Prosiding

Seminar Nasional

Hasil Penelitian dan Abdimas

Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi
untuk Ketahanan Bangsa

STKIP PGRI Pacitan
Tahun 2021

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2021

"Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi untuk Ketahanan Bangsa"
Pacitan, 30 Desember 2021

Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2021

"Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi untuk Ketahanan Bangsa "

Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan
(LPPM Press STKIP PGRI Pacitan)
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2021
Seminar Nasional (2021 Desember 30: Pacitan)
Penyunting: Afid Burhanuddin [et.al] – Pacitan: LPPM PRESS
STKIP PGRI Pacitan, 2021

ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Review semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan
oleh Tim Reviewer Seminar Nasional Daring Tahun 2021

Prosiding dapat diakses:
http://lppm.stkippacitan.ac.id
https://seminar.stkippacitan.ac.id/artikel/

Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan

SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab	:	Dr. Mukodi, M.S.I (Ketua STKIP PGRI Pacitan)
Steering Committee	:	1. Arif Mustofa, M.Pd. (Wakil Ketua I STKIP PGRI Pacitan) 2. Urip Tisngati, M.Pd. (Wakil Ketua II STKIP PGRI Pacitan) 3. Mulyadi, M.Pd. (Wakil Ketua III STKIP PGRI Pacitan)
Ketua Panitia	:	Sugiyono, M.Pd.
Sekretaris	:	1. Welly Novitasari, S.Pd. 2. Apriyatno, S.Pd.
Bendahara	:	Nuryatin, S.Pd., M.Si.
Seksi-seksi	:	
a. Publikasi dan Humas	:	1. Eny Setyowati, M.Pd. 2. Dra. Martini, M.Pd. 3. Samsul Hadi, M.Pd. 4. Sutarman, M.Pd.
b. *Reviewer*	:	1. Chusna Apriyanti, M.Pd.B.I. 2. Ridha Kurniasih Astuti, M.Or. 3. Riza Dwi Tyas Widoyoko, M.Pd. 4. Muga Linggar Famukhit, M.Kom. 5. Heru Arif Pianto, M.Pd. 6. Mega Isvandiana Purnamasari, M.Si. 7. Nelly Indra Meifiany, M.Pd.
b. Penyunting	:	1. Afid Burhanuddin, M.Pd. 2. Taufik Hidayat, M.Pd. 3. Dwi Rahayu, M.Pd.
c. *IT Support*	:	1. Saptanto Hari Wibawa, M.Hum. 2. Budi Setiawan, S.Kom.
d. *Plagiarism Checker*	:	1. Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd., B.I. 2. Dhita Indah Puspitarini, S.I.P.
e. Pendafataran dan Pelayanan *online*	:	1. Vit Ardhyantama, M.Pd. 2. Zainal Fanani, S.Pd.
f. Kesehatan, Konsumsi, dan Perlengkapan	:	1. Purwanto, S.Pd., M.Si. 2. Tri Ruly Vidiani, S.Pd. 3. Zulianto, S.Pd.I.

,

LPPMPress
STKIP PGRI PACITAN

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Karunia dan Rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan artikel yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Dalam Jaringan pada tanggal 30 Desember 2021, dengan tema "Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi untuk Ketahanan Bangsa".

Sesuai dengan tema seminar, semua makalah menyajikan berbagai ragam kajian konseptual maupun hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat memberikan wawasan, pentingnya inovasi pendidikan, utamanya dalam menyikapi pasca pandemi Covid-19. Makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui tahap seleksi, yakni melalui proses review oleh tim yang nama anggotanya tercantum pada halaman awal di prosiding ini.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya, kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga memberikan kebermanfaatan bagi kia semua.

Pacitan, 30 Desember 2021

Tim Penyusun

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum Wr. Wb.
Selamat Pagi salam Sehat untuk Kita Semua
Yang Terhormat

Ketua STKIP PGRI Pacitan (Dr. Mukodi, M.S.I.)

Yang Kami Hormati Para Narasumber

1. Prof. Drs. Jaslin Ikhsan, M.App.Sc., Ph.D. (Universitas Negeri Yogyakarta)
2. Anggi Afriansyah M.Si. (Peneliti Pusat Riset Kependudukan LIPI-BRIN)

Yang saya hormati

1. Wakil ketua I STKIP PGRI Pacitan (Arif Mustofa, M.Pd.)
2. Wakil ketua II STKIP PGRI Pacitan (Urip Tisngati,M.Pd.)
3. Wakil ketua III STKIP PGRI Pacitan (Mulyadi, M.Pd.)
4. Para Presenter (pemakalah pendamping)
5. Segenap peserta Seminar Nasional Dalam Jaringan
   yang berbahagia

Syukur Alhamulillah kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada kita semua, sehingga hari ini kita dapat melaksanakan kegiatan Seminar Nasional hasil Penelitian dan Abdimas tahun 2021. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dan berkah bagi kita semua.

Shalawat salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW. teladan terbaik kita, semoga kelak kita selalu dapat mengikuti ajaran-ajarannya dan kelak mendapat safa'atnya. **Aamiin.**

Hadirin yang berbahagia,

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para narasumber yang berkenan berbagi bersama kita dalam kegiatan seminar ini. *Pertama*, Prof. Drs. Jaslin Ikhsan, M.App.Sc., Ph.D. (Universitas Negeri Yogyakarta) yang akan menyampaikan tema "ICT-Based Learning inovasi pembelajaran di era VUCA Seamless Education"; *Kedua*, Bapak Anggi Afriansyah M.Si. (Peneliti Pusat Riset Kependudukan LIPI/BRIN) dengan tema "Tantangan pencerdasan anak bangsa dan wajah pendidikan yang berubah: Perjalanan pendidikan di Indonesia selama masa pandemi".

Adapun tema utama seminar kali ini adalah **"Urgensi Inovasi Pendidikan Pasca Pandemi untuk Ketahanan Bangsa".** Tema tersebut merupakan upaya kita bersama untuk mengurai problematika akibat dampak pandemi *coronavirus disease 2019 (Covid-19).* Pandemi Covid-19 menuntut penyesuaian baru di segala bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Di bidang pendidikan tuntutan untuk beradaptasi tersebut di sisi lain telah melahirkan berbagai inovasi baru. Salah satunya pembelajaran daring (dalam jaringan) yang menjadi kebiasaan baru dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi semua elemen yang terlibat.

Berbagai problematika pembelajaran daring telah mewarnai keseharian proses penyelenggaraan pendidikan selama pademi. Bahkan berbagai problem dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pasca pandemi telah nampak di depan mata. Hal ini memerlukan berbagai inovasi di bidang pendidikan agar tujuan pendidikan tetap tercapai, sehingga ketahanan bangsa dapat terwujud.

Seminar nasional ini sebagai forum ilmiah untuk mendiskusikan pentingnya

inovasi di bidang pendidikan bagi dosen, praktisi, guru, pemerhati pendidikan, dan masyarakat umum, sekaligus sebagai wadah publikasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat.

Hadirin yang berbahagia

Perlu saya sampaikan bahwa kegiatan ini selain diikuti oleh para dosen STKIP PGRI Pacitan juga diikuti peserta dari berbagai daerah. Jumlah total peserta adalah 311 pendaftar, dengan 50 peserta presenter/pemakalah pendamping, yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa, Guru dan Peserta Umum dari berbagai Instansi. Kami ucapkan terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Sdr semua.

Sekali lagi, pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Para Narasumber, segenap unsur pimpinan, para pemakalah pendamping, seluruh peserta, para panitia, dan semua pihak yang telah bekerja bersama-sama meyukseskan Seminar Nasional Dalam Jaringan (Semnas Daring) tahun 2021 ini.

Selanjutnya kami mohon kepada yang terhormat ketua STKIP PGRI Pacitan untuk membuka secara resmi kegiatan ini sekaligus sambutan sebagai keynote speaker. Demikian jika ada hal yang kurang berkenan mohon maaf yang setulus-tulusnya kepada hadirin sekalian. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan dipertemukan lagi dalam keadaan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pacitan, 30 Desember 2021
Ketua Panitia

Ttd.

SUGIYONO, M.Pd.

KEYNOTE SPEAKER

APAKAH INOVASI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID 19 HARUS DILAKUKAN?

Mukodi

STKIP PGRI Pacitan
Email: mukodi@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis inovasi pendidikan di Indonesia; (2) menguraikan solusi atas persoalan pendidikan pasca pandemi covid 19 di Indonesia. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Artinya, semua data yang diperoleh berasal dari jurnal, buku, laporan riset dan sumber-sumber lain yang relevan. Pisau analisis yang digunakan adalah *deskriptif-kualitatif.* Hasil kajian ini menemukan bahwa; (a) pandemi covid-19 membutuhkan inovasi pendidikan dalam proses pembelajaran; (b) pendidikan pasca pandemi covid-19 menuntut adanya penerapan metode pembelajaran *via hybrid/blended.* Di masa depan, pembelajaran *online* (virtual) menjadi *role model* yang efektif dan efisien; (c) di era revolusi industri 4.0-5.0 (globalisasi) menuntut adanya kolaborasi dan sinerginitas antar lembaga pendidikan dalam melakukan inovasi pendidikan.
Kata kunci: inovasi pendidikan, kolaborasi, dan pandemic covid-19.

Abstract

This study aims to (1) describe and analyze educational innovations in Indonesia; (2) describe solutions to educational problems in the post-COVID-19 pandemic in Indonesia. The method used in this study is library research. That is, all data obtained comes from journals, books, research reports and other relevant sources. The analytical knife used is descriptive-qualitative. The results of this study found that; (a) the covid-19 pandemic requires educational innovation in the learning process; (b) post-covid-19 education requires the application of learning methods via hybrid/blended. In the future, online (virtual) learning will become an effective and efficient role model; (c) the era of the industrial revolution 4.0-5.0 (globalization) demands collaboration and synergy between educational institutions in carrying out educational innovations.
Keywords: *educational innovation, collaboration, and the covid-19 pandemic.*

PENDAHULUAN

Jawaban atas pertanyaan judul tersebut di atas, tentunya tidak tunggal, dan berdimensi kompleks. Hanya saja, secara umum jawaban lugasnya bahwa inovasi pendidikan sangat penting dan harus dilakukan. Kenapa demikian? Sebab, pendidikan pada hakikatnya membutuhkan konteks. Dan pandemi covid 19 sejatinya adalah konteks itu sendiri. Catatan WHO *(World Health Organization)* secara resmi mengumumkan bahwa Coronavirus (COVID-19) telah menjadi pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Maknanya,

virus ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Mutasi virus dan penyebaran virus yang begitu cepat mengakibatkan manusia di seluruh dunia harus beradaptasi dengan kebijakan hidup baru atau *new normal* (Lia Suci Rahmania, 2021).

Tak dipungkiri, pendidikan mengambil peranan yang sangat penting (Mukodi, 2018). Bahkan, diantara Negara-negara maju, maupun yang tengah berkembang menjadikan pendidikan sebagai instrument dalam mengantarkan bangsa dan negaranya pada arah kemajuan. Negara-negara tersebut mengatasi keterpurukannya tidak hanya dengan berupaya bangkit di dalam bidang ekonomi, akan tetapi juga di dalam bidang pendidikan (Tilaar, 2004). Lebih-lebih, saat pandemi covid 19 sedang berlangsung, inovasi pendidikan harus dilakukan.

Peringatan keras pun dilontarkan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Budaya PBB (UNESCO) yang mempridiksi adanya potensi penurunan kemampuan membaca dasar peserta didik akibat pandemi. Diproyeksikan ada penambahan 20% atau 101 juta anak di dunia yang kesulitan membaca. Bank Dunia dalam laporannya, yang berjudul "Janji Pendidikan Indonesia", memberikan catatan merah terhadap kemampuan membaca peserta didik pada usia 15 tahun ke bawah. Dengan situasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini, hanya 30% peserta didik yang diprediksi mencapai skor minimum kemampuan membaca dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* (Jayani, 2021).

Bahkan, dengan adanya kebijakan penutupan sekolah selama pandemi, maka kualitas pembelajaran pun ikut menurun. Bank Pembangunan Asia (ADB) memprediksi, tingkat *Learning-Adjusted Years of Schooling (LAYS)* Indonesia berpotensi turun 0,22 poin sampai 0,48 poin selama pandemi dari basis 7,8 tahun pada saat sebelum pandemi terjadi. Dalam skenario optimistis, menurun rata-rata 0,22 tahun menjadi 7,61 tahun, sedangkan, rata-rata penurunan LAYS di Indonesia dalam skenario pesimistis sebesar 0,48 tahun menjadi 7,35 tahun (Dwi Hadya Jayani, 2021). Dalam konteks ini, artikel ini difokuskan pada inovasi pendidikan dan alternatif solusi pendidikan pasca pandemic covid-19.

METODE

Sebuah kajian dalam suatu penelitian memerlukan standar ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melacak data penulis menjelaskan dan menyimpulkan obyek bahasan dengan menggunakan sebuah metode. Metode kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*). Artinya semua data yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa jurnal, hasil riset, laporan kerja ilmiah, buku-buku, dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan (Amir Hamzah, 2021). Kajian ini bersifat *deskriptif-kualitatif,* yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian, lalu menganalisisnya dalam pembahasan (Adhe Kusuma Pertiwi, 2019).

PANDEMI COVID 19 DAN INOVASI PENDIDIKAN

Pandemi covid 19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara *online.* Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan adaptasi dan inovasi terkait pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Kebijakan *social distancing,* maupun *physical distancing untuk* membatasi penyebaran covid-19, akhirnya mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk mengurangi resiko penyebaran wabah covid 19 pada peserta didik.

Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran dari rumah (BDR) dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung (Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, 2020). Kebijakan ini merupakan wujud inovasi dari pemerintah.

Inovasi pada hakikatnya adalah sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, sehingga inovasi tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Abdul Munib, 2016). Inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi mengacu kepada pemanfaatan teknologi canggih, baik perangkat keras *(hardware),* maupun perangkat lunak *(software)* dalam proses pembelajaran. Aplikasi teknologi baru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu, efektivitas dan efisiensi pembalajaran. Metode dan strategi juga menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran yang selalu dikembangkan oleh pelaku dunia pendidikan (Muhammad Amin, 2021).

Lantas apa itu inovasi pendidikan? Inovasi pendidikan adalah inovasi pendidikan adalah suatu ide, metode, barang yang diamati, dirasakan atau sebagai hal yang baru bagi seseorang atau masyarakat (kelompok), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk memecahkan masalah pendidikan atau mencapai tujuan pendidikan nasional (Ibrahim, 1988). Sekedar contoh, penemuan Benua Amerika misalnya. Sejatinya, Benua Amerika itu sudah lama ada di dunia ini, akan tetapi, baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama kali menemukan benua Amerika (Kusnandi, 2017).

Adapun ciri-ciri inovasi pendidikan setidaknya ditandai oleh lima hal, lihat gambar berikut ini:

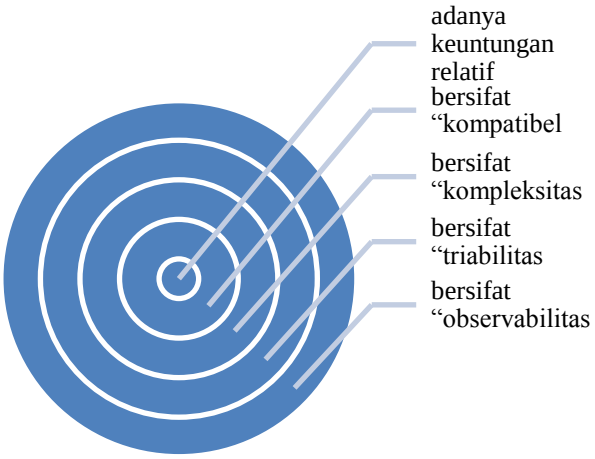

Gambar 1. Ciri-Ciri Inovasi Pendidikan

Kelima ciri-ciri inovasi pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut: (1) adanya keuntungan relatif, yakni sejauh mana satu inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya; (2) bersifat "kompatibel", yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima; (3) bersifat "kompleksitas", yaitu suatu inovasi memiliki tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya; (4) bersifat "triabilitas", yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima; (5) bersifat "observabilitas", yaitu suatu inovasi

benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya (Titi Kadi, 2017). Dengan demikian, inovasi pendidikan akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dan coronavirus sesungguhnya merupakan tantangan saat ini yang kemudian dijawab dengan inovasi pendidikan berbasis *online* atau daring untuk meminimalisir penyebaran virus itu sendiri.

MASA DEPAN PENDIDIKAN PASCA PANDEMI

Teknologi telah mengambil alih proses pembelajaran di sekolah. Guru, peserta didik, dan wali murid atau orang tua dengan cepat harus mengadopsi teknologi digital untuk memungkinkan transfer materi pembelajaran ke ranah virtual. Memang cukup menyulitkan bagi mereka yang tidak terbiasa. Tapi, hal tersebut harus dilakukan guna mempertahankan kelangsungan pembelajaran, yakni untuk membangun lingkungan belajar yang tidak bergantung pada bangunan sekolah. Meski sempat mengalami kendala, akhirnya guru, peserta didik, dan orang tua dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan memakai media pembelajaran daring dalam bentuk *asynchronous* dan *synchronous* (Muhammad Fakhriansyah, 2021).

Kondisi tersebut, dipertegas oleh Laporan Data Dapodik Kemdikbud per April 2020 yang menyebutkan bahwa lebih dari 68 juta siswa dari 543.630 satuan pendidikan di tanah air (dari jenjang PAUD hingga pendidikan tinggi telah melaksanaan pembelajaran jarak jauh menggunakan platform digital. Ada sekitar 4 juta guru telah merubah strategi pembelajaran dengan cara baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya (Ina Nurnina, 2021). Dengan demikian, masa depan pendidikan pasca pandemi virus 19 dipridiksi masih menggunakan model campuran antara tatap muka dan virtual (*Hybrid/blended).* Hanya saja model pendidikan virtual dengan menggunakan *platform* digitalisasi di masa depan akan menggeser, bahkan mengganti 'sepenuhnya' model pembelajaran luring (tatap muka). Dunia pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi harus siap bermetamorfosis dengan kemajuan model virtual.

KOLABORASI INOVASI PENDIDIKAN SEBUAH KEHARUSAN

Era globalisasi revolusi industri 4.0, 5.0 ditandai oleh jejaring *(networking)* dan kerjasama *(teamwork).* Jaringan semakin diperlukan, karena setiap manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi berhubungan satu dengan yang lainnya, abad 21 manusia hidup dalam alam tanpa sekat, dunia laksana kampung yang satu (Fauzi, 2016). Dengan demikian, dibutuhkan kolaborasi dalam membangun pendidikan, apa pun levelnya, baik formal, maupun non formal. Mulai di jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Berikut ini alternatif skema bangunan kolaborasi inovasi pendidikan di Indonesia.

Gambar 2. Kolaborasi Inovasi Pendidikan

Gambar 2 tersebut di atas, sesungguhnya merupakan suatu bentuk kolaborasi inovasi pendidikan saat ini yang perlu didorong dan diupayakan wujudnya secara praksis di lapangan. Adapun penjelasan secara detail masing-masing kolaborasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, kolaborasi kelembagaan. Artinya, lembaga-lembaga pendidikan harus bekerjasama dan saling mendukung satu dengan lainnya. Persaingan dan kompetitif kelembagaan harus digeser *mainset*nya menjadi kolaborasi kebermaknaan antar lembaga. Sebut saja, Asosiasi forum rektor, asosiasi perguruan tinggi, PGRI, PERGUNU dan lain sepadannya adalah contoh nyata kolaborasi kelembagaan ini.

Kedua, kolaborasi penyelenggaraan, yakni penyelenggaraan pendidikan hendaknya dapat bergotong royong dan bersinergi. Muaranya, satu lembaga dengan lembaga lainnya saling mengadopsi dan saling berbagi peran. Protype kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dan Merdeka Belajar Kemendikbud adalah contoh real kebijakan inovasi dibidang dimaksud.

Ketiga, kolaborasi Sumber Daya Manusia (SDM). Maksunya, kolaborasi pemanfaatan atau pengaksesan SDM di lembaga-lembaga tertentu dengan mengedepankan sinergisitas antar lembaga. Program MBKM yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini merupakan contoh nyata dari bentuk inovasi kolaborasi pendidikan itu sendiri.

Keempat, kolaborasi fasilitas pendidikan, yakni kolaborasi yang saling membantu dan memanfaatkan fasilitas lembaga-lembaga pendidikan. Artinya, suatu lembaga pendidikan tidak harus memiliki sarana-prasarana yang sifatnya skunder. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dapat melakukan perjanjian atau *Memorandum of Understanding* (MoU) dalam membuat, mengadakan dan menggunakan fasilitas sarana-prasarana secara bersama.

Kelima, kolaborasi penerimaan peserta didik, yaitu dunia persekolahan hendaknya dapat berkolaborasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru antar lembaga. Dalam wujud yang lebih konkrit misalnya, masing-masing lembaga pendidikan hendaknya dapat

bekerjasama dalam penerimaan peserta didik baru. Konsep persaingan dapat diubah menjadi konsep berbagi dan bekerjasama antar lembaga dalam rekrutmen peserta didik baru.

Keenam, kolaborasi proses pendidikan, dimaksudkan lembaga-lembaga pendidikan dapat bekerjasama dalam menjalankan proses pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran. Sekadar contoh, Praktik Kerja Lapangan (PKL), Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Kampus Mengajar adalah wujud nyata kolaborasi proses pendidikan yang telah dijalankan dunia pendidikan.

Ketujuh, kolaborasi jejaring dan kerjasama, yakni kolaborasi antar lembaga pendidikan dalam menjalin jejaring dan kerjasama secara sinergi dan keberlanjutan dalam bidang-bidang tertentu yang disepakati oleh para pihak. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui perjanjian kerja antar lembaga pendidikan tersebut.

Poin terpenting yang harus dipahami bahwa keenam skema kolaborasi di sektor inovasi pendidikan tidak akan efektif, jika tidak diiringi dengan strategi *Penta-Helix* (multi pihak). Artinya, kesatuan (kebulatan tekad) inovasi pendidikan yang dilakukan secara gotong royong oleh multi pihak, yakni unsur pemerintahan (eksekutif, yudikatif, dan legislatif), perguruan tinggi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media massa (Sri Widowati, 2019). Dengan kata lain, penta-Helix pun dijadikan strategi untuk mengkapitalisasi semua modal yang ada di lembaga-lembaga pendidikan untuk mewujudkan terlaksananya inovasi pendidikan itu sendiri. Lebih-lebih, pendidikan pasca pandemi covid-19 membutuhkan modal-modal dimaksud.

PENUTUP

Inovasi pendidikan menjadi keniscahyaan untuk diwujudkan, kapan pun dan dimana pun itu. Pendidikan pasca pendemi covid-19 menitikberatkan pada pola *hybrid/blended* (pembelajaran campuran) antara tatap muka dan *online.* Hanya saja, pola pendidikan *virtual learning* lebih diminati dimasa mendatang dengan pelbagai kelebihan dan kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munib. (2016). Karakteristik Inovasi Pendidikan Di Perguan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, *3*(1).

Adhe Kusuma Pertiwi. (2019). Upaya Meningkatan Mutu Pendidikan Sekolah: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, *4*(1).

Amir Hamzah. (2021). *Metode penelitian kepustakaan (library research) : kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses dan hasil penelitian*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Dwi Hadya Jayani. (2021, April). Siswa Indonesia Kehilangan 0,33 Tahun Waktu Belajar Akibat Pandemi. *Https://Databoks.Katadata.Co.Id/*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/30/siswa-indonesia-kehilangan-033-tahun-waktu-belajar-akibat-pandemi

Fauzi. (2016). Menggagas LPTK Masa Depan: Ikhtiar Mengatasi Problem Pendidikan Di Indonesia Dari Hulu. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, *30*(1).

Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Depdikbud.

Ina Nurnina. (2021). Afirmasi Modal Sosial Untuk Meningkatkan Peran Pendidikan Masa Depan (Proyeksi Implementasi Pasca Pandemi Covid-19). *J u r n a l S o s i o l o g i N u s*

a n t a r A, *7*(1).
Jayani, D. H. (2021). Risiko-risiko Masa Depan Pelajar Indonesia Pasca-Pandemi. *Dkatadata.Com*. https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/608d1baf490ff/risiko-risiko-masa-depan-pelajar-indonesia-pasca-pandemi
Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep Dare To Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *3*(1), 135.
Lia Suci Rahmania. (2021, September). Masa Depan Dunia Setelah Ditinggal Pandemi Corona. *Republika.Co.Id*. https://retizen.republika.co.id/posts/13160/masa-depan-dunia-setelah-ditinggal-pandemi-corona
Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, H. K. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1). http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp
Muhammad Amin. (2021). Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal Literasiologi*, *7*(2).
Muhammad Fakhriansyah. (2021). Masa Depan Pendidikan Pasca Pandemi. *Https://Www.Kompasiana.Com/*. https://www.kompasiana.com/fakhriansyah/5f1a56e7d541df07c4446c93/masa-depan-pendidikan-pasca-pandemi
Mukodi. (2018). Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *10*.
Sri Widowati, G. G. dan N. N. T. (2019). Penta Helix Model to Develop Ecotourism: Empowering the Community for Economic and Ecological Sustainability. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(2).
Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional)*. PT Grasindo.
Titi Kadi. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, *1*(2).

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA.....iv
KATA PENGANTAR v
SAMBUTAN KETUA PANITIA vi
KEYNOTE SPEAKER viii
DAFTAR ISI.....xv
PENGENALAN TOKOH-TOKOH PAHLAWAN NASIONAL KEPADA ANAK USIA SEKOLAH 1
Dheny Wiratmoko[1)] Alfia Bella Saputri[2)]
SOSIALISASI PERAN SEJARAH LOKAL DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KEKINIAN PADA GENERASI MUDA DI DESA KARANGAYAR KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN.....5
Heru Arif Pianto; Sri Iriyanti
PENGETAHUAN DAN PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI MUDA DI KABUPATEN PACITAN.....10
Dheny Wiratmoko[1)] Hardiana Rizqiyani Listari[2)]
PELATIHAN PENULISAN PROPOSAL PENELITIAN MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN 16
Nimas Permata Putri$_1$; Zuniar Kamaluddin Mabruri$_2$; Ferry Aristya$_3$
PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN 22
Zunia Kamaluddin Mabruri [1)], Rima Damayanti[2)]
PROBLEMATIKA PENGAJARAN SECARA DARING DI STKIP PGRI PACITAN.....27
Nimas Permata Putri
PENINGKATAN MINAT REMAJA TERHADAP APRESIASI PROSA FIKSI 32
Riza Dwi Tyas Widoyoko[1)]; Suci Fitrianingsih[2)]; Nur Hana Yulisarani[3)]
EKSISTENSI SENI BUDAYA DI DESA SIRNOBOYO 2021 37
Agoes Hendriyanto; Tatik Sutarti Suryo
PENDAMPINGAN REVITALISASI TELOGO SONO DUSUN SONO DESA KALIKUNING KEC. TULAKAN KAB. PACITAN PROV. JAWA TIMUR SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS MASYARAKAT..... 46
Bakti Sutopo[1], Hasan Khalawi[2]
PENARASIAN TUHAN DALAM ANTOLOGI PUISI TIDUR TANPA MIMPI KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO 52
Bakti Sutopo[1]
PELATIHAN *MENDELY DISTOP:* KIAT PRAKTIS MENSITASI KARYA ILMIAH.....62
Mukodi Mukodi[1)], Muhammad Habiburrahman[2)]
MEMANFAATKAN CERITA RAKYAT SEBAGAI KEKUATAN BRANDING PROMOSI OBJEK WISATA SENTONO GENTONG PACITAN 73
Sri Pamungkas
PENGEMBANGAN POMPA HYDRAM *(HYDROULIC RAM PUMP)* SEBAGAI SARANA IRIGASI PERTANIAN.....77
Mulyadi[1)], Nasikhun Amin[2)]
PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS MELALUI INTEGRASI NILAI RELIGIUS DAN KEWIRAUSAHAAN..... 80
Dwi Cahyani Nur Apriyani[1)], Nely Indra Meifiani[2)], Taufik Hidayat[3)]
KONSEP MATEMATIKA PADA BATIK PACE..... 83
Nely Indra Meifiani
PENGENALAN BANGUN RUANG DAN RUMUS BANGUN RUANG MATEMATIKA 89
Taufik Hidayat[1)], Lia Dwi Istiyani[2]
MATERI PRASYARAT DAN MISKONSEPSI TERKAIT KETERAMPILAN ALJABAR.....92
Dwi Cahyani Nur Apriyani

MENGATASI *BURNOUT* BELAJAR MATEMATIKA MELALUI KREASI BEKAL SEKOLAH MENUJU PEMBELAJARAN TATAP MUKA PENUH.....100
Khoirul Qudsiyah[1)] & Dwi Cahyani Nur Apriyani [2)]
EKSPERIMENTASI METODE LATIHAN NAIK TURUN BANGKU TERHADAP TINGGI LONCATAN ATLET BOLAVOLI.....106
Anung Probo Ismoko[1], Danang Endarto Putro[2]
PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH 111
Anung Probo Ismoko
SOSIALISASI DAN PEMBINAAN SISWA SMP DI KABUPATEN PACITAN DALAM RANGKA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA, PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEX BEBAS UNTUK MENYONGSONG REMAJA AKTIF DAN PRODUKTIF.....115
Danang Endarto Putro[1]
KURASI KURIKULUM KONDISI KHUSUS: SMA NEGERI 2 PURWOKERTO.....118
Apriyanti Wulandari
PERANAN INTUISI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA..... 126
Rudi Santoso Yohanes
ANALISIS PERBANDINGAN KESULITAN PENGELOLAAN SITUS SEKOLAH YAYASAN DI KECAMATAN PACITAN.....131
Tika Dedy Prastyo
ANALISIS KEMANDIRIAN PERKULIAHAN TATAP MUKA TERBATAS LOGIKA INFORMATIKA PADA KONSTRUKSI PEMAHAMAN ALGORITMA PEMROGRAMAN..... 137
Tika Dedy Prastyo
BENTUK DAN POLA PENGELOLAAN KONFLIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN AL BAROKAH (TPA ALBA) SIRNOBOYO PADA MASA PANDEMI COVID-19..... 143
Afid Burhanuddin
EKSISTENSI MEDIA ONLINE *MEDIAKITA.INFO* MELALUI PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN.....149
Sugiyono[1], Sofyan Hadi[2]
WORKSHOP GOOGLE MEET DAN ZOOM DALAM PEMBELAJARAN DARING..... 154
[1)] Ferry Aristya, [2)]Ayatullah Muhammadin Al Fath, [3)] Zuniar Kamaluddin Mabruri, [4)] Nimas Permata Putri,
PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR.....159
Ferry Aristya
PENINGKATAN KETERAMPILAN *PARENTAL KONTROL* UNTUK MEMINIMALISIR AKSES PORNOGRAFI ANAK.....164
Ayatullah M. Al Fath [1)], Ferry Aristiya[2)], Zuniar Kamaluddin Mabruri[3)]
PENERAPAN JUMANTIK DAN 3M DALAM UPAYA PENANGGULANGAN DEMAM BERDARAH PADA MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN.....168
Lina Erviana[1)], Mega Isvandiana Purnamasari [2]
PENCEGAHAN NARKOLEMA DAN KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS PEMBERDAYAAN MAHASISWA..... 173
Urip Tisngati[1)], Sri Iriyanti[2)], Reza Aprilia[3)]
PEMAHAMAN SISWA SD TENTANG SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA.....180
Dika Mutia Pratiwi [1], Urip Tisngati[2], Lina Erviana[3]
PELATIHAN DA'I CILIK UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK.....188
Vit Ardhyantama[1], Nur Hayati[2]
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PELATIHAN DRAMA SISWA KELAS III MI GUPPI JATIMALANG ARJOSARI PACITAN TAHUN 2021.....193
Arif Mustofa; Suci Fitrianingsing

PELATIHAN PENYUSUNAN COMPUTER ADAPTIVE TEST (CAT) MENGGUNAKAN SOFTWARE VISUAL STUDIO 198
Hari Purnomo Susanto
PENINGKATAN USAHA PENGOLAHAN KEMIRI DI KECAMATAN LAGUBOTI 205
Nenni Mona Aruan[1)], Istas Pratomo Manalu[1)], Adrianto Prihartantyo[2)], Audrey Mihewi Samosir[2)], Hana Maria Siahaan[1)], Sotar Dodo[1)], Daniel Simangunsong[1)]
ENGLISH CAMP, MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK-ANAK DALAM BERBAHASA INGGRIS 210
Dwi Rahayu[1)], Saptanto Hari Wibawa[2),] Wahyu Mitasari[3),]
MANUSIA DAN SAINS 215
Hasan Khalawi
PELATIHAN PEMBUATAN *BLOG ONLINE* DAN LITERASI DIGITAL UNTUK PELAJAR SMK DI KECAMATAN TULAKAN 222
Muga Linggar Famukhit
PENERAPAN *FUNGAME* PADA LATIHAN RUTIN ATLET PETANQUE PEMULA FOPI PACITAN 226
[1)]Ridha Kurniasih Astuti, [2)] Rizal Aditya, [3)] Ade Tan Anjali, [4)] Dany Ardian Saputra
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN *ENGLISH CLUB* DENGAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)* DI DESA BLADO KULON KECAMATAN TEGAL SIWALAN KABUPATEN PROBOLINGGO 231
[1] Beny Hamdani; [2]Cici Fahiroh Mufidatul Maulidiyah; [3]Chusna Apriyanti
PENERAPAN MEDIA FLASH CARD DALAM PEMBELAJARAN VOCABULARY BAHASA INGGRIS KELAS VI SD NURUL ISLAM PACITAN 235
Samsul Hadi; Choiru Nisa Rahmawati; Nadia Carolina Hardanti
PEMAHAMAN KONSEP DALAM MENYELESAIKAN MASALAH LOGIKA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP PGRI PACITAN 238
Khoirul Qudsiyah[1)]
PELATIHAN TEKNIK MENGAJAR BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK 244
Indah Puspitasari[1)], Agung Budi Kurniawan[2)]
INDONESIAN STRONG FROM HOME: MENDESAIN DESA LAYAK ANAK DENGAN PENINGKATAN KAPASITAS PENDIDIKAN IBU DI DESA TANJUNGLOR KECAMATAN NGADIROJO 249
Chusna Apriyanti, Fitriana, Endang Pratiwi
PELATIHAN PEMBUATAN CERITA ANAK DWI BAHASA SEBAGAI MEDIA MENGAJAR *VOCABULARY* BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS STKIP PGRI PACITAN 253
Agustina Sri Hafidah, Bagas Tri Kurniawan, Agung Wibowo
HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 257
Eny Setyowati
MORAL VALUES IN SHAKESPEARE'S PLAY *MACBETH* (INTRINSIC ELEMENTS ANALYSIS) 261
Saptanto Hari Wibawa
KESIAPAN MENTAL BELAJAR SISWA PASCA DARING 268
SUKATNO

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENGENALAN TOKOH-TOKOH PAHLAWAN NASIONAL KEPADA ANAK USIA SEKOLAH

Dheny Wiratmoko[1)], Alfia Bella Saputri[2)]
[1,2)]Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: dheny.wiratmoko@gmail.com[1)], alfiabell@gmail.com[2)]

Abstrak

Bagi sebagian anak usia sekolah, nama dan peran dari tokoh pahlawan nasional merupakan salah satu pengetahuan yang sulit untuk dihafal. Hal ini dikarenakan, nama dan tahun terjadinya momentum perjuangan tokoh pahlawan nasional tersebut berbeda-beda. Selain itu, beragamnya peristiwa yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia juga turut mempengaruhi kondisi tersebut. Berdasarkan dari kenyataan tersebut, maka pengenalan tokoh pahlawan nasional pada anak usia sekolah sangat perlu untuk dilakukan. Hal tersebut dipengaruhi kurangnya upaya pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional tersebut. Pada saat ini anak usia sekolah sudah dipenuhi dengan tontonan dari televisi dan juga dari handphone yang dimiliki. Ironisnya, tontonan yang dilihat bukan merupakan hasil dari budaya negara sendiri, melainkan hasil dari budaya asing. Melihat fenomena tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk membantu mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan nasional kepada anak usia sekolah agar lebih dikenal sejak dini, serta diketahui tentang peran dan perjuangannya. Setelah adanya kegiatan ini, diharapkan anak usia sekolah dapat lebih mengenal dan menghafal nama tokoh-tokoh pahlawan nasional beserta peran dan perjuangan yang dilakukannya dalam rangka mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Pengenalan, Pahlawan Nasional, dan Anak Usia Sekolah

PENDAHULUAN

Kesejarahan bangsa Indonesia sudah berlangsung sangat lama dan diwarnai dinamika perjuangan yang sangat panjang. Perjalanan bangsa Indonesia menuju era kemerdekaan bukan hanya diawali sejak proklamasi kemerdekaan 1945, namun jauh ke belakang sebelum proklamasi kemerdekaan telah diawali melalui perjuangan yang sengit dan berlangsung sangat lama, (Soemarsono, 1991). Kemerdekaan menjadi momentum yang penting menuju masyarakat adil dan makmur sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

Dinamika perjuangan para pahlawan adalah cermin serta teladan bagi bangsa Indonesia (Sardiman, 2008). Bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensial pada setiap masanya. Kondisi krisis keteladanan dan integritas mewarnai aparatur negara dengan perilaku yang menyimpang, misalnya kasus korupsi masih menggejala di beberapa lembaga pemerintahan. Banyak generasi muda yang melakukan kegiatan menyimpang akibat pergaulan bebas dan kemajuan globalisasi yang semakin tidak terkendali.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai serta menghormati jasa para pahlawannya. Dalam lembar sejarah, jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perjuangan tidak akan pernah terlupakan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya bahwa para tokoh-tokoh pahlawan yang dikenal maupun yang belum, namanya dipahat dengan tinta emas dalam tonggak-tonggak sejarah Indonesia sesuai dimensi dan dinamika perjuangannya (Soedjatmoko, 1995). Dari Surat-surat Keputusan Presiden RI, kita kenal enam kategori gelar kepahlawanan yaitu: Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan, Pahlawan Nasional, Pahlawan Pembela Kemerdekaan Nasional, Pahlawan Revolusi, Pahlawan Kemerdekaan Nasional, dan Pahlawan Pergerakan Nasional (Kamajaya, 1981).

Pahlawan Nasional merupakan sebutan atau gelar untuk seorang maupun suatu kelompok yang telah mengorbankan hidupnya untuk membela bangsa serta negara agar tercapainya keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Tokoh pahlawan nasional Indonesia merupakan para

pejuang kemerdekaan yang rela mengorbankan diri di medan perang demi kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan (Kamajaya, 1981). Di Indonesia terdapat beragam tokoh pahlawan nasional yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Pada zaman sekarang perlu adanya penyuluhan tentang pengenalan nama-nama tokoh pahlawan beserta dengan momentum perjuangan yang dilakukan pada saat memperjuangkan bangsa. Anak usia sekolah menjadi tonggak awal untuk dikenalkan tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional, hal ini bertujuan agar tercipta karakter yang mengenal dan mengetahui tentang sejarah (Gunadi, 2013). Dengan demikian, setelah mereka mengetahui tentang perjuangan para tokoh pahlawan, diharapkan agar mereka lebih bisa menghargai jara para pahlawan dan memahami tentang sejarah bangsa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Dusun Krajan Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini bekerja sama dengan pihak lembaga masyarakat yaitu RT dan RW setempat dengan sasaran anak usia sekolah di lingkungan sekitar. Tujuan diadakannya penyuluhan pengenalan tokoh-tokoh pahlawan terhadap anak usia sekolah ialah untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejarah perjuangan serta mengenali para tokoh pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa anak mengenai bagaimana pengetahuan mereka tentang tokoh pahlawan dan sejarah, rata-rata jawabannya masih sangat rendah dan banyak yang tidak mengetahui tentang pengetahuan tersebut. Terkait masih diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat, penyuluhan secara luring ini dilaksanakan sesuai dengan memperhatikan protokol kesehatan. Peserta penyuluhan ini terdiri dari beberapa anak usia sekolah yang berada di lingkungan masyarakat sekitar. Metode kegiatan ini adalah ceramah dan tanya jawab.

Teknis pelaksanaan kegiatan antara lain, peserta terlebih dahulu melakukan pengisian *pre-test* sebelum penyuluhan dimulai. Pengisian *pre-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum mendapatkan materi penyuluhan tentang pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan pengenalan tokoh-tokoh pahlawan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Apabila kegiatan pemberian materi penyuluhan telah dirasa cukup, peserta diminta untuk mengisi lembar *post-test* untuk mengatahui peningkatan pengetahuan yang didapat setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Rangkaian kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu pemberian bingkisan yang di dalamnya berisi makanan ringan kepada para peserta yang hadir. Sesi ini diberikan sebagai wujud terima kasih kepada peserta karena telah bersedia mengikuti rangkaian kegiatan yang diadakan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perizinan kegiatan penyuluhan

   Perizinan kegiatan ditujukan kepada Kepala Dusun Krajan, hal ini dilakukan untuk menjamin terlaksananya kegiatan dengan baik, mengingat segala jenis kegiatan masyarakat saat ini sangat dibatasi. Perizinan kepada Ketua RT dan Ketua RW juga sangat diperlukan, karena Ketua RT dan Ketua RW diharapkan dapat membantu memfasilitasi penyelenggara kegiatan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat.
2. Mempersiapkan alat dan bahan

   Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu aula Balai Dusun sebagai tempat pertemuan peserta penyuluhan, poster materi atau gambar-gambar tokoh pahlawan nasioanl yang dijadikan untuk bahan pengenalan para tokoh pahlawan, dan juga pemutaran video tentang sejarah singkat kemerdekaan bangsa Indonesia.
3. Penyerahan undangan kepada Ketua RT yang ditujukan kepada orang tua yang anaknya diundang untuk menghadiri acara penyuluhan tersebut. Hal ini dilakukan agar terlaksananya kegiatan dengan tepat sasaran.
4. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan *roundown* acara yang telah disusun yaitu:

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

a. Pembukaan
b. Perkenalan
c. Penyampaian materi pengenalan tokoh-tokoh pahlawan
d. Diskusi dan kuis
e. Pembagian bingkisan
f. Penutup dan foto bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pengenalan Tokoh-Tokoh Pahlawan

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga, tepatnya di kediaman Ketua RT Dusun Krajan. Pada perencanaan sebelumnya, kegiatan ini akan dilaksanakan di Balai Dusun, akan tetapi dikarenakan ada bebrapa hal yang perlu dipertimbangkan, terutama dengan cuaca yang tidak menentu, maka diputuskan pelaksanaan kegiatan di kediaman Ketua RT. Kegiatan ini dihadiri oleh anak anak usia sekolah yang begitu semangat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Sesi pertama dari kegiatan ini yaitu perkenalan, di mana penyelenggara kegiatan memeperkenalkan diri dan selanjutnya dilanjutkan dengan perkenalan dari peserta kegiatan.

Setelah selesai sesi perkenalan, selanjutnya para peserta dibagikan lembar *pre-test*. Selesai pengisian *pre-test,* dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode ceramah. Materi yang disampaikan yaitu tentang pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional. Setelah pemaparan materi selesai, langsung dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kuis antara pemateri dan peserta penyuluhan.

Pada sesi penyampaian materi dan sesi tanya jawab, jika dirasa sudah cukup, kegiatan selanjutnya yaitu dilanjutkan dengan pembagian *post-test*. Berdasarkan hasil dari pengisian *post-test* tersebut, maka dapat dilihat peningkatan pengetahuan para peserta kegiatan tentang nama dan peranan perjuangan dari tokoh-tokoh pahlawan nasional yang dimaksud. Sebagai penutup pada kegiatan penyuluhan tentang pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional ini, penyelenggara membagikan bingkisan kepada peserta sebagai tanda terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu dan antusiasnya dalam mengikuti kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan ini diakhiri dengan sesi foto bersama. Harapan dari kegiatan ini adalah akan membawa manfaat untuk semua peserta dan juga bagi penyelenggara.

2. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Kegiatan pengukuran peserta (responden) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan anak usia sekolah tehadap materi yang disampaikan. Ada 9 peserta yang mengisi formulir yang penyelenggara berikan. Berdasarkan dari informasi yang disampaikan, *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	Jumlah	Proporsi
1	Laki-laki	4 orang	44,53%
2	Perempuan	5 orang	55,47%

Distribusi jenis kelamin responden pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional yaitu sebanyak 4 responden laki-laki dengan proporsi 44,53%. Sedangkan 5 responden lainnya berjenis kelamin perempuan dengan proporsi 55,47%.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Kategori	Jumlah	Proporsi
1	Paham	7 orang	77,74%
2	Kurang paham	2 orang	22,26%

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Berdasrkan tabel distribusi responden dengan kategori tingkat pengetahuan, maka diperoleh data bahwa sebanyak 7 orang sudah paham terhadap tokoh-tokoh pahlawan nasional dengan proporsi 77,74%. Sedangkan dengan kategori kurang paham terdapat 2 orang dengan proporsi 22,26%. Dengan demikian menunjukkan bahwa setelah diselenggarakan kegiatan penyuluhan tentang pengenalan nama dan peranan tokoh-tokoh pahlawan nasional, maka tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional sangat penting untuk diberikan terhadap anak usia sekolah sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan ini memberikan pengetahuan baru tentang sejarah perjuangan kemerdekaan dan juga peranan para tokoh pahlawan nasional terhadap anak usia sekolah. Sebelum adanya kegiatan ini, banyak anak yang belum mengenali para toko-tokoh pahlawan nasional. Setelah adanya kegiatan ini, banyak respon dari anak usia sekolah bahwa ada peningkatan pengetahuan mereka tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional. Harapannya setelah diadakan kegiatan seperti ini, dapat memberikan manfaat untuk semua orang.

Kegiatan serupa masih sangat perlu untuk dilaksanakan, setidak-tidaknya akan membawa pengaruh yang sangat positif kepada anak-anak usia sekolah. Selain itu, kegiatan serupa yang dilakukan secara berkala juga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan sejarah perjuangan bangsa. Harapannya, generasi penerus bangsa tidak melupakan sejarah bangsanya dan sebaliknya dapat berkontribusi dalam rangka mengisi kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Gunadi, R. A. A. (2013). "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah". *Jurnal Ilmiah Widya*. Vol. 1, No. 2. https://e-journal.jurwidyakop3.com

Kamajaya. (1981). *Lima Putera-Puteri Aceh Pahlawan Nasional. Buku III Seri Pahlawan Nasional.* Yogyakarta: U. P. Indonesia.

Sardiman. (1998). Guru Bangsa; Sebuah Biografi Jenderal Sudirman. Yogyakarta: Ombak.

Soedjatmoko. (1995). *Sejarawan Indonesia dan Zamannya, Dalam Soedjamoko et.al*, Jakarta: Gramedia.

Soemarsono. (1991). *Riwayat Juang Para Pahlawan Bangsa.* Surabaya: Karunia.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

SOSIALISASI PERAN SEJARAH LOKAL DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KEKINIAN PADA GENERASI MUDA DI DESA KARANGAYAR KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN

Heru Arif Pianto[1)], Sri Iriyanti[2)]
[1,2)]Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: ariefheru84@gmail.com[1)], sriiriyanti1964@gmail.com[2)]

Abstrak

Sesuai dengan realitas keseharian masyarakat sekarang banyak yang hanya membicarakan masalah kekinian serta masalah yang sedang berlangsung saja. Mereka lupa akan bercermin dari peristiwa yang saat ini terjadi pada dasarnya ada kait erat hubungannya dengan peristiwa masa lampau yang telah terjadi. . Permasalahan masa lampau mereka anggap hanya sebuah barang lama yang tidak ada manfaatnya lagi. Hal ini sebenarnya mengandung suatu dampak yang kurang baik. Apabila dikaji dengan cermat sebetulnya banyak peristiwa kekinian yang dapat diselesaikan dengan menggunakan sejarah lokal.. Hanya saja tergantung bagaimana mengemasnya dengan baik. Sejarah lokal memiliki potensi penting karena hanya dengan sejarahlah kepribadian daerah dapat ditemukan. Oleh karena itu betapa pentingnya kajian dalam pemahaman sejarah daerah dalam rangka ikut memberikan sumbangan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh daerah.

Program sosialisasi dilaksanakan karena dirasa sangat penting dalam rangka mengkaji, memahami dan melestarikan sejarah lokal maupun cagar budaya lokal yang berada di Kabupaten Pacitan. Selain itu dengan mengembangkan budaya sejarah lokal ini mempunyai manfaat yang sangat luar biasa, hanya saja minat untuk mempelajari inilah yang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah maraknya budaya asing yang masuk dengan leluasa sehingga menjadikan pudar budaya lokal. Faktor lain yang nyata adalah kurangnya perhatian pemamngku kebijakan dalam mengembangkan cagar budaya lokal yang ada sehingga banyak sekali yang tidak terawat serta dianggap suatu barang yang tidak berguna, padahal itu merupakan kajian dalam sejarah lokal yang sangat bermakna.

Kata Kunci: *Penulisan, Sejarah, Lokal*

PENDAHULUAN

Berawal dari sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu kontruksi atau bangunan yang berupa sebuah cerita atau alur perjalanan kehidupan manusia di masa lampau. Sedangkan kontruksi tersebut merupakan suatu lambang khusus dari identitas karya sejarah itu sendiri.

Konsep tersebut secara implisit mencakup beberapa arti yang diantarannya sebagai kontruk yang diciptakan oleh manusia yang mempunyai implikasi logis bahwa pada hakikatnya sejarah itu bersifat subyektif dalam arti bahwa sejarah itu mengandung ciri-ciri dari si subyek yang didasari atau tidak melekat pada diri sejarah itu sendiri yaitu kulturgebudenheit dan zeitgebudenheit serta situaziongebudenheit yang ketiganya mempunyai dampak kontekstual pada konstruk.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Dalam memahami sejarah, manusia tidak cukup hanya membaca secara sekilas hanya berupa substansinya saja, tetapi harus memahami betul mengenai alur cerita berdasarkan pada sumber-sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini mengandung maksud agar tidak terjadi sebuah kesalahan dalam sudut pandang realitas sebuah peristiwa yang terjadi. Karena sebuah peristiwa sejarah itu dapat diungkap tentunya melewati proses yang cukup panjang. Dalam prosesnya tersebut tentunya sejarawan sudah berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang lengkap dan kredibel.

Dewasa ini banyak sekali peristiwa sejarah lokal yang sudah mulai dilupakan terutama oleh generasi muda. Dengan demikian tentunya akan muncul sebuah permasalahan-permasalahan baru yang mereka tidak mampu mencari jalan keluarnya. Sejarah lokal mereka anggap hanya sebagai bahan antik yang sudah kuno dan bahkan harus dimuseumkan. Pola pikir seperti inilah yang sudah merajalela pada generasi muda kita. Apabila ini terus terjadi maka permasalahan permasalahan akan terus berdatangan serta menumpuk terus tanpa adanya suatu solusi yeng tepat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan inilah kami melakukan sosialisasi mengenai betapa peran pentingnya sejarah lokal dalam ikut serta menyelesaikan masalah kekinian yang semakin hari semakin menumpuk. Pada hakikatnya permasalahan yang terjadi dalam kurun waktu dewasa ini akan mampu diselesaikan dengan hikmah serta peran sejarah lokal. Hanya saja memang sejarawan perlu cermat dalam mengemas sejarah lokal sebagai salah satu media dalam menyelasaikan masalah kekinian. Sosialisasi ini kami lakukan pada generasi muda di Desa Karanganyar Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa permasalahan yang muncul

1. Apakah hakikatnya sejarah lokal itu ?
2. Bagaimanakah peran sejarah lokal dalam menyelesaikan permasalahan kekinian ?

Kegiatan ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda di Desa Karanganyar mengenai hakikat dari sejarah lokal
2. Untuk memberikan wawasan peran penting serta manfaat sejarah lokal dalam rangka menyelesaikan permasalahan kekinian terutama yang menyangkut pada kepentingan generasi muda.

Gambaran Faktual Lokasi Kegiatan

Kabupaten Pacitan merupakan sebuah daerah kecil di pesisir pantai selatan Jawa, yang terletak di sebelah barat daya Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur) dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. Secara geografis Kabupaten Pacitan terbentang antara 7,55˚- 8,17˚ Lintang Selatan dan 110,55˚ - 111,25˚ Bujur Timur.

Luas Kabupaten Pacitan kira-kira 1.389,87 Km^2 dengan luas tanah sawah sebesar 130, 15 Km^2 atau sekitar 9,36 persen dan luas tanah kering adalah 1.259,72 Km^2 atau sekitar 90,64 persen. Sebagian besar dari tanah sawah adalah tadah hujan yang sebesar 51,53 persen dan sebagian besar dari tanah kering adalah untuk tanaman kayu-kayuan yang

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

sebesar 35,89 persen. Kabupaten Pacitan ini terbentuk dengan wilayah yang terdiri dari 12 kecamatan yaitu kebonagung, Pacitan, Pringkuku, Punung, Donorojo, Arjosari, Tegalombo, Nawangan, Bandar, Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro. Dari sekian kecamatan itu terbagi menjadi 171 desa/kelurahan.

Tabel 2.1 Nama-nama Kecamatan dan Jumlah Desa Tahun 2006

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Donorojo	12
2	Punung	13
3	Pringkuku	13
4	Pacitan	25
5	Kebonagung	19
6	Arjosari	17
7	Nawangan	9
8	Bandar	8
9	Tegalombo	11
10	Tulakan	16
11	Ngadirojo	18
12	Sudimoro	10

Sumber Data: Laporan Pemerintah Kabupaten dan BPS Kabupaten Pacitan Tahun 2011

Dalam kegiatan sosialisasi ini yang menjadi sasaran adalah semua para pemuda Desa Karanganyar Kecamatan Kebonagung. Pada hakikatnya semua warga masyarakat terutama generasi muda di wilayah Kabupaten Pacitan ini harus mengetahui, memahami, serta melestarikan cagar budaya, sejarah lokal daerahnya yang selama ini masih belum begitu banyak mendapat perhatian.

Bahan dan Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim memanfaatkan fasilitas yang ada. Dengan berbagai pertimbangan yang ada termasuk kondisi pandemi yang masih belum berakhir, akhirnya tim memilih kegiatan sosialisasi ini dengan sistem daring/online. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan solusi yang diharapkan, yaitu sebuah kebutuhan wawasan pengetahuan terutama generasi muda akan peran penting dan sejarahnya budaya atau sejarah lokal di Pacitan.

Metode sosialisasi dengan memberikan wawasan pengetahuan kepada generasi muda akan pentingya mengetahui serta manfaatnya berbagai macam budaya dan sejarah lokal bagi generasi penerus dalam rangka mengembangkan sektor kebudayaan lokal di Pacitan. Selain itu juga dapat mengetahui peran pentingnya menjaga dan melestarikan budaya/sejarah lokal guna meningkatkan pemahaman dan kualitas hidup masyarakat terutama generasi muda dalam edukasi, sebagai pengembangan obyek wisata maupun untuk pelestarian cagar budaya lokal. Hal ini dirasa sangat penting karena ada beberapa pertimbangan diantaranya,

1. Wawasan generasi muda dalam sejarah atau budaya lokal masih sangat rendah, sehingga dengan demikian upaya mereka untuk pelestarian cagar budaya pun juga sangat kurang. Ditambah lagi perhatian dari pemerintah daerah yang belum optimal
2. Cagar budaya lokal juga bisa dijadikan lapangan obyek wisata dan bisa menghasilkan pemasukan daerah.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

3. Masih rendahnya minat para pemuda terhadap bidang budaya lokal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah begitu maraknya budaya luar yang mereka anggap lebih modern dan terkenal.

PEMBAHASAN

Tim pelaksana pengabdian masyarakat STKIP PGRI Pacitan khususnya dari Program Studi Pendidikan Sejarah melaksanakan kegiatan pada hakikatnya merupakan bentuk dukungan dari institusi. Oleh karena itu tim pelaksanan pengabdian masyarakat fokus untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim.

Hasil dari pengabdian masyarakat yang tim lakukan harapannya memberikan dampak yang besar terhadap sasaran dalam hal ini adalah para generasi muda, generasi penerus perjuangan bangsa. Generasi muda merupakan generasi yang mempunyai peran sangat penting terhadap arah dan keberlangsungan kehidupan negara ke depan. Mau kemana arah negara ini kedepan tentunya berada di generasi muda saat ini. Teramsuk bagaimana kelestarian, keberlangsungan dan pengembangan budaya lokal/sejarah lokal ini juga sedikit banyak tergantung dari generasi muda saat ini. Hanya saja sebaiknya para pemangku kebijakan daerah setempat harus bekerjasama untuk saling membantu dalam rangka melestarikan budaya lokal yang ada ini. Karena budaya lokal itu mempunyai potensi yang sangat luar biasa dalam berbagai aspek segi kehidupan.

Pemahaman akan konsep budaya dan sejarah lokal sangat sekali memberikan dampak positif bagi masyarakat dan generasi muda khususnya. Kita harus menyadari bersama bahwa begitu pentingnya untuk menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta hubungn manusia dengan alam sekitar. Dalam pengabdian masyarakat ini yang menjadi sasaran utama adalah generasi muda yang berada di sekitar wilayah Desa Karanganyar, Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Sejarah lokal ini bukan hanya sebagai wawsan ilmu pengetahuan saja, namun dalam praktiknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Antara penulisan sejarah dengan persoalan masyarakat masa kini adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi pandangan selama ini antara kedua hal tersebut salng bertolak belakang. Hal ini karena penulisan sejarah itu berhubungan dengan realitas dan peristiwa masa lalu yang telah hilang, akan tetapi di sisi lain persoalan masa kini jelas mengacu pada realitas manusia yang saat ini atau sedang dan bahkan akan dihadapi. Sehingga muncul sebuah asumsi bahwa sejarah tidak punya hubungan dengan penyelesaian permasalahan masa kini. Biasanya pendapat itu sering dilontarkan oleh orang yang merem sejarah, artinya mereka kurang memiliki kesadaran sejarah sebagai manifestasi dari perasaan sinis terhadap sumbangan sejarah dalam kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Sebenarnya kalau boleh berpendapat penulisan dalam rangka mengkaji wawasan dan pelestarian budaya lokal Pacitan ini suatu hal yang wajib serta tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang diantaranya, *pertama*, maraknya budaya asing yang masuk dan berhasil mempengaruhi generasi muda, sehingga bisa melunturkan khasanah budaya lokal. *Kedua*, terjadinya degradasi moral generasi muda saat ini pada umumnya. Ini bukan hanya sekedar menuliskan ataupun mengkaji sejarah lokal daerah semata, akan tetapi lebih menekankan pada peran pentingnya masa lampau untuk kepentingan masa kini.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

SIMPULAN

Sudah seharusnya menjadi tugas kita bersama untuk selalu memperhatikan budaya atupun sejarah lokal pada suatu daerah. Ini mengandung maksud yang sangat mendalam, yaitu *Pertama*, demi perkembangan wilayah daerah tersebut untuk lebih dikenal serta dapat dijadikan sebagai obyek wisata oleh pemangku kebijakan pemerintahan daerah, *Kedua*, bisa diambil hikmah dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan yang melanda daerah. *Ketiga,* untuk kepentingan akademik, betapa sangat bagusnya ketika kurikulum pendidikan mulai dari sekolah tingkat dasar, menengah dan tinggi ketika ada muatan lokal yaitu mata pelajaran atau mata kuliah yang khusus mengkaji tentang budaya atau sejarah lokal dearah, penanaman cinta terhadap budaya lokal ini juga penting dan perlu diterapkan sejak dini termasuk di ranah dunia pendidikan.

Selain itu dengan diberlakukan undang-undang otonomi daerah ini memberikan kesempatan kepada daerah untuk berkreasi mengembangkan wilayah daerah dengan maksimal. Hal ini salah satunya juga bisa dilakukan dengan mengembangkan kajian-kajian sejarah lokal, budaya atau cagar budaya yang ada untuk dijadikan sebagai sarana memperkenalkan kepada daerah lain akan kekayaan budaya yang patut untuk dikaji dan diambil nilai-nilai manfaatnya dalam kehidupan. Karena pada hakikatnya ruang lingkup dari sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar baik yang menyangkut kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kota kecil, kabupaten atau kesatuan lokalitas lainya beserta institusi sosial budaya yang berada di dalamnya seperti keluarga, pola pemukiman, lembaga pemerintah setempat, perkumpulan, kesenian dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*(Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 200

Irianto, Rudi. 2011. *Makalah Pendidikan Karakter*, (Online) (http://rudivsyaya.blogspot.com/2011/03/makalah-pendidikan-karakter.html) diakses pada tanggal 22 Maret pukul 21.40 WIB

IG. Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang: Satya Wacana.

Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Munif, Mukhamad. 2012. *Peran Pramuka dalam Pendidikan Karakter*, (Online) (http://myupangg99.wordpress.com/2012/03/19/peran-pramuka-dalam-pendidikan-karakter/) diakses pada tanggal 23 Maret 2013 pukul 05.10 WIB

Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sartono Kartodirdjo,1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah alternatif*, Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Penerbit Alfa Beta.

Syamsuddin, Aziz. 2008. *Kaum Muda Menatap Masa Depan Indonesia*. Jakarta: RM Books

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENGETAHUAN DAN PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI MUDA DI KABUPATEN PACITAN

Dheny Wiratmoko[1)], Hardiana Rizqiyani Listari[2)]
[1,2)]Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: dheny.wiratmoko@gmail.com[1)], hardianarizky6@gmail.com[2)]

Abstrak

Pancasila merupakan dasar negara yang memiliki lima sila sebagai landasan dan pedoman negara Indonesia. Pancasila digunakan sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Hal ini banyak diimplementasikan ke dalam sebuah kebijakan dan sebuah tindakan. Dengan penelitian ini, kita bisa mengetahui bagaimana generasi muda memaknai dan melakukan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengisian kuesioner online yang dirancang semenarik mungkin agar responden merasa nyaman saat mengisi kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak remaja berumur 18-19 tahun yang sudah memiliki pengetahuan, pemahaman dan melakukan pengamalan terkait Pancasila dengan baik. Namun sangat disayangkan ketika masih ada beberapa remaja yang belum memahami Pancasila dan belum melakukan pengamalan Pancasila secara maksimal.

Kata kunci: Pengamalan, Nilai, Pancasila, dan Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara memberikan kontribusi terhadap keyakinan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan utama bangsa Indonesia. Pancasila memuat lima sila yang berisi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Kemanusian Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan yang terakhir yaitu nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain disebut sebagai dasar negara dan ideologi negara, Pancasila juga sering disebut sebagai rumusan kehidupan dan bernegara.

Penerapan Pancasila dalam sehari-hari sebagai dasar negara menjadi tanda dan bukti bahwa negara Indonesia merupakan negara Pancasila. Negara Pancasila merupakan suatu negara yang didirikan, dikembangkan serta dipertahankan dengan tujuan untuk melindungi dan mengembangkan hak-hak seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan ini maka diharapkan seluruh warga negara Indonesia dapat merasakan keadilan, merasakan hidup layak, mengembangkan diri, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. (Puji, 2021:6)

Pancasila merupakan dasar negara yang memiliki lima sila sebagai landasan dan pedoman negara Indonesia. Pancasila digunakan sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Pancasila adalah filsafat bangsa Indonesia yang merupakan akar kebenaran untuk memahami eksistensi bangsa Indonesia (Hadiwijono, 2016:84). Pancasila juga digunakan sebagai pedoman bagi seluruh warga negara Indonesia untuk berinteraksi satu sama lain dalam konteks kebersamaan demi mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sangat berkaitan dengan Pancasila, karena Pancasila merupakan roh dari Pendidikan Kewarganegaraan (Wahidin, 2015:6).

Sebagai bangsa yang Berbhinneka Tunggal Ika, generasi muda harus dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar terjaga sampai akhir. Maka, generasi muda bangsa Indonesia harus benar-benar menyiapkan diri agar dapat bersaing dalam segala bidang dengan tetap membawa nama baik Indonesia tanpa menyampingkan ciri khas bangsa Indonesia (Nur, 2020:87).

Pancasila sebagai fondasi yang kokoh bagi modernisasi dan pembangunan tidak tunduk pada kekalahan nilai-nilai budaya asing tetapi lebih fokus terhadap kekuatan untuk kemajuan negara (Devyanne, 2021:98). Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila juga terbukti menjadi salah satu media yang menjadi pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan juga bernegara. Namun dengan pesatnya teknologi di Indonesia, membuat generasi muda menjadi terlena dan mengakibatkan jiwa nilai-nilai Pancasila memudar. Dengan memudarnya Pancasila, maka akan memberikan pengaruh buruk seperti kemerosotan generasi muda.

Resiko dan tantangan yang akan dihadapi oleh generasi muda yaitu perkembangan globalisasi dan laju modernisasi, karena generasi muda pada saat ini tengah hidup dalam kemajuan teknologi yang tidak ada batasan (Rahmat, 2018:186). Oleh karena itu, upaya bela negara sangat diperlukan untuk menjaga keselamatan dan kedaulatan negara. Keselamatan dan kedaulatan ini tidak bisa ditawar dan dibeli namun harus terwujud apabila suatu bangsa ingin bertahan hidup sebagai negara (Budiyono, 2017:61).

Jika kita lihat, kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini, menunjukkan suasana dan juga kondisi yang jauh dari nilai-nilai Pancasila. Seiring berjalannya waktu persoalan kecil hingga persoalan yang besar meningkat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Pancasila sudah seharusnya diajarkan lebih mendalam khususnya kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa supaya pada era globalisasi ini nilai-nilai Pancasila tidak tercampur atau malah tergantikan dengan budaya barat yang serba instan.

Pancasila merupakan dasar norma dan ideologi yang telah mengakar begitu kuat. Hal ini banyak diimplementasikan ke dalam sebuah kebijakan dan sebuah tindakan. Bangsa ini membutuhkan generasi muda yang bersungguh-sungguh untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dilihat bahwa saat ini semakin nampak tanda-tanda kemerosotan nilai-nilai Pancasila. Contoh dari kemerostan Pancasila pada generasi muda yaitu banyaknya perilaku kekerasan, kurangnya toleransi antar sesama manusia, banyaknya generasi muda yang memakai barang haram (narkoba, sabu, ganja, minum-minuman keras, dan psikotropika), perilaku merusak diri, kurangnya sikap mengormati dan sopan santun kepada orang tua, kurangnya tanggung jawab, kurangnya pedoman moral, dan etos kerja yang menurun

Kemerosotan Pancasila di atas akan berakibat fatal bagi kehidupan berbangsa dan bernegara apabila terus dibiarkan begitu saja. Selain itu, hal ini juga akan mengancam keutuhan dan keberlangsungan hidup bangsa. Yang lebih miris lagi ketika negara Indonesia dapat terpecah keutuhannya. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengamalan generasi muda tentang nilai-nilai Pancasila sangat berperan penting untuk menjaga keutuhan negara Indonesia. Jika hal ini tidak segera diatasi dengan baik, maka akan mengakibatkan masalah serius bagi bangsa Indonesia di masa mendatang.

Masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh para generasi muda yang bertanggungjawab dan berjiwa nasionalisme. Karena setiap generasi muda di Indonesia baik yang berstatus pelajar, mahasiswa, ataupun yang sudah selesai masa studi merupakan faktor yang penting dan dapat diandalkan untuk mewujudkan cita-cita dan kedaulatan bangsa. Banyak sekali hambatan, tantangan, rintangan bahkan ancaman yang dihadapi untuk mempertahankan negara ini. Oleh karena itu, ideologi Pancasila harus menjalankan fungsinya sebagai ideologi yang terbuka, dinamis, dan aktual (Salwa, 2021:2).

Tulisan ini akan membahas tentang penelitian pengetahuan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada generasi muda atau bisa kita sebut sebagai remaja. Mengapa harus remaja? Karena remaja kedepannya akan menjadi generasi penerus bangsa yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi keberlangsungan hidup negara Indonesia kedepannya. Dengan penelitian ini kita juga bisa mengetahui bagaimana generasi muda memaknai dan melakukan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena di mana data yang dikumpulkan yaitu berupa data kuantitatif dengan sampel 30 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengisian kuesioner online yang dirancang semenarik mungkin agar responden merasa nyaman saat mengisi kuesioner. Survei dilakukan dengan memberikan 4 pertanyaan subjektif berbentuk pertanyaan esai.

Tes kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan tes untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan Pancasila pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sampel dari penelitian ini adalah remaja umur 18-19 tahun di Kabupaten Pacitan yang mewakili generasi muda. Selain itu, sampel generasi muda juga merupakan generasi penerus bangsa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan data yang dikumpulkan menurut kenyataan dan menganalisis data tanpa menarik kesimpulan yang berlaku untuk masyarakat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:147).

Karena penilitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif maka hasil uji analisa data dilakukan secara statistik di mana hasil pengolahan data disajikan berupa uji proporsi. Uji proporsi tersebut mengacu pada rumus:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasinya (jumlah responden yang paham)

N = Jumlah frekuensinya (Jumlah semua responden)

Selanjutnya, hasil dari pengukuran data pengetahuan dan pemahama ini akan dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori baik bila responden memahami dan melakukan pengamalan Pancasila dengan baik, cukup apabila responden hanya memahami atau hanya melakukan pengamalan pancasila, dan kurang apabila responden tidak memahami dan tidak melakukan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setiap responden yang menjawab pertanyaan pada kategori penting, tidak penting, setuju, dan tidak setuju akan dimintai alasan terkait jawabannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dapat diketahui berdasarkan hasil data pengisian kuesioner mengenai pengetahuan dan pengamalan Pancasila pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pertanyaan tentang pengetahuan responden tentang pengertian Pancasila

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	20	67%
Cukup	9	30%
Kurang	1	3%
Jumlah	**30**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 di atas, data sebanyak 30 responden remaja di Kabupaten Pacitan, diperoleh sebanyak 20 dari 30 remaja (67%) memiliki pengetahuan tentang pengertian Pancasila dengan baik, kemudian sebanyak 9 dari 30 remaja (30%) memiliki pengetahuan yang cukup terkait

pengertian Pancasila, dan 1 dari 30 remaja (3%) kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan Pancasila.

Dengan ini, maka diketahui terdapat 20 dari 30 remaja di Kabupaten Pacitan dengan persentase 67% memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait Pancasila dengan baik. Adapun sisanya termasuk kategori cukup 30%, dan kategori kurang sebesar 3%. Jika dibandingkan dengan kategori cukup dan kurang, proporsi yang berkategori baik merupakan jumlah yang paling banyak.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, perlu diketahui bahwa pembelajaran tentang pengetahuan Pancasila perlu ditingkatkan, khususnya pada generasi muda. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang Pancasila. Selain itu, generasi muda di Indonesia juga diharapkan menjadi generasi emas yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai pondasi kokoh demi mewujudkan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 2. Pertanyaan tentang penting atau tidaknya Pancasila di Indonesia

Kategori	Frekuensi	Persentase
Penting	30	100%
Tidak Penting	0	0%
Jumlah	**30**	**100%**

Menurut tabel 2 di atas, data sebanyak 30 responden, sebanyak 30 remaja dengan persentase (100%) menyatakan bahwa Pancasila berperan penting di negara Indonesia. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai luhur dalam Pancasila sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi generasi muda. Sebanyak 0 remaja dengan persentase (0%) menganggap bahwa Pancasila tidak penting. Dalam hal ini berarti seluruh responden remaja di Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa Pancasila berperan penting di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari data tersebut, 30 responden setuju bahwa Pancasila berperan penting bagi bangsa Indonesia. Tidak hanya berperan penting bagi Indonesia, Pancasila juga berperan penting bagi generasi muda yaitu sebagai filter atas pengaruh positif dan juga pengaruh negatif dari dunia luar. Selain itu, Pancasila juga mampu membuat batas untuk membedakan antara pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Salah satu alasan para responden setuju bahwa Pancasila berperan penting adalah karena Pancasila merupakan pedoman dan dasar hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan alat pemersatu bangsa dan dengan adanya Pancasila menggambarkan bahwa Indonesia itu beragam dan harus disatukan supaya menjadi negara yang utuh.

Tabel 3. Pertanyaan tentang setuju atau tidaknya apabila ideologi Pancasila diganti dengan ideologi lain

Kategori	Frekuensi	Persentase
Setuju	0	0%
Tidak Setuju	30	100%
Jumlah	**30**	**100%**

Pada tabel 3, sebanyak 30 remaja dengan persentase (100%) di Kabupaten Pacitan tidak setuju apabila ideologi Pancasila diganti dengan ideologi yang lain. Hal ini dapat menimbulkan eksistensi Pancasila supaya menjadi jembatan emas untuk membangun Pancasila menjadi lebih baik kedepannya. Sebanyak 0% remaja setuju apabila ideologi Pancasila diganti dengan ideologi yang lain. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satupun remaja yang setuju apabila ideologi Pancasila diganti dengan ideologi lain.

Salah satu alasan responden berpendapat bahwa ideologi Pancasila tidak dapat digantikan oleh ideologi lain karena Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara yang paling cocok

dengan Indonesia. Pancasila merupakan ideologi yang paling sempurna untuk Indonesia karena mampu mengikat dan mempersatukan segala perbedaan. Selain itu, nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang paling sesuai dengan budaya luhur bangsa Indonesia.

Tabel 4. Pertanyaan tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	23	77%
Cukup	5	16%
Kurang	2	7%
Jumlah	**30**	**100%**

Pertanyaan terakhir pada tabel ke 4 menyatakan, bahwa 23 dari 30 remaja di Kabupaten Pacitan dengan persentase hasil (77%) telah mengamalkan Pancasila di kehidupan sehari-hari dengan baik. Para responden telah mengamalkan 5 sila yang ada pada Pancasila secara nyata. Para responden sadar bahwa melakukan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu perjuangan untuk mempertahankan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 5 dari 30 remaja di Pacitan dengan persentase (16%) cukup atau sudah melaksanakan pengamalan pancasila namun tidak rutin atau hanya melaksanakan beberapa sila yang ada pada Pancasila. Sedangkan 2 dari 30 remaja di Pacitan dengan persentase (7%) kurang melaksanakan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan hanya melaksanakan pengamalan sila pertama saja. Dilihat dari persentase yang ada, kategori pengamalan Pancasila dengan baik lebih banyak apabila dibandingkan dengan kategori cukup dan kategori kurang.

KESIMPULAN

Sebagai bangsa yang telah menyepakati empat konsensus dasar bernegara yang meliputi Pancasila, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, generasi muda bangsa Indonesia harus dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, generasi muda bangsa Indonesia harus benar-benar menyiapkan diri agar dapat bersaing dalam segala bidang dengan tetap membawa dan menjaga nama baik Indonesia sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia

Berdasarkan data kuesioner, banyak remaja berumur 18-19 tahun yang sudah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan telah melakukan pengamalan terkait dengan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Namun sangat disayangkan ketika masih ada beberapa remaja yang belum memahami Pancasila dan belum melakukan pengamalan Pancasila secara maksimal.

Adanya penelitian tentang pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila ini dapat menjadi acuan untuk generasi muda supaya lebih semangat dalam mempertahankan ideologi Pancasila di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran diri terkait pentingnya Pancasila dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun instansi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyono. (2017). "Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara". *Journal Pancasila Education and Citizenship, 5(1)*, 55-63. doi:http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148

Devyanne Oktari, D. A. (2021). "Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Muda". *Jurnal Pekan, 6(1)*, 95. Retrieved from https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1170

Hadiwijono, A. (2016). "Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa". *Jurnal Cakrawala Hukum, 7(1)*, 83-84. doi:https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1784

Nur Khosiah. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtiyah Mambail Falah Tongas-Probolinggo. *Jurnal Al-Insyiroh, 6 (1)*, 87. doi:https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3818

Puji Ayu Handayani, D. A. (2021). "Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara". *Jurnal Kewarganegaraan, 5(1)*, 6. doi:https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439

Rahmat Wijayanto, M. (2018). "Keselamatan Suatu Bangsa dan Negara Dalam Upaya Bela Negara". *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang, 3 (2)*, 186. Retrieved from http://journal2.um.ac.id/index.php/j

Salwa Siti Sa'aadah, D. A. (2021). "Implementasi Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Bagi Generasi Milenial". *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 1(11)*, 2. Retrieved from https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/240

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahidin, S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bogor: In Media.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN PENULISAN PROPOSAL PENELITIAN MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN

Nimas Permata Putri[1)], Zuniar Kamaluddin Mabruri[2)], Ferry Aristya[3)]
[1,2)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: nimaspermatap@gmail.com[1)], zuniarmabruri@gmail.com[2)]
[3)]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: ferryaristya@gmail.com[3)]

Abstrak

Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas akademik para dosen. Kegiatan pengabdian pelatihan menulis proposal penelitian skripsi, dilaksanakan secara daring&luring. Sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia STKIP PGRI Pacitan.

Tujuan kegiatan pengabdian (1) memberi pelatihan menulis proposal penelitian skripsi kepada mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, agar memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara menulis proposal penelitian skripsi dan (2) memberi kemampuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menulis proposal penelitian skripsi sesuai dengan kaidah penulisan proposal penelitian skripsi yang baik dan benar.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi dan pendampingan dengan ceramah dan tanya jawab. Rancangan evaluasi untuk mengukur kebermanfaatan pelatihan menulis proposal dengan angket dan untuk mengukur antusiasme serta kemampuan menulis proposal dengan pemberian tugas menulis proposal penelitian skripsi.

Hasil capaian pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan menulis proposal penelitian skripsi bermanfaat bagi mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pacitan dan mahasiswa memiliki kemampuan dalam menulis proposal penelitian skripsi dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi setelah dilakukan pelatihan sebesar 78,63. Kegiatan pengabdian perlu dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih intensif agar mahasiswa lebih mampu dalam menulis proposal pada saat menyusun skripsi yang dibimbing oleh pembimbing skripsi.

Kata Kunci: Pelatihan, Proposal, Penelitian

PENDAHULUAN

Mata kuliah Seminar Proposal merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa Program Sarjana, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan. Mahasiswa dapat menyelesaikan studinya ketika mahasiswa tersebut telah lulus semua mata kuliah, termasuk Seminar Proposal.

Selain mata kuliah Seminar Proposal ini sebagai mata kuliah wajib dan diambil pada semester akhir, mata kuliah ini juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia serta meraih gelar Sarjana (S.Pd.). Pada umumnya dalam Pedoman Penulisan Skripsi dicantumkan cara menyusun proposal dan laporan penelitian skripsi. Secara lengkap sistematika penulisan proposal dan laporan penelitian skripsi telah mencantumkan sistematika penulisannya.

Menulis proposal skripsi bagi mahasiswa tidaklah mudah. Walaupun sudah mempemperoleh mata kuliah Metodologi Penelitian dan Seminar Proposal. Hal ini terbukti bahwa sebagian mahasiswa tidak dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu atau sebagian besar menyelesaikan studinya lebih dari 4 tahun atau delapan semester (Faelasofi, 2018). Belum lagi

permasalahan mahasiswa belum memahaminya proses penulisan artikel hasil penelitian skripsinya yang juga harus dipublikasi di jurnal nasional sebagai persyaratan yudisium (Susetyo dkk., 2020). Hal ini bisa diatasi apabila konsep dalam menulis proposal dan skripsinya sudah benar, maka menulis artikel ilmiah juga akan mudah.

Secara umum data menunjukkan sbagian mahasiswa mengeluhkan kesulitan menyusun latar belakang masalah, menata tinjauan teori dan kajian pustaka, dan kurang paham metode penelitian yang dipilih, menyusun instrumen dan uji coba instrumen, serta analisis data penelitian, baik pada penelitian kuantitatif dan kualitatif pendidikan bahasa dan sastra, penelitian bahasa, dan penelitian sastra serta penelitian tindakan kelas (PTK) (Firza, 2018; Zuriati, 2018).

Hal ini saya alami sendiri ketika membimbing mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi. Dosen sejawat juga mengeluhkan hal yang sama mahasiswa masih kurang paham peta konsep penelitian yang akan dilakukan, kesulitan menuangkan masalah dalam latar belakang, minimnya sumber atau referensi yang berkaitan dengan teori, kurang paham metode penelitian yang dipilih, menyusun instrument dan uji coba instrumen, serta analisis data penelitian. Bahkan paling ekstrem mahasiswa tidak mengetahui arah penelitian yang akan dilakukan.

Persoalan di atas perlu ada solusi agar mahasiswa dapat cepat menyelesaikan skripsi mereka. Untuk itu, diadakan pelatihan penulisan proposal penelitian skripsi ini, dengan memberikan pembekalan pengetahuan dan pemahaman kembali tentang cara menulis proposal dan melakukan pendampingan menulis proposal secara intensif.

KAJIAN LITERATUR

1. Pelatihan

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan nonformal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan nonformal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang di inginkan mengikuti kegiatan pelatihan.

Goldstsein dan Gressner (dalam Kamil: 2010, hlm. 6) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kemampuan/kompetensi. Selanjutnya menurut Dearden (dalam Kamil: 2010, hlm.7) yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough (dalam Sudjana: 2007, hlm.4) menunjukan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Lebih jauh Sastrodipoera (dalam Kamil: (2010, hlm.152) memberikan definisi pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori. Sejalan dengan pendapat di atas Sastraadipoera (2006, hlm.121) menyebutkan juga bahwa pelatihan bisa dianggap sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan , keterampilan, dan pembinaan sikap dan kepribadian.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

2. Menulis Proposal Penelitian

Penulisan proposal pastinya berbeda dengan penulisan karya tulis lain. Tak hanya dari segi gaya bahasa, tapi aturan penulisan proposal pun berbeda dengan karya tulis lain. Dalam hal itu, aturan penulisan proposal meliputi ukuran kertas, *style*, spasi, huruf dan margin proposal. Ukuran kertas, *style*, spasi, huruf dan margin proposal ini akan mempengaruhi kenyamanan seseorang untuk membaca dan memahami isi tulisan proposal.

Tapi, Anda harus memahami pengertian proposal secara umum, sebelum memahami aturan penulisan proposal secara detail. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proposal berarti rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Proposal adalah tulisan yang dibuat oleh penulis untuk menjelaskan rencana dan tujuannya akan suatu kegiatan atau penelitian kepada pembacanya. Rancangan ini dituangkan dalam bentuk tulisan yang dijelaskan secara terperinci dan sistematis.

Keraf (2001:302) berpendapat bahwa proposal adalah suatu saran atau permintaan kepada seseorang atau suatu badan untuk mengerjakan atau melakukan suatu pekerjaan. Hasnun Anwar (2004:101) berpendapat proposal adalah suatu rencana yang disusun untuk pelaksanaan kegiatan tertentu. Jadi, umumnya proposal merupakan sebuah program atau rencana suatu kegiatan yang sifatnya hanya sebagai usulan saja.

Proposal terbagi menjadi beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan tujuannya. Karena, penulisan proposal untuk tujuan yang berbeda pastinya juga memiliki gaya penulisan yang berbeda pula. Salah satunya proposal penelitian, yang meliputi skripsi, tesis dan disertasi.

Pada umumnya dalam pedoman penulisan skripsi dicantumkan cara menyusun proposal dan laporan penelitian skripsi. Secara lengkap sistematika penulisan proposal dan laporan penelitian skripsi telah mencantumkan sistematika penulisannya, antara lain untuk penulisan proposal penelitian mencakup (1) pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan&manfaat penelitian, (2) telaah atau kajian Pustaka yang terdiri dari: kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pikir, (3) metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, subjek&objek penelitian/data &sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Teknik analisis data, 4) daftar pustaka. (Sugiyono, 2015:98)

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah:

1. Ceramah

   Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi proposal penelitian.

2. Tanya jawab

   Pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh mahasiswa.

Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan: meliputi kegiatan survei, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan: meliputi kegiatan pelatihan sebagai berikut.
   a. Penyampaian materi proposal penelitian secara umum.
   b. Penyampaian materi penyusunan proposal penelitian.
   c. Proses evaluasi kegiatan
3. Tahap Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut: Meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil pengabdian dan pembahasan tentang (a) manfaat pelatihan dan (b) kemampuan peserta dalam menulis proposal penelitian skripsi.

1. Manfaat Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Skripsi

Setelah dilaksanakan Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Skripsi selama 2 hari tanggal 16-17 Desember 2021, kemudian angket yang telah dibuat tentang pelatihan proposal mahasiswa Pedididikan Bahasa Indonesia disebarkan secara daring kepada 19 mahasiswa. Angket yang disebar kepada mahasiswa mencakup 7 aspek, yaitu tentang (1) pengertian proposal, (2) unsur-unsur dan sistematika menulis proposal, (3) tujuan menulis proposal, (4) cara membuat proposal yang baik dan benar, (5) cara memilih masalah, menulis judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, (6) cara menulis landasan teori dan tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, dan (7) metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel (sumber data dan data), instrument dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Hasil dari angket yang dikembalikan oleh peserta pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Skripsi selama 2 hari tanggal 16-17 Desember 2021 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Antusias Pelatihan

No.	Aspek	Hasil
1	Setuju	91,27%
2	Tidak setuju	8.73%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 19 peserta yang mengisi angket Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Skripsi pada dari tanggal 16-17 Desember 2021 yang menjawab setuju 91,27%, dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 8,73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Skripsi bagi peserta bermanfaat.

2. Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Proposal Penelitian Skripsi

Setelah selesai pelatihan Menulis Proposal Penelitian Skripsi, mahasiswa diberi kesempatan untuk membuat proposal penelitian skripsi. Hasil kemampuan mahasiswa semester VII dalam Menulis Proposal Penelitian Skripsi yang dilihat dari segi aspek (1) judul, (2) masalah dan rumusan masalah, (3) manfaat penelitian (4), landasan teori dan kajian pustaka, (5) metodologi penelitian, dan (6) sistematika menulis proposal penelitian skripsi, sebagai berikut.

Tabel 2. Penguasaan Penulisan Proposal Penelitian

No.	Aspek	Hasil
1	Judul	81,77

2	rumusan masalah	81,77
3	manfaat penelitian	78,53
4	kajian pustaka	78,37
5	metodologi penelitian	75,93
6	sistematika proposal	75,43

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa semester VII Pendididikan Bahasa Indonesia dalam menulis proposal penelitian skripsi setelah dilakukan pelatihan rata-rata 78,63, berada pada kualifikasi baik. Rata-rata nilai pada menulis judul sebesar 81,77 termasuk pada kualifikasi baik, menulis manfaat sebesar 81,77 dengan kualifikasi baik, menulis metodologi sebesar 78,53 dalam kualifikasi, menulis landasan teori dan tinjauan pustaka sebesar 78,37 pada kualifikasi baik, menulis sistematika tulisan sebesar 75,93 termasuk kategori baik, dan menulis masalah dan rumusan masalah sebesar 75,43 termasuk kategori baik.

PEMBAHASAN

1. Manfaat Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Skripsi

Hasil analisis dari angket yang disebarkan kepada peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan menyatakan bahwa Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Skripsi yang diberikan selama 2 hari tanggal 16-17 Desember 2021 sebagian besar menyatakan setuju 91,27%, dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 8,73%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pelatihan Menulis Proposal Penelitian Skripsi bagi mahasiswa semester VII Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan bermanfaat.

2. Kemampuan Mahasiswa Semester VII Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menulis Proposal Penelitian Skripsi

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa semester VII Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menulis proposal penelitian skripsi berada pada kualifikasi baik atau dengan rata-rata 78,63, berada pada kualifikasi baik. Rata-rata nilai pada menulis judul sebesar 81,77 termasuk pada kualifikasi baik, menulis manfaat sebesar 81,77 dengan kualifikasi baik, menulis metodologi sebesar 78,53 dalam kualifikasi, menulis landasan teori dan tinjauan pustaka sebesar 78,37 pada kualifikasi baik, menulis sistematika tulisan sebesar 75,93 termasuk kategori baik, dan menulis masalah dan rumusan masalah sebesar 75,43 termasuk kategori baik. Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah mampu membuat proposal penelitian skripsi dengan baik,

Dilihat dari aspek menulis judul proposal skripsi diperoleh hasil sebanyak 17 dari 19 mahasiswa, kemampuan mahasiswa semester VII Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membuat proposal penelitian skripsi termasuk kualifikasi baik, sedangkan sebanyak 2 dari 19 kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah mampu membuat judul proposal penelitian skripsi.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi dilihat dari aspek masalah dan rumusan masalah penelitian telah baik, sama seperti kemampuan mahasiswa membuat judul. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menulis masalah dan rumusan masalah penelitian dalam proposal penelitian skripsi.

Berdasarkan hasil pembuatan proposal mahasiswa ditunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi dilihat dari aspek manfaat sudah baik. Hal ini ditunjukkan bahwa sebanyak 15 dari 19 mahasiswa baik, sebanyak 4 dari 19 mahasiswa kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah mampu menulis aspek manfaat penelitian dalam proposal penelitian skripsi.

Hasil pembuatan proposal mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi, dilihat dari aspek menulis landasan teori dan tinjauan pustaka

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

sudah baik. dilihat dari aspek landasan teori penelitian diketahui hampir sama dengan hasil aspek menulis manfaat penelitian.

Hasil penyusunan proposal mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dilihat dari aspek metodologi penelitian diketahui baik. Hal ni dibuktikan dari sebanyak 17 dari 19 mahasiswa berkualifikasi baik, sedangkan sebanyak 2 dari 19 mahasiswa kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah mampu landasan teori dan tinjauan pustaka dalam proposal penelitian skripsi.

Mahasiswa semester VII telah mampu menulis sistematika proposal dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa dilihat dari aspek sistematika proposal penelitian diketahui hampir sama dengan hasil aspek metodologi penelitian. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu menulis metodologi penelitian pada proposal penelitian skripsi yang mereka buat.

SIMPULAN

Peserta pelatihan yaitu mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, menyatakan bahwa pelatihan menulis proposal penelitian skripsi bermanfaat bagi mereka. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa sebanyak 91,27% menyatakan setuju bahwa pelatihan menulis proposal penelitian skripsi bermanfaat.

Setelah dilaksanakan pelatihan membuat proposal penelitian skripsi mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, telah mampu menulis proposal penelitian skripsi. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menulis proposal penelitian skripsi setelah dilakukan pelatihan sebesar 78,63, dalam kualifikasi baik.

Kegiatan pengabdian ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan yang lebih intensif agar mahasiswa semester VII jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan lebih mampu dalam menulis proposal ketika menyusun skripsi yang dibimbing oleh pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

Hasnun, Anwar. 2004. Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis. Yogyakarta: Absolut.

Kamil, M. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online].

Gorys Keraf. 2001. Komposisi: Sebuah suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.

Sudjana. 2007. Dasar-dasar Proses Belajar. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. 2015. Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi. Bandung: Alfabet

.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN

Zuniar Kamaluddin Mabruri [1)], Rima Damayanti[2)]
[1,2)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
Email: zuniarmabruri@gmail.com[1)], rimadamayanti3007@gmail.com[2)]

Abstrak

Rendahnya tingkat publikasi mahasiswa merupakan isu terpilih yang diangkat pada aktualisasi ini. Tren publikasi ilmiah menjadi hal yang sedang hangat dibahas di pendidikan tinggi. Terdapat banyak jenis publikasi ilmiah seperti artikel yang terbit di jurnal dan prosiding, ada juga yang dilihat berdasarkan kualitas dari penerbitnya seperti junal internasional bereputasi, jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal nasional biasa, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga berlaku pada prosiding baik nasional maupun internasional. Publikasi ilmiah sering menjadi acuan dalam penilaian dari seorang dosen, mahasiswa, peneliti, dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya publikasi ilmiah.

Pemahaman tentang penulisan artikel ilmiah menjadi penting bagi mahasiswa untuk belajar menyusun karya ilmiah yang tersusun secara sistematis dan metodologis. Kegiatan ini mendapatkan antusiasme positif dari mahasiswa dan diharapkan dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan, latihan persiapan untuk tugas akhir, terbiasa berpikir komprehensif, dan mampu mengkritisi sesuatu dengan tepat.

Kata Kunci: Publikasi Mahasiswa, Jurnal, Akreditasi

PENDAHULUAN

Salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana yaitu mahasiswa harus menulis karya tulis ilmiah berupa skripsi dan artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal kampus. Namun persyaratan tersebut terkadang dianggap sebagai tugas berat dan momok yang menakutkan bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan karena kompetensi dalam menyusun karya ilmiah masih kurang. Dengan demikian, budaya menulis sejak semester awal harus digalakkan dan diharapkan mahasiswa mengetahui pentingnya budaya menulis tersebut.

Misi bangsa Indonesia dalam era globalisasi adalah menjadikan iklim dan sistem pendidikan nasional yang demokratis untuk menguatkan perilaku akhlak yang mulia, kreatif, inovasi, cerdas, memiliki wawasan kebangsaan, disilpin, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Ilfiandra, Suherman, Akhmad, Budiamin, & Setiawati, 2016). Oleh karena itu, Salah satu sasaran pengembangan yang harus dibentuk untuk peningkatan kualitas adalah mahasiswa (Adhikara, Handayani, Jumono, & Darmansyah, 2014).

Dewasa ini banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa menulis adalah suatu hal yang sulit, kurang termotivasi dan tidak penting (Ratna K, Prastikawati, & Setyorini, 2012). Kurangnya motivasi yang ada dalam diri mahasiswa juga merupakan penyebab kurangnya minat menulis mahasiswa (Sugiarti, Anggraini, & Musaffak, 2015). Hal tersebut juga menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis terutama karya tulis ilmiah. Mahasiswa tidak mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan sendiri bakat yang dimilikinya.

Saat ini budaya menulis sudah berubah menjadi budaya *copy-paste* yang mengakibatkan mahasiswa tidak termotivasi dan malas untuk menulis ide dan gagasannya sendiri. Kepedulian, motivasi dan kesadaran untuk belajar menulis dan membuat analisis sendiri dianggap hal yang tidak penting. Hal ini menyebabkan mental menulis mahasiswa semakin rendah. Kebanyakan dari mahasiswa belum memahami pentingnya menulis bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Mahasiswa merupakan agen pembaharu yang mutlak harus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pengajaran. Proses belajar mengajar dalam

rangka aplikasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan dijalankan untuk kegiatan peningkatan kualitas mahasiswa yang berfungsi untuk menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermanfaat bagi pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah menyampaikan informasi ilmiah terkait dengan berbagai pemikiran dan penelitian yang bermanfaat. Karya tulis ilmiah merupakan salah satu luaran dan outcome yang sangat bermanfaat. Hal ini sejalan dengan regulasi dari Dikti yang mengatur kelulusan di masing-masing strata tingkat pendidikan, bahwa strata satu harus menghasilkan karya ilmiah yang bisa didiseminasikan dalam publikasi ilmiah. Dengan demikian, menulis karya ilmiah merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa yang akan lulus dari perguruan tinggi dan sebagai wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

KAJIAN LITERATUR

Menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis mencakup seluruh kegiatan yang melibatkan pikiran, perasaan, khayalan, kemauan serta keyakinan. Dalam perkuliahan, bagi sebagian mahasiswa mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu wahana untuk menyampaikan aspirasi (Saman & Bakhtiar, 2018).

Kegiatan akademik yang sering mengalami prokrastinasi bagi mahasiswa adalah menulis karya ilmiah. Penundaan tersebut disebabkan karena kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah masih kurang walaupun mata kuliah pendukung sudah diajarkan (Saman & Bakhtiar, 2018). Mahasiswa merasa tidak mampu mengerjakan karya tulis utamanya publikasi karya ilmiah berupa artikel skripsi. Mahasiswa terkadang takut untuk mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal ilmiah ber ISSN karena khawatir karya tersebut terindikasi plagiat.

Karya ilmiah merupakan laporan tertulis yang memenuhi kaidah dan etika keilmuan. Karya ilmiah tersebut berupa laporan penelitian, makalah seminar, makalah simposium, dan artikel ilmiah. Artikel ilmiah dapat diangkat dari hasil penelitian, hasil pemikiran dan kajian pustaka, serta hasil pengembangan proyek yang dapat dipublikasikan dalam jurnal, prosiding dan majalah ilmiah (Adhikara et al., 2014).

Saat ini banyak hasil penelitian berupa skripsi mahasiswa yang menjadi dokumen yang terkumpul atau hanya dipajang di perpustakaan. Hasil penelitian tersebut hanya dibaca oleh kalangan tertentu (Alam, 2015). Sebaliknya, produktivitas publikasi karya tulis ilmiah mahasiswa saat ini masih sangat terbatas. Agar hasil penelitian tersebut dapat dibaca oleh banyak orang, perlu ditulis kembali dalam bentuk artikel ilmiah untuk dipublikasikan melalui jurnal ilmiah.

Demikian pula, potensi mahasiswa dalam membuat karya tulis cukup melimpah apabila mahasiswa peka menangkap situasi di lingkungannya, khususnya mahasiswa perguruan tinggi di daerah. Potensi tersebut dapat menjadi sumber ide untuk diangkat menjadi media melalui penelitian. Untuk dapat menyusun karya ilmiah tersebut, mahasiswa dituntut kreatif dan selalu mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan analisis awal pada September—November 2021 terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia semester 5 dan 7 di STKIP PGRI Pacitan ditemukan permasalahan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan terbatas dalam penyusunan dan pembuatan karya tulis dalam bentuk artikel publikasi ilmiah dan maraknya model plagiasi. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan pengetahuan mengenai teknik penulisan karya ilmiah.

Untuk menstimulasi mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah perlu didorong melalui berbagai kegiatan yang salah satunya melalui program pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama pelatihan penyusunan artikel publikasi ilmiah bagi mahasiswa adalah: (1) memberikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pacitan tentang pentingnya menulis karya tulis ilmiah; (2) memberikan wawasan kemampuan bagi mahasiswa tentang teknik dan tatacara menulis artikel publikasi ilmiah; (3) memberikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pacitan tentang pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas artikel karya tulis ilmiah; (4)

memberikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Program studi pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Pacitan tentang aplikasi plagiat karya tulis ilmiah.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dikemas dalam bentuk pendekatan workshop. Sesuai dengan metode pelatihan, kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, praktik, dan pembimbingan dalam menghasilkan karya ilmiah yang layak dan patut untuk dipublikasikan di berbagai jurnal, baik jurnal cetak, maupun jurnal online. Proses pembimbingan dalam menghasilkan karya ilmiah tetap berlanjut setelah kegiatan tatap muka dan penyampaian materi. Agar tujuan IbM dapat tercapai maka dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut: (1) Peserta pelatihan diberikan materi mengenai pentingnya publikasi karya ilmia dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa. (2) Peserta diberikan materi tentang aspek-aspek penulisan artikel ilmiah. (3) Peserta diberikan kesempatan Tanya jawab untuk memperjelas hal-hal mengenai penulisan artikel karya ilmiah. (4) Peserta berlatih untuk menyusun dan mengembangkan karya ilmiah (5) Peserta diberikan bimbingan dalam menyusun dan penulisan karya ilmiah. (6) Peserta diberikan bimbingan penggunaan aplikasi scan plagiat. (7) Hasil karya ilmiah dikumpulkan dan dianalisis untuk direview dan perbaikan lebih lanjut.

Berdasarkan analisis di atas maka penulis menginisiasi dan telah melaksanakan pelatihan penulisan artikel ilmiah kepada mahasiswa. Pemilihan pelatihan sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya tingkat publikasi ilmiah mahasiswa didasari pada studi pendahuluan yang dilakukan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan pelatihan. Pelatihan penulisan artikel dapat memberikan mahasiswa pengalaman nyata untuk dapat memulai menulis artikel ilmiah. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa PBSI STKIP PGRI Pacitan. Kegiatan diselenggarakan secara daring dengan platform *zoom meeting*

METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah ceramah dan tanya jawab**.** Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi tentang menulis artikel ilmiah. Metode tanya jawab dilakukan agar peserta memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh mahasiswa.

Berdasarkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, tim pengabdian masyarakat STKIP PGRI Pacitan berinisiatif untuk memberikan pelatihan. Kegiatan yang akan berlangsung meliputi; Penyampaian materi tentang pentingnya artikel ilmiah dan Pendampingan penyusunan artikel. Penyampaian materi akan berupa ceramah, Tanya jawab serta praktik dan pendampingan. Setelah pemberian materi, para mahasiswa menyusun rancangan proposal karya ilmiah sambil dibimbing oleh tim, diberi contoh, dan diberikan masukan. Setelah mengikut pelatihan ini diharapkan para peserta pelatihan telah memahami materi konsep dan hakikat tentang menulis karya tulis ilmiah, kemudian telah mampu melakukan menyusun dan menghasilkan proposal penelitian, terutama menyusun artikel skripsi untuk dipublikasikan pada jurnal kampus maupun jurnal lain yang terakreditasi sinta sebagai tugas akhir jenjang kesarjanaan. Proses pendampingan penulisan artikel melalui metode berbasis pendampingan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan penulisan artikel publikasi ilmiah secara keseluruhan dapat dirinci pada tabel sebagai beriku

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan	Metode
1	Analisis kebutuhan	Wawancara
2	Analisis data	Analisis
3	Konsep dasar karya tulis dan penyusunan kerangka artikel ilmiah	Ceramah dan praktik
4	Pelatihan penyusunan artikel ilmiah	Ceramah dan praktik

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Tahapan	Kegiatan	Metode
5	Pendampingan penyusunan artikel	Ceramah dan praktik
6	Pendampingan penggunaan aplikasi cek plagiasi turnitin	Ceramah dan praktik

Tahapan pelaksanaan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan artikel ilmiah perlu terlebih dahulu ditentukan topik yang akan dikaji maupun diteliti. Selanjutnya, diuraikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik. Topik yang sudah ditentukan selanjutnya dikembangkan dalam bentuk kerangka pemikiran berupa kajian teoritis. Untuk mendapatkan berbagai referensi artikel mahasiswa dapat menggunakan google scholar, situr perpusnas, academia.edu, research gate, doaj, sinta.kemdikbud, dan lain-lain. Pada tahap berikutnya, merancang metode penyusunan artikel ilmiah sesuai dengan topik dan *template* jurnal yang sudah ditentukan (*author guidelines*). Kegiatan penyusunan artikel ilmiah dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Desember 2021, 3 kali pertemuan dalam bentuk tatap muka dan sisanya konsultasi *online*. Kegiatan tatap muka diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan artikel ilmiah yang diawali dengan menggali ide-ide yang menarik untuk dijadikan topik dalam artikel. Selanjutnya, masing-masing perserta mengembangkan ide sesuai dengan tata urutan dalam penulisan KTI. Langkah selanjutnya, masing-masing peserta menuliskan dalam bentuk draf. Kemudian terdapat otokoreksi antar peserta pelatihan untuk melihat kepaduan ide yang dituangkan dalam bentuk draf. Lebih lanjut peserta merevisi hasil koreksi dari sesama peserta. Setelah direvisi peserta melanjutkan penyusunan artikel sesuai dengan sistematika yang telah disampaikan narasumber. Proses pendampingan untuk penyusunan proposal artikel ilmiah akan dilakukan secara tatap muka dan *online*. Oleh karena itu, peserta harus menguasai teknologi informasi dengan baik agar dapat melakukan semua aktivitas yang diprogramkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian telah dilakukan sesuai dengan perencanaan. Kegiatan koordinasi secara daring melalui grup WA kemudian pelaksanaan menggunakan platform *zoom meeting*. Kegiatan diiukuti oleh mahasiswa semester 3, 5, dan 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan. Bagi mahasiswa semester awal bertujuan untuk memberikan pengantar untuk menempuh mata kuliah metode penelitian di semester 4 dan 5. Bagi mahasiswa semester 5 sebagai sarana untuk persiapan menuju mata kuliah seminar proposal di semester 7. Bagi mahasiswa semester 7 memberikan pendalaman pemahaman untuk menempuh skripsi di semester 8.

Kegiatan ini merupakan upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis artikel ilmiah sehingga dapat dipublikasikan pada jurnal nasional bahkan nasional terakreditasi. Dengan memahami berbagai hal dalam penulisan artikel ilmiah termasuk sistematika dan penulisan kutipan dengan APA *style* diharapkan pemahaman mahasiswa semakin bertambah sehingga diharapkan bertambah secara kuantitas dan secara kualitas artikel mahasiswa .

Gambar 1. Peserta Menyimak Pemaparan dari Materi

Gambaran 2. Pesera Antusias dengan Memberikan Umpan Balik kepada Pemateri

KESIMPULAN

Sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tim pengabdian mengadakan pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan pelatihan pengembangan karya ilmiah yang berbentuk penulisan artikel ilmiah bidang studi untuk meningkatkan kemampuan menulis dapat berjalan dengan lancar. Peserta diberikan bekal pengetahuan dan wawasan kepada peserta tentang penggunanan bahasa formal dalam karya tulis ilmiah. Peserta dapat berkonsultasi dalam menulis artikel ilmiah saat pelatihan maupun setelah pelatihan yang dilaksanakan secara daring. Keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan oleh adanya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan mahasiswa dalam rangka peningkatan kemampuan ilmiahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikara MF.A., Handayani, S., Jumono, S., Darmansyah. (2014). Pelatihan Penyusunan Artikel Publikasi Ilmiah pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 41-53. https://doi.org/10.47007/abd.v1i1.1189.

Alam, S. (2015). Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Publikasi Ilmiah Melalui Jurnal. E-Buletin, (April), 1–19. Retrieved from http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id =353:artikel-ilmiah-jurnal&catid=42:ebuletin&Itemid=215

Ilfiandra, I., Suherman, U., Akhmad, S., Budiamin, A., & Setiawati, S. (2016). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 70-81. https://doi.org/10.30653/002.201611.10.

Kusumawadrhani, R., Andris, D., Prastikawati, E.F., Setyorini, A. 2012. Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Guru Bahasa Inggris SMA di Kota Semarang (Sebagai Pencapaian KEPMENPAN Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2), 1-14. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i2.364.

Saman, A., & Bakhtiar, M. I. (2018). Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa STKIP Andi Matappa. Jurnal *Terapan Abdimas*, 3(1), 39–43.

Sugiarti, Anggraini, P., & Musaffak. (2015). IbM Karya Tulis Ilmiah (KTI) Guru SMP Muhammadiyah 8 Batu.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PROBLEMATIKA PENGAJARAN SECARA DARING DI STKIP PGRI PACITAN

Nimas Permata Putri
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: nimaspermatap@gmail.com

Di tengah pandemi covid-19 yang melanda seluruh negeri di belahan dunia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Dampak yang ditimbulkan dari covid-19 telah mengubah berbagai aspek dan salah satunya dalam dunia pendidikan . Setiap instansi pendidikan wajib melakukan pembelajaran daring. Penelitian ini mengkaji seputar pembelajaran daring, Kajian yang lebih spesifik membahas pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19, difokuskan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran daring dan solusi pemecahannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami tidak hanya dosen, akan tetapi mahasiswa. Kurangnya kemampuan menggunakan IPTEK, disamping itu sarana dan prasarana kurang mendukung, seperti jaringan yang kurang stabil. Beragam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan dosen meningkatkan kompetensi penguasaan IT dan melengkapi sarana prasarana dengan kerja sama yang baik antara instansi pendidikan dan pemerintah.

Kata Kunci: Problematika, Pengajaran, Daring

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan terdiri dari beberapa komponen didalamnya. Salah satu komponen dalam pendidikan yang terpenting adalah dosen. Dosen memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal. Dosen sangat menentukan keberhasilan mahasiswa terutama dalam kaitannya tentang proses pembelajaran atau perkuliahan. Alton dalam (Gurney 2007: 90) menerangkan bahwa kualitas suatu pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen merupakan suatu kegiatan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan terjadinya suatu proses pembelajaran bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam artian khusus, Dosen tidak semata-mata sebagai pengajar yang melaksanakan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang berkewajiban melaksanakan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pelatih yang mampu melakukan *transfer of skill*, serta mampu menjadi pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun mahasiswa dalam belajar (Isjoni 2007: 49).

Terlebih di tengah pandemi covid-19 yang melanda seluruh negeri di belahan dunia, Indonesia turut menjadi bagian salah satu negara yang terkena pandemi covid-19. Kondisi ini menyerang sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Covid-19 merupakan penyakit menular yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dari satu orang ke orang lain. Sehingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan wabah ini sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020.

Dampak yang ditimbulkan dari covid-19 telah mengubah berbagai aspek dan salah satunya dalam dunia pendidikan. Banyak yang memutuskan untuk penutupan instansi pendidikan, salah satunya perguruan tinggi. Akibat dari covid-19 ini, demi tetap menjaga dunia

pendidikan bisa tetap berjalan dengan baik serta mendukung Pemerintah dalam mendukung *Physical distanting*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menindaklanjuti kebijakan tersebut melalui Surat Edaran (SE) Nomor, 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, dalam hal ini 2 poin proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kelulusan; b. belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Dengan adanya surat edaran tersebut, setiap instansi pendidikan wajib melakukan pembelajaran daring. Dosen sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari perkuliahan tatap muka ke perkuliahan daring.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengkaji seputar pengajaran daring, Kajian yang lebih spesifik membahas pengajaran daring di tengah pandemi covid-19, difokuskan problematika yang dihadapi dosen dalam pengajaran daring dan solusi pemecahannya. Kurangnya kemampuan menggunakan IPTEK, minimnya strategi pembelajaran daring, disamping itu sarana dan prasarana kurang mendukung, serta jaringan yang kurang stabil.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan salah satu aspek dari pendidikan yaitu aspek pengetahuan "kognitif" pengajaran memberikan ketrampilan dan pengetahuan, sedangkan pendidikan membimbing ke arah kehidupan yang baik dan benar. Istilah "mengajar" (pengajaran) atau "teaching" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "instruction" dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanage berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari mahasiswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dosen dalam menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswa. Pengajar juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar, pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara dosen dan mahasiswa. Pengajaran adalah suatu proses penanganan urusan untuk memungkinkan mahasiswa mengetahui atau menyelesaikan sesuatu yang mereka tidak dapat lakukan sendiri sebelum itu (Kamarudin,1993:35).

Pengajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat dan minat mahssiswa serta pengaruh motivasi, lingkungan, rumah dan dorongan orang tua terhadap mahasiswa .

2. Pembelajaran Daring

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana.

Dari paparan di atas, salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antardosen dan mahasiswa, melainkan secara *online* yang menggunakan jaringan internet. Dosen dan mahasiswa melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *whatsapp, telegram, zoom meeting, google meet, google classroom,* dan aplikasi lainnya.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan model atau desain penelitian kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari orang–orang dan perilaku yang dapat diamati memperoleh fakta-fakta dan keterangan-keterangan secara faktual mengenai problematika guru dalam pembelajaran daring. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi 2003: 1), dalam hal ini problematika pengajaran Bahasa secara daring di STKIP PGRI Pacitan.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data deskriptif yang berbentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka (Satoto, 1995:15). Data penelitian ini adalah problematika pengajaran bahasa secara daring di STKIP PGRI Pacitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah dengan metode interview, tes observasi, kuesioner, dan sebagainya. Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk suatu penelitian yang merupakan langah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam satu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara
   Dilakukan secara langsung untuk menanyakan kepada mahasiswa, bagaimana pengajaran daring di STKIP PGRI Pacitan.
b. Dokumentasi
   Teknik ini digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan data dengan mendokumentasikan data penelitian.
c. Observasi
   Cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan denagn mengadakan pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk menilai kondisi lingkungan seperti kondisi sarana yang digunakan selama belajar *online* dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendapat Miles dan Huberman. Deskripsi data dilakukan secara deskriptif dengan tiga tahap Miles dan Huberman, yaitu:

a. Seleksi data, seleksi data disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yag terkumpul memenuhi syarat untuk diolah atau tidak. Persyaratan yang dimaksud adalah setiap data yang diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk data dokumnetasi yang diambil harus relevan dengan sumber data yang dilengkapi serta dianalisis dengan sumber data lainnya.
b. Klasifikasi; data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi harus diklasifikasi menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan yang utuh.

c. Interpretasi data adalah penafsiran data denga cara mencari persamaan dan perbedaan untuk memperoleh suatu kesimpulan

D. PEMBAHASAN

Mencermati fakta di masyarakat saat ini, satu sisi dihadapkan pada ketiadaan fasilitas penunjang, sisi lain adanya tuntutan terpenuhinya pelayanan Pendidikan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan. Permasalahan yang terjadi bukan hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran, melainkan ketiadaan kuota (pulsa) yang membutuhkan biaya cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, terutama mahasiswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, tidak memiliki anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Tidak berhenti sampai di situ, meskipun jaringan internet dalam genggaman tangan, mahasiswa menghadapi kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring, sehingga pelaksanaannya kurang efektif (Kemdikbud, 2020).

Hal yang lain, yaitu ketidaksiapan dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang. Akhirnya, sejumlah dosen tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Padahal sebuah keniscayaan dosen itu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajarannya, lebih-lebih di masa pandemi Covid-19. Mau tidak mau, siap tidak siap, semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terpenuhinya hak mahasiswa dalam memperoleh pendidikan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran daring merupakan solusi alternatif pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19, meskipun memunculkan sejumlah permasalahan dalam penerapannya baik bagi instansi pendidikan. Maka dalam kajian kepustakaan ini diajukan sebuah pertanyaan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana problematika pembelajaran daring yang diterapkan di masa pandemi covid-19 dan bagimana solusi pemecahannya? Hasil penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan dalam mengambil kebijakan dalam melaksanakan pembelajaran daring, elemen instansi pendidikan maupun pihak pemerintah.

1. Kurangnya dalam Penguasaan IPTEK

Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang. Metode pembelajaran ini dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung. Akhirnya, sejumlah dosen tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Padahal sebuah keniscayaan dosen itu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajarannya, lebih-lebih di masa pandemi Covid-19. Mau tidak mau, siap tidak siap, semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terpenuhinya hak mahasiswa dalam memperoleh pendidikan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

Problematika yang muncul adalah tidak semua dosen mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembalajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembalajaran daring. Memang ada sebagian dosen mampu mengoprasikan komputer, tetapi dalam hal pengopresian terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pengajaran sendiri. Dalam hal keterbatasan penguasaan teknologi, dosen dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana. Namun, sedikit demi sedikit dosen harus meningkatkan kompetensinya dalam bidang penguasaan teknologi, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada teman sejawat yang mempunyai

kemampuan lebih dibidang IT atau acra lebih mudah dengan mengikuti tutorial di *youtube* yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penerapannya.

2. Jaringan yang Kurang Stabil

Di era Industri 4.0 merupakan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang telah memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan saat ini. Sejak awal ditemukannya teknologi internet semua dengan mudahnya dapat diakses. Dengan munculnya terobosan baru yang mulai memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet, dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya luas.

Problematika yang muncul dari perkembangan teknologi yang pesat salah satunya adalah jaringan. Ditemukan bahwa akses jaringan internet yang kurang mendukung karena jaringan internet terkadang ada dan kadang hilang, jaringan mahasiswa yang tidak mendukung, Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa rumah mahasiswa jaringan internet kurang stabil disebabkan letak geografis. Pemerintah telah memberikan subsidi kuota internet, akan tetapi belum menaruh perhatian pada tower pemancar jaringan di daerah yang minim jaringan, sehingga walaupun kuota telah diberikan, mahasiswa tetap terkendala jaringan. Oleh karena itu instansi Pendidikan bersinergi dengan pemerintah untuk menindaklanjuti hal tersebut, menaruh perhatian pada pemerataan tower pemancar jaringan, dengan bekerja sama dengan provider-provider, sehingga program bantuan subsidi pemerintah dapat berjalan dengan baik, serta problematika pengajaran secara daring teratasi.

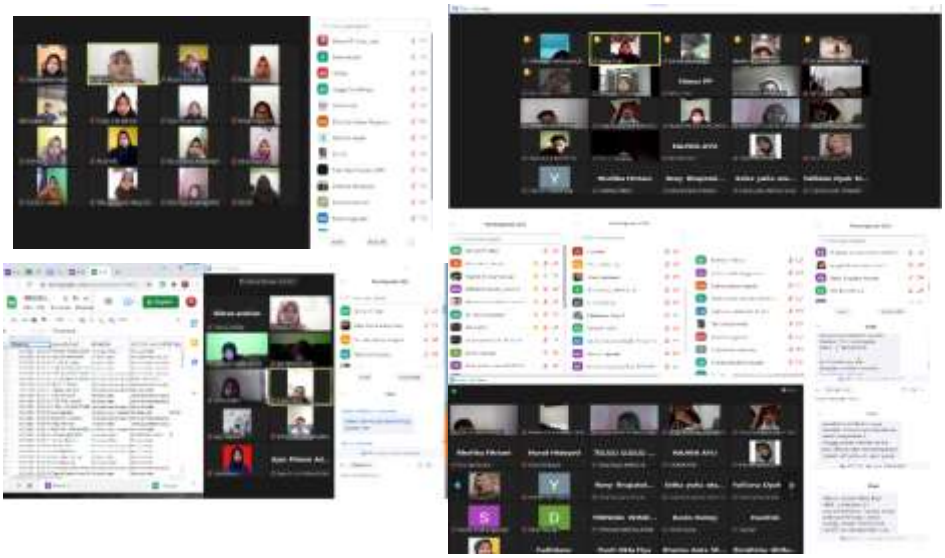

E. DAFTAR PUSTAKA

Gurney P. 2007. *Five Factors for Effective Teaching*. New Zaeland Journal of Teacher's Work. Volume 4.

Hadari Nawawi, 2003; *Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Kompetitif*, Cetakan ke-7, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya

SE Nomor, 4 Tahun 2020 tentang *pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19*.

Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [*Online*].

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENINGKATAN MINAT REMAJA TERHADAP APRESIASI PROSA FIKSI

Riza Dwi Tyas Widoyoko, Suci Fitrianingsih, Nur Hana Yulisarani
[1)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
email: riza_widoyoko@yahoo.com
[2)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
email: Suifitria014@gmail.com
[2)]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
email: hana1765@gmail.com

Abstak

Peningkatan minat remaja terhadap apresiasi prosa fiksi adalah salah satu bentuk upaya menguatkan pengenalan dan meningkatkan minat remaja terhadap interaksi dan menghargai karya sastra prosa fiksi. Kegiatan ini menjadi salah satu implementasi nyata dari dosen untuk terlibat dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam aktivitas literasi utamanya membaca prosa fiksi. Kegiatan abdimas yang diselenggarakan memiliki tujuan untuk (1) mengenalkan dan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi dan media digital yang ada sebagai sarana apresiasi utamanya membaca prosa fiksi (2) meningkatkan kembali minat remaja pada kegiatan apresiasi utamanaya membaca prosa fiksi. Sasaran kegiatan ini adalah remaja anggota karang taruna rentang usia 13 - 17 tahun dari beberapa dusun di Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan memberikan pemahaman terkait masih rendahnya minat apresiasi membaca prosa fiksi, belum maksimalnya pengenalan dan pemanfaatan media digital sebagai sarana apresiasi/membaca prosa fiksi dikalangan remaja. Peserta kegiatan mengakui bahwa sebagai generasi remaja era kemajuan teknologi digital membuat mereka semakin jauh dari kegiatan mengapresiasi prosa fiksi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya remaja yang mengakui kurang hobi membaca, berkunjung dan meminjam buku ke perpustakaan atau membeli buku fiksi untuk dibaca. Beberapa peserta juga mengakui belum memanfaatkan teknologi/media digital yanng dimiliki untuk mendukung aktivitas mereka dalam mengapresiasi utamanaya membaca prosa fiksi melalui platform digital. Dengan kegiatan ini peserta merasa termotivasi kembali untuk mengembalikan minat apresiasi/membaca prosa fiksi. Pengenalan dan usaha pemanfaatan platform membaca digital juga banyak memberikan alternatif bagi peserta untuk melakukan aktivitas membaca secara digital dengan gawai yang dimiliki.

Kata kunci: *minat, apresiasi, baca, prosa fiksi, remaja*

PENDAHULUAN

Di masa ini generasi muda dan remaja kita sangat dimanjakan dengan kemudahan akses berbagai informasi. Melalui internet dan media digital informasi apa saja yang dibutuhkan bisa sekejap diperoleh dalam genggaman. Dengan kecanggihan ini berbagai budaya dan kebiasaan masyarakat pun ikut mengalami pergeseran bahkan perubahan.

Lima belas tahun lalu, anak diusia remaja, antara 13 sampai dengan 17 tahun masih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bersosialisasi, bercengkrama dan bermain dengan teman sebaya. Banyak juga dikalangan anak-anak remaja ini berkutat dan menghabiskan waktu dengan buku-buku, membaca di perpustakaan sekolah atau perpustakaan daerah. Kalangan remaja pada waktu itu juga gemar untuk meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah, kemudian membaca buku yang dipinjamnya di rumah.

Budaya dan kebiasaan kalangan remaja saat ini berbeda, sudah bergeser dan berubah. Remaja di era milinial dan zilenial saat ini memiliki budaya dan kebiasaan berbeda. Remaja

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

sekarang lebih banyak mengisi dan menghabiskan waktu dengan berselancar di dunia maya. Mengakses media, menjalin hubungan dan berinteraksi melalui berbagai media sosial. Menghibur diri dengan melihat video, film, mendengarkan musik, bermain *game* atau permainan digital dan bahkan berbelanja secara daring. Benar-benar sudah mengubah budaya dan kebiasaan kalangan remaja.

Membaca dan mengapresisasi buku atau karya-karya prosa kini semakin kurang diminati dan jarang kita jumpai di kalangan remaja saat ini. Tentu saja hal ini menjadi kondisi yang memprihatinkan. Data penelitian (dalam Lauristin & Vihalemm, 2014) pernah menunjukkan adanya hasil yang perlu menjadi perhatian. Adanya kecenderungan bahwa interaksi anak-anak dan remaja dengan komputer berjaringan menjadi salah satu pemicu turunnya minat dan kebiasaan membaca buku, surat kabar, majalah dan behan bacaan lainnya. Berdasar data penelitian tersebut penggunaan perangkat digital atau gawai mampu memberikan pengaruh terhadap otak manusia sehingga muncul kecenderungan untuk lebih handal dalam skimming superfisial dan pemindaian daripada kemampuan untuk konsentrasi dalam membaca pemahaman

Penelitian yang sudah cukup lama ini pun jika dikorelasikan dengan kecenderungan menurunnya tingkat apresiasi dan membaca karya prosa pada remaja saat ini masih relevan. Selain hal tersebut dalam penelitian lain juga diperoleh data bahwa rendahnya minat baca ini memang didasari atas alasan yang sama yaitu bahwa secara umum orang-orang di Indonesia memang memiliki minat baca yang cendrung rendah (Mustafa, 2012).

Kegiatan dan aktivitas apresiasi terhadap karya prosa fiksi di kalangan remaja tentu fenomena yang harus mendapat perhatian. Kemajuan internet dan media digital seolah justru menjadi pemicu rendahnya angka minat apresiasi remaja terhadap prosa fiksi. Akses internet dan media digital lebih banyak dipakai untuk aspek pemenuhan hiburan semata.

Kemajuan dan perkembangan internet seharusnya menjadi sarana dan media yang mampu meningkatkan minat membaca dan bahkan minat untuk mengapresiasi berbagai karya prosa yang ada. Internet dan media digital yang tersedia justru menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi memberi dampak positif di sisi lain menjadi dampak negatif saat kalangan remaja kita tidak memanfaatkannya sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan minat membaca atau mengapresiasi sastra.

Kemajuan media digital yang semakin canggih dan mudah diakses tentu juga memberikan kemudahan untuk membaca. Hal ini disebabkan ikut berubahnya tren dari sumber baca cetak menjadi banyak sumber baca digital. Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan, tetap ada harapan bahwa kalangan remaja yang mulai hilang kontak dengan media baca tulis cetak, mereka juga akan kembali beralih ke media digital.

Kegiatan apresiasi sastra erat dengan kegiatan membaca dan menulis. Akses internet dan media digital harus mampu dimanfaatkan oleh kalangan remaja untuk kembali membudayakan minat baca dan tulis mereka. Melalui kegiatan ini diharapkan kalangan remaja yang selama ini hanya menggunakan internet dan media digital sebagai media hiburan yang nirmanfaat serta hanya sebagai sarana interaksi sosial lainnya, mampu membangkitkan minat apresiasi mereka terhadap karya prosa.

METODE

Kegiatan peningkatan minat remaja terhadap apresiasi prosa fiksi ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa sebagai anggota tim abdimas Selain itu pelaksanaan juga atas izin dari pemerintah desa tempat kegiatan dilaksanakan. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sebagai berikut:

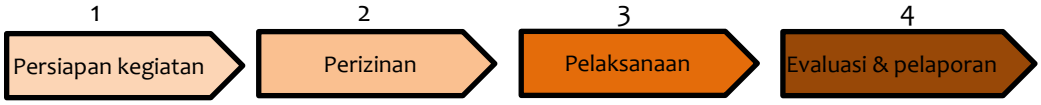

Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan. Tahap ini diawali dengan rapat tim abdimas, penentuan konsep kegiatan, materi, peserta sasaran dan pelaksanaan kegiatan Tahap perizinan. Tahap ini, tim melakukan perizinan dan pemaparan kegiatan yang akan dilaksanakan di tempat sasaran, mengidentifikasi sarana dan alat kebutuhan. Tahapan pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan dengan konsep memberikan sosialisasi dan pemahaman terkait minat membaca pada masyarakat dan remaja, pentingnya kebutuhan aktivitas apresiasi prosa fiksi dan pengenalan serta pemanfaatan media digital dan berbagai platform digital untuk meningkatkan minat apresiasi/ membaca prosa fiksi di kalangan remaja. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan menyusun pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pada tanggal 21 Desember 2021. Sasaran kegiatan yaitu remaja yang merupakan anggota karang taruna di wilayah Desa Banjarjo. Kegiatan dilaksanakan dengan mengidentifikasi seperti apa tingkat minat apresiasi para remaja utamanya terhadap apresiasi baca prosa fiksi. Deteksi minat ini dilakukan dengan menganalisis data dari peserta seperti jumlah peserta yang memiliki hobi membaca prosa fiksi. Berdasarkan pengakuan dari seluruh peserta yang hadir kurang dari 50% peserta yang benar-benar memiliki hobi membaca baik secara konvensional (media cetak) atau media digital. Rendahnya jumlah peserta yang memiliki hobi membaca didasari berbagai alasan yang berbeda. Di antara alasan-alasan tersebut adalah tidak adanya kebiasaan membaca dan waktu atau jadwal khusus yang disediakan untuk membaca serta rendahnya tingkat dan partisipasi baca di lingkungan tempat tinggal mereka.

Masih rendahnya jumlah peserta kegiatan yang mengenal fasilitas publik seperti perpustakaan daerah serta rendahnya tingkat kunjungan ke perpustakaan. Selain itu hanya 50% peserta yang mengaku pernah dan (masih ada) aktif meminjam buku di perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah. Peserta didik juga menyampaikan bahwa upaya untuk membeli buku bacaan sebagai alternatif meminjam buku belum atau sangat jarang dilakukan. Data-data ini berkelindan dengan fakta bahwa peserta tidak pernah memiliki target-target untuk menyelesaikan jumlah buku yang dibaca selama periode tertentu. Hal ini menunjukkan masih rendahnya minat apresiasi dalam hal ini apresiasi baca dari peserta kegiatan abdimas.

Data ini menjadi temuan sekaligus pemantik dalam pemaparan dan diskusi kegiatan abdimas. Kegiatan pemaparan materi diawali dengan penyampaian data-data tentang tingkat aktivitas membaca pada masyarakat Indonesia yang tergolong masih sangat rendah dibanding negara-negara lainnya. Data UNESCO yang memaparkan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah terkait dengan masalah literasi dunia, hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat di Indonesia tergolong rendah. Secara persentase menunjukkan bahwa hanya 1 dari sekitar 1,000 (0,001%) orang yang benar-benar rajin membaca.

World's Most Literate Nations Ranked (dalam Prawesti: 2018) riset yang berbeda yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity juga menyebutkan data yang kurang lebih sama memprihatinkan. Dengan adanya infrastruktur membaca yang cukup memadai dan tergolong baik di atas rata-rata infrastruktur di negara-negara eropa, Indonesia justru masih berada di bawah negara asia tenggara lainnya seperti Thailand dan di atas negara afrika, Botswana dalam kategori minat membaca.

Paparan tentang bentuk-bentuk apresiasi terhadap prosa fiksi juga disampaikan, termasuk manfaat praktis bagi personal yang memiliki minat apresiasi baca tinggi utamanya terhadap jenis bacaan prosa fiksi. Materi lain yang juga tidak kalah disampaikan yaitu terkait dengan tingkat pengenalan berbagai media baca digital yang masih sangat rendah pada remaja peserta kegiatan. Berdasarkan fakta yang diperoleh dari peserta menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% remaja yang menjadi peserta yang mengetahui adanya sarana dari lembaga perpustakaan nasional yang

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

berupa aplikasi/media digital yang dapat diakses secara daring, bahkan seluruh peserta yang berada direntang usia 13 – 17 tahun belum pernah registrasi untuk menjadi anggota perpustakaan nasional dan dapat mengaksesnya secara daring. Hanya sekitar 40% peserta yang telah mengenal dan memanfaatkan aplikasi lain (di luar aplikasi perpusnas/Ipusnas) sebagai sarana membaca daring dengan perangkat digital yang dimiliki.

Pengenalan berbagai aplikasi termasuk bagaimana cara penggunaan dan pemanfaatannya kemudian menjadi hal baru dan penting yang disampaikan dalam kegiatan ini. Pemanfaatan gawai dan media digital selama ini sebatas untuk komunikasi, akses media sosial atau memenuhi kebutuhan hibaran lainnya. Peserta yang terdiri dari remaja generasi milenial/zilenial justru merasa baru dengan berbagai aplikasi media digital yang dapat membantu mereka mengakses bahan dan sarana membaca secara daring.

Melalui kegiatan ini peserta memperoleh pengetahuan bagaimana mengakses berbagai aplikasi dan memanfaatkannya untuk aktivitas membaca utamanya karya-karya prosa fiksi. Peserta tidak begitu mengalami kendala untuk mengakses berbagai aplikasi ini. Peserta kebanyakan telah memahami syarat registrasi utama dalam upaya mengakses layanannya. Rata-rata remaja saat ini telah memiliki perangkat atau gawai yang spesifikasinya cukup baik. Remaja-remaja maka kini juga sudah terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan gawai, melakukan registrasi dan membuat akun untuk akses berbagai layanan media-media tersebut.

Selanjutnya peserta memahami paparan tentang bagaimana teknis membaca buku digital melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia secara daring. Memilih genre bacaan yang tepat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Peserta juga berupaya untuk memahami berbagai kekurangan dalam akses terhadap beberapa aplikasi tersebut, sehingga mereka juga memiliki batasan, tanggung jawab, dan sinpati atau kepedulian terhadap orang lain.

Antusias ditunjukkan peserta terhadap pengenalan dan pemanfaatan media/berbagai aplikasi digital sebagai sarana apresiasi baca. Berbagai layanan aplikasi baca daring/digital akan memberikan pengalaman kepada mereka bahwa membaca tidak hanya membaca dengan sarana konvensional secara cetak. Peserta sadar saat ini kemudahan untuk akses secara mandiri berbagai layanan aplikasi menjadi alternatif/pilihan bagi mereka untuk meningkatkan minat dan intensitas membaca.

Kegiatan ini sejatinya perlu mendapat tindak lanjut. Peserta yang masih berusia remaja dengan minat baca yang masih tergolong rendah tentu perlu mendapat dukungan dan arahan secara intensif. Harapannya lembaga-lembaga sekolah, desa, atau ruang lingkup sosial yang lebih kecil seperti keluarga mampu memberikan dukungan secara mental atau psikologis dan juga

secara kultur dan infrastruktur sehingga minat membaca di kalangan remaja atau masyarakat umum kembali dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Upaya peningkatan minat remaja terhadap apresiasi prosa fiksi hanya menjadi satu upaya kecil untuk meningkatkan literasi baca di masyarakat. Untuk mencapai minat baca yang tinggi dna juga tingginya literasi masyarakat perlu adanaya membangun kesadaran diberbagai lapis kehidupan masyarakat tentang pentingnya untuk literasi baca. Kultur budaya baca harus dibangun secara kokoh sejak masa anak-anak dan remaja. Kemajuan teknologi dan media digital seharusnya tidak menjadi hambatan dan menjadi pemicu rendahnya minat baca. Sebaliknya hal tersebut harus menjadi keuntungan untuk meningkatkan minat baca sesuai perkembangan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dukungan dari berbagai pihak untuk program-program berkelanjutan juga diharapkan berjalan sehingga upaya-upaya ini dapat benar-benar terwujud dan dapat dimanfaatkan oleh remaja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. [Daring]. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. (Diakses 23 Desember 2021).

Mustafa, B. (2012). Indonesia People Raeding habit is Very Low: How Libraries Can Enhance The People Raeang Habit. *Jurnal Institut IPB*. 1 – 10.

Prawesti, Dini Anggia. (2018). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Bacaan Digital terhadap Tingkat Minat Baca Di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga. [Daring] https://repository.unair.ac.id/72398/3/JURNAL_Fis.IIP.26%2018%20Pra%20p.pdf. (Diakses 23 Desember 2021).

Pramesti, Iswari Anggit dan Irwansyah. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Minat Dan Cara Membaca Masyarakat Indonesia Di Era Digital, Serta Dampaknya Pada Bisnis Media Cetak. *Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 05, No. 1, Juni 2021. 117 -131.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

EKSISTENSI SENI BUDAYA DI DESA SIRNOBOYO 2021

Agoes Hendriyanto[1)], Tatik Sutarti Suryo[2)]
[1)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: rafid.musyffa@gmail.com
[2)]Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: tatisuryo@gmail.com

Abstrak

Pengabdian dengan judul "*Eksistensi Seni Budaya di Desa Sirnoboyo* Lokasi di Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kab. Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Waktu Pengabdian kepada masyarakat pada Bulan Nopember 2021 sampai Desember 2021. Eksistensi seni budaya di Desa Sirnoboyo saat pandemi Covid-19, belum ada kegiatan terutama yang mengundang penonton. Sedangkan upaya yang telah dilakukan oleh Pemetintah Desa Sirnoboyo terutama masih menyelenggarakan Prayaan Hari Besar Nasional dan Perayaan Hari Besar islam dengan menampilkan seni budaya seperti Hadrah, Sholawatan nabi. Namun untuk kegiatan seperti karawitan dan kulintang masih terkendala belum pernah latihan saat pandemic Covid-19 dan memerlukan pelatih dan penggerak. Permaslahannya umumnya penggerak seni budaya di Desa Sirnoboyo merupakan generasi tua. Persoalan terhadap eksistensi dari seni budaya di Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan seperti; Reyog Singo Budoyo, Kulintang, Karawitan, Hadrah, Sholawat Nabi, sangat berhubungan dengan sulitnya mencari generasi penerus. Apalagi pandemic Covid-19, kegiatan seni budaya berhenti selama kurang lebih 2 tahun mulai 2019-2021, perlu pemikiran dan partisipasi semua pihak untuk membangkitkan kembali seni budaya tersebut. Perlu adanya inovasi dan kretaifitas agar seni budaya tersebut lebih menarik dan menjadi pilihan untuk mengembangkan bakat dan minat generasi muda di Desa Sirnoboyo.

Kata Kunci: Seni Budaya, Desa Sirnoboyo

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bunyi UU No. 12 tahun 2012 pasal 47 ayat 1 yang menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akedemika dalam mengamalkan dan membudayakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahtearaan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No.12, 2012). Dengan demikian dosen yang merupakan bagian dari civitas dan akademika mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pengebdian masyarakat dalam rangka menyeberluarkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliknya.

Merujuk pada misi program pengabdian kepada masyarakat menciptakan peradaban dan nilai-nilai kehidupan baru bagi masyarakat luas dan juga masyarakat kampus. Dengan demikian, prinsip transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari masyarakat kampus ke masyarakat sekitar dapat terpenuhi. Dengan demikian akan mengalir suatu ide, pikiran, inovasi yang kresatif dari masyarakat kampus yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah di lingkungan masyarakat. Dengan demikian pengabdian masyarakat oleh sivitas akademika STKIP PGRI Pacitan merupakan wujud respon terhadap dinamika kehidupan masyarakat yang senantiasa berkorelasi erat dengan berkembangnya persoalan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

Burton G and Dimblebly R (1995: 130) mendefinisikan budaya setiap kebiasaan, pandangan dunia, bahasa, sistem kekerabatan, organisasi sosial dan praktik sehari-hari yang diterima oleh masyarakat dalam sebuah kelompok atau komunitas. Stebbing B (1999: 313) berpendapat bahwa budaya adalah totalitas nilai-nilai bangsa yang diperoleh anggota melalui sosialisasi dan pembelajaran. Semua katifitas manusia dalam sebuah ekosistem budaya yang

mempergunakan akal pikiran guna mewujudkan sebuah ide, gagasan, kegiatan dalam komunitas, serta hasil dari sebuah kegiatan yang berupa benda yang dapat dilihat, dirasa, dan diraba. Oleh sebab itu menusia senantiasa berproses dalam ekosistem budaya yang sangat dipengaruhi baiik factor internal maupun eksternal.

Budaya adalah totalitas nilai-nilai bangsa yang diperoleh anggota melalui sosialisasi dan pembelajaran yang terdiri dari bahasa, agama, nilai-nilai, mitologi dan sejarah Stebbing B (1999: 313). (Koentjaraningrat, 1990: 186) membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu 1) *ideas* (sistem ide), 2) *activities* (sistem aktivitas), dan 3) *artifacts* (sistem artefak). Kebudayaan yang pertama berupa ide dari seseorang ataupun kelomppok masyarakat yang wujudnya abstrak yang tidak bias diraba dan dirasa yang merupakan hasil dari pemikiran manusia. Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sedangkan Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra.

(Tylor, 1871: 1) kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai individu akan senantiasa tergabung dalam komunitas manusia yang akan berinteraksi dengan komunitas hewan, komunitas tumbuhan, komunitas sumberdaya alam membentuk sebuah ekosistem masyarakat yang berbudaya.

Masyarakat yang berbudaya akan memanfaatkan akal pikirannya guna mewujudkan sebuah keseimbangan alam dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi yang harmonis antara individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan tersebut menimbulkan ketergantungan dan keterikatan antara komponennya, yang saling menjaga, saling mempengaruhi, dan menghargai yang tersusun berdasarkan ikatan norma-norma dan nilai-nilai yang diakui, dianut, dan ditaati untuk mengatur interaksi social dan kehidupan sehari-hari (Purwasito, 2015).

Kebudayaan sebagai suatu strategi (Peursen, 1976: 10) memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai "kata benda" melainkan "kata kerja." Kebudayaan akan senantiasi melakukan aktifitas seperti makhluk hidup. Hal yang sama Kebudayaan akan terus berkembang dan bahkan jika tidak ada regenari akan mengalami sebuah kepunahan. Oleh sebab itu kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya.

Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (Peursen, 1976: 11) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari proses-proses cipta, rasa, dan karsa manusia dalam aktifitas sosial kemasyarakatannya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Warren (1996) mengatakan bahwa manusia akan mendapatkan pengetahuan baru melalui akumulasi pengalaman, penelitian yang sifatnya eksperimen informal dan lingkungan

Kebudayaan terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu: 1)peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transportasi dan sebagainya), 2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi), 3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), 4) bahasa (lisan maupun tertulis), 5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), 6) sistem pengetahuan, 7) religi (sistem kepercayaan) (Koentjaraningrat, 1994: 9).

Masa pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 menjadikan pelestarian dan seni dan budaya di Desa Sirnoboyo imbas terutama masalah anggaran. Biasanya terdapat kegiatan-kegiatan seni dan budaya di Desa Sirnoboyo. Sejak adanya Covid-19 mulai tahun 2019 sampai 2021 ini vakum kegiatan tesebut. Hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana eksistensi seni budaya dengan kegiatan seni budaya yang vakum tersebut. Apalagi untuk memulai kegiatan tersebut sangat sulit untuk mengumpulkan kembali seniman di desa Sirnoboyo yang sebelum Covid-19 sering ketemu dengan melakukan agenda seni budaya di Desa Sirnoboyo.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Tujuan Pengabdian

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan pengabdian kepada masayarakat dengan judul "*Eksistensi Seni Budaya di Desa Sirnoboyo 2021*" sebagai berikut: 1) eksistensi seni budaya di Desa Sirnoboyo saat pandemi Covid-19; dan 2) upaya Pemerintah Desa Sirnoboyo untuk melestarikan dan mengambangkan seni budaya di Desa Sirnoboyo.

Sasaran Dan Lokasi Kegiatan

Sasaran Kegiatan pengabdian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Sirnoboyo yang terdiri dari 4 Dusun yang terdiri dari: Dusun Krajan, Dusun Mendole, Dusun Ngemplak, dan Dusun Suruhan. Luas wilayah desa Sirnoboyo 163,195 ha yang terdiri dari: 1) tanah sawah, irigasi setengah teknis seluas 40.653 ha, tadah hujan / sawah rendengan seluas 26,614 ha; 2) tanah kering pekarangan/ bangunan/ emplasement seluas 63,340 ha, tegal/ kebun seluas 19,451 ha.

Wilayah desa Sirnoboyo terdiri dari 4 lingkungan atau dusun, empat Rukun warga, dan 22 rukun tetangga (RT). Jumlah kepala keluarga berjumlah 1226 KK. Penduduk menurut jenis kelamin berjumlah 4.327 orang yang terdiri dari jumlah laki-laki berjumlah 2.181 orang, dan jumlah perempuan berjumlah 2.146 orang. Penduduk menurut kewarganegaraan WNI laki-laki berjumlah 2.181 orang, dan WNI perempuan berjumlah 2.146 orang.

Jumlah penduduk desa Sirnoboyo yang berjumlah 4.327 orang dapat kita kelompokan menurut pendidikan dikelompokan menjadi: 1) belum sekolah usia 0-6 tahun berjumlah 327 orang, 2) tidak tamat sekolah dasar berjumlah 132 orang, 3) tamat SD atau sederajat berjumlah 879 orang, 4) tamat SLTP atau sederajat berjumlah 583orang, 5) tamat SLTA atau sederajat berjumlah 1.115 orang, 6) tamat akademi atau sederajat berjumlah 238 orang, 7) tamat perguruan tinggi berjumlah 74 orang; 8) buta huruf berjumlah 55 orang, dan 9) masih sekolah SD, SMP, SMA, PT berjumlah 922. Jumlah Pencari Kerja berjumlah 64 orang pencari kerja laki-laki berjumlah 30 orang, dan pencarai kerja perempuan berjumlah 34 orang.

Desa Sirnoboyo dengan keragaman penduduknya tumbuh dan berkembang seni budaya seperti; seni Reog Ponorogo, Seni Hadrah, sanggar tari, kemudian keberadaan muatan lokal karawitan di 3 SD di Desa Sirnoboyo. Saat pandemic Covid-19 selama 2 tahun vakum tidak ada kegiatan. Untuk itu perlunya melihat eksistensi seni budaya di Desa Sirnoboyo untuk melihat potansi-potensi yang masih memungkinkan untuk dilestarikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu sasaran di Desa Sirnoboyo mempunyai arti strategis dalam rangka untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang masih eksis.

B. TARGET DAN LUARAN

Target

Pengabdian "Eksistensi Seni Budaya di Desa Sirnoboyo 2021, untuk melihat potansi yang masih bisa dipertahankan dan dilestarikan Seni dan Budaya di Kabupaten Pacitan. Apalagi dalam masa pandemic Covid-19 sangat berdampat pada kegiatan-kegiatan seni budaya di Desa Sirnoboyo. Untuk itu pengabdian kali ini targetnya adalah komunitas pencinta seni budaya di Desa Sirnoboyo yang tergabung dalam beberapa kelompok seperti seni: Reog, Karawitan, Kulintang, dan Hadrah.

Kegiatan seni budaya mulai tahun 2019 sampai 2021 akhir tidak banyak aktifitas disebabkan adanya pandemi Covid-19. Pandemi dengan protokol kesehatan dan adanya pembatasan sosial sehingga belum bisa menylelenggrakan pertunjukkan yang mengundang masa. Oleh sebab itu memerlukan usaha agar seni budaya di desa Sirnoboyo setidaknya masih eksis. Walaupun belum ada agenda kegiatan namun pengabdian ini setidaknya bisa memetakan kesulitan dan penanganan demi kelestarian dan masih eksisnya kelompok seni budaya.

Sebenarnya seni budaya merupakan suatu peluang untuk untuk menumbuhkan motivasi usaha dalam bidang industry kreatif. Apalagi peningkatan industri dan ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin mendapat tantangan karena keterbatasan bahan. Seni budaya yang merupakan bagian dari industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta inovatif menjadi pilihan

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

paling masuk akal untuk menggerakkan ekonomi. Ketika industri budaya dengan modal yang besar dianggap belum bisa memeratakan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang bisa mendorong pemerataan ekonomi bagi setiap individu atau komunitas yang memiliki kreativitas.

Hal tersebut setidaknya akan memberikan pemikiran bagi warga Desa Sirnoboyo serta pelaku seni dan budaya dalam mewujudkan adanya sebagai Desa Budaya.

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode etnografi (Spradley James, 1997) yang dimulai dengan melakukan studi pustaka dengan membaca berbagai informasi seni budaya di Desa Sirnoboyo. Untuk memulai pengabdian juga melakukan studi awal dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pelaku-pelaku seni yang ada di DesaSirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kab.Pacitan. Tujuannya untuk mengetahui kesiapan dari warga masyarakat untuk menjadikan Kethek Ogleng sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Langkah pertama yaitu pembentukan tim di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan perumusan tujuan dari pengabdian, setelah iti identifikasi terhadap Pemdes Desa Sirnoboyo. Kemudian tahapan selanjutnya pengumpulan dan analisis kebutuhan dalam melaksanakan pengabdian, selanjutnya menentukan prioritas solusi masalah, kemudian diikuti dengan persiapan pengabdian. Tahap Pra Pengabdian tersebut harus dirancang dan direncanakan sebelum pelaksanaan pengabdian di komunitas seni budaya di Desa Sirnoboyo.

Tahapan yang sangat menentukan yaitu implementasi dari pra kegiatan tersebut ke komunitas seni budaya di Desa Sirnoboyo dengan melakukan pendampingan 1 bulan yang selanjutnya dilakukan review dan evaluasi diakhiri dengen menentukan sasaran pengabdian selanjutnya. Tujuannya agar terjadi keberlanjytan dari program pengabdian agar kita dapat memaksimalkan potensi yang ada di tiap wilayah di Desa Sirnoboyo guna pengembangan dan pelestarian seni dan budaya.

Kemudian yang tak kalah penting adalah setiap kegiatan akan dipublikasikan di media *online* www.Prabangkaranews.com tujuannya adalah untuk memberikan motivasi kepada warga serta seniman di Desa Sirnoboyo untuk termotivasi melestarikan dan mengambangkan seni dan budaya.

Dokumentasi kegiatan pengabdian berupa foto dan video yang berkaitan dengan kegiatan komunitas seni budaya di Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kab.Pacitan. Sebelum dilakukan dokumentasi foto dan pembuatan video kegiatan komunitas seni budaya di Desa Sirnoboyo terlebih dahulu dilakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi

D. PEMBAHASAN

Eksistensi Seni Budaya Sirnoboyo

Eksistensi Seni Budaya di Desa Sirnoboyo 2021 di wilayah Desa di wilayah kecamatan Pacitan keberadaannya saat ini belum ada kegiatan yang nyata. Sebenarnya setelah bencana

banjir bandang Pacitan akhir tahun 2017, Desa Sirnoboyo juga dengan terkena dampak terutama peralatan Seni Budaya dan kegiatannya.

Dampak peralatan seni budaya yang terkena Banjir Banadang 2017 mengakibatkan peralatan terutama seni Reyog Singo Budoyo Sirnoboy yang saat ituakan mengikuti acara Grebek Syuro di Ponorogo namun kondisi peralatan rusak disebabkan tidak terselamatkan diungsikan saat banjir bandang 2017.

Kajian pengabdian hari ini melakukan wawancara dengan perangkat desa Sirnoboyo

1. Seni Budaya Reyog Singo Budoyo

Seni budaya Reyog di Sirnoboyo dengan nama "Singo Budoyo" terbagi menjadi 2 kelompok yaitu: Singo Budoyo 1 dan Singo Budoyo 2. Eksistensinya sebelum Pandemi tahun 2019 sering diundang di hajatan pemerintah Kabupaten Pacitan, hajatan desa, hajatan perorangan, di undang ke Ponorogo. Sebelum pandemic Covid-19 reyog Singo Budoyo Sirnoboyo telah berpartisipasi di Grebek Syuro di Ponorogo 4 kali yang terakhir tahun 2018 yang lalu.

Kondisi 2021 Reog tidak ada kegiatan selama 2 tahun mulai 2019 yang lalu. Selain itu pengurus kelompok reog Singo Budoyo terjadi pergantian dari generasi tua ke yang muda. Namun disebabkan kondisi pandemic Covid-19 tidak adanya anggaran dari Desa maupun sponsor dan dilarang untuk mengumpulkan masa proses regenerasi tersebut belum berjalan dengan optimal.

Sebelum adanya pandemic Covid-19 Pasca Banjir 2017 grup Reog Singo Budoyo Sirnoboyo setiap tahun selalu mendapatkan dana dari Bantuan keuangan (BK) DPRD Kabupaten Pacitan. Sejak adanya refocusing anggaran APBD Kab.Pacitan mulai tahun 2019-2021 tidak boleh menganggararkan kegiatan seni budaya. Selain itu juga berlaku pada dana desa yang juga tidak ada peruntukan untuk kegiatan seni budaya mulai 2019 yang lalu sampai sekarang.

2. Seni Hadrah

Seni hadrah berkembang di Desa Sirnoboyo yang keberadaannya menyebar di 4 Dusun yaitu; Dusun Krajan, Dusun Mendole, Dusun Ngemplak, Serta Dusun suruhan. Kondisi saat ini masih latihan secara rutin disebabkan pemain yang terlibat tidak sebanyak Seni reyog. Sehingga dengan 5 orang dengan jaga jarak masih bisa melaksanakan latihan. Namun semenjak Covid-19 tahun 2019 kegiatan di hari Besar Agama Islam, pengajian-pengajian dilarang maka Seni Hadrah juga terimbas penampilannya.

Namun demikian untuk peralatan mulai tahun 2020 sampai sekarang mendapatkan bantuan terutama dari dana Banatuan keuangan DPRD Kab. Pacitan dengan bantuan peralatan sejumlah 5 stel perlengkapan Hadrah.

3. Keroncong

Seni budaya yang berkembang di era pandemic Covid-19 yaitu seni music keroncong. Kegiatan ini diinisiasi terutama oleh pemuda Desa Sirnoboyo. Pemuda desa yang tergabung di kelompok keroncong "Irama Timka" yang anggotanya berasal dari berbagai desa untuk berkumpul dalam upaya melestarikan seni music keroncong. Suatu yang lkuar biasa saat pemuda lainnya asyik dengan game online, tik tok, konten mereka masih menyukai seni musik keroncong.

Generasi milenial yang suka dengan music hip hop namun mereka secara rutin latihan di Rumah Bapak kepala Desa Sirnoboyo. Untuk tahun 2021 ini Alhamdulillah Grup keroncong Irama Timka mendapatkan bantuan peralatan dari Bantuan keuangan (BK) DPRD kab. Pacitan.

4. Seni Musik Kulintang

Sebelum Pandemi Covid19 melanda Indonesia tak terkecuali di Desa Sirnoboyo berdampak pada sosial, budaya, kesehatan masyarakat. Apalgi sector seni budaya yang terhambat adanya pembatasan sosial dan protokol kesehatan untuk menjaga dan melindungi warga Desa Sirnoboyo dari penyebaran Covid-19. Sebenarnya seni Musik Kulintang telah mempunyai satu peralatan Seni Musik Kulintang yang sebelumnya kegiatan ini merupakan kegiatan rutin Ibu-ibu PKK Desa

Sirnoboyo. Semenjak pandemic tahun 2019 mengalami hambatan serta belum pernah ketemu untuk latihan rutin. Selain itu juga terdapat kendala perlunya pelatih seni Musik Kulintang.

5. Karawitan

Seni musik tradisional yang masih eksis keberadaan di Desa Sirnoboyo yaitu Seni Musik tradisional karawitan. Ketersediaan peralatan 1 rancak serta tempat untuk larihan yang telah disediakan di lantai atas Gedung Seni Budaya Sirnoboyo. Peralatan tersebut terumpul menjadi satu dengan peralatan kulintang. Namun semenjak adanya Covid-19 keberadaannya dalam hal ini latihan rutin terganggu. Disebabkan masyarakat taakut akan tertular covid-19 dan adanya laraangan untuk mengumpulkan masa di suatu tempat tertentu.

6. Sholawatan Nabi

Seni music tradisional Sholawatan nabi masih eksis dan tangguh menghadapi pandemic Covid-19. Pemaian dan peserta umumnya warga yang berdekatan sehingga mereka tahu kondisi keseharaiannya. Sehingga mereka dalam masa pandemic masih sering bertemu untuk melaksanakan latihan yang rutin tiap bulan dengan cara bergilir.

Kegiatan ini setelah pandemic Covid-19 mereda pertengahan tahun 2021 mulai banyak undangan untuk hajatan khitanan dan syukuran warga. Seni budaya Sholawatan Nabi merupakan perwujudan dari nilai-nilai kearifan lokal warga Desa Sirnoboyo dengan melantunkan Sholawat Nabi dengan Puji-pujian kepada Nabi Muhamad SAW diharapkan mendapatkan kemudahan dalam menghadapi pandemic Covid-19 dan bisa bangkit untuk menghadapi era baru.

Upaya Pemerintah Desa Sirnoboyo Bangkitkan Kembali Seni Budaya

Seni tradisional di atas dalam era teknologi internet yang sangat terkait dengan semakin canggihnya teknologi informatikan dan komunikasi ternbaru yang mampu membuat konten musik yang menarik. Sudah barang tentu akan sangat disukai oleh generasi kekinian dengan budaya popular seperti; stand up comedy, lagu-lagu hip pop, serta konten-kontenyang menarik.

Jika kita lihat perkembangkan jaman yang sangat sarat dengan teknologi komunikasi dan informatika disebut dengan Era globalisasi. Bidang seni budaya di Desa Sirnoboyo apalagi diperparah dengan adanya Pandemi Covid-19 dengan penggunaan internet. Apilkasi yang menarik tersebut akan membuat anak-anak dalam waktu seharian menghabiskan waktunya di depan Android ataupun layar monitor computer. Kondisi tersebut sangat berdampak pada eksistensi dari budaya di Desa Sirnoboyo.

Budaya negara asing yang lebih popular dibandingkan dengan budaya tradisional bisa mudah dilihat dan dinikmati genaarasi muda mileneal. Oleh sebab itu jika kita tidak segera melakukan hal-hal yang preventif untuk menyaring dan menjadikan budayatradisional lebih menarik kita akan kehilangan jati dirinya dalam hal kebudayaan yang dimiliki. Apalagi budaya seperti Reyog, karawitan, angklung, hadrah, sholawatan nabi merupakan seni budaya orang tua. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga eksistensi budaya tradisional di era globalisasi ini.

Salah satu yang menyebabkan semakin berkurangnya minat generais muda terhadap seni budaya seperti karawitan, kulintang, dan seni Reyog disebabkan kurang menarik. Namun seni keroncong masih berkembang di kalangan generasi muda dengan dikombinasikan dengan peralatan modern. Apalagi dalam masa pandemic Covid-19 mereka butuh hiburan dan menyalurkan bakal dan minat. Salah satunya dengan latihan rutin keroncong.

Hal tersebut perlu kita apresiasi di tengah derasnya perkembangan teknologi yang berdampak pada semua sendikehidupan di Desa Sirnoboyo. Eksistensi mkusik keroncong dan didukung dengan adanya dan Bantuan Keuangan dari DPRD yang bisa digunakan untuk membeli peralatan yang baru untuk menghasilkan kualitas music yang menarik. Apalagi nanti ditunjang dengan kemampuan multimedia akan berdampak semakin menjadi trending music keroncong di kalangan anak muda Pacitan.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Apalagi musik keroncong tersebut akan menghadapi kebudayaan dari negara dengan mudahnya bisa diakses oleh generasi muda. Oleh sebab itu bagaimana membuat seni keroncong menarik hati dengan ditunjang dengan kreatifitas dan inovasi dari generasi muda.

Peran pemerintah Desa Sirnoboyo dengan menjalin kerjasama dengan Pemkab pacitan untuk bisa mengkounter seni budaya asing yang deras masuk di Desa Sirnoboyo bisa disaring atau difilter. Hal ini harus segera dilakukan agar jati diri warga masyarakat Desa yang kental dengan nilai budaya di Desa Sirnoboyo masih tetap terjaga.Oleh sebab itu pemetintah Desa Sirnoboyo pada masa pandemi Covid-19 walauapun di anggarannya tidak diperbolehkan untuk kegiatan seni budaya, namun bisa dimasukkan dalam kegiatan acara Peringatan Hari Besar Negara (PHBN) dan Peringatan Hari Besar Islam (PPHBI) dengan memberikan anggaran untuk penampilannya.

Adapaaun yang terbantu dengan anggaran tersebut yaitu seni hadarah, dan Sholawatan Nabi yang masih eksis sampai kini. Oleh sebab itu eksistensinya akan terjaga dengan kegiatan rutin yang didasari dengan perasaan senang dan ditunjang dengan anggaran dari Pemdes Sirnoboyo.

Terdapat tiga hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat Desa Sirnoboyo dalam upaya untuk membangkitkan kembali seni budaya seperti: Karawitan, Kulintang, Reyog, Hadrah, dan Sholawatan Nabi pasca pandemi Covid-19 sebagai berikut.

Pertama, diadakaannya dialog untuk menyamakan persepsi dalam rangka untuk membangkitkan kembali sosial, budaya, kesehatan, pendidikan yang terppuruk selama 2 tahun disebabkan oleh pandemic Covid-19. Perlunya dialog yang di mediasi oleh Pemerintah Desa Sirnoboyo dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat, RT, RW, kasun, perangkat Desa, Karang taruna, PKK, pengurus kelompok seni budaya untuk membahas cara dan strategi melestarikan dan mengembangkannya.

Peran genErasi muda dengan membuat konten-konten yang menarik terkait dengan seni budaya di Sirnoboyo dipublikasikan di media sosial baik facebook, istagram, twitter, serta website. Sedangkan golongan muda hanya mengarahkan berkaitan dengan kegiatan seni budaya seperti Reyog Singo Budoyo, Kulintang, Karawitan, hadrah, dan Sholawatan Nabi. Kemudian

dikolaborasikan dengan seni music keroncong yang sedang disenangi generasi muda di Desa Sirnoboyo.

Mungkin perlu adanya wadah untuk menampilkan secara rutin dengen membuat panggung pertunjukkan di pinggir jalan untuk menarik minat penonton dan generasi muda lainnya. Agar mencintai seni budaya Desa Sirnoboyo. Kolaborasi antara yang tua dan muda di Desa Sirnoboyo dalam mewujudkan seni budaya Sirnoboyo lebih dikenal teruma warga desa dan masyarakat sekitarnya.

Kedua, dengan lebih mengenal budaya dengan diberikan ruang untuk tampil seperti kegiatan hari Besar Negara maupun Hari besar Islam akan menambah motivasi remaja. Hal tersebut untuk tetap menjaga eksistensi dari budaya tradisional tersebut terutama dari budaya pop yang lebih menarik. Apalagi dalam era internet dengen keterbukaan komunikasi seharuseny dimanfaatkan untuk mempublikasikan seni budaya Desa Sirnoboyo. Namun untuk fasilitas ke arah tersebut perlu adanya sumber daya yang mumpuni dan dukungan dana dari Pemerintah Desa Sirnoboyo. Oleh sebab itu dengan lebih mengenalkan kepad warga Desa Sirnoboyo akan sedikit mengurangi dampak dari perkembangan teknologi terutama berkaitan dengan game online, maupun konten-kontemnn negatif lainnya. Sehingga generasi muda aka nada aktifitasnya untuk mengembangkan kemampuan seni dan budaya dengan diberikan ruang oleh Pemerintah Desa Sirnoboyo.

Ketiga, perlunya pengenalan di sekolah terutama di SD Sirnoboyo 1, SD Sirnoboyo 2, dan SD Sirnoboyo 3 yang telah memiliki alat musik karawitan dan Drum Band yang perlu dibangkitkan kembali. Sebelum pandemi Covid-19 sering ditampilkan terutama pada upacara 17-an untuk mengisi acara. Namun selama pandemic 2 tahun ini mengalami kevakuman, dan memerlukan upaya untuk membengkitkan kembali semangat anak-anak. Namun ini tidak mudah disebabkan anak-anak sudah terbiasa selama 2 tahun kegiatan di dalam rumah dengan aktivitas menggunakan Android dan computer. Perlu adanya upaya terutama dari kebijakan Pemdes Desa Sirnoboyo, di era new normal.

SIMPULAN

Eksistensi budaya tradisional di Desa Sirnoboyo jika tidak segera dilakukan akan hanya sebuah kenangan. Apalagi di era internet dengan perubahan kultur budaya khususnya anak-anak muda mileneal dan genarasi kekinian yang telah akrab dengan android. Mereka dengan mudah untuk mendapatkan hiburan yang beruapa budaya popular yang lebih kekinian.

Apalagi dalam kondisi Covid-19 dengan adanya pembatasan sosial dan protokol kesehatan akan berdampak besar terhadap eksistensinya. Oleh sebab itu perlu kembali merencanakan dan aksi nyata jika kondisi sudah kembali normal. Tidak bisa yang bisa dilakukan oleh pemerintah desa dengan kondisi keterbatsan untuk menggerakkan kembali seni budaya Reyog, Hadrah, kulintang, karawitan yang perlu kepedulian lagi untuk mengerakkan kembali generasi muda untuk mencintai budaya lokal. Walaupun golongan orang tua mereka masih rutin melaksanakan kegiatan Sholawatan Nabi namun peserta dan pendukungnya kebanyakan golongan orang tua.

Walaupun anak-anak Mileneal dan generasi kekinian di Desa Sirnoboyo terdapat kegiatan music keroncong yang masuk pada seni musik modern karena peralatannya menggunakan alat-alat musik modern. Seharusnya adanya kombinasi anatara music modern dengan musik tradisional mislahnya kulintang dan alat-alat music tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Burton G and Dimblebly R. (1995). *Between Ourselves*. Edward Arnold.
Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan (terj. Dick Hartoko)*. Gunung. Mulia.
Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Pustaka Pelajar.
UU No.12, (2012).
Spradley James. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Stebbing B. (1999). *Learning through Play: A Manual for ECEC Teachers*. UNICEEF Printers.
Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. *1*(2).

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENDAMPINGAN REVITALISASI TELOGO SONO DUSUN SONO DESA KALIKUNING KEC. TULAKAN KAB. PACITAN PROV. JAWA TIMUR SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Bakti Sutopo[1], Hasan Khalawi[2]
[1)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email: bktsutopo@gmai.com
[2)]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: hasankhalawi@gmail.com

Abstract

Abdimas ini dilakukan oleh Tim Abdimas bertujuan untuk menghadirkan STKIP PGRI dalam rang ikut berperan serta memberdayakan masayarakat di sekitar Telaga Sono Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur untuk mervitalisasi Telaga Sono sebagai objek wisata berbasis masyarkat. Masyarakat sekitar Telaga Sono mempunyai kebanggaan serta secara ekonomi ada penambahan pendapatan jika Telaga Sono menjadi objek wisata.

Metode kegiatan abdimas ini terdiri atas metode kegiatan yang meliputi beberapa metode ceramah, praktik, interaktif, konsultatif Adapun tahap kegiatan terdiri atas tahap Persiapan meliputi: survei, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan; tahap Pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, dan tahap Akhir meliputi evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, dan penyusunan program berkelanjutan. Dana pelaksanaan abdimas ini berasal dari dana institusi STKIP PGRI Pacitan. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Adapun simpulan dari kegiatan ini adalah pengembangan Telogo Sono sebagai objek wisata komersial berbasis masyarakat memerlukan karja keras berbagai pihak baik dari skill maupun permodalan. Untuk mewujudkannya perlu kegiatan lanjutan serta pendampingan secara kontinu dan sistematis. Karang taruna Dusun Sono sebagai ujung tombak pelaksanaan program ini dan didiukun oleh semua pihak.

Kata Kunci: Abdimas, Masyarakat, Revitalisasi, Telaga Sono, dan Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu sektor yang mendapat perhatian di dunia dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan pariwisata berdampak semakin baiknya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal itu yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. Sudah selayaknya segenap elemen menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu pendukung sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan pesat di dunia. Pariwisata sudah sebagai kebutuhan primer terbukti saat ini pariwisata di dunia aspek yang tumbuh pesat selain sektor pasar. Pemahaman aspek pariwisata tidak dapat secara sederhana tetapai harus dipahami sebagai sesuatu yang multidimensi terkait dengan karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat setempat. Tak berlebihan jika dikatakan pariwisata sebagai industri penting dengan pertumbuhan tercepat di dunia pada saat ini maupun yang akan datang.

Bagi Indonesia, sektor pariwisata juga sebagai salah satu sumber pendapatan yang penting. Dengan pariwisata, pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih bergerak dan bergairah maka Indonesia dan pemerintah daerah serta masyarakat sekitar tempat obyek wisata itu berada harus berupaya maksimal atas perkembangan sektor pariwisata. Tak dipungkiri pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat berbagai lapisan dan juga di berbagai negara. Di sela-sela kesibukan masyarakat modern, aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat melepasakan segala kepenatan, ide, belajar budaya, dan peningkatan pendapatan. Peningkatan waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Wiyasa, 2006:10).

Pengembangan harus terus dilakukan oleh berbagai elemen dengan mendayagunakan sumberdaya pariwisata yang ada untuk dimanfaatkan sebagai sumber kegiatan ekonomi yang utama pada masa mendatang. Perkembangan yang pesat dari komponen-komponen pariwisata yang berperan dalam membangun berbagai kegiatan pariwisata, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, regional dan bahkan untuk pendapatan nasional.

Pariwisata mempunyai berbagai bentuk produk yang ditawarkan. Itu dapat berbentuk pelayanan, yakni sesuatu yang hanya bisa dirasakan tetapi tidak berwujud. Pariwisata mengemas produk yang berwujud dan tidak berwujud menjadi suatu kesatuan utuh. Apapun bentuk produk pariwisata, satu hal yang penting bahwa produk itu tidak dapat dipindahruangkan. Artinya, wisatawan perlu mendatangi destinasi yang dituju untuk mendapatkan pengalamannya. Oleh karena itu kepuasan dan ukuran kualitas membuat standar produk pariwisata ini menjadi sangat subjektif karena produk ini dinikmati oleh wisatawan yang memiliki karakteristik yang memiliki subjektivitas.

Terkait dengan penawaran pariwisata dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain 1) Sumber daya pariwisata, mengimbangi sumber daya alam dan manusia di suatu daerah; 2) Infrastruktur umum dan pariwisata, yang mencakup infrastruktur transportasi dan telekomunikasi; 3) Fasilitas penerimaan, yang menerima pengunjung, termasuk akomodasi, perusahaan makanan dan minuman dan apartemen / kondominium; 4) Fasilitas hiburan dan olahraga, yang memberikan fokus untuk kegiatan wisatawan; dan 5) Layanan penerimaan pariwisata, termasuk agen perjalanan, kantor wisata, perusahaan penyewaan mobil, pemandu, juru bahasa, dan manajer pengunjung (Sessa dalam Maulana 2016). Lima hal itu sebagai hal yang bisa dipertimbangkan suatu kelompok masyarakat akan mengembangkan objek wisata.

Gambar 1. Telaga Sono di Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timut

Pengembangan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperlihatkan beberapa strategi. Strategi itu antara lain 1) Perlu ditetapkan beberapa peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak – pihak tertentu; 2) Pengelola pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat. Hal ini penting karena pengalaman pada beberapa beberapa daerah tujuan wisata (DTW), sama sekali tidak melibatkan masyarakat setempat, akibatnya tidak ada sumbangsih ekonomi yang diperoleh masyarakat sekitar.; 3) Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam, selain dengan mencanangkan cara kampanye juga ditempuh cara promosi ke calon wisatawan; 4) Perlu menentukan DTW – DTW utama yang memiliki keunikan dibanding dengan DTW lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami. 5) Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara professional dengan mutu pelayanan yang memadai; 6) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara

baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, telepon,angkutan,pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lain di sekitar lokasi DTW sangat diperlukan. 7. Mengajak masyarakat sekitar DTW agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta mendorong mereka untuk memanfaatkan peluang – peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk – produk lokal serta membantu mereka unutk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha – usaha yang mendatangkan keuntungan (Soebagyo, 2012: 156)

Potensi wisata di Kabupaten Pacitan jumlahnya sangat banyak. Potensi itu dapat berupa objek wisata pantai, goa, alam, sungai, waduk, dan telaga. Akan tetapi potensi yang ada tersebut belum semua tergarap dengan baik dan maksimal. Masih ada beberapa potensi yang harus mulai dirintis sebagai DTW baru agar Kabupaten Pacitan semakin termashur sebagai daerah tujuan utama wisata di Jawa Timur.

Salah satu potensi yang bisa dijadikan sebagai objek wisata adalah Telaga Sono yang terletak di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Telaga Sono merupakan telaga alami yang terbentuk dari proses alam pada masa lalu. Telaga Sono mempunyai pemandangan yang, yakni pegunungan yang hijau serta sawah-sawah yang menambah nuansa alami semakin terasa. Pada saat ini Telaga Sono hanya difungsikan sebagai tempat memancing. Padahal untuk dikembangkan menjadi objek wisata sangat potensial. Di sekitaran Telaga Sono terdapat Gunung Tipis dan makam kyai terkenal, yakni Ki Tambak Umur yang masih terkait dengan Pondok Pesantren Tremas sehingga tidak hanya menjadi wisata alam, Telaga Sono juga dapat dijadikan sebagai wisata spiritual.

Dari segi lokasi, Telaga Sono sangat strategis karena dapat ditempuh dari arah Kecamatan Tegalombo dan Kecamatan Arjosari. Akses jalan ke lokasi Telaga Sono sudah dapat dilalui kendaraan bermotor meskipun jika roda empat merupakan roda empat yang tergolong berukuran kecil.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Abdimas yang dilakukan Tim Pelaskana tetap berpedoman pada protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan Kabupaten Pacitan yang sudah level 1. Metode yang digunakan alam kegiatan ini meliputi beberapa metode. Metode yang diterapkan dalam kegiatan antara lain ceramah, simulasi, interaktif, dan konsultatif. Pada tahap persiapan diawali dengan survei, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan. Adapan tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pemyampaian materi. Adapun tahap akhir meliputi evaluasi kegiatan, penyusunan laporan, dan penyusunan program berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada pengamatan dan latar belakang di atas Abdimas mempunyai masalah yang akan dipecahkan masalah tersebut meliputi hal-hal Telaga Sono belum bermanfaat secara maksimal padahal sebagai telaga yang alamiah menyimpan potensi untuk dijadikan objek wisata; masyarakat sekitar Telaga Sono belum memahami seluk-beluk pengelolaan Telaga Sono sebagai objek wisata ; dan belum terjadinya sinergisitas antarelemen masyarakat yang seharunsya menjadi pilar utama menjadikan Telaga Sono sebagai objek wisata.

Sasaran PkM ini adalah masyarakat sekitar Telaga Sono Dusun Sono Desa Kalilkuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Dusun Sono merupakan salah satu dusun di antara enam dusun yang di di Desa Kalikuning yang meliputi Dusun Sono, Bedog, Krajan, Ngambar, Mloko, dan Kepek. Dusun Sono dusun yang sangat luas, yakni dengan luas 508,92 Ha. Hal itu tercatat sebagai dusun terluas kedua setelah Dusun Kepek yang mencapai 564,08 Ha. Dusun Sono juga dusun yang sangat penting dalam konteks pengembangan Islam di Kabupaten Pacitan. Hal itu dibuktikan dengan adanya makam yang diyakini sebagai makam Ki Tambak Umur, seorang tokoh yang ada kaitannyan dengan pernyebaran Islam di Pacitan juga berdirinyan Pondok Tremas.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Lokasi kegiatan abdimas ini adalah Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Dusun Sono sebagai dusun di Desa Kaliuning yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Arjosari dan Kecamatan Tegalombo. Jarak tempuh Desa Sono dari Ibu Kota Kabupaten Pacitan sekitar 43 km, dari Ibu Kota Kecamatan Tulakan sekitar 13 km, dan dari titik nol Desa Kalikuning sekitar 5 km. Jalan menuju ke Dusun Sono sudah sebagai jalan keras baik berupa aspal maupun semen. Akan tetapi jalurnya sangat sulit kerena tergolong curam dan relatif sempit.

Gambar 2. Peta Kabupaten Pacitan Prov. Jawa Timur *(Sumber:* Google)

Pengembangan Potensi Telogo Sono

Pariwisata bagi Kabupaten Pacitan sudah menjadi komoditas yang menjanjikan bagi ekonomi. Pariwisata juga sudah menjadi rencana strategis nasional. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya Tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. masyarakat memiliki posisi strategis dalam suatu destinasi pariwisata. Oleh karena itu, keberlanjutan destinasi pariwisata sangat tergantung dari tingkat keterlibatan masyarakatnya dalam pembangunan destinasi pariwisata.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kebijakan lokal akan lebih memahami produk pariwisata yang dikembangkan serta dampak yang ditimbulkan, dibandingkan dengan masyarakat dari luar destinasi pariwisata. Pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan telah mendorong munculnya tren baru pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah penekanan kepada pariwisata berbasis masyarakat.

Telogo Sono sebagai salah satu potensi wisata yang berbasis masyarakat perlu segera diwujudkan. Berdasar pada kegiatan abdimas yang dilaksanakan terungkap bahwa masyarakat Sono sepakat jika Telogo Sono dijadikan objek wisata yang disatukan dengan potensi budaya yang ada. Hal itu umtuk mensiasati posisi Telogo Sono yang cukup terisolasi dari jalan raya sehingga apabila hanya sekadar dikemas sebagai wisata alam akan mempunyai pengunjung yang terbatas bahkan tidak ada yang tertarik. Akan tetapi apabila pengemasan Telogo Sono disatukan dengan potensi budaya masyarakat Sono akan menjadikan Telogo Sono tampak mempunyai karakteristik yang khas.

Salah satu yang dapat dikemas dengan Telogo Sono adalah nilai budaya yang melekat salah satu makam kyai terkenal, yakni makam Ki Tambak Umur. Lebih lanjut nilai dan ajaran Ki Tambak Umur dapat dimunculkan dan dijadikan kemasan dengan Telogo Sono semisal festival religious Ketika HAUL Ki Tambak Umur atau dikemas dengan seni-seni religious yang masih hidup di tengah warga Sono secara khusus atau desa Kalikuning secara umum.

Potensi yang melekat pada Telogo Sono adalah wisata pemancingan sebagaimana mana telogo-telogo yang lain. WIisata pemancingan jika dikemas secara professional juga dapat menambahkan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pada saat ini, Telogo Sono sudah didatangi oleh

para pemancing yang bersal dari berbagai tempat. Akan tetapi pelaksanaan pemancingan hanya ala kadarnya dan hanya berjalan secara alami alias belum dikemas secara baik. Padahal air yang ada di Telogo Sono terus ada sepanjang musim oleh karena it uke depan yang perlu dikembangkan lebih awal adalah potensi menjadi tempat pemancingan.

Gambar 3. Tim Pelasana Mendengarkan Pertanyaan Peserta
Sumber: IG Karang Taruna Sono

Pengembangan Telogo Sono sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat hendaknya mmepertimbangkan peran masyarakat berikut (Tosun, 1999): 1. *Pseudo community participation*; non-partisipasi, tujuan pembangunan pariwisata tidak untuk pelibatan kolektif masyarakat, keputusan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok untuk meminimalkan resiko, kebijakan jangka pendek, top-down, tidak langsung, hanya melibatkan elite lokal, dominasi pemerintah; 2. *Passive community participation*; hanya sebagai endorsement/ratifikasi keputusan yang dibuat untuk masyarakat-bukan dari dan oleh masyarakat, hanya terlibat dalam implementasi, minim kontribusi masyarakat; dan 3. *Spontaneous community participation*; partisipasi langsung, partisipasi aktif, dan partisipasi otentik.

Untuk menjadikan Telogo Sono sebagai wisata berbasis masyarakat menghadapi kendala yang perlu diatasi. Kendala iu antara lain sebagaimana dikemukakan Tosun (2000) Keterbatasan operasional; termasuk dalam hambatan ini adalah sentralisasi administrasi publik, lemahnya koordinasi, dan minimalnya informasi pariwisata. 2. Keterbatasan struktural; berupa sikap pelaku pariwisata, terbatasnya tenaga ahli, dominasi elite masyarakat, aturan hukum yang belum tepat, sedikitnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten, dan minimnya akses ke modal ekonomi/finansial. 3. Keterbatasan kultural; terbatasnya kapasitas terutama pada masyarakat miskin dan apatis atau rendahnya kesadaran pariwisata masyarakat lokal.

Diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh dari semua elemen yang akan mengembangkan Telogo Sono sebagai objek wisata berbasis masyarakat. Pada awal harus ada penyusuna *protype* pengembangan Telogo Sono, pembahasan dengan pemilik lahan yang ada di sekitar Telogo Sono, mengelar FGD, dan mengundang investor yang dapat diajak kerjasama dalam rangka membangun Telogo Sono sebagai objek wisata berbasis masyarakat dan bukan mengejar keuntungan pribadi

KESIMPULAN

Berdasar pada pelaksanaan kegiatan Abdimas di Dusun Sono Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa pengembangan Telogo Sono sebagai objek wisata komersial berbasis masyarakat memerlukan karja keras berbagai pihak baik dari *skill* maupun permodalan. Untuk mewujudkannya perlu kegiatan lanjutan serta pendampingan secara kontinu dan sistematis. Karang taruna Dusun Sono sebagai ujung tombak pelaksanaan program ini dan didiukun oleh semua pihak.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

DAFTAR PUSTAKA

Maulana,Addin. 2016. "Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia". Jurnal Kepariwisataan Indonesia". Tahun 2016. Edisi II Volume 1. Hal 119.

Soebagyo. 2012. "Strategi Pengembangan Pariwisaa Di Indonesia". Jurnal. Liquidity. Tahun 2012 Edisi 2 Volume 1. Halaman 152-158.

Tosun, Cevat and Timothy, Dallen J., 2003, Arguments for Community Participation in the Tourism Development Process, The Journal Of Tourism Studies, 14: 1-15.

Tosun, Cevat, 2000, Limits to Community participation in the tourism development process in developing countries. Tourism Management, 21: 613-633.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENARASIAN TUHAN DALAM ANTOLOGI PUISI TIDUR TANPA MIMPI KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO

Bakti Sutopo
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email: bktsutopo@gmai.com

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan peyebab penarasian Tuhan dalam antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi karya Rachmat Djoko Pradopo. Dalam mengungkap dua hal tersebut digunakan paradigma post-strukturalisme. Post-strukturalisme sebagai cara pandang yang berlawanan dengan strukturalisme. Post-strukturalisme member alternatif makna baru atas makna yang telah kuat di kalangan masyarakat. Penelitian inintermasuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka dan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskrriptif kualitatif dengan paradigma post-strukturalisme. Penelitian menghasilkan simpulan bahwa penarasian Tuhan dalam beberapa puisi Rachmat Djoko Pradopo Tuhan tereduksi dan bahkan meniadakan sosok Tuhan sekaligus deviatif. Penarian Tuhan yang demikian itu disebabkan rasa kecewa, putus asa, keterpurukan, dan keterbatasan pemahaman atas keberadaan Tuhan. Penarasian Tuhan dalam puisi-puisi sebagai penarasian paradoksal atas ekssitensi Tuhan.

Kata kunci: Dekonstruksi, Kata, Makna, Post-Strukturalisme, dan Tuhan

PENDAHULUAN

Bentuk karya sastra adalah puisi selain prosa dan drama. Puisi mempunyai karakter yang unik apabila dibandingkan dengan prosa dan drama. Keunikan puisi antara lain makna ditentukan oleh penggunaan kata yang dalam puis. Kata dalam bersifat padat, simbol sangat dominan, serta puisi sangat terbatas. Dapat dipahami puisi merupakan karya sastra yang dituntut mampu menginormasikan berbagai hal dengan dengan medium kata-kata tertentu. Pemahaman terhadap kata-kata dalam puisi memerlukan pemikiran dan analisis yang sungguh-sungguh.Telaah secara renik terhadap pilihan kata/diksi dalam puisi suatu keharusan agar maksud dan makna puisi dapat diungkap. Puisi bagi Pradopo (2010: 10) adalah karya sastra yang terbangun atas berbagai macam elemen dan sarana yang berakibat puisi sebagai karya sastra ini menjadi puitik yang pemaknaannya tidak seperti memahami bahasa yang digunakan dalam sehari-sehari. Dengan kata lain bahwa memaknai puisi berarti meemberi makna bahasa bukan lagi sebagai bahasa biasa tetapi bahasa yang sudah ditingkatkan menjadi bahasa dalam karya sastra.

Pada dasarnya melekat pada puisi tiga hal penting, yakni karya seni yang estetik, adanya pemadatan kata, dan sebagai ekpresi yang menyampaikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sebagai seni, puisi menempatkan unsur estetik sebagai syarat utama. Tidak ada keindahan, suatu tulisan tidak dapat dikatakan sebagai puisi. Pada umumnya yang mendukung puisi sebagai karya estetis adalah penyusunan diksi/gaya bahasa dan juga pengaturan perwajahan serta irama puisi jika karya tersebut dibaca. Adapun yang dimaksud pemadatan bentuk, puisi tidak dapat menyampaikan hal/peristiwa secara luas. Puisi hanya dapat meliputi yang paling penting dari suatu masalah, intisari masalah, dan juga esensi masalah tersebut. Tidak jika dijumpai kata-kata yang tidak lengkap atau penghilangan kata/imbuhan kata tertentu. Oleh karena itu seorang penyair benar-benar menggunakan kata yang sudah diseleksi secara matang dan akurat. Selanjutnya dalam puisi terdapat ekspresi tak langsung. Maksudnya puisi seringkali mengungkapkan dengan sesuatu hal dengan maksud yang lain. Ciri tersebut dapat ditemui ketika puisi dicermati terdapat pergantian arti, penyimpangan, dan penciptaan arti. Hal itu sebagaimana dikemukakan (Pradopo, 2010: 282).

Puisi sebagai hasil karya seni mengemban kebermaknaan dan penuh arti. Puisi diciptakan dalam rangka untuk makna tertentu. Puisi akan dipahami maknanya secara mendalam atas berbagai elemen estetis utama bahasa dalam puisi sangat diperlukan. Bahasa sebagai sebagai unsur penting untuk pengungkapan maksud dalam puisi. Bahasa dalam puisi sudah berfungsi mengemban makna. Bahasa itu merupakan bahasa pada sistem tingkat kedua (secondary modeling system. Pada hakikatnya seorang pengkaji puisi melakukan pekerjaan memaknai makna (meaning of meaning) karena bahasa sebelum menjadi bahasa yang digunakan dalam puisi sudah mempunyai makna. Bahasa dalam puisi cenderung bahasa yang figuratif dan puisi itu sendiri juga sebagai bahasa. Setiap komponen mempunyai potensi untuk menimbulkan perbedaan makna, level, dimensi, keterhubungan, dan resonansi (Wolosky: 2001: 1). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahwa bahasa puisi merupakan bahasa yang mampu mengungkapan sesuatu secara intensif, dengan bahasa yang singkat tetapi mempunyai implikasi makna yang luas.

Meskipun puisi identik dengan pemadatan kata dan ruang yang sempit, puisi tetap mampu mengakomodasi berbagai aspek kehidupan sebagai tema. Salah satu tema yang dijumpai adalah tema yang bersifat transedental, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain Tuhan sering menjadi tema puisi-puisi di Indonesia. Hal itu sangat memungkinkan karena masyarakat Indonesia mayoritas mengakui adanya Tuhan. Bahkan pengakuan tehadap Tuhan dimanivestasikan oleh segenap warga Indonesia beribadah menurut agama yang dianut mereka. Tampaknya hal itu juga mempengaruhi puisi-puisi yang ada Indonesia yang dominan aspek ke-Tuhanan-nya. Salah satu kumpulan puisi yang terdapat narasi tentang Tuhan adalah kumpulan puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Tema tentang Tuhan dalam antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi karya Rachmat Djoko Pradopo layak untuk dijadikan objek penelitian. Pertama, pada antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi karya Rachmat Djoko Pradopo belum dibahas terkait dengan aspek Tuhan. Kedua, puisi-puisi dalam antologi Tidur Tanpa Mimpi karya Rachmat Djoko Pradopo yang membahas Tuhan dapat ditasiran dari segi yang berbeda dari pemahaman umum/narasi besar tentang Tuhan. Ketiga, antologi Tidur Tanpa Mimpi disusun oleh penyair, kritikus sastra, dan ilmuwan sastra, yakni Rachmat Djoko Pradopo sehingga puisi-puisinya mempunyai kekhasan utamanya pada pengolahan tema-temanya.

Tercatat beberapa penelitian menjadikan antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi karya Rachmat Djoko Pradopo sebagai objek penelitian. Penelitian itu antara lain Berjudul Kritik Sosial Dalam Puisi "Wakil Rakyat"Dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo yang dilakukan oleh Wiwiek Dwi Astuti (2013). Penelitian tersebut dilakukan dengan cara pandang struktural dan semiotika dan dari penelitian dapat diambil beberapa informasikan bahwa Sajak "Wakil Rakyat" karya Rachmad Djoko Pradopo ini dibangun dengan struktur fisik yang kokoh. Unsur struktur fisik puisi berjalin erat, antara unsur yang satu dan unsur yang lain saling mendukung sehingga sajak terbangun secara utuh dan bulat. Terkait kritik sosial yang disampaikan penulisnya adalah bahwa wakil rakyat baik para pejabat eksekutif maupun legislatif yang merupakan hasil pilihan rakyat dalam menjalankan tugasnya hampir¬-hampir tidak berpihak atau sama sekali tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Adapun penelitian berikutnya berjudul "Nilai Religius Dalam Antologi Puisi Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo: Analisis Semiotika Riffaterre" yang dilakukan oleh Rosyida Abdillah (2017). Adapun hasil penelitian tersebut antara lain (1) antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan agama; (2) Kajian intertekstual terhadap antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi memperlihatkan adanya hubungan dengan teks Al-Quran yang merepresentasikan isi puisi pada wacana religius keislaman, dan (3) antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi menggambarkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi, cara manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dan agama sebagai sarana mendekatkan diri manusia pada Tuhan.

Berdasar pada dua penelitian tersebut, penelitian yang berjudul "Penarasian Tuhan Dalam Antologi Puisi *Tidur Tanpa Mimpi* Karya Rachmat Djoko Pradopo" berbeda dengan penelitian

sebelumnya. Bahkan penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai cara pandang yang berbeda, yakni dengan cara pandang postrukturalisme. Penelitian ini berupaya mengungkap penarasian Tuhan dalam antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* dengan cara pandang post-strukturalisme yang hasilnya berbeda dengan strukturalisme maupun semiotika.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Puisi

Pengertian puisi mengalami perubahan seiring dengan dinamika dan semakin beragamnya puisi. Puisi menjadi bentuk karya sastra yang mempunyai karakteristik unik dibanding dengan prosa maupun drama. Sebagai karya seni, puisi memang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai pihak yang melahirkan puisi sekaligus sebagai tempat puisi dikaryakan, diapresiasi, dan juga dimaknai.

Beberapa pengertian puisi. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "poeima" ,,membuat" atau ,,pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan ,,membuat" dan ,,pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Pradopo, 1987: 13). Puisi adalah sebuah genre karya sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang ,,tersaring" penggunaannya Selanjutnya pengertian puisi menurut pendapat Mc. Caulay (via Aminuddin ,2009: 134) bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang terlahir dari imajinasi seseorang yang menggambarkan suasana tertentu.

Puisi adalah jenis karya seni yang menggunakan medium bahasa yang pesannya disampaikan secara padat dan indah (Pradopo, 2010) Waluyo (1995: 25) menyatakan bahwa, puisi ialah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun yang terstruktur. Pada sebuah puisi unsur pembangun tersebut memiliki sifat bersatu padu satu sama lain, karena setiap unsur di dalamnya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsurunsur lainnya. Unsur-unsur pembangun puisi t tersebut memiliki sifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Puisi juga merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata kias lebih banyak ditemukan dalam puisi dibandingkan karya sastra lainnya. Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan.

Puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat Mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Selain struktur batin dan fisiknya. Sebuah puisi bisa dinikmati melalui penanda atau simbol yang terdapat dalam sebuah puisi. (Ratna, 2013) Tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya. Berbeda dengan pernyatan Dick Hartoko (Santosa, 2013) menerangkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang secara kontekstual mempelajari penanda dan lambang, sistem dan perlambangan. Pada hakikatnya semiotika bidang keilmuan yang mengkaji semua tanda kehidupan yang tumbuh di masyarakat.

Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa. Sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh masyarakat.

Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekadar harfiah

melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia.

Tuhan Sebagai Tema Puisi

Puisi sebagai karya seni tidak akan pernah kehilangan konteks dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat dicermati pada tema yang ada di dalam puisi merupakan sesuatu yang berasal dari persoalan kehidupan. Tema dapat dipahami sebagai salah satu unsur pembentuk karya sastra termasuk puisi. Selain itu, Aminuddin (1987:91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memapaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema dikembangkan oleh penyair karena ia sebagai pusat pembahasan sekaligus muatan tendensi yang hendk disampaikan penyair dalam sebuah puisi.

Dunia sastra merupakan sarana pengejawantahan pengalaman batin pengarang/sastrawan dan sarana untuk mengkomunikasikan tujuan, simbol, dan makna hidup kepada orang lain. Sastrawan (pengarang/penyair/penulis) seringkali disebut-sebut sutradara alam imaji. Dia mampu menjalankan sebuah alur dan cerita yang sendu, seru, targis, bahkan mustahil melalui sarana bahasa.

Salah satu tema yang lazim ditemukan di dalam puisi Indonesia adalah tema tentang Tuhan. Tuhan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Adalah tingkatan pengalaman jiwa tertinggi. Tema-tema ini contohnya pandangan hidup, keyakinan, sifat-sifat filosofis. Karya sastra diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan, sebab bagaimanapun juga pada suatu ketika manusia akan menghadapi saat-saat dimana ia membutuhkan keberadaan Tuhan.

Dalam kehidupan manusia keberadaan Tuhan merupakan hal yang paling penting dan paling fundamental manusia. Percaya atau tidak terhadap Tuhan, kehidupan manusia tetap sebagai ketentuan Tuhan dan akan tunduk pada-Nya. Alam luas sebagai bukti dari karya sempurna Yang Maha Tunggal. Hasil darikekuatan Yang Maha Kuat serta Maha Bijaksana dengan tujuan yang sempurna. Alam bukan elemen yang ada karena sebagai akibat dari kebetulan atau insiden.

Paradigma Postruktukturalisme

Paradigma poststrukturalisme lahir karena reaksi atas strukturalisme. Postrukturalisme terdiri atas kata post + struktur + isme yang berarti paham sesudah struktur. Artinya, postrukturalisme merupakan sebuah teori pengkajian sastra yang lahir setelah teori strukturalisme. Dalam sastra, teori ini berkembang pada tahun 1970-an. Teori ini merupakan perkembangan terakhir teori sastra, khususnya teori-teori yang didasarkan atas relevansi struktur.

Ciri khas post strukturalisme adalah ketidakmantapan teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh teks, bukan apa yang dimaksudkan, sehingga terjadi pergeseran dari estetika produksi ke estetika konsumsi, penerima menjadi pencipta. Pada umunya terdapat beberapa kelemahan strukturalisme (Ratna, 2004: 143-144). Pertama, model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu. Kedua, strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. Ketiga, hasil analisis dengan demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Karya bukan milik pengarang, melainkan milik pembaca, tidak ada karya pertama, semua intertekstual. Makna teks tergantung pada konteks, interaksi pada pembaca, teks tidak tertutup, tetapi tidak terbuka sebab secara terus-menerus berinteraksi ke luar dirinya (Ratna, 2004: 161). Poststrukturalisme ialah paham yang meruntuhkan pemikiranpemikiran strukturalisme yang didasari oleh pemaknaan dari dalam unsur teks tanpa memandang keluar unsur-unsur yang

membangun teks itu sendiri. Postrukturalisme juga bisa dikatakan sebagai pemberontakan terhadap kaum strukturalisme.

Ada dua tahapan dalam menelaah makna karya sastra dengan menggunakan teori postrukturalisme seperti yang dikembangkan oleh Riffaterre dan Roland Barthes (dalam Nyoman: 151) sebagai berikut. 1. Mendaftar semua unsur (struktur) yang terdapat pada karya yang ditelaah dan meletakkan semua unsur tersebut pada kedudukan yang sama. Setiap unsur dipahami secara terpisah. Dengan demikian, tidak ada satu unsur pun yang dianggap tidak penting atau tidak mempunyai peranan.

2. Unsur-unsur yang telah dipahami dihubungkan dengan unsur lainnya dalam upaya untuk mengetahui apakah unsur-unsur tersebut merupakan satu jaringan, baik jaringan antar semua unsur (jaringan X) atau merupakan satu jaringan dengan unsur lain (jaringan X dengan Y).

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif merupakan jenis yang tepat untuk mengategorikan penelitian yang dilakikan ini karena data berupa data kualitatif bukan kuantitatif. Selain itu, penilitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka karena berobjek material antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Teknik pengumpulan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian pustaka. Adapun yang dilakukan antara lain 1) membaca secara berulang berbagai sumber data penelitia; 2) melakukan pencatatan data penelitian dari proses pembacaan; 3) melakukan ketegorisasi data sesuai dengan masalah yang akan dijawab; dan 4) melakukan penyajian data yang akan dianalisis.

Teknik analsis data menggunakan teknik yang identik dilakukan dalam metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Selanjutnya dilakukan pemaknaan atas data tersebut dengan paradigma post-strukturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Puisi Rachmat Djoko Pradopo dalam Antologi Puisi Tidur Tanpa Mimpi

Terdapat 115 puisi Rachmat Djoko Pradopo yang termuat di dalam antologi puisi Tidur Tanpa Mimpi terbitan tahun 2009. Di antara puisi itu terdapat puisi yang secara jelas menarasikan Tuhan. Puisi tersebut antara lain *Doa Air Terjun Niagara, Tunjukan, Akulah Dia, Aku Kira,* dan *Penciptaan Semesta.* Empat puisi tersebut dijadikan data pada kajian ini karena puisi-puisi tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tuhan Dalam Perspektif Islam

slam sebagai agama tauhid, yakni mengajarkan pada pemeluknya bahwa Tuhan itu *akhad* atau satu. Tuhan di dalam ajaran Islam hanya pantas disematakan pada Allah S.W.T. Allah dipercaya sebagai Sang Khalik, yakni sebagai Zat Maha Tinggi, Yang Maujud dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam (Syafieh, 2016: 154). Umat Islam juga meyakini bahwa nama Allah sekaligus sifat-Nya melalui *asmaul husna* atau nama-nama Allah Yang Baik berjumlah 99. Di antara *asmaul husna* itu adalah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Suci, Maha Sejahtera, dan Maha Perkasa. Umat Islam harus percaya pada *asmaul husna.* Bahkan *asmau husna* diajarkan pada umat Islam agar diucapkan Ketika berdoa.

Sebutan Allah sebaigai sebutan sifat ketuhanan yang paling tinggi bagi umat Islam. Tidak ada Tuhan selain Allah. Selain bermakna kemuliaan dan keagungan, kata tersebut juga mensyaratkan bahwa kata Allah mewajibkan seluruh bentuk kemuliaan dan mereduksi sifat mustahil dan semua karakteristik negatif. Allah bersifat wujud dan terdahulu sehingga tidak diciptakan. Bahkan tidak ada yang menyamai-Nya. Allah yang pantas untuk mendapatkan pujian. Keesaan Allah dalam Islam harus dijaga dan Allah tidak boleh disejajarkan dengan sesuatu sebagai *illah.*

Khusus sebagai Maha Pencipta, Allah sebagai zat yang ada dan tidak diadakan. Bahkan Allah menciptakan makhluk dan alam semesta secara sempurna. Hal itu sebagaimana difirmankan-Nya di dalam Al-Quran sebagai berikut. *Artinya: "Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-An'am [6]: 101)*

Tuhan dalam Puisi-Puisi Karya Rachmat Djoko Pradopo
Puisi berjudul *Doa Air Terjun Niagara*

Tuhan
apakah juga
Kau pencilkan aku
Bagai para manusia
di sekitarku mengasingkan
kehadiranku

Tuhan apakah doa-doaku
pernah Kaudengarkan
walau Kau Mahamendengar

Tuhan
apakah aku terlalu banyak berdoa
hingga tak satu pun Kaukabulkan
doaku air terjun Niagara

Tuhan
kaulihatkah
nasibku yang terkapar
tercecer di tengah jalan
yang terik membakar

...

Pada puisi *Doa Air Terjun Niagara* Tuhan mendapatkan pengadilan sekaligus kesangsian. Pengadilan tersebut terdapat pada baris /kau pencilkan aku/, /bagai para manusia/. Aku liris mempersoalkan keberadaan dirinya yang tak diperhitungkan keberadaannya oleh Tuhan. Aku liris merasa dipencilkan dan terasing. Pada baris itu Tuhan disamakan perilakunya dengan manusia, yakni aku liris merasa Tuhan mengucilkan dan mengasingkan aku liris sebagaimana manusia. Pada konteks ini Tuhan sebagai khalik disamakan sikapnya dengan manusia sebagai makhluk. Tuhan dalam konsep Islam, yakni Allah Yang Maha Esa mempunyai sifat yang berbeda dengan yang diciptakannya. Islam melarang menyematkan sifat pada Allah yang sama dengan perilaku makhluknya.

Selanjutnya Tuhan juga disangsikan ke-Maha-anya. Pada bait ke-2 terdapat larik /Tuhan apakah doa-doaku/,/pernah Kaudengarkan/,/walau Kau Mahamendengar/. Aku lirik sebagai hamaba mempertanyakan kemampuan mendengar yang dimiliki oleh Tuhan. Padahal secara jelas pada Tuhan disematkan Maha Mendengar sehingga apapu perkataan hamba-Nya pasti didengarkan-Nya termasuk doa. Oleh karena itu, bait ke-2 puisi *Doa Air Terjun Niagara* menilai Tuhan dengan cara padang yang berbeda, yakni Tuhan tidak mampu mendengar sehingga kontradiktif dengan yang diyakininya. Aku lirik beralasan doa yang dipanjatkan tidak pernah terkabul sehingga muncul kesangsian atas sifat Maha Mendengar yang dimiliki oleh Tuhan.

Bait ke-3 puisi *Doa Air Terjun Niagara* berisi kejengkelan atau setidaknya bentuk protes aku lirik pada Tuhan kare. Hal itu tampak pada larik /Tuhan/,/apakah aku terlalu banyak berdoa/,/hingga tak satu pun Kaukabulkan /,/doaku air terjun Niagara/. Aku lirik berprasangka

jelek pada Tuhan bahwa Tuhan tidak mampu meluluskan doa hambanya karena terlalu banyak doa yang dipanjatkan. Hal itu berkebalikan dengan sifat Tuhan yang diimani aku lirik bahawa Tuhan Mahakaya sehingga seberapa banyak permintaan hamba-Nya Tuhan berkuasa memmberiaknnya.

Sebagaiamana bait ke-2, bait ke-4 puisi *Doa Air Terjun Niagara* juga berisi keraguan aku lrik atas sifat Tuhan Yang Maha Melihat. Pada bait ke-3 terdapat larik /Tuhan kaulihatkah/, /nasibku yang terkapar/, /tercecer di tengah jalan/, /yang terik membakar/. Pada larik /Tuhan kaulihatkah/ dapat dipahamu bahwa aku lirik meragukan atas salah satu sifat Tuhan, Maha Melihat. Pertanyaan pada larik itu juga menganalogikan Tuhan sebagaimana makhluk-Nya yang kemampuan melihatnya terbatas. Pada konteks puisi tersebut Tuhan dipersoalkan tidak mau mengabulkan doa-doa aku lirik dengan anggapan Tuhan tidak melihat penderitaan yang di alaminya. Padahal dalam koteks Islam berbagai cobaan yang menimpa orang Islam apabila dijalani dengan ikhlas akan berdampak pada pengampunan dan pahala yang melimpah baginya.

Puisi Tunjukan

Ya Tuhan, sungguhnya untuk apa kami diciptakan
Apa Kau perlu mainan
kalau kami dicipta untuk menyembah-Mu
apakah Kau masih perlu disembah
tambahan lagi, untuk apa sembah kami
…

Pada puisi *Tunjukan* aku lirik mempermasalkan Tuhan dalam menciptakan manusia. Aku lirik beranggapan bahwa manusia diciptakan hanya untuk memenuhi Hasrat main-main Tuhan. Bahkan aku lirik juga menyangka bahwa Tuhan tidak lagi perlu disembah apalagi oleh manusia semacam aku lirik yang menggolongkan dirinya sebagai munafik. Tuhan menciptakan manusia mempunyai maksud yang jelas di antaranya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai hamba yang beribadah pada Tuhan, dan juga sebagai penghuni surga atau neraka jika sudah pada akhirat. Oleh karena itu, larik-larik puisi *Tunjukan* sebagai penyataan hamba yang meragukan kemampuan Tuhan dalam mengelola makhluknya. Bahkan pada larik selanjutnya yang berbunyi /apakah Kau takt ahu kami menipu-Mu/ merupakan larik yang mempermasalahkan kemampuan Tuhan Yang Mahatahu.

Puisi Akulah Dia

…

Mungkin Tuhan tak tahu
Bahwa aku di dunia
Di antara berjuta milyar
Manusia semut semesta
Tuhan tak mencipta aku
Seperti mencipta Adam dan Hawa
Aku tercipta cuma tak sengaja
Hanya pertemuan sel jantan-betina
Secara biologis, mekanis, automatis
Menurut kodrat yang ditentukan Allah

Hampir seperti pada puisi yang lain milik Rachmat Djoko Pradopo yang mempersoalkan keberadaan Tuhan. Dalam *Akulah Dia* juga aku lirik mempertanyakan keberadaannya sebagai manusia sekaligus menjadi mahkluk Tuhan. Aku lirik berpandangan Tuhan tidak mengetahui bahwa aku lirik di dalam dunia karena manusia yang semisal aku lirik sudah bermilyar jumlahnya. Dengan jumlah tersebut, aku lirik beranggapan dia tidak pernah mendapat perhatian dari Tuhan.

Pada larik /Tuhan tak mencipta aku/, /Seperti mencipta Adam dan Hawa/,/Aku tercipta cuma tak sengaja/,/Hanya pertemuan sel jantan-betina/ aku lirik membandingkan proses pencipataan

dirinya dengan Adam dan Hawa. Dia beranggapan bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan tidak sengaja tak seperti Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah secara langsung serta Hawa yang diciptakan oleh Tuhan dari Tukang rusuk Adam. Aku lirik diciptakan perantara ayah dan ibunya dengan didahului proses perkawinan. Hal itu dipahami olehku lirik sebagai penyebab dirinya inferior jika disbanding dengan Adam dan Hawa.

Pemahaman aku lirik atas keberadaanya sebagai sesuatu yang kontradiktif dengan maksud Tuhan menciptakan manusia. Tuhan menciptakan manusia dengan disertai tujuan dan kesengajaan meskipun setelah Adam dan Hawa terciptanya manusia harus didahului adanya pembuahan. Akan tetapi apabila dicermati asal manusia setelah Adam dan Hawa juga berasalah dari tanah. Hal itu dapat dilihat dari asal darah sperma dan darah yang tak lain bersal dari sari pati makanan yang makanan tersebut juga tumbuh dari tanah. Oleh karena itu, Tuhan tidak pernah membedakan serta mempersoalkan antara Adam dan Hawa dengan manusia berikutnya setelah mereka berdua. Dengan demikian pemahaman aku lirik atas penciptaan dirinya oleh Tuhan dapat dikategorikan sebagai pemahaman yang deviatif. Deviatif merupakan penyimpangan linguistik dengan kategori semantik (Sayuti dan Nurgiyantoro, tanpa tahun: 52).

Puisi Aku Kira

Aku kira
Allah tak pernah menggubris keberadaanku
Sebab aku Cuma titik, Cuma semut
Di tengah alam semesta yang tanpa batas

Begitu juga, permohonan dan doaku
Apakah pernah didengar oleh-Nya
Meski dia Mahamendengar
Karena aku Cuma setiitik semut
…
Semua telah disiapkan dengan sempurna,
Maka, tak perlu Tuhan menggubris lagi
Makhluk ciptaan-Nya
Dibiarkan hidup sendiri dan mati sendiri
…

Secara umum puisi *Aku Kira* visualisasi kemarahan sekaligus hujantan aku lirik terhadap Tuhan. Hal itu dapat dicermati pada bait ke-1 /Aku kira /,/Allah tak pernah menggubris keberadaanku/,/Sebab aku Cuma titik, Cuma semut/,/Di tengah alam semesta yang tanpa batas/. Beberapa baris bait ke-1 paparan prasangka negatif aku lirik terhadap Tuhan. Tuhan dikira oleh aku lirik tidak memperhatikan keberadaan aku lirik sebagai manusia karena menganggap dirinya sebagaimana titik dan juga semut. Bahkan Allah diberi predikatif /menggubris/ tentu dari segi rasa dan ketepatan pengunaan diksi tersebut memposisikan Allah sebagai zat yang acuh, sombong, dan tidak perhatian. Padahal melekat pada Tuhan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap doa hamba-Nya didengar oleh Tuhan. Akan tetapi pemahaman yang berbeda tampak pada bait ke-2 yang bersisi tentang keraguan aku lirik atas doa-doa yang dipanjatkan pada Tuhan. Aku lirik mengganggap Tuhan tidak pernah mendengar doa-doanya karena dia kecil sebagaimana semut. Pada ajaran Islam dijelaskan bahwa Tuhan memerintahkan pada manusia agar berdoa pada-Nya. Artinya setiap doa hamba-Nya akan didengar oleh Tuhan. Akan tetapi berdasarkan ajaran Islam dalam mewujudkan permintaan hamba-Nya, Tuhan mempunyai tiga cara, yaitu langsung dikabulkan, meengganti dengan sesuatu yang lebih dibutuhkan oleh hamba-Nya, dan ditunda di akhirat sebagai tambahan pahala. Seringkali manusia hanya memahami jika doanya tidak dikabulkan sesuai permintaanya berarti Tuhan tidak saying, Tuhan tidak mendengar, dan prasangka-prasangka negatif senada pada Tuhan.

Pada bait selanjutnya puisi *Aku Kira* dipahami terdapat wacana Tuhan lalim atas ciptaan/makhluk-Nya. Hal itu dapat dilihat pada larik-larik /Semua telah disiapkan dengan

sempurna/, /Maka, tak perlu Tuhan menggubris lagi/,/Makhluk ciptaan-Nya/,/Dibiarkan hidup sendiri dan mati sendiri/. Pada bait tersebut Tuhan digambarkan hanya menyiapkan segala kebuthan makhluknya dan membiarkan makhluknya. Seperti pada bagian puisi yang lain, aku lirik mendakwa Tuhan tidak acuh pada makhluknya dan bahkan terkesan mendzalimi makhluknya sehingga dibiarkan hidup sendiri dan mati sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan menyebabkan makhluknya dalam penderitaan.

Puisi Pencipta Semesta

alangkah kasihan Tuhan Allah
tidak mempunyai teman
tidak mempunyai musuh
maka kesepian sendirian
karena Ia mahakuasa
maka diciptakan alam semesta
dan manusia beserta tetek-bengeknya
…

Puisi *Pencipta Semesta* juga salah satu puisi yang menjadikan Tuhan sebagai tema. Hampir sama dengan puisi yang lain dalam antologi ini. Puisi *Pencipta Semesta* berisi tentang ejekan oleh aku lirik terhadap Tuhan. Pada beberapa baris puisi tersebut terdapat pernyataan /alangkah kasihan Tuhan/,/Allah tidak mempunyai teman/,/tidak mempunyai musuh/, /maka kesepian sendirian/. Aku mengungkapkan perasaannya kasihan terhadap Tuhan. Tuhan dikatakan tidak punya teman, tidak mempunyai musuh, dan mengalami kesepian. Hal atributif yang disematkan pada Tuhan dalam puisi *Pencipta Alam* dapat dipahami sebagai bentuk pengingkaran eksistensi Tuhan. Tuhan apabila yang dimaksus adalah *illah* merupakan zat yang sama sekali berbeda dengan sifat makhluknya. Tuhan tidak pernah merasa sepi, tidak pernah memerlukan musuh untuk sekadar bereksistensi, dan Tuhan tidak perlu teman karena Tuhan adalah sumber kehidupan dan juga tempat kembalinya kehidupan.

KESIMPULAN

Penarasian Tuhan dalam puisi-puisi Rachmat Djoko Pradopo yang meliputi puisi berjudul *Doa Air Terjun Niagara, Tunjukan, Akulah Dia, Aku Kira,* dan *Penciptaan Semesta* menyebabkan makna terminologi Tuhan tereduksi dan bahkan meniadakan sosok Tuhan sekaligus deviatif. Penarasian Tuhan pada puisi *Doa Air Terjun Niagara, Tunjukan, Akulah Dia, Aku Kira,* dan *Penciptaan Semesta* disebabkan rasa kecewa, putus asa, keterpurukan, dan keterbatasan pemahaman atas keberadaan Tuhan. Hal itu dapat dilihat pada wacana yang dibangun melalui aku lirik dalam puisi-puisi tersebut. Penarasian Tuhan dalam puisi *Doa Air Terjun Niagara, Tunjukan, Akulah Dia, Aku Kira,* dan *Penciptaan Semesta* sebagai penarasian paradoksal atas ekssitensi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Rosyida. 2017. "Nilai Religius Dalam Antologi Puisi Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo: Analisis Semiotika Riffaterre". Diunduh pada 8 Desember 2021 pukul 13.00 W.I.B.

Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Astuti, Wiwiek Dwi. 2013. "Kritik Sosial Dalam Puisi "Wakil Rakyat"Dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo. Diunduh pada 8 Desember 2021 pukul 08.00 W.I.B.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

----------.2009. *Tidur Tanpa Mimpi.* Yogyakarta: Curva Aksara Publisher.

Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, P. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Sayuti, A. dan Nurgiyantoro. Tanpa Tahun. "Aspek Deviatif Dalam Sajak Indonesia Mutahir". Didownload pada 26 Desember 2021 pukul 10.30 W.I.B.

Syafieh. 2016. "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an". Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari–Juni 2016 . Halaman 143-173.

Waluyo, H. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wolosky, Shira. 2001. *The Art Of Poetry: How to Read a Poem.* UK: Oxford University.

Zainuddin. Fananie 2001. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN *MENDELY DISTOP:* KIAT PRAKTIS MENSITASI KARYA ILMIAH

Mukodi[1)], Muhammad Habiburrahman[2)]
[1)]Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
email: mukodi@yahoo.com[1]
[2)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
email: habibputra517@gmail.com

Abstrak

Pelatihan mendely distop kiat praktis mensitasi karya ilmiah merupakan salah satu upaya untuk melatih dan membekali keterampilan para mahasiswa untuk membuat karya ilmiah dengan mudah dan efisien. Pelatihan ini sebagai jawaban nyata untuk ikut serta menguatkan simpul-simpul dunia kepenulisan dikalangan mahasiswa. Pelatihan ini mempunyai dua tujuan, yakni: (1) untuk membekali dan memberikan bimbingan teknis mensitasi karya ilmiah secara praktis via mendely distop kepada para mahasiswa; (2) untuk memberikan pengalaman, sekaligus praktik kongkrit bagaimana cara mensitasi karya ilmiah via mendely distop. Sasaran pelatihan ini adalah para mahasiswa STKIP PGRI Pacitan. Pelaksanaannya dilakukan secara luring dengan protocol kesehatan ketat. Hasil (output) pelatihan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan para mahasiswa dalam mempraktikkan cara mensitasi karya ilmiah via mendely distop. Dokumen kerja pelatihan ini menjadi panduan praktis cara mensitasi karya ilmiah via mendely distop yang dimuat secara kolektif dalam bentuk proseding Abdimas (buku teks).

Kata kunci: *pelatihan, mendely distop, karya ilmiah.*

Abstract

Mendely Distop training, practical tips for citing scientific papers, is one of the efforts to train and equip students with skills to write scientific papers easily and efficiently. This training is a real answer to participate in strengthening the knots of the world of writing among students. This training has two objectives, namely: (1) to equip and provide technical guidance on citing scientific works in a practical way via Mendely Distop to students; (2) to provide experience, as well as concrete practice on how to cite scientific works via Mendely Distop. The target of this training is STKIP PGRI Pacitan students. The implementation is carried out offline with strict health protocols. The results (outputs) of this training show that there is an increase in students' skills in practicing how to cite scientific works via Mendely Distops. This training work document is a practical guide on how to cite scientific works via Mendely Distop which is published collectively in the form of the Abdimas Proceedings (textbook).

Keywords: *training, mendely distop, scientific work.*

PENDAHULUAN

Kesulitan para mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah merupakan salah satu persoalan serius yang seringkali timbul tenggelam dari masa ke masa. Kondisi ini akibat dari kebiasaan budaya oral yang tidak diimbangi dengan budaya tulis. Selain itu, dijenjang pendidikan yang lebih rendah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) para siswa belum dikenalkan dan dilatih dalam dunia tulis menulis. Hal ini dapat dilihat secara jelas dari hasil laporan *Nature Publishing Index Asia Pasific* (badan penerbit jurnal ilmiah seluruh Asia Pasifik) mengeluarkan daftar publikasi karya ilmiah (pada rentang tanggal 14 April 2014 s.d. 13 April 2015, menempatkan Indonesia berada diurutan ke-12 dari 20 negara se Asia Pasifik (Muhammad Heriyudanta, 2021). Hasil riset tersebut, sesungguhnya mencoba memotret sejauhmana kemampuan menulis karya tulis ilmiah di

berbagai kampus Indonesia, rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia memang belum memiliki kemampuan yang ideal dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Karya ilmiah pada hakikatnya diperlukan sebagai alat untuk publikasi ilmiah dan menyampaikan pikiran serta gagasan mahasiswa pada saat mereka kuliah maupun ketika kelak mereka sudah terjun di dunia masyarakat, baik itu menjadi ahli *(expert)* di bidang tertentu, tokoh masyarakat, pejabat publik dan lain sejenisnya. Tanpa keterampilan menulis *(skill)*, mahasiswa akan menjadi manusia yang statis, stagnan, dan tidak bisa mengekspresikan pemikirannya. Lebih dari itu, keterampilan menulis karya ilmiah sesungguhnya merupakan sarana bagi mahasiswa untuk membiasakan diri dan mengembangkan daya nalarnya secara kritis, rasional, dan objektif. Alih kata, keterampilan menulis, khususnya menulis karya ilmiah adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan akademis mahasiswa (Lestari, 1999).

Dengan demikian, berpijak dari beragam hasil penelitian yang dilakukan, pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam dunia tulis menulis, teknik memperoleh referensi dan cara mensitasi yang benar dan efektif. *Mendeley distop* pun bisa menjadi salah satu jawaban praktis persoalan tersebut di atas. Hal ini dikarenakan kemudahan fasilitas yang diberikan *platform mendeley distop* dalam membuat sititasi secara elektronik. Mendeley sesungguhnya merupakan salah satu perangkat lunak manajemen referensi berbasis *open source* yang dapat diperoleh secara gratis dan mendukung berbagai platform seperti Microsoft Windows, Apple MacOS, maupun Linux.

Versi terbaru dari Mendeley bahkan sudah mendukung sistem operasi Android, sehingga perangkat ini dapat digunakan pada ponsel. Jelasnya, *mendeley* merupakan kombinasi dari aplikasi *desktop* dan *situs web* yang dapat digunakan untuk mengelola, berbagi, dan mencari referensi maupun kontak (Sani M. Isa, 2021). Dalam konteks ini, artikel ini difokuskan pada pendeskripsian pelatihan *mendely distop* dalam mensitasi karya ilmiah.

KAJIAN LITERATUR

Pengenalan dan Instalasi *Mendely Distop*

Mendeley merupakan sebuah perangkat lunak yang kelahirannya diilhami oleh sebuah upaya untuk mengintegrasikan "*citation & reference manager*" ke dalam sebuah jejaring sosial. Dengan jejaring semacam ini, para peneliti di berbagai belahan dunia dapat melakukan sharing data penelitian dan berkolaborasi dengan pelbagai pihak (T.N, 2021). Lebih dari itu, mendeley juga dapat diartikan sebagai software manajemen referensi dan jaringan sosial akademis yang bisa membantu seseorang dalam mengorganisir penelitian, menemukan publikasi penelitian terakhir, dan berkolaborasi dengan peneliti lain secara online. Selain itu, mendeley juga dimaknai sebagai salah satu perangkat lunak manajemen referensi berbasis open source yang dapat diperoleh secara gratis dan mendukung berbagai platform seperti Apple MacOS, Linux dan Microsoft Windows. Versi terbaru dari mendeley bahkan sudah mendukung sistem operasi Android, sehingga perangkat ini dapat digunakan pada *smart phone* (Djamaris, 2017).

Mendely ini mempunyai banyak keunggulannya, diantaranya: (1) karya ilmiah yang di*upload* di mendeley secara otomatis diurutkan baik menurut penulis, judul, tahun dan penerbit; (2) penulis dapat mencari tulisan tidak hanya dalam satu jurnal tetapi diseluruh jurnal/buku/program yang mengandung kata yang dicari; (3) setiap file yang kita tambahkan di dalam program mendeley ini dapat diketahui detailnya otomatis secara lengkap tanpa harus ditambahkan satu persatu. Detail tersebut berisi antara lain: (a) tipe file, judul; (b) penulis; (c) tahun; (d) volume; (e) halaman; (f) abstrak; (g) url asal, dsb; (3) terhubung secara online dengan *website,* jadi bagi kita yang memiliki akun Mendeley di internet dapat di sinkronkan dengan file yang ada di komputer kita dan sewaktu-waktu dapat diakses dimanapun dan kapanpun asal ada jaringan internet; (4) fasilitas web importer kita dapat menambahkan file ke mendeley tanpa mengunduh (Suport Sistem, 2017).

Adapun langkah menginstal aplikasi mendely distop adalah sebagai berikut yang diadaptasikan dari (Hindayati Mustafidah, 2021):

1. Unduh Aplikasi Mendeley di *Website* Resmi.

Berikut ini langkah-langkah pengunduhan aplikasi mendely distop, yakni:

a. Terlebih dahulu buka *website* untuk mengunduh program aplikasi Mendeley pada *link* berikut https://www.mendeley.com/download-desktop-new. Kemudian, pilih sistem operasi yang digunakan untuk men-*download*-nya

Gambar 1. Menu Download dan Tampilan Download

b. Proses *download* program aplikasi Mendeley berjalan, tunggu beberapa menit hingga berhasil di-*download*

Gambar 3. Hasil Download

2. Mulai Lakukan Instalasi Mendeley

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Setelah di-*download*, buka file .exe tersebut dan lakukan proses instalasi. Kemudian munculnya, tampilan muncul *dialog box*, klik "*next*" untuk melakukan instalasi.

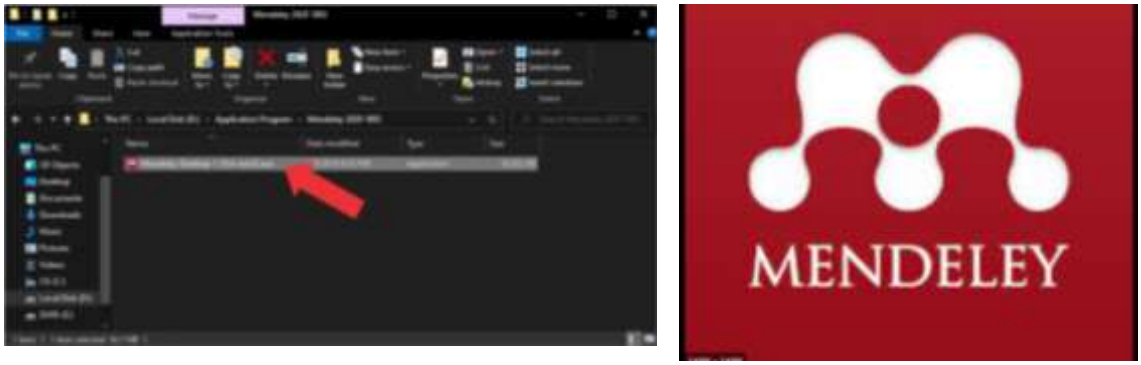

Gambar 4. Tampilan Mendely Distop Computer dan Proses Instalasi

b. Penampakan *dialog box*, klik "*next*" untuk melakukan instalasi. Kemudian, klik *license agreement*, klik "*I Agree*"

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

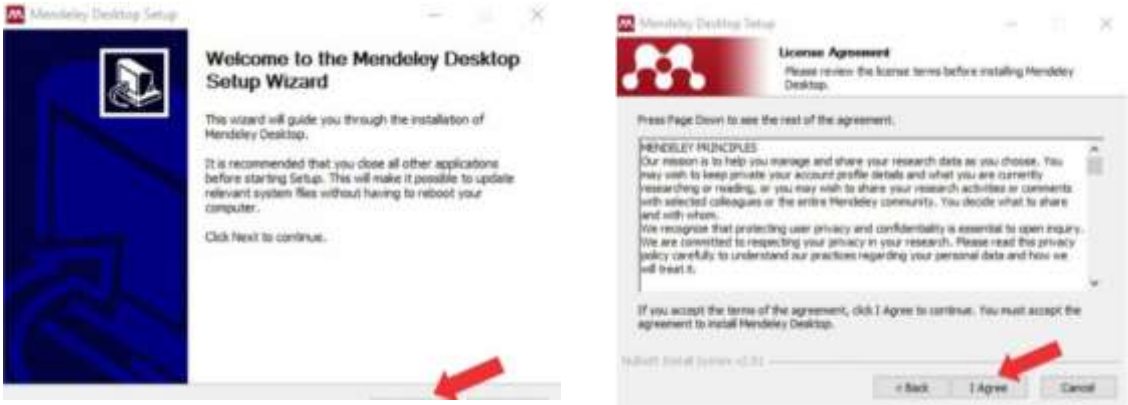

Gambar 6. Dialog Box dan Licensi Agreement

c. Lokasi folder instalasi program aplikasi Mendeley, klik "*next*" saja. Setelah itu, pilihan *start menu*, klik "*Install*"

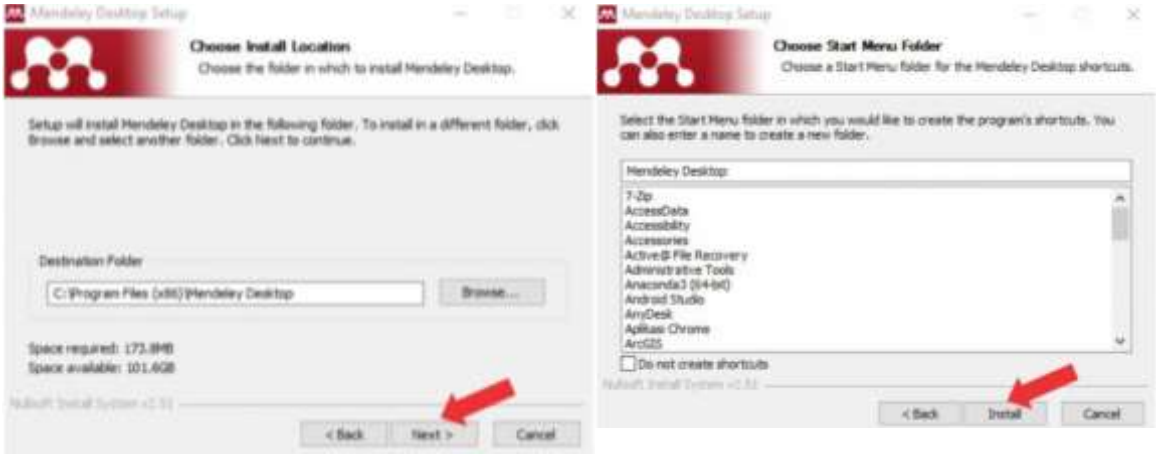

Gambar 8. Tampilan Aplikasi *Mendeley* dan Instalasi

d. Proses instalasi sedang mendeley berjalan. Tunggu beberapa saat hingga benar-benar selesai. Setelah itu, pilih "*run* Mendeley Desktop" untuk langsung menjalankan program aplikasi dan klik "*Finish*"

Gambar 10. Proses Instalasi dan Tampilan Instalasi Mendeley Distop Lengkap

3. Diwajibkan Mendaftar Akun Mendeley Terlebih Dahulu

Adapun langkah kerjanya sebagai berikut:

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

a. **Jika belum memiliki akun Mendeley, klik "*Register*" di bagian pojok kiri bawah. Apabila sudah memiliki akun Mendeley, lewati saja dan langsung lompat.** Kemudian, isikan email aktif, yang nantinya digunakan untuk aktivasi akun Mendeley. Lalu klik "*Continue*"

Gambar 11. Register *Mendeley Distop* dan Pengaktifan Email

b. *Given* ***name*** diisikan dengan nama depan, ***family name*** diisikan dengan nama belakang, dan masukkan ***password*** (mencakup minimal 8 karakter, terdapat setidaknya 1 angka, campuran antara huruf besar dan huruf kecil, dan minimal terdapat 1 simbol). Kemudian, klik "*Register*".

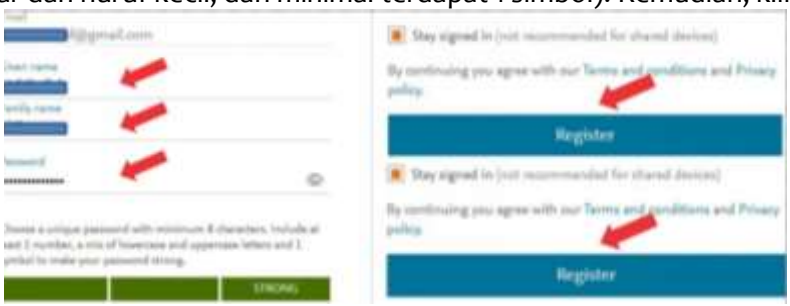

Gambar 13. Tampilan Email Register

c. Setelah berhasil, maka cek email Anda.

Gambar 14. Check Inbox

d. Kemudian, buka email dari Elsevier. Apabila tidak ada di inbox, maka cari di spam. Setelah itu, klik "*Confirm Email*" untuk melakukan verifikasi akun. Setelah berhasil dikonfirmasi, klik "*Continue to Mendeley*"

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Gambar 15. Komfirmasi Email Pengguna

e. ***Current role*** diisikan dengan jataban atau pekerjaan Anda sekarang dan ***field of study*** diisikan dengan ranah atau sektor akademik Anda. Jika ingin profil Mendeley dapat diakses secara publik, centang bagian "*Make profile public*", lalu "*Continue to Mendeley*".Selamat! Anda berhasil masuk ke *dashboard website* Mendeley.

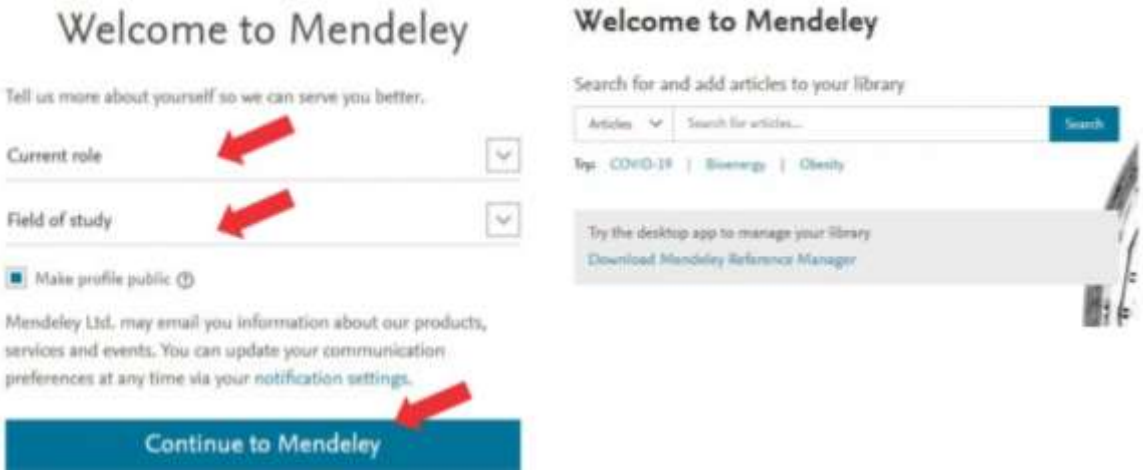

Gambar 16. Welcome Mendeley

4. Melakukan *Setup* Mendeley dan Integrasi Word

Adapun langkah kerjanya sebagai berikut di bawah ini:

a. Lanjut ke program aplikasi Mendeley, isikan *email* dan *password* yang telah didaftarkan. Setelah itu, klik "*Sign In*" Selanjutnya, akan muncul notifikasi Mendeley belum ter-*install* sebagai *add-ins* Word. Klik "*Install now*" untuk mengintegrasikannya dengan Word.

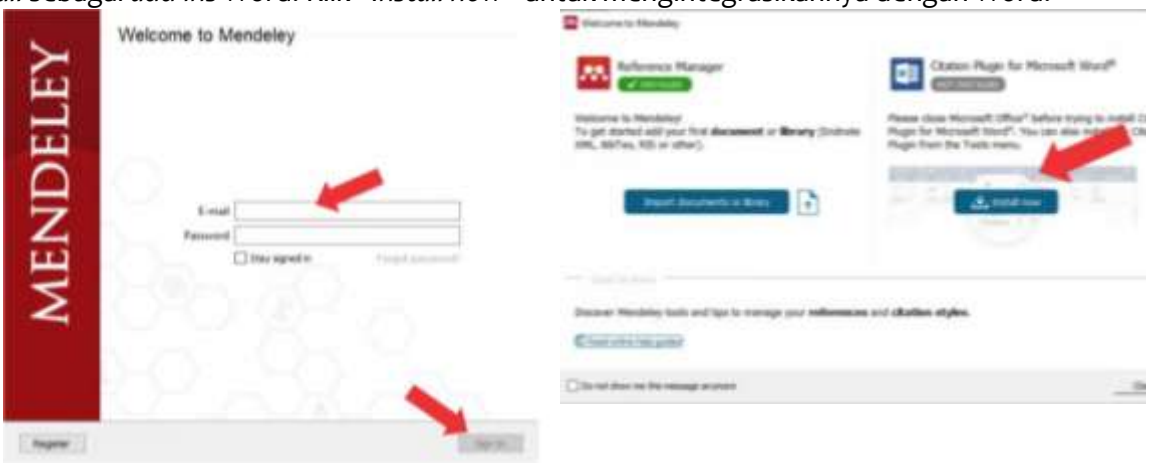

Gambar 17. Menu Aplikasi Mendely dan Tampilan

b. Kemudian, muncul status "*Installed*", yang artinya Mendeley telah terintegrasi dengan Word. Kemudian, dapat dilakukan pengecekan Integrasi Mendeley di Word, sebagaimana gambar berikut:

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

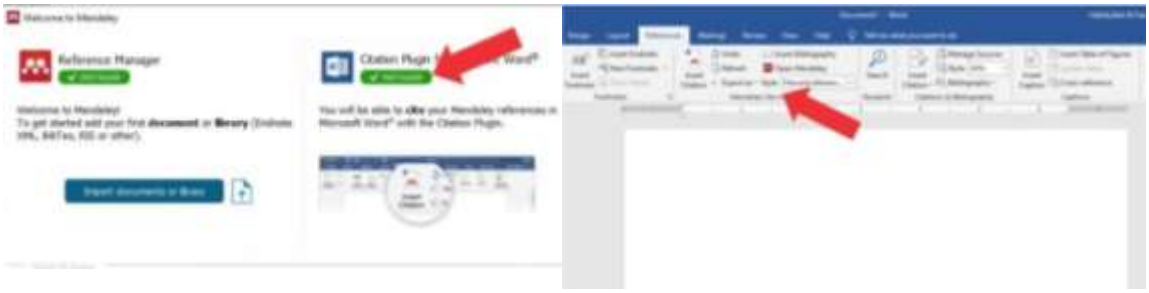

Gambar 18. Tampilan Mendeley di Word

METODE

Pelatihan ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni: (1) tahapan persiapan kegiatan; (2) tahapan pelaksanaan kegiatan; (3) tahapan akhir atau evaluasi kegiatan; (4) tahapan tindak lanjut kegiatan. Lihat gambar berikut ini:

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Abdimas

Adapun penjelasan kelima tahapan adalah sebagai berikut: **pertama, *tahap persiapan.*** Pada tahap ini diawali dengan analisis penentuan calon peserta, menjalin kemitraan dan penyusunan bahan/ presentasi pelatihan. Objek sasaran pelatihan ini adalah Mahasiswa semester satu pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang berjumlah 73 maahasiswa. Pada tahap persiapan pelatihan ini diawali dengan penginstalan laptop *via* aplikasi *mendely distop* dan pemanduan penginstalan secara kolektif.

Kedua, *tahap pelaksanaan kegiatan.* Tahapan pelaksanaan kegaiatan meliputi tiga tahapan, yakni: (a) Pre-test. Pre-test dilaksanakan via mengisi google form pada link https://s.id/pre-tes-Post-tes. Tujuannya untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa dalam memahami aplikasi *mendely distop*; (b) Pelaksanaan kegiatan. Difokuskan materi dasar-dasar teknik mensitasi karya ilmiah *via mendely distop.* Pelaksanaan kegiatan dilakukan via luring. Hal ini bertujuan agar sasaran kegiatan ini lebih luas, sekaligus menghidari kerumunan. **Ketiga, *tahap evaluasi pelaksanaan kegiatan.*** Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana pemahaman para pseserta dalam menguasai aplikasi *mendely distop* melalui post-test *via googel form*. **Keempat, *tahapan tindaklanjut kegiatan.*** Tahapan ini merupakan tindaklanjut dari evaluasi pelaksanaan kegiatan. Tujuannya dari tahapan ini adalah sebagai vasilitasi lanjutan. Para peserta abdimas yang mengalami kesulitan dalam mengoprasikan *mendely distop* pasca pelatihan ini akani dapat dibantu lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pelaksanaan Pelatihan Mendeley Distop

Pelaksanaan pelatihan *mendeley distop* ini dilakukan secara luring pada tanggal 19 Desember 2021 berjalan dengan baik dan penuh makna. Hal ini dibuktikan oleh respond dan

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

partisipasi aktif peserta selama mengikuti pelatihan berlangsung. Peserta pelatihan ini adalah para mahasiswa STKIP PGRI Pacitan. Adapun rincinya sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Keikutsertaan Peserta

No	Program Studi/Semester	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ 1	17	56	73

Indikator kebermaknaan pelatihan *Mendeley Distop* ini dapat dilihat dari hasil analisis pre-test dan post-tes masing-masing peserta. Keduanya, dapat diperbandingan sebagaimana diagram batang 1-6 berikut ini:

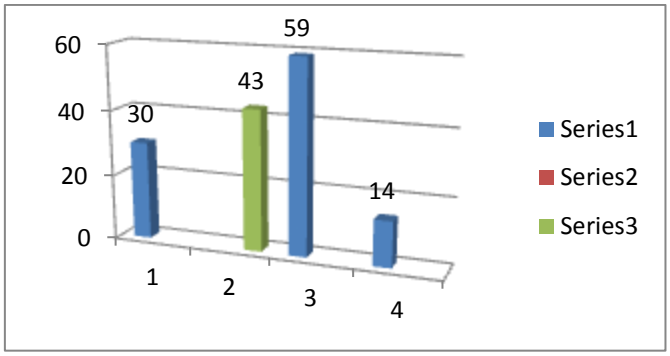

Diagram 1. Kesulitan Sitasitasi Karya Ilmiah Pre-Test dan Post-Tes

Diagram 1 tersebut, menunjukkan bahwa akumulasi kesulitan mahasiswa dalam melakukan sitasi baik pre-test, maupun post-tes sangat tinggi, yakni pre-test tingkat kesulitannya sebanyak 41% dan meningkat setelah pelatihan ini berlangsung sebesar 81%. Artinya para menyadari cara mensitasi manual, tanpa mendeley distop sangat menyulitkan mereka dalam pembuatan karya ilmiah.

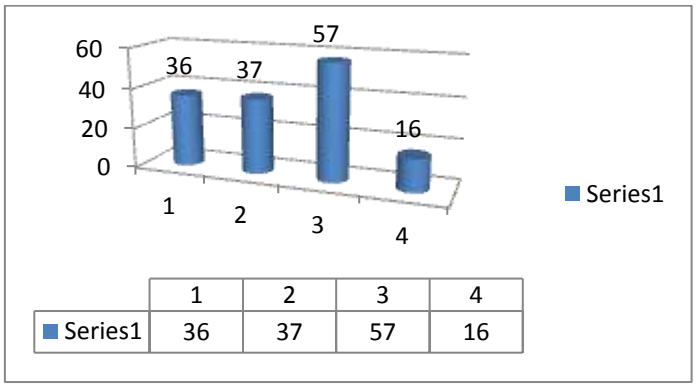

Diagram 2 Keinginan Mahasiswa Melakukan Sitasi Via *Mendeley Distop*

Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan keinginan mahasiswa dalam melakukan sitasi karya ilmiah via *mendeley distop* yang signifikan. Hal ini dapat dilihat prosentase hasil pre-test yang awalnya motivasi mahasiswanya sebesar 49%, menjadi 78% setelah post-test dilakukan.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

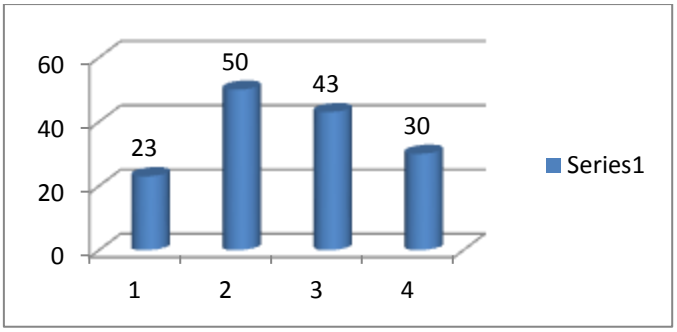

Diagram 3. Mahasiswa Mengenal Mendely Distop

Diagram 3 tersebut di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa sebelum adanya pelatihan *Mendeley Distop* dari 73 mahasiswa hanya 31% mengenal aplikasi ini dan setelah pelatihan ini dilakukan meningkat menjadi 59%.

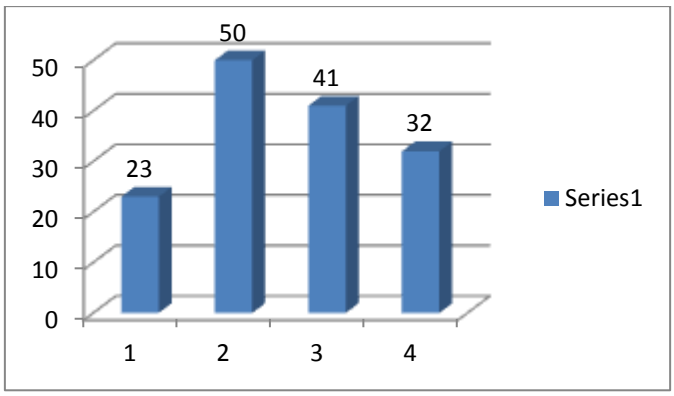

Diagram 4. Kemampuan Praktik Mahasiswa *Via Mendeley Distop*

Hasil analisis kemampuan praktik mahasiswa dalam mempelajari dan mempraktikkan citasi *via Mandeley Distop* menunjukkan nilai signifikan. Pada waktu pre-test 32% dan setelah proses pelatihan meningkat menjadi 56%. Artinya ada peningkatan kemampuan sebanyak 50% dari sebelumnya.

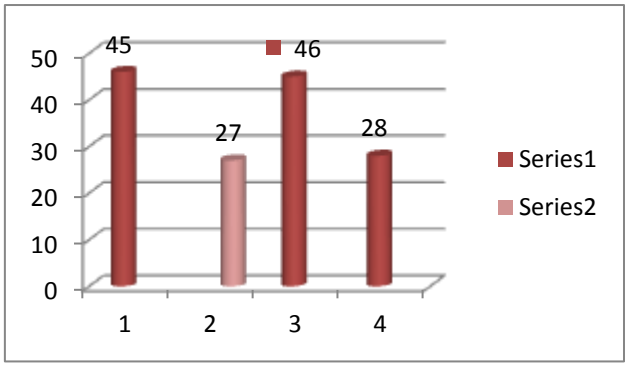

Diagram 5. Kualitas Praktik Mahasiswa Mengoprasikan *Mendeley Distop*

Diagram 5 tersebut di atas, memberi gambaran bahwa kualitas sebanyak mengoprasionalkan aplikasi *Mendeley Distop* cukup baik, yakni pada waktu pre-test kualitasnya 62% dan pada waktu post-test meningkat 1 persen, menjadi 63%. Gambaran ini sesungguhnya menjadi sangat relevan, sebab pada waktu pelaksanaan pelatihan dari 73 mahasiswa hanya 2,5% yang membawa laptop, sehingga belum bisa melakukan simulasi secara konkrit.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

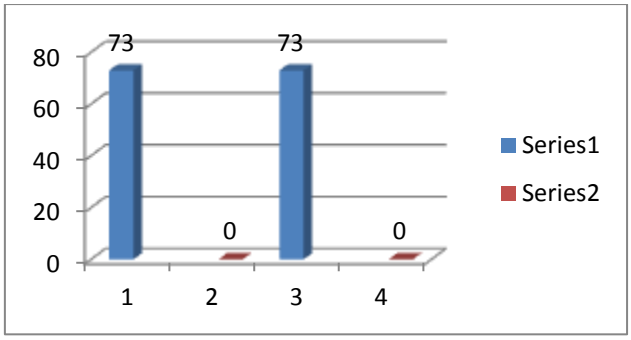

Diagram 6. Kebermanfaatan *Mendeley Distop* Bagi Mahasiswa

Antusiasme Mahasiswa Selama Pelatihan *Mendeley Distop*

Antusiasme mahasiswa selama mengikuti pelatihan *Mendeley Distop* sangat tinggi. Selama kegiatan berlangsung para mahasiswa mendengar penjelasan dan mengikuti acara secar hidmad dan bersemangat. Bahkan, ketika sesi Tanya jawab dan pendalaman materi dibuka para mahasiswa dengan spontan mengajukan pertanyaan, sekaligus menyampaikan terimakasih kepada penulis yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Antusiasme pun dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Antusiasme Pelatihan Abdimas Kelas A

Gambar 2. Praktik Pelatihan Abdimas Kelas A

Gambar 3. Praktik Pelatihan Abdimas Kelas B

Gambar 4. Penjelasan Materi Kelas B

Lebih dari itu, tindaklanjut dari pelatihan citasi *Mendeley Distop* ini berupa konsultasi secara mandiri dan kolektif. Dengan kata lain, penulis menyiadakan waktu jika mahasiswa yang mengikuti acara tersebut ada kendala teknis terkait penginputan daftar buku, cara instalasi aplikasi dan lain sebagainya. Hingga artikel ini ditulis, para mahasiswa sudah ada beberapa yang telah menindaklanjuti kegiatan pelatihan tersebut, berupa menanyakan menu-menu tertentu dan mendalami materi *Mendeley Distop.*

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan citasi karya ilmiah *via Mendeley Distop* yang dilaksanakan pada kegiatan Abdimas di STKIP PGRI Pacitan berjalan dengan baik dan sukses. Kemampuan mahasiswa (peserta) dalam memahami dan mempraktikkan bagaimana cara mencitasi karya ilmiah melalui *Mendeley Distop* adalah indikator kesuksesan acara dimaksud. Lebih dari itu, animo dan respon positif para peserta selama mengikuti kegiatan tersebut merupakan bukti

penguatnya. Tindak lanjut kegiatan pelatihan ini berupa klinik pendampingan dan konsultasi mandiri dan kolektif yang diadakan oleh penulis secara insendental.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, A. R. A. (2017). *Panduan Penggunaan Mendeley*.

Hindayati Mustafidah. (2021). *Cara Install Mendeley*. Https://Fida.Ump.Ac.Id. https://fida.ump.ac.id/wp-content/cache/all/cara-install-mendeley/index.html

Lestari, A. W. dan L. A. (1999). *Menulis Karya Ilmiah*. Airlangga.

Muhammad Heriyudanta. (2021). Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di Indonesia. *ASCARYA: Islamic Science, Culture, and Social Studies*, *1*(1).

Sani M. Isa. (2021). *Berkenalan dengan Mendeley Desktop*. https://mti.binus.ac.id/2015/08/05/berkenalan-dengan-mendeley-desktop/. https://mti.binus.ac.id/2015/08/05/berkenalan-dengan-mendeley-desktop/

Suport Sistem. (2017). *Mendeley Retrieved from Mendeley*. Mendely. https://www.mendeley.com/download-reference-manager/windows

T.N. (2021). *Pengantar dan Instalasi Mendeley*. Universitas Negeri Gajah Mada Yogyakarta. http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=336

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

MEMANFAATKAN CERITA RAKYAT SEBAGAI KEKUATAN BRANDING PROMOSI OBJEK WISATA SENTONO GENTONG PACITAN

Sri Pamungkas
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
Email: sripamungkas18@gmail.com

Abstrak

Urgensi paper ini adalah berkaitan dengan eksistensi cerita rakyat yang diidentikkan dengan warisan budaya masa lampau dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian khususnya dari sektor pariwisata. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan kajian atas cerita rakyat yang digunakan sebagai merk dagang (*branding*) bisnis pariwisata dan industri budaya populer. Ilustrasi dan kajian dilakukan atas cerita rakyat di objek wisata Sentono Gentong Pacitan yang dibahas melalui sastra pariwisata yang dikenal dengan storynomic tourism.

Pembahasan dilakukan dengan pendekatan sastra pariwisata dan *storynomics*, sebuah konsep yang menjelaskan pentingnya cerita dalam mempromosikan produk untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa selain memiliki pesan moral, cerita rakyat juga memiliki nilai ekonomi (*storynomics*). Sentono Gentong bukan saja dikenal sebagai tempat objek wisata alam di Pacitan tetapi syarat dengan perjalanan sejarah luar biasa di Pacitan karena jejak syiar agama Islam juga terdapat di Sentono Gentong.

Kata kunci: *cerita rakyat, sastra pariwisata, storynomics*

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan warisan budaya (*heritage*) sering diidentikkan dengan masa lalu dianggap ketinggalan zaman. Cerita rakyat bahkan sering dipandang sebagai kegiatan *out of fashion*, tidak dihargai, hampir-hampir dianggap tidak bernilai kecuali hanya untuk memberikan nasihat atau sekedar deretan sejarah saja.

Cerita rakyat pada kenyataannya tidaklah demikian karena sebenarnya tidak pernah punah, tidak pernah ketinggalan zaman. Cerita rakyat akhir-akhir ini justru dibumikan karena tuntutan gerakan literasi pada semua kalangan. Cerita rakyat menjadi banyak dicari karena disadari atau tidak menjadi bagian kehidupan modern, yang mempunyai nilai tawar luar biasa utamanya untuk membranding pariwisata sehingga akan menerik wisatawan.

Penelitian Cerita rakyat yang dilakukan oleh Putra (2019) terbukti memiliki nilai dan berkontribusi dalam dinamika perekonomian masyarakat, misalnya sektor pariwisata yang menggunakan tokoh cerita rakyat 'Mandalika' sebagai branding resort wisata di Lombok. Demikian juga dengan penelitian Sari (2019) di Jepang, cerita rakyat menjadi sumber inspirasi pembuatan animasi, baik berupa serial televisi, atau produk-produk budaya lainnya yang mendukung kekuatan budaya pop (*pop culture*) Jepang sekaligus sebagai produk ekonomi karena diekspor ke luar negeri. Sama dengan di Indonesia, di Jepang pun ada contoh animasi yang diangkat sebagai cerita rakyat untuk promosi pariwisata dan atau dijadikan merk dagang minuman.

Siapa sangka cerita rakyat yang sementara ini dianggap sebagai hal kuno dan minim kontribusi justru berbalik. Geakan literasi yang digencarkan termasuk literasi baca tulis hingga sosial budaya dan kewargaan membawa angin segar tersendiri bagi eksistensi cerita rakyat bahkan memberikan kontribusi pada kehidupan di era digital saat ini. Paper ini membedah kontribusi cerita rakyat pada dunia industri pariwisata dan dunia budaya populer (*popular culture*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literary tourism* (sastra pariwisata) dan *storynomics*. Sastra pariwisata adalah kajian sastra dengan pendekatan sastra dan pariwisata

(Watson, 2006; 2009; Putra, 2019) sedangkan *storynomics* adalah konsep untuk menjelaskan "*the story-centric business practices that drive fiscal results*" (McKee, 2018).

Data dalam paper ini merupakan data kualitatif yang dikumpulkan dari teks cerita rakyat baik yang ada dalam buku maupun dalam tulisan media online baik teks tertulis maupun lisan. Analisis isi interpretatif (*content analisys intepretive*) digunakan untuk mengkaji data tersebut dan memberikan makna sesuai dengan prinsip kerja teori yang dipakai.

PEMBAHASAN

Objek wisata di Indonesia seringkali dituangkan keberadaannya dalam tulisan oleh penyair maupun penulis buku. Penyair melukiskan kesannya terhadap daerah yang dikunjungi, seperti sajak Rendra atau Ajip Rosidi tentang Bali, dan lain-lain, termasuk novel dan film yang akhir-akhir ini mengambil setting di lokasi-lokasi unik di Indonesia.

Karya sastra lahir tidak lepas dari pariwisata yang pernah dikunjungi oleh penyair atau penulis cerita. Mereka mendapat inspirasi dari daerah wisata yang dikunjunginya. Pada saat yang sama mereka juga mempromosikan daerah tersebut. Novel *Laskar Pelangi* (2005) yang ditulis oleh Andrea bahkan disajikan dalam film pada tahun 2008 telah brkontrubusi memromosikan pariwisata tanah Belitung.Tempat-tempat yang dipergunakan syuting film banyak didatangi wisatawan sehingga berdampak positif dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat secara signifikan. Masyarakat Belitung sendiri bangga dengan sebutan baru mereka sebagai masyarakat "laskar pelangi" di "Negeri Laskar Pelangi" Sofia (2015). Data yang dilansir dari Wikipedia (2019)secara ekonomi, film Laskar Pelangi yang diproduksi dengan biaya Rp 8 milyar, mendatangkan hasil penjualan dua kali lipatnya, Rp 17 milyar. Demikian juga dengan Roman Siti Nurbaya dengan setting Kota Padang menyedot wisatawan untuk berkunjung ke sana. Jembatan Siti Nurbaya dan makam Siti Nurbaya menjadi magnet tersendiri dalam menyedot wisatawan hadir di daerah tersebut.

Cerita Sentono Gentong yang unik dan penuh makna religi memberikan efek luar biasa bagi para pengunjung. Sayangnya, sastra pariwisata belum terkomunikasikan dengan baik pada para pengunjung. Pengunjung di Sentono Gentong Pacitan masih sekedar disuguhkan dengan wisata alam yang sangat indah. Masyarakat yang hadir di area Sentono Gentong rata-rata mereka menunggu matahari terbit atau matahari terbenam. Tidak jarang diantara mereka harus menunggu pagi demi menyaksikan matahari terbit dengan menginap di Sentono Gentong dengan tenda-tenda.

Tekstur Sentono Gentong yang terdiri atas bukit karang terjal yang dahulu dipergunakan sebagai tempat pertapaan. Indahnya pemandangan di sekitar Sentono Gentong mempunyai nilai tawar luar biasa, terlebih pada saat matahari terbit atau terbenam.

Setono Gentong diyakini mempunyai nilai sejarah, terlebih dengan keberadaan sebuah makam punggawa kerajaan yang diduga berasal dari Kalingga bernama Buwono Keling. Buwono Keling dikenal mempunyai kesaktian khusus pancasona, yaitu mantra yang dimiliki seseorang yang telah mati dan dapat hidup kembali. Dalam sebuah pertempuran dan membuatnya wafat, sementara jasadnya baru bisa menyatu dengan bumi ketika bagian kepala dan tubuhnya dikubur terpisah.

Sentono genthong identik dengan bangunan purba berupa petilasan yang di dalamnya terdapat *gentong* berisi tulang. Tulang itu dipercaya memiliki mitos, bila pengunjung menyaksikan tulang itu berbentuk silindris, tegak, panjang dan berwarna putih maka dapat ditafsirkan bahwa seseorang itu akan panjang umur dan murah rejeki. Sebaliknya, jika sesorang melihat bentuk tulang yang pendek dan kecil, maka akan pendek umurnya dan kurang rejeki. Menurut cerita rakyat, tulang tersebut merupakan tulang Raja Brawijaya V yang berniat mengorbankan tangannya saat menjelang moksa.

Sebutan Gentong terinspirasi dari kebiasaan para saudagar dari Kalingga Selatan, yang kerap membawa bekal air dan ditampung dalam wadah yang berasal dari tanah liat. Air yang disimpan dalam gentong tersebut tidak hanya untuk keperluan minum tetapi juga untuk

berwudhu. Meski sering dipakai, konon air yang mereka tampung tidak pernah habis. Entah bagaimana caranya, namun sejumlah catatan sejarah menyebutkan hal ajaib tersebut.

Cerita rakyat jika dikemas dengan menarik maka akan bermanfaat secara ekonomi. Cerita rakyat tersebut telah berproses menjadi *storynomics* sehingga dapat dijadikan branding pariwisata. Sayangnya hal tersebut belum dilakukan di objek wisata Sentono Gentong Pacitan. Contoh cerita rakyat yang telah berhasil menjadi branding pariwisata di daerahnya masing-masing antara lain: cerita rakyat Sangkuriang sebagai branding daerah pariwisata Gunung Tangkuban Parahu, Jawa Barat. Cerita rakyat Putri Mandalika sebagai branding pariwisata daerah Lombok, serta kisah Bale Gajah Tumpang Salu, sebuah cerita mengenai rumah adat masyarakat Sidetapa, salah satu Desa Bali Aga, di Bali Utara.

Objek wisata di Kabupaten Pacitan termasuk Sentono Gentong belum menerapkan media promosi berdasar storynomic tourism. Kekuatan cerita tentang suatu daerah di Pacitan, ataupun berkaitan dengan penamaan suatu objek pariwisata belum dilakukan, baru sekedar disampaikan bila ada yang bertanya. Padahal akan menarik bagi wisatawan apabila mereka berkunjung ke suatu tempat, sekaligus paham akan legenda, adat istiadat, hingga kuliner.

Pendampingan berkaitan dengan strategi promosi objek wisata Sentono Gentong telah dilakakukan namun masih kurang maksimal. Kendala sumber daya manusia dan support sistem bagi pengelola termasuk kesejahteraan masih belum cukup. Strategi yang diambil adalah dengan memberikan pelatihan menyusun naskah cerita untuk disampaikan pada pengelola sedangkan untuk menghindari tingginya anggaran karena bertambahnya SDM dalam promo wisata, maka dibuat dengan model potcash dan rekam sehingga ketika pengunjung mulai hadir dapat diputar secara terus menerus.

Wisatawan tak hanya melihat daya tarik, tetapi juga mendengarkan cerita di baliknya, yang merupakan cerita rakyat. Selain itu, dalam naskah *storynomic tourism* juga perlu disajikan berkaitan dengan makanan khas di area Sentono Gentong, kesenian, dan sebagainya sehingga berkontribusi pada perekonomian masyarakat lewat pariwisata. Pada saat yang sama, *storynomics* juga membuat semakin lestarinya cerita rakyat tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas dengan contoh- contoh yang jelas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan warisan budaya (*cutural heritage*) dari masa lalu yang terus menunjukkan manfaatnya pada kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi dewasa ini. Di Indonesia, banyak cerita rakyat yang diangkat menjadi branding pariwisata yang sangat efektif. Branding tersebut merupakan contoh *storynomics* di mana cerita rakyat berkontribusi dalam mempromosikan dan memasarkan daya tarik wisata.

Kontribusi cerita rakyat terhadap branding dan produk, si budaya pop tidak bersifat sepihak, karena branding dan budaya pop yang memanfaatkannya pada saat yang sama juga membantu cerita rakyat tersebut menjadi lestari. Ada hubungan simbiosis mutualistis antara cerita rakyat dengan kehidupan sosial budaya dan ekonomi yang memanfaatkannya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa cerita rakyat yang diidentikkan dengan masa lalu sebetulnya sangat bermanfaat untuk kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi dewasa ini dan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Heryanto, Ariel, 2008, *Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post- authoritarian politics*, London: Routledge.

Hirata, Andrea, 2005, *Laskar Pelangi*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall, 2014, "Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations?", *Journal of Destination Marketing & Management 3* (2014) hlm. 37–47.

Kamuy Central, 2019, https:// kamuycentral.wordpress.com/2018/05/18/a- busy-golden-kamuy-week-14-18may-2018/ diakses pada 15 Desember 2019.

Kelts, Roland, 2006, *Japanamerica: How Japanese Pop Culture Has Invaded the U.S.,* New York: Palgrave Macmillan.

Kristanto, M., 2014, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa", *Mimbar Sekolah Dasar,* Volume 1 Nomor 1 April 2014, (hlm. 59—64).

McKee, Robert dan Rhomas Gerace, 2018, *Storynomics: Story-Driven Marketing in the Post-Advertising World*, UK: Twelve.

Melton, Jeffrey Alan, 2002, *Mark Twain, Travel Books, and Tourism,* Alabama: The University of Alabama Press.

Putra, I Nyoman Darma, 2019, "Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata", makalah disampaikan pada Seminar Nasional Inovasi Baru dalam penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora (InoBali), Universitas Dwijendra, Denpasar,20 Desember 2019.

Rusli, Marah, 1922, *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*, Jakarta: Balai Pustaka.

Saraswati, Anak *Agung Ayu Oka,* 2017, "Bale Tumpang Salu pada Bangunan Umah di Desa Sidatapa-Singaraja", prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali-2017, hlm. 53—58.

Sari, Ida Ayu Laksmita, 2019, "Kajian Komparatif Wacana Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang", disertasi Prodi Doktor S-3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Sari, Ida Ayu Laksmita, 2019, "Promoting Japanese Cultural Tourism through Appreciation of Ainu Folktales" makalah disampaikan pada seminar I-CFAR Universitas Dhyana Pura Bali, 7—8 Oktober 2019.

Sari, Ida Ayu Laksmita, "Echoing Spirit of Ainu Culture: 'Golden Kamuy' and its Reception in Indonesia makalah disampaikan pada Forum on East Asia and Contemporary Japanese-Language Literature, National Chenchi University dan Soochow University Taiwan, 25—27 Oktober 2019.

Sofia, Adib, 2015, Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan atas Dampak Tourism Pasca- Meledaknya Laskar Pelangi dalam Jurnal Sosiologi Agama Vol. 9, No.1 2015 hlm.1—21.

Watson, J. Nicola, 2006, *The Literary Tourist Readers and Places in Romantic & Victorian Britain*, New York: Palgrave MacMillan.

Watson, J. Nicola (Ed.), 2009, *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture*, New York: Palgrave MacMillan.

Wikipedia, 2019, Laskar Pelangi, https://en.wikipedia.org/wiki/Laskar_ Pelangi, diakses pada 15 Desember 2019.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENGEMBANGAN POMPA HYDRAM *(HYDROULIC RAM PUMP)* SEBAGAI SARANA IRIGASI PERTANIAN

Mulyadi[1)], Nasikhun Amin[2)]
[1,2)]Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
email: mulyadipacitan@gmail.com[1)], nasikhun131@gmail.com[2)]

Abstrak

Porsoalan sumber air dan irigasi pertanian di Pacitan saat ini secara riil masih banyak mengalami kesulitan akses. Dampak permasalahan irigasi mengakibatkan permasalahan serius bagi petani, padahal mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan solusi kepada masyarakat Kabupaten Pacitan melalui gerakan karang taruna dalam rangka mengatasi persoalan akses air melalui penerapan teknologi pompa hydram. Mengingat kebutuhan air merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lain, khususnya dibidang pertanian.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan cara kombinasi daring dan luring. Yakni 1) persiapan materi dan simulasi alat, 2) sosialisasi dan pelatihan, 3) demonstrasi dan studi banding, 4) evaluasi.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa pompa hydram merupakan teknologi tepat guna yang dapat diterapkan masyarakat Dusun Dadapan Desa Klesem sebagai solusi atas permasalahan irigasi pertanian. Adanya pompa hydram diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kegiatan masyarakat dalam meningkatkan potensi hasil pertanian.

Keywords: *pompa hydram, air, pertanian*

PENDAHULUAN

Air merupakan bagian penting dalam kehidupan. Salah satunya adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Diantaranya adalah memenuhi kebutuhan minum, mandi, memasak, mencuci dan sebagainya. Belum lagi kebutuhan dibidang pertanian. Hampir semua sirkulasi kehidupan membutuhkan air. Sehingga sangat penting kiranya melakukan inovasi dalam rangka memberikan solusi bagi masyarakat yang kesulitan terhadap akses air.

Pompa hydram merupakan salah satu jenis pompa yang hemat energi dan ramah lingkungan. Jenis pompa ini merupakan teknologi tepat guna dalam bidang pemompaan dengan menggunakan tenaga air itu sendiri. Keuntungan dari pompa ini tidak membutuhkan tenaga listrik maupun BBM. Tidak membutuhkan keterampilan teknik yang tinggi untuk pembuatan maupun perawatannya. Sehingga sangat efektif jika diterapkan di daerah yang terpencil jauh dari akses pemukiman.

Kabupaten Pacitan merupakan sebuah wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya terutama sumber daya air. Akan tetapi sumber daya air ini belum termanfaatkan secara maksimal dikarenakan lokasi yang tidak mudah untuk di akses. Sumber air yang berjarak cukup jauh di bawah lokasi pertanian sehingga masyarakat beranggapan ketika ingin memanfaatkan sumberdaya air ini terbebani dengan biaya akomodasi yang besar ketika menggunakan pompa listrik. Ada salah satu program pemerintah yakni Pamsimas akan tetapi membutuhkan biaya yang tinggi untuk pengadaan alat dan biaya operasionalnya.

Sehingga tim pelaksana pengabdian masyarakat menganggap pompa hydram adalah solusi dari permasalahan tersebut. Hydram dalam penerapannya tidak membutuhkan biaya pengadaan alat yang tinggi dikarenakan hanya menggunakan alat-alat yang sederhana yang mana hampir disetiap sudut kota dapat didapatkan. Dalam perakitannya hydram tidak membutuhkan keahlian khusus karena sangat mudah untuk dipelajari. Dalam hal operasional

hydram tidak membutuhkan biaya operasional yang bersifat tetap selain biaya untuk perawatan komponen.

Menerapkan teknologi tepat guna yang murah dan mudah untuk di fungsikan di segala kondisi dengan harapan kedepan masyarakat dapat mengakses atau memperoleh air untuk kebutuhan rumah tangga maupun pertanian. Pada intinya kebutuhan air bersih dan pertanian masyarakat mendapatkan metode pengangkatan air yang ekonomis dan ramah lingkungan.

KAJIAN LITERATUR

Teknologi penggunaan pompa air bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Pompa penyedot air bertenaga mesin diesel (bahan bakar) atau jet pump (listrik) sudah banyak diterapkan oleh masyarakat, Namun memerlukan biaya yang tinggi. Perkembangan dunia teknologi yang memanfaatkan potensi alam (terutama air dan gravitasi bumi) biasa disebut dengan ram pump. Nama lain pompa hidrolik (hydram) pertama kali dibuat oleh ilmuwan Inggris, John Whitehurst pada 1775 dan berjalan secara manual. Mesin otomatis kemudian dikembangkan oleh Joseph Michel Montgolfier dari Prancis tahun 1796 lalu dipatenkan setahun kemudian oleh Matthew Boulton di Inggris. Pierce tahun 1816 menambahkan katup udara (sniffer valve). James Easton, pemilik Green & Carter di Inggris, pada 1820 pertama kali memproduksi hydram dalam skala besar untuk tujuan komersial.

Kondisi lahan pertanian yang letaknya di atas permukaan sungai membutuhkan energi besar untuk mengangkat air ke lokasi tersebut (Zulkarnain, Iskandar, Banuwa, & Sukri, 2018). Selama ini yang dilakukan petani dalam mengalirkan air menuju lahan pertanian memerlukan bantuan mesin penyedot air bertenaga mesin diesel ataupun jet pump (pompa listrik bertekanan tinggi) (Arifin et.al., 2019; Iskandar & Saepudin, 2020). Ada yang sifatnya membeli dan sewa. Menyewa atau membeli mesin diesel juga bukan alternatif yang baik, karena jika dikalkulasi secara finansial, ini membutuhkan cost yang cenderung besar, untuk biaya pembelian dan sewa mesin penyedot air tersebut (Awwaliyah, Cikusin, & Abidin, 2020). Namun dengan munculnya pompa hydram persoalan ini dapat terjawab. Tanpa bahan bakar dan listrik bisa mengangkat air dari sungai ke atas (lahan pertanian).

Pompa hidram atau hydraulic ram pump merupakan salah satu teknologi alternatif yang tidak memerlukan listrik atau bahan bakar, dalam mengatasi permasalahan pengairan lahan yang berada di dataran tinggi atau di atas permukaan sungai (Setiawan & Riyadi, 2018). Oleh karena itu, apabila masyarakat mulai beralih ke pompa hidram, maka biaya pembelian, sewa dan perawatan tersebut bisa diminimalisir dan akan meringankan beban masyarakat pemilik atau pengelola lahan yang memiliki lahan di atas permukaan sungai.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan desember 2021 dan berkelanjutan. Tujuanya agar masyarakat mengenal pompa hydram dan membantu memberikan soluri permalasahan irigasi. Sehingga biaya yang dikeluarkan cukup hemat karena tidak memakai listrik dan bahan bakar. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan:

1. Persiapan dan Simulasi Alat
2. Sosialisasi dan Pelatihan
3. Demonstrasi dan Studi Banding
4. Evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kepada para peserta kegiatan, kegiatan sosialisasi dan pelatihan berjalan dengan baik dengan respon yang antusias dari para peserta. Terjadi tanya jawab dan diskusi aktif saat kegiatan berlangsung. Simulasi praktek juga diikuti penuh konsentrasi.

Para peserta memberikan respon bahwa kegiatan ini menarik karena belum pernah ada diwilayah tersebut sebelmumnya serta sesuai dengan kebutuhan atas solusi permasalahan yang

sedang di alami masyarakat stempat. Yaitu permasalahan irigasi pertanian yang berada di atas permukaan aliran sungai.

Pompa hydram memiliki beberapa kelebihan antara lain konstruksi perakitan yang tidak rumit, tanpa pelumas, berfungsi selama 24 jam sehari, memiliki efisiensi yang cukup tinggi, tidak bising, mudah dioperasikan, hemat dalam energi, biaya penggunaan dan perawatan, dan ramah lingkungan (Utomo, Supardi, & Santoso, 2015).

Berdasarkan beberapa manfaat tersebut, diharapkan pompa hidram mampu meringankan beban masyarakat dan memecahkan masalah irigasi pada lahan sawah atau ladang yang berada di dataran tinggi yaitu di atas permukaan sungai.

KESIMPULAN

Permasalahan air menjadi masalah urgen pada pertanian masyarakat. Utamanya pada lahan yang berada di atas permukaan sungai. Banyak metode yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni menggunakan pompa listrik dan pomba dengan bahan bakar, akan tetapi membutuhkan *cost* yang tinggi. Sehingga pompa hydram menjadi solusi alternative yang tepatcdan hemat, tanpa listrik atau bahan bakar.

Pompa hydram merupakan teknologi tepat guna yang dapat diterapkan masyarakat khususnya Dusun Dadapan Desa Klesem sebagai solusi atas permasalahan irigasi pertanian. Adanya pompa hydram diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kegiatan masyarakat dalam meningkatkan potensi hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Awwaliyah, N., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. 2020. *Problematika Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian*. Jurnal Respon Publik, 14(4), 83–88. Retrieved from http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/8137/6713

Zulkarnain, Iskandar, Banuwa, & Sukri, I. 2018. *Rancang Bangun Pompa Air Tenaga Dinamik (Pompa Hidram) untuk Irigasi Konversi*. Retrieved from http://repository.lppm.unila.ac.id/9740/

Arifin, R., Malyadi, M., Kurniawan, E., & Rosyidin, Z. U. 2019. *Upaya Peningkatan Efektifitas Pengairan Sawah dengan Sistem Kontrol Pompa Air Listrik.* Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 228–234. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3245

Iskandar, Y., & Saepudin, A. 2020. *Penerapan Pompa Air Free Energi menggunakan Kincir Air dan Pompa Hidrolik Sistem untuk Pengairan Sawah*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(11), 1484–1492. Retrieved from http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1733/1697

Utomo, G. P., Supardi, & Santoso, E. 2015. *Analisa Pengaruh Tinggi Jatuhan Air terhadap Head Pompa Hidram*. Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya, 1(2), 211–224. Retrieved from http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/547

Setiawan, T., & Riyadi, S. (2018). *Pembuatan Prototype Pompa Hidram Untuk Pengairan Pesawahan Di Dataran Tinggi. Proceeding Stima,* (Seminar Teknologi Majalengka 3.0), 311–314. Retrieved from http://jurnal.unma.ac.id/index.php/ST/article/view/968

Wisnu Kuncoro & Wulan Wangi. 2021. S*osialisasi Penggunaan Pompa Hidram dalam Mengoptimalisasi Pengairan Lahan di Atas Permukaan Sungai.* JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 2 No. 1 (2021) pp. 77-87

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS MELALUI INTEGRASI NILAI RELIGIUS DAN KEWIRAUSAHAAN

Dwi Cahyani Nur Apriyani[1)], Nely Indra Meifiani[2)], Taufik Hidayat[3)]
[1,2,3)]Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
email: yaa_latiif@yahoo.com[1)], meifianinely86@gmail.com[2)], etaufik87@gmail.com[3)]

Abstrak

Literasi matematika mencakup bagaimana siswa mampu mengetahui dan menggunakan dasar matematika untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Penting mengembangkan literasi matematika sejak pendidikan dasar, karena menunjang kemampuan matematis siswa pada jenjang berikutnya serta menumbuhkan kesadaran bahwa matematika ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) memberikan pengetahuan bagi siswa terkait soal-soal berbasis literasi numerasi matematika dan 2) melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi matematika. Pendekatan yang digunakan untuk memperlancar program pengabdian kepada masyarakat ini adalah model pemberdayaan dengan Langkah-langkah sebagai berikut: Pendekatan Partisipatif, konsetual, Teori/Praktik, dan Reflektif. Hasil yang diperoleh dari Kegiatan ini adalah 1) siswa memiliki pemahaman tentang soal-soal berbasis literasi numerasi matematika dan 2) siswa memiliki keterampilan dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi matematika.

Keywords: Literasi, religius, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang perkembangannya menjadi pusat perhatian banyak orang. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika beserta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sabagai gambaran baik atau tidaknya kualitas pendidikan. Matematika yang penerapannya erat dengan berbagai macam konteks dalam kehidupan sehari-hari merupakan ilmu yang menggunakan angka dan simbol sebagai pendekatan keilmuannya.

Salah satu kemampuan yang identik dalam mempelajari matematika adalah literasi numerasi matematika. Lamada et al (2019) menyatakan bahwa perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Ekowati et al (2019) menyatakan bahwa literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Fokus dari kemampuan literasi numerasi ini adalah siswa dapat merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasian matematika ke dalam berbagai konteks yang mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Putra (2016) juga mengungkapkan bahwa literasi numerasi matematika sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kemampuan literasi matematika membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari (Puspitasari et al, 2015). Whardani (2011) juga mengungkapkan bahwa literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan dan menjelaskan. Terdapat lima kompetensi dalam pembelajaran

matematika, yaitu: pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*). Kemampuan yang mencakup kelima kompetensi tesebut adalah kemampuan literasi matematika (Fathani, 2016).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan memiliki harapan yang cukup baik kepada para siswa. Karena menurut hasil observasi bahwa dijumpai motivasi belajar siswa kurang dan masih rendahnya penguasaan literasi matematis. Sehingga kami memiliki misi untuk memberikan rangkaian kegiatan yang bersifat edukatif tapi memiliki nilai religi dan kewirausahaan untuk mereka dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa. Target program pengadian kami yaitu memberikan pengetahuan dan sekaligus keterampilan bagi siswa terkait soal-soal berbasis literasi numerasi matematika.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah model pemberdayaan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan Partisipatif
   Dilakukan secara koordinatif, melibatkan Tim Pelaksana dan perwakilan mitra.
2. Pendekatan Konseptual
   Dilakukan melalui penyampaian materi oleh Tim Pelaksana pada mitra.
3. Pendekatan Teori/Praktik
   Dilakukan melalui pelatihan menyelesaikan soal-soal berbasis literasi matematika.
4. Pendekatan Reflektif
   Dilakukan dengan evaluasi kegiatan selanjutnya dilakukan refleksi dan keberlanjutan dalam bentuk monitoring dan pendampingan, baik terprogram maupun insidental guna menjaga kualitas hasil kegiatan serta meningkatkan kemitraan.

Objek yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah siswa sekolah yang bertempat tinggal di Bleber Kelurahan Sidoharjo. Siswa yang turut serta dalam kegiatan ini mulai dari TK, SD, dan SMP. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah Qur'an El Yamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 sesi, yaitu

1. Sesi 1
   Pemateri Bapak Taufik Hidayat
   Sesi pertama kegiatan ini adalah dengan pemberian materi dengan tema Intgrasi nilai-nilai religius dalam Matematika
   Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran karena dalam kegiatan ini selain dapat belajar agama, siswa juga bisa belajar matematika. Pengemasan penyampaian materi yang cukup menarik sehingga para siswa sangat antusias dan bersemangat dalam mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan.
2. Sesi 2
   Pemateri Ibu Nely Indra Meifiani
   Sesi ketiga kali ini anak-anak diajak berkreasi dengan membuat gantungan kunci bertuliskan nama mereka, tingkat kreatifitas mereka di uji disini dalam hal seni. Kemudian siswa di ajak untuk mengeksplorasi pengetahuan geometri mereka pada gantungan kunci tersebut. Akhirnya mereka memahami bahwa pada sebuah gantungan kunci terdapat konsep geometrinya yaitu bangun datar dan bangun ruang. Sehingga akhirnya pada akhirnya mereka memahami bahwa benda-benda di sekita mereka jika diperhatikan dan dipahami dengan seksama penuh dengan matematika.
3. Sesi 3
   Pemateri Ibu Dwi Cahyani Nur Apriyani dan Bapak Imam Muttaqin

Sesi kedua diisi dengan pemberian materi yaitu Metode Gasing. Pembelajaran matematika yang dikenalkan pertama kali oleh Prof. Yohanes Surya yaitu cara pembelajaran matematika yang gampang, asik, dan menyenangkan (GASING).

Pada awal kegiatan ini siswa diajak untuk memahami konsep matematika kemudian di ajak berlatih soal bersama yang kemudian siswa diberikan kasus untuk dipecahkan.

Rangkaian kegiatan yang telah kami laksanakan di atas ternyata membawa dampak positif bagi siswa, mereka lebih tertarik dengan matematika karena melalui kegiatan ini mereka bisa belajar matematika dengan cara yang menyenangkan dan lebih santai. Pemahaman matematika dengan cara yang sederhana dengan metode di atas tidak hanya mampu memberikan pemahaman dan keterampilan literasi matematis, tetapi siswa juga mampu mengeksplorasi pengetahuannya tentang keadaan lingkungannya dari kaca mata matematika.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian untuk masyarakat dilaksanakan selama 3 sesi, sesi pertama pemberian materi dengan tema Intgrasi nilai-nilai religius dalam Mmtematika, sesi kedua dengan ekplorasi pemahaman matematika melalui gantungan kunci, dan sesi ketiga pembelajaran matematika dengan metode gasing. Di mana kegiatan tersebut telah mampu memberikan pemahaman siswa sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam hal literasi matematis.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi MataPelajaran Matematika. Jakarta: Depdiknas.

Ekowati, D.W., Astuti, Y.P., Utami, I.W.P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B.I. 2019. Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal). Volume 3 Nomor 1 Februari 2019*.

Fathani, A.H. 2016. Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *EduSains Volume 4 Nomor 2 2016*.

Lamada, M., Rahman, E.S. & Herawati. 2019. Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri Di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendikan Teknologi dan* Kejuruan. Vol.6 No.1 Februari 2019

Puspitasari, A., Setiawani, S. & Nurcholif. 2015. Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 1 Ambulu Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Artikel Ilmiah Mahasiswa.*

Putra, Y.Y., Zulkardi & Hartono, Y. 2016. Pengembangan Soal Matematika Model PISA Level 4, 5, 6 menggunakan Konteks Lampung. *Kreano. Jurnal matematika kreatif dan inovatif. Vol.7, no.1. 2016*

Wardhani, S., & Rumiati. 2011. Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS. Kemendikbud.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

KONSEP MATEMATIKA PADA BATIK PACE

Nely Indra Meifiani
Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
email: meifianinely86@gmail

Abstrak

Konsep Geomteri sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada budaya masyarakat pada daerah tertentu. Konsep Geometri pada penelitian kali ini ditemukan pada batik khas Pacitan yang dikenal dengan Batik Pace. Matematika dalam kemasan budaya akan menjadi bahasan yang menarik untuk di kaji dalam peoses pemahaman matematika yang alami yang terjadi di masyarakat dan akan memberikan kontribusi yang besar pada pembelajaran matematika. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep geometri pada Batik Pace Pacitan. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, instrumentnya adalah human instruement, sedangkan teknik analisis menggunakan Miles & Huberman. Hasil penelitian ini berupa konsep-konsep matematika pada Batik pace yaitu: titik, garis, sudut, segitiga, segiempat, bidang tidak beraturan, kesebangunan, kekongruenan, dan transformasi.

Keywords: konsep matematika, batik pace, pacitan

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang dihubungkan dengan budaya yang ada di lingkungan sekitar kita dan menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan (Ayuningtyas and Setiana 2019). Dengan model pembelajaran seperti ini, maka guru dan siswa telah memberikan kontribusi yang positif dalam usaha untuk mengeksplor kebudayaan yang sudah mereka kenal dan jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik. Harapannya Pembelajaran matematika yang dilaksanakan berbasis budaya dapat dikaitkan dengan etnomatematika sehingga siswa memperoleh keduanya yaitu lebih mengenal budaya lokal dan belajar matematika sekaligus

Istilah Etnomatematika berasal dari kata etno yang berarti budaya dan matematika. Menurut Dimpudus dan Ding (2019) menjelaskan bahwa Etnomatematika mengacu pada bentuk-bentuk matematika yang bervareasi sebagai konsekuensi yang tertanam dalam kegiatan budaya. Menurut Rosa dan Orey (2011) belajar matematika dengan baik ketika seorang guru dalam mengajarnya terjadi interaksi sosial dan budaya melalui dialog, bahasa, melalui representasi makna simbolik dalam matematika. Hal itu sesuai dengan tujuan penelitian mereka yaitu pembelajaran matematika di sekolah yang lebih mempertibangkan latar belakang sosiokultural peserta didik.

Salah satu tugas Guru adalah mengkontekstualisasikan pembelajaran matematika di sekolah dengan menghubungkan konten dari pembelajaran matematika dengan budaya dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Konsep matematika yang diajarkan ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Harapannya siswa lebih memahami konsep matematika dengan pendekatan budaya, sehingga tidak hanya memahami konsep matematika tetapi siswa juga paham tentang budaya.

Pemanfaatan budaya pada kegiatan pembelajaran matematika dapat kita awali dari budaya yang ada di lingkungan sekitar kita, yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan sudah melekat pada keseharian warga Pacitan. Maka dari itu kebudayaan yang akan diambil dalam penelitian ini adalah batik khas Pacitan yaitu Batik Pace. Pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji batik khas Pacitan dalam sudut pandang matematika khusunya pada materi Geometri.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

KAJIAN LITERATUR

1. Budaya

Kata "Budaya" yang sering kita dengar berasal dari Bahasa Sansekerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya memiliki arti yaitu segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000).

Heron dan Barta dalam Suwarsono (2015:7) mengungkapkan *"culture is viewed as a group's or person's dialect, geograghical locale, or views of the world rather than a restricted view that is solely focused on a group's artifacts or a person's ethnicity".* Kemudian, Soekmono (1973:9) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah ciptaan manusia yang merupakan hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada segala sesuatu yang telah Tuhan berikan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani manusia.

2. Etnomatematika

Etnomatematika adalah matematika yang membahas unsur-unsur budaya, yang digunakan untuk dasar pengembangan bahan pembelajaran matematika yang kontekstual tetapi sarat dengan budaya lokal dengan memperhatikan lingkungan sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. (Hartoyo, 2012). Sedangkan menurut Kucuk (2014) menjelaskan bahwa etnomatematika adalah istilah yang digunakan untuk membahas hubungan antara matematika dengan budaya.

Menurut Barton (Hurit & Suwarsono, 2019) menjelaskan bahwa etnomatematika adalah suatu cara siswa untuk dapat memahami, mengartikulasikan, dan mengolah di mana pada akhirnya siswa dapat memanfaatkan ide-ide matematika, konsep, dan praktik untuk memecahkan masalah yang dia temui dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsep

Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasikan suatu objek dan kemudian menentukan apakah objek itu merupakan contoh atau bukan contoh dari ide abstrak tersebut. Contohnya himpunan, himpunan bagian, persamaan, pertidaksamaan, segitiga, dan kubus. (Bell, 1981). Sesuai dengan yang dikatakan oleh Soedjadi (1999) bahwa konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek.

METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan penilitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2012) Etnografi adalah salah satu strategi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geometri adalah cabang dari ilmu matematika yang mengkaji bangun datar dan bangun ruang. Pemahaman tentang geometri di mulai dari hal yang paling sederhana yaitu pengertian pangkal, kemudian mengarah pada unsur yang memerlukan definisi dengan menggunakan pengertian pangkal tersebut. Yang kemudian akan disusun menjadi sebuah aksioma atau postulat, yang artinya adalah pernyataan-pernyataan atau hukum-hukum dasar yang secara umum kebenarannya dapat diterima tanpa perlu dibuktikan. Selanjutnya berdasarkan aksioma dan definisi dapat diuji kebenaran suatu proposisi menurut hukum logika untuk mendapatkan sebuah teorema. (Fuat, 2020)

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Pengertian pangkal dalam geometri ada 3 yaitu:
1. Titik
2. Garis
3. Bidang

Berangkat dari pengertian pangkal tersebut, maka ditemukan beberapa konsep geometri dalam batik pace, yaitu:

Gambar 1. Buah Pace

Pada batik pace itu ditemukan beberapa titik, garis lengkung, dan bidang tidak beraturan. Tangkai dari buah pace merupakan visualisasi garis lengkung. Bidang tidak beraturan menjadi alas dari titik-titik tersebut yang kemudian digabungkan dengan garis lengkung yang akhirnya menjadi visualisasi buah pace.

Gambar 2. Bunga pace

Pada Bunga Pace ditemukan garis lengkung dan bidang tidak beraturan.

Pada Kelopak terang, ditemukan garis lengkung pada sisi terang sebanyak 3 buah yang kemudian digabungkan dalam sebuah bidang tidak beraturan untuk menjadi mahkota bunga pace. 3 buah kelopak daun itu juga menunjukkan sifat kekongruenan.

Pada Kelopak gelap, ditemukan ada 2 bidang tidak beraturan berhimpit dengan ukiran yang berbeda tapi bentuknya sama. Yaitu area dalam kelopak bunga dan area luar kelopak bunga. Sehingga bisa dikatakan kedua kelopak bunga yang berhimpit itu sebangun.

Dan ketika kelopak terang dan kelopak gelap itu digabungkan menjadi satu menjadi visualisasi bunga pace

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Gambar 3. Daun pace

Pada Daun Pace ditemukan garis lengkung dan bidang tidak beraturan.
pada gambar ditemukan garis lengkung sebanyak 2 buah di mana itu sebagai visualisasi dari tangkai daun.
pada daun terang ditemukan sebuah garis lengkung di mana sebagai visualisasi urat daun yang kemudian alasnya merupakan bidang tidak beraturan yang kemudian keduanya menjadi visualisasi dari selembar daun. Pada gambar terlihat beberapa model daun terang yang mirip sehingga bisa dikatakan ada sifat kekongruenan.
Pada daun gelap ditemukan 2 bidang datar yang berhimpit. Dimana polanya atas mengikuti pola bawah sehingga bisa dikatakan ada sifat kesebangunan. Kemudian pada gambar juga terlihat beberapa model daun gelap yang mirip sehingga bisa juga ada sifat kekongruenan pada pola batik pace.

Gambar 4. Daun pace

Pada Daun Pace besar ditemukan garis lurus, garis lengkung, segitiga dan bidang tidak beraturan.
Pada daun besar pada batik pace ditemukan garis lengkung yang merupakan visualisasi tangkai buah pace. Beberapa ruas garis yang merupakan visualisasi dari urat daun pace, di mana bentuknya menyerupai bagun datar segitiga. Kemudian ditemukan sebuah bidang tidak beraturan yang merupakan alas dari urat daun yang kemudian ketika semuanya itu digabungkan merupakan visualisasi dari daun.

Gambar 5. Latar batik pace

Pada latar batik pace ditemukan garis lurus
1. Gari sejajar
2. Garis berpotongan

Pada garis berpotongan akhirnya terbentuklah sudut
Sudut-sudutnya antara lain
1. sudut 45°
2. sudut 90°
3. sudut 135°
4. sudut 180°
5. sudut 225°
6. sudut 270°

7. sudut 360°

selain itu ditemukan sifat-sifat dari sudut antara lain

1. bertolak belakang
2. berhadapan
3. sehadap

pada gambar ditemukan bidang datar segitiga dan segiempat (persegi dan persegi panjang). Selanjutnya dari bangun-bangun ini kita bias menunjukkan adanya sifat kekongruenan yang bisa ditunjukkan dari kekongruenan bangun segitiga dan kekongruenan bangun segiempat ditemukan juga ada transformasi geometri yaitu pencerminan, pergeseran, dan rotasi.

Tabel. Hasil Peta Konsep Matematika yang Terdapat pada Batik Pace

Gambar	Konsep geometri
Gambar 1	Titik, garis lengkung, bidang datar tidak beraturan
Gambar 2	Garis lengkung, bidang datar tidak beraturan, kesebangunan, kekongruenan
Gambar 3	Garis lengkung, bidang datar tidak beraturan, kesebangunan, kekongruenan
Gambar 4	Garis lurus, garis lengkung, bidang datar tidak beraturan, segitiga
Gambar 5	Garis, sudut, segitiga, segiempat, kesebangunan, kekongruenan, transformasi geometri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada Patik Pace telah ditemukan konsep-konsep geometri yang berupa titik, garis (garis lurus, garis lengkung), sudut (45°, 90°, 135°, 180°, 225°, 270°, 360°), segitiga, segiempat, bidang tidak beraturan, kesebangunan, kekongruenan, dan transformasi (pencerminan, pergeseran, rotasi).

DAFTAR PUSTAKA

Albab, U.I., Hartono,Y., Darmawijoyo 2014. "*Kemajuan Belajar Siswa Pada Geometri Transformasi Menggunakan aktivitas Refleksi Geometri".* Cakrawala Pendidikan, Oktober 2014, Th. XXXIII, No. 3 pp: 338-340.

Ayuningtyas, Annis Deshinta, & Setiana, Dafid Slamet. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Etnomatematika Kraton Yogyakarta*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 8(1): 11–19.

Bell, F. H. 1981. *Teaching and Learning Mathematics (in secondary scholl).* Lowa: Browm.

Dimpudus, Ariantie & Ding, Angela carolina Huring. 2019. "Explorasi Etnomatematika pada Kebudayaan Suku Dayak Sebagai Sumber Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Linggang Bigung Kutai Barat." Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika S(2): 111-18.

Fuat. 2020. *Geometri Datar: Individual textbook.* Pasuruan: Lembaga Academik & Research Institute.

Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hartoyo, Agung. 2012. Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. *Jurnal Penelitian Pendidikan.* 13(1): 14-23.

Hurin, R.U., & Suwarsono. 2019. Kajian Etnomatematika Rumah Adat Kolo Bala di Kabupaten Flores timur. *Sendika: Prossiding.* 5(1): 308-316.

Kucuk, A. (2014). Ethnomathematics in Anatolia-Tukey: Mathematical Toughts in Multicuralism. *Revista Latinoamericana de Ethnomathematica.* 7(1): 171-184.

Laksana, D.N.L., dkk. 2021. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya.* NEM: Pekalongan.

Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2015. *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Rosa, M. &m Orey, D.C. 2011. *Ethnomathematics: The Cultural aspects of mathematics.* Revista Latinoamericana de Etnomatematica, 4(2). 32-54.

Soedjadi. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta. PT.* Raja Grafindo Persada.

Soerjono, Soekanto. 2209. *Sosiologi suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Pers.

Zayyadi, 2017. *Explorasi Etnomatematika pada Batik Madura*. Sigma: Kajian Ilmu Pendidikan Matematika. 2(2). 35-40

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENGENALAN BANGUN RUANG DAN RUMUS BANGUN RUANG MATEMATIKA

Taufik Hidayat[1)], Lia Dwi Istiyani[2]
[1,2)]Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan
email: etaufik87@gmail.com[1)], liadwiistiyani@gmail.com[2)]

Abstrak

Fokus pengabdian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa tingkat Sekolah Dasar belum mampu menyerap secara sempurna apa yang di sampaikan oleh guru di sekolah tentang Pengenalan Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Adapun tujuan dari diadakannya pengabdian ini untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa tingkat Sekolah Dasar tentang Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini diawali dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan selanjutnya diadakan pelatihan berjenjang luring dengan pembatasan-pembatasan tertentu sesuai dengan protokol kesehatan.

Dengan adanya pelatihan ini peserta memperoleh pengetahuan dan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Peserta juga berharap ada pelatihan-pelatihan sejenis pada masa-masa yang akan datang.

Kata Kunci: bangun ruang, covid 19

Abstract

The focus of this service is motivated by the large number of elementary school students who have not been able to perfectly absorb what the teacher at school has said about Introduction to Spatial Building and Mathematical Spatial Building Formulas. The purpose of holding this service is to improve the ability and understanding of elementary school students about Spatial Building and Mathematical Spatial Building Formulas. The method used in this service begins with observation, interviews, documentation and then offline tiered training is held with certain restrictions in accordance with health protocols.

With this training, participants gain knowledge and can improve their ability and understanding of Spatial Building and Mathematical Constructing Formulas. Participants also hope that there will be similar trainings in the future.

Keywords*: building space, covid 19*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat atau lebih dikenal dengan PKM merupakan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia. Tujuannya untuk mencegah terjadinya isolasi Perguruan Tinggi dari masyarakat sekitarnya. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Tinggi yaitu dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat maupun memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu kegiatan PKM yang bisa dilaksanakan adalah Pengenalan Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Bangun ruang adalah merupakan suatu bangunan yang memiliki ruang yang dibatasi oleh beberapa sisi. Macam-macam bangun ruang adalah kubus, balok, limas, prisma, tabung, kerucut dan bola. Walaupun sebagian siswa menganggap mudah tentang bangun ruang ini namun sebagian siswa juga masih kesulitan untuk memahami bangun ruang apa lagi beserta rumus untuk mencari volumenya. Melalui pengenalan ini siswa diharapkan menjadi lebih semangat belajar dan mudah memahami apa yang di sampaikan oleh guru ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah dan bisa memahami secara langsung penerapan-penerapan rumus bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian bagun ruang menurut bebarapa ahli adalah Sri Subarinah (2006: 36) mengatakan bahwa bangun ruang merupakan bangun geometri dimensi 3 dengan batas-batas berbentuk bidang datar dan atau bidang lengkung. Sedangkan menurut Sumanto dkk. (2008: 149) mengemukakan bahwa bangun ruang memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu memiliki sisi, rusuk dan titik sudut. Sisi yaitu bagian bangun ruang yang membatasi bagian dalam dan bagian luar bangun ruang tersebut. Rusuk yaitu garis pertemuan antara dua sisi pada bangun ruang tersebut. Titik sudut yaitu pojok bangun ruang tersebut. Dapat sisimpulkan bahwa bangun ruang adalah bangun geometri dimensi tiga yang memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu memiliki sisi, rusuk dan titik sudut.

METODE

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan luring secara terbatas maupun virtual dengan sasaran siswa/siswi sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Pengabdian ini dilaksanakan karena permasalahan yang dihadapi siswa/siswi sekolah dasar yang masih kurang dalam memahami Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Selain menggunakan metode pelatihan dengan luring secara terbatas tim pengabdian juga melakukan pendampingan. Adapun prosedur pelaksanaan pelatihan: 1). Persiapan, dalam tahap ini dimulai dari pengajuan rencana kegiatan pengabdian dengan judul Pengenalan Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Rencana pengabdian tersebut disusun dan diajukan kepada ketua LPPM untuk mendapatkan persetujuan. 2) Sosialisasi program yang dilaksanakan sebelum melaksanakan pelatihan, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa tentang pentingnya pengenalan bangun ruang dan rumus bangun ruang matematika. Sosialisasi dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal. Dalam sosialisasi ini tim pengabdian meminta nomor HP kepada calon peserta pelatihan. Selanjutnya tim abdimas memasukkan nomor HP calon peserta pengabdian ke *WhatsApp Group* untuk memudahkan komunikasi. Mengingat *WhatsApp Group* sekarang sudah umum di pakai oleh masyarakat. 3) Pengadaan alat dan bahan disiapkan atas kerja sama antara tim abdimas dan pihak lain di internal kampus STKIP PGRI Pacitan, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut: a). Alat, Peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini, seperangkat komputer/laptop b). Bahan, bahan yang di butuhkan peserta pelatihan adalah kertas karton atau kertas semisalnya yang bisa digunakan untuk membuat bangun ruang matematika. 4) Tahap pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 18.30 WIB -selesai dengan alasan pada waktu tersebut peserta pelatihan selesai mengerjakan tugas mapupun kegitan sekolah formal pada siang harinya. Pada tahap ini peserta diberikan materi tentang Bangun Ruang dan Rumus Bangun Ruang Matematika. Selanjutnya peserta diberikan pilihan untuk membuat salah satu bangun ruang dan menghitung volumenya. Pada pertemuan pertama peserta juga diberikan tugas untuk mancari dan menghitung volume salah satu bangun ruang yang ada di rumah masing-masing 5) Penutup, kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi hasil karya peserta khususnya dan evaluasi terhadap kagiatan ini pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan melalui berjenjang secara luring dengan pembatasan-pembatasan tertentu sesuai dengan protokol kesehatan dan secara virtual melalui WhatsApp Grup, serta dilengkapi dengan pemberian tugas mandiri yang akan dievaluasi hasilnya pada akhir penyampaian kegiatan. Dengan demikian, diharapkan para peserta kegiatan pengabdian dapat memiliki peningkatan pemahaman yang signifikan tentang bangun ruang dan rumus bangun ruang matematika dan dapat mengetahui secara langsung penerapan-penerapan rumus bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Pembukaan kegiatan pelatihan bangun ruang dan rumus bangun ruang matematika dibuka oleh tim pengabdian sekaligus mewakili LPPM yang berisi tentang manfaat mengetahui

bangun ruang dan rumus bangun ruang matematika dan mengharapkan peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan dengan sungguh-sungguh dan memahami materi yang akan disampaikan selama pelatihan.

Penyampaian materi oleh tim pengabdian denagn matari-materi yang sudah disusun berdasarkan pengetahuan pemateri yang mengacu pada literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan topik pelatihan. Diawali dengan materi pengertian tentang bangun ruang, praktik membuat bangun ruang, penjelasan rumus bangun ruang, praktik menghitung volume bangun ruang. Beberapa peralatan juga di gunakan untuk mendukung terlaksananya pengabdian ini. Pada tahap pelaksanaan pemateri menyampaikan materi pada waktu yang telah ditentukan di sesuaikan dengan kebutuhan pembahasan tiap materi. Setelah seluruh materi pembahasan disampaikan, selanjutnya praktik membuat salah satu macam bangun ruang sesuai pilihan masing-masing peserta dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian. Setelah langkah ini di lain waktu tim pengabdian menjelaskan rumus mencari volume bangun ruang dan selanjutnya memberikan contoh cara mencari volume bangun ruang. Setelah itu tim pengabdian memberikan tugas mandiri dimana peserta pelatihan mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang telah diterima. Tim pengbdian memberikan tugas mandiri berupa menghitung volume benda bangun ruang yang ditemui dirumah masing-masing peserta.

Setelah tugas mandiri selesai, pada pertemuan berikutnya adalah sesi evaluasi untuk mengetahui hasil dari para peserta dan saran-saran perbaikan jika diperlukan. Tahap penutupan, dalam tahap ini tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah antusias mengikuti pelatihan ini, selanjutnya tim juga menyampaikan harapan-harapan ke ke depan dari hasil kegiatan ini, tim juga mewadahi saran dan masukan dari seluruh peserta tes dan evaluasi.

KESIMPULAN

Pelatihan bangun ruang dan rumus bangun ruang matematika dapat berjalan lancar dan penuh atusisme dari peserta pelatihan. Hal ini terlihat dari jalannya pelatihan mulai dari perkenalan, penyampaian materi sampai penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peserta juga berharap ada pelatihan-pelatihan sejenis pada masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Sri Subarinah. (2006). Inovasi Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Depdiknas.

Sumanto. 2008. Gemar Matematika 5. Jakarta: Pusat Perbukuan. Sumber Tentang Metode-metode Baru). Jakarta: UIP.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

MATERI PRASYARAT DAN MISKONSEPSI TERKAIT KETERAMPILAN ALJABAR

Dwi Cahyani Nur Apriyani
[1]Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
email: yaa_latiif@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini memberikan gambaran keterampilan prasyarat dan miskonsepsi terkait keterampilan aljabar yang diajarkan pada siswa SMP. Pembahasan disusun dalam empat domain terkait aljabar yang digunakan sebagai kerangka kerja pengorganisasian yaitu 1) rasio dan perbandingan, 2) sistem bilangan, 3) persamaan, dan 4) fungsi. Penulisan artikel tentang prasyarat dan miskonsepsi keterampilan aljabar siswa SMP ini juga dimaksudkan untuk memiliki implikasi langsung untuk pengajaran di kelas. Tinjauan literatur ini dapat berfungsi sebagai panduan komprehensif guru dalam implementasi pembelajaran konten aljabar kelas di SMP.

Kata Kunci: studi literatur, prasyarat, miskonsepsi, aljabar

PENDAHULUAN

Materi aljabar merupakan materi kunci pada matematika sekolah. Aljabar sering menjadi prasyarat dalam rangka penguasaan materi lainnya. Capraro & Joffrion (2006) menekankan perlunya mempersiapkan siswa untuk aljabar karena adanya transisi dari matematika konkret ke matematika yang lebih abstrak. Skemp (1976) berpendapat bahwa matematika relasional lebih menguntungkan karena dapat beradaptasi dengan tugas-tugas baru, lebih mudah diingat dari waktu ke waktu, tujuan yang efektif dalam dan dari dirinya sendiri, dan skema relasionalnya mendorong pertumbuhan matematika. Lebih lanjut, Skemp (1976) menyatakan bahwa pemahaman konseptual (pemahaman relasional) matematika sangat penting untuk pembelajaran siswa. Namun, perlu dipahami bahwa siswa harus memiliki keseimbangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan prosedural dalam semua bidang matematika, khususnya aljabar (Capraro & Joffrion, 2006). Untuk mempermudah pembahasan, tinjauan literatur akan dibagi dalam empat bagian yaitu perbandingan, sistem bilangan, ekspresi dan persamaan aljabar, dan fungsi.

METODE

Artikel ini merupakan hasil tinjauan literatur tentang keterampilan prasyarat dan miskonsepsi materi aljabar yang diajarkan pada siswa SMP. Penelitian dilakukan dengan menganalisis buku dan artikel hasil-hasil penelitian terdahulu. Fokus analisis adalah menemukan konsep dan keterampilan prasyarat yang perlu dimiliki siswa pada saat mempelajari aljabar serta miskonsepsi-miskonsepsi yang terjadi. Hasil analisis ditulis dalam empat bagian utama yaitu 1) rasio dan perbandingan, 2) sistem bilangan, 3) persamaan, dan 4) fungsi. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran bagi guru dalam rangka mempersiapkan pembelajaran aljabar serta untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahan saat membelajarkan materi aljabar.

PEMBAHASAN

Rasio dan Perbandingan

Membandingkan dianggap sebagai salah satu komponen utama pemikiran formal dan penguasaannya akan membantu siswa dalam mempelajari sains dan matematika serta dalam kehidupan sehari-hari (Silver, 2000). Untuk dapat bernalar secara proporsional, siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bilangan rasional, kesetaraan, memahami bagian-bagian

rasio, menganalisis hubungan fungsional, dan secara umum memutuskan apakah solusi yang terkait dengan situasi proporsional masuk akal.

Rasio dapat mewakili bagian dengan keseluruhan, bagian dengan bagian, atau bahkan hubungan keseluruhan dengan bagian. Siswa sekolah menengah mengalami kebingungan dengan banyaknya cara berbeda rasio dapat ditulis (Kilpatrick & Swafford, 2001). Misalnya, rasio 12 anak perempuan dalam kelas dengan 20 siswa dapat ditulis sebagai $\frac{12}{20}$ atau 12:20 jika menulis rasio sebagai bagian dengan keseluruhan. Namun, jika diminta untuk membandingkan jumlah anak perempuan dengan anak laki-laki di dalam kelas, rasionya dapat ditulis sebagai $\frac{12}{8}$ atau 12:8. Selain itu, rasio dapat ditulis sebagai angka tunggal (misalnya 55 bpj / 55 bagian per sejuta) dan siswa dapat diminta untuk menyederhanakan rasio (misal 6:14 menjadi 3:7) (Hoffer, 1988). Penulisan rasio dalam pecahan juga membawa masalah tersendiri bagi siswa. Seringnya rasio diajarkan sebagai bagian dengan keselusuhan membuat siswa berpikir tentang rasio hanya sebagai pecahan biasa (misalnya $\frac{3}{4}$). Akibat dari pemahaman yang terlalu disederhanakan ini adalah siswa menjadi tidak fleksibel dalam bergerak bolak-balik di antara berbagai makna rasio (bagian dengan keseluruhan, bagian dengan bagian, atau hubungan keseluruhan dengan bagian).

Perbedaan kritis lain antara rasio dan pecahan yang dihadapi siswa adalah pendekatan yang tepat untuk menggabungkan dua rasio (atau pecahan). Misalnya dalam suatu tes yang terdiri dari 2 bagian, rasio jawaban benar siswa pada bagian A adalah $\frac{2}{5}$ dan $\frac{3}{7}$ pada bagian B. Dapat disimpulkan bahwa rasio jawaban benar siswa pada tes tersebut adalah $\frac{2+3}{5+7} = \frac{5}{12}$. Penalaran ini logis dan benar untuk menambahkan pembilang dan menambahkan penyebut. Namun, jika ini merupakan masalah penjumlahan pecahan $\left(\frac{2}{5} + \frac{3}{7}\right)$, menambahkan pembilang dan penyebut bukan merupakan cara perhitungan yang benar.

Secara keseluruhan, penalaran proporsional dianggap sebagai keterampilan yang penting tetapi kompleks yang tetap sulit dipahami bagi siswa. Penalaran proporsional sangat konseptual dan mendorong pengembangan pemikiran relasional dan pengembangan bertahap keterampilan siswa (Singh, 2000).

Sistem Bilangan

Di sekolah menengah, siswa mempelajari tentang sistem bilangan bulat dan pecahan. Uraiannya mulai dari konsep bilangan bulat, pecahan, eksponen, urutan operasi, sifat-sifat bilangan, dan membandingkan dan mengurutkan bilangan.

1. Bilangan Bulat

Pemahaman konseptual dan kemampuan prosedural terhadap bilangan bulat dipandang penting untuk keberhasilan siswa dalam aljabar. Salah satu kesulitan yang dialami guru adalah guru guru dalam menemukan konteks sehari-hari untuk merepresentasikan bilangan bulat negatif. Hasil pengamatan mereka adalah sebagian besar guru menggunakan skenario uang, hutang atau suhu untuk memberikan konteks kehidupan nyata. Namun, mereka menyarankan bahwa representasi bilangan bulat negatif dapat menggunakan garis bilangan terbuka dan grafik fungsi. Selain itu, siswa juga sering mencoba menghindari penggunaan angka negatif dalam menyelesaikan masalah.

Siswa memiliki kesulitan besar dalam masalah yang melibatkan tanda pengurangan diikuti langsung oleh tanda negatif (misal seperti 5 - (-7)). Selain itu, siswa menghilangkan tanda-tanda negatif ketika mencoba untuk menemukan persamaan yang setara. Sebagai contoh, ia memperhatikan beberapa siswa mengubah $12 - x = 7$ menjadi $x = 7 - 12$. Tampak siswa gagal untuk mempertahankan koefisien negatif pada variabel x dan dengan demikian mencapai jawaban yang salah.

Ashlock (2006) juga menemukan bahwa siswa paham untuk mengurangi ketika menemukan jumlah bilangan bulat positif dan negatif tetapi tidak tahu apa tanda (positif atau negatif) untuk hasil jumlahnya; berpikir bahwa penjumlahan dari dua negatif menghasilkan positif

(mungkin dikacaukan dengan perkalian); dan penggunaan tanda yang salah lainnya. Ashlock juga menyarankan bahwa untuk membantu siswa dalam memperbaiki miskonsepsi dan kesalahan ini, pembelajaran harus bertujuan untuk pemahaman konseptual dan dapat dibantu dengan penggunaan model garis bilangan yang tepat.

2. Bilangan Pecahan

Memahami arti dari pecahan dan perhitungan pecahan sudah lama menjadi permasalahan bagi guru dalam mengajarkan dan bagi siswa untuk mempelajari. Selain itu, banyak peneliti dan pengembang kurikulum telah mendedikasikan banyak waktu dan sumber daya untuk upaya yang meningkatkan kemampuan pecahan siswa. Pecahan merupakan komponen penting dari aljabar dan dapat ditemukan sebagai (1) koefisien, konstanta, dan solusi dalam persamaan; (2) kemiringan (misal naik / turun); dan (3) proporsi dalam aljabar ditulis dalam bentuk pecahan. Selain itu, siswa harus pandai mengubah pecahan menjadi desimal (Bottoms, 2003; Silver, 2000), membuat grafik titik pecahan pada bidang koordinat (misal pasangan terurut $\left(\frac{1}{2},\frac{3}{4}\right)$), dan menempatkan pecahan pada garis bilangan (Darley, 2009).

Brown dan Quinn (2006) juga menemukan bahwa siswa memiliki pemahaman yang terpecah-pecah tentang konsep pecahan dan operasi pecahan dan mereka memiliki beberapa miskonsepsi umum seperti siswa mengalikan pecahan dengan cara menyilang alih-alih mengalikan pecahan langsung, gagal menyelesaikan persamaan dari konsep aljabar dasar, dan pada masalah yang paling sulit - yaitu dalam kategori kemampuan komputasi.

Selain itu, untuk berhasil dalam aljabar, siswa harus secara lancar menghitung dengan desimal dan persen (Bottoms, 2003; Silver, 2000); mengkonversi antara desimal, pecahan, dan persen (Bottoms, 2003; Silver, 2000); mengidentifikasi nilai desimal atau persen tertentu (Silver, 2000); dan secara akurat menempatkan desimal pada garis angka (Bottoms, 2003).

Kemampuan siswa untuk menentukan urutan desimal dengan berbagai jumlah digit adalah kesulitan yang diuraikan oleh Ashlock (2006). Beberapa kesalahan umum yang dilakukan oleh siswa dalam kaitannya dengan pecahan desimal yaitu keyakinan bahwa semakin panjang pecahan desimal (lebih banyak angka) semakin besar nilainya (misal keyakinan bahwa 0,456 lebih besar dari 0,47); keyakinan bahwa semakin pendek pecahan desimal, semakin besar nilainya (misal keyakinan bahwa 0,3 lebih besar dari 0,432); kebingungan seputar nol yang berada di sebelah kanan titik desimal (misal dikacaukan dengan 0,04), keyakinan bahwa ketika membandingkan pecahan desimal dengan 0 seperti 0,47 dengan 0, maka 0 lebih besar karena digit lainnya berada di sebelah kanan tempat desimal, berpikir bahwa semakin kecil digit semakin besar nilainya (bingung dengan pecahan), dan kesulitan dengan representasi ekuivalen (misalnya tidak memahami bahwa 0,4 sama dengan 0,40 atau 0,400).

3. Eksponen

Memahami eksponen adalah keterampilan prasyarat yang sangat penting untuk keberhasilan dalam mempelajari aljabar (Bottoms, 2003). Bentuk dan sifat eksponen digunakan untuk menyelesaikan persamaan kuadrat, menyederhanakan ekspresi radikal dan rasional, dan mengidentifikasi bentuk fungsi (misalnya x^2 adalah kuadratik, x^3 adalah kubik, dll.). Kesalahan pemahaman seperti $3^2 = 6$, $3^3 = 27$, dll masih sering ditemui. Dalam menyelesaikan persamaan aljabar yang berbentuk eksponen, siswa sering tidak menafsirkan ekspresi dengan benar seperti kesalahan dalam menafsirkan $(z-4)^2$ menjadi $z^2 - 4^2$ atau bahkan menterjemahkan $(z-4)^2$ sebagai $(z-4)(z+4)$. Hasil penelitian lain juga mengungkapkan kurangnya pemahaman siswa yang berakar dalam dan jangka panjang dengan tentang eksponen (Pinchback, 1991).

4. Urutan Operasi

Penggunaan urutan operasi pada bilangan bulat, pecahan, dan desimal adalah keterampilan dasar yang diperlukan dalam aljabar (Bottoms, 2003). Warren (2003, p. 124) menyatakan pengertian operasional sebagai kemampuan untuk menggunakan operasi pada

setidaknya satu set objek matematika. Menggunakan urutan operasi memperluas definisi ini karena tidak hanya siswa perlu tahu bagaimana melakukan operasi individu; mereka juga membuat keputusan tentang urutan untuk melakukan operasi tersebut.

Untuk mengurangi miskonsepsi tentang urutan operasi, penelitian (Schwartzman, 1996) menyarankan bahwa alih-alih mengajar mnemonik umum seperti PEMDAS (*parentheses, exponents, multiplication, division, addition, subtraction*) yaitu tanda kurung, eksponen, perkalian, pembagian, penambahan, pengurangan), pembelajaran harus fokus pada hierarki urutan operasi. Karena perkalian dan pembagian adalah penjumlahan dan pengurangan yang berulang, Schwartzman merekomendasikan agar siswa belajar bahwa operasi yang lebih rumit datang pertama dalam hierarki, kemudian bergerak menuju operasi yang lebih mendasar.

5. Sifat Bilangan

Memahami sifat bilangan diperlukan dalam rangka membantu membangun fondasi yang kuat untuk aljabar. Langkah penyelesaian masalah aljabar selalu melibatkan manipulasi aljabar yaitu tindakan mengubah ekspresi aljabar tertentu menjadi ekspresi aljabar lain yang setara dan memiliki nilai yang sama, misalnya mengganti $3y + 6$ menjadi $3(y + 2)$. Manipulasi aljabar seperti ini mengharuskan siswa untuk memiliki rasa intuitif dari sifat-sifat bilangan.

Warren (2003) juga menguji pemahaman siswa tentang sifat-sifat bilangan. Siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah sifat komutatif berlaku untuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Hampir semua siswa dengan benar mengidentifikasi sifat komutatif. Namun, siswa juga mengidentifikasi sifat komutatif berlaku pada pengurangan (16%) dan pembagian (18%). Hal ini dikarenakan siswa cenderung berfokus pada angka-angka tersebut daripada operasi hitung yang terlibat di dalamnya. Miskonsepsi muncul pada saat siswa menggeneralisasi secara berlebihan dan mungkin gagal mengenali bahwa ini hanya berlaku untuk penjumlahan dan perkalian, dan bukan untuk pengurangan dan pembagian.Selanjutnya, ketika diminta untuk memberikan contoh yang menunjukkan kebenaran atau kesalahan dari sifat ini, hanya 73% siswa yang mampu memberikan contoh. Warren (2003) mengemukakan bahwa siswa mengalami miskonsepsi tentang sifat-sifat bilangan karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi dan membuat dugaan mereka sendiri. Siswa yang memiliki pemahaman dengan benar terkait sifat-sifat bilangan dapat dengan mudah mempertahankan pengetahuan mereka dan dalam membangun pemahaman relasional.

6. Membandingkan dan Mengurutkan Bilangan

Membandingkan dan mengurutkan bilangan melibatkan kemampuan siswa untuk menempatkan bilangan pada sebuah kontinum dalam urutannya. Keahlian ini berkaitan dengan mengurutkan semua bentuk bilangan yang telah dibahas sebelumnya dan mencakup penempatan berbagai bentuk bilangan yang berbeda, seperti bilangan bulat, pecahan, desimal, persen, pecahan campuran, dan bilangan eksponensial pada kontinum yang sama. Siswa yang memiliki keterampilan ini telah menunjukkan pemahaman konseptual tentang ketidaksamaan bilangan (kemampuan untuk mengenali bahwa nilai satu bilangan lebih besar atau lebih kecil dari nilai bilangan lainnya). Bottoms (2003) menekankan bahwa siswa harus dapat membandingkan dua nilai bilangan real untuk menentukan mana yang lebih besar (misalnya −1,2 dan −3,4 atau $\frac{3}{7}$ dan $\frac{5}{9}$). Bottoms menyarankan bahwa pengetahuan ini harus dianggap sebagai keterampilan prasyarat dasar yang membantu siswa menentukan apakah solusi itu relevan dan masuk akal (Bottoms, 2003).

Ekspresi dan Persamaan Aljabar

1. Persamaan

Miskonsepsi siswa tentang kesamaan pada umumnya dimulai di sekolah dasar. Stacey dan MacGregor (1997a) menemukan bahwa pemahaman yang salah tentang kesamaan dapat dilihat ketika para siswa umumnya mengerjakan serangkaian masalah namun mereka hubungkan

dengan tanda "sama dengan" misalnya $3 \times (14 + 36) = 14 + 36 = 50 \times 3 = 150$. Kesalahan yang lain juga diidentifikasi oleh Linchevski dan Herscovics (1996), yang menemukan bahwa beberapa siswa menggunakan tambahan tanda sama untuk menunjukkan bahwa dua persamaan setara misalnya $17n + 12n + 36 = 210 = 29n + 36 = 210$. Memahami kesamaan harus dimulai sebelum variabel abstrak diperkenalkan. Mengenalkan siswa bahwa tanda sama dengan merupakan simbol relasional yang berarti "sama dengan" akan mempersiapkan mereka untuk menyelesaikan persamaan secara abstrak di sekolah menengah (Stacey & MacGregor, 1997b).

Linchevski dan Herscovics (1996) juga menemukan bahwa siswa SMP masih berjuang dengan gagasan persamaan yang setara. Beberapa alasan umum kesalahan siswa untuk menilai kesetaraan termasuk kurangnya pengetahuan tentang prosedur aljabar dasar untuk menyelesaikan persamaan; kebingungan mengenai perbedaan antara ekspresi seperti $5x$ dan $5 + x$; hanya melihat satu sisi persamaan alih-alih keduanya; dan berusaha untuk bergantung pada petunjuk permukaan (Steinberg, Sleeman, & Ktorza, 1991). Secara keseluruhan, miskonsepsi siswa tentang persamaan tampaknya berasal dari pengalaman pertama mereka dengan kesamaan. Seringkali siswa disajikan dengan persamaan dalam format yang sama dan dengan demikian mengembangkan gagasan bahwa tanda yang sama berarti "dan jawabannya adalah". Banyak siswa yang kurang memahami kesamaan dan persamaan dalam berbagai bentuk mencapai kesulitan yang signifikan saat diperkenalkan dengan persamaan yang mengandung variabel di kedua sisi.

2. Variabel

Ada sejumlah besar penelitian terkait dengan miskonsepsi siswa tentang variabel. Miskonsepsi ini meliputi: melihat variabel sebagai label (Asquith, Stephens, Knuth, & Alibali, 2007); berpikir bahwa dua variabel berbeda (misal x, y) dalam persamaan yang sama tidak dapat mewakili nilai yang sama (Stephens, 2005); percaya nilai variabel ada hubungannya dengan posisinya dalam alfabet (Asquith et al., 2007); dan gagal memahami variabel sebagai jumlah yang bervariasi daripada nilai yang hilang (Asquith et al., 2007; Stephens, 2005). Salah satu penyebab siswa mengalami permasalahan membedakan label dan variabel adalah penggunaan secara konsisten huruf pertama dari suatu kata sebagai variabel. Siswa sering tidak mengerti bahwa menggunakan variabel dapat membantu mereka memecahkan masalah secara akurat dan efisien - yang penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar aljabar.

Banyak siswa berjuang dengan notasi aljabar dan simbolisme (Warren, 2003). Nathan dan Koedinger (2000) menemukan bahwa siswa mendapat skor lebih rendah dalam menyelesaikan persamaan aljabar simbolik daripada pada persamaan kata aljabar (kalimat kata yang dapat ditulis ulang menggunakan simbolisme aljabar) maupun masalah cerita aljabar (di mana masalah cerita memiliki konteks kehidupan nyata). Untuk menangkal miskonsepsi dengan notasi aljabar dan simbolisme, guru harus mencari miskonsepsi umum ini dan mengatasinya secara langsung, membantu siswa mengembangkan ketelitian dalam perhitungan.

3. Ekspresi Aljabar

Kilpatrick et al. (2001) menemukan bahwa siswa berjuang dengan ekspresi aljabar karena mereka secara konseptual tidak memahami apa arti variabel. Selain itu, siswa berjuang untuk secara akurat menyederhanakan ekspresi. Misalnya, siswa berupaya menyederhanakan $30x - 5$ hingga $25x$ atau mereka tidak melaksanakan sifat distributif dengan benar. Kesalahpahaman umum lainnya yang disebutkan oleh Capraro dan Joffrion (2006) terbukti ketika siswa diminta untuk menulis ekspresi pengurangan. Siswa sering menulis "empat kurangnya dari suatu angka" sebagai $4 - n$ bukannya $n - 4$.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, siswa ditantang oleh perbedaan antara variabel dan label. Sebagai contoh, misalkan harga sebuah buku adalah b rupiah dan pensil masing-masing p rupiah. Beberapa siswa menyatakan bahwa $4b + 3p$ berarti 4 buku dan 3 pensil. Hal ini menunjukkan bahwa siswa salah memandang variabel sebagai label. Mereka berpikir b berarti buku bukan "kali harga buku" dan p berarti pensil bukan "kali harga pensil". Contoh ini semakin

menguatkan pendapat bahwasanya guru harus berhati-hati ketika menggunakan variabel dengan memilih huruf pertama kata tersebut.

Kesulitan siswa dalam memahami simbolisme aljabar dikarenakan beberapa alasan diantaranya adalah siswa sering berkutat dengan berbagai makna dan penggunaan variabel (Asquith et al., 2007). Selain itu, siswa memiliki kesulitan dengan sintaksis notasi aljabar (Warren, 2003). Pada akhirnya siswa menemukan ekspresi aljabar yang menantang karena mereka tidak memahami secara konseptual tentang apakah suku (misalnya $7ab$) serta ekspresi aljabar (Stacey & MacGregor, 1997b).

4. Persamaan Aljabar

Bottoms (2003) menyatakan bahwa menyelesaikan persamaan dengan satu variabel serta menyusun persamaan satu variabel dari soal cerita merupakan pengetahuan dasar prasyarat untuk mempelajari aljabar. Namun, hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa lebih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persamaan satu variabel jika variabel tersebut berada di kedua sisi (Herscovics & Linchevski, 1994). Dengan adanya variabel di kedua sisi, siswa harus menggunakan sifat aljabar (misalnya sifat kesetaraan, sifat distributif, dll.). Mengetahui aturan penyederhanaan persamaan tanpa pemahaman konseptual mengapa aturan tersebut bekerja juga menjadi penyebab terjadinya kesalahan. Selain itu, kegagalan dalam melakukan perhitungan (terutama terkait bilangan negatif, desimal, atau pecahan) serta lemahnya representasi matematis juga menjadi penyebab terjadinya kesalahan. Untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis, guru dapat mengelola pembelajaran yang mengajarkan persamaan aljabar bersamaan dengan penggunaan tabel pasangan berpasangan dan grafik sedemikian rupa sehingga siswa harus selalu menghubungkan representasi dari persamaan, tabel, dan grafik.

Agar guru dapat membantu siswa mengatasi miskonsepsi dan kesalahan siswa, penting bagi guru untuk mengetahui secara spesifik tantangan apa yang dihadapi siswa. Penelitian Nathan dan Koedinger (2000) menemukan bahwa siswa paling berhasil dalam masalah cerita, diikuti oleh masalah persamaan kata, dan mereka paling berjuang dengan masalah persamaan simbolik. Secara keseluruhan, siswa tampaknya memiliki berbagai kesulitan dalam memecahkan dan menulis persamaan aljabar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru harus lebih memberikan fokus pada representasi simbolik aljabar.

Fungsi

Di sekolah menengah, konsep fungsi yang diajarkan adalah fungsi linier yang dapat dengan mudah diamati melalui grafik. Fungsi yang disajikan dalam bentuk grafik lebih mudah dipahami oleh siswa dikarenakan secara visual siswa dapat melihat fungsi tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas sebaiknya juga memperkenalkan fungsi secara grafis bersama dengan keempat representasi yang lain. Fungsi dapat direpresentasikan dalam lima cara (Van de Walle, Karen, Karp, & Bay-Williams, 2013, p. 282) yaitu berupa pola itu sendiri; tabel; deskripsi verbal; persamaan simbolik; dan grafik. Siswa harus memiliki pengalaman bekerja dengan kelima representasi tersebut dan menyadari bahwa masing-masing mewakili hubungan yang sama. Siswa harus dapat melihat hubungan antara fungsi yang ditulis sebagai persamaan, ditunjukkan pada tabel, dan dibuat berbentuk grafik pada bidang koordinat (Van Dyke & Craine, 1997). Selain itu, siswa lebih mampu menghubungkan ide-ide matematika dan membuat prediksi jika menggunakan konteks kehidupan nyata (Kasmer & Kim, 2012).

Kesalahpahaman siswa yang sering terjadi terletak pada proporsionalitas (atau non-proporsionalitas) fungsi linier. Kesulitan lain dalam memahami bentuk aljabar suatu fungsi terletak pada kebingungan siswa dengan banyaknya huruf dalam persamaan $y = mx + c$. Hal ini terkait konsepsi siswa bahwa variabel harus mewakili bilangan yang berbeda-beda. Dalam persamaan ini, m dan c keduanya merupakan konstanta yang berbeda, yang berubah dari fungsi ke fungsi.

Siswa perlu mengembangkan baik pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural pada saat mempelajari fungsi. Secara konseptual, siswa memerlukan pemahaman mendalam

tentang variabel independen dan dependen dan kemampuan untuk menjelaskan secara verbal apa arti kemiringan dalam situasi tertentu. Secara prosedural, siswa perlu memahami berbagai representasi fungsi, seperti persamaan, tabel, dan grafik. Siswa harus dapat menentukan kemiringan fungsi maupun titik potong sumbu Y dari grafik dan mampu membuat tabel dan menyusun persamaan fungsi jika diberikan tabel dan grafik. Kalchman dan Koedinger (2005) menyebut bahwa pembelajaran fungsi tanpa menghubungkan tabel, grafik, dan persamaan dapat menyebabkan pemahaman yang terpisah, dimana siswa dapat secara akurat memplot pasangan berurutan dari sebuah tabel ke dalam grafik tetapi gagal menginternalisasi karakteristik linearitas atau pola dalam fungsi.

Secara keseluruhan, pembelajaran fungsi yang terpadu, yaitu melalui penggunaan berbagai representasi secara konsisten dan berbagai metode untuk memecahkan masalah. Representasi fungsi dapat dimodelkan dengan cara yang berbeda, seperti melalui representasi bergambar, tabel, grafik, dan persamaan dan siswa harus dapat menentukan alat mana yang paling membantu mereka untuk menyelesaikan masalah.

SIMPULAN

Ulasan ini memberikan wawasan tentang keterampilan prasyarat dan kesalahpahaman terkait materi aljabar yang dipelajari siswa SMP. Penekanan proaktif dalam mengidentifikasi kesalahpahaman dapat membantu guru dalam meningkatkan keberhasilan siswa dengan aljabar.Guru harus dapat membantu siswa mengatasi kesalahpahaman umum yang diidentifikasi oleh hasil penelitian untuk memenuhi tujuan kebutuhan siswa. Menggunakan pandangan konstruktivis bahwa pengetahuan baru dibangun di atas pengetahuan yang telah dimiliki siswa, penciptaan pemahaman aljabar yang tepat merupakan landasan dasar dalam memahami dan menguasai konsep yang lebih rumit. Selain itu, guru perlu untuk menyeimbangkan kedua pemahaman instrumental (prosedural) dan relasional (konseptual) matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Ashlock, R. B. (2006). *Error patterns in computation: Using error patterns to improve instruction (9th ed.)*. Upper Saddle Ridge, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.

Asquith, P., Stephens, A. C., Knuth, E. J., & Alibali, M. W. (2007). Middle School Mathematics Teachers' Knowledge of Students' Understanding of Core Algebraic Concepts: Equal Sign and Variable. *Mathematical Thinking and Learning*, 9(3), 249–272. https://doi.org/10.1080/10986060701360910

Bottoms, G. (2003). *Getting Students Ready For Algebra I: What Middle Grades Students Need To Know and Be Able To Do*. Atlanta, GA: Southern Regional Education Board.

Brown, G., & Quinn, R. J. (2006). Algebra students' difficulty with fractions. *Australian Mathematics Teacher*, 62(4), 28–40.

Capraro, M. M., & Joffrion, H. (2006). Algebraic Equations: Can Middle-School Students Meaningfully Translate from Words to Mathematical Symbols? *Reading Psychology*, 27(2–3), 147–164. https://doi.org/10.1080/02702710600642467

Darley, J. W. (2009). Traveling from arithmetic to algebra. *Mathematics Teaching In The Middle School*, 14(8), 458–464.

Herscovics, N., & Linchevski, L. (1994). A cognitive gap between arithmetic and algebra. *Educational Studies in Mathematics*, 27(1), 59–78. https://doi.org/10.1007/BF01284528

Hoffer, A. (1988). Ratios and Proportional Thinking. In T. Post (Ed.), *Teaching Mathematics in Grades K-8: Research Based Methods* (pp. 285–313). Boston, MA: Allyn and Bacon.

Kalchman, M., & Koedinger, K. R. (2005). Teaching and learning functions. In *In How students learn: Mathematics in the classroom*. National Academy Press.

Kasmer, L. A., & Kim, O.-K. (2012). The nature of student predictions and learning opportunities in middle school algebra. *Educational Studies in Mathematics*, 79(2), 175–191. https://doi.org/10.1007/s10649-011-9336-z

Kilpatrick, J., & Swafford, J. (2001). *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics* (B. Findell,

ed.). Washington, DC: National Academy Press.

Linchevski, L., & Herscovics, N. (1996). Crossing the cognitive gap between arithmetic and algebra: Operating on the unknown in the context of equations. *Educational Studies in Mathematics*, *30*(1), 39–65. https://doi.org/10.1007/BF00163752

Nathan, M. J., & Koedinger, K. R. (2000). Teachers' and Researchers' Beliefs about the Development of Algebraic Reasoning. *Journal for Research in Mathematics Education*, *31*(2), 168. https://doi.org/10.2307/749750

Pinchback, C. L. (1991). Types of errors exhibited in a remedial mathematics course. *Focus on Learning Problems in Mathematics*, *13*(2), 53–62.

Schwartzman, S. (1996). Some Common Algebraic Misconceptions. *Mathematics and Computer Education*, *30*(2), 164–173.

Silver, E. A. (2000). Improving Mathematics Teaching and Learning: How Can "Principles and Standards" Help? *Mathematics Teaching In The Middle School*, *6*(1), 20–23.

Singh, P. (2000). Understanding the concepts of proportion and ratio constructed by two grade six students. *Educational Studies in Mathematics*, *43*(3), 271–292. https://doi.org/10.1023/A:1011976904850

Skemp, R. R. (1976). Relational Understanding and Instrumental Understanding. *Mathematics Teaching in the Middle School*, *12*(2), 88–95.

Stacey, K., & MacGregor, M. (1997a). Building Foundations for Algebra. *Mathematics Teaching in the Middle School*, *2*(4), 252–260.

Stacey, K., & MacGregor, M. (1997b). Ideas About Symbolism that Students Bring to Algebra. *Mathematics Teacher*, *90*(2), 110–113.

Steinberg, R. M., Sleeman, D. H., & Ktorza, D. (1991). Algebra Students' Knowledge of Equivalence of Equations. *Journal for Research in Mathematics Education*, *22*(2), 112. https://doi.org/10.2307/749588

Stephens, A. C. (2005). Developing students' understandings of variable. *Mathematics Teaching In The Middle School*, *11*(2), 96–100.

Van de Walle, J. A., Karen, S., Karp, J. M., & Bay-Williams. (2013). *Elementary and Middle School Mathematics: Teaching Developmentally* (Eight). New York: Pearson Education.

Van Dyke, F., & Craine, T. V. (1997). Equivalent representations in the learning of algebra. Mathematics Teacher, 90(8), 616–619. *Mathematics Teacher*, *90*(8), 616–619.

Warren, E. (2003). The role of arithmetic structure in the transition from arithmetic to algebra. *Mathematics Education Research Journal*, *15*(2), 122–137. https://doi.org/10.1007/BF03217374

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

MENGATASI *BURNOUT* BELAJAR MATEMATIKA MELALUI KREASI BEKAL SEKOLAH MENUJU PEMBELAJARAN TATAP MUKA PENUH

Khoirul Qudsiyah[1], Dwi Cahyani Nur Apriyani [2]
[1]Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
email: azril.dito@gmail.com[1], yaa_latiif@yahoo.com[2]

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan dukungan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar sambil bermain dan ceramah pengetahuan terkait prokes dan prakteknya. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek langsung. Kegiatan pengabdian ini dilakukan mengikuti 3 alur pelaksanaan kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Implikasi dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kembalinya motivasi dan keceriaan peserta didik dalam belajar, mengurangi kejenuhan yang dialami peserta didik, serta menambah wawasan pengetahuan bagaimana sikap hidup sehat selama masa transisi new normal.

Keywords: pandemi, kejenuhan, *burnout*, matematika.

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan wabah yang mengakibatkan terganggunya kegiatan manusia mulai dari dunia ekonomi yang mengalami krisis karena terhentinya kegiatan produksi, sampai dunia pendidikan harus menutup kegiatan pembelajaran di kelas mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi untuk menghindari penyebaran virus yang setiap hari selalu ada penambahan kasus. Belajar dari rumah merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menghindari angka penambahan kasus, karena sekolahan merupakan tempat berkumpulnya siswa dan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat menjadi tempat penyebaran Covid19.

Perubahan kebiasaan belajar anak dari yang semula di rumah menjadi kembali ke sekolah pada pengimplementasiannya ditemui berbagai kendala seperti kesulitan belajar, menurunnya minat belajar anak, tugas yang dirasakan anak terlalu banyak yang memicu kebosanan. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan penyampaian pembelajaran dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif antara guru dan anak akan mendorong motivasi anak untuk mengikuti semua proses (Nisa dan Sujarwo, 2020). Berbagai masalah dalam proses belajar akan menyebabkan kejenuhan belajar yang akan sangat berdampak bagi peserta didik untuk kelangsungan pendidikannya.

Arifa (2020: 14) menyatakan "Kebijakan belajar di rumah dilaksanakan dengan tetap melibatkan pendidik dan peserta didik melalaui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)". Kegiatan pembelajaran secara daring sudah dilaksanakan sejak pertengahan bulan Maret dan mungkin akan diperpanjang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di masing-masing daerah. Menurut Kompas dalam Arifa (2020: 15) "sejak 16 Maret sampai 9 April 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan PJJ baik dari orang tua maupun siswa". Pengaduan tersebut berkaitan dengan penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku, jam belajar masih kaku, keterbatasan kuota untuk pembelajaran daring, serta sebagian siswa tidak memiliki gadget pribadi sehingga mengalami kesulitan saat melakukan ujian daring. Satu hal yang tidak dapat dihindari ketika melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah yaitu adanya suatu masalah. Salah satu masalah yang terjadi pada PJJ yaitu kejenuhan belajar atau bisa disebut juga dengan burnout belajar.

Menurut Sutarjo dkk (2014: 2) "kejenuhan belajar merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh siswa yang mengakibatkan menurunnya tingkat motivasi belajar, timbulnya

rasa malas, dan menurunnya tingkat prestasi belajar siswa". Artinya timbulnya rasa malas dan menurunnya motivasi belajar diakibatkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Vitasari (2013: 4) menambahkan bahwa "kejenuhan belajar terjadi akibat adanya suatu tekanan bagi siswa untuk selalu mentaati peraturan sekolah". Kejenuhan belajar juga terjadi karena rutinitas yang sama yang selalu dikerjakan setiap harinya. Kejenuhan belajar ini akan sangat berdampak untuk kelangsungan pendidikan siswa. Artinya peraturan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dapat membantu dalam hal pendidikan siswa di sekolah. Menurut Sutjipto dalam Robiatul (2013:100) "Burnout merupakan wujud dari perubahan kondisi psikologis berupa kelelahan fisik (physical exhaustion), kelelahan emosional (emotional exhaustion) dan kelelahan mental (mental exhaustion)". Artinya kejenuhan yang dialami oleh siswa bisa berasal dari perubahan kondisi psikologis.

Sesungguhnya masyarakat (khususnya orang tua) dan sekolah saling berkaitan dan dapat saling topang, sehingga keberhasilan pendidikan bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat dan tentu saja tanggung jawab pemerintah. Masyarakat harus terjun langsung ke tengah- tengah dunia pendidikan turut berpartisipasi dalam memajukan anak didik, begitu juga pemerintah memberikan dorongan berupa perundang-undangan. Peran serta masyarakat dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan seluruh sumberdaya dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik (Miarso, 2007). Kegiatan pendampingan anak di masa transisi new normal juga pernah dilakukan di tempat lain berupa pendampingan dalam belajar dan bermain (Taufik Ridwan dkk., 2021; Citraningrum, 2020) serta pemahaman pentingnya menjaga kesehatan guna terhindar dari infeksi virus corona (Rahmi dkk., 2021; Annisa Yuliazizah, 2020). Dukungan ini salah satunya dapat dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan serupa terkait pendampingan anak terutama dalam tranfer pengetahuan terkait kesehatan telah banyak dilakukan, seperti pada anak pra sekolah (Rohita, 2020), melalui senam aerobik (Dwijayanti dkk., 2021), melalui audiovisual (Wardhani, Susilorini dkk., 2020), di tempat les (Lestari, 2021), dan pada balita dan Ibu hamil (Tulak & Yuhanah, 2020).

Atas dasar pemikiran tersebut maka dipandang perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra peserta didik usia SD, SMP, dan SMA di Lingkungan Barak dan Bleber Kelurahan Sidoharjo dan Dusun Betulo Desa Bangunsari, serta anak-anak penghuni pondok Rumah Qur'an El Yamin Bleber Sidoharjo.. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan dukungan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar sambil bermain dan ceramah pengetahuan terkait prokes dan prakteknya. Implikasi dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kembalinya motivasi dan keceriaan peserta didik dalam belajar, mengurangi kejenuhan yang dialami peserta didik, serta menambah wawasan pengetahuan bagaimana sikap hidup sehat selama masa transisi new normal.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kejenuhan Belajar

Kejenuhan atau *burnout* sebagai istilah terkait kondisi lelah mental, emosional, ataupun fisik akibat tuntutan yang terlalu berat dan membebani tenaga serta kemampuan siswa secara berlebih (Riswani, 2018). Menurut Dewi & Yosef (2017), kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat melakukan suatu aktivitas belajar. Kejenuhan dalam belajar dapat menyebabkan seseorang cepat marah, mudah terluka dan mudah frustasi (Hidayat, 2016). Pemberian tugas yang terlalu banyak dan suasana belajar yang monoton cenderung mendorong sikap sinis dan apatis terhadap pelajaran yang diberikan, kurang percaya diri dan rendahnya proses memahami pelajaran yang telah diterima (Arirahmanto dan Sutam, 2016).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejenuhan Belajar

Faktor kejenuhan terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kejenuhan yang berasal dari dalam peserta didik adalah ketika peserta didik bosan dan keletihan.

Keletihan yang dialami oleh peserta didik dapat menyebabkan kebosanan dan peserta didik dapat kehilangan motivasi serta malas untuk mengikuti pelajaran yang 1 diajarkan. Sementara itu, kejenuhan yang berasal dari luar peserta didik adalah ketika peserta didik berada pada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, dalam durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat diterima oleh memori peserta didik dapat menyebabkan proses belajar sampai batas kemampuan peserta didik.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dalam belajar menurut Muhibbin Syah (2012:183) meliputi (1) merasa letih yang timbul dari kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang timbul, (2) merasa cemas terhadap tuntutan yang tinggi dalam keberhasilan suatu bidang studi, (3) siswa berada di tengah-tengah lingkungan yang kompetitif yang ketat dan dianggap terlalu tinggi oleh siswa, (4) siswa mempercayai bahwa konsep akademik yang optimum, sedangkan siswa tersebut menilai bahwa belajarnya sendiri hanya berdasarkan pada ketentuan yang mereka buat sendiri (self impose).

Selain itu, beberapa faktor lain dapat menyebabkan timbulnya rasa kejenuhan, seperti cara mengajar dan metode yang diberikan tidak bervariasi sehingga menimbulkan rasa bosan, lingkungan belajar yang tidak berubah dalam waktu lama, suasana belajar yang tidak berubah, dan adanya tekanan mental atau psikologi siswa saat belajar.

METODE

Pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program pengabdian kepada masyarakat ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah (1) Pendekatan Partisipatif Dilakukan secara koordinatif, melibatkan Tim Pelaksana dan perwakilan mitra, (2) Pendekatan Konseptual Dilakukan melalui penyampaian materi oleh Tim Pelaksana pada mitra. (3) Pendekatan Teori/Praktik Dilakukan melalui pelatihan menyelesaikan soal-soal berbasis literasi matematika. (4) Pendekatan Reflektif Dilakukan dengan evaluasi kegiatan selanjutnya dilakukan refleksi dan keberlanjutan dalam bentuk monitoring dan pendampingan, baik terprogram maupun insidental guna menjaga kualitas hasil kegiatan serta meningkatkan kemitraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah sistematis yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi: (1) Studi awal, dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data-data permasalahan mitra; (2) Koordinasi, setelah ditemukan permasalahan mitra, dilakukan koordinasi dengan pihak yang terlibat untuk membicarakan solusi pemecahan masalah mitra; (3) Sosialisasi program Selanjutnya dilakukan sosialisasi tawaran solusi pemecahan masalah dengan mitra; (4) Pelaksanaan program, setelah disepakati solusi pemecahan masalah yang akan dilakukan, selanjutnya dilaksanakan program oleh tim pelaksana sesuai rencana; (5) Monitoring, agar program dapat terlaksana dengan baik, perlu dilakukan kegiatan monitoring secara terpogram dan periodik; (6) Evaluasi, hasil monitoring menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pelaksanaan program agar sesuai target yang diharapkan dan dilakukan secara periodik sesuai dengan perkembangan pelaksanaan program. (7) Pelaporan, sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi baik dalam pengelolaan keuangan dan administrasi maka pelaporan segera dilakukan disertai bukti fisiknya; (8) Keberlanjutan, hasil evaluasi kegiatan menjadi proyeksi untuk keberlanjutan program dalam bentuk pendampingan.

Era pandemi COVID-19 seperti ini, tidak hanya lembaga sekolah yang berperan aktif dalam menstimulus perkembangan anak. Orang tua kembali dituntut untuk menjadi madrasah utama bagi anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak seharusnya berada pada urutan pertama, karena orang tua yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak. Peran orang tua kembali diuji di masa pandemi COVID-19, dimana orang tua sangat dibutuhkan dalam melakukan pendampingan belajar anak. Orang tua harus lebih ekstra dalam melaksanakan tugas menjadi pendidik utama. Sebagai orang tua yang bijak perlu sekali menerapkan strategi yang tepat untuk digunakan ketika di rumah. Selain dapat menjadikan anak

disiplin, juga dapat membantu anak membiasakan melakukan pembelajaran dengan tertib, dan agar anak tidak merasakan jenuh ketika melakukan aktivitas belajar di rumah.

Adapun strategi yang dilakukan orang tua adalah melakukan pengulangan perintah yang dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan bisa terbentuk karena adanya pengulangan perintah. Tidak hanya orang dewasa, namun anak anak juga perlu pengulangan perintah, karena kebanyakan anak tidak menjalankan aktivitas apabila hanya satu kali perintah, maka orang tua perlu mengulang perintah tersebut agar tertanam dalam pikiran dan hati anak. Pengulangan perintah yang diberikan untuk anak juga perlu memperhatikan susana hatinya, karena apabila suasana hati anak sedang tidak baik, pengulangan perintah tersebut justru menjadikan awal mula pertengkaran antara anak dengan orang tua. Pengulangan perintah kepada anak perlu dilakukan setiap hari, supaya anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini dibuktikan ketika anak sudah selesai bermain, anak tetap mau mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Meskipun perlu pengulangan perintah lagi dalam membujuk anak untuk mau mengerjakan tugas ketika sudah selesai bermain. Adanya sebuah pengulangan perintah merupakan bentuk kesadaran dari orang tua bahwa pengerjaan tugas yang diberikan oleh pihak lembaga sangat penting. Sehingga orang tua tidak akan merasa bosan dalam mengulangi perintah yang sama. Pemberian tugas itu hanya salah satu bentuk stimulus untuk dapat membantu meningkatkan perkembangan anak, sehingga dalam menunjang perkembangan anak, orang tua juga perlu memberikan stimulus tambahan berupa hal-hal yang dapat menunjang perkembangan anak.

Dukungan psikologis, berupa memotivasi anak merupakan perubahan energi sesorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan tanggapan tubuh untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2015). Pemberian semangat dari orang tua merupakan motivasi yang besar untuk anak karena orang tua merupakan pemberi pengaruh terbesar dalam diri anak. Kata semangat tersebut memiliki pengaruh yang besar ketika anak dalam keadaan lelah. Mood anak yang awalnya buruk bisa menjadi baik ketika mendapatkan motivasi dari luar terutama dari orang tuanya. Pemberian motivasi dari luar tidak selalu berbentuk kata semangat, namun bisa juga berbentuk tindakan yang mendukung aktivitas yang sedang dilakukan anak, seperti mencukupi kebutuhan belajar anak dengan memberi perlengkapan sekolah. Hal tersebut merupakan dukungan luar yang dilakukan orang tua dalam bentuk tindakan. Memberikan pujian dan sanjungan, karena secara mental tekanan emosi akan mempengaruhi konsentrasi, kemampuan mengingat dan menyerap pengalaman belajar (Nugraha, 2005). Pujian yang diberikan kepada orang lain ini berpengaruh besar pada diri seseorang, terutama pujian yang diberikan untuk anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak. Karena semakin anak diberi kritikan yang membangun dan diberi dukungan emosional, maka anak tersebut mungkin akan lebih terbuka dan percaya (Hidayani, 2007). Hal ini sangat berdampak besar bagi perkembangan mental anak, sehingga anak mungkin akan berusaha lebih giat dalam belajar. Sehingga pemberian pujian ini dapat dijadikan strategi oleh orang tua dalam mengatasi anak yang jenuh di masa pandemi COVID-19.

Pemberian hadiah menurut Maslow merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam sebuah kegiatan (Wantah, 2007). Penghargaan merupakan salah satu penggerak semangat untuk semua jenjang usia. Terlebih untuk anak -anak yang masih sangat senang apabila mendapatkan sebuah hadiah. Pemberian hadiah tidak hanya berpengaruh pada semangat anak, namun juga menjadikan sebuah dorongan untuk orang tua dalam membujuk anak supaya mau mengerjakan.

Pembuatan bekal sekolah dimaksudkan agar anak-anak memiliki imajinasi saat sekolah tatap penuh nanti akan ada banyak perbedaan dengan saat sebelum pandemi melanda. Kantin atau koperasi sekolah akan menerapkan aturan ketat berkaitan dengan makanan sehat yang disediakan. Anak-anak diberikan pemahaman agar mempersiapkan bekalnya dari rumah berupa bekal yang sehat dan tentunya menarik dari segi tampilan dan cita rasanya. Menyusun bekal mengikuti bidang geometri tertentu membuat anak-anak mengerti bentuk-bentuk geometri

sembari menghilangkan kejenuhan belajar geometri yang rumit, namun terkandung pelajaran mengenai bentuk-bentuk bangun geometri. Tidak itu saja pemilihan bekal yang memuat unsur nasi sebagai sumber karbohidrat, sayuran dan buah sebagai sumber vitamin maupun protein memberikan pelajaran betapa menjaga keseimbangan makanan sehat akan berdampak pada meningkatnya imunitas anak itu sendiri.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pendampingan ini anak-anak kembali menemukan kecerian dalam belajar, kesan jenuh sejenak hilang dari diri mereka. Aktivitas menyiapkan bekal sekolah sembari belajar menjadi kegiatan yang mampu meningkatkan imajinasi kreasi anak-anak, tidak ketinggalan penanaman pola hidup sehat melalui konsumsi makanan lengkap sehat dan bergizi. Penanaman perilaku hidup sehat selama berada di sekolah pada tatap muka penuh nanti menjadi bekal anak-anak untuk senantiasa mejaganya.

DAFTAR PUSTAKA

Arirahmanto, dan Bayu Sutam. 2016. Pengembangan Aplikasi Penurunan Kejenuhan Belajar Berbasis Android Untuk Siswa SMPN 3 Babat. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling 6(2).

Dewi, R. P., & Yosef, H. 2017. Hubungan antara Academic Self-Confidence dengan Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa SMK Negeri 1 Indralaya Utara. Konseling Komprehensif, 4(2), 14–27.

Djamarah, S. B. 2015. Psikologi Belajar. Rineka Cipta. Hidayani, R. 2007. Psikologi Perkembangan Anak. Universitas Terbuka.

Hidayat, Muhammad Yusuf. 2016. Pengaruh Slow Learner Dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa MTs. Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar, 5(2):332–41. doi: 10.24252/ip.v5i2.3487. 6

Nisa, Khairun, dan Sujarwo Sujarwo. 2020. Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1):229. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.534.

Nugraha, A. 2005. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Universitas Terbuka. Riswani, R. 2018. Kejenuhan di Kalangan Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN Provinsi Riau. Educational Guidance and Counseling Development Journal, 1(2), 92–104.

Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi Belajar. PT. Raja Grafindo.

Wantah, Maria J. 2007. Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Keoendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Annisa Yuliazizah, C. A. Y. (2020). Pendampingan Pendidikan Non Formal Di Perumnas Winong Pada Masa Pandemi Covid-19. UNNES.

Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, XII(7/I).

Citraningrum, D. M. (2020). Pemanfaatan Permainan Tradisional Pada Masa Pandemi Dina. Humaniora Dan Era Disrupsi : E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, 1(1).

Dwijayanti, K., Ferbrianti, R., & Pembangunan, U. T. (2021). Menjaga Daya Tahan Tubuh di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Senam Aerobik. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1).

Lestari, N. D. (2021). Sosialisasi Bahaya Covid-19 dan Protokol Kesehatan Kepada Anak-Anak di Tempat Les Desa Sidorahayu. Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1). https://doi.org/10.30651/hm.v2i1.6749 Miarso, Y. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Computer.

Rahmi, R., Pariyanto, P., & Nopriyeni, N. (2021). Pendampingan Kegiatan Terhadap anak Hinterland Dalam Menghadapi New Normal di Masa Covid-19. Surya Abdimas, 5(1). https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i1.884

Robiatul Adawiyah, R. A. (2013). Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan Burnout. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 2(2), 99–107. https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.97

Rohita, R. (2020). Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah: Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528

Sutarjo, Ip. E., Arum, D. W., & Suarni, N. K. (2014). Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi dan Brain Gym Untuk Menurunkan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium UNDIKSHA SINGARAJA Tahun Pelajaran 2013/2014. E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, 2(1).

Taufik Ridwan, Suhandi, Karlina, Fiki Amali, & Delin Apriyani. (2021). Pendampingan Dinamika Belajar Masa Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Tukmudal Sumber Cirebon. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 2(1). https://doi.org/10.36418/jiss.v2i1.118

Tulak, G. T., & Yuhanah. (2020). Edukasi Penggunaan Masker Pada Kelompok Masyarakat Beresiko Sebagai Bentuk Pencegahan Penyebaran Covid-19. Jurnal Ilmiah Pengbdian Kepada Masyarakat, 4(2). Vitasari, I. (2013). Kejenuhan (Burnout) Belajar Ditinjau Dari Tingkat Kesepian Dan Kontrol Diri Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 9 Yogyakarta. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Wardhani, D. K., Susilorini, M. R., Angghita, L. J., & Ismail, A. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan COVID-19 Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Audio Visual. Jurnal Abdidas, 1(3). https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i3.33

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

EKSPERIMENTASI METODE LATIHAN NAIK TURUN BANGKU TERHADAP TINGGI LONCATAN ATLET BOLAVOLI

Anung Probo Ismoko[1)], Danang Endarto Putro[2)]
[1,2)]Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan
email: ismokoanung@gmail.com[1)], juzz.juzz88@gmail.com[2)]

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui metode latihan Naik Turun Bangku terhadap tinggi loncatan atlet bolavoli. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 atlet. *Treatment* diberikan 3 kali seminggu selama 4 minggu atau 12 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen dalam pemberian *pretest* dan *posttest* dengan pengukuran *Vertical Jump.* Uji-t digunakan untuk membandingkan nilai rerata dari hasil *pretest-posttest* sebelum dan sesudah perlakuan pada sampel yang sama .Hasil analisis menunjukan bahwa nilai t_{hitung} Naik Turun Bangku adalah sebesar 2.368 > nilai t_{tabel} 2.10 dan nilai signifikansi sebesar 0.025 < taraf signifikansi 0.05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tinggi lompatan antara *pre test* dan *post test*.

Kata Kunci: Naik Turun Bangku, Loncatan, Bolavoli.

Pendahuluan

Cabang olahraga bolavoli adalah kegiatan yang sudah sangat popular dan di gemari masyarakat di Indonesia. Pembinaan dan pembibitan dalam cabang olahraga bolavoli ini harus sudah dilakukan secara bertahap dari multilateral sampai tahap spesialisasi. Pembinaan dan pembibitan dari awal multilateral ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan atlet-atlet bolavoli yang dapat berprestasi secara maksimal pada umur emasnya. Dalam pemenuhan prestasi tinggi dan maksimal dalam cabang olahraga bolavoli, banyak faktor-faktor pendukung diantarany adalah pembinaan dan pembibitan usia dini, sistem latihan yang baik dan bertahap sesuai dengan pemrograman latihan, sistem kompetisi yang berjenjang dan kontinyu, pelatih yang handal dan paham terhadap pelatihan bolavoli, ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan terutama dalam cabang olahraga bolavoli, sistem keuangan, jaminan masa depan atlet, organisasi yang profesional, pembinaan olahraga bolavoli yang profesional.

Proses latihan yang baik dan peran pelatih dalam mempersiapkan program latihan merukapan salah satu faktor agar atlet dapat berprestasi secara maksimal. Pada cabang olahraga bolavoli tahapan-tahapan latihan meliputi dari latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan latihan mental. Latihan fisik merupakan latihan tahapan dasar untuk mengembangkan komponen-komponen lain seperti teknik, taktik dan mental. Dalam pelatihan kondisi fisik harus berpedoman terhadap aturan-aturan dan prinsip-prinsip dasar latihan dalam cabang olahraga bolavoli. Hal ini dimaksudkan di dalam pelatihan kondisi fisik harus direncanakan menggunakan program latihan sesuai tahapan latihan dan sistematis yang tepat secara periodik dengan tujuan atlet dapat optimal dalam status kondisi fisiknya. Perencanaan program latihan yang baik dan terukur oleh pelatih terhadap latihan kondisi fisik akan dapat membantu atlet di dalam pengembangan kemampuannya. Apabila di dalam melatih kondisi fisik hanya asal akan berakibat fatal terhadap atletnya diantaranya adalah rentan terhadap cedera dan kelelahan atau overtraining. Empat kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan merupakan unsur dalam kondisi fisik yaitu: kecepatan, kekuatan, daya tahan serta kelentukan. Pada usia perkembangan atau tahapan multilateral unsur-unsur tersebut harus dikembangkan dengan baik dengan harapan dapat mencapai prestasi maksimal di usia emas atlet.

Dalam cabang olahraga bolavoli unsur fisik power tungkai sangat dibutuhkan untuk melakukan loncatan. Bentuk metode latihan naik turun bangku adalah salah satu metode latihan untuk mengembangkan kondisi fisik atlet dengan sasaran utama adalah loncatan atau power tungkai atlet bolavoli. Logikanya atlet yang memiliki loncatan atau power tungkai yang baik diharapkan dapat berprestasi di dalam cabang olahraga bolavoli, di mana loncatan atau power tungkai atlet bolavoli berpengaruh terhadap penyerangan (smash), pertahanan (block), ataupun service dalam cabang olahraga bolavoli.

Bentuk metode latihan untuk melatih loncatan dalam cabang olahraga bolavoli perlu di tingkatkan. Latihan naik turun bangku merupakan salah satu alternatif metode latihan yang perlu di coba untuk meningkatkan power tungkai maupun loncatan atlet bolavoli.

Menurut Djoko Pekik Irianto, dkk (2009: 1) latihan diartikan sebagai proses sistematis untuk menyempurnakan kualitas kinerja atlet berupa: kebugaran, keterampilan dan kapasitas energi berolahraga melalui pendekatan ilmiah khususnya prinsip-prinsip pendidikan. Bompa (1994: 1), mengatakan bahwa latihan merupakan proses pengulangan yang sistematis, progresif dan tujuan akhir memperbaiki prestasi olahraga. Program latihan harus mengikuti konsep periodisasi, disusun dan direncanakan secara baik berdasarkan cabang olahraga agar sistem energi atlet mampu beradaptasi terhadap kekhususan cabang olahraga. Salah satu ciri latihan yang baik adalah adanya metode latihan dan beban latihan, oleh karena diperlukannya metode latihan dan beban latihan selama proses berlatih melatih, maka agar hasil latihan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas biomotor, fisik, teknik, taktik, mental dan sosial olahragawan sehingga prestasi dapat dicapai dalam waktu yang singkat dan dapat bertahan relatif lebih lama. Tujuan latihan adalah membantu para pembina, pelatih dan guru olahraga, agar dapat menerapkan dan memiliki kemampuan konseptual serta keterampilan dalam membantu mengungkap potensi olahragawan mencapai puncak prestasi (Sukadiyanto, 2010: 13). Sasaran latihan secara umum adalah meningkatkan kemampuan dan kesiapan olahragawan dalam mencapai puncak prestasi. Sasaran dan tujuan utama latihan adalah untuk mengembangkan peningkatan aspek-aspek biomotor. Setiap sesi latihan harus mempunyai sasaran dan tujuan yang terarah dan terukur, dimaksudkan untuk olahragawan agar selalu termotivasi dalam berlatih sedangkan bagi pelatih sebagai proses pemantauan sarana umpan balik dari proses latihan, apakah program latihan yang disusun dan dilaksanakan berjalan efektif atau tidak sehingga apabila terjadi penyimpangan tujuan dan sasaran latihan dapat segera dibenahi. Kesuksesan latihan olahraga tergantung pada bagaimana prinsip-prinsip olahraga dijalankan secara maksimal. Prinsip-prisip latihan olahraga harus dipelajari, dikembangkan, dan diaplikasikan sebagai pedoman proses latih dan melatih olahraga agar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan dari latihan olahraga dapat tercapai. Menurut Sukadiyanto (2010: 21) prinsip-prinsip latihan antara lain: prinsip kesiapan, individual, adaptasi, beban lebih, progresif, spesifik, variasi, pemanasan dan pendinginan, tidak berlebihan, dan sistematik. Menurut Fox (1993: 288), suatu mekanisme latihan dengan prosedur yang baik adalah dimulai dengan latihan peregangan (*stretching*), latihan pemanasan (*warming up*), dilanjutkan dengan latihan inti, kemudian diakhiri dengan latihan penenangan (*cooling down*).

Latihan "Naik Turun Bangku" merupakan bentuk metode latihan untuk mengembangkan kondisi fisik dengan sasaran utama adalah latihan *power* tungkai. Latihan "Naik Turun Bangku" merupakan salah satu dari latihan *plyometrik*, di mana menurut Chu (2000: 4), menjelaskan bahwa *plyometrik* adalah suatu metode latihan yang menitik beratkan pada gerakan-gerakan dengan kecepatan tinggi, *plyometrik* melatih untuk mengaplikasikan kecepatan pada kekuatan. Sedangkan Summit (1997: 62), berpendapat bahwa *plyometrik* adalah latihan spesifik untuk meningkatkan kemampuan melompat yang dilengkapi dengan latihan peregangan dan mempersingkat terjadinya kontraksi otot, tenaga elastis ini kemudian dipakai ulang untuk mempersingkat aktifitas otot yang menjadi lebih kuat. Latihan "Naik Turun Bangku" sangat diperlukan dalam cabang olahraga bolavoli, yaitu apabila memiliki *power* tungkai yang baik diharapkan dapat melakukan *jumping* pada saat penyerangan *(smash)*, pertahanan *(block)*,ataupun servis dengan baik. Cara melakukan Latihan "Naik Turun Bangku" yaitu kedua

kaki bersamaan digunakan untuk melompat ke atas menaiki bangku dan segera mendarat kembali ke tanah. Latihan dengan menggunakan kedua kaki lebih mengurangi beban yang ditahan, namun untuk meningkatkan intensitas, loncatan dengan satu kaki. Loncatan berulang-ulang "Naik Turun Bangku" merupakan latihan yang sangat berguna untuk cabang olahraga bolavoli.

Loncat adalah gerakan mengangkat tubuh dari suatu titik ketitik lain yang lebih jauh atau lebih tinggi dengan ancang-ancang lari cepat atau lambat dengan menumpu dengan kaki dan mendarat dengan kaki atau anggota tubuh lainnya dengan keseimbangan yang baik, (Djumidar, 2004: 59). *Power* adalah kemampuan sekelompok otot untuk mengatasi tahanan beban dengan kekuatan yang maksimal dan kecepatan yang tinggi dalam sutu gerakan, (Mansur, 1996: 31). Menurut Suharno (1993: 19), berpendapat bahwa *power* dalam bolavoli berguna untuk meloncat pada saat smash, blok atau servis, memukul dan lecutan tangan saat smash, blok atau servis. Pada waktu melakukan smash, blok atau servis, tujuan utamanya adalah melakukan "loncatan setinggi mungkin".

Permainan bolavoli adalah olahraga yang dimainkan anak-anak, orang dewasa baik pria maupun wanita. Menurut PBVSI (2004-2008), tentang peraturan permainan bolavoli; Bolavoli adalah olahraga yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap lapangan dengan dipisahkan oleh sebuah net. Tujuan dari permainan ini adalah melewatkan bola di atas net agar dapat jatuh menyentuh lantai lapangan lawan dan untuk mencegah usaha yang sama dari lawan. Setiap tim dapat melakukan tiga pantulan untuk mengembalikan bola (di luar perkenaan blok). Bola dinyatakan dalam permainan setelah bola dipukul oleh pelaku servis melewati atas net ke daerah lawan. Permainan dilanjutkan hingga bola menyentuh lantai, bola "keluar" atau satu tim gagal mengembalikan bola secara sempurna. Di dalam permainan bolavoli, tim yang memenangkan sebuah reli memperoleh satu angka *(Rally Point System)*. Apabila tim yang menerima servis dan memenangkan sebuah reli, akan memperoleh satu angka dan berhak untuk melakukan servis, serta para pemainnya melakukan pergeseran satu posisi searah jarum jam.

Metode

Desain penelitian termasuk dalam penelitian eksperimen. Kelompok penelitian tersebut diberikan *pretest* lalu diberikan *treatment* dengan latihan Naik Turun Bangku setinggi 30 cm kemudian diberikan *posttest*. Tujuan utama desain tipe ini adalah untuk menentukan sejumlah perubahan yang dihasilkan oleh perlakuan. Sampel penelitian menggunakan atlet putra bolavoli klub ARWIS Jogja Usia 13 Tahun yang berjumlah 15 anak. Program latihan yang diberikan adalah bentuk latihan Naik Turun Bangku dan lama pelatihan 1 bulan atau 12 sesi latihan, frekuensi latihan 3 kali perminggu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan pengukuran. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data dari hasil pengukuran tinggi loncat sebelum perlakuan *(treatment)* dan sesudah perlakuan (*treatment*). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes *vertical jump*, yaitu suatu tes untuk mengukur daya *eksplosiv* testi meloncat dengan setinggi-tingginya. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan Uji-t, yaitu dengan membandingkan nilai rerata dari hasil *pretest - posttest* sebelum dan sesudah perlakuan dengan sampel yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Group Statistics

	treat	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil	Pre test	15	33.2000	5.97853	1.54366
	Post test	15	39.4667	8.32266	2.14890

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper
Tinggi	Equal variances assumed	.973	.332	-2.368	28	.025	-6.26667	2.64587	-11.68649	-.84685
	Equal variances not assumed			-2.368	26.410	.026	-6.26667	2.64587	-11.71149	-.82185

Dari hasil analisis diperoleh nilai t-hitung adalah sebesar 2.368 > nilai t-tabel 2.10 dan nilai signifikansi sebesar 0.025 < taraf signifikansi 0.05, maka disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* latihan Naik Turun Bangku. Dilihat secara rata-rata nilai tinggi loncatan antara kelompok *pretest* dan *posttest* terdapat peningkatan sebesar 6.26667 cm. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan peningkatan tinggi loncatan antara *pretest* dan *posttest* yang signifikan.

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh informasi bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan tinggi loncatan setelah melakukan Latihan "Naik Turun Bangku" selama 12 kali pertemuan. Ini terbukti dengan hasil *pretest* dan *posttest* penelitian yang menunjukan adanya signifikansi, hal ini bisa dilihat hasil analisis t-hitung > dari pada skor t-tabel, dengan taraf signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tinggi lompatan antara *pretest* dan *posttest*.

*Treatmen*t dalam penelitian ini adalah Latihan "Naik Turun Bangku" yang diberikan selama 12 kali latihan selama 1 bulan dengan frekuensi 3 kali per Minggu latihan. Adapun programnya dilihat dari latihan set 3, repetisi maksimal, interval 5 menit, dengan tinggi bangku 30 cm dan peningkatan jumlah set terjadi setelah setiap 3 kali latihan. Kemungkinan hal ini dapat berpengaruh terhadap tingginya loncatan atlet bolavoli. Latihan "Naik Turun Bangku" secara signifikan dapat meningkatkan tinggi loncatan, hal ini pelatih sangat berperan dalam mengawasi dan mengkoreksi siswa dalam latihan. Pelatih juga harus bisa untuk memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan melakukan latihan secara rutin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Latihan Naik Turun Bangku terhadap Tinggi Loncatan atlet bolavoli. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi-implikasi teoritis yaitu berguna mengembangkan ilmu keolahragaan khususnya untuk memeperkaya khasanah dalam pengembangan ilmu khususnya bolavoli. Sedangkan implikasi secara praktiknya berupa sumbangan yang berharga bagi pelatih olahraga sebagai acuan dalam memberikan perlakuan terhadap siswa dalam mengembangkan loncatan. Ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti tidak dapat mendeteksi pengaruh lain seperti aktivitas yang lain di luar perlakuan.
2. Saat melakukan penelitian motivasi ikut berperan di dalam penelitian ini, karena peneliti tidak mengetahui secara pasti yang ada pada masing-masing atlet, peneliti hanya memberikan penjelasan tujuan dari penelitian kepada para siswa.

Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah:

1. Terbatasnya sarana dan prasarana latihan di, maka waktu-waktu latihan yang dipergunakan kurang efektif.
2. Kesadaran atlet untuk berlatih masih sangat kecil sekali.
3. Peneliti harus memberikan motivasi pada atlet yang berlatih.
4. Perlu diadakan penelitian dengan metode latihan yang berbeda dengan sarana dan prasarana yang bagus agar dapat memotivasi siswa dapat bersungguh-sungguh dalam berlatih.

Daftar Pustaka

Bompa. (1994). *Theory and Methodology of Training*. Dubuge, lowa: Kendal/Hunt Publising Company.

Chu. D. (2000). "*Tenis Tenaga*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Djoko Pekik Irianto. dkk. (2009). *Materi Pelatihan Kondisi Fisik dasar.* Jakarta: Asdep Pengembangan Tenaga dan Pembina keolahragaan.

Fox EL, Bowel RW, and Foss MC. (1993). *The Physiologycal Basis for Exercise and Sport*. Lowa: Brown & Benchmark Pubhliser.

Mansur. (1996). *Pembinaan Kondisi Fisik*. UNY: Yogyakarta.

PBVSI.(2004). *Peraturan Permainan Bolavoli*. Senayan: Jakarta.

Sukadiyanto. (2010). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Yogyakarta: FIK UNY.

Summit. (1997). *Bola Basket untuk Wanita*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Anung Probo Ismoko
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan
Email: ismokoanung@gmail.com

Abstrak

Menulis karya ilmiah merupakan salah satu kompetensi professional yang harus di kuasai. Setiap mahasiswa yang lulus program sarjana diwajibkan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang harus di publikasikan dalam jurnal ilmiah. Kegiatan PPM ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan ketrampilan menyusun karya ilmiah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam penulisan karya ilmiah yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui presentasi dan diskusi menggunakan aplikasi ms team. Materi pelatihan Teknik Penulisan Karya Ilmiah meliputi: Hakikat dan Karakteristik Penulisan Karya Ilmiah, Persiapan Penulisan Karya Ilmiah, Pustaka dan komponen Karya Ilmiah, menulis, review, finalisasi dan sosialisasi Karya Ilmiah. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 dengan diikuti 20 peserta. Hasil pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan dalam menulis Karya Ilmiah. Pelatihan di harapkan mempunyai efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena mahasiswa membutuhkan materi pelatihan Penulisan Karya Ilmiah.

Kata Kunci: Karya Ilmiah, Pelatihan.

Pendahuluan

Berbicara tentang Karya Ilmiah ini, seharusnya adalah kegiatan yang sangat akrab dengan mahasiswa. Mahasiswa tentu sering membaca berbagai artikel-artikel ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan keilmuannya. Menulis Karya Ilmiah adalah salah satu kompetensi untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Oleh karena itu setiap mahasiswa harus belajar mengkaji berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan Teknik Penulisan Karya Ilmiah agar bisa menghasilkan Karya Ilmiah yang baik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan ketrampilan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, khususnya mahasiswa tingkat akhir berbagai program peningkatan pelatihan berkaitan dengan penulisan Karya Ilmiah harus selalu di laksanakan dan digalakan. Ketrampilan menulis Karya Ilmiah dipandang sebagai bentuk aktualisasi dari peningkatan kualitas mahasiswa. Karya ilmiah yang dihasilkan seharusnya dapat di publikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah sebagai bentuk ketrampilan profesionalisme seorang insan pendidikan.

Namun antusiasme mahasiswa dalam menulis Karya Ilmiah masih kurang karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman dalam menulis. Disamping itu hasil-hasil penulisan mahasiswa masih hanya sekedar karya tulis yang di susun untuk pemenuhan kewajiban tanpa menghiraukan dari tata cara dan aturan-aturan penulisan Karya Ilmiah. Banyak mahasiswa yang kurang percaya diri dalam mempublikasikan karya ilmiahnya hal ini dikarenakan budaya menulis yang kurang. Di sisi lain dengan adanya pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan Penulisan Karya Ilmiah ini akan diperoleh beberapa manfaat antara lain mahasiswa dapat mengkaji dan memahami tentang penulisan Karya ilmiah yang sesuai dengan ketentuan dan aturan-aturan yang sesuai, kecuali itu mahasiswa dapat menulis Karya Ilmiah dengan baik yang dapat diterima pembaca Karya Ilmiah. Oleh karena itu dipandang perlu untuk meningkatkan pemahaman mengenai kajian Penulisan Karya Ilmiah ini.

Kajian Literatur

Menurut Wardani (2015:1.6), karya ilmiah adalah satu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sistematis dapat di kaitkan bahwa sebuah karya ilmiah di tulis dan

di susun menggunakan kaidah-kaidah aturan tertentu sesuai dengan kebijakan masing-masing. Sistematis dimaksudkan supaya kaitan antar bagian-bagian dari sebuah karya ilmiah tersebut dapat dipadukan secara jelas. Sifat ilmiah dikaitkan dengan penyajian dari sebuah karya ilmiah merupakan suatu deskripsi dari gagasan atau ide serta pemecahan permasalahan yang didasarkan pada bukti-bukti empiris yang telah di akui kebenarannya. Bukti kajian ilmiah pada sebuah karya ilmiah atau bukti empirik dapat di lacak oleh pembacanya baik secara online maupun offline. Karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar" (dalam Brotowijoyo, Arifin dalam Wardani, 2015: 1.6). Karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam sebuah karya ilmiah bukan merupakan kebenaran normatif, melainkan kebenaran objektif dan positif sesuai dengan fakta dan data di lapangan.

Ciri-ciri Karya Ilmiah

a. Dari segi isi, karya ilmiah menyajikan pengetahuan yang dapat berupa gagasan, deskripsi tentang sesuatu, atau pemecahan satu masalah.
b. Pengetahuan yang disajikan tersebut didasarkan pada fakta atau data (kajian empirik) atau pada teori-teori yang telah diakui kebenarannya.
c. Mengandung kebenaran yang objektif serta kejujuran dalam penulisan.
d. Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku dan banyak menggunakan istilah teknis, di samping istilah-istilah yang bersifat denotatif.
e. Sistematika penulisan mengikuti cara tertentu.

Alasan Penulisan Karya Ilmiah Perlu di Kuasai Oleh Setiap Mahasiswa

a. Seseorang yang berpendidikan tinggi diharapkan mampu mengungkapkan ide/gagasannya dalam bentuk karya tulis.
b. Kemampuan menulis para guru yang mengikuti pendidikan tinggi masih belum memadai, apalagi dalam menulis karya ilmiah.
c. Karya ilmiah mempunyai ciri khas yang harus dikuasai agar dapat diterapkan ketika menulis.

Karya ilmiah ditulis dengan berbagai tujuan berikut:

a. Menyampaikan gagasan kepada masyarakat luas atau kalangan tertentu..
b. Memenuhi tugas yang diberikan sebagai persyaratan dalam studi.
c. Mendiskusikan gagasan dengan kalangan tertentu dalam sebuah pertemuan ilmiah.
d. Mengikuti perlombaan penulisan karya ilmiah.
e. Menyebarkan hasil penelitian kepada masyarakat luas atau kalangan tertentu, seperti berbagai artikel penelitian yang dimuat dalam berbagai majalah ilmiah.

Fungsi Karya Ilmiah

a. Sebagai rujukan atau reference dalam mempersiapkan karya tulis atau kegiatan ilmiah, seperti seminar, melakukan penelitian, diskusi panel.
b. Sebagai sarana edukasi atau pendidikan, yang dapat meningkatkan wawasan seseorang dalam berbagai bidang ilmu.
c. Sebagai sarana diseminasi pengetahuan atau penyebarluasan perkembangan bidang ilmu kepada masyarakat atau kelompok tertentu.

Secara garis besar, struktur penyajian sebuah karya ilmiah terdiri atas bagian pendahuluan, pokok pembahasan, dan penutup. Dengan demikian, sebuah karya ilmiah akan selalu mulai dengan suatu pengantar yang menuju pokok pembahasan, dan diakhiri dengan penutup yang dapat berupa simpulan dan rekomendasi. Pengantar atau yang sering disebut pendahuluan dapat berupa latar belakang yang menggambarkan pentingnya topik yang akan dibahas, tujuan penulisan, dan mungkin juga ruang lingkup penulisan. Luas cakupan bagian pembuka atau pendahuluan ini bervariasi sesuai dengan jenis karya ilmiah yang ditulis. Ada

bagian pendahuluan yang hanya terdiri dari satu atau dua paragraf, ada pula yang terdiri dari satu bab yang dibagi-bagi lagi menjadi subtopik. Karakteristik ini tentu berbeda dari karya nonilmiah, seperti berita di koran, cerita pendek, novel atau tulisan lainnya.

Setiap karya tulis mempunyai bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Ketiga bagian ini dapat kita sebut sebagai batang tubuh sebuah tulisan. Sebuah karya ilmiah yang paling sederhana, seperti makalah, biasanya paling tidak harus memuat daftar pustaka atau daftar rujukan yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam mengungkapkan topik/masalah dan dalam memberikan argumentasi. Karya ilmiah yang berupa artikel ilmiah, lebih-lebih yang akan dipublikasikan menuntut adanya Abstrak (sari pati tulisan) yang dimuat setelah judul artikel dan nama penulis. Karya ilmiah berupa laporan penelitian juga mencantumkan lampiran untuk mendukung laporan tersebut. Karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi dilengkapi dengan beberapa komponen lain, seperti abstrak, daftar gambar dan tabel, ucapan terima kasih (kata pengantar), dan tentu saja daftar pustaka dan lampiran. Substansi atau materi bahasan karya ilmiah dapat mencakup segala bidang dari yang paling kecil/sederhana ke yang paling besar/kompleks.

Metode

Mahasiswa semester tinggi merupakan khalayak sasaran yang menjadi fokus pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Sebagai khalayak sasaran antara strategis, adalah para mahasiswa semester tinggi yang sudah sangat membutuhkan adanya pelatihan penulisan karya ilmiah. Selain itu persyaratan untuk unggah karya ilmiah pada jurnal ilmiah sebagai salah satu persyaratan yudisium yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa.

Pelaksanaan pelatihan penulisan karya ilmiah untuk mahasiswa PJKR tingkat akhir melalui prosedur sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan banyak mahasiswa yang masih enggan menulis dan merasa kesulitan dalam mengembangkan ide ataupun gagasannya dalam bentuk karya ilmiah bahkan mayoritas banyak yang melakukan tindakan copypaste ketika ada tugas penulisan karya ilmiah. Oleh karena rendahnya minat mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis karya ilmiah maka perlu adanya *treatment*. Rendahnya minat dalam kegiatan penulisan ini kemungkinan besar disebabkan ketidak pahaman mahasiswa tentang penulisan karya Ilmiah.
2. Konfirmasi Lapangan
   Berdasarkan data masukan di atas dilakukan konfirmasi ke Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan. Data yang diperlukan adalah sebab-sebab rendahnya mahasiswa dalam melakukan kegiatan penulisan karya ilmiah, apa yang diperlukan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan guna meningkatkan minat menulis karya ilmiah. Kebutuhan tersebut antara lain adalah tentang pemahaman dalam penulisan karya ilmiah.
3. Menyusun Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat
   Membentuk tim pelatihan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dosen-dosen yang mempunyai pengalaman dan ketertarikan dibidang penulisan karya ilmiah.
4. Mengajukan Proposal Pengebadian Masyarakat
   Berdasarkan observasi kebutuhan tersebut, diajukan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah untuk mahasiswa PJKR tingkat akhir.
5. Proposal diterima kemudian pelatihan dilaksanakan pada bulan November 2021. Harapan besar dari hasil pelatihan ini adalah mahasiswa paham tentang penulisan karya ilmiah sehingga tidak kesulitan ketika harus menyusun karya ilmiah terutama yang di unggah pada jurnal-jurnal ilmiah.
6. Pelatihan dilaksanakan dalam waktu satu hari dimulai dari jam 8.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Dilanjutkan dengan pemberian tugas penyusunan karya ilmiah dengan waktu 1 minggu. Selang waktu satu minggu mahasiswa diberikan tugas untuk menyusun karya ilmiah. Dalam selang waktu ini pula mahasiswa difasilitasi untuk pencarian referensi, bimbingan penyusunan

karya ilmiah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung:
   a. Adanya kepentingan bersama yang saling menguntungkan yaitu pihak Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dapat memaksimalkan mahasiswa tingkat akhir dalam pemahaman dan mempersiapkan penulisan karya ilmiah sedini mungkin.
   b. Adanya kebutuhan mahasiswa PJKR tingkat akhir dalam memahami penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang berlaku untuk persiapan penulisan karya ilmiah yang sedang dilaksanakan.
   c. Adanya kepentingan dalam waktu yang tepat sehingga program ini mendapat sambutan antusias semua pihak hal terbukti dengan peserta yang banyak dan berantusias di dalam pelatihan penulisan karya ilmiah.
   d. Adanya tingkat kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan pendidikan di lapangan dari Tim PPM.
   e. Adanya fasilitas pendukung yang lengkap dari internet maupun platform online yang dijadikan sebagai media.
2. Faktor Penghambat:
   a. Tidak ada sistem monitoring implementasi hasil pelatihan pada tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.
   b. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian waktu pelaksanaan antara mahasiswa dan Tim PPM, karena jadwal kuliah yang berbeda beda.
   c. Kesulitan dalam memberikan contoh-contoh karya ilmiah yang beragam karena keterbatasan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Munculnya gagasan pelatihan yaitu tim ingin memberikan kajian dan ketrampilan bagi mahasiswa PJKR dalam memahami dan menyusun penulisan karya ilmiah, jangka panjangnya mahasiswa juga dapat melaksanakan kegiatan menulis karya ilmiah tersebut dengan baik. Sebagai tolok ukur keberhasilan pelatihan adalah dengan melihat banyaknya peserta yang mengikutinya dan tingkat keseriusannya. Antusias peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan sangat baik, ini dibuktikan dengan hadirnya seluruh peserta saat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Kesimpulan

1. Terselenggaranya pelatihan dapat meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam memahami dan menyusun karya ilmiah.
2. Pelatihan penulisan karya ilmiah ini mempunyai efektivitas dan efisiensi yang tinggi karena mahasiswa tingkat akhir memang membutuhkan materi pelatihan tersebut dalam meningkatkan kemampuanya di dalam menulis karya ilmiah.

Saran

1. Perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan pelatihan yang serupa untuk program lain berdasarkan kebutuhan lapangan.
2. Pihak Dosen dan pihak mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dalam kolaborasi penulisan karya ilmiah, sehingga ide dan gagasan ilmu pengetahuan yang baru dapat di publikasikan dengan baik.

Daftar Pustaka

IGAK Wardani. (2015). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Terbuka, Jakarta.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

SOSIALISASI DAN PEMBINAAN SISWA SMP DI KABUPATEN PACITAN DALAM RANGKA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA, PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEX BEBAS UNTUK MENYONGSONG REMAJA AKTIF DAN PRODUKTIF

Danang Endarto Putro
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan
email: juzz.juzz88@gmail.com

Abstrak

Kenakalan sering dikaitkan dengan usia remaja yang tergolong sangat agresif di umurnya. Narkoba dan zat adiktif lainnya sering menimbulkan dampak yang sagat buruk bagi kalangan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sexs bebas dewasa ini juga menjadi khasus yang sangat meresahkan diusia remaja yang seharusnya produktif dan aktif. Ketiga aspek tersebut diatas perlu di atasi dan di carikan jalan terbaik agar para remaja tidak terjerumus pada lingkaran aktivitas negatif tersebut. Pembangunan moral melalui pembinaan dan sosialisasi dikalangan remaja sangat perlu digalakkan agar mental terbentuk dan dapat membendung derasnya arus informasi serta kebiasaan-kebiasaan yang menjerumuskan. Berawal dari realita kehidupan kalangan remaja di atas, maka perlu diadakan sosialisasi dan pembinaan siswa SMP, SMA, SMK dan sederajat di Kabupaten Pacitan dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sex bebas untuk menyongsong remaja aktif dan produktif. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan webinar berbasis daring via Zoom metting. Ceramah, Tanya jawab dan diskusi digunakan untuk menejelaskan dan memerikan pemahaman kepada para remaja akan kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sex bebas serta pengaruh buruk lainnya. Hasil sosialisasi dan pembinaan yang telah dilakukan adalah para remaja menjadi lebih tahu, paham, dan mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk kenakalan, bentuk-bentuk narkoba dan penyalahgunaannya, serta dampak buruk sex bebas. Dengan mengetahui dan memahami serta bertambahnya informasi tersebut, para siswa mendapatkan bekal ilmu pengetahun yang bisa membantu mereka untuk berfikir lebih sehat, lebih bijaksana, serta lebih peduli tentang kemungkinan terburuk dan cara-cara untuk menghindarinya.

Kata kunci: *Kenakalan remaja, narkoba, sex bebas, siswa*.

PENDAHULUAN

Di era teknologi seperti ini informasi dengan mudah tersebar di masyarakat. Banyak berita hoax yang silih berganti menghiasi media-media sosial yang dapat dengan mudah diakses oleh semua orang, tantunya tidak terkecuali para remaja yang sedang gandrung menggunakan gadjet sebagai media komuniasi dan bersosial dengan teman-teman serta dunia luar. Dengan mudahnya informasi dan berita buruk juga menjadi konsumsi sehari-hari yang dapat ditemui oleh para remaja. Kenakalan remaja seperti bentrok antar sekolah antar geng satu dengan yang lainnya pun juga berseliwean di dunia maya. Aksi-aksi tidak pantas dilakukan oleh kalangan remaja mudah sekali untuk dilihat dan di akses. Hal tersebut tentu akan memperngaruhi pola pikir dan kebiasaan sehari-hari.

Narkoba juga menjadi momok bagi kalangan remaja dilingkungan sekolah. Mungkin hal sepele, seperti minuman keras, oplosan maupun psikotropika jenis ringan nyatanya dapat dengan mudah di dapatkan dan dikonsumsi oleh para kalangan remaja dilingkungan sekolah. Sangat perlu diketahui bahwa dampak yang diaktibatkan dari konsumsi narkoba sangatlah berbahaya. Seperti kecanduan, depresi, kesehatan badan, tubuh yang semakin kurus, dan lain sebagainya. Belum lagi penyakin sosial yang terus tertancap dan akan menghantui sampai akhir hayat. Narkoba dapat merusak generasi bangsa dan terkhusus adalah mental para remaja di usia aktif dan produktif.

Remaja yang aktif dalam dunia sosial pada dasarnya adalah remaja yang sangat kreatif. Akan tetapi dewasa ini pergaulan dilingkungan remaja terkhusus para siswa dan siswi sangatlah perlu untuk dibatasi. Pembatasan tersebut tentu dengan maksud baik yaitu untuk mengurangi pergaulan-pergaulan yang menjerumus dalam pergaulan berbas. Pergaulan bebas sangat merugikan bagi para remaja. Pergaulan bebas sangat dekat sekali dengan kebiasaan sexs bebas. Banyak kasus yang terjadi dilingkungan sekolah adalah banyak siswi yang hamil diluar nikah. Sexs bebas di kalangan remaja sangat meresahkan belakangan ini. Pergaulan yang tidak terkendali menjadikan para remaja usia aktif dan produktif terjebak dan terbelenggu di kehidupan yang seharusnya belum pantas untuk dilakukan.

Benteng kuat harus dibuat untuk menghindari pengaruh negatif manakala informasi itu secara sadar maupun tidak sadar telah tercerna dibenak remaja. Harapannya adalah remaja mampu untuk menyaring, memahami dan mengaplikasikan informasi yang didapat untuk diarahkan keaktivitas positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda senantiasa memainkan peranan penting dalam setiap etape sejarah dalam pembangunan Negara ini. Demikian besar peranan remaja bagi keberlanjutan sebuah bangsa, tentunya menjadi cacatan penting bagi kita untuk berupaya menyelamatkannya dari pengaruh negatif dari kenakalan remaja, narkoba maupun sex bebas. Karena kita semua sudah tentu tahu dan paham akan bahayanya. Kenakalan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan, narkoba menjadi sebuah momok bagi masyarakat dan pemerintah sebagai sesuatu yang sangat membahayakan dan perlu diadakan peperangan untuk membasminya. Sedangkan sexs bebas juga perlu menjadi penanganan sediri karena efeknya yang sangat buruk bagi para remaja.

Sosialisasi dan pembinaan kepada para remaja diharapkan dapat menjadi benteng dan pengatahuan untuk menanggulangi kenakalan dan penyalahgunaan narkoba serta sex bebas. Sosialisasi dan pembinaan tersebut dilakukan sebagai daya tangkal terhadap segala pengaruh jelek serta memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang seluk beluk kenakalan, bahaya narkoba dan sex bebas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan abdimas ini adalah metode daring via zoom meting. Pemateri memberikan dan memaparkan tentang tema yang di angkat yaitu kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan bahaya sexs bebas dikalangan remaja untuk menyongsong remaja aktif dan produktif. Materi disampaikan satu persatu secara urut dan terjadwal. Sebelumnya flyer disebarkan untuk menarik minat dan partisipasi para peserta. Kemudian para perserta mendaftarkan pada link yang telah disediakan. Setelah terkonfirmasi sebagai partisipan, para siswa dibuatkan grub whatsapp untuk memudahkan berkomunikasi via daring. Sebelum hari yang dsudah dijadwalkan, peserta diberikan link zoom metting yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan. Pada hari pelaksanaan, para peserta masuk kedalam link zoom metting sesuai waktu yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiasme para peserta dalam mengikuti acara dengan tema sosialisasi dan pembinaan siswa SMP di Kabupaten Pacitan dalam rangka menanggunlangi kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas untuk menyongsong remaja aktif dan produktif sangatlah tinggi. Para peserta mengikuti acara dari awal sampai dengan selesai dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu. Banyak pertanyaan yang di ungkapkan para siswa pada saat sesi tanya jawab. Jawaban yang diberikan pemateri atas pertanyaan yang diajukan siswa sangatlah detail dan dapat memberikan ilmu dan informasi baru terkait dengan kenakalan remaja, bahaya narkoba, dan dampak buruk seks bebas. Para siswa menjadi lebih tahu, mengerti dan juga memahami akan pentingnya membentengi diri dari hal-hal yang negatif.

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya siswa yang sudah mendaftar tetapi pada hari pelaksanaan kegiatan tidak bisa ikut dengan alasan tertentu. Akan tetapi

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

dari hasil evaluasi, terkonfirmasi ketidak hadiran peserta hanya 4% dari total keseluruhan partisipan yang masuk dan mengikuti selurung rangkaian acara via zoom metting. Dikarenakan kegiatan dilakukan secara daring, maka beberapa anak terkadang mematikan video dengan alasan terkendala sinyal. Sebenarnya beberapa kejadian di atas masih bisa di toleransi dikarenakan banyak siswa yang menjadi partisipan rumahnya berada di daerah pegunungan yang notabennya kesulitan sinyal internet. Kedepan acara seperti ini diharapkan dapat dilakukan secara rutin agar para siswa mendapatkan informasi yang lebih kompleks tekait dengan tema yang diangkat.

KESIMPULAN

Terselanggaranya kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan para siswa tentang kasus terkait dengan kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan bahaya seks bebas. Usia aktif dan produktif kalangan pelajar seharusnya terus di pupuk dan di asah untuk dapat menjadi bekal dalam berkarya guna menyongsong Indonesia berkemajuan. Lingkungan sekolah harus dapat memberikan fasilitas yang mumpuni untuk para siswa untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Hal tersebut perlu dilakukan juga sebagai upaya memberikan aktivitas positif untuk menghindarkan para siswa agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. (2014). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Di Kabupaten/Kota*. http://bankdata.depkes.go.id

Subagyo Partodiharjo. (2006). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.

Weka Gunawan. (2006). *Keren Tanpa Narkoba*. Jakarta: Grasindo.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

KURASI KURIKULUM KONDISI KHUSUS: SMA NEGERI 2 PURWOKERTO

Apriyanti Wulandari
Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi
email: apriyanti.wulandari@kemdikbud.go.id

Abstrak

Kondisi pandemi covid 19 telah mengubah proses pembelajaran dari ruang kelas menjadi dari rumah, perubahan peran guru sebagai fasilator pembelajaran utama harus berbagi peran dengan orang tua atau keluarga di rumah. Berbagai perubahan layanan pendidikan ini tentu saja perlu dirancang dan didokumentasikan dalam kurikulum satuan pendidikan (sekolah). Kurikulum satuan pendidikan sebagai acuan praktik layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan selama ini disinyalir masih sebatas dokumen yang belum dapat diimplementasikan. Untuk itu, riset pengembangan kurasi kurikulum pada kondisi khusus ini akan melakukan penilaian terhadap kurikulum satuan pendidikan sampel (SMA Negeri 2 Purwokerto). Tahapan riset pengembangan yagn dilakukan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan review dokumen kurikulum, Kurasi dokumen kurikulum, paparan hasil revisi dan review, dan pPendampingan dan finalisasi dokumen kurikulum. Hasil riset dan pengembangan ini diharapkan menghasilkan model kurikulum operasional (SMA Negeri 2 Purwokerto) yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan dapat menginspirasi satuan pendidikan lain dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang dapat dilaksanakan.

Keywords: Kurasi Kurikulum, Kondisi Khusus.

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang mempengaruhi semua aspek kehidupan telah memaksa manusia untuk beradaptasi dan mengubah cara-cara lama menjalani hidup. Tak terkecuali dunia pendidikan, terjadi perpindahan belajar dari ruang kelas ke rumah, yang menuntut orang tua atau keluarga berkontribusi lebih dalam pendidikan. Peran keluarga dalam pendidikan yaitu menyalurkan berbagai pengetahuan, keterampilan yang nantinya akan digunakan ketika sang anak beranjak dewasa telah bergeser sejak munculnya Lembaga pendidikan (Martono, 2014). Pandemi covid 19 sedikit banyak mengembalikan peran keluarga dalam pendidikan. Namun, banyak orang tua atau keluarga tidak siap berkontribusi dalam pendidikan anaknya, karena selama ini lebih fokus pada peran ekonomi.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 sebagai upaya untuk mendukung belajar dari rumah. Belajar dari rumah tentu saja berbeda dengan belajar di ruang kelas. Merujuk pada Surat Edaran tersebut pembelajaran dari rumah perlu memperhatikan: (1) melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebafni tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup; (3) aktivitas dan penugasan bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (4) bukti atau produk aktivitas belajar di rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberikan skor/nilai kuantitatif.

Perubahan kebijakan ini tentu akan berpengaruh pada pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan (sekolah) yang kita kenal dengan kurikulum satuan pendidikan sebagai kurikulum operasional. Sehingga empat komponen kurikulum akan menyesuaikan dengan kebijakan ini, mulai dari tujuan, konten/materi, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar dalam memberikan layanan pendidikan di masa pandemi covid 19. Penyesuaian kurikulum ini seharusnya disesuaikan

dengan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik yang tentu saja akan berbeda antar satuan pendidikan. Penyesuaian kurikulum satuan pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dengan memilih bahan ajar yang sesuai, memperbaiki kurikulum yang saat ini dilaksankan, mangadaptasi muatan lokal atau masalah nyata dalam rancangan kurikulum atau modul (Lewy, 1991; Uyar & Ahmet Doğanay, 2018).

Umumnya, satuan pendidikan merespon berbagai perubahan kebijakan ini dengan merubah pengelolaan pembelajaran, antara lain penjadwalan, penyesuaian materi, dan penilaian. Namun, ini semua belum terekam dalam kurikulum yang disusun satuan pendidikan (beda perencanaan dan pelaksanaan). Fakta di lapangan, kurikulum satuan pendidikan masih sebagai persyaratan adminstrasi, bukan sebagai perencanaan yang akan diimplementasikan dan menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, serta menjadi acuan bagi guru dalam perancang pembelajaran untuk mencapai visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Dinas Pendidikan hanya melakukan verifikasi terhadap dokumen yang disusun dan belum sampai pada melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaannya. Sehingga praktik kurikulum di satuan pendidikan tidak sesuai dengan dokumen kurikulum yang disusunnya. Selain itu, satuan pendidikan membutuhkan pendampingan dalam menyusun kurikulum satuan pendidikan sebagai operasionalisasi kurikulum nasional (Wulandari, Listiyanti, Sujatmiko, Priowicaksono, & Relisa, 2019).

Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa guru masih mengejar ketercapaian kurikulum. Dari 602 guru yang menjadi responden, sebanyak 53 persen menyatakan akan menyelesaikan target pencapaian kurikulum sesuai rencana, hanya 22,6 persen yang tidak menargetkan ketercapaian kurikulum. Selain itu, masih ada guru yang menerapkan jam pembelajaran yang padat, sesuai jadwal normal (28,9 persen). Sejumlah guru pun masih sekedar memberikan tugas kepada siswa (29,6 persen), tugas yang diberikan pun lebih mengacu pada buku paket atau lembar kerja siswa (Wulandari & Listiyanti, Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Mengelola Kurikulum terkait Kebijakan Proses Belajar dari Rumah, 2020).

Merujuk permasalahan di atas maka riset pengembangan ini diarahkan bagaimana untuk meningkatkan kapasitas satuan pendidikan dalam mengadaptasi kurikulum operasionalnya. Riset pengembangan ini akan melakukan penilaian terhadap kurikulum satuan pendidikan (SMA Negeri 2 Purwokerto) yang dikaitkan dengan hasil identifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum. Hasil riset pengembangan akan dikonfirmasi dengan satuan pendidikan agar kurikulum tidak berhenti pada tataran dokumen, namun dapat diimplementasikan sesuai kebutuhan belajar peserta didik dengan pelibatan satuan pendidikan dan keluarga.

KAJIAN LITERATUR

Kurasi Kurikulum

Selama ini kurasi merupakan istilah yang digunakan dalam bidang seni atau permuseuman. Kurasi diartikan kegiatan mengelola benda-benda dalam ekshibisi di museum atau galeri (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Masih belum ditemukan kurasi kurikulum secara langsung. Merujuk pada kurasi digital sebagai proses aktif di mana konten atau artefak atau keduanya sengaja dipilih untuk dilestarikan agar dapat diakses di masa mendatang. Dalam lingkungan digital, elemen tambahan dapat dimanfaatkan, seperti penyertaan media sosial untuk menyebarkan konten yang dikumpulkan, kemampuan pengguna lain untuk menyarankan konten atau meninggalkan komentar, dan evaluasi kritis serta pemilihan konten agregat (Ungerer, 2016). Rujukan lain kurasi data menurut Lord and MacDonald (2003) adalah aktivitas mengelola dan mempromosikan penggunaan data dari titik pembuatannya, untuk memastikannya sesuai untuk tujuan kontemporer, dan tersedia untuk ditemukan dan digunakan kembali (Weber, Palmer, & Chao, 2012).

Merujuk pada pengertian kurasi digital dan kurasi data, maka kurasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dalam mengelola kurikulum agar sesuai dengan standar yang ditetapkan secara nasional, namun dapat mememnuhi kebutuhan penggunanya. Sehingga pada kurasi kurikulum perlu memerhatikan 2 aspek, yaitu kesesuaian dengan standar yang ditetapkan

(komponen kurikulum dan kompetensi minimal yang diharapkan) dan konteksualisasi kurikulum oleh pengguna (strategi untuk mencapai standar yang diharapkan).

Pembagian tugas pengelolaan kurikulum, antara pemerintah pusat, daerah dan satuan pendidikan yang antara lain (Wulandari, Listiyanti, & Sujatmiko, Naskah Akademik: Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Diversifikasi Kurikulum Satuan Pendidikan, 2019):

1. Pusat menetapkan standar pendidikan. Standar adalah suatu norma atau persyaratan yang dirumuskan dalam bentuk kriteria, metode, proses, dan praktik yang seharusnya dipenuhi. Pemerintah Pusat memiliki kewenangan (a) menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK); (b) melaksanakan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah. NSPK berupa regulasi/peraturan dari kementerian/lembaga (KL) sebagai pedoman bagi daerah
2. Daerah menetapkan kebijakan daerah berpedoman pada NSPK dari pusat. Apabila NSPK belum tersedia, daerah tetap melaksanakan urusan pemerintahan daerah sesuai kebijakan daerah. Dalam bidang pendidikan, Provinsi mengelola pendidikan menengah dan khusus; dan Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar, PAUD, dan nonformal.
3. Satuan pendidikan menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai kurikulum operasional yang menerjemahkan kebijakan pendidikan nasional (standar) dan mengakomodasi kebijakan daerah serta karakteristik satuan pendidikan.

Beragamnya dokumen kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan, perlu dilakukan suatu kurasi untuk menilai apakah dokumen tersebut sudah memenuhi 2 kriteria di atas. Sebagai dokumen operasional, kurikulum satuan pendidikan tidak boleh berhenti pada konten atau substansi kurikulum itu sendiri melainkan juga konteks ekonomi, politik dan sosial budaya yang melingkupinya. Kontekstualisasi dengan potensi lokal yang telah teridentifikasi kemudian menjadi urgen untuk dilakukan. Dalam proses analisis substansi ini, perlu dicari rumusan atau formula yang tepat bagaimana membumikan atau menerjemahkan substansi 'K 13' yang relevan dan kontekstual dengan potensi-potensi daerah setempat. Strategi kurasi yang dilakukan adalah membandingkan dokumen kurikulum dengan standar yang ditetapkan dan praktik yang telah dilakukan di satuan pendidikan.

Kondisi Khusus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kondisi diartikan sebagai keadaan atau persyaratan. Sedangkan khusus diartikan sebagai khas, istimewa, atau tidak umum. Sehingga kondisi khusus dapat diartikan sebaga suatu keadaan yang tidak biasa atau tidak umum. Kondisi khusus ini dalam layanan pendidikan dapat meliputi: layanan di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan yang tidak mampu dari segi ekonomi (Permendikbud No. 72 tahun 2013).

Kondisi pandemi covid 19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 merupakan salah satu bencana sosial yang menuntut layanan khusus dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pada kondisi ini, layanan pendidikan yang semula dilakukan dalam ruang kelas dipindahkan ke rumah dengan menggunakan berbagai sarana, seperti internet, modul, pesan teks/suara/gambar, dan lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan riset dalam rangka pengembangan. Pemilihan sampel dilakukan dengan tujuan khusus. Sampel yang dipilih dan dijadikan objek riset akan didampingi dalam melakukan pengembangan kurikulum satuan pendidikan setelah sebelumnya dilakukan kurasi atau penilaian. Kurikulum hasil kurasi diharapkan dapat diterjemahkan dalam rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi khusus pandemi covid 19.

Tahapan riset yang dilakukan:

1. Identifikasi kebutuhan dan review dokumen
2. Kurasi dokumen kurikulum
3. Paparan hasil revisi dan review

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

4. Pendampingan dan finalisasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan diskusi terfokus terkait kebutuhan pengembangan kurikulum satuan pendidikan yang sesuai konteks dan studi dokumen kurikulum. Diskusi terfokus dengan melibatkan tim pengembang kurikulum satuan pendidikan, pengawas, dan beberapa guru. Studi dokumen kurikulum untuk melakukan kurasi atau menilai kualitas dari dokumen kurikulum yang telah disusun.

Hasil diskus terfokus dan studi dokumen ini diolah menjadi data kualitatif yang akan menjadi rekomendasi bagi satuan pendidikan untuk memperbaiki dokumen kurikulumnya. Pengembangan dokumen kurikulum satuan pendidikan idealnya memperhatikan aspek internal dan eksternal satuan pendidikan untuk menerjemahkan kebijakan kurikulum nasional (ide, desain, struktur) dan mengakomodasi kebijakan belajar dari rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Pembelajaran Kondisi Khusus SMA Negeri 2 Purwokerto

Terkait kebijakan pelaksanaan pembelajaran selama kondisi khusus pandemi covid 19, SMA Negeri 2 Purwokerto hanya menjalankan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, dan Kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, SMA Negeri 2 Purwokerto menyosialisasikan kebijakan tersebut kepada orang tua peserta didik. Sosialisasi kebijakan pendidikan yang dilaksanakan kepada orang tua, perlu juga dijelaskan mengenai peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan. Orang tua atau keluarga perlu memahami karakteristik akan di jenjang pendidikan yang sebagian besar beralih dari ketergantungan yang melekat ke ketergantungan sejati, dari pemusatan diri ke kepedulian terhadap orang lain dan keintiman, dari pemikiran logis ke pemikiran abstrak dan hipotetis yang jauh lebih kompleks, dari impulsif ke perhatian, dan dari perasaan yang menyebar ke tipe orang seperti apa mereka sebenarnya. untuk rasa diri yang cukup terdefinisi (Levine, 2012). Sekolah belum merancang panduan untuk orang tua atau keluarga untuk membantu pembelajaran dari rumah. Layanan yang diberikan masih membuka konsultasi dengan wali kelas terkait masalah kesulitan belajar. Materi BK juga sudah disesuaikan dengan kondisi pandemi covid 19, terutama memotivasi peserta didik untuk mengatasi kejenuhan belajar dari rumah.

Awal pembelajaran dari rumah, satuan pendidikan hanya menggunakan aplikasi WA. Setiap wali kelas dan guru mata pelajaran membentuk grup WA (aplikasi penerima pesan WhatsApp). Minimal ada 14 mata pelajaran umum dan peminatan yang dipelajari oleh peserta didik belum termasuk muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga paling tidak setiap peserta didik sedikitnya memiliki 17 grup WA (14 grup mata pelajaran, 1 grup muatan lokal, 1 grup ekstrakurikuler, dan 1 grup kelas). Baik guru maupun peserta didik harus memiliki kapasitas penyimpanan dalam *smartphone* yang memadai agar dapat mengikuti informasi dalam grup WA yang diikutinya. Bagi peserta didik kuota internet juga menjadi salah satu penghambat pembelajaran dari rumah. Pada tahun ajaran 2020/2021, SMA Negeri 2 Purwokerto sudah mulai memanfaatkan LMS (*Learning Manajemen System*). Melalui media ini, peserta didik dapat mengakses tidak hanya menggunakan smartphone tapi juga dengan komputer atau komputer jinjing bahkan dapat memanfaatkan laboratorium komputer yang ada di sekolah. Peserta didik yang memanfaatan laboratorium komputer cukup banyak, sehingga peserta didik harus mendaftar terlebih dahulu agar bisa dijadwalkan.

SMA Negeri 2 Purwokerto memiliki pendidik yang sangat kuat penguasan materi/konten mata pelajaran yang diampunya. Kekuatan penguasaan materi/konten ini membuat pendidik lebih mudah untuk melakukan adaptasi dalam pembelajaran. Beberapa pendidik membuat video pembelajaran, bahan ajar, dan penugasan sendiri (tidak seluruhnya berbasis buku teks). Pendidik juga melakukan kolaborasi agar pembelajaran praktik untuk mata pelajaran tertentu dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat.

Sebagian kegiatan ekstrakurikuler dihentikan selama masa pandemi covid 19. Pramuka masih tetap dilaksanakan secara daring. Sedangkan karawitan dan tari salman diadakan latihan di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat. Masa pandemi penting untuk tetap membuat peserta didik

bahagia, salah satunya dengan memberikan ruang menyalurkan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran dari rumah dilakukan evaluasi secara bertahap berdasarkan respon dari peserta didik dan guru. Guru dijadwalkan seminggu full hadir di sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka secara daring, minggu selanjutnya guru memberikan penugasan kepada peserta didik dan menyiapkan materi untuk pembelajaran tatap muka secara daring minggu berikutnya. Model penjadwalan ini membuat beban belajar peserta didik per minggunya hanya sebesar 50% untuk tatap muka dan 50% untuk penugasan. Sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mengerjakan aktivitas lain di rumahnya. Mengingat kurikulum sekolah hanya sepertiga dari seluruh kurikulum kehidupan, model penjadwalan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengasah kreativitas dan cara berpikir yang lebih simple agar lebih siap menerima edukasi orang tua atau keluarga dan lingkungan (Kasali, 2014).

Beberapa guru mempermasalahkan penyederhanaan kurikulum yang ditentukan dari pusat, diperkirakan penyederhanaan materi sebesar 75%, sedangkan pemangkasan jadwal mengajar hampir 40%, artinya kondisi ini cukup berat bagi guru untuk mengejar ketercapaian kurikulum. Meskipun Surat Edaran menyatakan pembelajaran tidak dibebani target kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Hal ini tidak bisa dilakukan pada jenjang SMA, mau tidak mau peserta didik harus disiapkan untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi, terutama Perguruan Tinggi Negeri yang tentu saja tes masuk cukup ketat dan mensyaratkan penguasaan materi mata pelajaran yang diujikan minimal 85%. Sekolah tetap mengejar target kurikulum untuk menyiapkan lulusan yang dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri, terutama Universitas Jenderal Soedirman.

Kurasi Kurikulum SMA Negeri 2 Purwokerto

Kurikulum SMA Negeri 2 Purwokerto sudah memuat komponen esensial. Meskipun satuan pendidikan sudah menjalankan perubahan layanan pendidikan selama masa pandemi covid 19, dokumen kurikulum belum memuat hal itu. Dokumen kurikulum masih mengambarkan pembelajaran yang dijalankan dalam kondisi normal (sebelum pandemi covid 19). Merujuk temuan ini, dokumen kurikulum sekolah hanya disusun satu kali, tahun berikutnya hanya dilakukan pergantian cover atau identitas tanpa melihat hasil evaluasi tahun berjalan dan kondisi nyata yang dihadapi satuan pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa, satuan pendidikan masih memaknai kurikulumnya sebatas pemenuhan persyaratan adminsitrasi. Faktanya, banyak praktik baik yang sudah dilaksanakan oleh satuan pendidikan, akan lebih baik bila semua ini terekam dalam dokumen kurikulum, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan lain untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan kurikulum (misal. Inovasi penjadwalan selama masa pandemi covid 19).

Visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan belum memilik keruntutan. Berikut adalah rumusan visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 2 Purwokerto.

A. Visi

Unggul dalam menghasilkan lulusan yang agamis, berilmu pengetahuan, berketerampilan, dan berbudaya, serta ramah lingkungan.

B. Misi

1. Membimbing peserta didik meningkatkan dan memelihara pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut serta mengembangkan sikap toleran.
2. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga siap menempuh studi lanjut dan bermasyarakat.
3. Mendayagunakan laboratorium, perpustakaan, sarana/prasarana teknologi informasi dan komunikasi, sarana/prasarana pendidikan lainnya, jalinan komunikasi dan kerjasama dengan perguruaan tinggi (PT); dunia usaha dan dunia industri (DUDI); dan masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup.
4. Melibatkan seluruh warga sekolah, komite dan komponen lain yang terkait dalam

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

pengelolaan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan indah.
5. Melibatkan seluruh warga sekolah, komite dan komponen lain yang terkait dengan pelestarian dan penyelamatan lingkungan.

C. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian dan sikap agamis, toleran, luhur, dan cinta tanah air.
2. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu memberdayakan laboratorium, perpustakaan, sarana teknologi informasi dan komunikasi, serta sarana pendidikan lainnya dalam memberikan layanan maksimal kepada peserta didik.
3. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang mampu memanfaatkan jaringan dan kerja sama dengan perguruan tinggi dan dunia usaha dunia industri dalam mengoptimalkan perolehan ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup peserta didik.
4. Memiliki 95% jumlah lulusan yang diterima perguruan tinggi negeri dan swasta favorit.
5. Memiliki warga sekolah dengan kepedulian optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, nyaman, indah dan ramah lingkungan.

Rumusan visi, meliputi 5 kata kunci sebagaimana yang dicetak tebal dalam kota di atas. Rumusan visi ini tidak dijabarkan dalam misi untuk setiap kata kunci yang sesuai yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan dengan rumusan yang lebih operasional (tergambar target dan cara/program yang dirancang). Visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan. Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau harus dilaksanakan sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu maksimal 4 (empat) tahun oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan, satuan pendidikan dapat melakukan evaluasi (Permendikbud Nomor 81 tahun 2014).

Pada masa pandemi ini ada 3 opsi pemilihan kurikulum yang ditawarkan kepada satuan pendidikan, yaitu: (1) tetap menggunakan kurikulum 2013, (2) penyederhanaan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan untuk Kondisi Khusus yang ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, (3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Pada dokumen kurikulum SMA Negeri 2 Purwokerto belum dijelaskan kurikulum apa yang diterapkan saat masa pandemi. Sedangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, beberapa guru bahkan sudah melakukan penyederhanaan kompetensi secara mandiri, menarik beberapa materi untuk diajarkan lebih awal, dan menggabung beberapa materi yang berdekatan atau berkaitan. Pada masa pandemi ini dimana waktu pembelajaran yang terbatas dan untuk menjawab kritik terhadap kurikulum kita yang sarat materi/konten, maka perlu ada penyederhaan materi dan fokus pada konsep dasar. Lebih baik belajar 30 persen materi kurikulum dengan penguasaan 90 persen daripada belajar 90 persen kurikulum dengan penguasaan 30 persen (Abbas, 2019). Sehingga kurikulum dapat dijadikan sebagai praksis sebagaimana pemikiran Aristoteles, menggabungkan pendekatan teoritis berbasis materi, produktif berbasis produk, dan pragmatis berbasis proses dalam satu kesatuan struktur (Palupi, 2016). Hasil penelitian menguatkan pembelajaran akan berhasil, bila kegiatan kurikuler memberikan: (1) penekanan pada penguasaan konsep dasar, (2) pembiasaan berpikir bebas dan kreatif, (3) peningkatan mutu proses belajar mengajar yang memungkinkan adanya interaksi belajar yang melibatkan semua peserta didik, dan (4) proses belajar tuntas dimana guru membantu setiap siswa untuk memahami suatu topik sebelum pindah ke topik lain sehingga tidak ada seorang pun di kelas yang tertinggal dari yang lain (Abbas, 2019).

Penjelasan dalam kurikulum, masih banyak yang merupakan konsep atau aturan yang umum, belum menggambarkan kekhasan satuan pendidikan (praktik yang dijalankan di satuan pendidikan). Misalnya tentan analisis 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan) masih menjelaskan kualitas dari SNP itu bukan kondisi SNP disatuan pendidikan dengan dukungan data yang valid. Analisis konteks juga berdasarkan 8 SNP belum terlihat keterkaitannya dengan program satuan pendidikan.

Pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih dalam format normal, belum dalam format PJJ. Pada RPP terlihat penguasan materi yang sangat baik oleh guru SMAN 2 Purwokerto, meskipun beberapa penugasan masih pada level pengetahuan. Pada masa pandemi covid 19 pembelajaran perlu diarahkan pada penerapan konsep sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik dan perlu penyesuaian format penilaian yang selama ini lebih pada kuantitafi menjadi kualitatif. Bagi orang tua atau keluarga laporan verbal lebih bermakna daripada angka, tentang pencapaian anaknya, meliputi disiplin, penguasan konsep, partisipasi dalam diskusi sikap social, dan lainnya (Kasali, 2014). Variasi sumber belajar yang digunakan dalam rancangan RPP sudah beragam dan guru kreatif mengembangkan bahan ajarnya sendiri.

Pendampingan dan Finalisasi

Beberapa catatan hasil identifikasi dan kurasi kurikulum, hampir seluruhnya dapat diakomodasi oleh satuan pendidikan untuk perbaikan dokumennya. Terutama mulai menuliskan apa yang sudah dilaksanakan. Hanya saja untuk visi, misi, dan tujuan, masih belum dapat diakomodasi dikarenakan perlu diadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan di SMA Negeri 2 Purwokerto lainnya untuk mendiskusikan hal ini.

Pada tahap pendampingan ini lebih banyak menuangkan apa yang sudah dilakukan oleh satuan pendidikan dalam dokumen kurikulum. Sedikit kendala terkait memasukan penjelasan atau konsep tertentu dalam kurikulum, satuan pendidikan masih merasa hal itu penting dijelaskan sebelum mengoprasionalkan pada praktik yang dilakukan.

KESIMPULAN

Perubahan kebijakan ini tentu akan berpengaruh pada pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan (sekolah) yang kita kenal dengan kurikulum satuan pendidikan sebagai kurikulum operasional. Sehingga empat komponen kurikulum akan menyesuaikan dengan kebijakan ini, mulai dari tujuan, konten/materi, pengalaman belajar, dan penilaian hasil belajar dalam memberikan layanan pendidikan di masa pandemi covid 19. Umumnya praktik di lapangan sudah menyesuaikan, namun secara dokumen belum dituliskan.

Kurikulum yang disusun SMAN 2 Purwokerto sudah termasuk ringkas. Pada latar belakang sudah memuat kondisi satuan pendidikan. Hanya saja dokumen kurikulum belum mengakomodasi kondisi pandemi covid 19. Analisis konteks juga berdasarkan 8 SNP belum terlihat keterkaitannya dengan program satuan pendidikan. Banyak inovasi yang dilakukan oleh SMAN 2 Purwokerto yang belum tertulis dalam dokumen kurikulum, seperti inovasi penjadwalan, pengaturan penugasan, dan juga materi BP yang disesuaikan dengan kondisi pademi covid 19. Untuk RPP masih dalam format normal, belum dalam format PJJ. Pada RPP terlihat penguasan materi yang sangat baik oleh guru SMAN 2 Purwokerto, meskipun beberapa penugasan masih pada level pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, H. (2019). Meluruskan Arah Pendidikan: Isu-isu Kritis Pendidikan, Solusi dan Prospek. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kasali, R. (2014). Let's Change! Kepemimpinan, Keberanian, dan Perubahan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Levine, M. (2012). Teach Your Children Well. New York: HarperCollins Publishers.

Martono, N. (2014). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Palupi, D. T. (2016). Cara Mudah Memahami Kurikulum. Surabaya: Jaring Pena.

Ungerer, L. M. (2016). Digital Curation as a Core Competency in Current Learning and Literacy: A Higher Education Perspective. International Review of Research in Open and Distributed Learning, Volume 17, Number 5, 1-28.

Uyar, M. Y., & Doganay, A. (2018). A School-Based Curriculum Development for The Teaching Principles and Methods Course. Croatian Journal of Education Vol.20 No. 2, 621-672.

Weber, N. M., Palmer, C. L., & Chao, T. C. (2012). Current Trends and Future Directions in Data Curation Research and Education. Journal of Web Librarianship, 6, DOI: 10.1080/19322909.2012.730358, 305–320.

Wulandari, A., & Listiyanti, M. (2020). Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Mengelola Kurikulum terkait Kebijakan Proses Belajar dari Rumah. International Webinar On Curriculum: UNITY, DIVERSITY AND FUTURE TRENDS (hal. 334-347). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulandari, A., Listiyanti, M., & Sujatmiko. (2019). Naskah Akademik: Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Diversifikasi Kurikulum Satuan Pendidikan. Jakarat: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulandari, A., Listiyanti, M., Sujatmiko, Priowicaksono, N., & Relisa. (2019). Diversifikasi Kurikulum Satuan Pendidikan: Antara Kebutuhan dan Kesenjangan Koordinasi Pusat dan Daerah. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/ diakses tanggal 26 Desember 2021.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PERANAN INTUISI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Rudi Santoso Yohanes
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun
E-mail: rudisantoso@widyamandala.ac.id

Abstrak

Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika adalah memecahkan masalah matematika yang tidak rutin. Kesulitan ini muncul, karena siswa tidak mempunyai ide awal untuk menyelesaikan masalah itu. Ide awal yang digunakan sebagai titik tolak untuk mengawali penyelesaian soal dapat diperoleh dengan menggunakan intuisi melalui proses coba-coba, menebak, menemukan. Kegiatan pembelajaran perlu didesain ulang, Dalam pembelajaran matematika terkait pemcehan masalah, guru tidak cukup hanya mengajarkan cara menyelesaikan masalah, namun yang lebih penting adalah bagaimana siswa mampu menemukan ide awal yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah matematika. Pembelajaran matematika diharapkan dapat mengembangkan intuisi siswa. Untuk membangun dan mengembangkan intuisi matematika siswa, dapat dilakukan dengan: (1) pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas coba-coba, menebak, menemukan, (3) memberikan soal-soal yang tidak rutin.

Kata Kunci: Intuisi, Pembelajaran Matematika, Pemecahan Masalah Matematika

PENDAHULUAN

Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika adalah memecahkan masalah-masalah yang tidak rutin. Kesulitan ini muncul, karena siswa tidak mempunyai ide awal untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam mengajarkan pemecahan masalah, kiranya tidak cukup kalau hanya mengajarkan bagaimana menyelesaikan permasalahan matematika, namun yang lebih penting adalah bagaimana siswa mampu menghasilkan ide-ide atau gagasan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Untuk menghasilkan kemampuan memunculkan ide atau gagasan tersebut perlu dikembangkan kemampuan intuisi untuk memecahkan masalah matematika. Kemampuan berintuisi sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Untuk mengembangkan kemampuan intuisi anak, dalam proses pembelajaran matematika seharusnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan: mengamati, mencoba-coba, mengklasifikasi, menebak, melakukan refleksi, melakukan estimasi atau prediksi, menarik kesimpulan, dsb. Dengan demikian, siswa tidak lagi pasif menunggu untuk menyerap pengetahuan yang diberikan guru, tetapi menjadi lebih aktif untuk mencari, menemukan di bawah bimbingan guru.

Menurut Ben-Zeev (2012), cara yang dapat dilakukan guru untuk membangun dan mengembangkan intuisi matematika di Sekolah Dasar adalah Belajar melalui penemuan dan dengan menggunaan alat peraga. Berdasarkan pendapat Ben-zeev, jelas sekali bahwa untuk membangun dan mengembangkan kemampuan intuisi matematika di Sekolah Dasar, dalam pembelajaran guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas: mengamati, coba-coba, menebak, menemukan, dengan menggunakan alat peraga.

Makalah ini merupakan hasil kajian pustaka yang diambil dari beberapa sumber pustaka mengenai peranan intuisi dalam pembelajaran matematika. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai (1) pengertian intuisi, (2) pentingnya intuisi dalam belajar matematika dan (3) cara membangun dan mengembangkan intuisi.

PEMBAHASAN

Pengertian Intuisi

Pada dasarnya, cukup sulit merumuskan pengertian intuisi, khususnya intuisi matematika yang akan dirujuk dalam makalah ini sebab pandangan tentang intuisi yang ditelusuri dalam literatur nampaknya dibangun dari acuan yang berbeda. Beberapa filosof dan psikolog memberikan pandangan mengenai pengertian intuisi didasarkan kepada perbedaan antara intuisi dengan aktivitas mental lainnya. Misalnya, Bruner menjelaskan intuisi dengan membandingkan dengan pemikiran analitik, Poincare membandingkan intusi dengan logika, Skemp membandingkan pemikiran intuitif dengan pemikiran reflektif sebagai gaya aktivitas mental yang berbeda (Tall, 1981). Berikut ini akan disajikan beberapa pengertian dan karakteristik intuisi menurut pandangan ahli-ahli filsafat dan ahli-ahli psikologi.

Mario Bunge (Ben Zeev dan Star, 2012) menyatakan bahwa intuisi merupakan penalaran (*reason*), yang memiliki sifat:

1. Meloncat dari suatu proposisi ke proposisi lainnya secara cepat tanpa mempertimbangkan premis yang ada.
2. Menggunakan sintesis yaitu kemampuan mengkombinasikan keheterogenan atau elemen-elemen yang terpencar ke dalam suatu keseluruhan keseragaman atau keharmonisan.
3. *Common sense* adalah pertimbangan yang ditopang oleh akal sehat.

Malcolm Westcott (Ben Zeev dan Star, 2012) menyatakan bahwa konklusi yang berbasis kepada intuisi, secara khas dikarakterisasikan oleh informasi eksplisit yang sedikit/kurang dibanding informasi yang umumnya dibutuhkan untuk meraih konklusi tersebut

Fischbein (Priya Mathew, 2016) mendefinisikan kognisi intuitif sebagai kognisi yang mempunyai karakteritik:

1. Kebenaran suatu konklusi intuitif tidak memerlukan justifikasi. Konklusi dianggap benar dengan sendirinya. Sebagai contoh, seseorang menyimpulkan secara intuitif bahwa keseluruhan selalu lebih besar dari bagian-bagiannya, bahwa setiap bilangan asli memiliki suksesor, bahwa dua titik selalu menentukan sebuah garis, ia merasa bahwa pernyataan-pernyataan ini benar dengan sendirinya tanpa perlu suatu justifikasi.
2. Kebenaran suatu konklusi intuitif mungkin bukan merupakan kebenaran yang diterima oleh semua orang. Sebagai contoh, jika orang memiliki tiga bilangan berurutan 1, 2, dan 3, mungkin secara intuitif ia menyimpulkan bahwa bilangan keempat adalah 6. Orang lain mungkin 4, Orang lainnya lagi mungkin 5. Karena itu kebenaran intuitif bersifat *intrinsic certainty*, tidak perlu diterima oleh orang lain.
3. Sekali intuisi dibangun, ia sangat kokoh atau stabil. Sebagai contoh, jika seorang anak menyimpulkan bahwa bilangan 0,999... lebih kecil dari 1, maka ia sangat sulit menerima prinsip bahwa kedua bilangan tersebut sama.
4. Ekstrapolasi: Sebagai contoh jika seseorang membaca "Januari, Februari" maka ia dapat menebak secara benar bahwa berikutnya adalah kata "Maret", meskipun aturan urutan kata-kata tersebut tidak diberikan.
5. Intuisi merupakan pandangan global, orang yang berpikir intuitif lebih memandang keseluruhan objek dari pada bagian-bagian detailnya.
6. Intuisi ditampilkan secara implisit, yaitu langkah-langkah inferensi tidak dinyatakan melalui langkah demi langkah (step by step).

Disamping perbedaan pandangan tentang karakteristik intuisi, umumnya ahli sepakat bahwa: (1) pernyataan atau konklusi yang berbasis kepada intuisi: merupakan keputusan "segera" (*immediate*) dari suatu situasi atau masalah, (2) Kebenaran suatu konklusi intuitif tidak memerlukan justifikasi. Konklusi dianggap benar dengan sendirinya, (3) proses berpikir intuitif memandang keseluruhan (*whole*) objek dari pada detail bagian-bagiannya.

Terkait dengan intuisi, kalau kita perhatikan dalam proses mengajar belajar terdapat sekurang-kurangnya tiga situasi belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Situasi belajar dimana informasi yang diberikan kepada siswa tentang suatu pengertian (konsep) tertentu sama dengan pengertian intuitif yang dimiliki siswa tentang pengertian (konsep) tersebut. Kesesuaian ini akan sangat membantu dalam proses mengajar belajar.
   Contoh: Jarak terpendek antara dua titik adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik itu.
2. Situasi belajar dimana pengertian intuitif yang dimiliki siswa tentang pengertian (konsep) tertentu berbeda dengan pengertian formalnya, atau terdapat kontradiksi antara pengertian intuitif dengan kebenaran yang didapat melalui bukti formal.
   Contoh: Himpunan bilangan asli dapat dibuat berkorespondensi satu-satu dengan himpunan bagiannya, misalnya himpunan bilangan asli yang ganjil.
   Contoh ini akan sulit diterima siswa, sebab siswa akan cenderung beranggapan (intuisinya mengatakan) bahwa suatu himpunan tidak mungkin ekuivalen dengan himpunan bagiannya sendiri.
3. Situasi belajar dimana tidak dimiliki pengertian intuitif.
   Contoh: Garis tingi-garis tinggi sebuah segitiga akan berpotongan di satu titik.

Dari ketiga situasi belajar di atas, yang menjadi masalah dalam pembelajaran matematika adalah situasi belajar kedua, dimana pengertian intuitif yang dimiliki siswa bertentangan dengan pengertian formalnya. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang sedang dipelajari.

Intuisi dalam Pembelajaran Matematika

Dari uraian di atas, sebenarnya penggunaan intuisi dalam belajar matematika tidak selalu sesuai dengan pengertian formalnya atau tidak selalu menunjukkan konsistensi jawaban pada masalah yang membutuhkan keputusan yang sama. Tall dan Vinner (1981) dalam penelitiannya meminta mahasiswa menentukan nilai:

$\lim_{n\to\infty}\left(\frac{9}{10}+\frac{9}{100}+\frac{9}{1000}+\cdots+\frac{9}{10^n}\right)$ dan dalam tes lainnya meminta menyatakan apakah 0,9999... samadengan satu atau kurang dari satu? Sebanyak 39% mahasiswa menjawab pertanyaan pertama dengan benar, tetapi menjawab salah pada pertanyaan kedua. Di sini, mahasiswa menyetujui dua konsep yang menurut sifatnya kontradiksi, yaitu:

$\lim_{n\to\infty}\left(\frac{9}{10}+\frac{9}{100}+\frac{9}{1000}+\cdots+\frac{9}{10^n}\right)=1$ dan 0,9999... < 1.

Sebuah contoh lagi tentang berpikir intuitif, dikemukakan oleh Fischbein (1995) tentang perkalian dan pembagian. Dalam penelitianya, Fischbein memberikan sederetan soal cerita dengan isi yang sama kepada siswa setingkat SMP kelas I yang berumur 12 sd 15 tahun. Siswa hanya disuruh menunjukkan cara menyelesaikannya saja, tidak perlu menunjukkan hasil perhitungan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata siswa sering menggunakan operasi yang berbeda dalam menyelesaikan.

Sebagai contoh:

Berapa harga dari 0,22 liter bensin, bila harga 1 liter bensin adalah 5000 rupiah?

Jawaban siswa yang paling banyak adalah: $5000 \div 0{,}22$.

Soal yang lain, yang mempunyai isi yang sama, seperti:

Harga 1 pensil adalah 750 rupiah.

Berapa harga 6 buah pensil?

Pada soal ini, hampir semua siswa menjawab benar, yaitu: 6×750.

Lebih lanjut mereka menjelaskan terjadinya kesalahan pada soal pertama sebagai berikut, siswa dengan tepat menyimpulkan bahwa harga 0,22 liter bensin lebih murah daripada harga 1 liter bensin, oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang lebih murah (lebih kecil) maka operasi pembagianlah yang tepat untuk digunakan.

Dari uraian di atas, tampaknya pengertian intuitif begitu kuat pengaruhnya dan begitu sulit diubah, dan sering mengalahkan pengertian formal yang telah dipelajari. Hal ini tampak, meskipun siswa SMP kelas I telah mempelajari "pengertian formal" dari perkalian dan pembagian, akan tetapi mereka sering mengalami "kekakuan" dalam berpikir apabila mereka berhadapan dengan soal perkalian dan pembagian dalam bentuk cerita.

Meskipun penggunaan intuisi dalam matematika dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, namun demikian banyak hasil penelitian yang mendukung pentingnya intuisi dalam pembelajaran matematika dan potensinya dalam meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah matematika. Sebagai contoh: (1) Sebuah sudut selalu dapat dibagi beberapa bagian yang sama. Kebenaran pernyataan ini dapat diterima dengan intuisi. (2) Di antara dua bilangan real, terdapat bilangan real yang terletak di antara dua bilangan tersebut. (3) Jarak terpendek dari dua buah titik A dan B adalah panjang garis lurus yang menghubungkan titik A dan B. Kebenaran pernyataan ini dapat diterima dengan intuisi. Kehadiran intuisi dalam pembelajaran matematika tidak hanya bermanfaat untuk menyempurnakan penyelesaian masalah, akan tetapi juga untuk memulai langkah pertama dalam menemukan solusi. Dengan demikian keakuratan intuisi memegang peranan penting dalam konseptualisasi pengetahuan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika tampaknya sangat penting untuk mengembangkan intuisi yang akurat dan sesuai dengan tujuan memahami konsep matematika.

Menurut Fischbein (Priya Mathew, 2016), Karakteristik siswa yang berpikir intuitif adalah:

a. Merespon pengajaran yang menggunakan demonstrasi *(Responds to demonstrated instructions)*
b. Menyelesaikan masalah dengan menggunakan firasat/dugaan, mencari pola-pola dan susunan-susunan *(Problem solves with hunches, looking for patterns and configurations).*
c. Melihat kesamaan-kesamaan *(Looks at similarities)*
d. Berubah-ubah dan bersifat spontan *(Is fluid and spontaneous)*
e. Lebih menyukai informasi yang sukar dipahami dan tidak jelas/samar *(Prefers elusive, uncertain information)*
f. Lebih suka menggambar dan memanipulasi objek *(Prefers drawing and manipulating objects)*
g. Lebih menyukai pertanyaan terbuka *(Prefers open ended questions)*
h. Menggunakan perasaan *(Free with feelings)*

Cara membangun & mengembangkan intuisi matematika

Menurut Ben Zeev dan Star (2012), Kegiatan pembelajaran perlu didesain ulang agar materi matematika terkait dengan intuisi yang telah dimiliki oleh siswa. Ben Zeev mengatakan bahwa ada 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan guru untuk membangun dan mengembangkan intuisi matematika, yaitu:

a. Belajar melalui penemuan:

siswa didorong untuk menghasilkan sendiri dan menemukan sendiri prosedur matematik. Guru jangan mengajarkan secara langsung strategi pemecahan masalah yang baku atau yang paling efisien. Guru memberi kesempatan kepada untuk melakukan aktivitas coba-coba, menebak, menemukan. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa memunculkan ide awal sebagai titik tolak penyelesaian masalah. Salah satunya menggunakan metode tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing munculnya ide untuk menyelesaikan masalah. Guru harus mampu menahan diri jangan sampai penyelesaian masalah bukan dari ide siswa. Namun guru hendaknya selalu memberikan kesempatan setiap kemungkinan ide yang akan muncul.

b. Penggunaan Alat Peraga:

Alat peraga memungkinkan siswa menemukan konteks dan mengkonkretkan konsep abstrak, serta membentuk hubungan-hubungan matematik abstrak berdasarkan objek dan hubungan yang dikenal dan bersifat lebih intuitif.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bruner, bahwa berpikir intuitif masih kurang dikembangkan di sekolah, bahkan dihindari karena dianggap tidak perlu, sekolah lebih banyak mengembangkan cara berpikir analisis. Lebih lanjut Bruner menegaskan bahwa berpikir intuitif jelas perlu dikembangkan pula. Berpikir intuitif sangat penting, bahkan untuk para ahli matematika, biologi, fisika, dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu mempunyai konsep-konsep, prinsip dan prosedur yang harus dipahami. Cara terbaik untuk belajar adalah berusaha memahami konsep, arti dan hubungannya melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan formal.

c. Memberikan Masalah yang Tidak Rutin

Masalah yang tidak rutin, merupakan sarana yang sangat baik untuk membangun dan mengembangkan intuisi siswa.

Masalah yang tidak rutin adalah masalah yang jarang atau belum pernah dijumpai oleh siswa. Untuk menyelesaikan masalah yang tidak rutin, siswa belum mempunyai rumus, algoritma yang dapat digunakan. Untuk dapat menyelesaikan masalah yang tidak rutin, siswa perlu menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam proses penyelesaian masalah tidak rutin, siswa perlu melakukan aktivitas coba-coba, menebak, menemukan yang dapat membangun dan mengembangkan intuisi siswa.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun penggunaan intuisi dalam matematika dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, namun demikian banyak hasil penelitian yang mendukung pentingnya intuisi dalam pembelajaran matematika dan potensinya dalam meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah matematika. Dalam pembelajaran matematika tampaknya sangat penting untuk mengembangkan intuisi yang akurat dengan tujuan memahami konsep matematika. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan intuisi anak adalah: 1) pembelajaran dengan menggunakan alat peraga; 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk coba-coba, menebak, dan menemukan; 3) memberikan masalah yang tidak rutin.

Daftar Pustaka

Ben-Zeev, T., and Star, J. 2012. *Intuitive Mathematics: Theoretical and Educational Implications.* http://www.msu.edu/~jonstar/paper/intuition.pdf

Fischbein, et al., 1995, *The Role of Implicit Models in Solving Verbal Problems in Multiplication and Division,* Journal for Research in Mathematics Education, 1, pp. 3 – 17.

Priya Mathew, 2016, *Fischbein on Intuitive Thinking*, St. Joseph's College of Education, https://priyasjcemaths.files.wordpress.com/2016/05/unit-2-1-fischbein.pdf

Tall, D. & Vinner, S. 1981. *Concept image and Concept Definition in Mathematics with Particular Reference to Limit and Continuity*. Educational Studies in Mathematics, 12, 151-169.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

ANALISIS PERBANDINGAN KESULITAN PENGELOLAAN SITUS SEKOLAH YAYASAN DI KECAMATAN PACITAN

Tika Dedy Prastyo
Pendidikan Informatika. STKIP PGRI Pacitan.
Email: kuliah.didiet@gmail.com

Abstrak

Mengelola informasi merupakan aktivitas kehumasan sebagai wujud komunikasi organisasi dengan stakeholder dalam bentuk pemberitahuan capaian-capaian kinerja dalam kurun waktu tertentu. Organisasi dalam hal ini yayasan menaungi sekolah sebagai unit yang dikelolanya memproduksi informasi untuk tujuan mendapat tempat di masyarakat, sehingga tentu dapat menarik minat masyarakat bergabung dan mendukung program-program yang dirancang oleh sekolah sebagai unit kelola dari yayasan. Situs web menjadi pilihan, karena situs web mendigitalisasi informasi yang dalam pengelolaanya mengusung prinsip mudah dan murah untuk diakses kebanyakan perangkat yang dimiliki oleh masyarakat, namun tantangan menyediakan informasi situs web menjadi kendala bagi pengelola. Artikel ini menguraikan perbandingan kesulitan dalam mengelola situs web sekolah di bawah naungan

yayasan dan berada di Kecamatan Pacitan pada tahun 2021. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan solusi kesulitan-kesulitan pengelola web sekolah dengan mendampingi petugas yang ditunjuk dalam mengelola situs web sejak dari proses administrasi domain, hosting, content managemen system dan penayangan informasi. Dengan dampingan pengelola web sekolah dapat mengatasi kesulitan tersebut yang tujuan akhisnya akan mampu mandiri dalam pengelolaan web.

Keywords: Informasi, *Content Management System*, *Domain*, *Hosting*.

PENDAHULUAN

Memiliki informasi untuk kemudian mengelolanya menjadi aktivitas berharga di era 4.0, tidak hanya berharga namun bagaimana menyajikan sebuah informasi yang dalam penyajiannya akan dialihkan dengan teknologi informasi yang serba digital (Sianturi, 2019). Informasi disebarluaskan sebagai aktivitas kehumasan guna mendapatkan perhatian dari khalayak yang tujuan akhirnya adalah sebuah ajakan. Kegiatan produksi informasi pada sebuah organisasi biasanya berkenaan dengan aktivitas khusus dan acara-acara yang dipersiapkan secara khusus, menjadi menarik manakala informasi tersebut disebarluaskan kepada para pengguna yang berkepentingan dengan organisasi dimaksud.

Penyebaran informasi memerlukan media, untuk keperluan itu biasanya sebuah organisasi memperhitungkan berbagai hal yang disesuaikan dengan kemampuan dan kapasistas organisasi. Perhitungan dilakukan agar kedepannya organisasi tetap terjaga eksistensi dalam memproduksi informasi dan terjaga konsistensi penyebarannya. Sekolah sebagai satuan layanan pendidikan didorong untuk meningkatkan interaksi dengan wali siswa (Solekhan, 2012; 16), intensitas interaksi dibutuhkan untuk menyampaikan informasi-informasi penting berkenaan dengan kemajuan dan perkembangan siswa didik. Capaian prestasi kiranya juga perlu diinformasikan kepada wali siswa agar tumbuh kepercayaan dan kebanggaan terhadap pengelolaan sekolah.

Situs web sekolah dapat didorong sebagai sarana promosi sekolah (Darnita, dkk. 2021; 28), sehingga kegiatan sekolah dapat diakses oleh masyarakat umum jika mereka membutuhkan rujukan bahan pertimbangan untuk menentukan pendidikan putra-putrinya. Pengguna layanan sekolah membutuhkan informasi yang cepat dan akurat tanpa harus ke sekolah, dalam artian dapat diakses dengan online (Christian, dkk. 2018; 22), tidak juga dilakukan melalui brosur, papan pengumuman, spanduk dan kalender. Kesempatan ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk mengelola dengan baik informasi yang ada di sekolah untuk kemudian dijadikan sebagai media promosi.

Situs sekolah yang lebih penting bagi pimpinan dalam hal ini kepala sekolah menjadi pedoman penilaian kinerja kepala sekolah yang mencakup pemanfaatan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah, dimana kepala sekolah hendaknya (1) mengembangkan sistem administrasi pengelolaan secara efektif dengan dukungan penerapan teknologi informasi dan komunikasi; (2) mengelola administrasi pembelajaran secara efektif dengan dukungan penerapan teknologi informasi dan komunikasi; (3) mengembangkan sistem pengelolaan perpustakaan secara efektif dengan dukungan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (PSDMPK & PMP. 2012;9). Indikator penilaian ini dimaknai bahwa sekolah hendaknya mengelola situs web yang dapat digunakan untuk peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.

Paparan di atas menyiratkan bahwa betapa penting situs web bagi sekolah, mendelegasikan pengelolaan situs web tidak hanya mendelegasikan bagaimana informasi-informasi diproduksi namun perlu juga dimengerti berkenaan dengan pengelolaannya secara menyeluruh. Administrasi *domain* dan *hosting*, administrasi *content management system* (CMS) dan yang paling utama tentunya mengelola informasi dan melakukan pembaharuan berita. Menilik banyaknya tugas-tugas yang dilakukan oleh petugas administrasi sekolah tentu menjadi tantangan yang berat dalam mengelola situs web sekolah, namun semua tantangan-tantangan tersebut dapat diuraikan dengan pendampingan-pendampingan dari sukarelawan yang kompeten dibidang tersebut. Pada artikel ini akan dilakukan analisis mengenai kesulitan dalam mengelola situs web sekolah yang mana dalam penyelesaian masalahnya didampingi oleh sukarelawan dari prodi pendidikan informatika STKIP PGRI Pacitan. Tujuan akhir yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah dalam kurun waktu tertentu petugas web sekolah mampu mandiri dalam mengelola situs web sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Domain

Piramida teratas pengelolaan domain di Indonesia kewenangannya di bawah PANDI (pengelola nama domain Indonesia) yang ditugaskan oleh Menteri Komunikasi dan Teknologi Informasi (Kominfo) Republik Indonesia dengan Keputusan No. 806 tahun 2014 (pandi.id, 2021). Aktivitas utamanya adalah menjalankan registrasi nama domain Indonesia (.id), sesuai dengan misi yang diusung yakni (1) memastikan sistem layanan registri dan domain name system beroperasi dengan stabil, aman, terpercaya, dan mengikuti standar Internasional; (2) meningkatkan penggunaan jumlah nama domain .ID untuk menjadi tuan rumah di Indonesia dan juara di tingkat ASEAN; (3) mengembangkan tata kelola pengelolaan nama domain Indonesia dengan melibatkan publik, dan pemerintah secara transparan dan akuntabel; (4) berperan aktif dalam komunitas global untuk pengembangan tata kelola internet global; (5) berperan aktif dalam pengembangan, riset dan inovasi teknologi yang terkait dengan Internet.

Domain dibutuhkan sebagai alamat digital yang bersifat unik dan hanya satu domain untuk satu pemilik, tidak dapat dibayangkan jika alamat digital sekolah menggunakan gugusan kombinasi angka protokol internet (*Internet Protocol*/IP). Pengunjung dipastikan menemukan kesulitan dalam menghafal alamat digital tersebut, untuk keperluan tersebut maka dibutuhkan registrasi nama domain. Kepemilikan alamat digital inilah yang pada tanggal 29 Juni 2007, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informasi Indonesia secara resmi memberikan administrasi domain .id kepada PANDI. Delegasi tersebut ditulis dalam Catatan Penugasan Administrasi Domain .id no. BA-343 / DJAT / MKOMINFO / 6/2007 dari Direktorat Jenderal Aptel.

Registrasi domain dalam hal ini untuk lingkup sekolah menggunakan sub domain (.sch.id) yang letaknya berada di bawah domain puncak (.id), pendaftaran yang diperlukan adalah kelengkapan dokuen administrasi berupa (1) salinan digital KTP penanggung jawab; (2) salinan digital surat permohonan pendaftaran domain sekolah yang dilegalisasi oleh pimpinan dalam hal ini adalah kepala sekolah; (3) salinan digital surat kuasa Kepala Sekolah kepada penanggung jawab untuk pendaftaran nama domain. Penanggung jawab adalah guru/tenaga administrasi sekolah yang ditugasi oleh sekolah untuk mengelola situs web sekolah, kedepan unit ini akan memantau masa aktif dari domain sekolah yang bersangkutan.

Web Hosting

Hosting dapat diartikan sebagai tempat penyimpanan file digital yang dapat diakses secara luas melalui jaringan internet (Putri, 2021). Ruang penyimpanan yang dapat diakses luas memiliki kapasitas yang bergantung pada seberapa besar layanan yang diambil oleh sekolah guna menempatkan file-file, gambar, video dan lain sebagainya (Jaya, 2017; 41). Tujuan dari penempatan sumber daya digital pada web hosting tersebut adalah untuk berbagi informasi.

Berbagi informasi tentu saja dapat dimaknai sebagai aktivitas berbagi sumberdaya digital dalam arti khusus dimana pada masa industri 4.0 menjadi sebuah kebutuhan. Informasi yang disebarkan tentunya dengan tidak menyalahi aturan-aturan yang berlaku baik secara regulasi maupun norma-norma. *Web hosting* menjadi bagian tidak terpisahkan dari sebuah kepemilikan domain, ditempatkan dimanakah sumber daya digital tersebut setelah sekolah memiliki alamat secara digital, maka diperlukan sebuah layanan web hosting. Layanan web hosting seperti apa yang dibutuhkan untuk web sekolah, maka perlu dipahami tipe hosting yang seperti apakah yang dibutuhkan oleh sekolah untuk situs web tersebut.

Shared hosting, WordPress Hosting, Managed Wordpress menjadi pilihan untuk situs web sekolah mengingat layanan ini adalah layanan yang paling murah secara nominal dan mudah dalam pengelolaan. Sekolah perlu juga memahami persekolahan berkenaan dengan tipe web hosting yang lain seperti *dedicated hosting, vps hosting, cloud hosting* dan lain sebagainya jika kedepan akan menerapkan perekayasaan perangkat lunak dalam proses administrasi. Layanan *dedicated, vps, cloud* dan sebagainya memiliki privasi tinggi untuk menjalankan aplikasi ataupun perangkat lunak yang dibutuhkan untuk layanan manajemen sekolah jika memang diperlukan.

CMS (*Content Management System*) dan Situs web Sekolah (*website*)

Publikasi digital yang fleksibel menjadi kebutuhan dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknik pembuatan sistem informasi, *content mangement system* hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sistem dinamis yang mudah digunakan untuk mengelola dan memanipulasi (mengubah) konten situs web sekolah (Huda & Priyatna. 2019; 83) merupakan prinsip dari CMS. Senada dengan Ulinuha (2013; 12) yang mengungkapkan bahwa dengan CMS tenaga non teknis akan dengan mudah menangani pemanfaatan data bersama serta bagaimana pengaturannya. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola informasi dan sumber daya digital (Siambaton & Fakhrisa, 2016; 11) kehadirannya diperlukan sebagai alat mengelola konten informasi. Hadirnya CMS memberikan ruang penghematan dalam segi penyediaan sumber daya manusia dan biaya teknologi akibat dari kebutuhan terhadap produk sistem informasi.

Dewasa ini perkembangan CMS sangat pesat dalam segi teknologi yang diusung dan jumlah, namun pada pengelolaan sirus web sekolah kali ini dipilih CMS dari Wordpress yang sudah banyak digunakan pada situs-situs web perusahan, lembaga negeri dan swasta nasional. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan dalam hal layanan bantuan penanganan permasalahan yang muncul melalui hadirnya komunitas pengguna dan tutorial yang banyak tersebar di internet (Muliono, 2016; 32). *Content management system* dipilih karena memang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan mudah dipelajari baik secara mandiri terbimbing, tutorial video ataupun dengan membaca artikel-artikel untuk kemudian dilakukan praktik secara mandiri.

METODE

Metode pelaksanaan dilakukan mengikuti tahapan (1) persiapan pendaftaran hosting dan domain yang mencakup aktivitas pemilihan dan pendaftaran nama *domain*, pemilihan dan pemesanan kelengkapan-kelengkapan *hosting*, dan pengantar teori manajemen *domain* dan *hosting*; (2) pelaksanaan pembuatan situs sekolah, aktivitas ini berkenaan dengan pemasangan *content managemen system* (CMS) pada *hosting*, pemilihan *template* situs web, dan teori pengadministrasian CMS; (3) implementasi update informasi rutin yang merupakan kegiatan inti dari proses pendampingan kegiatan. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan, SMP Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan dan SD Islam Insan Cendekia Pacitan sebagai lokasi kegiatan pendampingan tahun 2021.

Teknik yang dipilih untuk pengumpulan data, analisis data dan evaluasi adalah deskriptif kualitatif dengan pengamatan. Proses administrasi situs web sekolah dan penayangan berita oleh petugas pelaksana administrasi sekolah yang ditunjuk sekolah diamati dan dicatat menggunakan lembar observasi. Data akan dianalisis secara kualitatif berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pengelola situs masing-masing sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan dalam pendaftaran dan pengelolaan domain serta hosting

Domain merupakan sebuah identikasi alamat pengganti alamat IP (Kusumaningtyas, dkk. 2021; 196), latar belakang pengelola situs sekolah yang kurang dalam memahami layanan domain dan hosting menjadi temuan pada kegiatan ini, meskipun terdapat petugas web sekolah yang berlatar belakang program keahlian teknik komputer jaringan namun belum pernah mempelajari tentang proses pendaftaran dan pengelolaan domain serta hosting. Demikian juga petugas yang memiliki perhatian pada ilmu komputer khususnya multimedia tidak cukup segera melakukan secara mandiri proses tersebut. Kedua oetugas tersebut ketika dihadapkan pada proses pendaftaran dan pengelolaan domain serta hosting memerlukan pendampingan. Aktivitas yang dilakukan adalah melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk memahami tata cara dan persyaratan pendaftaran domain, petugas diberikan bimbingan dalam menyususn surat-surat yang dibutuhkan untuk pengajuan pendafataran domain sampai dengan menyiapkan dokumen salinan digital akta pendirian sekolah.

Pengelolaan domain dan hosting berkenaan dengan melakukan pemasangan alat-alat kelengkapan paket pembelian *web hosting* seperti layanan penerbitan sertifikat SSL (*Secure Socket Layer*) dan integrasinya ke dalam *web hosting*, melengkapi *keyword* serta konten iklan pada layanan Google Index. Petugas belum memahami apa kegunaan dari kedua layanan tersebut sehingga pada FGD dibahas pula berkenaan fungsi kedua layanan tersebut. Dari hasil FGD dapat disimpulkan setelah mendapatkan penjelasan dan mengikuti proses pendaftaran dan pengelolaan domain hosting beserta paket layanannya mereka memahami dan jika ada teman sekolah lain yang akan melakukan registrasi domain bisa membantu. Pendampingan pengelolaan domain hosting mendorong petugas menemukan sendiri permasalahan dan memecahkannya dengan bimbingan yang pada akhirnya mampu melakukan administrasi mandiri berkenaan dengan domain dan hosting ini.

Petugas pengelola situs web sekolah dari kedua yayasan memiliki latar belakang yang berbeda dari Yayasan Insan Cendekia memiliki latar belakang minat pada komputer jaringan namun masih belum kuat dalam teknologi domain dan hosting, petugas dari Yayasan Ar Rahmah memiliki minat dalam ilmu multimedia yang sama sekali juga belum mengetahui berkenaan teknologi domain dan hosting. Kedua petugas tersebut memiliki perbedaan dalam dasar ilmu di mana latar belakang teknologi komputer jaringan telah mengenal dasar-dasar pemahaman *internet protocol* dan *server*, modal tersebut menjadi penting guna memahami sistem pengelolaan domain dan hosting. Latar belakang multimedia yang belum sekalipun mempelajari teknologi jaringan akan membutuhkan kerja lebih keras untuk memahami teknologi domain dan hosting sehingga pendampingan lebih inten tentunya akan diberikan kepada yayasan Ar Rahmah untuk senantiasa memantau layanan domain dan hostingnya.

Kesulitan dalam pengelolaan CMS

Keluwesan *content management system* dalam segi pemilihan tema tampilan menyuguhkan kemudahan bagi pengelola situs web sekolah (Wardhani, dkk. 2021; 67), petugas diberikan pilihan yang luas untuk mendesain tampilan utamanya, dari kedua latar belakang petugas tersebut tidak ada kendala dalam pemilihan tema tampilan. Kesulitan ditemui ketika tampilan yang diharapkan tidak sesuai dengan contoh tema yang dipiliah, dalam hal ini kedua petugas belum memahami sistem pembagian halaman muka dari tema tersebut. Pemahaman mengenai tag html menjadi penting namun tema tampilan pada CMS memberikan kemudahan, diperlukan sedikit

pendampingan kepada ke dua petugas untuk memahami sistem pembagian pada halaman utama tema. Dalam kegiatan ini diadakan pula FGD mempersipakan kebutuhan halaman, mengatur menu, penayangan berita, pemberian gambar utama setiap halaman atau tayangan berita.

Prinsip utama dari mengelola CMS adalah tampilan dari sini terlihat keunggulan dari latar belakang multimedia memberi keuntungan. Terlihat dari tampilan tema situs web sekolah antara kedua yayasan menjadi berbeda, yayasan Ar Rahmah lebih unggul dalam hal tampilan foto-foto, multimedia dan warna tema yang dipilih, yayasan Insan Cendekia memiliki kesan sederhana dan belum banyak penambahan variasi. Perbandingan ini memberikan kesan untuk lebih keras lagi bagi SDIIC Pacitan untuk memberikan perhatian pada pengelolaan CMS agar dapat dijadikan sebagai media promosi dan penarik minat wali siswa, calon pengguna serta pengguna layanan pendidikan.

Kesulitan dalam memproduksi informasi/berita

Intensitas pembaruan informasi berkaitan erat dengan produksi informasi dalam hal ini adalah berita, jika menilik pronsip jurnalistik sederhana menggunakan skema 5W dan 1H tentunya sangat mudah teorinya. Prinsip 5W dan 1H ternyata sulit untuk dipraktekan dalam proses pembaruan informasi, dilihat dari intensitas durasi penayangan berita yang cukup lama jeda waktunya dan menumpuknya produksi berita disatu waktu tertentu. Informasi-informasi terkini hendaknya diatur penayangannya dan memiliki topik-topik pilihan. Pada sisi ini kedua petugas terlihat kesulitan jika dilihat dari bulan-bulan awal setelah domain dan hosting didaftarkan serta proses penata letakan CMS selesai mereka tidak segera secara rutin melakukan pengunggahan informasi/berita.

Literasi menjadi kunci bagi pengelola agar produksi berita tetap terjaga, namun demikian diperlukan kegigihan untuk setidaknya satu bulan sekali menayangkan pembaruan berita. Tidak ditemukannya jadwal runtut dari masing-masing situs web sekolah dalam kurun periode bulanan menjadi kelemahan dari masing-masing pengelola situs sekolah tersebut, dan menjadi sangat disayangkan jika tujuan dari situs web adalah ajang media promosi program dan penerimaan siswa baru.

Kesulitan dalam menemukan ide dan menjabarkan ide (Sahrawany & Indihadi, 2016; 18) sering ditemui oleh pengelola, mengingat banyaknya pekerjaan lain yang menjadi tugas pokok dan fungsi mereka. Mengelola situs web sekolah merupakan pekerjaan sampingan yang dikerjakan selepas mengerjakan tugas-tugas utama, sehingga dapat dimengerti jika mereka mengalami kesulitan menemukan dan menjabarkan ide. Aktivitas FGD menyarankan agar unsur-unsur guru memiliki kreatifitas dalam menarasikan aktivitas pembelajaran sebagai sumber berita informasi jika pengelola kesulitan menemukan ide, namun sekali lagi saran seperti ini pun tidak mudah untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan yang dilakukan menemukan beberapa temuan dan mengajukan simpulan bahwa (1) latar belakang minat bidang komputer memiliki pengaruh nyata pada proses pengajuan dan pengelolaan domain serta hosting bagi petugas yang awam; (2) Pada pengelolaan CMS terutama pada keserasian tampilan tema latar belakang multimedia menjadi penentu keindahan tema yang terpasang pada situs web sekolah meskipun mereka baru pertama; (3) produksi berita menjadi kendala bagi kedua sekolah, sehingga perlu strategi manajemen berita agar senantiasa terjaga kebaharuan penayangan berita.

DAFTAR PUSTAKA

Christian, A., Hesinto, S., & Agustina. (2018). Rancang Bangun Website Sekolah Dengan Menggunakan Framework Bootstrap (Studi Kasus SMP Negeri 6 Prabumulih). Jurnal SISFOKOM, Volume 07, Nomor 01, Maret 2018, Hal 22 - 27. http://jurnal.atmaluhur.ac.id/index.php/sisfokom/article/view/00004/229

Darnita, Y., Kurniawan, E., & Prayoga, H. (2021). Pembuatan Website Sekolah Dan Penggunaan Google Form Dalam Pembuatan Tugas Secara Daring. Abdi Reksa, Volume 2 Nomor 2, Juli 2021, p-ISSN 2745-7583, e-ISSN 2745-7575, Hal 28 – 36. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/abdireksa/article/view/14427

Huda, B., & Priyatna, B. (2019). Penggunaan Aplikasi Content Management System (CMS) Untuk Pengembangan Bisnis Berbasis E-commerce. *SYSTEMATICS*, *1*(2), Hal 81–88. https://doi.org/10.35706/sys.v1i2.2076

Jaya , Hendra. (2017). Perancangan Hypermedia Berbasis Web Pada Mata Kuliah Elektronika Digital Jurusan PTA-FT UNM. JETC ,Volume 12, Nomor 2, Des 2017, Hal 38 - 50. http://eprints.unm.ac.id/4567/1/%40%20Hendra%20VOLUME%2012%20NO%202%20DES%202017.pdf

Kusumaningtyas, K., Nugroho, E., & Priadana, A. (2021). Penerapan dan pendampingan pengelolaan website sekolah di SMP Negeri 4 Jombang. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 4*(2), 195-202. doi:http://dx.doi.org/10.28989/kacanegara.v4i2.870

Muliono, Rizki. (2016). Optimasi Website Berbasis CMS Pada Google Pegespeed. CESS (Journal Of Computer Engine ering, System And Science), p-ISSN:2502-713, e-ISSN:2502-714x, Vol 1, No 2, Juli 2016, Hal 32-35. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/cess/article/view/4065/3618

Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah. https://www.smamuhwsb.sch.id/wp-content/uploads/2020/12/Pedoman-penilaian-kinerja-kepala-sekolah.pdf

Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (.id Registri). https://pandi.id/tentang-pandi/

Putri, Aprilia. (2021). Pengertian Hosting, Fungsi dan Jenisnya yang Wajib Anda Ketahui. https://www.niagahoster.co.id/blog/hosting-adalah/

Sahrawany, E., & Indihadi, D. (2018). Implementasi Teknik Kluster 5W+1H dalam Keterampilan Menulis Karangan Narasi. PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR - Vol. 5, No. 3 (2018) 18-26. https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12596/8469.

Simbiaton & Fakhriza. (2016). Aplikasi Content Management System (CMS) Pada JOOMLA Untuk Membuat Web Service. InfoTekJar (Jurnal Nasional Informatika dan Teknologi Jaringan) e-ISSN 2540-7600 Vol 1, No 1, September 2016, Hal 11 – 13. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/infotekjar/article/view/32/19

Solekhan. (2012). Rancang Bangun Website Sekolah Sebagai Media Interaksi Yang Lebih Komprehensif Antara Sekolah Dengan Masyarakat. Jurnal Sains dan Teknologi , Volume 5 Nomor 2, Desember 2012, Hal 17 – 19. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/Saintek/article/view/384.

Strategi Kemenhub Tingkatkan Pengelolaan Informasi di Era Industri 4.0. https://news.detik.com/berita/d-4765246/strategi-kemenhub-tingkatkan-pengelolaan-informasi-di-era-industri-40 21/12/2021 9:28

Ulinuha, Amrullah. (2013). Content Management System (CMS) Untuk Tes Online Mahasiswa Baru Pada Universitas Muria Kudus. Jurnal SIMETRIS, Vol 4 No 1, Nopember 2013, ISSN: 2252-4983, Hal 11 - 19. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/simet/article/view/120/130.

Wardhani, D., Adhityo Kuncoro, A., & Parulian, D. (2021). Pemanfaatan Content Management System (CMS) di Masyasrakat Lingkungan RW.02 Depok.. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta, 1*(2), 63-67. doi:10.52362/tridharmadimas.v1i2.597

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

ANALISIS KEMANDIRIAN PERKULIAHAN TATAP MUKA TERBATAS LOGIKA INFORMATIKA PADA KONSTRUKSI PEMAHAMAN ALGORITMA PEMROGRAMAN

Tika Dedy Prastyo
Pendidikan Informatika. STKIP PGRI Pacitan.
Email: kuliah.didiet@gmail.com

Abstrak

Menyusun algoritma program merupakan proses menyelesaikan permasalahan terkomputerisasi dengan berpikir terstruktur yang melibatkan pemahaman logika. Logika informatika menjadi jembatan konstruksi pemahaman dalam membuat algoritma pemrograman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kemandirian mahasiswa dalam menguasai teori logika informatika yang nantinya akan berkaitan erat dengan konstruksi pemahaman dalam proses penyusunan algoritma pemrograman. Mahasiswa dengan kemandirian tinggi selalu berusaha agar mengerti setiap topik bahasan dan mereka semakin memahami keterkaitan ilmu-ilmu logika informatika dengan algoritma pemrograman. Mahasiswa dengan kemandirian rendah cenderung pasif dalam berusaha mempelajari logika informatika yang pada saatnya nanti akan berkaitan erat dengan konstruksi pemahaman algoritma pemrograman.

Keywords: Logika informatika, Algoritma pemrograman, Kemandirian

PENDAHULUAN

Program vaksin covid-19 untuk membentuk kekebalan masyarakat telah sesuai harapan, meskipun sempat dibayangi kekhawatiran gelombang ketiga dan munculnya varian baru yang masuk ke Indonesia namun hal tersebut nampaknya sudah mampu diantisipasi oleh pemerintah. Program selanjutnya adalah mempersiapkan tatanan kehidupan baru untuk menggerakkan aktivitas normal masyarakat tidak terkecuali bidang layanan pendidikan. Pemerintah melalui menteri pendidikan memberikan gambaran bahwa semua sekolah layanan pendidikan pada bulan Juli 2021 sudah melakukan tatap muka terbatas (Makariem, 2021).

Pembelajaran sebelum pandemi covid-19 mereda mengalami stagnasi selama hampir satu tahun (Nugroho & Hadiwinarto. 2021; 303) hal ini berdampak pada berkurangnya kesempatan mahasiswa belajar langsung bertatap muka dengan dosen. Penyampaian materi mudah dilakukan, namun penanaman nilai dan karakter etos kerja sangat sulit dilakukan jika hanya melalui pembelajaran daring. Pembelajaran memerlukan transfer nilai agar terbentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh (Diana & Rofiki. 2020; 337), seiring dengan kondisi tersebut dibutuhkan tatanan kehidupan baru dalam layanan bidang pendidikan. Pada tatanan kehidupan baru pembelajaran diselenggarakan dengan diiringi berbagai macam aturan pencegahan penyebaran varian-varian baru yang muncul belakangan (Hartono & Akhyar. 2021; 63).

Tatanan kehidupan baru dimaknai dengan aktivitas normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Adawiyah, dkk. 2021; 3814). Kondisi ini memerlukan penyesuaian-penyesuaian penyelenggaraan kegiatan tatap muka, layanan pendidikan yang sejak awal pandemi menerapkan pembelajaran daring mengalihkan aktivitas pembelajaran dengan berbagai cara, seperti melakukan modifikasi waktu tatap muka (Firmansyah & Kardina. 2021; 102).

Tatap muka yang digantikan dengan metode daring meninggalkan lubang dimana peserta didik belum menjalankan secara penuh kegiatan pertukaran ilmu pengetahuan, kebutuhan akan informasi, dan pengalaman dalam belajar (Utari, dkk. 2021; 9178). Kejadian ini diartikan bahwa selama pembelajaran daring sulit diperoleh keaktifan dan kemandirian dalam proses tersebut,

secara tersirat mahasiswa masih memerlukan bimbingan langsung dengan tatap muka untuk senantiasa menumbuhkan sikap aktif dan mandiri dalam belajar. Motivasi dosen pada saat daring seolah tidak bisa membangkitkan alam bawah sadar mahasiswa baru untuk senantiasa mandiri dan aktif belajar selama pembelajaran tatap muka terbatas, hal ini bisa dikaitkan dengan kondisi sebelum mereka menempuh jenjang perkuliahan yang melakukan pembelajaran daring secara penuh saat masih berada di sekolah menengah.

Uraian berbagai kondisi di atas membawa peneliti untuk memberikan gambaran bahwa kemandirian dalam belajar logika penting untuk melandasi mereka mendapatkan benang merah dengan pemahaman algoritma pemrograman. Keterkaitan informasi yang dipelajari pada mata kuliah logika informatika menjadi dasar pemahaman dalam mempelajari algoritma pemrograman yang dilandasi dengan sikap aktif dan mandiri dalam belajar dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

KAJIAN LITERATUR

Kemandirian dalam belajar

Belajar mandiri dimaknai dengan aktivitas individu sekuat tenaga belajar menyelesaikan persoalan dengan mengumpulkan informasi, mencari analogi suatu permasalahan dan diupayakan oleh kemampuan alami yang dimiliki. Tantangan untuk menjadi mahasiswa yang mandiri sangat berat saat ini diperlukan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri (Hidayat, dkk. 2020; 148). Masih ditemui peserta didik mengikuti pembelajaran namun diikuti dengan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Nisa. 2021; 67). Menemukan kemandirian belajar mahasiswa murni seolah menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik saat ini, ada sebagian kecil dari sekian banyak peserta didik yang masih memiliki sikap tersebut.

Mandiri dalam belajar diperoleh dalam kurun waktu yang panjang melalui pembiasaan, sehingga dibutuhkan berbagai cara dilakukan oleh lingkungan belajar untuk mencapai kondisi tersebut. Belajar karena inisiatif mahasiswa sendiri seolah merupakan barang langka saat ini namun masih ada harapan hal itu akan terjadi. Pendidik didorong untuk menumbuhkan sikap tersebut agar didapat mahasiswa yang benar-benar sadar akan kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar mahasiswa akan dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni kategori mahasiswa dengan kemandirian tinggi dan kategori mahasiswa dengan kemandirian rendah.

Logika informatika dan algoritma pemrograman

Kampus merdeka yang dilanjutkan dengan merdeka belajar ditujukan untuk menggeser paradigma jam belajar menjadi jam berkegiatan (Makariem, 2021), hal ini hendaknya dimaknai dengan terjadinya banyak aktivitas mahasiswa berdiskusi, menguji teori, membaca dan menambah keahlian dalam kegiatan perkuliahannya. Genderang pemberlakuan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan menjadi titik tolak menanamkan pemahaman kepada mahasiswa bahwa benang merah yang nyata antara mata kuliah dan logika informatika terdapat dalam implementasi penyelesaian permasalahan terkomputerisasi.

Logika informatika merupakan ilmu yang mengajak mahasiswa untuk memulai proses bernalar terstruktur dalam memodelkan setiap permasalahan yang akan diselesaikan secara terkomputerisasi (Manurung. 2016; 85). Proses berpikir ini melibatkan kecermatan dan ketelitian untuk diperoleh formulasi yang tepat sehingga dapat disusun langkah-langkah penyelesaiannya. Langkah-langkah penyelesaian ini digunakan untuk mengatasi masalah pada logika dimana langkah-langkah ini bisa dibuat berurutan atau tidak berurutan karena adanya proses percabangan (Puspita. 2016; 24). Dua ilmu yang saling berkaitan ini akan ditegaskan kepada mahasiswa betapa tidak bisa dipisahkan proses pemahamannya, pada penelitian logika informatika dan algoritma pemrograman akan disajikan dalam bentuk latihan pemecahan soal studi kasus.

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yang bertujuan supaya mempunyai gambaran yang signifikan berkaitan perkuliahan logika informatika di era perkuliahan tatap muka terbatas dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan melihat serta menggambarkan kenyataan perkuliahan yang terjadi saat pandemi covid 19 khususnya di masa perkuliahan tatap muka terbatas. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Informatika STKIP PGRI Pacitan mata kuliah logika informatika memilih obyek kemandirian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi mahasiswa, dokumentasi dan wawancara dengan mahasiswa semester I yang memprogramkan mata kuliah logika Informatika.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan media perpesanan dalam jaringan dan wawancara ketika pelaksanaan perkuliahan tatap muka terbatas. Aspek-aspek yg ditanyakan dalam wawancara: (1) Seberapa besar mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang logika informatika dan prosedur algoritma pemrograman, (2) Bagaimana kemandirian mahasiswa menyelesaikan setiap latihan soal yang ditugaskan. Analisis data dilakukan dengan memakai analisis Miles & huberman dalam Sugiyono (2016: 244) mengemukakan pernyataan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus menerus hingga tuntas, sebagai akibat datanya telah jenuh.

Kegiatan dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification. reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan semua informasi yang didapatkan melalui wawancara. Sedangkan tahap display data yaitu akibat paparan data yg tidak dihilangkan. Tahap penarikan pembuktian kesimpulan adalah bagian mengambil konklusi sesuai dengan fenomena faktual yang pada dapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkuliahan logika informatika diberikan kepada mahasiswa semester 1 (satu) dengan dua metode yakni perkuliahan daring dan luring dengan tatap muka terbatas. Jadwal yang disusun oleh program studi pendidikan informatika STKIP PGRI Pacitan, jadwal daring sebanyak 11 pertemuan dan perkuliahan luring tatap muka terbatas sebanyak 5 pertemuan. Pembelajaran luring mengkombinasikan perkuliahan dengan virtual meeting, interaktif perpesanan dan tutorial termonitor. Perkuliahan luring tatap muka terbatas ditekankan kepada motivasi dan mengulang pemberian materi saat daring dan diskusi studi kasus materi logika informatika berkenaan dengan topik-topik permasalahan yang berkaitan dengan algoritma pemrograman.

Mahasiswa sudah mendapatkan sebagian materi ilmu logika di jenjang sekolah menengah berkenaan dengan nilai kebenaran dan tabel logika, pada perkuliahan lebih difokuskan kepada bagaimana nilai kebenaran dan tabel logika diperlukan di dalam algoritma pemrograman dengan menyandingkan beberapa studi kasus potongan algoritma program. Kegiatan ini dilakukan di setiap topik pembahasan dan pada dua metode perkuliahan baik daring maupun tatap muka terbatas (luring). Mahasiswa baru prodi pendidikan informatika berlatar belakang sekolah menengah dari berbagai keahlian dan jurusan, hal ini menjadi menarik untuk menelusuri sejauh mana pemahaman awal mahasiswa berkenaan dengan logika.

Pertanyaan sebagai bentuk stimulus kepada mahasiswa mendapatkan respon beragam berkenaan dengan sejauh mana mahasiswa mempelajari logika pada jenjang sekolah menengah. Data dirangkum dalam catatan observasi kegiatan daring dan tatap muka terbatas, respon atas pertanyaan sekaligus sebagai data partisipasi yang kemudian didokumentasikan dengan bobot partisipasi. Pemberian latihan soal logika informatika digunakan untuk mengukur implementasi terhadap pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa. Wawancara khusus kepada obyek penelitian yang dipilih dalam hal ini kepada mahasiswa saat mengumpulkan kembali tugas latihan melalui media perpesanan dalam jaringan. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan logika informatika dibagi menjadi dua bagian yaitu mandiri kategori tinggi dan mandiri kategori rendah. Kategori ini diperoleh dari observasi dan wawancara, observasi berkenaan keterlibatan dalam diskusi pada perkuliahan,

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

cara mahasiswa menyelesaikan soal latihan, cara mahasiswa melengkapi informasi melalui berbagai aktivitas dan hasil pekerjaan mahasiswa. Wawancara diperuntukkan mempertajam data cara mahasiswa menyelesaikan soal latihan dan cara mereka mencari bantuan ketika mengalami kesulitan.

Diperoleh data bahwa mahasiswa yang berpartisipasi aktif sebanyak 7 mahasiswa dari 33, saat diskusi pada perkuliahan daring mahasiswa tersebut menunjukkan keaktifan dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap topik bahasan dasar-dasar logika, tabel kebenaran dan proposisi majemuk. Mahasiswa mengerjakan secara mandiri bagaimana menguraikan variabel logika pada setiap proposisi pada latihan soal untuk kemudian menuliskan ekspresi logikanya. Karakter mandiri diperoleh dari hasil wawancara baik langsung saat tatap muka terbatas, saat perkuliahan dengan metode *virtual meeting* ataupun saat diskusi menggunakan media perpesanan dalam jaringan. Tujuh (7) mahasiswa tersebut mampu mendeskripsikan setiap langkah penyelesaian soal latihan lengkap dengan argumen-argumen yang diajukan.

Bagi mahasiswa lain yang kurang aktif ditelusuri dari sikap mengikuti perkuliahan dengan kurang fokus baik pada saat perkuliahan tatap muka terbatas ataupun pada saat *virtual meeting* ketika dipanggil namanya tidak memberikan respon. Pun demikian pada saat diskusi melalui media perpesanan dalam jaringan tidak memberikan respon berkenaan pertanyaan yang dilontarkan, mereka hanya menjawab seperlunya saja. Pada saat mengumpulkan kembali hasil pekerjaan latihan soal terlihat jika mahasiswa ini tidak mandiri dalam mengerjakan, ada kesan meminta hasil pekerjaan milik teman yang lain. Kejadian ini dapat diidentifikasi pada saat wawancara melalui media perpesanan dalam jaringan, mahasiswa ini tidak mampu memberikan deskripsi yang lengkap berkenaan langkah-langkah pengerjaannya. Ditemukan kesalahan yang sama pada satu tempat langkah pengerjaan menjadi penanda bahwa tingkat kemandirian mahasiswa bisa dikategorikan rendah, hal ini tidak menyurutkan untuk senantiasa memotivasi kepada mahasiswa tersebut dengan memberikan gambaran jika ilmu yang dipelajari sekarang sangat bermanfaat suatu saat kelak.

Pemberian paparan masa depan akan seperti apa persaingan dalam mendapatkan satu tempat lapangan kerja baik dalam bentuk usaha mandiri maupun sebagai pegawai sangatlah ketat, dibutuhkan keterampilan dan kedalaman ilmu untuk meraihnya maka kemandirian menjadi kunci disini. Kepercayaan diri untuk mencoba hal baru secara mandiri sebagai salah satu bagian dalam penyelesaian proyek maupun tugas masih menggantungkan dari satu sumber yang mereka percaya (Astuti & Sukardi. 2013; 336), belum mampu mengakses berbagai sumber untuk kemudian diimplementasikan idenya kepada proyek yang mereka coba selesaikan.

Topik dasar-dasar logika, tabel kebenaran dan proposisi majemuk ini dapat dikaitkan dengan algoritma pemrograman sebagaimana ilustrasi gambar 1.

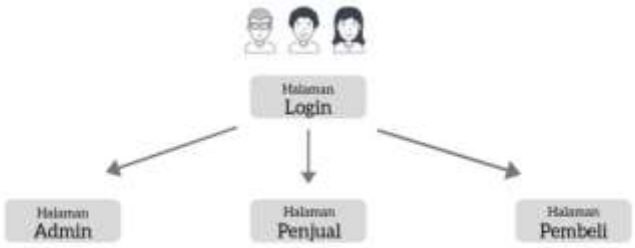

Gambar 1. Kasus algoritma pemrograman

Dari ilustrasi gambar di atas mahasiswa diajak untuk membuat akses terhadap halaman-halaman situs web yakni halaman admin, halaman penjual dan halaman pembeli dengan mempertimbangkan hak akses masing-masing pengguna ketika pemeriksaan halaman login. Mahasiswa diajak untuk memeriksa menggunakan variabel logika dan tabel kebenaran Jika misalnya Rani adalah admin maka apakah betul Rani dapat melakukan akses kepada halaman Admin, selanjutnya apakah betul Rani dapat melakukan akses pada halaman penjual atau halaman pembeli. Demikian seterusnya jika Burhan adalah penjual dan Rendi adalah Pembeli akan diperiksa

menggunakan tabel kebenaran bagaimana mereka melakukan akses terhadap halaman-halaman yang diijinkan dan menolak akses terhadap halaman yang tidak dalam *privilege*.

Memahami alur seperti ini memerlukan kecermatan dan sekali lagi sikap kemandirian diuji, mahasiswa yang sejak awal menunjukkan sikap mandiri dalam belajar dapat dengan mudah merumuskan variabel logika untuk kemudian menetapkan ekspresi logikanya. Kemandirian dalam belajar logika informatika kedepannya akan mendasari mahasiswa dalam menguasai algoritma pemrograman masih akan terus diuji sampai dengan nanti ujian akhir semester, namun dari sini sudah dapat diambil gambaran bagaimana sikap mandiri dalam belajar memiliki peran. Mahasiswa kemandirian tinggi meskipun di awal perkuliahan mendapat bekal pemahaman logika yang berkutat pada contoh-contoh sederhana mulai bisa memahami bahwa materi logika informatika pada implementasinya berkaitan erat dengan algoritma pemrograman yang memerlukan kecermatan berpikir. Bagi mahasiswa dengan kemandirian rendah sulit untuk dipertemukan dengan pemahaman baru berkaitan dengan implementasinya pada algoritma pemrograman.

KESIMPULAN

Uraian data dan analisis melalui kajian mendalam terhadap observasi dan wawancara selama kegiatan penelitian sampai pada kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada perkuliahan tatap muka terbatas membawa dampak signifikan terhadap pemahaman logika informatika jika dikaitkan dengan konstruksi pemahaman algoritma pemrograman. Mahasiswa dengan kemandirian tinggi selalu berusaha agar mengerti setiap topik bahasan dan mereka semakin memahami keterkaitan ilmu-ilmu logika informatika dengan algoritma pemrograman. Mahasiswa dengan kemandirian rendah cenderung pasif dalam berusaha mempelajari logika informatika yang pada saatnya nanti akan berkaitan erat dengan konstruksi pemahaman algoritma pemrograman.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(3). doi:https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847

Akramunnisa, A., & Hardiana, H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Google Classroom pada Mata Kuliah Logika Informatika . Jurnal Literasi Digital, 1(2), 102–107. https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.19

Adawiyah, R., Isnaini N.F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era NewNormaldi MI At-Tanwir. JURNALBASICEDU Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3814 -3821. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1435/pdf

Diana, E. & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. Jurnal ReviewPendidikan dan Pengajaran, Volume 3 Nomor 2, Desember 2020, P-2655-710X, e-ISSN 2655-6022, Hal. 336 – 342. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1356/1039.

Firmansyah, Y. & Kardina, F. (2021). Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolahan Sekolah Dan Peserta Didik. Vol 4 No 2 ISSN: 2541-6995 E ISSN: 2580-5517, Hal. 99 – 112. https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/BuanaIlmu/article/download/1107/887.

Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. Perspektif Ilmu Pendidikan, 34(2), 147 - 154. https://doi.org/10.21009/PIP.342.9

Hartono, P. & Akhyar, A. M. (2021). Optimalisasi Pendidkan Di Era Pandemi. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2021, Hal. 63-68. http://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/10438/8823.

Makariem, Nadiem. (Maret 2021). Nadiem Makarim Sebut Pembelajaran Tatap Muka Juli 2021 Bisa Dilakukan. https://nasional.tempo.co/read/1442577/nadiem-makarim-sebut-pembelajaran-tatap-muka-juli-2021-bisa-dilakukan/full&view=ok. Diakses pada 21/12/2021 8:35.

Makariem, Nadiem. (Juni 2021). Inilah Arti "Kampus Merdeka" dalam Kebijakan "Merdeka Belajar" ala Mendikbud Nadiem. https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/news/6/inilah-arti-kampus-merdeka-dalam-kebijakan-merdeka-belajar-ala-mendikbud-nadiem

Manurung, T. H. (2016). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Logika dan Algoritma Dengan Menggunakan Metode Computer Based Instruction. Jurnal Riset Komputer (JURIKOM), Volume: 3, Nomor: 1, Februari 2016 ISSN: 2407-389X, Hal. 84 - 89. https://ejurnal.stmik-budidarma.ac.id/index.php/jurikom/article/view/56/34

M.N., A., & Soyusiawaty, D. (2014). MULTIMEDIA PEMBELAJARAN LOGIKA INFORMATIKA PADA MATERI POKOK TABEL KEBENARAN. Jurnal Sarjana Teknik Informatika, 2(1), 284-297. doi:http://dx.doi.org/10.12928/jstie.v2i1.2626

Nugroho, M., & Hadiwinarto, H. (2020). Evaluasi Strategi Pembelajaran pada Era New Normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 19(2), 303-316. doi:http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i2.3862

Nisa, L. K. (2021). Mewujudkan Motivasi Kemandirian Belajar Selama Penerapan Sistem Pembelajaran Online Era Covid-19. Jurnal Elementaria Edukasia Volume 4, No. 1, April 2021, 65-72 DOI: 10.31949/jee.v4i1.2885, p-ISSN 2615-4625 e-ISSN 2655-0857, Hal. 65 – 72. https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2885/2197.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Utari, N. ., Jalinus, N. ., & Refdinal, R. (2021). Strategi Pembelajaran Daring Pendidikan Kejuruan Ditinjau dari Philosophy TVET . Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9174–9180. Retrieved from https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2440

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

BENTUK DAN POLA PENGELOLAAN KONFLIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN AL BAROKAH (TPA ALBA) SIRNOBOYO PADA MASA PANDEMI COVID-19

Afid Burhanuddin
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
E-mail: afidburhanuddin@gmail.com

Abstrak

Konflik adalah pertentangan dengan hati nurani dan pertentangan antar dua atau lebih terhadap satu hal atau lebih dengan sesama anggota kelompok atau dengan organisasi lain. Penyikapan sebuah konflik berakibat pada pengambilan keputusan dalam sebuah lembaga. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi di TPA ALBA dan 2) untuk mengetahui pola pengelolaan konflik yang terjadi di TPA ALBA. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, guru, wali santri, santri, hingga warga sekitar TPA ALBA Sirnoboyo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian adalah 1) bentuk-bentuk konflik yang terjadi yakni konflik yang terjadi antara guru satu dengan guru lainnya, konflik antara guru dan wali santri, konflik guru dengan masyarakat, konflik antar guru dengan santri, konflik antar santri dengan santri. 2) Pola dalam mengatasi konflik yang dilakukan yakni pola pemaksaan, pola penghindaran, pola kompromi, pola kolaboratif, dan pola penghalusan.

Kata Kunci: Konflik, TPA ALBA, pandemi, Covid-19

PENDAHULUAN

TPA ALBA dikelola oleh berbagai sumber daya manusia yang ada di Desa Sirnoboyo. Sumber daya ini bahu-membahu mencurahkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Keinginan mereka adalah menghadirkan sebuah Taman Pendidikan Al Quran yang berbeda, lebih inovatif, dan mampu membuat santrinya nyaman untuk mempelajari Al Quran dan ilmu-ilmu turunannya. Mengelola 133 santri membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Meskipun dalam setiap perjalanan mengelola, beragam bentuk konflik hadir secara tiba-tiba.

Konflik semakin nampak saat terjadi pandemi Covid19. Yakni mulai akhir Maret 2020 hingga Desember 2021. Pemahaman yang berbeda, latar belakang pekerjaan yang berbeda, hingga penyikapan terhadap persoalan yang berbeda, membuat konflik ini nampak adanya. Padahal apapun kondisinya, pembelajaran di TPA ALBA Sirnoboyo, tetap harus terlaksana.

Konflik tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Ini bukti bahwa manusia adalah perwujudan makhluk individu maupun sosial. Segala yang berhubungan dengan proses mencapai tujuan, tidak dapat dilepaskan dari yang namanya konflik. Menurut Husaini Usman (2009: 466), konflik adalah pertentangan antara dua atau lebih terhadap suatu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain. Lebih lanjut, konflik merupakan pertentangan dengan hati nurani sendiri.

KAJIAN LITERATUR

Robbin (1996) berpendapat bahwa keberadaan konflik dalam sebuah organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok terhadap konflik itu sendiri. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik maka secara umum, konflik dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Handoko (1995:346) berpendapat bahwa makna konflik dalam sebuah kelompok adalah adanya ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok-kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja dan/atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.

Konflik atau pertentangan memang tidak bisa dihindari oleh siapapun baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Bahkan dalam wujud yang lebih ekstrim, konflik dapat mengakibatkan pertikaian baik fisik maupun non fisik. Konflik dalam kelompok muncul sebagai hasil adanya persoalan komunikasi, hubungan pribadi, maupun struktur organisasi.

Handoko (1995:345) menyebut penyebab-penyebab konflik diantaranya sebagai berikut: 1) Komunikasi: salah pengertian berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti, atau informasi yang mendua dan tidak lengkap, serta gaya individu manajer yang tidak konsisten; 2) Struktur: pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka; 3) Pribadi: ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang

Pengelolaan konflik dapat diartikan sebagai seni pengaturan atau pengelolaan konflik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Menurut Husaini Usman (2009: 466), terdapat perbedaan paradigma manusia terhadap konflik di jaman dahulu dan sekarang, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Penyikapan Konflik Paradigma Tradisional dan Baru

No	Paradigma Tradisional	Paradigma Baru
1	Semua konflik berakibat negatif	Konflik dapat berakibat negatif dan positif
2	Harus dihindari (tradisional)	Harus dikelola
3	Berdampak negatif bagi organisasi	Berdampak positif bagi organisasi
4	Mengganggu norma yang sudah mapan	Merevisi dan memperbaharui norma yang sudah mapan
5	Menghambat efektivitas organisasi	Meningkatkan efektivitas organisasi
6	Mengganggu hubungan kerja sama (menghambat komunikasi)	Menambah intim hubungan kerja sama
7	Mengarah pada disintegrasi	Menuju ke integritas
8	Menghabiskan waktu dan tenaga	Menghemat waktu dan tenaga
9	Stres, frustrasi, tegang, kurang konsentrasi, dan kurang puas	Mampu menyesuaikan diri dan meningkatkan kepuasan
10	Tidak mampu mengambil tindakan	Mampu mengambil tindakan

Tabel di atas menunjukkan bahwa bahwa dalam paradigma tradisional, konflik merpakan sesuatu yang buruk. Karena itu, hadirnya harus dihindari. Organisasi atau lembaga yang sedang berupaya mencapai tujuannya, perlu menghindari terjadinya konflik. Alasannya adalah karena konflik dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi.

Tidak hanya itu, konflik sering kali dikaitkan dengan kemarahan, agresivitas, dan pertentangan secara fisik maupun non fisik. Apabila lembaga/organisasi telah terjadi konflik, maka akan menimbulkan sikap emosi dari tiap sumber daya manusia yang ada di dalamnya hingga memicu konflik yang lebih besar. Inilah mengapa dalam paradigma tradisional, hadirnya konflik perlu dihindari.

Paradigma baru penyikapan terhadap konflik dilandaskan pada sebuah anggapan jika konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Hal ini sebagai wujud dari konsekuensi logis dari proses interaksi manusia. Persoalan utama terletak pada bagaimana meredam konflik, namun

bagaimana mengelola konflik secara tepat hingga tidak mengganggu hubungan antar sumber daya manusia bahkan hingga merusak tujuan lembaga/organisasi. Pada paradigma yang baru ini, konflik dimaknai sebagai sesuatu yang wajar di dalam sebuah lembaga/organisasi. Konflik tidak dimaknai sebagai hal yang destruktif, melainkan perlu dijadikan sebagai hal yang konstruktif untuk membangun lembaga/organisasi tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, wali santri, santri, dan warga sekitar TPA ALBA Sirnoboyo. Tempat penelitian berada di TPA ALBA Sirnoboyo yang beralamat di Dusun Suruhan RT 5/RW 2 Desa Sirnoboyo Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian antara bulan Maret hingga Desember 2020.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan teknik wawancara terbuka sehingga peneliti mampu menggali informasi yang lebih mendalam. Observasi menggunakan jenis observasi partisipatif yang menjadikan peneliti terlibat aktif secara langsung dalam kegiatan di TPA ALBA. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing/verification).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di TPA ALBA

TPA ALBA merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan hendak mewujudkan generasi yang mandiri dan berakhlak islami. Visi dari TPA ALBA adalah membentuk generasi muslim yang fashih membaca Al Quran, mandiri, dan berakhlak mulia.

Adapun misi TPA ALBA adalah 1) Menjadikan santri bisa membaca Al Quran dengan fashih; 2) Menanamkan dasar-dasar aqidah islamiyah kepada santri secara baik dan benar; 3) Menanamkan dasar-dasar akhlak islamiyah kepada santri secara baik dan benar; 4) Menanamkan dasar-dasar adab islamiyah kepada santri secara baik dan benar; 5) Menanamkan dasar-dasar ibadah kepada santri secara baik dan benar; 6) Menanamkan dasar-dasar kecakapan hidup *(life skill)* kepada santri secara baik dan benar.

Materi pembelajaran di TPA ALBA terbagi menjadi empat jenis. Yakni: 1) materi adab, 2) materi ibadah, 3) materi Al Quran, dan 4) materi penunjang atau life skill. Fokus materi adab adalah penanaman kebiasaan harian yang baik kepada santri sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Materi ibadah berkaitan dengan penanaman dasar-dasar ibadah. Mulai dari sholat, puasa, zakat, hingga materi haji. Materi Al Quran difokuskan pada penanaman dasar-dasar membaca, menulis hingga menghafal Al Quran. Sementara itu materi penunjang atau life skill berkisar pada segala hal yang mampu menunjang hidupnya di masa yang akan datang. Materi life skill di TPA ALBA diantaranya materi khitobah, literasi, bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, matematika, olahraga, memasak, menjahit, organisasi, dan sebagainya.

Guru di TPA ALBA berjumlah 13 orang, Dari jumlah itu, 5 orang guru mengampu bidang Al Quran dan 8 guru orang mengampu bidang materi penunjang. Sementara itu, jumlah santri di TPA ALBA berjumlah 133 orang santri. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Santri TPA ALBA

No	Rentang Usia Santri	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah Total
1	0-4 tahun	1	1	2
2	5-6 tahun	7	15	22
3	7-9 tahun	24	20	44
4	10-12 tahun	26	27	53

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

No	Rentang Usia Santri	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah Total
5	13-15 tahun	7	4	11
6	> 15 tahun	1	0	1
	Jumlah	**66**	**67**	**133**

Santri TPA ALBA terbagi menjadi 4 tingkat. Tingkat 1 sebagai tingkat yang paling dasar dan Tingkat 4 sebagai tingkat yang paling tinggi. Oleh karena Tingkat 4 merupakan tingkat yang paling tinggi, maka tantangan dan beban pembelajarannya tergolong tinggi jika dibandingkan dengan tiga tingkat di bawahnya.

Tingkat 1 merupakan santri dengan capaian mengaji belum Quran. Rentang usianya mulai dari usia Taman Kanak-kanak hingga sekitar usia kelas 3 Sekolah Dasar. Tingkat 2 merupakan tingkat yang sudah mencapai Al Quran. Interval usianya mulai kelas 3 hingga kelas 4 Sekolah Dasar. Tingkat 3 ditempati oleh santri juga telah mencapai Al Quran. Rentang usia Tingkat 3 mulai dari kelas 3 Sekolah Dasar hingga kelas 7 Sekolah Menengah Pertama. Dan Tingkat 4 ditempati oleh santri dengan usia mulai kelas 5 Sekolah Dasar hingga kelas 11 Sekolah Menengah Atas.

Pembelajaran di TPA ALBA dilakukan setiap hari. Setiap tingkat memiliki jadwal yang berbeda-beda bergantung dari materi yang dipilihnya. Ada yang mulai waktu Ashar, waktu Magrib, waktu Isya dan waktu Subuh.

Bentuk-bentuk Konflik yang Terjadi di TPA ALBA

Terdapat beberapa bentuk konflik yang terjadi di TPA ALBA. Yakni *pertama*, konflik yang terjadi antara guru satu dengan guru lainnya. TPA ALBA membagi guru menjadi dua jenis guru. Yakni guru Al Quran dan guru materi penunjang. Guru Al Quran berjumlah 5 orang dan guru materi penunjang berjumlah 8 orang. Guru Quran berkewenangan untuk mengajar adab, ibadah, dan materi membaca, menulis dan menghafal Al Quran. Sedangkan guru materi penunjang berkewenangan untuk mengajar materi-materi penunjang. Materi penunjang yang dimaksud diantaranya materi adab, *public speaking*, keputrian, sirah nabawiyah, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, olahraga, matematika, life skill, memasak dan materi life skill lainnya.

Konflik yang terjadi antara guru satu dengan guru lainnya diantaranya terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap persoalan yang terjadi. Perbedaan pemahaman kemudian berlanjut dengan perbedaan penerapan di lapangan. Selain itu, informasi yang masuk ke guru tidak lengkap, sehingga memunculkan tafsiran yang berbeda. Dua sebab inilah yang pada umumnya menjadikan antar guru terlibat dalam sebuah konflik.

Kondisi Pandemi Covid 19 memang memunculkan respon yang beragam. Meski sama-sama menyadari bahwa Covid 19 merupakan sebuah ancaman yang membahayakan namun dalam tataran penyikapan, menghasilkan tindakan yang berbeda. Perbedaan dalam tindakan inilah yang kemudian memunculkan pertentangan dan konflik.

Kedua, konflik antara guru dan wali santri. Konflik ini terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap sebuah program. Harapan wali santri kepada guru yang berbeda dengan kenyataannya, menjadikan sumber konflik. Demikian juga sebaliknya, harapan guru terhadap peran serta wali santri yang berbeda dengan apa yang diharapkan, menjadikannya sumber adanya konflik.

Saat guru mengumumkan kepada wali santri agar santri membawa peralatan tertentu untuk menunjang kegiatan pembelajaran, misalnya membawa ballpoint warna, tidak dipenuhi oleh wali santri, maka akan memunculkan dugaan buruk dari guru. Dan ini menjadi penyebab dari adanya konflik. Beragam alasan menjadi penyebabnya. Alasan yang paling sering diucapkan oleh wali santri adalah lupa dan belum sempat.

Sebaliknya saat wali santri menghendaki anaknya tetap berjaga-jarak di masa pandemi saat mengaji, namun hal ini tidak terjadi, maka muncul praduga buruk dari wali santri kepada guru. Ini juga menjadi salah satu bentuk konflik yang ada di TPA ALBA selama masa pandemic.

Ketiga, konflik guru dengan masyarakat. Konflik ini terjadi ketika TPA ALBA mendapatkan tekanan dari sebagian masyarakat untuk menghentikan kegiatan selama masa pandemi. Ini terjadi

karena santri TPA ALBA tidak berasal dari satu desa saja, tapi berasal dari beragam desa. Dikhawatirkan potensi menularnya Covid 19 semakin menjadi-jadi. Meski tidak ada penutupan secara paksa, hal ini tetap mengganggu jalannya pembelajaran di TPA ALBA. Guru merasa tidak nyaman. Masyarakatpun merasa tidak tenang.

Keempat, konflik antar guru dengan santri. Apa yang dimau oleh guru adakalanya tidak mengenakkan bagi santri. Apa yang membuat santri senang adakalanya tidak membuat guru senang. Ini menjadi sumber dasar dari konflik yang terjadi antara guru dan santri. Penjelasan dari guru yang tidak dipahami oleh santri menjadikan santri bertindak di luar yang dipesankan oleh guru. Akibatnya, terjadilah konflik antara guru dan santri. Sebaliknya, keinginan santri yang tidak diakomodir oleh guru, menjadikan santri bertindak di luar yang diharapkan.

Konflik yang terjadi mengakibatkan tindakan santri yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Cenderung mengacuhkan nasihat guru bahkan hingga menggunjing guru di luar kegiatan pembelajaran. Jika ini tidak dikelola secara baik akan menjadikan pembelajaran di TPA ALBA menjadi terganggu.

Kelima, konflik antar santri dengan santri. Konflik ini terjadi antara santri satu dengan santri yang lain. Latar belakang persoalannya beragam. Ada anak yang merasa dikucilkan. Ada anak yang merasa menang sendiri. Akibatnya kegiatan pembelajaran menjadi terganggu.

Pola Pengelolaan Konflik di TPA ALBA

Pola dalam mengatasi konflik yang terjadi di TPA ALBA, baik konflik antar guru, konflik antar guru dan wali santri, konflik guru dengan masyarakat, konflik antar guru dengan santri, dan konflik antar santri dengan santri, menggunakan berbagai cara penyelesaian. Cara tersebut yakni:

Pertama, pola pemaksaan. Pola pemaksaan dilakukan di saat keinginan kerja sama antar yang sedang berkonflik rendah, atau bahkan tidak ada kerja sama sekali, tapi di lain sisi, ego diantara mereka sangat tinggi. Dalam pola pemaksaan ini, dalam upaya mengelola konflik, kedua pihak yang sedang berkonflik diancaman dan ditekan. Dengan demikian, kedua pihak mau melakukan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak penengah. Pihak penengah dalam hal ini adalah pihak yang ditunjuk oleh TPA ALBA untuk mendamaikan dan mencari jalan keluar konflik tersebut. Meski demikian, sebagaimana yang terjadi di TPA ALBA, pola pemaksaan ini hanya cocok untuk situasi tertentu. Jika dilakukan secara terus menerus, akan terjadi pembangkangan maupun pemberontakan dalam kelompok.

Kedua, pola penghindaran. Pola ini dilakukan jika niatan kerja sama oleh masing-masing pihak rendah dan ego keduanya juga rendah. Saat mengalami kondisi seperti ini, TPA ALBA menjalankan pola penghindaran. Artinya, kedua belah pihak dikondisikan untuk tidak bertemu terlebih dahulu. Jika terjadi pada santri, maka kedua santri tidak dikelompokkan dalam satu kelompok dahulu. Hingga pada masanya, keduanya akan lupa jika pernah terjadi konflik antar keduanya. Pihak yang ditugasi oleh TPA ALBA tidak berupaya untuk mengungkit persoalan diantara keduanya. Meski demikian, pihak yang ditugasi oleh TPA ALBA sebagai penengah, tetap mengamati persoalan ini dengan tanpa bersinggungan langsung kepada salah satu pihak maupun keduanya.

Ketiga, pola kompromi. TPA ALBA juga menjalankan pola kompromi ini saat ada pihak yang mengalami konflik. Kompromi dilakukan apabila niatan kerja sama dan ego atau kepuasan diantara pihak yang sedang terlibat konflik sama-sama seimbang. Pihak penengah yang ditunjuk oleh TPA ALBA mempertemukan keduanya lalu mengajaknya untuk tawar menawar solusi. Dari hasil kompromi inilah kemudian didapat kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Pihak penengah bertugas untuk melayinkan kepada kedua pihak yang berkonflik untuk saling memahami, menghormati, dan saling mempercayai hasil kesepakatan ini.

Keempat, pola kolaboratif. TPA ALBA menjalankan pola kolaboratif disaat niatan kerjasama tinggi namun ego atau kepuasan diri sendiri juga tinggi. Kedua belah pihak yang berkonflik saling mempertahankan kebenaran versinya masing-masing, namun keduanya tetap ingin menyelesaikan masalah yang menimpa mereka. Pihak yang ditunjuk oleh TPA ALBA mengajak keduanya untuk

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

berkolaborasi. Mana yang sekiranya baik, dilakukan upaya penggabungan solusi. Hingga mendapatkan solusi yang sama-sama menguntungkan bagi keduanya.

Kelima, pola penghalusan. Pola ini diterapkan oleh TPA ALBA saat menemukan sumber daya manusia yang ada di dalamnya mengalami konflik. Pola ini diterapkan oleh TPA ALBA jika semangat keduanya untuk bekerja sama sama-sama tinggi, namun ego atau kepuasan keduanya rendah. TPA ALBA dengan menerapkan pola ini berusaha untuk mendamaikan, memperbaiki hubungan, dan menghindarkan konflik terbuka tanpa harus ada pencarian solusi pemecahan masalah yang menjadi sumber terjadinya konflik. Pihak ketiga yang ditunjuk oleh TPA ALBA tetap memantau selama pola penghalusan ini diterapkan.

Gambar 1
Pola pengelolaan konflik di TPA ALBA

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di TPA ALBA Sirnoboyo adalah 1) konflik yang terjadi antara guru satu dengan guru lainnya. 2) konflik antara guru dan wali santri. 3) konflik guru dengan masyarakat, 4) konflik antar guru dengan santri, 5) konflik antar santri dengan santri.
2. Pola dalam mengatasi konflik antar sumber daya manusia yang dilakukan oleh TPA ALBA Sirnoboyo yakni 1) pola pemaksaan, 2) pola penghindaran, 3) pola kompromi, 4) pola kolaboratif, dan 5) pola penghalusan.

DAFTAR PUSTAKA

Husaini Usman. (2009). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*). Jakarta: Bumi Aksara.

Robbins, Stephen P. (1990). Organization Theory: Structure, Design and Applications New Jersey USA: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs,.

T. Hani Handoko. (1995). Manajemen, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

William Hendricks. (2000). Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Kelas yang Efektif). Jakarta: Bumi Aksara.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

EKSISTENSI MEDIA ONLINE *MEDIAKITA.INFO* MELALUI PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN

Sugiyono[1], Sofyan Hadi[2]
[1,2)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
email: sugiyonopacitan@gmail.com[1)], sofyanyahadi@gmail.com[2)]

Abstrak

Pengelolaan media online yang baik akan dapat memastikan kontinuitas terbitan dan publikasinya. Untuk membentuk pengelola media yang baik diperlukan pendampingan dengan berbagai pelatihan sesuai dengan kebutuhan pada tata kelola tim pengelolanya. Oleh karenanya sasaran kegiatan adalah pengurus mediakita.info secara khusus. Dengan harapan melalui pendampingan dan edukasi berkelanjutan ini dapat memastikan kualitas dan kuantias terbitan pada media tersebut.Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir/evaluasi dan tindak lanjut meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) pendampingan pengelolaan tampilan mediakita.info dengan membuat logo dan makna filosofisnya; 2) Pendampingan dalam penulisan berita mulai dari pelatihan penulisan berita, editing berita, sampai dengan publikasi berita; 3) berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan terdapat 3 (tiga) hal yang perlu ditindaklanjuti yaitu perlu penyamaan persepsi pentingnya tata kelola media, perlu upaya produktifitas pemberitaan di media, dan perlu adanya kemitraan untuk mendapat dukungan pendanaan.

Kata kunci: online, kontinuitas, tata kelola, pendampingan

PENDAHULUAN

Media *online* menjadi sarana penting sebagai syiar suatu kegiatan. Website https://mediakita.info merupakan media *online* yang digunakan untuk mempublikasi kegiatan organisasi kepemudaan yang ada di Kecamatan Sudimoro, Pacitan. Meski saat ini sudah terbit media online tersebut, namun konsistensi penerbitan berita di media tersebut masih rendah, hal ini dikarenakan minimnya personal yang mampu menulis berita. Selain itu, tim yang mengelola media online tersebut juga kurang memahami tugas pokok dan fungsinya. Padahal jika media online dikelola dengan baik akan memiliki keunggulan dan daya jangkau yang sangat luas.

Menurut Mondry (Sugiyono, 2020) media online memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih "personal" yang dapat di akses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tentu dengan syarat; ada besarannya, berupa seperangkat komputer/perangkat digital dan jaringan internetnya. Kelebihan lain, informasi yang di sebarkan dapat di-update setiap saat, bila perlu setiap detik. Lebih dari itu, media online juga melengkapi fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah. Untuk memaksimalkan kelebihan media online tersebut diperlukan keahlian khusus guna mengelolanya.

Pengelolaan media yang baik tentu akan dapat memastikan kontinuitas terbitan dan publikasinya. Untuk mendukung eksistensi media *online* tersebut diperlukan pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari *output* kegiatan tahun sebelumnya. Untuk membentuk pengelola media yang baik diperlukan pendampingan dengan berbagai pelatihan sesuai dengan kebutuhan pada tata kelola tim pengelolanya. Oleh karenanya sasaran kegiatan adalah pengelola mediakita.info secara khusus. Dengan harapan melalui pendampingan dan edukasi berkelanjutan ini diharapkan dapat memastikan kualitas dan kuantias terbitan pada media tersebut.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

KAJIAN LITERATUR

Eksistensi Media online

Kemajuan teknologi telah mengubah perkembangan media massa dari media cetak ke media elektronik, dan saat ini berkembang menjadi media *online*. Media *online* melengkapi kedua jenis media sebelumnya yang dapat menampung dan mempublikasikan berita secara cepat. Informasi apa saja dapat diperoleh dengan mudah dan cepat di meia *online*. Menurut Kurniawan (Sugiyono, 2020) media online merupakan media baru *(new media)* dengan cara penyampaian informasi yang berbeda dengan media konvensional, yakni media cetak dan media elektronik. Media online membutuhkan perangkat berbasis komputer dan koneksi internet untuk mencari dan menerima informasi. Internet dengan karakternya yang tidak terbatas, menjadikan pengguna internet bebas dalam bermedia.

Lebih lanjut Kurniawan (2005) menjelaskan bahwa media *online* memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan pembanding dengan media konvensional, diantaranya sebagai berikut: 1) Kecepatan Informasi (*Immediacy*), 2) Pembaruan Informasi (*Updating*), 3) Timbal Balik (*Interactivity*), 3) Personalisasi (*Audience Control*), 4) Kapasitas Tidak Terbatas (*Storage and Retrieval*), 5) Pranala (*Hyperlink*), 6) *Multimedia Capabillity*. Selanjutnya Mondry (2008) menyebutkan bahwa media online memiliki kelebihan informasinya lebih personal yang dapat di akses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja dengan sarana jaringan internet. Kelebihan lain, informasi yang disebarkan dapat di-*update* setiap saat, bila perlu setiap detik. Lebih dari itu, media online juga melengkapi fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah.

Era digitalisasi sekarang ini, media online sebagai media interaktif dapat berfungsi sebagai media yang menyediakan berbagai informasi di dalamnya, termasuk berita. Keberadaan internet di tengah masyarakat saat ini dimanfaatkan sebagai saluran untuk menyampaikan informasi dengan jangkauan dan kapasitas yang sangat luas. Pengetahuan yang memadai dan kemudahan mengaksesnya membuat masyarakat semakin akrab dengan internet, sehingga sebagian khalayak masyarakat kini mengonsumsi informasi sehari-hari melalui internet.

Peran dan Fungsi Media

Peran media masa McQuil (Gunawan, 2017) diantaranya: 1) Media massa sebagai filter, atau gatekeeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk content yang lain berdasar standar para pengelolanya. 2) Media massa seringkali pula dipandang sebagai guide, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. 3) Melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkin terjadinya tanggapan dan umpan balik. 4) Media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif. 5) Media sebagai alat perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat.

Media massa mempunyai 4 fungsi, yaitu fungsi edukasi, informasi, hiburan dan pengaruh. Berikut penjelasan masing masing dari fungsi tersebut (Wiryanto, 2000): a) Fungsi edukasi, yaitu media massa berfungsi sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massatersebut menjadi bermanfaat karena berperan sebagai pendidik masyarakat, sehingga media massa berperan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. b) Fungsi informasi, yaitu media massa berperan sebagai pemberi atau penyebar berita kepada masyarakat atau komunikatornya, media elektronik misalnya memberikan informasi lewat acara berita, atau informasi lain yang dikemas lewat acara ringan. c) Fungsi hiburan, yaitu media massa berperan menyajikan hiburan kepada komunikatornya atau dalam hal ini masyarakat luas. d) Fungsi pengaruh, yaitu bahwa media massa berfungsi bagi memberikan pengaruh kepada masyarakat luas

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

lewat acara atau berita yang disajikannya, sehingga dengan adanya media massa diharapkan masyarakat dapat terpengaruh oleh berita yang disajikan.

Menurut Gunawan (2017) media mampu memberikan konsekuensi terhadap kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat saat ini. Dalam perkembangan polotik, media sudah menjadi bagian tak terpisahan dalam perkembangan politik kekinian. Peran media massa selain untuk pemberitaan kepada masyarakat juga berperan dalam pembentuk opini publik. Media berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat. Hal ini didasarkan bahwa selain isi pesan media massa memuat berita atau uraian berita, juga pendapat-pendapat ini dapat perorangan, lembaga media massa yang kesemuanya itu isi pesannya bersifat umum sehingga dapat menimbulkan reaksi pro dan kontra dalam masyarakat. Pro dan kontra inilah yang disebut sebagai pendapat umum. Peran media yang besar telah menempatkan media sebagai pusat perhatian publik. Media massa telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk mencari berbagai informasi, serta menyebarkan informasi pada orang lain. Masyarakat sering menjadi sumber dari pemberitaan yang disampaikan media dan menjadi keberpihakan media terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, meliputi analisis kebutuhan dan perencanaan kegiatan. 2) Tahap pendampingan, pendampingan dalam penerbitan berita sesuai dengan etika jurnalistik. 3) Tahap Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Adapun metode yang diterapkan pada pelaksanaan kegiatan adalah: 1)Edukasi, Edukasi ini difokukan pada tata kelola, etika jurnalistk, dan kaidah penulisan berita. 2) Pendampingan, melalui pendampingan yang intensif diharapkan media online yang dikelola dapat menerbitkan berita secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan sesuai dengan tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan tim Abdimas dengan menganalisis kebutuhan terkait pengelolaan media *online mediakita.info*. Hasil analisis kebutuhan diperoleh beberapa hal sebagai berikut: 1) tim redaksi belum maksimal dalam melaksanakan tuganya, 2) Tim relawan reporter yang dibentuk belum menulis secara berkala di *mediakita.info*, 3) pengelola *mediakita.info* belum terorganisir secara baik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas dibuat perencanaan kegiatan sebagai berikut: 1) mengaktifkan kembali tim redaksi yang belum berfungsi secara maksimal, 2) melakukan pendampingan kepada tim relawan reporter agar aktif menulis berita, 3) melakukan koordinasi dengan semua jajaran pengelola agar semakin solid.

2. Tahap pendampingan

Pendampingan dibagi menjadi beberapa thap diantaranya: Tahap pertama, pendampingan dalam pengelolaan tampilan *mediakita.info* dengan logo yang dijadikan icon disajikan pada gambar berikut.

Gambar 1. Logo mediakita.info

Adapun makna logo baru Media Kita antara lain sebagai berikut: 1) Tulisan utama media kita.info merupakan nama media informasi *online*; 2) Kata Independen, Nyata, Mencerahkan

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

merupakan trilogi slogan media informasi sesuai makna masing-masing yakni; independen yang bermakna informasi yang disajikan bersifat independen, nyata bermakna informasi yang disajikan sesuai kenyataan sebenarnya, dan mencerahkan yang berarti menyuguhkan informasi yang mencerahkan khalayak; 3) Kombinasi Warna Hijau dan Kuning merupakan penengah dalam setiap perbedaan dan menebar optimisme; 4) Lintas garis lengkung pada tulisan yang bermakna luwes dan dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Tahap kedua, pendampingan penulisan dan publikasi berita pada media online https://mediakita.info/. Pendampingan dalam penulisan berita mulai dari pelatihan penulisan berita, editing berita, sampai dengan publikasi berita. Pada saat ini ada 12 (dua belas relawan reporter yang tergabung di grup relawan reporter. Selain itu saat ini sudah ada satu pengelola yang memahami dan mampu mengelola media *online* sehingga dapat melaksanakan tugas pengelolaan dengan baik. Berikut gambar tampilan laman https://mediakita.info/ dengan beberapa judul artikel dari relawan reporter yang telah diterbitkan.

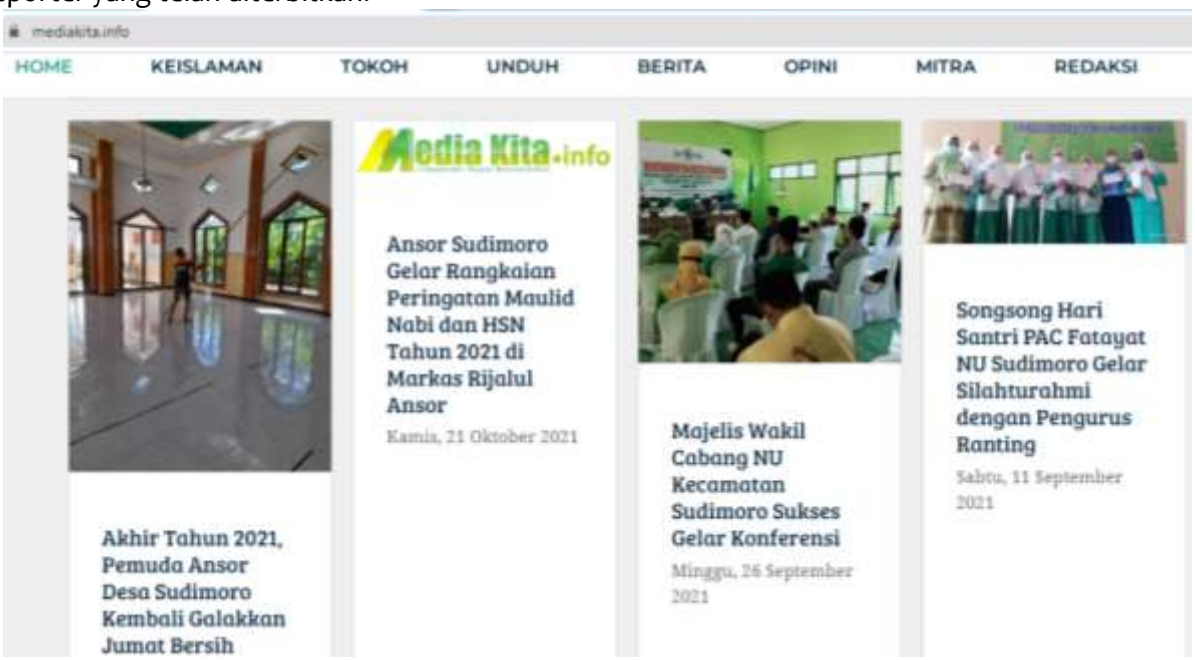

Gambar 2. Tampilan laman mediakita.info

3. Tahap Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir/evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan Tim Abdimas untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini. Adapun hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut: 1) kesadaran pentingnya pengelolaan media belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pengelola atau tim redaksi, 2) Produktifitas tim relawan reporter dalam menulis berita masih rendah, 3) belum ada biaya operasional pengelolaan media. Hasil evaluasi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan diantaranya: 1) penyamaan persepsi kepada seluruh pengelola akan pentingnya pengelolaan suatu media informasi, 2) melakukan pendampingan dan motivasi kepada relawan reporter untuk produktif dalam penulisan berita, 3) melakukan kerjasama kemitraan dengan berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan pendanaan untuk pengelolaan media.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) pendampingan pengelolaan tampilan *mediakita.info* dengan membuat logo dan makna filosofisnya; 2) Pendampingan dalam penulisan berita mulai dari pelatihan penulisan berita, editing berita, sampai dengan publikasi berita; 3) berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan terdapat 3 (tiga) hal yang perlu ditindaklanjuti yaitu perlu penyamaan persepsi, perlu upaya produktifitas pemberitaan, dan 3) perlu adanya kemitraan untuk mendapat dukungan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Kurniawan. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan
Akbar Ali S.T. (2005). Menguasai Internet Plus Pembuatan Web. Bandung: Penerbit M2S.
Dennis McQuil. (2002). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
Glen Creeber. (2000). *Understanding New Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Jalaludin Rakhmat. (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 188
Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik.* Malang: Ghalia Indonesia.
Sahrul Gunawan. (2017). *Peran Media Online Detik.com di Kalangan Civitas Akademika FDK UINAM*). UIN Alaudin Makasar
Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

WORKSHOP GOOGLE MEET DAN ZOOM DALAM PEMBELAJARAN DARING

[1)]Ferry Aristya, [2)]Ayatullah Muhammadin Al Fath,
[3)]Zuniar Kamaluddin Mabruri, [4)]Nimas Permata Putri,
[1,2)]Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
email: ferryaristya@gmail.com[1)], ayatullah200289@gmail.com[2)]
[3,4)]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
email: zuniarmabruri@gmail.com[3)], nimaspermatap@gmail.com[4)]

Abstrak

Pelatihan yang dilaksanakan ini diharapkan akan memberikan wawasan baru dalam kegiatan pembelajaran live antara guru dengan siswa. Aplikasi Google meet dan Zoom diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, interaksi dua arah, minat, dan inovasi yang dilakukan oleh guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, 2) tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan, 3) tahap akhir atau evaluasi dan tindak lanjut meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi atau rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Urutan Pelaksanaan Pelatihan sebagai berikut: 1) penyampaian Materi: Google Meet dan Zoom, 2) proses Pelatihan Keterampilan Google Meet dan Zoom, 3) proses Output dan Evaluasi Kegiatan. Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi pelatihan, dan 2) tanya jawab. Hasil kegiatan diharapkan menjadi bentuk luaran sebagai berikut: 1) Guru dan siswa di SDN Jetiskarangpung 1 Sragen 80% memperoleh bekal dalam merancang pembelajaran online, sharing screen materi, mengirimkan link absen, recording merekam proses pembelajran dan kegiatan tanya jawab langsung; 2) Guru di SDN Jetiskarangpung 1 80% memperoleh bekal dalam penggunaan Google Meet dan Zoom, dalam pembelajaran live virtual dan presentasi materi pelajaran.

Kata kunci: *google meet, zoom*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat baik yang postif maupun yang negatif, memberikan ke-mudahan pada manusia, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Memasuki new normal era, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem online atau virtual tanpa tatap muka langsung. Pada zaman era globalisasi ini kemajuan Teknologi Informasi sangatlah pesat, penggunaan komputer dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi sangat penting tetapi masih menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar. Komputerisasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi tuntutan bagi para pengajar untuk memiliki kemampuan di bidang komputer. Kegiatan belajar mengajar seringkali ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya sarana pembelajaran yang kurang, kualitas dan kuantitas tenaga pengajar yang belum maksimal, serta sistem yang masih konvensional. Guru sebagai kunci dalam pembelajaran di sekolah, harus senantiasa mengupayakan inovasi dan meningkatkan kualitas diri untuk mencapai kemajuan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui teknologi khususnya teknologi pembelajaran.

Pandemi Covid 19 yang melanda hampir seluruh dunia, terutama Negara Indonesia, mengharuskan Pemerintah mengambil keputusan yang sigap melalui Menteri Pendidikan mewajibkan sekolah-sekolah melakukan pembelajaran daring atau online. Tujuan kebijakan tersebut

adalah untuk memutus rantai penularan virus di tengah masyarakat terutama para guru dan para siswa. Sementara proses pembelajaran harus terus berjalan secara daring. Pembelajaran secara daring dapat menggunakan aplikasi zoom meeting dan goole meet. Pemanfaatan zoom meeting dan goole meet sendiri masih merupakan sesuatu yang baru khususnya di daerah pedesaan. Meskipun aplikasi ini sendiri bisa digunakan dengan perangkat smartphone. Hanya saja, karena aplikasi ini merupakan sesuatu yang baru dan bersifat pengajaran serta pembelajaran tentu belum semua dapat memahaminya dengan baik. Alih sistem pembelajaran dari tatap muka ke sistem daring atau online merupakan sebuah tantangan tersendiri di tengah keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi para pendidik khususnya guru-guru yang berada di daerah terpencil. Untuk itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjembatani pemberian informasi dan pelatihan kepada guru-guru di SDN Jetiskarangpung 1 tentang Penggunaan aplikasi *zoom meeting* dan *google meet* sebagai sarana pembelajaran online ditengah Pandemi covid 19 saat ini.

Pembelajaran tidak sekedar membagikan materi pembelajaran dalam jaringan internet, juga ada proses kegiatan belajar mengajar secara online. Perbedaan pokok antara pembelajaran online dengan sekedar membagi materi pembelajaran online adalah adanya interaksi antara pembelajaran (siswa) dengan pengajar dan atau fasilitator (pengajar) dengan sesama siswa lainnya dan dengan materi pembelajarannya itu sendiri. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat membawa dampak yang luar biasa pada berbagai sektor kehidupan kita seperti bisnis, hiburan dan pendidikan. Dari bidang pendididkan, bagaimana teknologi mempengaruhi para siswa belajar dengan sumber informasi yang begitu melimpah serta para guru tentulah mengubah cara mengajar untuk mengantisipasinya. Tantangan yang dihadapi oleh guru tidaklah ringan, ketika para siswa harus bias bersaing secara global dengan fasilitas teknologi yang mumpuni. Guru saat ini tidak lagi sebagai sumber belajar dan penyampai informasi utama, namun lebih dari itu mampu berperan sebagai fasilitator, pendamping, pembimbing, dan sekaligus sebagai patner dalam mengembangkan skill dan pengetahuan. Kegiatan belajar daring masih terkendala oleh kondisi sebagian guru yang gagap teknologi dalam menggunakan perangkat komunikasi. Ditambah kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi (TI) masih sangat minim, padahal dengan situasi kondisi pandemik Covid-19 belum jelas kapan berakhir sangat diperlukan skill tersebut untuk menunjang proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, sangat diperlukannya sosialisasi dan pelatihan dikalangan para guru.

Berdasarkan survei yang kami lakukan ke SD N Jetiskarangpung 1 dibutuhka pengintegrasian teknologi dengan pembelajaran. Beberapa teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk teknologi pembelajaran antara lain smartphone dan komputer/laptop. Rendahnya kemau guru dan minimnya informasi menjadi alasan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya sosialisasi dan pelatihan pengguna teknologi dalam pembelajaran khususnya kegiatan pembelajaran daring. Sebagai contoh, bagaimana agar guru dapat melaksanakan pembelajaran daring secara langsung live.

Pelatihan yang dilaksanakan ini diharapkan akan memberikan wawasan baru dalam kegiatan pembelajaran daring, mengingat kemampuan Google Meet dan Zoom. Program ini juga relatif mudah dilaksanakan serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum.

KAJIAN LITERATUR

Google Meet merupakan salah satu platform komunikasi yang dipopulerkan oleh google. Aplikasi ini mengizinkan penggunanya mengirimkan pesan instan, percakapan video, SMS, dan fitur VOI. Aplikasi google meet pertama sekali diluncurkan pada tahun 2017. Aplikasi ini gratis dan penggunanya dapat melakukan video konferensi dengan 100 anggota serta tampilan video yang berkualitas (Biologi dalam Wilandy 2021:20). Dengan kata lain pengertian Google Meet adalah aplikasi yang dikhususkan sebagai media pembelajaran online dari jarak jauh atau istilahnya kelas online sehingga dapat memudahkan guru dalam memberikan atau menjelaskan pelajaran yang akan disampaikan kepada pendidik atau peserta didik dari jarak jauh. Penggunaan Google Meet akan

membuat pembelajaran menjadi efektif, guru dan siswa dapat setiap saat bertatap muka melalui kelas online. Google mengeluarkan Google Meet yang memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 25 pengguna lainnya per pertemuan. Dengan kata lain, google meet bisa menjadi media alternatif untuk proses belajar mengajar, bersosialisasi dengan rekan kantor atau bahkan melakukan rapat kerja dari dalam rumah. Google Meet mampu ditampilkan pada aplikasi web, aplikasi Android dan iOS. Google Meet juga dapat digunakan secara gratis untuk skala kecil sebanyak 25 orang. Selain itu Google Meet memiliki Interface atau antarmuka yang unik dan fungsional dengan ukuran ringan serta cepat, mengedepankan pengelolaan yang efisien, mudah guna (user friendly) yang dapat diikuti semua pesertanya.

Zoom adalah alat reservasi video berbasis web dengan klien desktop lokal dan aplikasi seluler yang memungkinkan pengguna untuk bertemu secara online, dengan atau tanpa video (Septi dalam Wilandy, 2020:22). Pengguna zoom dapat memilih untuk merekam sesi, berkolaborasi dalam proyek, dan berbagi atau membuat anotasi di layar satu sama lain, semuanya dengan satu aplikasi yang mudah digunakan peron. Zoom menawarkan kualitas video, audio, dan kinerja layar nirkabel, Sistem ruang Windows, Mac, Linux, iOS, Android, Blackberry, Zoom Rooms, dan H.323 / SIP. Menurut Angelina (2020:29) Zoom memiliki 4 jenis akun yaitu Basic, Profesional, Business, dan Enterprise. Adapun langkah-langkah penggunaan aplikasi Zoom Meeting adalah sebagai berikut: a) Guru mempersilahkan mahasiswa untuk mengunduh https://zoom.us/support/download. Zoom Meeting dapat digunakan melalui handphone atau laptop; b)Setelah mengunduh siswa akan diberikan id untuk masuk ke dalam meeting; c)Pilih bergabung dengan rapat atau Join Meeting; d) Semua guru dan siswa dapat berkomunikasi untuk berdiskusi dan memberikan serta chatting bersama melalui video conference.

Dapat disimpulkan melalui google meet dan zoom pembelajaran online jarak jauh menjadikan pembelajaran lebih efektif. Hal ini karena zoom menyediakan video konfrensi yang dapat dijangkau oleh seluruh partisipan atau guru dan siswa. Selain itu, rekaman video pun terjaga keamanannya dan memiliki fitur chatting sehingga jika ada yang mendapatkan pendengaran dengan baik pada saat video konferensi maka dapat berbicara melalui chatting dan di dalam zoom dapat pula dilakukan penjadwalan meeting berikutnya yang akan dilakukan.

METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) ceramah, metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi pelatihan, dan 2) tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi. Metode tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila adanya interaksi dan timbal balik yang baik antara pemateri dan penerima materi.

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada para guru di SDN Jetiskarangpung 1. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup beberapa hal berikut.

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan PPM. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu Koordinasi Internal, dilakukan oleh Tim, Penentuan dan rekruitment peserta pelatihan, Pembuatan Instrumen PPM, seperti lembar presensi, angket, lembar kerja, Pembuatan modul pelatihan Powerpoint, dan Persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan guru di SDN Jetiskarangpung 1 sejumlah 19 guru. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup beberapa hal berikut.

c. Penyajian Materi

Materi yang disajikan terkait dengan pengenalan dan penggunaan program Powerpoint untuk pembuatan media pembelajaran. Penyaji materi adalah tim pengabdi sendiri disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing.

d. Penugasan Praktik

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Pada akhir materi peserta akan diberi tugas praktik sesuai materi yang telah disajikan untuk menggali penyerapan dan pemahaman materi serta melihat kreativitasnya dalam berkarya. Dalam pelatihan ini para guru ditugaskan untuk membuat satu media pembelajaran terkait mata kuliah yang diampu masing-masing guru. Tim pengabdi mendampingi, memandu dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik.

e. Refleksi dan Penutupan Program PPM

Akhir kegiatan peserta dan Tim melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Peserta dapat mempratikkan pembelajaran daring.

f. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan PPM ini dilakukan dengan beberapa cara. Evaluasi hasil dilihat dari tugas praktik para peserta yang ada. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Jetisakrangpung 1 Sragen merupakan Sekolah Induk di Kecamatan Kalijambe.. Letaknya sangat strategis di depan Kantor Kecamatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul di SDN Jetiskarangpung 1 pada kegiatan pembelajaran online diantaranya guru belum bisa memaksimalkan platform Google, dan hanya menggunakan *Whats App* dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah tersebut ingin sekali melaksanakan proses pembelajaran secara aktif melalui daring,, selain siswa mudah menerima dan memahami ilmu dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengatasi kejenuhan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk menguatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengabdi melakukan wawancara dengan guru, hasilnya memang sama dengan wawancara dengan kepala sekolah bahwa guru hanya menggunakan *Whats App* dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat dan kami menggunakan *hand out* untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan *hand out* ini diharapkan, guru lebih mudah menciptakan suatu suasana pelatihan yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna, serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas guru selama pelatihan, dan kami juga sudah menyiapkan fasilitas berupa buku panduan digunakan oleh peserta pelatihan secara langsung atau langsung mempraktekkan sehingga akan lebih mudah mengikuti pelatihan peraga tangram dengan baik sesuai prosedur dan jadwal yang telah disiapkan. Pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan protokol kesehatan yang ketat.

Tabel 1. Daftar Jenis Kegiatan, Materi, dan Pemateri

Jenis Kegiatan	Pokok Bahasan (Materi)	Pemateri
Teori Hari 1 dan ke-2	Pengenalan pembelajaran daring	Ferry Aristya, M.Pd
	Pengenalan google meet	Ayatullah Muh Al Fath, M.Pd
	Pengenalan zoom	Ferry Aristya, M.Pd
	Cara mendowload dan install aplikasi google meet dan zoom di Komputer atau Hp	Ferry Aristya, M.Pd
	Membuat presentasi pembelajaran daring yang menarik	Ayatullah Muh Al Fath, M.Pd
	Mengirimkan link pembelajaran daring melalui google meet dan zoom	Ferry Aristya, M.Pd
Praktik Hari ke-3	Presentasi dan aplikasi pembelajaran daring melalui google meet	Zuniar Kamaluddin M, M.Pd
	Presentasi dan aplikasi pembelajaran daring melalui zoom	Nimas Permata P, M.Pd

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

KESIMPULAN

Sekolah menerapkan pembelajaran *blended learning* dengan pembelajaran tatap muka di sertai dengan pembelajaran daring. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pembelajaran virtual menggunakan zoom dan goole meet. Kesimpulan dalam pengabdian ini yaitu guru di SDN Jetiskarangpung 1 sudah bisa memanfaatkan dari Google Meet dan Zoom. Hal ini dibuktikan dengan guru di SDN Jetiskarangpung 1 bisa mengakses dari Google Meet dan Zoom dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, L. 2020. Strategi Pengelolaan Zoom Meeting Dalam Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi. Jurnal Pendidikan teknologi Informasi (JUKANTI), 3(2), 27-32. https://doi.org/10.37792/jukanti.v3i2.219. Diakses tanggal 24 Desember 2021 pukul 14.00

Belawati, Tian. (2019). *Pembelajaran online* . Banten: Universitas Terbuka.

Wilandy, M. 2021. Analisis Komparasi Penggunaan Media Google Meeet Dan Zoom Meeting Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Diakses tanggal 24 Desember 2021 pukul 15.00 http://repository.umsu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/16104/SKRIPSI%20MAYANG%20WILANDY.pdf?sequence=1&isAllowed=y

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR

Ferry Aristya
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
email: ferryaristya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dan orangtua dalam pembelajaran daring pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik COVID-19. Pembelajaran yang dilasanakan pada sekolah dasar saat Pandemi menggunakan pembelajaran daring melalui bimbingan orangtua dirumah yang aktif dan Guru sebagai penyampai materi pelajaran online yang inovatif maka pembelajaran daring di rumah siswa merasa senang, memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun dengan arahan dari Guru serta bimibngan langsung oleh orang tua. Peran Guru dan Orang tua sangat penting dalam pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dan triangulasi teknik dan sumber dan verifikasi.

Kata Kunci: Peran guru, Orangtua, Pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Teknologi yang menjadi kebutuhan dasar manusia didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Handphone merupakan salah satu dari hasil perkembangan teknologi. Teknologi handphone awalnya hanya sebuah alat komukasi nirkabel, kemudian berkembang menjadi sebuah alat yang canggih. Kecanggihan teknologi handphone tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi manusia dapat mengambil foto, merekam video, bermain game, mendengarkan musik, dan mengakses web dalam hitungan detik.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru dan pendidik dengan memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online atau daring (dalam jaringan). Namun, hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala yang menghampiri seperti: kuota dan sinyal yang tak memadai, beberapa pelajar tidak mempunyai handphohe penunjang yang baik (Gusti, 2020: 4). Hal tersebut mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami materi pelajaran dari sekolah.

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap anak, sejak lahir hingga tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar pada anak, kebutuhan dasar anak sendiri meliputi; kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah) (Habibi, 2018: 5). Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh anak dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri.

Peran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak memiliki pengaruh pada psikologis yang begitu besar terhadap kegiatan belajar. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak diharapkan membuat anak lebih giat serta bersemangat dalam belajar. Pada saat ini peran

orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan terlebih dengan adanya wabah Covid-19. Guru dan orang tua harus menggunakan strategi pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa dan menarik minat siswa dalam pembelajar jarak jauh. Strategi belajar sendiri merupakan penyusunan rencana atau pola dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu dengan menunjang pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru dan orang tua bertugas untuk menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan siswa tertarik dalam belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan memperoleh gambaran peran guru dan orang tua dengan judul "Peran Guru dan Orangtua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar".

KAJIAN LITERATUR

Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring

Sebelum adanya pembelajaran daring orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak selama dirumah. Orang tua berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan moral untuk patuh terhadap suatu aturan tertentu serta untuk beberapa pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017). Orang tua merupakan penyongsong keberhasilan pendidikan anak selama pembelajaran daring terutama pada siswa kelas satu yang masih dalam masa peralihan dari usia anak sekolah dini ke anak usia sekolah dasar (Lilawati, 2020). Artian lain orang tua memiliki peran penting ketika pembelajaran daring berlangsung. Peran orang tua adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang oleh orang tua yang dilakukan untuk mendidik anaknya.

Usaha orang tua dalam membimbing anak menuju pembentukan karakter disesuaikan dengan bagaimana orang tua memberikan contoh teladan yang baik dan benar. Perkembangan zaman yang semakin pesat orang tua dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan dapat mengoperasikan handphone dan beberapa fitur aplikasinya (Chalim & Anwas, 2018). Siswa kelas rendah masih berada dalam masa peralihan dan masih membutuhkan dampingan orang tua untuk mengikuti pembelajaran daring. Selain itu siswa kelas rendah juga kurang mampu mengoperasikan aplikasi tanpa dampingan orang tua seperti whatsapp, google classroom, zoom, dsb. Menurut Zein (2016) peran orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut antara lain: (1) bentuk keluarga, (2) status sosial (tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan), (3) tahap perkembangan keluarga dimulai dari sebuah pernikahan hingga tahap persiapan menjadi orang tua, (4) faktor model peran.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa Pembatasan siswa untuk belajar di sekolah maka peran orang tua untuk mendampingi siswa belajar di rumah harus lebih optimal. Orang tua selain dituntut untuk bisa mengoperasikan beberapa aplikasi yang terdapat pada handphone orang tua juga diminta untuk mendampingi siswa ketika sedang melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam schemata pelajar. Pada proses ini terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan terdapat aktivitas guru sebagai pembelajar. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh pendidik kemudian diaplikasikan melalui pertemuan klasikal dengan didukung media, alat, dan bahan yang sesuai (Syarifudin, 2020). Tugas guru sebagai pembelajar adalah sebagai pengendali atau pengarah keterampilan dan pengetahuan yang akan dikuasai siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Unsur penting tersebut disandangnya karena guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Guru merupakan pengendali dalam proses belajar mengajar. Peranan guru tidak semata mata memberikan informasi melainkan juga memberi memberi fasilitas belajar agar proses belajar juga memadai (Zein, 2016). Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan pembelajaran yang

dilakukan secara virtual memalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Pandemi Covid-19 guru haru mengajar secara daring melalui beberapa aplikasi-aplikasi yang dikelola untuk mendukung pembelajaran jarak jauh salah satunya adalah WhatsApp, aplikasi ini dinilai cukup mudah di operasikan oleh semua orang selain sudah mendunia aplikasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan tugas, menyampaikan materi melalui video call (Kusuma & Hamidah, 2020). Guru di SDN Sonokulon 2 telah menggunakan aplikasi ini untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Dengan membuat grup kelas guru dapat menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Guru merupakan pengendali dalam proses belajar mengajar. Peranan guru tidak semata mata memberikan informasi melainkan juga memberi memberikan fasilitas belajar agar proses belajar juga memadai dan inovatif sehingga anak merasa senang dalam pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2015:65) menyatakan penelitian kualitatif berpendirian bahwa tidak hanya satu kebenaran yang mutlak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa Moleong dalam Sugiyono (2015: 70). Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (Case Study). Penelitian ini tentang studi subjek, yaitu penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti Mulyana (2010: 201). Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan intrumen penelitian berupa pedoman wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengkatagorikan indikator peran guru dalam pembelajaran daring meliputi 3 aspek, yaitu guru sebagai sumbear belajar, demonstrator dan evaluator. Kategori peran orangtua dalam pembelajaran daring meliputi 4 aspek yaitu: memotivasi anak untuk berprestasi dalam belajar, mengatasi kesulitan pemahaman materi yang disampaikan guru, mengenali gaya belajar anak, dan kontroler waktu pemakaian gadged. Berikut ini hasil pembahasan penelitian berdasarkan indikator.

Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring

1. Peran guru sebagai sumber belajar Guru mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator, guru memberikan buku pendukung yang dapat digunakan siswa dalam memahami pembelajaran meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, saat guru menjelaskan siswa memperhatikan dengan panduan buku pendukung yang diberikan guru seperti buku tematik untuk siswa. Guru menampilkan beberapa video pembelajaran yang berhubungan dengan materi pada hari itu.
2. Peran Guru Sebagai demonstrator Aktivitas yang dilakukan guru pada indicator ini meliputi guru menjelaskan materi terkait dengan suatu prosedur tertentu, lalu guru memeragakan cara kerja prosedur tersebut artinya guru dapat menarik perhatian siswa ketika guru menampilkan video pembelajaran.
3. Peran Guru Sebagai Evaluator pembelajaran jarak jauh guru harus mengevaluasi hasil belajar siswa secara konkrit. Guru melakukan evaluasi pembelajaran disetiap akhir sub tema dengan memberikan soal tes melalui aplikasi *quiziz*. Guru melakukan evaluasi secara adil dan bijaksana, ketika ada siswa yang tidak pernah mengumpulkan tugas dan tidak mengerjakan soal tes maka guru akan berusaha menghubungi dan member batasan waktu untuk pengumpulan tugas. Jika siswa tetap tidak mengumpulkan maka guru tidak akan memberikan nilai.

Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring

1. Memotivasi anak untuk berprestasi dalam belajar Orang tua adalah guru sekaligus pendamping saat anak melakukan pembelajaran daring dengan dukungan orang tua seorang anak akan lebih semangat dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Motivasi adalah hal-hal positif atau dukungan yang diberikan seseorang untuk membuat siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan. Saat ini orang tua harus lebih sering memberi motivasi kepada anak agar anak lebih bersemangat. Dalam penelitian ini orang tua member motivasi kepada anak berupa pujian. Selain member motivasi orang tua juga memberikan fasilitas untuk mendukung pembelajaran daring. Fasilitas tersebut berupa laptop, wifi, kuota internet, dan beberapa buku pendukung.
2. Mengatasi kesulitan pemahaman materi yang disampaikan guru Pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancer apabila tidak didukung oleh orang tua. Kontribusi orang tua dalam pembelajaran daring sangat dibutuhkan terutama pada siswa kelas satu. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan orang tua harus mengatasi masalah-masalah yang menghambat belajar anak. Salah satu masalah yang timbul dalam pembelajaran daring adalah siswa mudah bosan dengan pembelajaran daring hal ini dikarenakan batas focus siswa kelas rendah terbilang cukup rendah. Siswa mudah bosan dan cenderung tidak focus dalam mengikuti pembelajaran. Orang tua sebisa mungkin mengalihkan focus siswa agar bisa mengikuti pembelajaran. Cara yang dilakukan orang tua dengan mengulang kembali materi yang disampaikan oleh guru setelah pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan agar siswa memahami materi yang disampaikan guru.
3. Mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam kegiatan belajar. Gaya belajar anak merupakan cara seorang anak menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penelitian yang peneliti lakukan pada anak kelas satu memiliki gaya belajar *kinestetik*. Artinya anak lebih menyukai keterlibatan fisik secara langsung saat belajar, serta mengeksplorasi tempat dan konsep baru. Anak belajar melalui gerak, emosi, dan sentuhan. Hal ini terjadi dikarenakan siswa kelas rendah masih dalam masa peralihan dari fase pra operasional menuju ke fase operasional konkrit.
4. Kontroler pemakaian *gadged*. Setiap anak perlu adanya pengawasan penggunaan *gadged* dalam kesehariannya. Membatasi penggunaan bisa menggunakan aplikasi yang di unduh di Play Store yaitu App Block. Aplikasi ini dapat membatasi penggunaan aplikasi dengan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah diulas oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan tiga peran guru dan empat peran orang tua dalam pembelajaran daring. Tiga peran guru tersebut meliputi guru sebagai sumber belajar guru membuat materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, kedua guru sebagai demonstrator guru menjelaskan materi terkait dengan suatu prosedur tertentu, lalu guru memeragakan cara kerja prosedur tersebut artinya guru dapat menarik perhatian siswa ketika guru menampilkan video pembelajaran, ketiga guru sebagai motivator guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi semangat siswa untuk tetap mengikuti pembelajaran daring, keempat. Pada guru kelas rendah pembelajaran diatur dan diawasi oleh guru sehingga kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan pembelajaran melalui video call hal ini dilakukan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dan orangtua siswa dapat mendampingi siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan guru sebagai evaluator guru memberikan evaluasi kepada siswa di setiap akhir sub tema. Sedangkan peran orang tua yang dilakukan dalam pembelajaran daring meliputi memotivasi anak untuk berprestasi dalam belajar, mengatasi masalah-masalah yang menghambat belajar anak, dan mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak, dan mengontrol pemakaian gadged. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring sudah dilakukan sesuai dengan indicator yang telah ditentukan peneliti.

SARAN.

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai masukan antara lain:

1. Orang tua harus mengawasi anak pada saat penggunaan Geadget siswa Sekolah Dasar Anak tidak diberbolehkan memiliki Geadget dan dibawa ke sekolah, dan membatasi anak untuk bermain game agar anak tidak menghabiskan waktu pada kegiatan yang memberikan pengaruh kurang baik bagi anak.
2. Sebagai seorang pendidik, guru pandai memilih jenis permainan educatif yang yang dapat mendukung pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. Jurnal Penyuluhan, 14(1), 33–42. https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558

Gusti, Sri. dkk. 2020. Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Habibi, Muazar. 2018. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Buku Ajar S1 Paud. Yogyakarta: Deepublish.

Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemik Covid 19. JIPMat, 5(1). https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942

Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada MasaPandemi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 549. Kemampuan Bahasa Pada AnakUsia 4-6 Tahun. Pelita PAUD, 2.

Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* . Alfabeta: Bandung.

Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1), 31–34. https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan 2(3), 232–243.

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 5(2), 274–285. http://103.55.216.56/index.php/InspiratifPendidikan/article/view/3480. diakses pada hari Kamis, 22 Oktober pukul 20.50 WIB

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENINGKATAN KETERAMPILAN *PARENTAL* KONTROL UNTUK MEMINIMALISIR AKSES PORNOGRAFI ANAK

Ayatullah M. Al Fath[1)], Ferry Aristiya[2)], Zuniar Kamaluddin Mabruri[3)]
[1,2)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan
email: Ayatullah200289@gmail.com[1)], ferryaristya@gmail.com[2)]
[3)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
email: zuniarmabruri@gmail.com

Abstrak

Perkembangan internet yang diakses melalui berbagai perangkat teknologi telah memperbesar peluang industri pornografi untuk berkembang pesat. Berbagai konten pornografi disebarkan melalui aplikasi game maupun film-film yang saat ini sangat mudah diakses melalui internet dengan memanfaatkan telepon genggam dan komputer serta ditujukan untuk menimbulkan kecanduan pada anak-anak. Untuk itu perlu upaya untuk membatasi konten pornografi yang dapat diakses anak-anak melalui gawai dan komputer.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan bahaya pornografi dan ketrampilan penggunaan parental kontrol yang terdapat di dalam gawai dan komputer dengan sasaran guru tingkat Sekolah Dasar dan orang tua wali siswa di bawah Pimpinan Ranting Aisyah di Gemolong, Sragen. Kegiatan ini meliputi sosialisasi melalui ceramah bahaya pornografi dan pelatihan penggunaan *Parental Kontrol* dalam gawai dan komputer.

Kata Kunci: Perkembangan Internet, *Parental Kontrol*, Pornografi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital khususnya internet semakin masif membawa sejumlah implikasi. Internet di satu sisi memberi dampak positif dengan memberikan kemudahan akses atas informasi terbaru, menjalin komunikasi yang tidak terbatas ruang dan waktu, menyediakan wadah untuk menyalurkan pendapat dan ekspresi, serta memunculkan fenomena prosumer yaitu peluang bagi siapa saja untuk berpartisipasi sebagai konsumen maupun produsen konten (Ott & Mack, 2014). Namun di sisi lain, kehadiran internet juga berpotensi memunculkan berbagai ekses negatif seperti kasus kejahatan seksual, pornografi, *trafficking, bullying*, dan bentuk kejahatan yang lain. Menurut Maria Advianti, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa internet mendorong angka kejahatan *online* terhadap anak semakin tinggi, terutama sejak tahun 2011. Pada 2012 jumlah kasus pornografi dan kejahatan siber yang melibatkan anak tercatat sebanyak 175 kasus, meningkat menjadi 247 kasus pada 2013 dan 322 kasus pada 2014, 463 kasus pada 2015. Pada 2016 posisi klaster pornografi dan kejahatan siber naik menjadi peringkat ketiga dengan 587 kasus (www.republika.co.id).

Pornografi yang pada awalnya hanya didistribusikan melalui video betacam kemudian keping Digital Versatile Disk (DVD) maupun Versatile Compact Disk (VCD), saat ini dapat dikonsumsi melalui laptop, tablet, gawai, serta perangkat digital lainnya dengan didukung oleh koneksi internet (Rahmaniar & Janitra, 2018). Pornografi menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, 2008), saat ini sangat terfasilitasi oleh internet baik dalam hal produksi, distribusi maupun konsumsi konten pornografi, dan disebarkan melalui berbagai media seperti mesin pencari google, *games*, film atau video di youtube, facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Berdasarkan riset, konten pornografi

paling banyak diakses melalui gawai yang terakses internet (Rahmaniar & Janitra, 2018) dan selama semester pertama tahun 2015 terdapat sekitar 136 miliar video porno yang diakses melalui telepon pintar (Surahman, 2015). Mirisnya anak-anak adalah salah satu target maupun korban utama penyebaran *tersebut*. Sasaran kegiatan adalah guru-guru PAUD dan TK serta orang tua wali murid PAUD dan TK di bawah Pimpinan Ranting Aisyah yang ada di Gemolong, Sragen. Lokasi kegiatan dipusatkan di aula TK Aisyah Gemolong, Sragen.

KAJIAN LITERATUR

Menurut data KPAI, tahun 2011 hingga 2014 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak (www.kpai.go.id). Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek vcd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11% (ibid). Hasil ini sesuai kekhawatiran Elly Risman bahwa ada upaya menciptakan dan meningkatkan candu pornografi bagi anak-anak lewat masuknya konten pornografi melalui media yang biasa diakses anak-anak. Hal ini karena anak-anak hingga usia 17 tahun adalah fase penyerapan informasi terbesar sebagai ekspresi rasa ingin tahu mereka. Jika lingkungannya sangat permisif pada pornografi, maka akan menyebabkan disorientasi yang berujung pada penyimpangan seksual dan degradasi moral yang berpengaruh pada produkstifitas dan kualitas mereka di masa depan. Anak-anak menjadi target pasar utama industri pornografi dengan menciptakan kecanduan dan ketergantungan untuk terus-menerus mengakses konten pornografi dengan level yang terus meningkat. Ini menunjukan ancaman riil bagi generasi muda Indonesia sebagai target pornografi di dunia maya, sehingga diperlukan pengawasan sedini mungkin, terutama sejak anak mulai berinteraksi dengan gawai yang terkoneksi internet, yaitu anak usia taman kanak-kanak. Orang tua seharusnya memegang peran penting untuk menjalankan pengawasan akses pornografi tersebut, namun seringkali malahan memberikan keleluasaan dalam penggunaan perangkat teknologi dengan berbagai alasan. Apalagi sebagian besar diantara mereka tidak cukup familiar dengan berbagai fasilitas yang ada di dalam perangkat teknologi yang bisa membuka akses pornografi, maupun fasilitas untuk mengurangi akses konten pornografi seperti *Parental Kontrol*. Untuk itu dibutuhkan edukasi bagi para orang tua agar memiliki kemampuan melindungi anak mereka dari akses dan dampak buruk pornografi.

Mitra kegiatan ini adalah anggota Majelis Pendidikan Dasar yang merupakan guru-guru PAUD dan TK serta orang tua wali murid PAUD dan TK dibawah Pimpinan Ranting Aisyah yang ada di Gemolong, Sragen. Pimpinan Ranting Aisyiyah merupakan organisasi akar rumput yang melaksanakan program-program unggulan secara swadaya di tingkat desa atau dusun. Guru-guru serta orang tua wali murid merupakan kelompok yang paling banyak bersentuhan dengan isu-isu tentang pendidikan dan perkembangan anak-anak. Diharapkan para peserta yang telah mengikuti program ini dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya dalam menggunakan *Parental Kontrol* dan membagikan pengalaman dan keterampilannya tersebut kepada anggota yang lainnya.

METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi tentang pentingnya Parental Kontrol. Pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya tentang penerimaan materi oleh mahasiswa.

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pelatihan dengan simulasi. Materi ceramah dan pelatihan disiapkan dan disampaikan oleh anggota tim pengabdi dengan mengundang beberapa narasumber. Materi yang digunakan terdiri dari materi presentasi, kuesioner, dan modul pelatihan penggunaan Parental Kontrol. PKM ini dilaksanakan melalui 3 tahap. Tahap pertama, persiapan materi presentasi tentang bahaya pornografi, kuesioner pengetahuan peserta tentang pornografi dan gawai serta modul anti pornografi. Kedua pelaksanaan ceramah dan pelatihan. Ketiga evaluasi dan monitoring.

Pengumpulan data dan analisis data digunakan untuk mengukur keberhasilan program ini dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan penggunaan *Parental Kontrol* sebagai salah satu strategi mengurangi akses pornografi oleh anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebelum dan setelah program ini selesai dilaksanakan. Pertanyaan yang ada di dalam kuesioner berusaha untuk menggali dan menangkap informasi tentang pengetahuan peserta tentang pornografi, kebiasaan peserta dalam penggunaan internet dan respon peserta akan penggunaan internet oleh anak. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah program dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti adalah guru tingkat Sekolah Dasar serta orang tua wali murid di bawah Pimpinan Ranting Aisyah yang ada di Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. Untuk mengukur keberhasilan program ini, para peserta diberikan kuesioner dengan pertanyaan yang sama pada saat awal pelaksanaan dan akhir program. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini, yaitu adanya peningkatan pemahaman tentang bahaya pornografi dan ketrampilan peserta dalam penggunaan *Parental Kontrol* sebagai salah satu strategi mengurangi akses pornografi oleh anak-anak. Pada bagian pertama kuisioner ini, peserta digali tentang pemahaman terhadap pornografi.

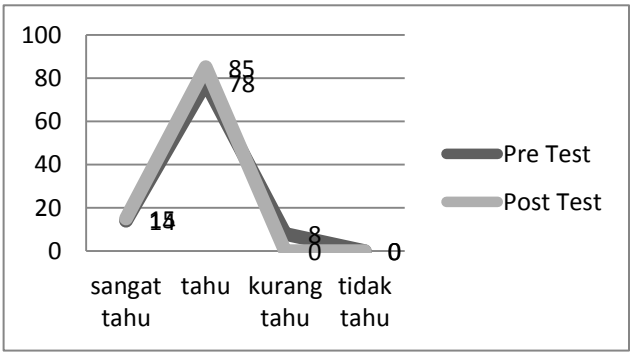

Gambar 1. Pemahaman Peserta tentang Pornografi

Berdasarkan grafik di atas maka baik sebelum maupun setelah kegiatan tidak ada peserta yang tidak tahu tentang pornografi. Namun data persentase di atas bisa terlihat bahwa ada 8% peserta pre-test menjawab kurang mengetahui tentang pornografi, sedangkan pada post-test tidak ada peserta yang menjawab kurang mengetahui adanya pornografi. Artinya pasca diberikan pelatihan semua peserta sudah memahami adanya pornografi dalam *device* atau gawai yang mereka gunakan sehari-hari. Dari jumlah tersebut juga terlihat adanya kenaikan secara persentasi tentang tingkat pemahaman terhadap pornografi, pada post-test 85% sedangkan pada pre-test hanya terdapat 75% sehingga ada kenaikan pemahaman sebanyak 10%.

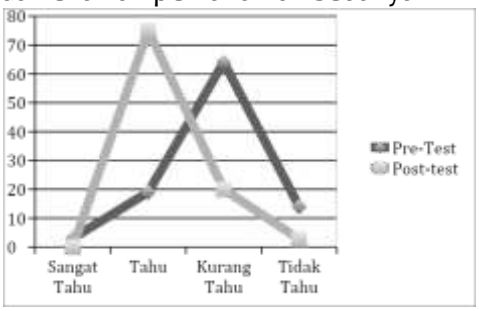

Gambar 2. Respon Peserta Terhadap Penggunaan Internet di Bawah Usia 13 Tahun

Pada bagian ketiga ini pertanyaan-pertanyaan kuisioner diarahkan untuk menggali informasi tentang penggunaan internet oleh anak dan bagaimana respon peserta. Selain itu bagian ini juga

digali pengetahuan peserta dalam menggunakan Parental Kontrol sebagai cara alternatif mengurangi akses konten pornografi ketika anak-anak menggunakan perangkat untuk berinternet. Bagian ini menargetkan perubahan mindset peserta dalam merespon penggunaan internet oleh anak, dari sekedar melarang penggunaannya, menjadi membatasi potensi mengakses konten-konten pornografi. Target ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga melarang penggunaannya hanya akan menimbulkan persoalan baru.

Tingkat pengetahuan peserta terhadap fitur-fitur aplikasi pencegahan konten pornografi, jika saat pre-test sebanyak 6% merasa sangat tahu tentang fitur pencegahan pornografi, 33% tahu, 42% kurang tahu dan sisanya 19% tidak tahu tentang aplikasi preventif konten pornografi, maka setelah pelatihan Parental Kontrol terjadi perubahan signifikan dimana semua peserta merasa sudah aware dan tidak ada yang tidak tahu tentang adanya aplikasi mengurangi akses pornografi meskipun 30% merasa kurang tahu cara menggunakannya namun 70% atau hampir keseluruhan peserta merasa sudah tahu cara menggunakan aplikasi pencegahan konten pornografi. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan Parental Kontrol yang dilakukan ini cukup berhasil meningkatkan keahlian para peserta dalam memanfaatkan Parental Kontrol.

KESIMPULAN

PKM ini adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan para guru dan wali murid untuk mengurangi ekses pornografi bagi anak dan ketrampilan menggunakan *Parental Kontrol* untuk mengurangi akses pornografi yang disebarkan melalui internet. PKM ini dilaksanakan melalui ceramah bahaya pornografi dan pelatihan penggunaan *Parental Kontrol* untuk guru-guru dan wali siswa. Berdasarkan hasil kuisioner sebelum dan setelah kegiatan ini dilaksanakan, diperoleh data bahwa ada peningkatan pemahaman tentang bahaya pornografi dan ketrampilan penggunaan Parental Kontrol untuk mengurangi akses terhadap konten pornografi dari para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Rachmaniar, Puji Prihandini, Preciosa Alnashava Janitra, Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan, Jurnal Komunikasi Global, Volume 7, Nomor 1, 2018

Ott, B. L., & Mack, R. L. (2014). Critical Media Studies: An Introduction. Chichester: Wiley Blackwell.

https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/08/28/ovdm30359-kpai-kasus-pornografi-dan-kejahatan-siber-anak-meningkat

Kekerasan Seksual (Online) Pada Anak di Indonesia Sebuah Respon Atas Kebijakan Negara, http://www.kpai.go.id/artikel/kekerasan-seksual-online-pada-anak-di-indonesia-sebuah-respon-atas-

Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Retrieved January 12, 2017, from https://kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf

Widiartanto, Y. H.. 2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta. Retrieved January 12, 2017, from Kompas.com: http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia. capai.132.juta.

Surahman, R. 2015. Riset: Ada 136 Miliar Video Porno yang Ditonton Via Smartphone. Retrieved from http://www.enciety.co/riset-ada-136-miliar-video-pornoyang ditonton-via-smartphone/

Kekerasan Seksual (Online) Pada Anak di Indonesia Sebuah Respon Atas Kebijakan Negara, http://www.kpai.go.id/artikel/kekerasan-seksual-online-pada-anak-di-indonesia-sebuah-respon-atas-kebijakan-negara/

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENERAPAN JUMANTIK DAN 3M DALAM UPAYA PENANGGULANGAN DEMAM BERDARAH PADA MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN

Lina Erviana[1)], Mega Isvandiana Purnamasari[2)]
[1,2)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
email: linaerviana27@gmail.com[1)], megapurnamasari1986@gmail.com[2)]

Abstrak

Untuk menjadikan lingkungan yang bersih, diperlukan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam penanganan lingkungan. Tujuan pelaksanaan abdimas ini adalah untuk mengatasi persoalan kesehatan. Salah satu bentuk partisipasi itu dapat diwujudkan dengan penerapan 3 M yaitu Menguras, Menutup, dan Mengubur. dalam penanganan Demam Berdarah.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pendampingan terhadap mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu 1) pendekatan kolaboratif ,2) Pendekatan kooperatif ,3) pendekatan konsep dan fungsional ,4) pendekatan relflektif.

Salah satu alternatifnya adalah program pelatihan dan pendampingan penerapan Jumantik dan 3M yaitu Menguras, Menutup, dan Mengubur. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan mahasiswa dalam penanggulangan penyakit DBD secara optimal.

Kata Kunci: Jumantik, 3M, DBD, kesehatan

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah kota saat ini cukup pesat, ditandai dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan kebutuhan lahan dan aktivitas penduduk semakin tinggi dan beragam, perkembangan kegiatan penduduk perkotaan yang menjadi sumber penghasil timbunan sampah, antara lain adalah permukiman, pemerintahan, pertokoan, perekonomian dan tempat-tempat umum lainnya (Ginting:2010). Maka diperlukan sarana dan prasarana pengelolaan kebersihan dan persampahan yang memadai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Lingkungan Hidup pelayanan persampahan saat ini baru mencakup 15 (lima belas) desa /kelurahan di ibu kota kecamatan (IKK) Pacitan dengan jumlah penduduk 51.270 orang dengan asumsi timbulan sampah 2,7 liter/orang/hari. Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan secara berantai seperti sumber penularan penyakit, bau busuk, dan tersumbatnya *drainase* atau pengairan sehingga menyebabkan terjadinya banjir pada musim hujan yang menyebabkan peningkatan penyakit Demam Berdarah. Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan DBD adalah air yang lama disimpan dalam wadah, perubahan cuaca, dan pelayanan kesehatan. Dalam kegiatan ini diperlukan pendampingan berkelanjutan sebagai kontrol keberhasilan kegiatan dilaksanakan.

KAJIAN LITERATUR

Penyakit demam berdarah masih menjadi masalah kesehatan yang masih banyak terjadi. Kejadian demam berdarah terus meningkat di setiap tahunnya. Kejadian demam berdarah banyak terjadi di kalangan mereka yang tinggal di daerah kumuh dan tidak menerapkan 3M. Berdasarkan hasil pencarian dari beberapa sumber, yaitu dengan pendekatan studi literatur dalam menanggapi kejadian demam berdarah. Kejadian penyakit DBD telah dikenal di Indonesia sebagai penyakit yang endemis. DBD timbul sebagai wabah untuk di Indonesia, demam berdarah pertama kali dilaporkan di Jakarta dan di Surabaya pada tahun 1968 tahun selanjutnya kasus demam berdarah jumlah setiap tahun terus meningkat (Fararid:2020).

Demam berdarah dengue banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita demam berdarah dengue setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, World Health Organization (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus demam berdarah dengue tertinggi di Asia Tenggara (Buletin Jendela Epidemic, 2011). Penyakit Demam berdarah dengue masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Di Indonesia Demam Berdarah pertama kali ditemukan di kota Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia (Angka Kematian (AK): 41,3 %). Dan sejak saat itu, penyakit ini menyebar luas ke seluruh Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue dari genus Flavivirus, famili Flaviviridae. Demam berdarah dengue ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk Aedes yang terinfeksi virus dengue. Virus dengue penyebab demam dengue (DD), demam berdarah dengue (DBD) dan Dengue Shock Syndrome (DSS) termasuk dalam kelompok B Arthropod Virus (Arbovirosis) yang sekarang dikenal sebagai genus Flavivirus, famili Flaviviride, dan mempunyai 4 jenis serotipe, yaitu: Den-1, Den-2, Den-3, Den-4.

Beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya penyakit demam berdarah dengue adalah nyamuk dan virus penyebab demam berdarah dengue. Penularan tersebar luas di rumah maupun tempat-tempat umum. Rendahnya peran masyarakat dalam membasmi jentik nyamuk dan pelaksanaan sarang nyamuk deman berdarah dengue (PSN-DBD) tidak dilakukan terus-menerus. yang pada dasarnya dapat dikerjakan oleh setiap anggota keluarga. Disamping sarana yang terbatas,kurangnya kerja sama lintas sektor serta pengetahuan masyarakat dalam mencegah demam berdarah dengue yang
masih rendah.

METODE

Terlaksananya program solutif dalam pemecahan masalah sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu 1) pendekatan kolaboratif ,2) Pendekatan kooperatif ,3) pendekatan konsep dan fungsional ,4) pendekatan relflektif. Untuk memahami setiap pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a) Pendekatan kolaboratif
   Kegiatan ini berlangsung atas kolaborasi pemikiran bersama. Yakni kolaborasi Tim Dosen yang merupakan bentuk partisipasi positif untuk mendukung berjalannya kegiatan yang akan dilaksanakan.
b) Pendekatan kooperatif
   Kegiatan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bekerja sama dalam tim dan bekerjasa sama dalam masyarakat.
c) Pendekatan konsep
   Dilakukan dengan pelatihan dan pembinaan sikap dan pengembangan diri peserta oleh ahli dibidangnya. Melalui pendekatan ini diharapkan bahwa peserta dapat memiliki sikap positif yang mendukung pengembangan dirinya dalam bermasyarakat dan mengolah lingkungan sekitarnya
d) Pendekatan kontekstual
   Dilakukan dengan mengenal langsung di lingkungan sekitar.
e) Pendekatan reflektif
   Untuk menjaga kualitas hasil kegiatan, evaluasi dilakukan dengan teliti dan selanjutnya dilakukan refleksi dalam bentuk monitoring dan pendampingan.

   Selanjutnya langkah-langkah sistematis yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi prosedur:

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

1) Metode observasi/ studi awal
   Observasi dilakukan sebagai upaya awal dalam menentukan permasalahana yang dihadapi dalam kegiatan ini. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.
2) Koordinasi
   Dari fakta-fakta dan permasalahan yang diperoleh, selanjutnya koordinasi dilakukan oleh Tim dosen guna menentukan pemecahannya.
3) Sosialisasi Program
   Sosialisasi dilakukan oleh panitia pelaksana yang terdiri dari tim dosen dan tim mahasiswa
4) Pelaksanaan Program
   Setelah diperoleh kesepakatan tentang jenis *life skill* yang akan diberikan kepada peserta pelatihan.
5) Monitoring
   Keberhasilan suatu program sudah dapat diukur melalui monitoring oleh tim pelaksana. Tingkat keberhasilan tim dalam memecahkan masalah pada setiap langkah program dapat terlihat melalui monitoring ini. Hasil monitoring dapat digunakan sebagai fakta baru yang dapat digunakan untuk menentukan strategi yang lebih matang dalam menentukan aspek keberlanjutan dari kegiatan ini.
6) Evaluasi
   Hasil monitoring menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pelaksanaan program agar sesuai target yang diharapkan. Evaluasi dilakukan dengan rutin sesuai dengan perkembangan pelaksanaan program.
7) Pelaporan
   Sebagai wujud pertanggungjawaban dan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan administrasi maka pelaporan segera dilakukan disertai bukti fisiknya.
8) Keberlanjutan
   Hasil evaluasi kegiatan menjadi proyeksi untuk keberlanjutan program dalam bentuk pendampingan kepada peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan jentik Aedes Aegypti di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* di daerah tersebut sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kasus DBD oleh sebab itu perlu dilakukan pemberantasan nyamuk *Aedes Aegypti*. Strategi pemberantasan ditekankan pada upaya preventif, yaitu melaksanakan penyemprotan masal sebelum musim penularan. Strategi itu harus didukung dengan kegiatan PSN oleh masyarakat secara terus menerus dan berkala (Depkes RI, 2014). Upaya pencegahan DBD melalui kegiatan PSN masih didominasi oleh Jumantik baik dari kelurahan, puskesmas atau dinas kesehatan dengan melibatkan masyarakat untuk ikut aktif atau berpartisipasi dalam pelaksanaan PSN sebagai tindakan pencegahan DBD. Upaya pemberantasan DBD hanya dapat berhasil apabila seluruh masyarakat berperan secara aktif dalam PSN DBD.

Gambar 1.1
Jentik jentik nyamuk

Hasil abdimas ini menunjukkan bahwasanya penyakit menular tidak mengenal batas wilayah administrasi. Dua wilayah berbatasan antar kabupaten pun yang memiliki masalah penyakit sama

maka harus melakukan sinkronisasi program-program. Hal ini bertujuan untuk upaya bersama pemberantasan penyakit dengan sumber daya masing-masing yang dimiliki kabupaten atau kota yang tidak melibatkan sektor kesehatan saja, tetapi. juga melibatkan sektor lain, di luar dinas kesehatan (Achmadi, 2012:55).

Selain itu, upaya pemberantasan penyakit sebaiknya memang dilakukan tidak hanya oleh pemerintah saja, melainkan keterlibatan atau peran masyarakat juga. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan mahasiswa untuk meningkatkan pencegahan dengan peningkatan informasi DBD kepada masyarakat dan pelaksanaan 3M plus (konsep 3M yaitu menutup, menguras, dan mendaur ulang). Strategi plus dapat dilakukan dengan cara memelihara ikan pemakan jentik, menabur larvasida, menggunakan kelambu pada waktu tidur, memasang kasa, dan diharapkan untuk melakukan pemeriksaan jentik berkala sesuai dengan kondisi tempat) dan peningkatan pemantauan penyakit dengan melihat tren kasus dan penyebarannya secara spasial. Pengetahuan tentang DBD sangat penting sebagai upaya pencegahan.

Perilaku kesehatan dalam pencegahan DBD merupakan upaya partisipasi masyarakat yang penting, tetapi beberapa penelitian tidak memberikan hubungan antara pengetahuan dengan sikap serta perilaku positif, sehingga peningkatan kesadaran, tentang risiko, motivasi dan komunikasi diperlukan sebagai upaya untuk mengubah perilaku. Hasil dari tindakan juga dapat memberikan output langsung yaitu penurunan angka kejadian DBD dan jumlah jentik nyamuk yang rendah yang diukur dengan indeks entomologi. Kajian ini juga memberikan temuan dari masing-masing artikel yang dapat dijadikan *best practic* dan acuan pada penelitian lebih lanjut, karena beberapa penelitian menunjukkan upaya pendekatan partisipasi masyarakat pada penelitian pencegahan DBD di awal, saat intervensi dan evaluasi, serta beberapa penelitian lainnya memberikan bentuk pengembangan model partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air karena berhubungan secara langsung. Jika seseorang melakukan praktik PSN dengan benar, maka keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air dapat berkurang bahkan hilang. Seseorang melakukan praktik PSN DBD berarti telah melaksanakan praktik pencegahan (*preventif*) yang merupakan aspek dari perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) dan pelaksanaan perilaku kesehatan lingkungan (Ernawati:2020).

Penyebaran DBD bisa dicegah dengan melakukan rumah bebas jentik. Rumah tangga yang setelah dilakukan pemeriksaan jentik secara berkala tidak terdapat jentik nyamuk merupakan rumah yang terbebas dari jentik. 3 M plus (menguras, menutup, mengubur, dan menghindari gigitan nyamuk)
merupakan cara yang harus dilakukan agar rumah menjadi bebas jentik. Pemberantasan sarang nyamuk merupakan kegiatan memberantas telur, jentik dan kepompong nyamuk penular berbagai penyakit seperti demam berdarah dengue. Tiga cara plus yang dilakukan pada saat pemberantasan sarang nyamuk yaitu: menguras dan menyikat tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi, tatakan kulkas, tatakan pot kembang dan tempat air minum burung, menutup rapat-rapat tempat pemampungan air seperti lubang bak control, lubang pohon, lekukan-lekukan yang dapat menampung air hujan, mengubur atau menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air seperti banbekas, kaleng bekas, plastik-plastik yang dibuang sembarangan (bekas botol, gelas aqua, plastik, kresek, dll) merupakan gerakan 3M plus.

Kegiatan bagi mahasiswa PGSD menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pemantauan jentik sangat berhubungan dengan angka bebas jentik (ABJ) sehingga diharapkan dapat menurunkan kejadian penyakit demam berdarah. Hasil Literature review dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu edukasi kepada masyarakat bahwa untuk mencegah penyakit demam berdarah diperlukan peran serta aktif dari masyarakat dalam hal pemantauan jentik yang dilakukan secara mandiri di masing-masing rumah dengan menjalankan program Self Jumantik, sehingga diharapkan setiap rumah warga memiliki satu orang yang menjadi Jumantik. Cara ini dinilai lebih efektif karena setiap orang bisa melakukannya setiap saat, tanpa

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

harus menunggu pengontrolan petugas jumantik yang berkunjung. Ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab ke lingkungan sendiri yaitu rumah sendiri.

KESIMPULAN

3M menjadi cara ampuh untuk menekankan cara penyebaran penyakit demam berdarah di lingkungan. Oleh karena itu program 3M perlu di lakukan oleh mahasiswa sebagai anggota masyarakat dengan menguras, menutup, dan mengubur. Dengan menaburkan bubuk larvasida pada penampungan air, menambah tanaman pengusir nyamuk, menggunakan kelambu. Cara ini dinilai lebih efektif karena setiap orang bisa melakukannya setiap saat, tanpa harus menunggu pengontrolan petugas jumantik yang berkunjung.

Masyarakat hendaknya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upaya pencegahan DBD. Selain itu masyarakat hendaknya selalu mengikuti informasi-informasi terbaru tentang perkembangan penyakit DBD baik melalui penyuluhan maupun media masa, sehingga pengetahuan mereka tentang DBD semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Champbell. 2003. *Biologi*. Edisi kelima-Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Elphawati, Stephani, dan Dasumiati. 2015. *Optimalisasi Penggunaan Pupuk Kompos Dengan Penambahan Effective Microorganism 10 (EM10) Pada Produktivitas Tanaman Jagung(Zea Mays L.)*. Jurnal Biologi Volume 8 Nomor 2. Oktober 2015

Ernawati, Purwaningsih, Purwanto, Caninsti, & Mardhiyah. 2020. *Teknik Komunikasi Bagi Kader Jumantik.* E-Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement, Vol.3 No 6. http://doi.org/10.22146/jpkm.46635

Fararid, Syaraji, Ferdinan, Santoso, &Pramono. 2020. *Pemberdayaan Kader Jumantik Cilik Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit DBD di SDN 2 Samigaluh Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh.* E-Jurnal Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, Vol.3 No 2. http://doi.org/10.22146/jp2m.51200

Ginting, Perdana. 2010. *Sistem Pengelolaan Lingkungan Dan Limbah Industri*. Bandung: CV Yrama Widya

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENCEGAHAN NARKOLEMA DAN KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS PEMBERDAYAAN MAHASISWA

Urip Tisngati[1)], Sri Iriyanti[2)], Reza Aprilia[3)]
[1,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
email: uriptisngati@gmail.com[1)], rezaaprilia222@gmail.com[3)]
[2]Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan)
email: sriiriyanti@ymail.com[2)]

abstrak

Kasus pornografi dan kekerasan seksual menjadi permasalahan yang membutuhkan peran mahasiswa untuk menanganinya. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan dan metode untuk meningkatkan pengetahuan dan bahaya narkolema dan kekerasan seksual di kalangan remaja. Subjek atau sasaran penerima manfaat adalah mahasiswa penggiat Ormawa yaitu UKM Pramuka STKIP PGRI Pacitan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 melalui metode tatapmuka terbatas dengan teknik penyampaian adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi.Hasilnya adalah peningkatan pengetahuan dasar serta bahaya narkolema dan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pemberdayaan mahasiswa penggiat Ormawa dan melalui metode sosialisasi dengan pendekatan studi kasus. Peserta responsif dan antusias karena merasakan dampak dan manfaat positif dari kegiatan abdimas.

Keywords: Pencegahan, Narkolema, Kekerasan Sosial, Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Bahaya narkotika dalam segala bentuknya sangat mengganggu dan menyebabkan kerugian, tidak hanya pada tubuh, namun juga rugi material juga moral. Menurut BNN, jenis narkotika yang paling sering dikonsumsi di Indonesia adalah marijuana, shabu, ekstasi dan heroin (hellosehat.com). Pemerintah pun telah melakukan berbagai upaya pencegahan bersama masyarakat untuk menurunkan angka pengguna narkoba dan menghilangkan obat-obatan terlarang ini dari peredaran.

Permasalahan tidak hanya narkotika seperti dikenal masyarakat, muncul istilah "narkolema" atau narkotika lewat mata. Masyarakat umum lebih mengenal dengan istilah pornografi di mana korbannya lebih banyak menimpa anak-anak. Dilansir dari kumparan.com, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaaan Anak (Kemen PPPA) menyebut data tahun 2016 ada lebih dari 63 ribu anak di Indonesia telah terpapar ponografi dalam dua bulan."Addiction to pornography in children can be called Narcolemma. The child's IQ is not affected, but he has no morals anymore. Can rape their own children and others, because the human brain system is disturbed. It (pornography) can damage (brain) prefrontal cortex", dengan simpulan bahwa narkolema dapat merusak otak. Lebih lanjut, "fungsi *character building* manusia dapat terganggu oleh kecanduan narkolema (www.bisnisjakarta.co.id). Dengan demikian peran orang tua sangat penting dalam pendampingan dan pola asuh.

Narkotika melalui mata atau pornografi terjadi karena kecenderungan berinternet dalam melakukan interaksi sosial. Diharapkan pengguna dari segala usia dapat berinternet secara cerdas. Bergiat dengan aktivitas positif melalui pergaulan yang baik akan dapat menjadi wahana beraktualisasi, seperti mengikuti kegiatan ektrakurikuler jika di jenjang pendidikan dasar dan menengah serta Unit Kegiatan Mahasiswa jika di perguruan tinggi. Peran tutor sebaya atau *Peer Educator* sangat *urgen* dalam upaya sosialisasi dan pencegahan narkolema.

Sosialiasi narkolema guna mengurangi dampaknya mendukung upaya pemerintah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat yang aman. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 tahun 2021,

kementerian berharap khususnya di di kampus menjadi wahana tumbuh kembagnya potensi bangsa, melahirkan SDM yang unggul sehingga membawa Indoensia Jaya. Lingkungan Belajar dicirikan dengan 3 aspek, yakni: kampus sehat, kampus nyaman, dan kampus aman, termasuk bebas dari intoleransi, kekerasan seksual, perundungan, dan korupsi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Perguruan Tinggi wajib melaksanakan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 itu dalam bentuk pembelajaran, penguatan tata kelola, dan penguatan mahasiswa, pendidikan, dan tenaga kependidikan.

Seiring dengan tuntutan pembangunan karakter, mahasiswa memiliki peran strategis bertindak sebagai agen pemberdayaan, dengan sasaran adalah sesama rekana sebaya (mahasiswa) juga remaja berusia di bawahnya. Ini dapat dilakukan melalui optimalisasi peran Ormawa di lingkungan kampus, rumah, maupun masyarakat.

Peran tutor sebaya secara kelompok akan efektif karena mereka memberikan layanan informaai secara terbuka, dapat membicarakan permasalahan dan perencanaan masa depan lebih dekat. Secara logis tutor sebaya atau jika penyampai informasi lebih akarb maka dapat menyadarkan adanya kenyataan yang sama-sama dihadapi. Implikasinya peserta (sasaran) kan terdorong untuk menghadipnya dan lebih lanjut mendiskusikannya (Winkel dalam Hastuti). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Winarti, dkk (2020), dengan hasil bahwa metode *peer educator* lebih efektif daripada modul dalam meningkatkan sikap pencegahan menonton film porno.

Selain peran tutor sebaya, penelitian Ayyun dan Malihah (2018), menunjukkan bahwa: Terdapat berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya adiksi pornografi pada anak usia Sekolah Dasar, penanggulangan dilakukan kepada anak yang telah terpapar pornografi untuk mencegah anak dari adiksi pornografi. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk melindungi dan mencegah setiap anggota dalam keluarga terutama anak dari bahaya pornografi. Namun, hal ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang muncul pada saat proses pencegahan tersebut.

Keterbatasan pendampingan orang tua dalam upaya pencegahan narkolema di rumah ini menjadi tugas bagi *educator* seperti tutor sebaya ke kelompok remaja untuk menjalankan perannya, utamanya di lingkungan pendidikan (sekolah dan kampus). Dengan demikian tujuan kegiatan abdimas ini, yaitu:1) meningkatkan pengetahuan dasar mahasiswa tentang narkolema dan kekerasan seksual di kalangan remaja, dan 2) meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bahaya narkolema dan kekerasan seksual di kalangan remaja.

KAJIAN LITERATUR

Remaja

Remaja memiliki tahap perkembangan sebagai kelanjutan dari transisi kehidupan masa anak-anak menuju masa dewasa. Secara umum menurut Ali (2012), usia remaja adalah 12-21 tahun bagi wanita dan bagi pria adalah rentang 13-22 tahun. Umumnya usia dewasa akan meunjukkan karakteristik yang berbeda dengan usia anak-anak. Ada pertumbuhan fisik, emosi dan sosial pada usia remaja atau ada masa pubertas. Ini dapat ditandai dengan perkembangan hormonal dan tubuh. Masa remaja umumnya ditandai dengan keinginan kuat untuk lebih mandiri dalam membuat keputusan meskipun kematangan belum tercapai. Umumnya tingkah laku negatif remaja bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal (Umami, 2019).

Seiring dengan perkembangan area kognisi, remaja akan mengembangkan kehidupan dan hubungan sosioal lebih intensif, utamanya dengan orang dewasa. Hubungan sosial oleh remaja dibangun dari kehidupan di rumah dan berkembang ke kehidupan lebih luas di sekolah, di masyarakat, dan rekan sebaya. Konsekuensi dari adanya hubungan sosial ini adalah ada kecenderungan untuk potensi membuat pilihan-pilihan, seperti pergaulan dengan lawan jenis, memilih teman dekat dan karir tertentu, serta memilih nilai-nilai sosial. Kehidupan sosial remaja akan membentuk kelompok sosial sehingga ada potensi tekanan-tekanan kepada anggotanya.

Tekanan ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku. Seperti dikatakan Baron dan Byrne (2005), penyesuaian perilaku remaja adalah mengikuti norma kelompok yang diacu. Kaitan ini merupakan hal wajar karena anggota komunitas atau kelompok sosial akan saling membagi dan bertukar peran, ide, harapan, aturan, dan norma-norma. Ini memberikan pesan bahwa pergaulan masa remaja akan mempengaruhi pola berpikir dalam menghadapi hak dan tanggung jawab mengemban peran dan status dalam kehidupan sosialnya.

Terdapat beberapa karakteristik yang menandai perkembangan remaja. Menurut Wong (2009), tahap tersebut meliputi perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, perkembangan sosial. Selanjutnya ada tiga tahap penyesuaian diri bagi remaja, yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja madya (13-15 tahun), remaja akhir (16-19 tahun) (Sarwono, 2006). Remaja pada tahap awal akan menerima keadaan fisik dan menggunakannya (tubuh) lebih efektif setelah dirasa adanya perubahan pada aspek tinggi badan, berat badan,dan lainnya. Pada remaja madya menunjukkan kemandirian dan perluasan hubungan yang lebih intim ke arah seksualitas. Pada tahap remaja akhir menunjukkan ciri seperti remaja madyatetapi lebih fokus membentuk kepribadian lebih mandiri. Ini dapat ditandai dengan sikap penerimaan nilai dan etika.

Narkolema

Narkolema merupakan akronim dari "Narkotika Lewat Mata". Kata kucinya adalah visualisasi melalui pandangan (mata) sehingga menyebabkan kecanduan dan merusak otak. Menurut Siswanto dan Purwaningsih (2018), narkolema merupakan pornografi yang dilihat oleh seseorang dan memiliki efek kecanduan. Umumnya istilah narkotika dipakai untuk menjelaskan narkotika berupa ganja, kokain, dan sebagainya. Namun dalam tulisan ini mengacu pada kasus pornografi dan kekerasan seksual yang menggejala pada anak-anak dan remaja.

Ringkasan isi UU RI No. 44 tahun 2008, pornografi dapat berupa gambar, ilustrasi, sketsa, poto, teks tulis dan percakapan, suara, gambar kartun, animasi, gerak tubuh melalui media komunikasi dan atau pertunjukan dan memuat eksploitasi seksual. Berdasarkan uraian ini, kehadiran media sosial dan internet menjadi salah satu faktor perluasan kasus narkolema. Hal ini karena para pengguna media sosial lebih mudah mengaskes hubungan remaja, hubungan orang dewasa, dan penyimpangannya, serta alat-alat seksual secara visual. Hal ini yang memicu permasalahan pornografi.

Pornografi dalam perspektif sejarah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri, ditandai dengan adanya kebebasan berekspresi, penemuan mesin cetak, penemuan alat fotografi, dan teknologi komunikasi (Sudrajad, 2006). Jika dilihat dari perspektif etika atau moral maka pornografi merusak moral dan perilaku manusia (Sulistyoko, dkk, 2019). Selanjutnya, dalam perspektif hukum Islam adalah terlarang berdasarkan landasan QS al-Nur QS Al-Isra (Hannani, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, narkolema dapat dikaji dalam berbegai ilmu dan perspektif, namun secara umum bahayanya jelas terdefinisi. Upaya pencegahan dan penyelesaian masalah terkait *narkolem*a menjadi pekerjaan semua pihak, utamanya lembaga pendidikan yang memiliki binaan para peserta didik merupakan kelompok rentan sebagai korban.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah tatap muka terbatas mengutamakan protokol kesehatan 5M. Teknik penyampaian materi kegiatan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Tempat kegiatan adalah di ruang pertemuan di STKIP PGRI Pacitan pada tanggal 7 dan 12 Desember 2021. Pelaksana Abdimas oleh tim dosen (Urip Tisngati dan Sri Iriyanti), serta tim mahasiswa (Reza Aprilia dan Fery Adhi Nurcahyo). Mitra kegiatan adalah pengurus UKM Pramuka STKIP PGRI Pacitan. Bentuk kegiatan berupa sosialisasi atau penyuluhan. Hasil kegiatan selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan evaluasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Pelaksanaan

Sebelum dilaksanakan kegiatan abdimas, sebelumnya dilakukan analisis kebutuhan kelompok sasaran. Kaitan ini adalah mahasiswa sebagai pendidik sebaya. Isu atau objek yang menjadi materi kegiatan adalah narkotika lewat mata (narkolema) dan kekerasan seksual sehingga sasaran objek yang tepat adalah kelompok dewasa (mahasiswa) selanjutnya mereka akan menjadi duta atau *peer educator* ke rekan sebaya serta kelompok remaja dan anak-anak melalui kegiatan kemahasiswaan, kegiatan di rumah, dan kegiatan di luar kampus lainnya. Oleh karen itu, UKM Pramuka menjadi pilihan terbaik karena para Pandega STKIP PGRI Pacitan berasal dari semua program studi, mereka telah banyak berkontribusi dalam membantu kegiatan Kwarcab, Kwaran, Gudep, dan program lainnya. Kegiatan terakhir adalah relawan dalam kegiatan vaksinasi *Covid-19* oleh Kwarcab Pacitan

Kegiatan ini diikuti oleh Pengurus dan anggota UKM Pramuka sejumlah 22 orang menimbang kapasitas ruang mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan didahului oleh pengantar dari Ketua UKM Pandega putri, Reza Aprilia sekaligus sebagai Tim Abdimas dari mahasiswa. Selanjutnya adalah pemberian materi. Terdapat 2 (dua) materi utama yang dibahasa, yaitu: 1) narkolema, dan 2) kekerasan seksual.

Materi pertama, sosialisasi terkait Permendikbud Ristek Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegaha dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Hal ini guna menggali respon peserta tentang latar belakang dikeluarkannya peraturan tersebut. Tim abdimas menjelaskan dengan pendekatan humanis demokratis guna menciptakan iklim pertemuan yang nyaman. Selanjutnya, materi kedua diberikan studi kasus yang memicu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dengan pelaku dan korban adalah peserta didik. Materi ini disambung dengan materi ketiga dengan penjelasan narkolema dan bahayanya.

Respon peserta terbuka dan antusias dibuktikan dengan keaktifan mahasiswa untuk menyampaikan informasi dan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pemateri. Pada pemberian materi studi kasus, pemateri memberikan beberapa hasil riset kekerasan seksual di lingkungan kampus yang dilakukan oleh BEM yang mana ada mahasiswa yang berani *speak up* bahwa dia pernah mengalaminya. Namun, responden yang mau mengisi kuesioner belum representatif dan yang memberikan informasi sangat kecil.

Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi

Melalui kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa peserta kegiatan merasakan dampak dan manfaat kegiatan. Beberapa poin peningkatan aspek kognitif adalah, 1) peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkolem dan kekerasan seksual, dan 2) peningkatan rasa empati, penilaian dan pemahaman tentang sikap dan tindakan yang harus diambil jika pada posisi dan peran sebagai korban, sebagai teman atau saksi korban, sebagai laki-laki dewasa, juga sebagai mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan sesi tanya jawab saat kegiatan, ditemukan bahwa para mahasiswa pernah mengalami apa yang disebut kenakalan remaja, diantaranya adalah aktivitas ke arah pornografi, perkelahian, *bullying*, dan kasus lainnya. Ini sesuai data yang dilansir dari balitbangham.go.id (2016), hasil survei *Synovate Research* terhadap remaja (15-24 tahun) di Kota Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, menunjukkan hasil: 44% responden sudah punya pengalaman seks pada umur 16-18 tahun dan 16% sudah mempunyai pengalaman seks pada umur 13-15 tahun. Namun, mereka menyadarinya kemudian sebagai tindakan yang salah. Pengakuan mereka adalah, dampaknya sangat dirasakan, yaitu kehilangan kontrol diri sehingga tidak bisa menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Contohnya adalah, mereka tidak konsentrasi dalam mengikuti perkuliahan serta menyelesaikan tugas. Akibatnya adalah penurunan pada nilai akademik. Kenyataan ini relevan dan logis karena pornografi dan seks bebas berpengaruh terhadap nilai akademik sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan serta upaya penanggulangan. Dengan demikian perlu intensifitas peran orang tua dalam mengawasi anak (Frivanty, 2016).

Berdasarkan studi kasus dan hasil riset sebelumnya, diketahui bahwa terdapat korban kekerasan seksual yang mau mengungkapkan permasalahannya, namun persentasinya sangat rendah. Penyebabnya ada beberapa kemungkinan, diantaranya adalah karakter penerima perlakuan itu sendiri, yaitu harga diri. Menurut Mafazi dan Nuqul (2017), beberapa karakteristik remaja berdasarkan adalah ada hubungan positif serta signifikan antara strategi koping dan harga diri terhadap pengungkapan diri remaja di jejaring sosial *online*. Penyebab lainnya adalah karena pengalaman traumatis pada segi psikis. Kekerasan seksual tentu berdampak psikososial kepada korban (An-nisa, 2021). Diantaranya adalah subjek mengalami harga diri rendah, perasaan malu dan bersalah. Dampak tidak langsung adalah korban merasa dijauhi ornag-orang terdekat sehinggadapat berakibat menurunkan mental korban. Dampak lainnya, menurut Purbararas (2018) adalah rasa tidak percaya pada laki-laki, korban menjadi perempuan nakal dan pemabuk sebagai pelampiasan, termasuk menjadi lesbian karena trauma.

Terdapat variasi pemahaman remaja secara umum terhadap isu pelecehan seksual, dengan aspek yang dapat diukur antara lain: bentuk-bentuk pelecehan, dampak, dan pencegahan pelecehan seksual (Rismawanty, 2021). Jika subjek penelitian adalah korban, berdasarkan hasil riset Kurniawan (2016), akan menunjukkan gambaran berbeda. Subjek sangat memahami pelecehan seksual tetapi cenderung marah jika diberikan stimulus pelecehan seksual. Berdasarkan temuan yang beragam tersebut, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang berasosiasi secara signifikan terhadap sikap mahasiswa tentang sikap perempuan korban perkosaan antara lain etnisitas, sikap terhadap peran gender, dan tingkat keberagamaan (Rusyidi & Nurwati, 2016). Latar belakang sosial, ekonomi, budaya korban sangat mempengaruhi pandangan dan sikap yang mengarah ke tindakan apa jika mereka menjadi korban yang berkaitan dengan pelecahan seksual.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ke arah peningkatan sikap kepada para mahasiswa melalui penggiat kegiatan kemahasiswaan sangat penting guna upaya pencegahan kekerasan seksual juga narkolema. Peran sebagai *peer educator* dianggap lebih efektif. Mengacu pada hasil riset Winarti & Sunarti (2020), pengetahuan subjek yang memperoleh sosialisasi oleh *peer educator* lebih tinggi secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian Hardiningsih, dkk (2021), terdapat pengaruh positif penyuluhan narkolema terhadap pengetahuan narkolema pada remaja.

Sosialiasi narkolema guna mengurangi dampaknya mendukung upaya pemerintah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat yang aman. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 tahun 2021, kementerian berharap khususnya di di kampus menjadi wahana tumbuh kembagnya potensi bangsa, melahirkan SDM yang unggul sehingga membawa Indoensia Jaya. Lingkungan Belajar dicirikan dengan 3 aspek, yakni: kampus sehat, kampus nyaman, dan kampus aman, termasuk bebas dari intoleransi, kekerasan seksual, perundungan, dan korupsi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Perguruan Tinggi wajib melaksanakan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 itu dalam bentuk pembelajaran, penguatan tata kelola, dan penguatan mahasiswa, pendidikan, dan

tenaga kependidikan. Sejalan dengan Permendikbud Ristek No 30 tahun 2021, pelibatan ormawa untuk mengembangkan diri sangat penting (Kosasih, 2016). Seperti dinyatakan Afnan (2019), bahwa peran mahasiswa melalui pemberdayaan di masyarakat adalah dapat menguatkan mental. Selain itu pemberdayaan mahasiswa melalui kegiatan abdimas membantu membekali daya kraetivitas, inovasi, progresifitas mereka sebagai *agent of change and social control.*

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan sosialisasi narkolema melalui pemberdayaan mahasiswa dapat diambil kessimpulan. Pertama, peningkatan pengetahuan dasar mahasiswa tentang narkolema dan kekerasan seksual dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan mahasiswa penggiat organisasi kemahaiswaan sebagai *peer educator*. Kedua, peningkatan pemahaman mahasiswa tentang bahaya narkolema dan kekerasan seksual di kalangan remaja dapat dilakukan dengan metode sosialisasi dan pendekatan studi kasus. Diperlukan kerjasama yang baik dan berkelanjutan antara perguruan tinggi dengan pihak pemerintah, lembaga lembaga, kelompok remaja, dan masyarakat guna mencegah tindakan yang mengarah ke kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Afnan, Dikhorir. 2019. Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat Melalui kegiatan kewirausahaan, *JURNAL SIGNAL*, 7 (2), 156-168, http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal

An-nisa', W. (2021). Gambaran Psikososial pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Socio Humanus*, 3(1), 162-169. Retrieved from https://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/237

Ayyun, Rifqa Tsani Qurrota dan Malihah, Elly. 2018. Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Adiksi Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Sosietas*, VOL. 8, NO. 2, 2018

Baron, R.A., & Byrne, D. 2015. *Psikologi Sosial, Jilid Dua (edisi ke sepuluh*). Alih BAhasa: RAtna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga

Bisnisjakarta, Okt*ober 2018.* Bahaya Candu Narkolema Ancam Kerusakan Otak Remaja. https://www.bisnisjakarta.co.id/2018/10/17/bahaya-candu-narkolema-ancam-kerusakan-otak-remaja /

Frivanty, Siti. 31 Desember 2016. *Dampak Pornografi dan Seks Bebas Terhadap Prestasi Akademik.* https://www.balitbangham.go.id/detailpost/dampak-pornografi-dan-seks-bebas-terhadap-prestasi-akademik

Hannani. 2012. Pornografi dan Pornoaksi dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Hukum Diktum*, 10 (1), 77-86, https://media.neliti.com/

Hardiningsiha), Fresthy Astrika Yunitab), Agus Eka Nurma Yunetac). 2021. Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar, PLA*CENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 9(2), 47-54, https://jurnal.uns.ac.id

hellosehat.com*. 4 Jenis Narkotika Populer di Indonesia dan Bahayanya Bagi Tubuh*, https://hellosehat.com/obat-suplemen/narkoba-terpopuler-di-indonesia-apa-efeknya-pada-tubuh /

Kosasih. 2016. Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa, *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (2), 64-74, https://ejournal.upi.edu/

kumparannews.Maret, 2018. Narkolema, Kecanduan Pornografi pada Anak yang Bisa Ganggu Sistem Otak.https://kumparan.com/kumparannews/narkolema-kecanduan-pornografi-pada-anak-yang-bisa-ganggu-sistem-otak

Kurniawan, Sindu Bagas. 2016. Sikap Mahasiswa Terhadap Pelecehan Seksual, *Skripsi Online*, https://eprints.umm.ac.id/

Mafazi, Naufal dan Nuqul, Fathul Lubabin. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, dan Pengungkapan Diri dalam Jejaring Sosial Online, *Jurnal Psikologi*, 16 (2), pp. 128-137,. https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137

Naufal Mafazi, Fathul Lubabin Nuqul. 2017. Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online, *Jurnal Psikologi*, 16 (2), 128-137, https://ejournal.undip.ac.id

Purbararas, Esmu Diah. 2018. Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja, *Jurnal IJTIMAIYA*, 2 (1), 63-89, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/4289/pdf

Republik Indonesia. 2021. *Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegaha dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*

Rismawanti, Venny. 2021. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Sman 2 Rengat Tahun 2019, *Menara Ilmu*, 15 (1), https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2371

Rusyidi, Binahayati dan Nurwati, Nunung. 2016. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa Program Studi Psikologi, Keperawatan dan Kesejahteraan Sosial terhadap Perempuan Korban Perkosaan, *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3, 236-247 DOI:10.24198/jkp.v4n3.3

Siswanto dan Purwaningsih, Wahyu. 2018. Pemberdayaan Remaja Untuk Mencegah Narkolema, *GEMASSIKA*, 2(1),52-55. https://www.researchgate.net

Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,*

Sudrajat, Ajat. 2006. Pornografi dalam Perspektif Sejarah, *HUMANIKA*, 6 (1), https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3806/3282

Sulistyoko, Arie; Yulida, Rusna; dan Bahran. 2019. Pornografi Dalam Perspektif Hukum Dan MoraL, *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(2), https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/3249

Umami, Ida. 2019. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press

Winarti, dkk. 2020. Peer Educator Method to Improve the Attitude of Junior High School Students in the Prevention of Watching Porn, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas

Winarti, Yuliani & Sunarti, Sri. 2020. Pendidik Sebaya Sebagai Metode alternatif dalam Peningkatan Pengetahuan Mencegah Narkolema (Narkoba Lewat Mata) pada Siswa SMPN 4 Di Samarinda, *JURNAL Dunia Kesmas*, 9 (2), http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/1531

Yuliani Winarti, Sri Sunarti. 2020. Pendidik Sebaya Sebagai Metode alternatif dalam Peningkatan Pengetahuan Mencegah Narkolema (Narkoba Lewat Mata) pada Siswa SMPN 4 Di Samarinda, *JURNAL Dunia Kesmas*, 9 (2), http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/1531

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PEMAHAMAN SISWA SD TENTANG SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA

Dika Mutia Pratiwi [1)], Urip Tisngati[2)], Lina Erviana[3)]
[1,2,3)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
Email: pratiwidikamutia@gmail.com[1)], uriptisngati@gmail.com[2)], linaerviana27@gmail.com[3)]

Abstrak

Adiwiyata menjadi program pendukung pendidikan lingkungan hidup sebagai wadah ideal untuk menciptakan siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa SDN Sidoharjo tentang sikap peduli lingkungan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan subjek penelitian adalah enam siswa dan guru, dipilih secara purpossive sampling. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Agustus 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi dilanjutkan dengan analisa data secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan skor maksimal untuk pemahaman sikap peduli lingkungan hidup siswa di SDN Sidoharjo. Ini dilakukan melalui pembiasaan dengan pembimbingan guru dan kepala sekolah. Peningkatan pemahaman perlu diimbangi dengan partisipasi ke arah pembangunan karakter peduli lingkungan hidup terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

***Katakunci**: Pemahaman, Sikap, Peduli Lingkungan, Adiwiyata.*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup menjadi topik yang senantiasa menarik untuk dibahasa sekaligus dibuatkan kebijakan pengelolaanya. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 menegaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dan makhluk hidup di mana manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Manusia menjadi subjek utama dalam pengelolaan lingkungan hidup guna menjaga keseimbangan lingkungan. Kesadaran manusia menjadi potensi yang harus difungsikan secara berkelanjutan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh kesadaran kogniif.

Faktanya, persoalan lingkungan di Indonesia masih menjadi tantangan yang membutuhkan pemikiran dan penyelesaian dari banyak pihak. Problematika lingkungan adalah seperti sampah, banjir, sungai tercemar, pemanasan global, pencemaran udara, rusaknya ekosistem laut, sulitnya air bersih, kerusakan hutan, abrasi, dan pencemaran tanah (Koran Sindo, 4 Mei 2018). Kondisi tersebut dikuatkan dengan data studi awal dengan objek adalah tempat wisata dan ruang publik lainnya di wilayah Kabupaten Pacitan. Ditemukan bahwa sampah terbuang sembarang tempat meskipun sudah disediakan tempat pembuangan sampah. Beberapa aliran sungai dipenuhi limbah rumah tangga yang menumpuk. Fakta ini dapat mengancan potensi banjir. Kondisi tersebut terpicu oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan sekitar serta fungsinya.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dalam berbagai perspektif. Pada bidang pendidikan, perlu kurikulum yang dapat menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran peserta didik dalam upaya mengembangkan nilai sosial yang selaras dengan lingkungan alam. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 pasal 65 poin keempat menyebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Artinya, tiap warga negara memiliki peran untuk memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungannya. Tuntutan ini yang mendorong perlu adanya peningkatan pemahaman masyarakat, dan khususnya para pelajar tentang pentingnya perlindungan terhadap lingkungan.

Pelajar menjadi generasi potensial untuk menciptakan lingkungan hidup yang sesuai, selaras, dan seimbang untuk menopang keberlanjutan kehidupan fisik dan nonfisik guna tercapainya

kesejahteraan hidup masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui bidang pendidikan yaitu penerapan kebijakan yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan hidup. Kaitan ini, pemerintah sennatiasa menyiapkan serangkain program dan kebijakan, diantaranya adalah Program Sekolah Adiwiyata oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini dilaksanakan sejak dini atau jenjang usia sekolah dasar hingga pendidikan menengah. Terdapat 4 komponen penyelenggaraan program Adiwiyata menuju Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, yaitu (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Tim Adiwiyata, 2012). Melalui program adiwiyata diharapkan dapat menumbuhkembangkan aspek spiritual, karakter, dan kognisi siswa.

Secara logis jika peserta didik paham terhadap pentingnya lingkungan hidup maka akan mempengaruhi sikap, perilaku atau tindakan. Pemahaman terhadap sikap peduli lingkungan hidup melalui Adiwiyata dapat diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, program sekolah, maupun kegiatan ektrakurikuler. Peningkatan pemahaman sikap peduli lingkungan hidup siswa melalui pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui integrasi dan internalisasi kurikulum sekolah. Tiap guru kelas dapat menyisipkan pengetahuan dan materi pendidikan lingkungan hidup melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis tema. Kaitan ini, pelaksanaan program sekolah Adiwiyata dapat dikaji proses dan keberhasilan programnya melalui penelitian.

Salah satu SD pelaksana Adiwiyata adalah SDN Sidoharjo, Pacitan. Berdasarkan studi awal, sekolah ini sudah melaksanakan pembinaan sikap peduli lingkungan melalui program Jum'at Bersih (JumSih), juga saat pembiasan, kegiatan pembelajaran, serta pengembangan diri. Namun, implementasi dalam pembelajaran tematik hasilnya belum optimal. Beberapa kesulitan guru adalah partisipasi siswa belum memenuhi indikator. Siswa masih banyak yang membuang sampah di luar tempat yang disediakan. Kenyataan ini setelah dikomparasi berdasarkan wawancara dengan siswa adalah, mereka belum benar-benar memahami dampak dari membuang sampah. Berdasarkan studi awal ini perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa tentang perilaku peduli lingkungan hidup siswa SDN Sidoharjo. Penelitian ini fokus ke studi pemahaman siswa terhadap sikap peduli lingkungan. Berbeda dengan peneliti lainnya yang fokus meneliti tentang model pembiasaan (Zaenuri, dkk, 2017), fokus pendidikan karakter melalui program adiwiyata (Trahati, 2015; Husnun, 2017; Hafida & Wahid, 2018), serta fokus ke peran guru melalui pembelajaran tematik (Wulandari, dkk, 2019).

KAJIAN LITERATUR

Pemahaman

Siswa dituntut harus memahami dan mengerti apa yang diajarkan atau disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran. Kompetensi lainnya adalah siswa dapat menyimpulkan inti dari isi pembelajaran yang dialami. Secara umum, pemahaman merupakan suatu kemampuan mengingat dan memahami suatu makna atau materi yang kemudian diutarakan sesuai dengan apa yang didapat (Sudaryono, 2012). Peserta didik dianggap memahami sesuatu jika mengerti makna atau inti dari apa yang telah disampaikan guru berupa materi ataupun pengalaman. Menurut Bloom (dalam Djati, 2008), pemahaman merupakan kemampuan untuk mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. Polya (dalam Karunia, 2016) membagi pemahaman, yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasional, dan pemahaman intuitif.

Sikap Peduli Lingkungan

Peduli artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan (kbbi.kemdikbud.go.id). Sikap peduli lingkungan hidup adalah suatu cara yang dilakukan manusia untuk mengindahkan, menghiraukan, serta memperhatikan lingkungannya dengan tabiat yang baik guna keberlangsungan kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hisup lainnya. Indikator sikap peduli lingkungan hidup (BPS, 2014) yaitu meliputi: 1) pengelolaan air, 2) pengelolaan energi,

3) penggunaan transportasi, 4) pengelolaan sampah, 5) peduli lingkungan sekitar, dan 6) mitigasi bencana. Nilai sikap peduli lingkungan di lingkungan sekolah dapat diteliti dengan indikator, antara lain adalah: 1)tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan; 2) tersedia peralatan kebersihan 3) tersedia kamar mandi dan air bersih; 4) pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik; 5) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah (Kurniawan, 2014).

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang terdapat dalam suatu proses pembelajaran (Trianto, 2010). Ini menjadikan poros pembelajaran terfokus pada siswa. Kurikulum 2013 menuntut setiap siswa agar berperan aktif dan kreatif sehingga mereka dapat mengembangkan pembelajaran secara mandiri tidak tergantung guru. Pembelajaran tematik merupakan suatu inovasi atau perubahan dalam pendekatan pembelajaran di SD (Sukayati, 2009).

Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik, yaitu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) pengalaman langsung kepada peserta didik; 3) mata pelajaran terisah namun tidak kelihatan atau antar mapel menyatu; 4) pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; 5) kebermaknaan pembelajaran karena integrasi konsep dan proses dari beberapa mata pelajaran (Sukayati, 2009). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik jika diarahkan mencapai tujuan pendidikan karakter seperti sikap peduli lingkungan maka harus terintegrasi dalam persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pemahaman terhadap Sikap Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata

Tim Adiwiyata Tingkat Nasional (2012) memaparkan pelaksanaan program Adiwiyata berlandaskan 2 prinsip dasar meliputi, 1) Partisipatif, yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tanggung jawab dan peran; 2) Berkelanjutan, yang mana prinsip ini merupakan seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Sekolah penyelenggara Adiwiyata memiliki Tim Sekolah, terdiri dari berbagai unsur, yaitu: guru, siswa, dan komite sekolah. Tim sekolah ditetapkan melalui SK Kepala Sekolah. Peran dan tugas pokok dari tim sekolah adalah sebagai berikut ; (a) Mengkaji kondisi lingkungan hidup sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana, (b) Membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, dan disesuaikan dengan komponen, standar, dan implementasi Adiwiyata, (c) Melaksanakan rencana kerja sekolah, (d) Melakukan pemantauan dan evaluasi, (e) Menyampaikan laporan kepada Kepala Sekolah tembusan Badan Lingkungan hidup Kabupatan/Kota dan Instansi terkait.

Guru di sekolah pelaksanan program Adiwiyata dapat mengajarkan kepada siswa bagaimana memunculkan pemahaman terhadap sikap peduli lingkungan. Hal ini dapat dimulai dari siswa dapat melakukan kegiatan rutin yang mewujudkan peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Guru perlu memberikan pengetahuan dan motivasi kepada siswanya bagaimana dampak positif dan negatif dari penerapan kegiatan peduli lingkungan. Apabila hal ini dibiasakan dalam kehidupan di sekolah, secara langsung dapat berdampak positif pada tumbuhnya pemahaman sikap peduli lingkungan. Bloom (dalam Sunaryo, 2012) membedakan 3 jenis perilaku pemahaman, yang jika dikaitkan dengan sikap peduli lingkungan mencakup:1) kemampuan siswa untuk memahami suatu ide (sikap peduli lingkungan) yang dinyatakan dengan cara lain (perwujudan nyata dalam bentuk tindakan) daripada pernyataan asli sebelumnya; 2) kemampuan siswa memberikan penjelasan atas suatu komunikasi (tentang sikap peduli lingkungan); 3) ekstrapolasi, yakni siswa melihat kecenderungan, arah atau kelanjutan dari suatu temuan (perilaku setelah menemukan adanya fakta tentang lingkungan hidup).

METODE

Sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian lapangan dan pendekatan studi kasus. Seperti dinyatakan Ulfatin (2017), jenis penelitian kualitatif sifatnya deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena, paparannya bersifat naratif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sidoharjo, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Visi dan misi SDN Sidoharjo menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan.

SDN Sidoharjo mempunyai visi:"Prestasi, Religius, Inovatif, Managemet, Asri Berwawasan Lingkungan" yang berarti: 1) Prestasi dalam bidang akademik dan non akademik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional; 2) Memiliki akhlak mulia sesuai ajaran agama yang dianutnya; 3) Mempunyai kemampuan untuk berinovasi sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki; 4) Memiliki manajemen pendidikan yang transparan dan tanggung jawab; 5) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan; 6) Terwujudnya pengolahan sampah dan limbah agar lebih bermanfaat; 7) Terwujudnya upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan; 8) Terwujudnya pola kehidupan yang hemat baik energi maupun biaya terutama penghematan pengggunaan listrik, air , alat tulis dan kertas serta keuangan; 9) Terwujudnya sekolah dan lingkungan yang Asri (rindang, hijau, bersih, sehat dan indah). Misi SDN Sidoharjo adalah: 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan berwawasan lingkungan; 2) Mengoptimalkan kecakapan dalam bidang akademik dan non akademik; 3) Menumbuhkan kembangkan pengamalan nilai nilai iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk jiwa siswa yang jujur.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Agustus tahun 2020. Subjek atau responden adalah siswa kelas IV SDN Sidoharjo semester genap tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa 12 laki-laki dan 12 perempuan, guru kelas IV dan kepala sekolah. Disebabkan adanya wabah *Covid-19* dan keterbatasan peneliti untuk menjangkau siswa satu persatu maka peneliti hanya mengambil 6 sampel siswa untuk diteliti yang dianggap sudah mewakili dari keselurahan subjek yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan (ZIB, AZW, NAA, ARAM, VCA, ANG).

Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Menurut Moelong (2017), teknik wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang meliputi pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban tentang pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang tersusun secara sistematis atau bebas. Peneliti tidak membatasi jawaban serta dapat dilakukan secara langsung. Pedoman yang digunakan berupa pertanyaan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman sikap peduli lingkungan siswa. Wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil tes pemahaman sikap peduli lingkungan, yaitu: (1) pemahaman tentang menerjemahkan; (2) pemahaman tentang menafsirkan; dan (3) pemahaman tentang mengekstrapolasi. Tes pemahaman berisi 13 butir soal mengacu 4 aspek peduli lingkungan meliputi (1) pengelolaan air, (2) pengelolaan energi, (3) pengeloaan sampah, (4) peduli lingkungan sekitar, dan indikator yang menyesuaikan dengan aspek peduli lingkungan. Hasil pengumpulan data dianalisis kualitatif deskriptif. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tes pemahaman siswa tentang sikap peduli lingkungan hidup diperoleh penelitian tes subjektif yang diberikan oleh peneliti kepada subjek. Nilai siswa setelah melakukan tes dibagi menjadi 4 kriteria yaitu data nilai istimewa (maksimal) bagi siswa yang jawaban tesnya benar semua dengan rentang nilai 99%-100%, nilai baik sekali (optimal) yaitu beberapa soal dijawab kurang tepat dengan rentang nilai 76%-99%, nilai baik dengan rentang nilai 60%-75%, dan nilai kurang dengan rentang nilai 0%-60% (Djamarah, dkk, 2013). Aspek penilaian dinyatakan dalam rubik jawaban yang disajikan peneliti sebagai berikut.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes

No.	Alternatif Jawaban	Rubrik Penilaian
1.	Matikan kran air jika tidak digunakan	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = jawaban benar
2.	Air dapat digunakan oleh manusia untuk, Minum, Masak, Mandi, Mencuci, Pembangkit listrik, Pertanian, Peternakan Dll	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = 1 jawaban benar 2 = 2 jawaban benar 3 = 3 jawaban benar
3.	Jika kran air dibiarkan menyala maka air yang keluar akan terbuang percuma dapat menyebabkan air yang di penampungan atau sumur sekolah akan habis, dan dapat menyebabkan kekeringan.	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = jawaban benar namun kurang detail 2 = jawaban benar dan jelas.
4.	(Menggambar)	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = jika hanya gambar saja atau tulisan saja 2 = gambar dan penjelasan/tulisan 3 = jika ada gambar, tulisan dan warna
5.	Cara menghemat energi di sekolah • Tidak menyalakan lampu pada pagi dan siang hari • Selalu mematikan kran jika tidak digunakan • Mematikan kipas angina jika sudah tidak digunakan, dll	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = 1 jawaban benar 2 = 2 jawaban benar 3 = 3 jawaban benar
6.	Jika tidak menghemat energi listrik maka Boros dan menghabiskan uang Meningkatkan polusi Menyebabkan kerusakan alat elektronik Pemanasan global. Dll	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = 1 jawaban benar 2 = 2 jawaban benar 3 = 3 jawaban benar
7.	Membuang sampah pada tempatnya atau membuang sampah sesuai dengan jenisnya.	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = jawaban benar
8.	Ecobrik. Ecobrik (bata ramah lingkungan) adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah plastik kemasan untuk membuat blok bangunan yang dapat digunakan kembali.	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = pengelompokan benar, jawaban benar tidak lengkap 2 = pengelompokan benar, jawaban benar, lengkap
9.	Organik. Perbedaan sampah organik dan anorganik yaitu: Organik: merupakan sampah sisa yang masih bisa terurai secara alami dan bisa dibuat menjadi kompos. Anorganik: merupakan sampah yang bukan dari bahan alami dan sulit untuk terurai seperti yang terbuat dari plastik	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = 1 jawaban benar 2 = jika menjeleskan perbedaan sampah 3 = jika menjelaskan perbedaan berikut contoh

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

No.	Alternatif Jawaban	Rubrik Penilaian
	dll.	
10.	Jika banyak sampah yang berserakan di sekitar lingkungan akan menyebabkan banjir dan merusak lingkungan, karena sampah plastik sangat lama untuk bisa terurai, jika terurai pun akan menghasilkan microplastik yang dapat merusak lingkungan dan makhluk hidup.	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = jika hanya menjawab akibat saja 2 = jika benar menjawab sebab dan akibat
11.	Melakukan reboisasi (menanam pohon)	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = jawaban benar
12.	Tidak membuang sampah sembarangan, hemat air, hemat penggunaan sumber energi, melakukan reboisasi, membuat ecobrik, dll	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = 1 jawaban benar 2 = 2 jawaban benar 3 = 3 jawaban benar
13.	Lingkungan sekitar kita akan tercemar, pemanasan global, makhluk hidup yang ada di sungai, laut, pantai akan tercemar dan mati, terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir.	0 = sama sekali tidak ada jawaban atau jawaban salah 1 = 1 jawaban benar 2 = 2 jawaban benar 3 = 3 jawaban benar
Jumlah Skor Maksimal		30

Tabel 2. Hasil Tes Pemahaman tentang Sikap Peduli Lingkungan

No.	Nama Subjek	Skor	Kategori
1.	ZIB	90	maksimal
2.	AZW	93	maksimal
3.	NAA	93	maksimal
4.	ARAM	97	maksimal
5.	VCA	93	maksimal
6.	ANA	97	Maksimal

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada subjek siswa dan guru guna triangulasi hasil tes pemahaman siswa tentang sikap peduli lingkungan hidup. Guru dan siswa merupakan subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV dan siswa kelas IV sejumlah 6 orang yaitu, subjek 1 (ZIB), subjek 2 (AZW). Subjek 3 (NAA), subjek 4 (ARAM), subjek 5 (VCA), dan subjek 6 (ANG).

Tabel 3. Hasil Wawancara Subjek Guru dan Siswa

Aspek	Guru	Siswa
Pemahaman Siswa sikap Peduli Lingkungan Hidup	• Siswa mampu dan paham apabila sering diterapkan pembiasaan peduli lingkungan hidup. • Pemahaman pada siswa ditanamkan dengan memberikan contoh atau tindakan yang nyata dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.	• Siswa memahami bahwa sikap peduli dapat terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah yang dibantu guru dan kepala sekolah. • Pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secukupnya,

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Aspek	Guru	Siswa
	• Pembiasaan-pembiasaan peduli lingkungan diterapkan dengan cara guru ikut melakukan agar diikuti oleh siswa	mematikan kipas angin kelas jika sudah digunakan, melakukan kegiatan JumSih secara rutin dan wajib, merawat tanaman sebelum masuk kelas, serta siswa mengetahui dampak-dampak yang terjadi apabila tidak peduli akan lingkungan sekitar.

Pembahasan

Pelaksanaan program Adiwiyata di SDN Sidoharjo sudah berjalan selama 5 tahun. Penerapan program Adiwiyata di SDN Sidoharjo diawali dengan pengajuan kesiapan sekolah untuk menjadi sekolah Adiwiyata dengan pembuatan SK. Setelah itu dilanjut dengan pembuatan Tim Adiwiyata sekolah dengan SK yang dibuat oleh kepala sekolah. Sejalan dengan Rokhmah (2019) program Adiwiyata bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga sekolah pada lingkungan hidupnya, termasuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan

Program kegiatan SDN Sidoharjo sebagai sekolah Adiwiyata yaitu berupa kegiatan kerja bakti rutin warga sekolah setiap hari Jum'at selama 10 menit dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan tersebut sering disebut sebagai JumSih (Jum'at bersih). Sebelum melakukan kegiatan JumSih, terlebih dahulu melakukan kegiatan senam bersama-sama. Warga sekolah mulai dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6, kepala sekolah, guru, staf, penjaga sekolah snagat berantusias dalam megikuti kegiatan rutin tersebut.

Program kegiatan JumSih dilakukan secara bersama-sama guru dan siswa. Pembiasaan guru memberitahu siswa untuk memilah sampah terlebih dahulu sebelum dimasukkan kedalam tempat sampah. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bagaimana cara untuk peduli terhadap lingkungan dengan menerapkan tindakan-tindkaan yang kecil. Selain kegiatan JumSih, terdapat kegiatan merawat tanaman sebelum masuk kelas. Kemudian siswa selalu diingatkan untuk mematikan kipas angina di dalam kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar telah usai

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan, peserta didik menunjukkan hasil tes tentang pemahaman sikap peduli lingkungan dengan kategori maksimal. Berdasarkan hasil tes yang diberikan peneliti kepada 6 responden, rata-rata mereka mendapatkan skor hasil tes pemahaman dengan nilai 90 dengan kategori pemahaman istimewa (maksimal). Subjek pertama mendapatkan hasil tes pemahaman sebesar 90 dengan kategori maksimal. Subjek kedua mendapatkan hasil tes pemahaman sebesar 93 dengan kategori maksimal. Subjek ketiga mendapatkan hasi tes pemahaman sebesar 93 dengan kategori maksimal. Subjek keempat mendapatkan hasi tes pemahaman sebesar 97 dengan kategori maksimal. Subjek kelima mendapatkan hasi tes pemahaman sebesar 93 dengan kategori maksimal. Subjek keenam mendapatkan hasi tes pemahaman sebesar 97 dengan kategori maksimal.

Pemahamn siswa tentang sikap peduli lingkungan hidup merupakan suatu bentuk kemampuan yang ditunjukkan untuk memahami suatu objek seperti halnya dalam mengelola lingkungan hidup di sekitarnya Hal ini sejalan dengan Komarudin (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik mampu memahami atau mengerti tentang arti atau konsep, dan fakta yang telah diketahuinya. Adapun pendapat lain yang sejalan yakni menurut Hidayat (2013) bahwa pemahaman yaitu kemampuan untuk memberi arti pada suatu objek atau subjek pembelajaran. Selanjutnya peduli lingkungan hidup merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan oleh makhluk hidup guna keberlangsungan hidup makhluk yang ada di lingkungan tersebut.

Adanya pembiasaan di sekolah berdasarkan hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman sikap peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Siswa pun mampu memberikan contoh dan dipraktikkan dengan sering bagaimana cara penglolaan air, sampah, sumber energi, dan peduli

lingkungan sekitar. Hal ini menjadi program sekolah yang dapat terus ditingkatkan pengelolaannya guna membantu keberhasilan program pembangunan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman sikap peduli lingkungan hidup siswa di SDN Sidoharjo termasuk dalam kategori maksimal. Hal tersebut dilihat dari hasil tes dan wawancara. Pemahaman siswa tentang peduli lingkungan hidup yakni didukung dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Pembiasaan berupa kegiatan yang rutin dilakukan tiap hari dan tiap hari Jum;at guna mendukung keterlaksanaan program Adiwiyata.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Hafida, Nur & Wahid, Abdul Hamid. 2018. Pembentukan Karakter Peduli dan Berbudaya Lingkungan bagi Peserta Didik di Madrasah Melalui Program Adiwiyata, *FIKROTUNA*, 8(2) http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3295

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Husnun, Ra'id Naufal. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran Di SD Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten, *Skripsi*. http://eprints.ums.ac.id/52818/2/02.HALAMAN%20DEPAN.pdf

KBBI Daring. 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Komarudin. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Bandung. PT. Rosdakarya

Koran Sindo. 4 Mei 2018. *10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia*. https://nasional.sindonews.com/read/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia-1525347778

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 32 Tahun 2019 tentang* Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)

Sukayati & Sri Wulandari. 2009. *Pembelajaran Tematik di SD*. Sleman: Departemen Pendidikan Nasional

Sunaryo, Wowo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Trahati, Melia Rimadhani. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap, *Tesis*. https://eprints.uny.ac.id/24678/

Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. 2012. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Kementrian Lingkungan Hidup & Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Modul. https://fuadadiwiyata.weebly.com/modul.html

Utari, dkk. 2012. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Melalui Pendekatan PMR dalam Pokok Bahasan Prisma dan Limas. Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 33-38. FMIPAUMP. http:ejournal.unp.ac.id/

Wulandhari, Cahyu Agustin; Zulfiati, Heri Maria; dan Rahayu, Ayu. 2019. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD 1 Sewon, *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4715

Zaenuri, dkk. 2017. *Habituation Model Of Implementing Environmental Education In Elemantary School*. Model Pembiasaan Pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Lingkungan di Sekolah Dasar. DOI: 10.15294/jpii.v6i2.10200. Universitas Negeri Semarang. Tersedia (http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii)

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN DA'I CILIK UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK

Vit Ardhyantama[1], Nur Hayati[2]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan
email: vit.10276@gmail.com
[2]Pendidikan Informatika, STKIP PGRI Pacitan
email: nurh80912@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan salah satu soft skill kunci yang wajib dimiliki untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun di dalam dunia kerja. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatihkan keterampilan berbicara pada anak melalui pelatihan Da'i. Sasaran program ditujukan pada siswa SD dan SMP yang tergabung pada TPA Darul Muttaqin Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan. Adapun pelatihan dilakukan selama 3 kali tahapan yaitu: (1) motivasi dan pematerian, (2) praktik terbatas dan evaluasi, (3) praktik untuk keseluruhan peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan pada setiap tahap untuk mengetahui kendala dan menyiapkan rancangan pelatihan pada sesi berikutnya. Pelatihan dilakukan secara luring dengan mentaati protokol kesehatan yang ketat. Hasil kegiatan didapatkan outcome yaitu meningkatnya kepercayaan diri peserta dan keterampilan berbicara khususnya pada materi dakwah Islami.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, Santri TPA, Dakwah, Da'i cilik

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan di abad 21. Berbicara adalah salah satu kemampuan yang dapat menghubungkan kita dengan individu lain yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran ide. Interaksi yang dijalin Ibu dan anak misalnya sudah diharapkan terjadi pada masa-masa kehamilan. Ibu dapat mengelus perut dan mengajak janinnya berbicara untuk memberikan stimulus yang baik bagi perkembangannya (Ardhyantama & Apriyanti, 2021). Hal ini membuktikan bahwa komuniksi yang baik, sekalipun dilakukan pada anak yang belum lahir bisa diberikan lewat keterampilan berbicara.

Berbicara memungkinkan setiap individu mengekspresikan secara lisan pengetahuan yang dimiliki (Harianto, 2020). Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan bertukar gagasan. Komunikasi secara verbal banyak dimanfaatkan pada masyarakat dengan minat baca yang rendah dan lebih banyak dilakukan pada aktivitas sehari-hari. Selain lebih praktis, komunikasi secara lisan dinilai lebih interaktif sehingga komunikasi yang terjalin benar-benar dapat dilakukan dua arah.

Pembicara yang baik bisa menyampaikan gagasannya dengan luwes dan menarik. Pemimpin dan tokoh-tokoh penting dunia memiliki kecapakan berbicara yang baik sehingga mampu menggerakkan masyarakat, bukan hanya idenya saja yang tersampaikan melainkan bisa mengajak oranglain mendukung ide tersebut. Macam-macam kelebihan yang didapatkan melalui keterampilan berinteraksi secara lisan. Meyakikan orang lain dapat dilakukan dengan berbicara. Sales dan orang yang bekerja di bagian marketing dilatih untuk dapat berbicara untuk meyakinkan calon pembeli pada produk yang mereka jual.

Dakwah juga merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang banyak melibatkan keterampilan berbicara. Para penda'i menyampaikan ajaran dan ajakan untuk bertaqwa pada Tuhan melalui ceramah-ceramah yang dilakukan secara lisan di gedung-gedung beribadatan. Kajian Islami ustadz Abdul Somad juga disebutkan dilakukan secara direktif dengan beberapa variasi tindakan pada saat melakukan sesi tanya jawab (Safitri & Utomo, 2020). Dakwah sebagai kegiatan positif

yang berupa ajakan untuk berbuat baik perlu digalakkan di dalam masyarakat. Anak-anak muda sebagai generasi penerus sebaiknya dibekali kemampuan untuk melakukan dakwah.

Kaderisasi pendakwah sejak dini perlu dilakukan untuk kepentingan masyakat dalam rangka menjaga dan memperbaiki akhlaq dan budaya baik. Manusia diberikan indera pengecap dan alat ucap untuk berbicara, namun tidak melekat langsung kemampuan untuk mahir berbicara. Perlu adanya pelatihan dan pembinaan agar kemamuan berbicara yang dimiliki berkembang dan dapat digunakan sesuai tujuan pembicara.

Anak-anak yang tergabung dalam taman pendidikan Al-Quran (TPA) Darul Muttaqin Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan merupakan bibit yang dapat dibimbing untuk melanjutkan dakwah Islami. Sayangnya peserta TPA tersebut belum memiliki kemampuan berbicara yang baik. Anak-anak cenderung malu dan sulit untuk mengutarakan maksudnya. Pendamping santri menyebutkan bahwa anak-anak tidak percaya diri untuk berbicara terlebih bila diminta maju ke depan, padahal pada kegiatan keseharian anak-anak mampu berbicara dengan lancar, bahkan pada jam istirahat mereka dapat berbsenda gurau menggunkan bahasa lisan dengan baik.

Kepercayaan diri memiliki peran dalam interaksi sosial (Zahara, 2019). Menumbuhkan kepercayaan diri santri menjadi langkah awal yang perlu dibentuk untuk mendorong tumbuhnya kecakapan berbicara. Motivasi diri yang kuat menjadi salah satu pendorong anak untuk berani berbicara di depan umum. Pembimbingan dan pelatihan tentu dilakukan untuk mempercepat kemampuan anak tumbuh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelatihan Da'i cilik perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi anak dan melatih keterampilan berbicara terutama di depan umum.

Pelatihan Da'i sudah banyak dilakukan di berbagai tempat dengan beragam metode dan teknik. Pengembangan kemampuan santri TPA salah satunya dilakukan dengan cara menggelar festival anak sholeh (Aswar & Rosmita, 2020). Di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa komunikasi penyiaran Islam memiliki kesiapan rendah untuk melakukan dakwah secara langsung dan memiliki kesiapan untuk melakukan dakwah melalui media sosial (Daulay, 2021). Penanyangan program televisi Da'i cilik juga dilakukan dengan beberapa strategi agar berkesan dan tepat sasaran (M Arief Perdana Siregar, 2021).

Pelatihan Da'i cilik yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak ini dilakukan dengan menggunakan srategi yang berbeda dengan penelitian yang sudah disampaikan di atas. Pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan personal dan memberikan motivasi serta rangsangan awal agar kepercayaan diri anak tumbuh. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang didapatkan di TPA Darul Muttaqin.

METODE

Pelatihan Da'i Cilik dilakukan pada siswa SD-SMP yang tergabung menjadi Santri di TPA Darul Muttaqin RT 01 RW 01 Dusun Krajan, Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Kegiatan dilakukan di TPA secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan.

Pelatihan dilakukan dengan metode terbimbing langsung dengan teknik pengambilan data yaitu observasi dan wawancara. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: (1) motivasi dan pematerian, (2) praktik terbatas dan evaluasi, (3) praktik untuk keseluruhan peserta. Metode pelatihan yang dipilih adalah demonstrasi terbimbing. Guru/ustadzah akan memberikan materi secara interaktif dan melakukan demonstrasi cara berbicara yang baik serta melakukan ceramah yang menarik. *Rundown* kegiatan pada tiap sesi disajikan pada tabel.1 berikut:

Tabel 1 *Rundown Kegiatan*

Sesi	Waktu	Kegiatan
I	15.00-15.30	Persiapan Presensi Pembukaan
	15.30-17.15	Motivasi bagi pendakwah cilik Bagaimana cara berceramah yang menarik

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Sesi	Waktu	Kegiatan
		Demontrasi Tanya Jawab
	17.15-17.30	Penutup Persiapan Sholat Magrib
II	15.00-15.30	Persiapan Presensi Pembukaan
	15.30-17.15	Demontrasi Tanya Jawab Praktik perwakilan peserta Evaluasi
	17.15-17.30	Penutup Persiapan Sholat Magrib
III	15.00-15.30	Persiapan Presensi Pembukaan
	15.30-17.15	Praktik perwakilan peserta Evaluasi
	17.15-17.30	Penutup Persiapan Sholat Magrib

Hasil penyajian materi siswa dihimpun melalui observasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan reduksi data dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Da'i cilik dilakukan secara intensif terbimbing pada beberapa pertemuan. Pelatihan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada pertemuan 1 santri diberikan motivasi melalui kisah-kisah menarik agar tumbuh keinginannya mengembangkan keterampilan berbicara. Siswa diberikan pengertian dan cerita inspiratif keuntungan-keuntungan pendakwah dan bagaimana dakwah bisa dilakukan secara lisan.

Kegiatan pada pertemuan pertama difokuskan pada memunculkan minat dan motivasi anak, kemudian disusul dengan pemberian contoh serta materi bagaimana membawakan materi dakwah melalui kemampuan verbal yang baik dan menarik. Santri pada pertemuan ini lebih banyak berinteraksi dengan melakukan tanya jawab alasan-alasan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat berbicara di depan umum. Ustadzah/guru merespon dengan menjawab pertanyaan santri secara langsung atau dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif yang menumbuhkan minat santri.

Pertemuan kedua sudah masuk pada materi berbicara yang baik dan dakwah lisan yang menarik. Santri diajari untuk membuat teks dakwah dan bagaimana cara membawakannya. Santri diminta untuk membacakan teks dakwahnya, sedangkan ustadzah serta teman lainnya akan memperhatikan dan memberikan masukan, apakah gestur, intonasi, pelafalan dan penghayatan dan komunikasinya sudah baik atau belum.

Tidak semua santri mendapatkan kesempatan untuk maju pada pertemuan kedua, karena pertemuan kedua dimaksimalkan untuk memberikan masukan-masukan bagi beberpa peserta yang siap maju untuk membawakan materinya. Pada pertemuan berikutnya santri yang belum berkesempatan membawakan materinya akan mendapatkan giliran maju ke depan.

Santri berlatih berbicara di depan dengan membaca teks yang sudah mereka persiapkan sebelumnya. Berikut adalah gambar 1. Santri berlatih berbicara di depan kelas

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Gambar 1. Santri berlatih berbicara di depan kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat adanya beberapa perubahan dalam pola interaksi santri dan keberaniannya dalam melakukan interaksi secara lisan. Pada pertemuan-1, santri masih malu-malu dan sulit untuk diajak berdialog sehingga ustadzah harus banyak memancing pertanyaan dan mengajukan pertanyaan langsung dengan menyebut nama Santri. Pada pertemuan ke-2 beberapa Santri sudah terlihat aktif dan mau bertanya atau menyampaikan kesulitan-kesulitannya serta ada beberapa yang sudah berani maju ke depan meskipun harus diberikan motivasi terlebih dahulu. Pertemuan terakhir terlihat adanya perubahan pada kepercayaan diri Santri. Santri terlihat lebih santai dan mampu berbicara secara lancar. Saat diminta membacakan teks dakwahnya, Santri sudah memperlihatkan keberanian yang terlihat dari nada dan intonasinya berbicara. Santri sudah mampu berbicara secara lancar dan lantang serta tidak menunjukkan gerakan-gerakan malu-malu seperti yang mereka tunjukkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pada sesi wawancara, santri mengungkapkan bahwa setelah melakukan beberapa kali pertemuan, mereka merasa nyaman dan senang berbicara. Kepercayaan diri mereka mulai tumbuh dengan kisah-kisah inspiratif yang dibawakan oleh ustadzah. Motivasi mereka juga mulai tumbuh karena dijanjikan akan berkesempatan untuk membawakan dakwah pada acara-acara keagamaan yang akan digelar di kemudian hari.

Berdasarkan data yang telah dihimpun, terlihat bahwa santri memiliki perkembangan kecakapan berbicara yang terlihat pada gesturnya dan caranya membaca teks dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki motivasi sosial yang tinggi pula (Perdana, 2019). Santri yang sudah mulai tumbuh rasa percaya dirinya, akan lebih mudah berinteraksi dan berbicara dibandingkan yang masih merasa minder dengan kemampuannya sendiri.

Motivasi internal yang memiliki dampak pada kinerja adalah: tekun, berpikir positif dan tekad (Anggraeni, 2020). Santri memperlihatkan ketiga komponen ini dalam proses berlatih berbicara di depan kelas. Ketekunan diperlihatkan dalam proses penyusunan teks dakwah dan latihan mandiri di tempat duduk, berpikir positif diperoleh setelah mendapatkan motivasi dari guru dan tekad ditunjukkan dengan kepercayaan dirinya untuk mencoba maju dan berbicara di depan kelas.

KESIMPULAN

Pelatihan Da'i cilik untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak dilakukan dengan menumbuhkan kepercayaan dirinya melalui motivasi yang diberikan ustadzah. Motivasi eksternal yang diberikan berdampak pada tumbuhnya motivasi internal anak dan menumbuhkan kepercayaan dirinya. Setelah tiga kali pertemuan, data menunjukkan bahwa ada perubahan gestur dan cara bicara anak yang menunjukkan sudah mulai tumbuh kepercayaan diri dan berakibat pad acara berbicara yang lebih baik dalam menyampaikan pesan di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, F. N. (2020). Determinan Motivasi Internal terhadap Kinerja. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *3*(2), 161–170.

Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak*. Stiletto Book.

Aswar, A., & Rosmita, R. (2020). Festival Anak Saleh di Desa Leang-leang Kabupaten Maros. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 54–66.

Daulay, N. S. (2021). *Kesiapan Mahasiswa menjadi Da'i pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.

Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *9*(4), 411–422.

M Arief Perdana Siregar, A. (2021). *Strategi Penanyangan Live dalam Program Akademi Da'i Cilik di Stasiun TVRI Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *8*(2).

Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, *3*(2), 119–134.

Zahara, F. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, *2*(2), 77–87.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PELATIHAN DRAMA SISWA KELAS III MI GUPPI JATIMALANG ARJOSARI PACITAN TAHUN 2021

Arif Mustofa[1)], Suci Fitrianingsing[2)]
[1,2)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan
email: mustofarif99@yahoo.com[1)]

Abstrak

Tujuan pelatihan drama yaitu: (1) siswa kelas 3 MI GUPPI Jatimalang mampu bermain drama menggunakan Bahasa Indonesia; (2) kemampuan berbicara siswa kelas 3 MI GUPPI Jatimalang meningkat.

Pelatihan drama dilaksanakan dengan metode (a) observasi lapang; (b) pelaksananaan pelatihan bermain drama; (c) praktik bermain drama; (d) evaluasi kegiatan. Subjek kegiatan yaitu siswa kelas 3 MI GUPPI Jatimalang yang berjumlah 42 siswa. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2021.

Berdasar wawancara dan tes praktik, diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Sebanyak sembilan atau 22% peserta secara mandiri berani berbicara di depan temannya; (2) Sebanyak 41 atau 99% Peserta berani berbicara secara berkelompok di depan temannya; (3) Berdasar pengamatan, 41 atau 99% peserta pelatihan aktif bermain peran. 41 siswa mampu melaksanakan tugas praktik dengan baik. (4) Setelah kegiatan berakhir, 41 atau 99% peserta berani menyampaikan pendapat dan gagasan. Setelah kegiatan berakhir, 41 siswa mampu merespon pertanyaan tentang harapan dan keinginan setelah ikut pelatihan drama.

Kata Kunci: Berbicara, Pelatihan, Drama,

Pendahuluan

Keterampilan bahasa yang harus dikuasai setelah ketrampilan menyimak yaitu keterampilan berbicara. Meski demikian, keterampilan berbicara juga harus ditunjang oleh keterampilan berbahasa yang lain, yakni membaca, dan menulis. Sehingga, keempat ketrampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Namun demikian, keterampilan berbicara sangat penting posisinya dalam dalam menunjang kegiatan sehari-hari ataupun dalam proses belajar mengajar. Sebab, dalam pembelajaran, ketrampilan berbicara siswa sangat mendukung komunikasi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran berbicara di SD meliputi berbagai bentuk seperti (1) mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dengan perkenalan dan tegur sapa, (2) mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan dengan gambar, (3) mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita dan deklamasi, (4) mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dengan bercerita, (5) mengungkapkan pikiran, perasaanan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan, (6) mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan dengan bertelepon dan bercerita, (7) mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai dengan denah, (8) mengungkapkan pikiran, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, (9) menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara, (10) mengungkapkan pikiran, perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama, serta (11) mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi (Depdiknas, 2006: 319). Merujuk hal tersebut, maka ketrampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik.

Meski demikian, ketrampilan berbicara sering menjadi ketrampilan yang menyulitkan. Salah satu penyebabnya yaitu tingkat rasa percaya diri yang rendah.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

MI GUPPI Jatimalang secara geografis terletak kurang lebih 15 km sebelah utara kota Pacitan. Meski demikian, MI yang beralamat di jalan KH Yusuf No 08 Dusun Purwodadi Desa Jatimalang ini memiliki jumlah peserta didik yang relatih banyak.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah pedasaan, sebagian besar murid berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sehingga, ketersediaan sarana penunjang di sekolah relative terbatas. Berdasar pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, salah satu kelemahan siswa di MI Guppi Jatimalang dalam berbahasa yaitu kemampuan berbicara yang masih lemah. Salah satu penyebabnya yaitu kurang tertanam rasa percaya diri pada siswa.

Dengan berdasar hal itulah, maka kegiatan ini difokuskan pada: (1) Bagaimana penerapan pelatihan bermain drama untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III MI GUPPI Jatimalang?; (2) Bagaimana peningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III MI GUPPI Jatimalang setelah pelatihan bermain drama?

Pelaksanan Pelatihan

Pelatihan Drama Siswa Kelas III MI GUPPI Jatimalang Arjosari Pacitan Tahun 2021dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2021. Lokasi pelaksanaan pelatihan di MI GUPPI Jatimalang Kecamatan Arjosari Pacitan.

1. Peserta

   Pelatihan Drama diikuti oleh siswa kelas III MI GUPPI Jatimalang sejumlah 42 siswa. Data nama siswa sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Peserta Pelatihan

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Afifatul Nur Muiza	23	Ahnaf Maulana Syafi'i
2	Ahmad Ridwan	24	Ahsanul Qolbi Al Ashfa
3	Alfia Naelil Izza Ramadhani	25	Anika Durrotul Afidah
4	Andika Wiratama	26	Azahwa Khaira Wilda
5	Aulya Arifa	27	Azfar Hafidhuddin
6	Ayla Safitri Ramadhani	28	Dhafin Rizqillah Putra Nur Istiyadi
7	Fadhil Irsyad Al Aziz	29	Intan Permata Sari
8	Fatihatul Husna	30	Keyla Almaida Zahrani
9	Intan Nur Anggraini	31	Maretha Berlian Runi
10	Indah Setiawati	32	Maura Brilian Az Zahra
11	Muhammad Hazim	33	Maieda Hidayatul Mahmudah
12	Nadindra Adelia Aqilaa	34	Muhammad Dain Habiburrohman
13	Naufal Akbar Zaky Az-Zauhari	35	Muhammad Nur Hafid
14	Nurizzahra Aliya Nabila	36	Nathan Yunfau Ain Prawira
15	Qoiruzzwa Alya Salsabilla	37	Nayla Aqilatun Nafi'ah
16	Razello Vinza Alfaril	38	Qatrunada Azalya Wibowo
17	Reno Febriansyah	39	Syahwil Husna Firdausi
18	Viola Putri Dewinta Hadi	40	Wastu Putri Maharini
19	Vivi Fauzia Azahra	41	Yumna Silfia Fitri
20	Yuda Nur Lesmana	42	Zalfa Husna Mumtazah
21	Zamsandy Nova Arsyad		
22	Zulfa Cahaya Wulandari		

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

2. Metode Pelatihan

a. Pelatihan Dasar Bermain Drama

Pelatihan bermain drama dilaksanakan dengan metode permainan. Hal ini dilaksanakan sebagai upaya mengurangi rasa bosan peserta pelatihan. Berikut ini langkah-langkah pelatihan dasar bermain drama yang dilaksanakan di MI GUPPI Jatimalang pada tanggal 16 Desember 2021

1). Pelatihan olah tubuh

Kegiatan dimulai dengan peregangan dan pelemasan otot. Olah tubuh dipakai sebagai upaya menyiapkan seluruh organ tubuh untuk melakukan berbagai macam aktivitas.

Olah tubuh dalam pelatihan ini dilaksanakan di awal kegiatan. Durasi pelaksanaan 15 menit. Olah tubuh dimulai dari bagian atas tubuh yaitu kepala, leher, pundak, dan tangan. Kemudian di bagian bawah tubuh terdiri atas pinggang dan kaki.

Gambar 1 Peregangan Leher

2) Pelatihan olah vokal

Olah vokal dalam pelatihan drama berupa pelatihan untuk menghasilkan bunyi melalui mulut. Hasil bunyi yang dikeluarkan bias berupa bunyi kecil, besar, lembut, tinggi, rendah, keras, pelan, dan lain-lain. Leksono (2007: 14) mengatakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam olah vokal drama meliputi: (1) pernafasan, (2) peregangan, (3) kejelasan pengucapan (4) warna suara, (5) lagu kalimat, (6) volume vocal.

Pelatihan vocal dalam kegiatan ini dilaksanakan selama 15 menit dengan metari berlatih pernafasan, berlatih menghasilkan bunyi vokal, berlatih mengucap kata, berlatih mengucap kalimat.

3) Pelatihan olah ekspresi

Pelatihanolah ekspresi bertujuan melatih peserta untuk memerankan tokoh dengan beragam ekspresi. Latihan ini memungkinkan siswa mampu mengekspresikan diri sesuai daya imajinasi terhadap perilaku tertentu. Misalnya ekspresi ketika sedang bersedih, takut, atau terkejut.

4) Pelatihan olah rasa

Olahrasa berkaitan dengan kemampuan merespon terhadap apa yang dialami. Sehingga, olahrasa berkaitan dengan kemampuan berpikir.

Dalam pelatihan olah rasa, siswa dilatih untuk menyampaikan keinginan, gagasan, pendapat terhadap hal lain yang ada di luar dirinya. Olah rasa memungkinkan siswa mampu menagkap, menafsirkan, dan menganalisis perilaku tokoh lain.

Gambar 2 Pelatihan Olah Rasa

b. Praktik Bermain Drama

Praktik bermain drama bertujuan untuk melatih siswa untuk tampil di atas panggung dan memerankan tokoh. Praktik bermain drama dilaksanakan dengan menggunakan naskah pendek yang mudah dikuasasi oleh siswa kelas 3 MI.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Berikut contoh naskah yang dipakai dalam pelatihan

Rumah

Suasana menunjukkan taman desa. Sore hari. Lima orang anak Nampak bergerombol membincangkan rumah Budi yang besar.

Tokoh 1 : "Kawan kawan……rumah Budi paling besar di desa ini"
Tokoh 2345 : "Tidak, rumah Dodo lebih besar. Rumah Budi lebih kecil"
Tokoh 1 : "Tapi, kata pak kepala desa, Rumah Budi paling besar"
Tokoh 2345 : "Tidak, kata bu kepala desa, rumah Dodo yang paling besar"
Tokoh 1 : "kalian mulai mengacau ya?"
Tokoh 2345 : "kamu yang mengacau"
Tokoh 1 : "Budi anak pak Kepala Desa"
Tokoh 2345 : "Dodo, anak bu Kepala Desa"
Tokoh 1 : jadi siapa Dodo?"
Tokoh 2345 : "Adik Budi"

c. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilaksanakan sebagai upaya un tuk mengetahui tingkat keberhasilan. Evaluasi dilaksanakan dengan wawancara dan tes.

Wawancara menggunakan metode tak tersetruktur. Artinya, peserta tidak mengetahui bahwa sedang dilaksanakan wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali sejauh mana respon peserta setelah mengikuti pelatihan.

Sedangkan tes dilakukan dengan praktik berbicara di depan kawannya. Kegiatan ini untuk menguji keberhasilan peningkatan keberanian berbicara di depan teman-temannya.

Hasil Kegiatan

Berdasar wawancara dan praktik berbicara di depan kelas, diperoleh data sebagai berikut:

1. Keberanian Berbicara personal

   Sebanyak sembilan atau 22% peserta secara mandiri berani berbicara di depan temannya. Sembilan siswa yang secara mandiri berani berbicara di depan temannya tersebut menyatakan bahwa dia tidak takut berbicara sendiri karena sudah merasakan pentas bersama kawan-kawannya. Hal ini menunjukkan bahwa pentas secara berkelompok mampu meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbicara secara mandiri.
2. Keberanian berbicara secara kelompok

   Sebanyak 41 atau 99% Peserta berani berbicara secara berkelompok di depan temannya. 41 peserta secara berkelompok yang berjumlah lima orang berani pentas dan berbicara di depan kawan kawannya. Sedangkan satu siswa berani ke depan namun tidak mengucapkan satu katapun. Berdasar wawancara, satu siswa yang tidak berbicara merasa takut salah.
3. Kemampuan Berekspresi

   Berdasar pengamatan, 41 atau 99% peserta pelatihan aktif bermain peran. 41 siswa mampu melaksanakan tugas praktik dengan baik.
4. Kemampuan menyampikan ide

   Setelah kegiatan berakhir, 41 atau 99% peserta berani menyampaikan pendapat dan gagasan. Setelah kegiatan berakhir, 41 siswa mampu merespon pertanyaan tentang harapan dan keinginan setelah ikut pelatihan drama.

Simpulan

Pelatihan drama mampu meningkatkan kepercayan diri siswa kelas 3 MI GUPPI kjatimalang. Sehingga, kegiatan ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan lebih tersetruktur.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Sebagai upaya menarik peserta, pelatihan drama dapat dilaksanakan dengan metode bermain yang menyenangkan. Hal ini untuk mematahkan anggapan bahwa bermain drama itu menjemukan dan membosankan.

Pelatihan drama dapat disisipkan di antara materi pelajaran wajib sebagai kegiatan tambahan. Hal ini karena, pelatihan drama memerlukan waktu yang relative lama. Sehingga, bila hanya memanfaatkan materi dari pelajaran yang ada di kurikulum sangat kurang. Alternative terbaik yati dengan memberi jam tambahan khusus pelatihan drama.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2006. Kurikulum 2007 Sekolah Dasar dan MAdrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Disdasmen Depdiknas.

Leksono, Widyo. 2007. Pembelajaran Teater Untuk Remaja. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.

Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. 1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN PENYUSUNAN COMPUTER ADAPTIVE TEST (CAT) MENGGUNAKAN SOFTWARE VISUAL STUDIO

Hari Purnomo Susanto
Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan
email: haripurnomosusanto@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk (1) Menghasilkan aplikasi CAT yang dapat digunakan pada evaluasi pembelajaran di matakuliah yang diampu para peserta di homebasenya masing-masing. (2) memberikan Pengetahuan dan sedikit keterampilan dalam mengembangkan aplikasi. Peserta berasal dari beberapa perguruan Tinggi Negeri dan swasta. Kegiatan dilaksanakan pada minggu pertama, kedua dan ketiga Bulan Desember Tahun 2021. Aplikasi Open Sourece yang digunakan yaitu Visual Studio 2012 dan menggunakan bahasa pemrograman C#. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode Ceramah, Diskusi, dan Praktik. Model pengembangan aplikasi yang digunakan yaitu Model waterfall, dimana aktivitas dilaksanakan hanya sampai pada implementasi aplikasi, sedangkan pengujian secara masal tidak dilakukan dengan pertimbangan waktu. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini menunjukkan bahwa (1) kegiatan berjalan dengan lancar tetapi tidak efektif, karena durasi waktu yang lama pada setiap pertemuannya. (2) setiap peserta dapat mebuat Aplikasinya sesuai dengan yang diharapkan. (3) pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengembangan aplikasi meningkat.

PENDAHULUAN

Computer Adaptive Test (*CAT*) merupakan tes yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal didasarkan pada kemampuan siswa secara otomatis. Respon siswa saat menjawab soal akan menjadi stimulus dari program *CAT* dan menentukan secara langsung kemampuan siswa ketika mengerjakan soal. Berdasarkan identifikasi kemampuan siswa tersebut, selanjutnya *CAT* secara otomatis akan memilih soal berikutnya dengan tingkat kesulitan yang telah disesuaikan, begitu juga seterusnya sampai pada standar tetentu atau jumlah soal tertentu algoritma *CAT* akan memberhentikan siswa untuk mengerjakan soal.

CAT Terdiri dari beberapa bagian penting yang membuatnya menjadi memiliki kemampuan *adaptif* yang sangat cepat terhadap respon yang diberikan oleh peserta tes. Dua baigan *utama* yaitu *perangkat* keras dan perangkat lunak. Bagian perangkat lunak inilah yang menjadi konsentarasi pada pengembangan *CAT*, beberapa unsur penting dari *CAT* yaitu Bank Soal, system Adaptif, dan optimalisasi system adaptif.

Bank soal merupakan kumpulan-kumpulan soal yang telah memiliki tingkat validitas dan *reliablitas* yang telah terferifikasi. Soal-soal tersebut juga dikaliberasi (Retnawati, 2016) menggunakan *Item respon Theory* (*IRT*) yang telah diketahui parameter logistiknya. 1 Parameter (1PL) untuk tingkat kesulitan, 2 Parameter (2PL) untuk tingkat kesulitan dan daya beda, dan 3 parameter (3 PL) untuk tingkat kesulitan, daya beda dan *geusing*. Selanjutnya sistem adaptif, merupakan otak dari aplikasi yang bertugas untuk mengambil keputusan dari *CAT*. System adaptif ini bisa disesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang akan menggunakan *CAT*. System adaptif ini bisa dibuat dengan Algortima linier, Stoping rule (Retnawati, 2014), didasarkan pada *IRT*(Hambleton et al., 1991), menggunakan pengacakan dan lain. System adaptif dapat dioptimallisasi menggunakan beberapa konsep optimalisasi diantaranya MLE(Hambleton et al., 1991), *fuzzy system*(Kusumawati & Cahyani,

2014; Wulandari et al., 2020), *Neuro system, fuzzy neuro system,* algoritma kelalwar, dan lain-lain.

Ada banyak manfaat *CAT* dibandingkan pengujian berbasis kertas untuk penilaian formatif. 1) menunjukan tingkat kemampuan siswa degngan akurat, 2) sangat efektif bagi guru dalam melakukan penilaian (Hula et al., 2020). 3) kumpulan soal yang telah dikaliberasi membuat *CAT* dapat digunakan sepanjang tahun, selama tidak ada perubahan kurikulum,4) dapat memberikan *feedback* secara langsung kepada siswa setelah mereka selesai mengerjakan tes dengan *CAT*, 5) dapat diterapkan pada penilaian berbasis web dengan mudah, dan 6) *CAT* cocok digunakan pada pembelajaran Luring dan daring.

Pengembanga *CAT* memang sejak lama ada sebelum adanya pandemic covid 19. Tetapi *CAT* menunjukkan perananya ketika hampir semua guru atau Dosen dituntut untuk melakukan pembelajaran secara daring. Banyak sekali kelemahan-kelamahan yang menghambat sebagian besar guru dan dosen dalam melakukan penilaian yang memang benar-benar efektif dan akuntabel. Banyak waktu yang terbuang untuk melakukan penilaian kemampuan siswa, sehingga penilaian yang dilakukan terkesan tidak efektif. *CAT* memberikan sebuah solusi bagi guru dan dosen untuk dapat mengembangkan system penilaian yang efektif di masa pembelajaran daring ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelatihan dilakukan untuk membuat program *CAT* yang nantinya dapat mempermudah bagi para pengajar dalam melakukan penilaian kemampuan siswa. Kemudahan dalam melakukan penilaian akan mempersingkat waktu guru atau dosen dalam memberikan feedback kepada siswa, sehingga guru dan dosen dapat konsentrasi pada prioritas kegiatan-kegiatan lainnya. Program pelatihan ini sangat membantu pengajar, ketika melakukan penilaian baik dalam bentuk soal esai maupun pilihan ganda. Tetapi pada pelatihan tahap pertama ini hanya diberikan penyusunan program *CAT* untuk soal yang pilihan ganda saja.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan Metode Ceramah, Diskusi dan Praktik. Perserta yang mengikuti kegiatan berasal dari beberapa keahlian, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan CAT yang akan diterapkan dalam melakukan assessment dan evaluasi dalam pembelajaran yang diampuhnya. Kegiatan dilaksanakan pada bulan desember 2021 secara daring. Waktu yang digunakan pada saat kegiatan beralangsung bersifat kondisional, disesuaikan kecepatan peserta saat melakukan praktik.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan pelatihan CAT

No	Kegiatan Ke	Tanggal	Durasi (jam)	Banyak perserta
1	I	4 Desember 2021	6	8
2	II	11 Desember 2021	6	6
3	III	18 Desember 2021	8	6

Software yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu Visual Studio Versi 2012. Adapun Bahasa yang digunakan yaitu *C-Sharp* (*C#*). *C#* yang digunakan yaitu *Windows Form Applications*. Model pengembangan Aplikasi yang digunakan pada pengabdian ini yaitu model waterfall (Pressman, 2015). Model pengembangan perangkat lunak waterfall melingkupi 4 (empat) aktivitas utama yaitu: (1) analisis (2) desain atau perancangan, (3) implementasi, dan (4) pengujian (testing).

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Kegiatan Pertama

Kegiatan diawali dengan metode ceramah, sebelum materi diberikan. Fasilitator menyampaikan tujuan dan prosedur dari kegiatan. Dilanjutkan dengan mengajak peserta untuk selama 15 sampi 20 menit untuk melakukan analisis kebutuhan dari aplikasi yang akan dikembangkan. Selanjutnya masuk pada aktivitas membuat desain dari aplikasi yang diawali dengan penjelasan materi oleh fasilitator.

Materi yang disampaikan pada kegiatan pertama yaitu Desain tampilan, komponen yang dibutuhkan, dan koding. Bahasa yang digunakan oleh fasilitator yiatu bahasa tidak formal atau bukan bahasa programmer. Hal ini dilakukan agar istilah-isitilah yang diberikan mudah dipahami oleh peserta. Desain contoh yang digunakan oleh Fasilitator dapat dilihat pada gambar1. Metode ceramah ini dilakukan dalam 2 tahapan yaitu tahapan menjelaskan desain, serta komponennya, dan tahapan menjelaskan koding.

Gambar1. Bagian Awal dari Aplikasi CAT

Fasilitator menjelaskan desain dan komponen pada gambar 1. Komponen-komponen yang digunakan dalam membuat desain gambar 1. Fasilitator membaginya menjadi beberapa jenis komponen yaitu komponen Pasif, komponen semi Aktif, dan komponen AKtif. (1) Komponen pasif terdiri dari 5 label, 4 picturebox, dan 1 groupbox. Komponen label pasif digunakan untuk memberikan Text sebagai penjelas, selanjutnya picturebox digunakan untuk menampilkan gambar. (2) komponen semi aktif terdiri dari 1 label, 1timer dan 1 progresbar. Label yang digunakan akan mununjukkan persentase yang menunjukkan proses sedang loading, begitu juga dengan progresbar digunakan untuk menunjukkan proses loading sejang berjalan, dan timer digunakan untuk mengatur bekerjanya progresbar. (3) komponen aktif terdiri dari 3 Textbox dan 2 Button. Komponen aktif Textbox digunakan untuk mengisi Nama, NIS dan password, selnjutnya button digunakan untuk memberikan perintah login atau cancel.

Fasilitator menjelaskan koding yang digunakan dan komponen mana saja yang membutuhkan koding. Pada desain tersebut yang mebutuhkan koding aktif yaitu Button login dan button cancel saja, selanjutnya komponen yang membutuhkan koding semi aktif yaitu komponen progresbar. Selin itu dijelaskan pula argument-argumen dengan perintah jika maka. Seprti contoh pada gambar 2 berikut.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

```
private void btn_login_Click(object sender, EventArgs e)
{
    mn.lbl_nama.Text = txt_username.Text;
    mn.lbl_nis.Text = txt_nis.Text;
    //mn.Show();
 if (txt_username.Text == "" || txt_username.Text == "")
    {
      pesan1();
  }
 if (txt_pasword.Text != "asdf" & txt_pasword.Text != "asdfgh" & txt_pasword.Text != "")
 {
     pesan2();
 }

if (txt_pasword.Text == "asdf")
   {
progressBar1.Visible = true;
  timer1.Start();
```

Gambar 2. Contoh sebagian Koding pada tampilan Login

Kegiatan praktik dilakukan dalam dua tahapan yaitu tahapan membuat desain dan tahapan membuat membuat koding. Pada proses ini fasilitator memfasilitasi para peserta satu persatu sesuai dengan kesulitanya.

b. Kegiatan Kedua

Kegiatan kedua dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sama seperti pada kegaitan pertama. Pada kegiatan ini fasilitator menjelasakan dua desain yaitu desain utama, dan desain Adaptif. Desain utama yaitu desain dimana siswa memilih jawaban dari soal yang muncul pada Aplikasi, desain utama dapat dilihat pada gambar 3. Selanjutnya desain adaptif yaitu desain yang digunakan untuk menampilkan perhitungan-perthitungan yang mengontrol soal yang akan ditampilkan kepada siswa sebagai respons jawaban dari siswa, desain adaptif dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 3. Desain Utama

Faslitator menjelaskan komponen-komponen yang terdapat pada gambar 3 dan gambar 4. Desain Utama memiliki (1) komponene pasif yang terdiri dari 33 label dan 4 groupbox. (2) komponen semi-aktif yang terdiri dari 1 picrturebox untuk menampilkan soal, 3 label untk menampilkan waktu pengerjaan, 2 label untuk menampilkan nama dan nis perserta, dan 1 timer untuk megontrol waktu. (3) komponen active yang terdiri dari 5 Radiobutton, yang digunakan untuk pilihan jawaban, dan 2 button yaitu button Mulai dan Cek Admin. Desain Adaptif memiliki (1) komponen pasif yang terdiri dari 18 label dan 3 Groupbox. (2) komponen semiaktif terdiri dari 66 textbox, 1 label, 1 datagridview dan 5 listbox. (3) komponen aktif teridir dari 3 button,yaitu button sembunyikan, save, dan selesai.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Gambar 4. Desain Adaptif

```
private void JA_CheckedChanged(object sender, EventArgs e)
{
    jwb1 = 'A';
    if (jwb1 == kunci) jwb = 1; else jwb = 0;
    btn_simpan.Enabled = true;
}

private void JB_CheckedChanged(object sender, EventArgs e)
{
    jwb1 = 'B';
    if (jwb1 == kunci) jwb = 1; else jwb = 0;
    btn_simpan.Enabled = true;
}

private void JC_CheckedChanged(object sender, EventArgs e)
{
    jwb1 = 'C';
    if (jwb1 == kunci) jwb = 1; else jwb = 0;
    btn_simpan.Enabled = true;
}

private void JD_CheckedChanged(object sender, EventArgs e)
{
    jwb1 = 'D';
    if (jwb1 == kunci) jwb = 1; else jwb = 0;
    btn_simpan.Enabled = true;
}
```

Gambar 5. Contoh Koding untuk perintah dari Radio Button.

Pada Kegiatan kedua, proses praktik dilakukan hanya sampai pada koding untuk radio button. Sehingga koding sisanya dilanjutkan pada kegiatan ketiga.

c. Kegiatan Ketiga

Pada kegiatan ketiga dilanjutkan dengan praktik dan mendiskusikan koding untuk desain Utama dan desain Adaptif. Koding yang dihasilkan tidak ditampilkan pada artikel ini karena berpuluh-puluh halaman. Setelah praktik berakhir, kegiatan dilanjutkan pada aktivitas implementasi. Sedangkan aktivitas pengujian dilakukan oleh peserta pada anan didiknya masing-masing menggunakan bank soal sesuai kompetensi para peserta.

d. Hasil Tampilan aplikasi Peserta

Fasilitator menyarankan kepada para peserta agar halaman utama dan adaptif dijadikan satu. Hal ini dilakukan agar mempermudah proses pengkodean oleh peserta. Hasil dari beberapa peserta dalam membuat desain utama dan adaptif dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut.

a. Peserta A

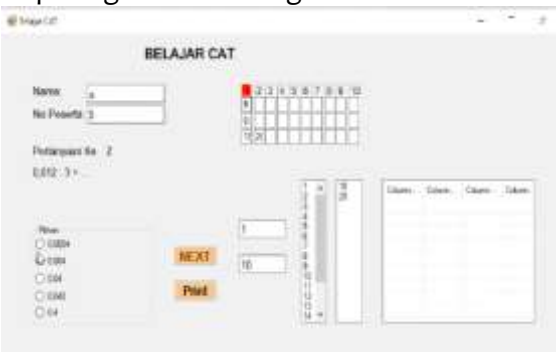

b. Peserta L

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

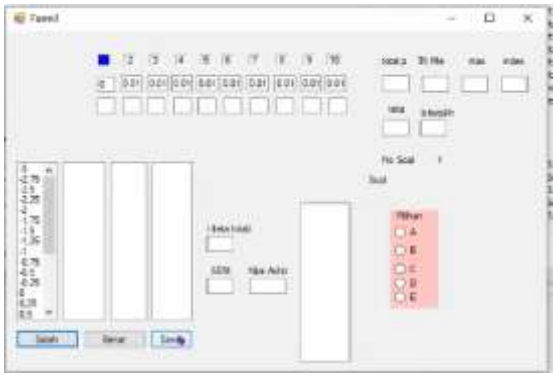

c. **Peserta Y**

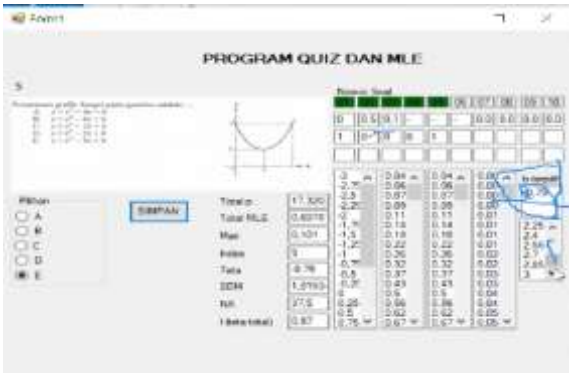

d. **Peserta E**

Gambar 6. Desain Utama dan Adaptif dari beberapa Peserta

e. Jenis kesalahan

Beberapa jenis kesalahan yang terjadi pada peserta yaitu (1) salah dalam menuliskan name dari komponen pada proses pengkodean. (2) Kurang atau lebih dalam menuliskan tanda baca pada pengkodean. misalnya, tanda tutup kurun, titik koma, koma, kurung kurawal dan penulisan huruf capital dan lain-lain. (3) Kesalahan dalam mendefinisikan Array, misalnya array double, int, char, dan lain-lain. (4) tidak melakukan klik dua kali pada komponen aktif yang ada di desain utama, sehingga komponen aktif tidak dapat berfungsi sesuai perintah yang kita inginkan.

2. Pembahasan

Kegiatan pelatihan berjalan lancar tetapi tidak efektif. karena durasi waktu yang sangat lama. Beberpa proses yang membuat dalam pelatihan ini yang memakan banyak waktu. pertama pembuatan desain, pada proses ini setiap peserta sementara membuat desain yang tidak jauh berbeda dengan desain yang ditampilkan oleh fasilitator. Keterampilan peserta dalam mengoprasikan computer dan perancangan desaing sangat berpengaruh dalam menyusun setiap komponen pada form yang diinginkan. Hasil dari proses ini, semua peserta membuat desain sederhana terlebih dahulu, tetapi banyak komponen yang digunakan sama banyak dengan model desain yang diberikan oleh fasilitator. Sebagian peserta membuat desain utama dan adaptif menjadi satu halaman atau satu form. Hasil dapat dilihat pada gambar 6 di atas. Kedua, pemberian name dan text pada komponen juga membutuhkan waktu yang lama. Pada proses ini, setiap peserta diharapkan menuliskan name dan text pada setiap komponen aktif dan semiaktif sama sepeti yang digunakan fasilitator. Ini dilakukan dengan tujuan,agar peserta dapat mendeteksi kesalahan yang mungkin terjadi saat uji implementasi aplikasi dilakukan. Name yang melekat pada setiap komponen secara otomatis menjadi variabel yang menghubungkan antara koding dengan desain. Kesalahan dalam menuliskan name walaupun satu digit maka aplikasi akan error atau tidak bisa di jalankan. Adanya kesalahan dalam penulisan name dari komponen, pada bagian ini masih belum terlihat.

Ketiga, proses penulisan kode program. Pada bagian ini fasilitator tidak memberikan secara langsung kode yang digunakan. Fasilitator menampilkan dalam screen zoom dan sekaligus menjelaskan fungsi dari masing-masing kode dan diikuti oleh para peserta menuliskan kode tersebut pada aplikasinya masing-maisng. Pada proses penulisan kode program, keselahan peserta dalam menuliskan kode masih belum begitu terlihat. Keempat, proses implementasi aplikasi merupakan proses uji coba apakah aplikasi yang dibuat dapat di jalankan dan berfungsi sesuai harapan. Pada proses ini fasilitator memeriksa satu persatu kesalahan dari setiap aplikasi perserta. Dari keempat proses ini, beberapa hal yang mengakibatkan banyaknya waktu yang diperlukan yaitu (1) kecepatan para peserta yang berbeda, sehingga peserta lain harus menunggu peserta yang belum selesai. (2) penulisan name dan text yang berbeda dengan yang disarankan, mengakibatkan banyaknya kesalahan yang terjadi. Peserta yang sudah berhasil bersama-sama dengan fasilitator untuk ikut memriksa kesalahan dari aplikasi yang belum jadi.

Kemampuan koding peserta masih terbatas. Karena pada proses pelatihan penekanan pada penguasaan koding tidak begitu diperhatikan atau ditingkatkan. Pada proses koding peserta lebih banyak menuliskan kembali koding yang diberikan oleh fasilitator. Hal ini dilakukan karena memang tidak mudah untuk menguasai koding apalagi hanya dengan tiga kali pertemuan dan dalam watku yang singkat. Paling tidak peserta telah mengetahui bagaimana proses membuat aplikasi yang mereka butuhkan. Selain itu peserta memiliki pengetahuan tentang media penilaian yang diharapkan dan dapat memotivasi mereka dalam mengembangkan-aplikasi-aplikasi lain yang mereka inginkan.

Peserta memiliki motivasi yang tinggi pada saat kegiatan berlangsung. Bagi peserta yang telah berhasil dengan aplikasinya, mereka memiliki kesabaran dengan tetap mengikuti kegiatan saat fasilitator memeriksa satu-persatu kesalahan yang terjadi pada peserta lain. Sedangkan bagi peserta yang masih belum berhasil, tetap bersabar menunggu giliran untuk di cari permsalahannya kenapa apliksinya masih belum bisa berfungsi. Bahkan ada satu peserta yang aplikasinya berfungsi tetapi tidak sempurna, dan pada kasus ini fasilitatorpun tidak mampu untuk menyelesaikannya, sehingga fasilitator menyarankan untuk membuat dari awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1. Kegiatan yang berjalan lancar, tetapi tidak efektif dalam pemanfaatan waktu yang digunakan. 2. Metode pelatihan masih sebatas pada pemberian pengetahuan kepada peserta, belum menjangkau pada peningkatan keterampilan dalam mengembangkan aplikasi. 3. Pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengembangkan aplikasi meningkat.

Bank soal tidak disinggung samasekali pada kegiatan pelatihan ini. untuk itu pada kegiatan selanjutnya pengembangan bank soal beserta proses kaliberasi instrumen harus ada kegiatan pelatihannya. Bank soal dikembangkan secara terpisah dari aplikasi yang dikembangkan di atas, tetapi menjadi bagian penting dari Aplikasi CAT.

DAFTAR PUSTAKA

Hambleton, R., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). *fundamental of item response theory*. SAGE.

Hula, W. D., Fergadiotis, G., Swiderski, A. M., Silkes, J. P., & Kellough, S. (2020). Empirical evaluation of computer-adaptive alternate short forms for the assessment of anomia severity. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, *63*(1). https://doi.org/10.1044/2019_JSLHR-L-19-0213

Kusumawati, D., & Cahyani, A. D. (2014). PENERAPAN METODE FUZZY ITEM RESPONSE THEORY PADA e-LEARNING COMPUTERIZED ADAPTIVE TEST. *Jurnal Simantec*, *4 ISSN 208*(2).

Pressman, R. (2015). Rekayasa Perangkat Lunak: Pendekatan Praktisi Buku I. *Jurnal Informa Politeknik Indonusa Surakarta ISSN*, *4*(1).

Retnawati, H. (2014). *Teori Respons Butir dan Penerapannya*.

Retnawati, H. (2016). *validitas dan reliabilitas dan karakteristik butir* (1st ed.). Parama Publising.

Wulandari, F., Hadi, S., & Haryanto, H. (2020). Computer-based Adaptive Test Development Using Fuzzy Item Response Theory to Estimate Student Ability. *Computer Science and Information Technology*, *8*(3), 66–73. https://doi.org/10.13189/csit.2020.080302

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENINGKATAN USAHA PENGOLAHAN KEMIRI DI KECAMATAN LAGUBOTI

Nenni Mona Aruan[1)], Istas Pratomo Manalu[1)], Adrianto Prihartantyo[2)], Audrey Mihewi Samosir[2)], Hana Maria Siahaan[1)], Sotar Dodo[1)], Daniel Simangunsong[1)]
[1]Fakultas Informatika dan Teknik Elektro/Sarjana Informatika,Institut Teknologi Del
email: nenni.aruan@gmail.com
[2]Fakultas Bioteknologi,Institut Teknologi Del

Abstrak

Kemiri adalah salah satu komoditi terbesar di daerah kabupaten Toba, khususnya di daerah Kecamatan Laguboti. Kabupaten Toba sendiri merupakan kabupaten dengan urutan ke 12 penghasil kemiri terbesar di Sumatera Utara. Harga penjualan kemiri dengan cangkangnya seringkali naik-turun secara drastis atau bersifat fluktuatif. Ditambah dengan perbedaan harga yang sangat signifikan antara biji kemiri yang utuh dengan yang tidak. Kemudian, limbah hasil pecahan kemiri yaitu cangkang kemiri banyak yang dibuang secara percuma dan berakhir sebagai sampah pada lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan ini, kami ingin membantu masyarakat melalui mitra yang telah memiliki usaha pengolahan kemiri di Kecamatan Laguboti dan memperbantukan warga setempat sebagai karyawan pemecah kemiri melalui pemberian mesin pemecah kemiri. Mesin pemecah kemiri ini ditambahkan dengan inovasi seperti mempercepat proses produksi, menghasilkan biji kemiri yang lebih bagus (bulat), alat pemisah kemiri dan cangkangnya. Kemudian memberikan pelatihan pengolahan cangkang kemiri menjadi arang ini menggunakan metode drum dengan tambahan alat bakar turbo burner karena menghasilkan atau memproses cangkang kemiri yang lebih banyak dan menggunakan bahan bakar yang murah serta mudah didapatkan yaitu oli bekas. Dengan adanya mesin pemecah kemiri dan pelatihan pembuatan arang ini, mitra dan karyawan yang juga merupakan warga setempat dapat bekerja secara efisien dan optimal serta membantu kebutuhan dapur mereka.

Keywords: Kemiri, Mesin kemiri,arang cangkang kemiri, turbo burner

PENDAHULUAN

Kemiri merupakan salah satu jenis tanaman komoditi yang dikembangkan melalui program hutan kemasyarakatan dan hutan rakyat. Berguna untuk merehabilitasi lahan kritis dan dapat tumbuh subur pada berbagai jenis tanah. Secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Upe et al. 1999). Lima provinsi di Indonesia sebagai penghasil terbesar kemiri pada tahun 2003, yaitu Sulawesi Selatan, Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Barat dengan produksi 79.137 ton. Provinsi Sumatera Utara berpotensial untuk mengolah kemiri dengan investasi produksi mencapai 13.330 Ha (Darmawan, 2004). Kecamatan Laguboti yang terletak di Kabupaten Toba Samosir yaitu salah satu kabupaten kecil di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kecamatan dengan jenis tanah yang cocok dan sangat banyak ditumbuhi oleh pohon kemiri. Kecamatan ini juga merupakan pemasok utama biji kemiri khusus untuk Sumatera Utara sendiri.

Buah kemiri memiliki potensi bisnis yang relatif besar dengan peminat yang tinggi. Biji kemiri terdiri dari kulit biji (tempurung) dan daging biji dengan perbandingan 3: 7 (Heyne, 1987). Oleh karena itu permintaan pasar akan biji kemiri cenderung stabil dengan harga berada disekitaran Rp.20.000-25.000,00. Sedangkan harga kemiri dengan cangkangnya memiliki harga yang cukup fluktuatif setiap bulannya. Setelah itu dilanjutkan kembali dengan pemisahan biji kemiri berdasarkan besar kecilnya biji yang dihasilkan dengan cangkangnya. Pemisahannya juga berdasarkan besar-kecilnya biji yang dihasilkan karena akan menentukan harga jualnya.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

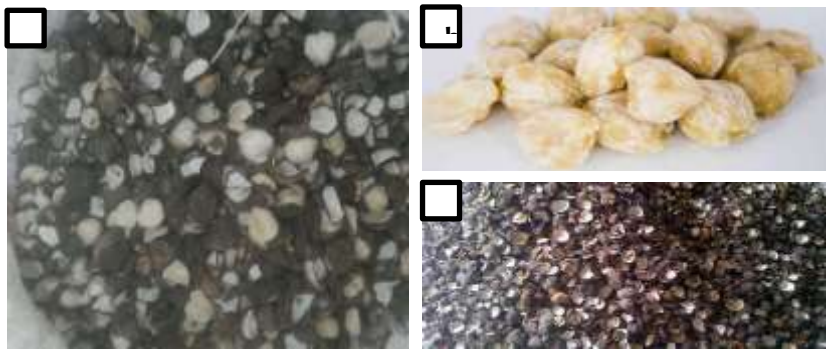

Gambar 1. Biji dan cangkang kemiri sebelum dan setelah dipisahkan (a) Keluaran setelah dari mesin pemecah; (b) Biji kemiri;(c)cangkang kemiri

Kemudian setelah proses pemisahan selesai dan biji kemiri berhasil terjual, usaha ini menghasilkan limbah berupa cangkang kemiri. Cangkang kemiri ini sebenarnya masih memiliki manfaat yang bisa digunakan kembali karena masih mengandung minyak dan arang aktif. Namun karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengolahnya dan besarnya manfaat yang dihasilkan, kelompok petani ini hanya menumpuk cangkang kemiri tersebut untuk dijual kembali dengan harga yang cukup rendah atau ada juga yang dibiarkan terbuang begitu saja.

KAJIAN LITERATUR

Kemiri (*Aleurites moluccana*, Wild.) atau disebut dengan *candlenut* adalah tanaman yang digolongkan dalam famili *Euphorbiaceae* (jarak-jarakan). Tanaman kemiri dapat tumbuh tersebar secara luas di daerah dengan iklim tropis (Sunanto, 1994). Tanaman kemiri tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia seperti di provinsi Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Aceh. Kemiri dikenal dapat beradaptasi dengan baik di daerah lereng hingga lembah yang curam. Curah hujan yang sesuai dengan pertumbuhan kemiri ini berkisar antara 640 hingga 4290 mm atau 1940 mm per tahun (Duke, 1983). Rata-rata suhu tahunan untuk pertumbuhan kemiri berkisar antara 18 hingga 28°C. Suhu maksimum pada bulan terpanas sekitar 26 - 30°C, sedangkan suhu sekitar 8 - 13°C merupakan suhu minimum pada bulan terdingin. Tanaman kemiri mempunyai berbagai macam manfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan hampir seluruh bagian tanaman ini dapat digunakan, antara lain:

a. Kayu kemiri memiliki struktur yang halus, berserat, ringan dan berwarna putih sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar serta bahan industri
b. Kulit batang dan daun kemiri dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisional
c. Biji kemiri dimanfaatkan sebagai bumbu masak dikarenakan biji kemiri mengandung kadar energi, gizi dan minyak yang tinggi
d. Tempurung biji kemiri yang bertekstur keras dapat dimanfaatkan sebagai arang aktif yang digunakan sebagai bahan memperbaiki sifat tanah dan sebagai bahan bakar

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PkM digambarkan dalam diagram rancangan kegiatan berikut ini berupa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

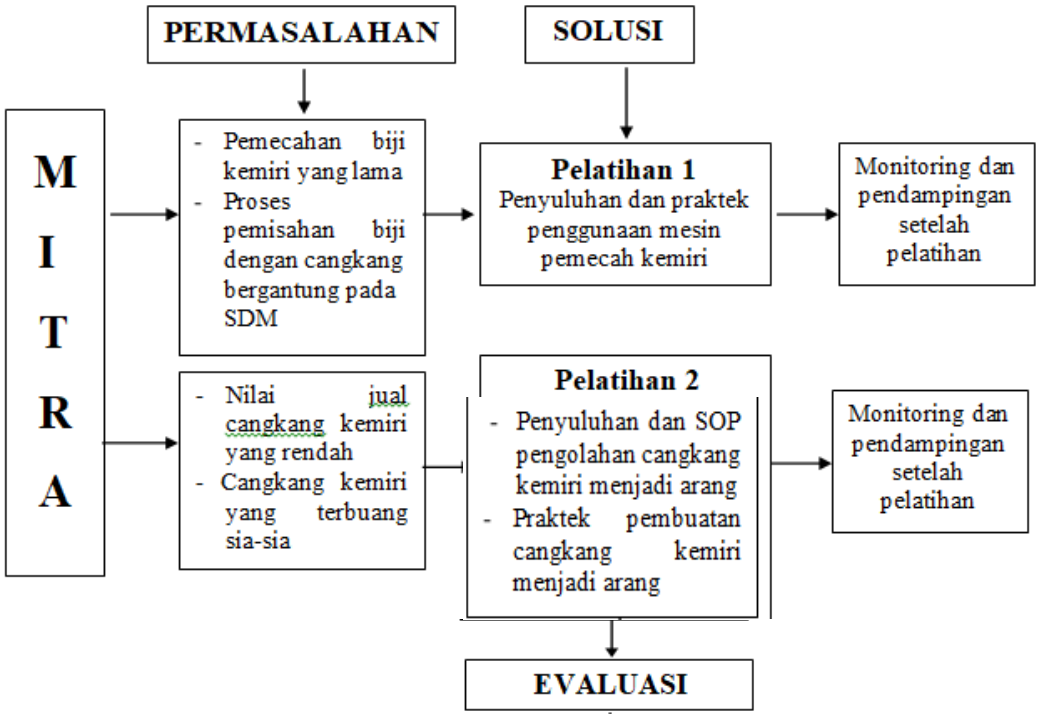

Kegiatan diawali dengan studi lapangan terlebih dahulu agar mendapatkan informasi kendala-kendala apa saja yang dialami mitra. Setelah melaksanakan survey, tim bekerjasama dengan mitra merencanakan desain mesin kemiri dan ayakan yang akan dibuat. Paralel dengan pembuatan mesin kemiri tersebut dilakukan juga diskusi antar tim desain pembakaran arang yang akan dirancang. Kemudian dilakukan sosialisasi dan pelatihan penggunaan mesin kemiri dan pengolahan arang serta panduan berupa poster dan modul penggunaan mesin kemiri dan pengolahan arang. Setelah melaksanakan sosialisasi tim berkunjung kembali ke lokasi mitra untuk memastikan mitra dapat mengoperasikan mesin dengan baik. Partisipasi mitra dan masyarakat dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini antara lain membagikan pengalaman terkait kendala yang dialami selama pengolahan kemiri dan juga masukan terkait mesin dan ayakan yang akan diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi tepat guna yang dihasilkan berupa mesin pemecah kemiri yang besar dalam segi produksi dan mudah dalam penggunaan. Alat ini mampu mempercepat produksi pecahan kemiri sehingga metode tradisional yang lambat dan melelahkan dapat dikurangi. Alat ini efisien, mudah digunakan oleh semua kalangan, mobile dan portable untuk membantu kelompok pemecah kemiri meningkatkan perekonomiannya. Alat ini terbuat dari besi sehingga kokoh berdimensi P x L x T sama dengan 250 cm x 70 cm x 280 cm dengan berat sekitar 150 kg. Proses produksi biji kemiri yang dapat diolah sekitar 15-20 kg per jam, dapat digunakan segala usia karena menggunakan sistem pedal dan motor listrik serta dilengkapi dengan fitur pengatur tekanan yang akan diberikan pada biji kemiri. Inovasi dalam progam PKM ini berupa fitur tambahan yang diaplikasikan pada mesin pemecah kemiri sehingga waktu yang digunakan untuk memisahkan kemiri dengan cangkang lebih cepat. Alat ini juga dilengkapi jala persegi dengan P x L sama dengan 1 x 2 meter yang akan membantu masyarakat dalam proses pemisahan cangkang dengan biji.Secara keseluruhan alat ini dapat mengurangi waktu kerja petani untuk memproduksi biji kemiri dan memilih/memisahkan kemiri dengan cangkang sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, dan kesehatan bagi penggunanya. Serta pengolahan cangkang kemiri menjadi arang akan menambah penghasilan mereka sendiri. Metode ini sangat sederhana dan dapat mereduksi harga dalam pembuatan arang. Hasil rendemen dan kualitas arang yang akan dihasilkan sangat tinggi. Desain alat klin drum ini

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

adalah drum minyak tanah bekas bervolume 200 liter dengan tutup drum dapat dipisahkan dari badannya

Gambar 2. Sosialisasi dan pelatihan penggunaan mesin pemecah kemiri dan pengolahan arang

Berikut adalah mesin kemiri dan pengolahan arang dari cangkang kemiri yang telah diberikan kepada mitra.

Gambar 3. Tampilan Samping
Mesin Pemecah Kemiri dan Alat pengolahan Arang

Pada saat kegiatan sosialisasi penggunaan alat kepada mitra, tim PkM dan mahasiswa menjelaskan secara detail seluruh fungsi yang ada pada mesin dan penjelasan materi manfaat kemiri dan arang dari cangkang kemiri. Setelah melaksanakan sosialisasi tim berkunjung kembali ke lokasi mitra untuk memastikan mitra dapat mengoperasikan mesin dengan baik dan melakukan pengecekan kendala apa yang dialami selama pengoperasian mesin tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan dan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberian mesin kemiri yang telah dilengkapi ayakan sangat membantu mitra dan pesortir kemiri menyelesaikan pekerjaan jauh lebih cepat dari sebelumnya.
2. Dari hasil monitoring menunjukkan perlu pemisahan mesin dengan ayakan sehingga proses pemecahan dan pemisahan cangkang bisa dilakukan secara paralel. Perangkat mesin dan juga perangkat pembakaran arang ini diharapkan dapat digunakan dan mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelompok mitra maupun warga desa sekitar Kecamatan Laguboti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Teknologi Nasional atas Bantuan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2021. Ucapan Terima

kasih juga disampai kepada Institut Teknologi Del atas dukungannya, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, S 2004, Pengolahan dan Pemanfaatan Kemiri",*Prosiding ekspose Diskusi Hasil- Hasil penelitian BPPKNTB*, 4 Desember 2004, Kupang.

Duke, J. (1983). *Hort Purdue.* Retrieved from Hort Purdue Edu: http://www.hort.purdue.edu/newcrop/duke_energy/Aleurites_moluccana.html

Heyne, K. 1987.*Tumbuhan Berguna Indonesia*. Vol III. Terjemahan Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta.

Sunanto, H. (1994). *Budidaya Kemiri, Komoditas Ekspor.* Yogyakarta: Kanisius.

Upe IA, Lembang JT, Rasyid, 1999.,,Pengembangan desain dan purwarupa alat pembuatan minyak kemiri dari kernal kemiri pecah dengan sistim hidrolik press". *Laporan penelitian tahun 1999*.Balai Penelitian Industri Ujung Pandang.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

ENGLISH CAMP, MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK-ANAK DALAM BERBAHASA INGGRIS

Dwi Rahayu[1], Saptanto Hari Wibawa[2], Wahyu Mitasari[3],
[1,2,3]Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan
email: dwirahayu6537@gmail.com[1]

Abstrak

English Camp adalah suatu aktivitas belajar Bahasa Inggris yang bertujuan menciptakan atmosfer baru dalam belajar melalui berbagai jenis kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberi kesempatan anak-anak usia sekolah untuk praktik berbahasa Inggris secara komunikatif untuk membangun rasa percaya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa SD di wilayah Kabupaten Pacitan. Kegiatan English Camp ini dilaksanakan dengan mengusung konsep fun learning. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta aktif dan semangat ketika belajar Bahasa Inggris, pemahaman terhadap Bahasa Inggris peserta menjadi lebih meningkat serta rasa percaya diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris juga makin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan English Camp ini mampu mengubah pemikiran anak-anak bahwa Bahasa Inggris itu tidak sesulit yang dibayangkan. Kegiatan ini mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta serta kemampuan bahasa Inggris mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme peserta dan mereka berharap dapat diadakan kegiatan seperti itu kembali.
Kata kunci: English Camp, kepercayaan diri anak, fun learning,

PENDAHULUAN

Marcellino (2015) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia memiliki tantangan sebagai masalah pendidikan dan keragaman budaya. Meskipun bahasa Inggris telah diajarkan selama bertahun-tahun, namun capaian pembelajaran tetap menjadi masalah bagi lulusan sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Kemampuan bahasa Inggris mereka secara umum, dalam konteks ilmiah utamanya, masih belum maksimal bahkan dalam konteks informal. Oleh karena itu, diperlukan cara baru dalam sistem pengajaran dan penyajian materinya. Cara yang natural dan menarik perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa termasuk Bahasa Inggris, untuk mendapatkan hasil yang maksimal yakni agar siswa mampu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi, perlu adanya metode yang tepat. Di sekolah kebanyakan pembelajaran Bahasa Inggris hanya dilakukan di dalam kelas baik secara tatap muka maupun dalam jaringan. Materi pembelajaran umumnya lebih menekankan pada pengetahuan bahasa secara teori dari pada penggunaan bahasa Inggris secara komunikatif. Pembelajaran di luar kelas yang mengutamakan praktik penggunaan bahasa Inggris secara komunikatif masih jarang dilakukan. Metode belajar Bahasa Inggris dengan kemasan yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif tentu sangat baik untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan metode Fun English seperti English Camp bukanlah hal baru di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing maupun bahasa ke dua. Namun untuk lingkungan pendidikan dasar di Indonesia, metode *English Camp* masih merupakan sesuatu yang baru dalam pelaksanaan dan pencapaian hasil belajarnya pun masih dalam tahap memperkenalkan bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar. Kurikulum sekolah dasar di Indonesia tidak secara resmi mewajibkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran prioritas untuk diajarkan, terutama di sekolah dasar milik pemerintah. Sehingga, metode pembelajaran bahasa Inggris masih belum banyak inovasi di lingkungan pendidikan dasar negeri. Metode pembelajaran seperti English Camp dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang menarik untuk diterapkan di

lingkungan sekolah dasar mengingat bahasa Inggris merupakan skill yang perlu dimiliki oleh generasi saat ini.

Membangun suasana pembelajaran yang baik sangat diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Demikian juga pembelajaran bagi anak memerlukan suatu metode, strategi dan iklim belajar yang baik yaitu lingkungan yang kondusif dan saling mendukung untuk menunjang pembelajaran dan memberikan rasa nyaman. Kholid dan Pratiwi (2020) menyatakan bahwa keamanan dan kesenangan adalah hal yang penting bagi siswa yang memang masih dalam masa pertumbuhan. Maka dari itu, *English Camp* yang merupakan kegiatan belajar bahasa Inggris dengan konsep *fun learning* adalah salah satu metode belajar bahasa Inggris yang memungkinkan terciptanya suasana belajar yang baik dan tepat bagi anak-anak. Ada kemungkinan dengan metode ini belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing bisa terasa sangat menarik dan menyenangkan. *English Camp* yang telah diperkenalkan di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi yang telah terbukti mampu menarik minat peserta, bisa menjadi metode yang menarik untuk diterapkan bagi siswa sekolah dasar.

Suatu kegiatan belajar berkonsep *fun learning* yang dikemas dengan bermain diluar ruang merupakan alternative yang baik bagi siswa sekolah untuk mengisi waktu diluar jam pelajaran efektif di sekolah, untuk meningkatkan ketrampilan baik itu hard-skill maupun soft-skill mereka. Berdasarkan hasil survey penulis, para orang tua siswa sekolah diwilayah Kabupaten Pacitan khususnya menginginkan kegiatan positif bagi anak-anak untuk mengisi waktu diluar jam sekolah utamanya untuk mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat seperti penggunaan gadget yang berlebihan, juga untuk meningkatkan soft-skills mereka. Oleh karenanya, pengadaan kegiatan *English Camp* ini diharapkan dapat menepis anggapan masyarakat terutama anak-anak yang menganggap Bahasa Inggris itu sulit. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dalam belajar Bahasa Inggris dengan mudah. Serta memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berbahasa Inggris.

KAJIAN LITERATUR

Banyak penelitian mengkonfirmasi bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan mengadopsi berbagai metode pengajaran, terutama pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Harmanto (2011) mengugkapkan dalam penelitiannya bahwa banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan ketidak efektifan pembelajaran bahasa Inggris di SD/MI diantaranya Aisah and Hidayat (2010), Damayanti,(2010), Gunawan and Suharno (2008), Listia and Kamal (2008), and Rachmajanti(2005). Semua menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hasil yang tidak dikehendaki adalah kurangnya pendidik atau guru yang professional.

Di sisi lain, berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak, dari sisi psikologi anak sendiri, dalam psikologi pendidikan dikenal adanya teori perkembangan. Dalam model pembelajaran dengan pendekatan perkembangan yang diperkenalkan oleh Piaget (dalam Rosbianiar, 2012.) dikenal adanya empat tahap perkembangan yaitu *sensorimotor stage*, (lahir sampai usia 2 tahun); *preoperational stage* (2–8 tahun); *concrete operational stage* (8– Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar 6-11 tahun); dan *formal stage* (11–15 tahun keatas). Jadi, apabila anak SD belajar bahasa mulai kelas 3 atau 4 mereka sedang dalam tahap *concrete operational stage* dan oleh karena itu mereka memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan-kegiatan lain.

Beberapa studi menunjukan bahwa *English Camp* efektif sebagai model dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Guru bahasa asing harus menemukan model pengajaran yang baru dan kreatif baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kreatif menggunakan metode selektif, media inovatif, teknik menarik, dan gaya belajar yang menyenangkan (Aswad, 2017). Park (2006) juga menegaskan bahwa Korean-Japanese *English Camp* merupakan program pendalaman pengajaran bahasa Inggris di Korea, yang dikategorikan sebagai pengajaran bahasa & sastra Inggris, yang harus menarik dan bermakna bagi siswa. Studinya tentang

pendalaman bahasa Inggris dimulai di Korea untuk waktu yang lama. Cara yang dihadirkan *English Camp* adalah pendekatan inovatif untuk belajar dan mengajar siswa di luar kelas. Park berpendapat bahwa kurangnya pengalaman nyata yang dialami mengajar bahasa asing tentu akan mempersulit kemajuan dalam pengajaran bahasa Inggris. Maka melalui temuannya, ia menjadi salah satu metode pengajaran bahasa asing terbaik melalui aplikasi English camp sehingga metode ini dapat mengurangi kendala terbesar yang dihadapi oleh guru bahasa asing di Korea.

Mustakim & Ismail (2018) melakukan studi tentang seberapa besar pengaruh program pembelajaran melalui kegiatan *English Camp* untuk meningkatkan kemampuan percakapan siswa di beberapa kursus pengembangan bahasa Inggris di Maroangin. Hasil studinyamenunjukan bahwa strategi *English Camp* sangat efektif, dan hasilnya metode *English Camp* sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris, terutama untuk pemula. Sedangkan Noguchi (2019) meneliti dampak program *English Camp* intensif terhadap penurunan rasa takut siswa terhadap bahasa Inggris dan kompetensi pemahaman dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan mengikuti *English Camp*, meskipun hanya sebentar, program tersebut berdampak pada pengurangan faktor malu bagi sebagian peserta dan sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang ketakutan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Mahmoud & Tanni (2014) berpendapat bahwa menggunakan permainan dan bersenang-senang dalam belajar bahasa asing sangat penting. Karena melalui kegiatan yang menyenangkan ini, siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya belajar bahasa Inggris yang bagi anak Indonesia merupakan bahasa asing dan terkadang menakutkan. Apalagi jika pengajarannya tidak diselipkan dengan kegembiraan dan nuansa natural. Maka jika dikaitkan dengan pola pembelajaran melalui English camp, tidak ada alasan untuk menolak membantu anak-anak pemula bahasa Inggris dengan belajar nuansa yang asyik dan menyenangkan seperti di *English Camp.*

Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing dan memiliki keunikan dan tidak dapat disamakan dengan anak lainnya (Kuo et al., 2010). Oleh karena itu, pola *English Camp* akan cukup baik untuk membantu anak-anak menuju kecerdasan ganda. Melalui English camp, memungkinkan anak-anak untuk belajar beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi, nuansa pengalaman dalam *English Camp* sangat berbeda dengan nuansa pembelajaran nyata di kelas di mana siswa tidak bebas untuk mengekspresikan kemampuannya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat *English Camp* ini dilaksanakan pada Rabu 22 dan Kamis 23 Desember 2021. Kegiatan ini dilaksanakan pada siang hari pukul 13.00- 16.00. kegiatan *English Camp* yang dilakukan kurang lebih selama 6 jam ini dilaksanakan di Kampus STKIP PGRI Pacitan. Kegiatan *English Camp* ini dijalankan oleh Tim Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang diberi tajuk "*English Camp 3.0*". Sebelum pelaksanaan kegiatan, panitia melakukan beberapa persiapan, seperti menetukan konsep kegiatan, pembuatan materi, media, pembagian tugas tim, publikasi dan menerima pendaftaran peserta. Persiapan untuk materi *English Camp* yaitu *vocabularies* yang bertemakan *animals, fruits and vagetables, daily activities* dan *common expressions for daily communication*. Sedangkan media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa gambar peraga, *flash carts, slides* dan video yang digunakan sebagai alat bantu dalam berbagai kegiatan. Kegiatan *English Camp* ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, Tanya jawab, games dan penugasan. Metode ceramah dan demonstrasi digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta. Pelaksanaan kegiatan ini berkonsep fun learning atau belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu tim panitia berusaha menciptakan suasana belajar yang gembira dengan menyelipkan *ice breaking* di sela-sela penyampaian materi supaya peserta tetap bersemangat. Sedangkan metode games, tanya jawab dan penugasan dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan serta untuk mendorong peserta agar lebih aktif dan percaya diri dalam berbahasa Inggris. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk unjuk aksi terhadap salah satu materi. Hal ini diharapkan dapat melatih proses berpikir kreatif dan

kritis anak. Kegiatan *English Camp* ini tetap dilaksanakan sesuai dengan peraturan protokol kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *English Camp* merupakan kegiatan belajar bahasa Inggris yang dilakukan di dalam dan di luar ruang, dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat dan kemampuan anak dalam berbahasa Inggris sejak dini dan membangun kepercayaan diri pada anak dalam berbahasa Inggris. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi, kemampuan dan pengetahuan anak tentang Bahasa Inggris serta mengurangi rasa takut dan malu dalam berbahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 22 – Kamis, 23 Desember 2021 di Kampus STKIP PGRI Pacitan. Kegiatan *English Camp* ini diikuti oleh 40 peserta yaitu anak SD disekitar wilayah Kabupaten Pacitan.

Konsep *fun learning* diusung dalam kegiatan *English Camp* ini, yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab, *games* dan penugasan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak merasa senang, tidak bosan atau jenuh, dan menjadi bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, anak-anak dibagi menjadi dua kelompok yang mana kelompok 1 adalah anak-anak dari kelas 1,2 dan 3, sedangkan kelompok 2 terdiri dari anak-anak dari kelas 4,5 dan 6.

Kegiatan *English Camp* ini berlangsung selama dua hari dari pukul 13.00 sampai dengan 16.00. Setiap hari kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi. Pada hari pertama diawali dengan registrasi dan pembukaan, kemudian dilanjut dengan penyampaian materi, dan diakhiri dengan penugasan. Pada sesi penyampaian materi ada dua materi yang diberikan kepada peserta, dan diantara penyampaian dua materi tersebut diselingi dengan *ice breaking* dengan tujuan untuk menciptakan suasana gembira, dan diakhiri dengan tanya jawab terkait dengan materi yang disampaikan. Setelah penyampain materi, kegitan dilanjutkan dengan *games* yang dilakukan di luar ruang. Pada sesi terakhir yaitu penugasan, peserta diberi tugas ringan terkait materi untuk mengetahui tingkat pemahaman anak tentang materi yang diberikan.

Pada hari ke dua, kegiatan diawali dengan registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian dua materi, dan diakhiri dengan *games*. Ice breaking dilakukan di sela-sela pemberian materi. Pada hari ke dua tidak ada sesi penugasan namun tetap dilakukan sesi tanya jawab. Di akhir sesi pada hari ke dua diberikan reward kepada beberapa peserta yang dinilai aktif selama kegiatan. Reward berupa piagam penghargaan dan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang dinilai aktif. *Doorprize* juga diberikan dengan tujuan untuk memberi semangat kepada para peserta. Dari awal sampai akhir kegiatan peraturan protokol kesehatan selalu dipantau dan dilaksanakan. Panitia juga selalu memastikan bahwa peserta merasa aman dan nyaman selama kegiatan hingga pada saatnya pulang peserta juga dipastikan dijemput oleh orang yang tepat yang namanya sudah didata saat registrasi.

Dari hasil pantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan *English Camp* ini diperolah hasil yang sesuai dengan harapan yakni peserta lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris, pengetahuan bahasa Inggris peserta semakin meningkat, rasa takut dan malu peserta dalam berbahasa Inggris dapat dikurangi dan rasa percaya diri dalam berbahasa inggris peserta semakin tinggi. Hal ini nampak dari hasil penugasan yang baik, juga semangat dan keaktifan peserta selama mengikuti setiap sesi kegiatan. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan orang tua peserta yang mengharapkan bahwa kegiatan *English Camp* ini bisa dilangsungkan sebagai kegiatan tahunan sehingga bisa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris dalam suasana yang berbeda dengan pada saat pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *English Camp* yang telah dilaksanakan berhasil. Tujuan serta harapan dari pelaksanaan kegiatan ini dapat terwujud dengan baik. Beberapa tujuan dari pelaksanaan kegiatan

ini yaitu untuk memberi kesempatan anak-anak usia sekolah untuk praktik berbahasa Inggris secara komunikatif dan untuk membangun rasa percaya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, sudah tercapai. Anggapan tentang sulitnya belajar bahasa Inggris bagi anak-anak dapat ditepis. Terbukti dengan pelaksanaan kegiatan ini, belajar Bahasa Inggris bagi anak-anak terasa lebih mudah dan menyenangkan. Pengetahuan anak terhadap Bahasa Inggris juga bertambah setelah pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini telah menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris.

English Camp mampu menjadi tempat belajar dengan nuansa natural dan menyenangkan. Sejalan dengan kajian literatur yang ada terkait efektivitas kegiatan *English Camp* di berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa *English Cam*p adalah sarana untuk mempromosikan pembelajaran bahasa Inggris bagi pebelajar terutama dari negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Membangun kepercayaan diri anak dalam berbahasa Inggris dari kegitan *English Camp* ini juga memungkinkan penajaman multi-intelijen anak karena kegiatan English Camp menawarkan kebebasan anak dalam berekspresi dan beradaptasi dengan lingkungan dalam belajar, yang sangat berbeda dengan proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusun kurikulum dan pembuat kebijakan untuk program pengajaran bahasa Inggris di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aswad, M. 2017. *The Effectiness English Camp (A Model in Learning English as the Second Language)*. ASEAN/Asian Academic Society International Conference Proceeding Series. Google Scholar

Ismail, N. S., & Tahir, I. M. 2011. *English camp activities: A strategy to enhance students' English proficiency*. Studies in Literature and Language, 2(3), 61–72. http://dx.doi.org/10.3968/n

Kuo, C.-C., Maker, J., Su, F.-L., & Hu, C. 2010. *Identifying young gifted children and cultivating problem solving abilities and multiple intelligences*. *Learning and Individual Differences*, *20*(4), 365–379. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.05.005

Mahmoud, A. A. A., & Tanni, Z. A. 2014. *Using games to promote students' motivation towards learning English.* Journal of Al-Quds Open University for Educational and Psychological Research and Studies, *336*(2320), 1–21. Google Scholar

Marcellino, M. 2015. *English language teaching in indonesia: a continuous challenge in education and cultural diversity*. TEFLIN Journal, 19(1), 57–69. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v19i1/57-69

Mohamed, M. H., Ismail, N. S., Endut, A., & Omar, S. N. M. S. 2013. *The Level of Use of Soft Skills in English Camp Activities*. Organized by In Collaboration With. Google Scholar

Mustakim, M., & Ismail, I. 2018. *The Influence of English Camp in Improving Speaking Skill of English House Course Students in Maroangin Kabupaten Enrekang*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(2), 61–70. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.10

Noguchi, T. 2019. *The Impacts of an Intensive English Camp on English Language Anxiety and Perceived English Competence in the Japanese EFL Context.* Journal of Pan- Pacific Association of Applied Linguistics, 23(1), 37–58. Google Scholar

Park, J.-K. 2006. *Korea-Japan English camp: A case study of English immersion program in Korea. English Language & Literature Teaching*, 12(4), 91–115. Google Scholar

Harmanto, Bambang. 2011 *Menejemen Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar/Madarsah Ibtidaiyah Kategori Unggul (Analysis Best Practice Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak*)

Rosbianiar, Ina. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Kelas Satu Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Siswa Universitas Pendidikan Indonesia.*

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Manusia dan Sains

Hasan Khalawi
Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: hasankhalawi@gmail.com

Abstrak

Tantangan terbesar abad ini sejatinya adalah ilmu pengetahuan yang telah dipahami dan disebarluaskan oleh peradaban Barat. Dalam hal ini, tidak semuanya baik dan tidak semuanya buruk. Maknanya, para akademisi dan praktisi harus memiliki kecakapan dan nalar yang kritis untuk bisa melakukan apropriasi dan selektivitas peradaban tingkat tinggi untuk menghindari kekacauan dan kebingungan dalam ilmu (epistemological confusion). Berdasarka fenomena di atas, penelitian ini sangat penting untuk mengungkap tujuan sebenarnya pencarian ilmu dan pendidikan. Untuk mengeksplorasi tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode Grounded Theory (GT). Selanjutnya, analisis data menggunakan metode Verstehen dilanjutkan dengan metode interpretasi untuk mengungkap makna tersebut. Berdasarkan hasil penelitian: 1) kasus-kasus yang terjadi disebabkan oleh kesenjangan yang lebar antara agama dan sains; 2) pertemuan agama dan sains adalah keniscayaan untuk menghantarkan pada keyakinan yang hakiki sebagai tujuan pencarian ilmu dan pendidikan.

Keywords: Manusia, Barat, Sains, *Grounded Theory*, Pendidikan

A. Pendahuluan

Manusia sejatinya memiliki keinginan yang membentang bahkan tiada batas meskipun fisik, waktu, dan kesempatanya terbatas. Anugerah ilahi ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah 'keingintahuan'. Keingintahuan ini menghantarkan manusia untuk bisa menampung intisari semesta ke dalam alam fikirnya. Sehingga, manusia (*human in pursuit of knowedge*) akan selalu mencari apa yang menarik dan menggelitik (*the search for knowledge*) untuk memenuhi kebutuhan berfikirnya dan mengungkap hikmah di balik keberadaanya di dunia ini. Kemampuan ini adalah potensi yang Alloh berikan kepada manusia yang diberi bekal berupa akal, kalbu, dan indra sebagai sumber-sumber ilmu (Husaini et.al, 2020: 109). Selain itu, Alloh SWT menurunkan wahyu sebagai *guide* dan *verificator* sains dan cabang-cabangnya tersebut.

Selanjutnya, yang menjadi sangat penting adalah pertanyaan mengenai tujuan semua pencarian ilmu pengetahuan itu. Kita mengetahui bahwa mencari harusnya sampai pada menemukan atau mengenal dan bukan selalu pencarian dalam pencarian (*search for the search*). Bila ilmuwan itu mabuk dalam mencari dan tidak menemukan, maka ia sudah pasti berhenti di ambang 'keabu-abuan' sesuatu dan selalu jatuh pada level pencarian yang spekulatif dan tentatif terhadap sesuatu hal di dunia ini. Padahal, mereka sudah menelan banyak biaya, tenaga, dan waktu.

Misalnya adalah pada 10 September 2011, berbagai media massa internasional menyiarkan berita bahwa badan Antariksa AS NASA, berhasil meluncurkan dua satelit kembar dengan sebuah roket Dela II dari *Cape Canaveral Air Force Station*, Florida, AS, Sabtu (10/9/2011) pukul 09.08 waktu setempat atau 20.08 WIB. "Misi ini tergolong murah dengan menghabiskan dana 500 juta dollar AS," begitu berita di salah satu berita *online* (Husaini et.al, 2020: 44). Semua bentuk upaya tersebut adalah demi dugaan benarkah bulan saat ini adalah hasil dari tumbukan dari dua benda langit di masa lalu. Dari peristiwa ini, kita tahu bahwa peristiwa tersebut adalah hasil dari kecerdasan dan kemampuan berfikir manusia yang selalu ingin tahu atau sebagai makhluk yang intelek atau intelektual: Masyarakat Timur Tengah menyebutnya '*mutsaqqaf*' (budayawan) dan

'*mufakkir*' (pemikir) atau '*rawsyan-fikr*' (dalam Bahasa Farsi), sementara di Indonesia diistilahkan dengan cendekiawan (Arif, 2018: 11).

Namun demikian sebagian besar yang terjadi saat ini, kuriositas yang tinggi dalam sains berhenti pada sains itu sendiri atau sampai pada pencarian yang spekulatif saja. Bagi peneliti, peristiwa ini bukanlah masalah yang ringan. Di sini, para intelektual tersebut meletakkan tujuan pencarianya pada hal yang selalu berulang tidak berkesudahan. Kebingungan ini terjadi karena mereka tidak mampu membedakan jenis ilmu tugas lintas generasi dan ilmu yang harus diimani sekarang dan segera (karena keterbatasan hidup manusia); yakni, yang bersumber dari wahyu.

Epistemic Confusion ini terjadi karena peradaban Barat (yang berpengaruh kuat terhadap laju sains saat ini) secara terus menerus berubah dan *becoming*–'proses-menjadi'–tanpa pernah mencapai '*being*', kecuali '*being*'nya sedang dan selalu proses *becoming*–menjadi. Maknanya, Barat tidak mengakui satupun, realitas mapan untuk memperbaiki visinya, tidak satupun kitab yang absah yang dapat dikonfirmasi dan diafirmasi dalam kehidupan. Nasib individu terletak pada individu itu sendiri (*every individual must find for himself and herself each one's identity and meaning in life and destiny*) atau baik dan buruk tidak perlu berasal dari Tuhan, sebab akal manusia boleh menentukan sendiri (al-Attas, 1995; Zarkasyi, 2012). Banyak istilah pada zaman sekarang antara lain *post-modern, post-truth*, era konsep, era disrupsi, dan era digital 4.0 (Byrne, 1995; Simmsons, 2005; Asian et.al, 2020; Jamwal et.al). Sebenarnya, beberapa istilah tersebut mengandung makna 'kekacauan' dan 'kebingungan' dalam menghadapi perubahan dan perkambangan sains yang ada.

Pada akhirnya, peradaban tersebut menghilangkan identitas manusia itu sendiri yang disebut oleh Ziauddin Sardar dengan wajah yang tanpa kebenaran (*no truth*) tanpa realitas (*no reality*), tanpa makna (*no meaning*) atau telaknya Francis Fukuyama menghukuminya dengan akhir dari sejarah (*the end of history*) (Zarkasyi, 2012: 5). Dibandingkan dengan manfaatnya, sebagian besar manusia justru akan dikacaukan oleh sains dan teknologi yang begitu pesatnya, alih-alih membantu kehidupanya. Peradaban tersebut tidaklah sepenuhnya buruk; namun kita memerlukan sikap selektivitas yang tinggi terhadap peradaban yang ada. Benarlah ungkapan Seyyed Hossein Nasr penulis buku Science and Civilization in Islam: "Tidak pernah ada sains yang diserap ke dalam sebuah peradaban tanpa penolakan sedikitpun. Mirip dengan tubuh kita. Kalau kita cuman makan saja, tetapi badan kita tidak mengeluarkan sesuatu, maka dalam beberapa hari saja, kita akan mati (Arif, 2018: 186).

Dari beberapa uraian di atas, peneliti percaya bahwa harus ada penegasan kembali tujuan sains dan umumnya pendidikan yang sebenarnya. Sehingga, semua guru yang berada di bidangnya masing-masing bisa melakukan upaya tersebut semampunya. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa responden akibat dari *epistemic confusion* yang terjadi saat ini. Sehingga, berdasarkan isu di atas, artikel ini akan mengungkap tentang: 1) *grounding* dari kasus di lapangan; dan 2) tujuan pencarian pengetahuan/pendidikan yang sebenarnya.

B. Kajian Literatur

1. Manusia

Ada beberapa dimensi tentang manusia yang perlu kita ketahui antara lain (Widyastini, 2004):

a. *Mo Tzu—Jen:* (perikemanusiaan) dan yi (perikeadilan) adalah mengarah kepada kasih semesta, karena manusia jen dan manusia yi merupakan manusia yang berusaha mengamalkan kasih semesta;
b. *Mencius*: kodrat manusia itu baik, dan semenjak berada di dunia sudah dianugerahi oleh Tuhan berupa kebajikan-kebajikan yang terdiri dari jen (perikemanusiaan) , yi (perikeadilan), li (sopan santun), dan chi (kebijaksanaan);
c. *Confucius*: manusia ideal adalah 'chun-tzu' yakni: (1) setia dan selalu berbuat baik serta berusaha mawas diri; (2) mencintai sesuatu yang benar dan tidak mementingkan diri sendiri; (3) mengutamakan masalah moral;

d. *Ibnu Miskawaih*: kebaikan bagi makhluk hidup adalah usahanya untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan (jika amal perbuatanya dilandasi dengan harkat dan martabat kemanusiaanya);
e. *Muhammad Iqbal*: "*Insan Kamil*" harus melalui 3 tahap: (1) kepatuhan kepada hukum yang berasal dari ilahi; (2) penguasaan diri sendiri; (3) kekhalifahan ilahi;
f. *Imam al-Ghazali*: hakikat manusia adalah jiwa, *al-nafs, al-qalb, al-ruh,* dan *al-aql* merupakan esensi immaterial yang mandiri bersumber dari alam *al-amr*, tidak memiliki tempat, memiliki kesanggupan mengenali dan menggerakkan memiliki sifat abadi dan tidak *qadim*: tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan jiwa.

Jadi manusia adalah makhluk yang mencintai kebaikan, kebenaran, peduli, dan mengutamakan masalah moral serta memiliki usaha untuk visi mencapai tujuan hakiki dengan cara berusaha menjadi *insan kamil* yang beradab dan memiliki kesempurnaan jiwa: (1) kepatuhan kepada hukum yang berasal dari ilahi; (2) penguasaan diri sendiri; (3) kekhalifahan ilahi.

2. Ilmu

a. Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan, perkataan '*ilm* berasal dari akar kata '*ain-lam-mim* yang diambil dari perkataan 'alamah, yaitu tanda, penunjuk, atau petunjuk yang denganya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau atau label; ciri; petunjuk; tanda. Maka bukan tanpa alasan jika penggunaan istilah *aayah* (jamak: ayat) dalam al-Quran yang secara literal berarti 'tanda' merujuk pada ayat al-Quran dan fenomena alam (Husaini. et.al, 2020: xvii);
b. *-l-m* adalah akar kata Arab, "mengetahui"…ditafsirkan sebagai mengandungi perkataan 'alam, "kekal" (…alam yang bermaksud simbol, tanda—hasil pengenalan dengan isyarat tanda). Asal-usul bahasa Arab 'ilm "mengetahui" dapat ditemui dalam salah satu akar kata yang menggambarkan ide yang berlawanan, yakni, j-h-l "jahil" (Rosenthal, 1992: 2-7).

3. Pengetahuan

Berikut adalah istilah pengetahuan dari berbagai sumber yang dimuat dalam karya Roshental (1992: 56-57):

a. Pengetahuan ialah proses mengetahui bersamaan dengan orang yang mengetahui dan apa yang diketahui, atau ia adalah salah satu sifat yang membolehkan orang yang mengetahui dan apa yang diketahui, atau ia adalah satu sifat yang membolehkan orang yang mengetahui untuk mengetahui;
b. Pengetahuan ialah kognisi (*ma'rifah*);
c. Pengetahuan ialah suatu proses "memperoleh" atau "mencari" menerusi persepsi mental;
d. Pengetahuan ialah suatu proses penjelasan, pernyataan dan keputusan (*bayyana, mayyaza, athbata, qoto'a*);
e. Pengetahuan ialah suatu bentuk (*suroh*). Suatu konsep atau makna (ma'na), suatu proses pembentukan mental dan imaginasi (tasawwur "persepsi") dan/atau pengujian mental (*tasdiq* "appersepsi");
f. Pengetahuan ialah kepercayaan;
g. Pengetahuan ialah ingatan, imaginasi, suatu bayangan, suatu padangan, suatu pendapat;
h. Pengetahuan ialah gerak-geri;
i. Pengetahuan ialah hasil intuisi yang datang dari luar atau sebagai hasil penyelidikan diri sendiri.

Dari beberapa istilah 'ilmu' dan 'pengetahuan' di atas, pada abad modern di Barat (sampai abad pertengahan belum ada pembedaan), pengetahuan dibagi kedalam dua istilah teknis, yaitu *science* (ilmu pengetahuan) dan *knowledge (*pengetahuan*)*. Istilah yang pertama adalah untuk bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan yang kedua adalah untuk bidang-bidang ilmu non fisik seperti konsep mental dan metafisika (Husaini, 2020: 60).

Selanjutnya, manurut Alparslan, 'ilm dapat berupa praktek dan teoretik yang disebut sebagai sains (*science*) sedangkan metafisika sebagai *ma'rifah* adalah jenis ilmu yang dicapai melalui pengamalan hati atau fakultas internal yang dibimbing oleh wahyu dalam mencapai kepuasan (*al-nafs al-mutma'inah*) (Husaini, 2020: 90).

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

C. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif jenis *Grounded Theory (GT)*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dll.,secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, tertulis atau lisan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (yang bergantung pada pengamatan manusia) (Moleong, 2005). Sedangkan *Grounded Theory* adalah tipe metode kualitatif untuk menghasilkan pengembangan teori baik dengan pendekatan induktif dan deduktif. Tujuan GT adalah menghasilkan hipotesis berdasarkan ide konseptual (Setyowati, 2010: 120).

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah 5 responden yang terdiri dari berbagai unsur di Pacitan. Sedangkan sumber sekunder adalah teks dan publikasi yang relevan dengan penelitian sebagai justifikasi teori dari penelitian di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara yang mendalam terhadap responden dan menggunakan beberapa tahap dalam kajian literatur (Kaelan, 2010); yakni: membaca pada tingkat simbolik; (2) membaca pada tingkat *semantic*; (3) mencatat secara sinoptik dilanjutkan dengan pencatatan précis.

4. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data, teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode verstehen (pemahaman). Verstehen, menurut Vredenbregt, adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui 'insight', 'einfuehlung' serta empati dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan metode Verstehen tersebut dengan metode interpretasi untuk mengungkap makna (Kaelan, 2010 : 166).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil

Dari wawancara yang mendalam terhadap lima responden, maka peneliti mengungkap beberapa isu yang sangat penting untuk dipahami dan diinterpretasikan. Responden pertama menyampaikan permasalahan pentingnya tentang "*What do we all seek for in our life*?—Apa yang seharusnya kita cari?"—ungkapan ini adalah bentuk kegelisahan dan hasil pemikiranya selama ini. Faktanya selama mencari ilmu dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, dia belum menemukan kompas yang tepat untuk memaknai hidup.

Selanjutnya, responden kedua menyampaikan bahwa selama menempuh pendidikan di sekolah umum, dia belum bisa mempertemukan sains dan makna yang seharusnya dicari. Ia menyampaikan bahwa kesedihan, kemuraman, was-was, dan perasaan hati yang kurang menentu tidak bisa disembuhkan dan dijawab dengan pengetahuan yang ia peroleh selama ini "Menjadi semakin muram dan bermasalah bila mengingat materinya pak malahan," katanya.

Berikutnya, yang menarik adalah responden ketiga yang merupakan guru sekolah tingkat atas. Beliau menyampaikan bahwa kekacauan yang dihadapinya saat ini adalah sulit mengatur siswa. Sehingga, beliau bersyukur sebentar lagi akan pensiun "Alhamdulilah, Saya akan segera pensiun 3 tahun lagi. Siswa-siswa ini akan menjadi tanggung jawab guru muda selanjutnya. Semuga mereka kuat," ungkapnya. Beliau juga menyampaikan kenangan sedihnya, "Kala itu, satu kelas selalu kompak dalam membolos. Bahkan, bila diakumulasi, membolosnya sangat banyak sekali bisa terhitung bulanan. Lantas, semua Saya kumpulkan di

aula dan Saya tanya: Kamu semua akan menjadi apa nanti bila terus begini? Jawabnya adalah: Kami akan menjadi *Youtubers* Pak. Akhirnya Saya pun terdiam, ungkap beliau."

Responden keempat, menyampaikan bahwa selama menjabat sebagai pejabat di suatu dinas (hampir 25 Tahun). Beliau belum pernah mendengarkan kalimat-kalimat yang bermakna dan menyentuh hatinya. Beliau merasa melakukan rutinitas yang 'mekanistik' dan selalu tertuju pada ilmu-ilmu pragmatis semata yang bersifat materialistik,

Akhirnya responden kelima menyampaikan kesedihan hati. Beliau adalah seorang PNS. "Sedih sekali saya tiap menemui *client* yang beraneka ragam sifatnya. Saya berusaha melakukan pelayanan terbaik, namun terus saja hati ini tidak bisa dibohongi: marah, kecewa dll. Padahal, bila dilihat dari rejeki, Saya dan keluarga alhamdulilah mapan, ungkapnya." Secara implisit, beliau menyampaikan bahwa ilmu-ilmu sewaktu kuliah belum bisa menjawab masalah-masalah ini semua. Demikianlah kelima reponden di atas yang telah mengungkapkan permasalahan yang berkaitan erat dengan ilmu dan tujuan ilmu.

2. Pembahasan

Berdasarkan dari fenomena di atas, peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan bahwa tantangan akademisi saat ini adalah *atheist* secara epistemologi, Maknanya, semua pengetahuan (yang sifatnya ilmu alam dan sains dsb) yang disampaikan di kelas hampir tidak membawa nama Tuhan bahkan tidak ada kaitan sama sekali. Guru merasa bahwa yang menyampaikan agama adalah guru agama dan bukan guru-guru yang berbasis sains atau praktik. Sedangkan, guru agama yang ada sejauh ini belum semua menyampaikan pentingnya hubungan agama, manusia, dan sains.

Q.S Ali Imran ayat 190: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ulil albab*) dan ayat 191: (yaitu) orang-orang yang mengingat (*yadzkurun*) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan (*yatafakkarun*) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia (*ma kholaqta hadza batila*), Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (*faqina adzabannar*). Dari ayat tersebut, seharusnya, orang yang semakin berilmu semakin tunduk dan semakin mengenal Tuhanya, serta semakin takut dengan ancaman siksa neraka.

Sebagaimana Prof. Wan Mohd Nor menjelaskan bahwa kata ilmu, alam, *'ilm* (dengan makna yakin) memiliki akar kata yang sama. Ini menarik, karena "alam" jika dipahami sebagai ayat Alloh maka akan menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Alloh SWT (Husaini, 2020: xviii). Hal ini berarti, sains harus berhubungan dengan agama di manapun berada.

Hal tersebut sejalan dengan asal kata diin (diterjemahkan 'agama') itu sendiri. Penanda dasar istilah diin dapat direduksi menjadi empat: 1) keberhutangan; 2) ketundukan; 3) kekuaan hukum; 4) kehendak hati atau kecenderungan alamiah. Di sini, kata kerja daana yang diturunkan dari diin mengandung makna sedang berhutang. yakni manusia berhutang kepada Tuhan, Pencipta dan Penyedianya, karena membawanya menjadi eksistensi dan memeliharanya dalam keberadaanya. Oleh sebab itu, melihat bahwa ia tidak memiliki apapun secara absolut untuk membayar hutangnya, kecuali kesadaranya sendiri akan fakta bahwa dirinya adalah inti hutang tersebut, sehingga dia harus membayar dengan dirinya, jadi harus mengembalikan diriya kepada-Nya Yang memiliki secara absolut. Dia adalah hutang itu sendiri yang untuk dikembalikan kepada Pemiliknya, dan mengembalikan hutang berarti memberikan diri dalam pelayanan, atau khidmah kepada Rabb dan Pemiliknya, untuk menghinakan diri di hadaapan-Nya dan sehingga manusia yang dibimbing dengan benar secara tulus dan sadar memperbudak dirinya demi Tuhan dengan maksud memenuhi perintah, larangan, dan peraturanya, dan dengan demikian patuh terhadap hukum-Nya (al-Attas, 1995).

Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu terbagi menjadi dua jenis: yang satu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwanya, dan yang lain adalah bekal diri manusia untuk mengejar tujuan-tujuan pragmatisnya. Jenis ilmu yang pertama diberikan oleh Alloh SWT melalui wahyunya; yakni al-Quran untuk keselamatan manusia, Sedangkan ilmu yang kedua merujuk pada sains yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan penelitian (al-Attas, 2010: 179-182).

Sehingga seharusnya tujuan pendidikan adalah mengarahkan siswa atau mahasiswa kepada dua jenis ilmu tersebut untuk manjadi individu (*abdun*) yang selalu berdzikir, bersyukur, dan berfikir. Hasilnya, ia akan menjadi manusia yang beradab dan benar-benar mampu menjadi khalifah di bumi ini: manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara kedewasaan intelektual, spiritual, dan moral atau disebut juga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, semestinya sekolah atau pendidikan bukanlah sekedar untuk kebutuhan pragmatis seperti mencari pekerjaan, memperoleh gaji yang tinggi, menjadi kaya raya, atau menjadi orang yang terkenal dengan kejeniusanya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang hakiki adalah menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Alloh SWT.

E. Kesimpulan

1. Dari kasus di lapangan, penyebab utama permasalahan yang dihadapi masyarakat dan manusia pada umumnya adalah kesenjangan yang lebar antara agama dan sains yang disemaikan oleh peradaban Barat. Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak bisa menjawab dan memenuhi makanan jiwa dan fisik sekaligus. Fenomena ini adalah akibat dari *epistemological confusion* atau tepatnya *atheist* secara epistemologis. Sehingga, ilmu yang dihasilkan bersifat kering (*value-neutral*) dan justru semakin menjadikan pemiliknya abai dan tidak tunduk pada Alloh SWT;
2. Berdasarkan penelusuran secara empiris dan teoretis, maka tujuan sebenarnya pendidikan adalah menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Alloh SWT, menjadi manusia yang beradab dan benar-benar mampu menjadi khalifah di bumi ini: manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara kedewasaan intelektual, spiritual, dan moral atau disebut juga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Daftar Pustaka

Al-Attas, M. Naquib. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, M. Naquib.(2010). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.

Asian, S., Wang, J., & Dickson, G. (2020). *Trade disruptions, behavioral biases, and social influences: Can luxury sporting goods supply chains be immunized?* Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review, 143 (July), 102064. https://doi.org/10.1016/j.tre.2020.102064.

Arif, Syamsudin. (2018). *Islam dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta Selatan: INSIST.

Byrne, P. (1995). *From the depths to the surface: Art therapy as a discursive practice in the post-modern era*. The Arts in Psychotherapy, 22(3), 235–239. https://doi.org/10.1016/0197-4556(95)00027-3.

Husaini, Adian et.al. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Gema Insani.

Jamwal, A., Agrawal, R., Sharma, M., Kumar, V., & Kumar, S. (2021). *Developing A sustainability framework for Industry 4.0*. Procedia CIRP, 98, 430–435. https://doi.org/10.1016/j.procir.2021.01.129.

Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Roshental, Franz. (1992). *Keagungan Ilmu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Setyowati. (2010). *Grounded Theory sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Keperawatan*. Retrieved from http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/241

Simmons, E. S. (2005). *Trends disrupted - Patent information in an era of change*. World Patent Information, 27(4), 292–301. https://doi.org/10.1016/j.wpi.2005.05.001.

Widyastini. (2004). *Filsafat Manusia manurut Confusius dan al Ghazali*. Yokyakarta: Paradigma.

Zarkasyi, H. Fahmi. (2012). Misykat Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam. Jakarta Selatan: INSIST.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN PEMBUATAN *BLOG ONLINE* DAN LITERASI DIGITAL UNTUK PELAJAR SMK DI KECAMATAN TULAKAN

Muga Linggar Famukhit
Pendidikan Informatika STKIP PGRI PACITAN
email: mugalinggar@gmail.com

Abstrak

Pelatihan *blog online* dan Literasi Digital untuk pelajar di Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar pembuatan blog dan pentingnya literasi digital kepada siswa dan siswi SMK. Pengabdian Masarakat dilakukan terhadap pelajar yang tergabung dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) SMK sekecamatan Tulakan. Metode pembelajaran yang dilakukan selama pelatihan menggunakan ceramah, demonstrasi dan praktikum. Model pembelajaran menggunakan Project Based Learning (PjBL). Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai Blog online dan pentingnya literasi digital yang menarik kepada pelajar di Kecamatan Tulakan.

Kata Kunci: Pelatihan, *Blog Online*, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi saat ini *web log* memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi secara *online*. Dikutip dari nigahoster.co.id, weblog memiliki 9 manfaat yaitu : berbagi pengetahuan, mengasah kemampuan menulis, menghasilkan uang secara *online*, membangun jaringan serta relasi, menjual produk, sebagai portofolio *online*, membangun bisnis, menumbuhkan kepercayaan dalam menulis artikel dan menarik calon pelanggan dalam penjualan *online*.

Berdasarkan hasil observasi pada pra kegitan Abdimas, Pelajar SMK di Wilayah Kecamatan Tulakan memiliki banyak potensi yang ada pada diri mereka. Potensi pelajar tersebut seperti kemampuan dalam menulis cerita, fotografi, membuat vlog, membantu berjualan *online*, bermain music, mengikuti extra kurikuler, serta masih banyak potensi yang dapat dikembangkan pada diri pelajar SMK. Minat dan bakat pada diri pelajar terutama pada pengembangan ketrampilan menulis dan berjualan *online* ada baiknya dilatih dengan membuat blog pribadi agar dapat dibaca oleh khalayak umum serta melatih menjadi penulis professional.

Dikutip dari mediaindonesia.com, dalam bidang teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, literasi digital berkaitan dengan kemampuan penggunanya. Kemampuan untuk menggunakan teknologi sebijak mungkin demi menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka dalam kegiatan Abdimas ini memberikan bekal dan ketrampilan kepada Siswa dan Siswi SMK Kecamatan Tulakan mengenai pembuatan *blog online* dan Literasi Digital. Pelatihan pembuatan blog pada abdimas ini ditujukan untuk anggota OSIS pada SMK. Dengan harapan setelah mengikuti pelatihan ini siswa memiliki ketrampilan.membuat blog, dapat memposting kegitan-kegiatan yang ada pada sekolah dengan tetap mematuhi norma-norma dan aturan dalam dunia digital. Selain hal tersebut harapan setelah kegiatan Abdimas siswa dan siswi dapat lebih bijak dalam menulis mapun menyaring informasi yang ada pada situs online maupun media digital lainya.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan dalam kegiatan Abdimas ini menggunakan Metode Ceramah dan Praktikum dan modul tutorial. Metode Ceramah digunakan untuk menjelaskan materi literasi digital dan beberapa contoh manfaat media blog. Sedangkan metode praktikum dan modul tutorial digunakan untuk mempraktikan pemuatan media *web blog*.

Untuk model pembelajaran menggunakan penugasan berbasis proyek Project Based Learning (PjBL). Metode PjBL merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok (Goodman dan Stivers 2010).

Model pembelajran PjBL dipilih dalam kegiatan Abdimas ini karena mencakup pertanyaan, tantangan dan masalah untuk diselesaikan secara praktikum. Pertanyaan terkait dengan masalah pembuatan Blog. Sedangkan solusi yang ditawarkan berupa penggunaan aplikasi situs blog online dengan berbagai template yang siap untuk dipakai edit sesuai.

Prosedur kerja dimulai dari persiapan yaitu menyiapkan protocol kesehatan Covid19. Seperti Stirilisasi ruang pelaksanaan, penataan ruang pelaksanaan, penggunan masker, hand sanitizer, dan pengukuran suhu tubuh kepada seluruh peserta. Selanjutnya menyapkan modul yang telah digandakan untuk kegiatan praktikum, proses penjelasan materi dan penugasan pada masing-masing peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMK Diponegoro Tulakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 15 s.d 16 Desember 2021. Diikuti oleh siswa siswi yang tergabung dalam Anggota OSIS dari SMK Sabilul Huda, SMK Addin As Shiddieq dan SMK Diponegoro Tulakan. Jumlah Siswa dan Jam pelatihan dibatasi menjadi 2 sesi mengingat kondisi pandemic *Covid 19* yang belum berakhir. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta pelatihan terlihat antusias dalam mengikut materi, hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan perserta dalam bertanya dan mempraktikan pembuatan desain.

Tabel 1
Jadwal Pelatihan Desain Promosi Usaha Berbasis Aplikasi *Online*

Sabtu 15 Desember 2021

No	Nama Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1.	Pembukaan		
	a. Pembukaan	08.00-08.10	Pembawa Acara
	b. Sambutan Kepala Sekolah	08.10-08.30	Teguh Tri Hartono, S.Pd
	c. Doa	08.30-08.40	Petugas
2.	Penjelasan Materi Literasi Digital (Sesi 1)	09.00-10.00	Muga Linggar Famukhit, M.Kom
3.	Pelatihan dan pembutan karya *weblog* (Sesi 1)	10.00-12.00	Mevi Nurcahyati

Minggu, 16 Desember 2021

No	Nama Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1.	Penjelasan Materi Literasi Digital (Sesi 2)	08.00-09.00	Muga Linggar Famukhit, M.Kom
2.	Pelatihan dan pembutan karya *weblog* (Sesi 2)	09.00-11.00	Mevi Nurcahyati
3.	Closing Ceremony	11.00-11.30	Semua

Hambatan

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

1. Kegiatan Abdimas dapat berjalan lancar, namun dikarenakan komputer pada SMK Diponegoro Tulakan hanya berjumlah 20 maka pelatihan dilaksanakan dengan bertahap.
2. Berbagai kendala tersebut dapat teratasi berkat kejasama yang baik antar perserta. Hal tersebut juga didukungan dari petugas sarpras yang telah membantu memperlancar semua kegiatan dari awal sampai akhir.

Dampak/Hasil Yang Dicapai.

Pasca kegiatan pelatihan selesai mampu memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya Literasi Digital dan Pembuatan Weblog. Weblog yang telah dibuat dapat digunakan untuk portofolio ketika melamar kerja, untuk media berjualan *online* dan media informasi lainnya.

Gambar 1. Kegiatan Literasi Digital dan Pelatihan Pembuatan Weblog

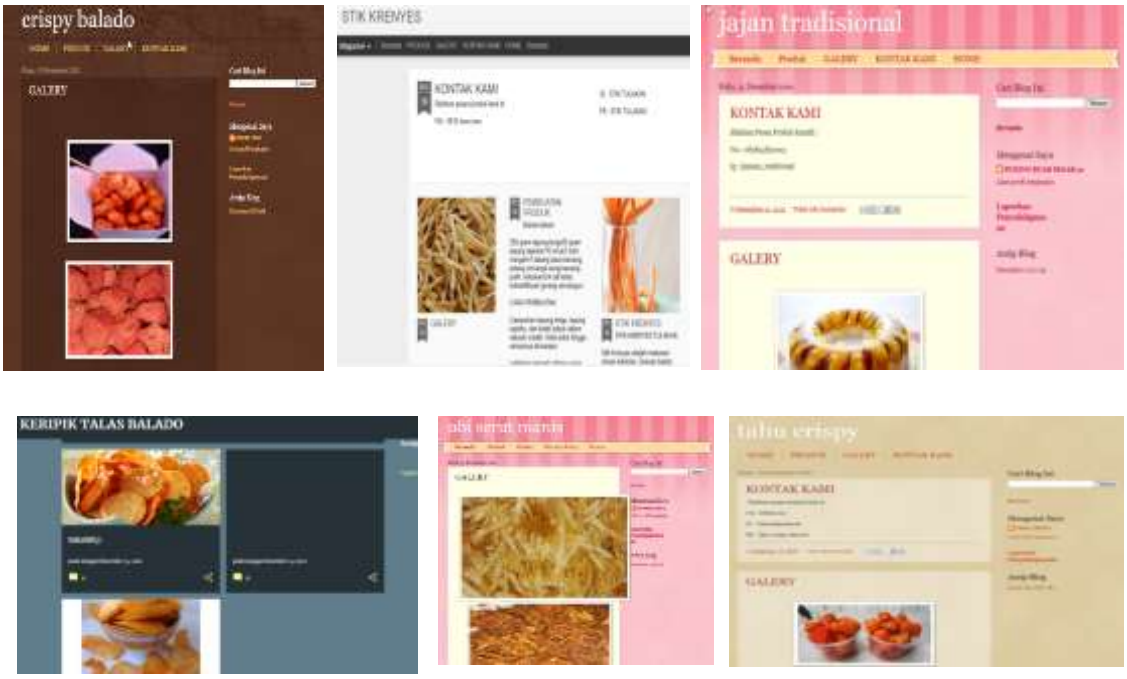

Gambar 2. Beberapa Contoh Hasil Karya Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

"Pelatihan Pembuatan Blog Online Dan Literasi Digital Untuk Pelajar Smk Di Kecamatan Tulakan" telah memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan dasar kepada siswa dan siswi SMK di Kecamatan Tulakan tentang pentingnya literasi digital dan pembuatan weblog. Siswa dan siswi yang tergabung dalan anggota OSIS SMK juga dapat membuat karya weblog yang

harapanya produk yang dimiliki dapat dijadikan portofolio, penjualan online dan pengenalan diri. Peserta diharapkan tidak hanya berhenti membuat desain pada pelatihan ini, namun juga mencoba membuat *weblog* dengan produk lain yang memiliki potensi nilai ekonomi bagus untuk dipasarkan.

Saran

Perlu adanya pelatihan lanjutan agar peserta tidak hanya dikenalkan pada weblog bloger tetapi juga media blog yang lain dan strategi-trategi dalam menjual produk maupun jasa. Pelatihan juga tidak hanya dalam satu kecamatan saja tetapi juga disekolah lain agar manfaatnya berdampak pada pelajar di berbagai daerah

DAFTAR PUSTAKA

Dewojati, R. Kuncoro Wulan. "PEMBUATAN BLOGSEBAGAI MEDIA UNGKAP PERIKLANAN." Anom. (2020, 1 7). *5 Aplikasi Pembuatan Blog Online Terbaik dan Gratis*. Retrieved 10 21, 2020, from https://urbandigital.id/: https://urbandigital.id/aplikasi-desain-grafis-online-terbaik/

Dewojati, R. Kuncoro Wulan. "PEMBUATAN BLOG SEBAGAI MEDIA UNGKAP PERIKLANAN." *Journal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 2009: 175 - 182.

digipreneur. *https://digipreneur.site.* 5 1, 2019. https://digipreneur.site/desain-yang-menarik-merupakan-salah-satu-kunci-dari-keberhasilan-promosi/ (accessed 5 3, 2020).

Mabruri, Zuniar Kamaluddin. "Pelatihan Menulis Cerita Pendek Di SMP Negeri 2 Gemolong Kabupaten Sragen." *Prosiding Seminar Ekspose Abdimas STKIP PGRI PACITAN*, 2015: 73-75.

Maulina, R. (2020, 1 7). *Jurnal Enterpreneur*. Retrieved 10 21, 2020, from https://www.jurnal.id/id

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENERAPAN *FUNGAME* PADA LATIHAN RUTIN ATLET PETANQUE PEMULA FOPI PACITAN

[1)]Ridha Kurniasih Astuti, [2)] Rizal Aditya, [3)] Ade Tan Anjali, [4)] Dany Ardian Saputra
[1),2),3),4)] Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Pacitan.
email: ridhkurnia@gmail.com[1)], rijulkoston@gmail.com[2)],
adetananjali6@gmail.com[3)], danyputra2156@gmail.com[4)]

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:1) memberikan pemahaman pada atlet tentang pola latihan yang menyenangkan, 2) memberikan suasana yang berbeda dalam pelaksanaan latihan rutin yang telah ditentukan, 3) memberikan penyegaran dengan pola baru yang diterapkan dalam latihan rutin. Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan adalah: 1) melakukan survey lokasi,situasi, dan kondisi awal, 2) koordinasi dengan pelatih FOPI Kabupaten Pacitan, 3) memberikan sosialisasi secara lisan pada atlet junior,4) melaksanakan tahap kegiatan pertama,5) melaksanakan tahap kegiatan kedua,6) melaksanakan tahap kegiatan ketiga, 7) evaluasi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ceramah, demonstrasi yang arahnya untuk edukasi pentingnya latihan rutin dan kesadaran diri dalam mengikuti latihan dalam pencapaian prestasi olahraga. Setelah itu juga dilakukan pendampingan untuk atlet dalam menerapkan pola fungame yang sebelumnya telah kita contohkan. Kegiatan ini dilaksanakan di sekretariat dan pusat latihan FOPI Pacitan. Hasil dari kegiatan ini adalah atlet antusias dalam mengikuti kagiatan dan bisa dengan mudah memahami alur dan pola yang telah dijelaskan. Kegiatan ini menggunakan dua pola fungame yang masing-masing memiliki teknik dan strategi tersendiri dalam menyelesaikannya.

Kata Kunci: *Latihan, Petanque, Olahraga*

PENDAHULUAN

Motivasi latihan dan sikap positif atlet terhadap upaya pencapaian prestasi dalam bidang olahraga menjadi salah satu bagian dalam upaya pelaksanaan latihan dan kesadaran dalam melakukan semua hal yang menunjang didalamnya. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 tahun 2005 Bab II pasal 4 bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Mengacu pada Undang-Undang tersebut tentu prestasi menjadi salah satu bagian yang diupayakan dalam dunia keolahragaan. Masih mengacu pada sistem Undang-Undang Keolahragaan yaitu pada Bab VI pasal 17 menetapkan bahwa ruang lingkup olahraga itu sendiri mencakup tiga hal, yaitu: 1) Olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar olahraga tersebut dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematik, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra olahraga, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan.

Melihat dengan dasar Undang-Undang tersebut tentu kita sebagai bagian dalam keolahragaan tentu bisa menjadi bagian dalam pengembangnya. Salah satu bentuk dukungan dan rasa peduli kita dengan dunia olahraga adalah dengan menyumbangkan pikiran serta hal-hal lain yang mendukung penerapan ilmu olahraga yang sesuai dengan tujuannya. Tidak terkecuali dengan kegiatan yang dilaksanakan ini tentu tidak lepas dari cara kita untuk menjadi bagian dalam pengembangan ilmu olahraga khususnya yang diterapkan pada usia anak-anak. Mengingat

anak-anak masih labil dalam melakukan hal-hal yang terkadang bersifat monoton, maka perlu diberikan pola-pola yang berbeda dalam pelaksanaan latihan rutin yang arahnya untuk pembinaan prestasi atlet pada cabang olahraga tertentu yang dalam hal ini lebih spesifik pada cabang olahraga Petanque. Tujuan kagiatan yang diterapkan adalah memberikan warna baru bagi atlet anak-anak yang cenderung masih suka bermain agar memiliki semangat baru ketika diterapkan pola yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dalam latihan.

KAJIAN LITERATUR

Sumber Daya Manusia menurut Hadari Nawawi (2003: 37) adalah meliputi tiga pengertian yaitu: (1) SDM adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan), (2) SDM adalah potensi yang merupakan manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya, (3) SDM adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material non finansial di dalam organisasi bisnis yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi olahraga.

Pengembangan sumber daya manusianya Pengembangan sumber daya manusianya sebagai pelaksana di lapangan. Kualitas dan kompetensi SDM yang menangani olahraga harus dapat diberdayakan untuk mendukung pembinaan dan pengembangan olahraga baik di tingkat daerah, nasional, baik untuk olahraga prestasi ataupun olahraga masyarakat Beradasarkan kebutuhan dari pengguna maka jenis SDM yang harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitas dan kompetensinya adalah: 1) Guru / Dosen Pendidikan Jasmani Guru pendidikan jasmani adalah SDM yang menangani pendidikan jasmani yang dibutuhkan di sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP sampai SMA dan di perguruan tinggi. Di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya guru/Dosen pendidikan jasmani bertanggung jawab dalam menjabarkan kurikulum pendidikan jasmani(intra kurikulernya) di sekolah bagi upaya peningkatan kualitas fisik, kesehatan dan kesegaran jasmani, pengenalan dan pemahaman dasar olahraga, pemantauan pertumbuhan danperkembangan fisik, pemantauan bakat olahraga, pembinaan sportifitas, disiplin dan budaya berolahraga pada siswa. Untuk itu di suatu sekolah mutlak harus terdapat guru pendidikan jasmani yang memiliki kualitas dan standart kompetensi yang sesuai. 2) Pelatih Olahraga Sekolah Idealnya pelatih olahraga di sekolah berbeda dengan guru pendidikan jasmani, tetapi karena pertimbangan keterbatasan biasanya pelatih olahraga ini sering dirangkap oleh guru pendidikan jasmani. Dalam melaksanakan tugasnya pelatih olahraga ini bertanggung jawab terhadap proses pembinaan dan pengembangan bakat siswa dalam berolahraga di beberapa cabang olahraga sesuai dengan tingkatan usia dan kekhususan kecabangannya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler. Sehingga dengan adanya lagkah ini akan mendukung munculnya atlet berbakat dalam proses pemanduan bakat.

3) Pelatih Olahraga Klub atau Cabang Olahraga Pelatih olahraga di Klub atau perkumpuan adalah SDM yang tugasnya melatih cabang olahraga tertentu yang bertanggung jawab untuk melatih baik dari fisik, teknik ataupun strategi bertandingnya yang didapatkan kompetensinya melalui pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi yang sah. 4) Penggerak Olahraga Pengerak olahraga adalah SDM yang tugasnya memasyarakatkan, membudayakan, menggerakkan dan menggalakkan masyarakat untuk berolahraga baik di kota maupun di pedesaan. Idealnya seorang penggerakolahraga memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tentang berbagai jenis olahraga masyarakat dengan prinsip yang 5-M yaitu Murah, Meriah, Massal, Menarik dan Manfaat juga memiliki kualitas sebagai pemberi contoh atau instruktur olahraga masyarakat yang baik. 5) Instruktur olahraga Intruktur olahraga adalah SDM yang tugasnya memberikan intruksi untuk melakukan satu atau beberapa jenis kegiatan olahraga yang populer di masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya instruktur bertanggung jawab untuk memimpin atau memberi aba-aba pada kegiatan olahraga yang sifatnya massal misalnya Senam Aerobik, Instruktur senam jantung sehat, instruktur senam kesegaran jasmani, dsb. 6) Manajer Olahraga Manajer Olahraga adalah SDM yang tugasnya menangani atau menjadi pengelola suatu kegiatan olahraga misalnya

menyelenggarakan kompetisi, memimpin tim ke suatu event, menangani atlet, mengelola suatu pemusatan latihan dsb. Seorang manajer tim harus menguasai prinsip-prinsip menejemen olahraga yang spesifik dan profesional. 7) Administrator Olahraga Administrator olahraga adalah SDM yang tugasnya menangani atau melakukan tugas keadministrasian/kesekretariatan dalam suatu organisasi atau kegiatan olahraga. Seorang administrator olahraga harus memiliki kualitas sebagai tenaga pelaksana administrasi suatu organisasi ataukegiatan olahraga, baik di tingkat, klub, induk cabang olahraga maupun di jajaran KONI. 8) Promotor Olahraga Promotor olahraga adalah SDM yang tugasnya menangani atau melakukan upaya promosi kegiatan /event olahraga dengan melibatkan partisipasi kalangan olahraga dan dunia usaha. 9) Manajer Fasilitas Olahraga Manajer Fasilitas olahraga adalah SDM yang tugasnya menangani atau melakukan pengelolaan suatu fasilitas olahraga misalnya pada sport club, sport center, recreation center, fasilitas olahraga di hotel, resort, country club dsb. 10) Wasit Olahraga Wasit olahraga adalah SDM yang tugasnya mewasiti dan menjadi penentu keputusan dalam suatu kompetisi/pertandingan olahraga. Seorang wasit harus memiliki kualifikasi, lisensi, sertifikasi perwasitan dari induk cabang olahraga yang sesuai serta mampu mempimpin pertandingan dengan fair dan tidak memihak. 11) Dokter /Paramedis Olahraga Dokter spesialis Olahraga / Para medis kesehatan olahraga adalah SDM yang tugasnya membantu dalam pembinaan dan pengembangan olahraga berbasiskan Iptek kesehatan olahraga, harus memiliki kualitas dan memenuhi standart kompetensi sebagi dokter olahraga yang diperoleh melalui pendidikain formal kedokteran olahraga atau sertifikasi penyetaraanberjenjang melalui penataran/pelatihan yang dilakukan oleh organisasi profesi kesehatan/kedokteran olahraga. 12) Psikolog Olahraga Psikolog Olahraga adalah SDM yang tugasnya membantu dalam pembinaan dan pengembangan olahraga yang berbasiskan Iptek psikologi olahraga. Seorang psikolog olahraga atau psikolog yang berkecimpung didunia olahraga harus memiliki kuaitas dan kompetensi yang memadai yang didapatkan melalui jalur formal pendidikan 13) Ahli Gizi Olahraga Ahli gizi olahraga adalah SDM yang tugasnya membantu dalam pembinaan dan pengembangan olahraga berbasiskan Iptek gizi olahraga. Ahli gizi olahraga inilah yang mengatur menu makanan olahragawan latihan, pra pertandingan, saat pertandingan maupun pasca pertandingan yang kompetensinya diperoleh lewat jalur pendidikan formal ataupun penataran/palatihan yang dilaksanakan oleh organisasi profesi ahli gizi olahraga. 14) Teknisi Olahraga Teknisi olahraga adalah SDM yang tugasnya membantu dalam pembinaan dan pengembangan olahraga di lapangan atau di laboratorium Iptek Olahraga, harus memiliki kemampuan teknis sebagai operator untuk pemeliharaan dan perawatan peralatan olahraga yang diperoleh melalui pendidikan maupun pelatihan-pelatihan. Peneliti Olahraga Peneliti Olahraga adalah SDM yang tugasnya melakukan pengkajian atau penelitian di bidang olahraga di lapangan maupun di laboratorium Iptek olahraga yang secara terus menerus hasil penelitiannya itu dimanfaatkan untuk pengembangan dunia olahraga yang akan menghasilkan atlet-atlet berkualitas maupun hasil pada aspek yang lainnya. Pendapat tersebut memberikan kita pemahaman bahwa kita juga bisa menjadi bagian dalam pengembangan olahraga dan ilmu keolahragaan meskipun dimulai dalam ruang lingkup yang kecil dulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi, 1) Ceramah, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan sosialisasi secara lisan terkait materi yang akan dijadikan bahan kegiatan serta tujuan dan manfaatnya, 2) Demonstrasi, yang bertujuan memberikan contoh bentuk kegiatan secara praktik agar atlet junior lebih mudah memahami dan mampu melaksanakan rangkaian gerakan dan kegiatannya.3) Edukasi, untuk lebih memahamkan mengapa pola-pola itu diberikan pada salah satu sesi latihan rutin mereka, 4) Pendampingan, pendampingan dalam hal ini agar pola yang diterapkan dapat dilaksanakan secara berulang-ulang dilain waktu ketika mereka latihan. Kegiatan ini ditujukan untuk atlet junior cabang olahraga petanque Kabupaten Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekretariat FOPI Pacitan, waktu pelaksanaan yaitu tanggal 13 Desember 2021 (pukul 15.30 sampai 17.00) , 14 Desember 2021 (pukul 15.30 sampai 17.00), dan 19 Desember 2021 (08.00 sampai 10.30). Sasaran dalam kegiatan ini adalah atlet junior cabang olahraga Petanque FOPI Kabupaten Pacitan. Pelaksanaan kegiatan ini kami koordinasi dan melibatkan pelatih didalamnya agar proses kegiatan lebih mudah. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi proses koordinasi tim pelaksana dengan pelatih dan pihak terkait yang menunjang terselenggaranya penerapan fungame dalam latihan rutin atlet junior ini. Tahapan selanjutnya adalah melakukan survey kondisi awal atlet dan situasi latihan rutin mereka sebelum diberikan sisipan fungame didalamnya. Pendampingan ini dilakukan selama tiga dengan rincian kegiatan : 1) Pelaksanaan hari pertama yaitu sosialisasi secara lisan maupun praktik serta pengenalan secara mendalam terhadap pola 1 dan pola 2 fungame yang akan digunakan dan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan pada atlet untuk mencoba pola tersebut secara berulang-ulang. Mengingat pola ini membutuhkan pemahaman sebelum melakukan sehingga masing ada beberapa atlet yang belum lancar dalam menyelesaikan tahapan-tahapan pada pola tersebut. 2) Pelaksanan hari kedua yaitu mengulang pola 1 agar dan mulai masuk ke pola 2 yang telah disiapkan. Dihari kedua ini atlet lebih banyak diberikan kesempatan untuk menerapkan baik pola 1 maupun pola 2. Dari pengamatan tim tidak ada kesulitan yang dialami oleh atlet dalam melakukan gerakan maupun rangkaian msing-masing pola. 3) Pelaksanaan hari ketiga yaitu penerapan pola 1 dan pola 2 yang dilanjutkan dengan evaluasi dari semua rangkaian gerakan dan diadakan semacam permainan berhadiah dengan materi atlet menyelesaikan rangkaian tahapan yang ada dipola 1 dan pola 2.

Perlu kita ketahui bersama bahwa pola yang kami berikan adalah beberapa rangkaian permainan yang tujuannya untuk memberikan penyegaran pada latihan rutin atlet junior, masing-masing pola memiliki tujuan dan manfaat yang berbeda. Menurut Budiwanto, (2012: 16) latihan adalah suatu program latihan fisik untuk mengembangkan kemampuan seorang atlet dalam menghadapi pertandingan penting. Sehingga dalam melakukan latihan atlet harus mampu bersikap positif terhadap capaian, dan hal ini perlu kita berikan penyegaran suasana latihan dengan ditambahkan fungame disalah satu sesi dalam waktu tertentu. Kegiatan yang telah terlaksana diterima dengan baik dan antusias oleh atlet. Hal ini memberikan harapan pada kita sebagai tim pelaksana bahwa pola-pola itu akan digunakan kembali pada lain kesempatan sebagai cara untuk menjadi bagian dari pengembangan. Latihan (*training*) adalah suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang, dan yang kian hari jumlah beban pelatihannya kian bertambah (I Putu Eri Kresnayadi & Arisanthi Dewi, 2017). *Fungame* ini relevan digunakan untuk atlet junior karena mengingat usia anak-anak memiliki rasa yang mudah jenuh terhadap hal yang berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama sehingga dengan adanya sisipan game yang ada diharapkan menjadi hal yang mampu menambah semangat dan motivasi anak untuk lebih rajin dan giat untuk melakukan latihan yang arahnya pencapaian prestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Latihan merupakan bagian terpenting dalam sebuah pencapaian prestasi, tidak terkecuali dalam olahraga. Dalam penerapan latihan perlu adanya kerjasama yang solid antara atlet,pelatih dan pihak-pihak terkait yang menunjang tercapainya tujuan. Sehingga dalam pelaksanaannya perlu adanya inovasi dalam prosesnya agar lebih tercipta suasana latihan yang menarik dan tidak membosankan terutama untuk atlet pemula.

Saran

Lebih ditingkatkan untuk kedisiplinan dan semangat serta motivasi latihan mandiri diluar jadwal yang telah ditentukan agar tercipta sikap positif dalam melakukan latihan dan pencapaian tujuan yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Budiwanto, S. 2012. Metodologi Latihan Olahraga. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.

Emral. 2017. Pengantar Teori dan Metodologi Pelatihan Fisik. Depok: Kencana.

Hadari Nawawi, (2003) Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Komptitif, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hidayat, Syarif. 2014. Pelatihan Olahraga: Teori dan Metodologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN *ENGLISH CLUB* DENGAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)* DI DESA BLADO KULON KECAMATAN TEGAL SIWALAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Beny Hamdani[1)], Cici Fahiroh Mufidatul Maulidiyah[2)], Chusna Apriyanti[3)]
[1,2)]Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo
email: benyhamdani.ielts9.consultation@gmail.com
[3)]STKIP PGRI Pacitan
email: chusna.apriyanti@gmail.com

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi pada zaman modern saat ini tidak hanya di Negara Asing namun Indonesia juga sudah sangat membutuhkan Bahasa Inggris menjadi bahasa yang harus dimengerti. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Blado kulon kecamatan TegalSiwalan kabupaten Probolinggo berfokus pada pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode pengajaran Total Physical Response (TPR) karena dianggap lebih fleksibel dengan tingkat pemahaman bahasa Inggris generasi muda dea Blado kulon kecamatan Tegal Siwalan kabupaten Probolinggo. Pengajaran Total Physical Response (TPR) diterapkan melalui English Club yang didirikan oleh dosen Tadris Bahasa Inggris. Metode dampingan yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD). Hasil dari pendampingan diperoleh siswa SD-SMP yang belajar pada English Club berjumlah 40 siswa. Pendirian English Club ini mendapat respon positif dari masyarakat sekitar, dan dinilai menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para siswa.

Kata kunci : pendampingan, pembelajaran, English, club, metode, TPR.

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia, salah satunya adalah Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. Bahasa Inggris menjadi Bahasa dunia karena dianggap sebagai sebuah Bahasa yang relatif mudah untuk dipelajari dan Bahasa Inggris merupakan Bahasa tertua yang memiliki banyak kosa kata.

Bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi pada zaman modern saat ini tidak hanya di Negara Asing namun Indonesia juga sudah sangat membutuhkan Bahasa Inggris menjadi bahasa yang harus dimengerti. Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan pariwisatanya. Kepopuleran pariwisata Indonesia sudah mencapai tahap Internasional, berbagai pengunjung dari beberapa Negara datang ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam di Indonesia. Hal tersebut menuntut masyarakat Indonesia untuk mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional sejak dini.

Desa Blado kulon merupakan salah satu desa yang berada dikawasan Kabupaten Probolinngo dengan kondisi geografis didominasi oleh lahan persawahan namun masyarakat sekitarnya masih menomersatukan pendidikan. Alasan geografis inilah yang menyebabkan masyarakat desa Bladu kulon bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Selain itu banyak wirausaha yang dirintis masyarakat sekitar. Oleh karena itu kelompok KKN-PKM UNZAH mengajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pengajaran *Total Physical Response* dengan harapan agar masyarakat desa Blado kulon mampu menguasai Bahasa Internasional. Maka kolaborasi antara dampingan ABCD dengan penggunaan metode pengajaran TPR mampu mengoptimalkan penelitian yang dilakukan. Selain itu hasil riset penelitian yang dapat diamati

secara langsung yaitu adanya perubahan pola fikir dan adanya kemampuan berbahasa Inggris utamanya dikalangan generasi muda.

Adapun alasan kelompok pengabdian kepada masyarakat memilih desa Blado Kulon sebagai subjek sampingan yaitu adanya potensi bagi masyarakat Blado Kulon dalam pengembangan bahasa Inggris serta dapat dikembangkan dengan memajukannya usaha yang dirintis melalui media social dengan penggunaan Bahasa Inggris. Selain itu generasi muda desa Blado Kulon sangat memerlukan pemahaman lebih tentang implementasi Bahasa Inggris untuk mempersiapkan diri menjadi tuan rumah bagi wisatawan asing. Pendampingan ABCD merupakan jenis pendampingan yang mengarah pada pengembangan aset atau potensi yang sudah ada di desa Blado Kulon. hal ini yang menjadi salah satu faktor tercapainya tujuan pendampingan terhadap objek yang telah ditentukan.

Penggunaan TPR sebagai metode pembelajaran Bahasa Inggris sudah memberikan kontribusi yang sangat besar, mulai dari bertambahnya wawasan masyarakat sekitar hingga mulai mahirnya penguasaan Bahasa Inggris dalam kegiatan belajar maupun berwirausaha. Berdasarkan uraian tersebut tujuan dari pendampingan ini adalah mencerdaskan masyarakat sekitar Masjid Baitul Muttaqin dengan cara mendirikan *English Club* bagi siswa SD-SMP.

Metode

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusiaakan hidup dalam ketidak tauan. Oleh karena itu dalam observasi ini peneliti memberikan pengajaran dengan metode pembelajaran TPR. Metode TPR merupakan metode pengajaran yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Asher,seorang profesor psikologi Universitas San Jose California berdasarkan hasil pengamatan terhadap cara yang digunakan bayi untuk memperoleh bahasa ibunya. Metode pembelajaran ini merupakan jenis metode praktek langsung setelah meteri pembelajaran diberikan. Dalam peroses pembelajaran, peserta didik tidak perlu berbicara. Tugas utama mereka adalah melaksanakan intruksi verbal pengajar yang dilakukan secara berulang-ulang hingga lancar. Haltersebut akan memudahkan peserta didik mengingat kata yang diajarkan. Pemberian perintah, model, dukungan, dan hubungan yang akrab yang berkelanjutan dari pengajar secara psikologis akan membuat peserta didik dapat belajar tanpa tekanan.

Oleh karena itu metode pembelajaran ini digabungkan dengan pendampingan penelitian ABCD. Hal ini dikarenakan Asset Based Community Development (ABCD), merupakan pendampingan yang mengutamakan pemanfaatan pola fikir dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh pemuda atau komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Dengan mengetahui kekuatan dan asset yang dimiliki masyarakat, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD warga masyarakat difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat "berkesempatan" untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Teori pada dasarnya adalah petunjuk (*guide*) dalam melihat realitas di masyarakat. Teori ini dijadikan pola pikir dalam memecahkan suatu masalah yang ada pada pembudidayaan ikan nila. Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Metode ABCD mencakup lima tahapan yang harus dilakukan yaitu: *inkulturasi, discovery, design, define* dan *refleksi*.

a. Inkulturasi
   Tahap inkulturasi merupakan tahap perkenalan kepada masyarakat sekitar. Pada tahap ini kelompok tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui silaturahmi dari rumah ke rumah, mengajar TPQ, jum'at bersih, pengajian rutinan, pawai obor, lomba 17 agustus, dan mengikuti sholat Jama'ah lima waktu.
b. Discovery

Tahap discovery merupakan tahap pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu (Billah dkk, 2021;15). Pada tahap ini kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan pendekatan untuk mengetahui potensi setiap individu yang berada disekitar Masjid Baitul Muttaqin. Pendekatan tersebut menemukan adanya siswa-siswi SD-SMP yang mempunyai potensi besar untuk dibina.

c. Design
Tahap design merupakan tahap merumuskan program kerja pengabdian kepada masyarakat. Program kerja yang dapat dilakukan berdasarkan asset yang dimiliki adalah mendirikan English Club bagi siswa SD-SMP pada lingkungan Masjid Baitul Muttaqin Desa Blado Kulon.

d. Define
Tahap define merupakan implementasi dari program kerja yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini kelompok pengabdian kepada masyarakat 2021 mensosialisasikan dan mendirikan English Club sebagai sarana belajar Bahasa Inggris siswa SD-SMP. Terbentuknya English Club diharapkan dapat menambah wawasan Bahasa Inggris bagi seluruh masyarakat sekitar.

e. Reflleksi
Tahap refleksi merupakan tahap evaluasi dari program kerja yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi tentang keberlanjutan English Club dan jumlah siswa yang berminat untuk belajar Bahasa Inggris.

Hasil

Hasil observasi yang dilakukan selama 25 hari yang terhitung mulai tanggal 05-31 agustus 2021 dapat disimpulkan bahwasanya pendampingan ABCD merupakan pendampingan yang cocok untuk digunakan. Adapun pendampingan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap *inkulturasi, discovery, design, define* dan *refleksi*. Dimana pada masing-masing tahapan tersebut memiliki tujuan yang berbeda mulai dari mencari kepercayaan dari komunitas, memfasilitasi kelompok masyarakat yang ada sebagai *core group*, mengidentifikasi asset dan potensi desa, mengindentifikasi peluang, serta melaksanakan prioritas program kerja. Adapun pendampingan pengajaran bahasa Inggris dilakukan setiap hari pada jam 09:00 WIB sampai dengan 11:00 WIB Dengan system dampingan TPR. Adapun hasil dampingan yang dapat diamati secara langsung yaitu sebagai berikut:

1. Mulai mahirnya penggunaan bahasa Inggris. Hal ini dapat diamati dari lancarnya penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi.
2. Adanya perubahan pola fikir masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan tanggapan yang awalnya bersikap antipati terhadap pendidikan bahasa Inggris menjadi memprioritaskan pendidikan bahasa Inggris.
3. Adanya penambahan wawasan bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pola hidup menuju arah yang lebih baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya perubahan sosial yang nampak yaitu adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai penunjang kesuksesan. Hal ini dikarenakan bahasa inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan dalam ivent-ivent besar berbasis nasional maupun internasional yang menjadi petanda peningkatan sumberdaya manusia (SDM).

Diskusi

Pendidikan merupakan sebuah aset yang paling penting dalam terjadinya sebuah perubahan yang mengarah pada hal hal yang positif. Tingkat kecerdasan atau intelegensi seseorang bukan merupakan satu satunya faktor penting, akan tetapi sikap dan budi luhur yang menjadi tombak utama dalam proses terjadinya perubahan yang mengarah pada hal hal yang positif. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan setempat. Baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hal ini dikarenakan agar

masyarakat desa Blado Kulon dapat lebih kreatif dan memiliki wawasan dalam mengolah sumber daya alam yang ada di desa Blado kulon. Penggunaan TPR sebagai metode pembelajaran bahasa Inggris sudah memberikan kontribusi yang sangat besar, mulai dari bertambahnya wawasan masyarakat sekitar hingga mulai mahirnya penguasaan bahasa Inggris dalam kegiatan belajar maupun berwirausaha. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor berhasilnya kegiatan eksperimen didesa blado kulon kecamatan tegalsiwalan kabupaten Probolinggo.

Pendekatan metode ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan social dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungan nya atau yang sering kali disebut dengan *community-driven development* (cdd). Selain itu metode ABCD memiliki paradikma dan prinsip pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah pada kontek pemahaman dan internalisasi asset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal. Paradikma dan prinsip pendekatan ABCD mengisaratkan penyadaran akan keberdayaan dan energy positif yang dimiliki masyarakat yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen dan komunitas masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan selama 25 hari didesa blado kulon kecamatan tegalsiwalan kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat desa Blado kulon utamanya generasi mudanya memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, hanya saja membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar kemampuan berbahasa Inggrisnya dapat lebih terasah.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
Duffy dan Roehler, (1989). *Improving classroom reading instruction.* New York: Radom House.
Harmer, J. (1991). *The practice of English language teaching 1st edition*. Person Longman: London
Murdibjono. (1983). *Bahasa Inggris studi dan pengajaran*. Malang
Richards dan Rodgers. (1986). *The approach and methods in language teaching*. Combridge: CUP

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PENERAPAN MEDIA FLASH CARD DALAM PEMBELAJARAN VOCABULARY BAHASA INGGRIS KELAS VI SD NURUL ISLAM PACITAN

Samsul Hadi; Choiru Nisa Rahmawati; Nadia Carolina Hardanti
[1,2,3)]Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan
email: samsulhadi.mr@gmail.com[1)], dubiedam@gmail.com[2)], nadiacarolinahar@gmail.com[3)]

Abstrak

Pada saat ini Indonesia berada dalam era globalisasi yang mengakibatkan interaksi dengan dunia luas semakin tak terbatas. Tentu saja dalamhal tersebut kita membutuhkan alat untuk memudahkan proses interaksi, salah satunya dengan menggunakan bahasa inggris. Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa internasional yang digunakan masyarakat suatu negara untuk berkomunikasi dengan warga negara lain. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bahasa inggris, salah satunya dengan memperkaya vocabulary. Dalam penelitian ini kami melakukan penelitian tentang vocabulary di SD Nuris Pacitan yang melibatkan 17 siswa – siswi kelas 6 dengan menggunakan media flash card. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa – siswi, menambah pengetahuan tentang kosa kata, dan memberikan pelatihan kepada siswa – siswi dalam mengartikan serta mengucapkan kosa kata bahasa inggris yang baik dan benar. Metode kegiatan yang kami gunakan adalah penyuluhan terhadap penerapan metode pembelajaran Flash Card dalam pembelajaran bahasa inggris. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa siswa – siswi dapat memahami pembelajaran vocabulary, speaking, maupun reading dengan mudah. Mereka juga terlihat senang antusias, dan tertarik dengan media pembelajaran tesebut.

Keyword: bahasa inggris, flash card, vocabulary, speaking, reading.

PENDAHULUAN

Bahasa inggris telah menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, bahasa ini mulaidisebutsebagai bahasa ibu untuk lebih dari 400 juta orang diseluruh dunia. Setiap harinya jutaan manusia menggunakan bahasa inggris dimanapun untuk kebutuhan bersosialisasi.Begitu pula saat orang-orang berbeda negara saling bertemu, bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa penghubung yang digunakan oleh mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, anak –anak mengalami kesulitan pada saat memahami arti dan cara pengucapan/*pronounciation*. Oleh karena itu pemahaman dan praktik pengucapan/*pronounciation* harus dicontohkan secara jelas dan benar. Dalam penerapan praktik, kami melakukan penelitian di salah satu Sekolah Dasar di Pacitan yaitu Sekolah Dasar Nurul Islam.

SD Nuris merupakan salah satu lembaga formal yang keberadaanya masih tetap dibutuhkan oleh orang tua dan anak – anak. Banyak orang tua yang kurang memiliki waktu luang untuk mendidik ataupun anaknya sehingga mereka memilih untuk memberikan pendidikan yang berbasis Keislaman di SD Nuris Pacitan. SD Nuris tegolong sekolah baru tetapi sudah mampu menyesuaikan kurikulum yang berbasis nasional, salah satunya adalah adanya pembelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting sehingga mendapatkan prioritas tesendiri.

Dengan adanya antusias dari siswa – siswi kelas VI SD Nuris, penulis mengambil kajian penggunaan media *Flash Card* tentang *Vocabulary Parts of The Body*. Menurut Azhar Arsyad 2011: 119-120, mengemukakan bahwa *Flash Card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Sedangkan *vocabulary* merupakan jenis – jenis kata seperti kata benda, kata sifat, maupun kata kerja yang mana kata tersebut digunakan dalam penggunaan bahasa. Dalam penelitian kali ini, peneliti memberikan media tentang *parts of the body* yaitu tentang bagian –

bagian tubuh manusia. Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi siswa – siswi dalam memahami serta menerapkan pelafalan kata huruf – huruf *vocabulary* dengan mudah, baik, dan benar.

KAJIAN LITERATUR

Berawal dari masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa inggris dimanaadanya kesulitan siswa – siswi dalam pengucapan/*pronounciation* dalam bahasa inggris yang baik dan benar. Kesulitan yang dirasakan setiap anak berbeda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal biasanya disebabkan oleh motivasi diri anak tersebut. Mereka biasanya cepat menyerah dan tidak mau belajar lagi karena mereka berpikir bahwa bahasa inggris itu sulit. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan karena pergaulan dengan teman yang kurang termotivasi dalam belajar, orang tua yang tidak membiasakan anaknya untuk membaca kosa kata bahasa inggris, dan latar belakang sekolah yang tidak mewajibkan anak untuk berlatih membaca kosa kata atau *vocabulary* dengan baik dan benar. Padahal berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, anak – anak nampak tertarik serta antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti mencoba memberikan materi dengan memanfaatkan media flash card yang disertai dengan gambar, arti dalam bahasa inggris, dan cara pengucapan yang benar supaya siswa – siswi mudah dalam menirukan dan memahaminya.

Pertama, peneliti melakukan kegiatan menggunakan media *Flash Card* untuk mempermudah pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Dasar Nurul Islam Pacitan. Dalam kegiatan ini peneliti memberikan materi *vocabulary*, *speaking* maupun *reading* secara baik dan benar yang mengacu pada media pembelajaran. Media ini mengemas materi dengan adanya gambar, tulisan, dan cara pengucapan sehingga dapat dijadikan acuan siswa – siswi dalam memahami dan mempraktikan pengucapan kosa kata bahasa inggris. Kedua, setelah materi disampaikan siswa – siswi ditunjuk maju kedepan untuk mempraktikan cara pengucapan sekaligus arti dari kosa kata yang tertera dalam *Flash Card* kepada teman – temannya. Ketiga, peneliti memberikan pertanyaan yang berisi 5 soal terkait dengan materi yang disampaikan tentang *vocabulary*.

Dengan mempelajari bahasa inggris tentang *vocabulary* melalui media *Flash Card*, anak – anak dapat memahami dan dapat mempraktikan pengucapan serta mengetahui arti dari kosa kata tersebut. Siswa – siswi juga terlihat antusias dan tertarik dengan proses pembelajaran tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanan yang digunakan adalah penyuluhan terhadap penerapan metode pembelajaran *Flash Card* dalam pembelajaran bahasa inggris. Untunk menunjang kegiatan ini, maka rincian metode pelaksanaanya adalah sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data.
   Digunakan untuk mengumpulkan data – data kegiatan pembelajaran metode *Flash Card* tentang vocabulary di SD Nurul Islam Pacitan.
2. Tema Pengabdian Masyarakat.
   Berdasarkan data yang telah diuraikan secara terperinci di latar belakang maka tema pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu Penerapan Media *Flash Card* Dalam Pembelajaran Vocabulary Bahasa Inggris Kelas VI SD Nurul Islam Pacitan.
3. Studi Pustaka.
   Tahap ini merupakan tentang tahap pengumpulan data dan referensi untuk menunjang permasalahan yang sedang dicari solusinya, serta berbagai teori dan implementasinya mengenai tema tersebut.
4. Materi Kegiatan

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan maka selanjutnya dibuat materi kegiatan berupa permalahan yang telah diangkat.

5. Materi Kegiatan Pembelajaran.
   Materi disajikan dengan menggunakan media *Flash Card* tentang *vocabulary* untuk siswa – siswi kelas VI SD Nurul Islam Pacitan.
6. Monitoring dan Evaluasi.
   Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat merupakan kegiatan dengan tujuan membantu dan memberikan manfaat untuk masyarakat. Maka dari itu kami melakukan pengabdian masyarakat di SD Nuris Islam Pacitan yang berlokasi di Widoro Pacitan. Dimana kami mengajarkan salah satu materi bahasa inggris yaitu *vocabulary*. Bersama dengan 17 siswa kelas 6 dari SD Nuris Islam Pacitan, pembelajaran *vocabulary* dijalankan dengan media *Flash Card*.

Materi yang diberikan merupakan *Vocabulary* tentang *Part Of Body* atau bagian-bagian tubuh, bagian tubuh luar dan bagian tubuh dalam. Pada awal pembelajaran banyak siswa yang tahu apa saja bagian tubuh dalam bahasa inggris. Akan tetapi mereka memiliki kelemahan dalam pengucapannya. Salah satu contoh seperti "eyes" yang seharusnya diucapkan "aiz" tetapi mereka mengucapkannya dengan "eyes".

Peneliti menggunakan *Flash Card* bergambar dan terdapat keterangan cara membacanya. Seperti gambar mata dibawahnya terdapat bahasa inggris dari mata dan dibawahnya lagi terdapat tata cara membacanya. Selama pembelajaran berlangsung suasana kelas terasa hidup dan tidak membosankan. Seluruh siswa juga sangat antusias saat mencoba untuk menebak bahasa inggris dari gambar di flashcard yang ditunjukkan ke mereka. Pembacaan flashcard diulang sebanyak 3 kali sampai siswa dapat mengucapkan dengan baik dan benar.

Di penghujung pembelajaran, kemampuan siswa akan diuji dengan dua cara. Yang pertama siswa ke depan kelas untuk memilih *Flash Card* dan membacakannya dengan keras sambil menunjukkan flashcard kepada teman kelasnya. Siswa akan mengulangi pengucapannya sebanyak tiga kali. Yang kedua, untung menguji ingatan siswa, mereka harus mengerjakan 5 soal tentang *part of the body*. Dari kedua jenis uji materi tersebut, siswa mengalami perkembangan yang pesat. Pengucapan mereka dua kali lipat lebih baik dari sebelumnya. Selain itu pengetahuan *vocabulary* yang mereka miliki bertambah. Metode *Flash Card* sangatlah diminati oleh siswa. Terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Terutama gambar yang berada di Flashcard menumbuhkan rasa penasaran terhadap siswa untuk menebaknya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa media *Flash Card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk membahas materi tentang *Vocabuary Parts of The Human Body* yaitu kosa kata / perbendaharaan kata yang memabahas tentang bagian – bagian tubuh manusia. Dengan penggunaan media tersebut diketahui bahwa para siswa – siswi sangat antusias untuk mengikuti proses pemberlajaran karena media yang digunakan sangatlah membantu dan tidak membosankan sehingga mereka menunjukkan antusias yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Sucipto, Fitria.(2021). *Belajar Jenis – Jenis Vocabulary Dengan Mudah.*
"Pentingnya Belajar Bahasa Inggris untuk Masa Depan". ef.co.id.Ef Blog, 16 April 2020
https://text-id.123dok.com/document/ozll454oz-pengertian-mediaflash-card-kajian-tentang-media-flash-card.html

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PEMAHAMAN KONSEP DALAM MENYELESAIKAN MASALAH LOGIKA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP PGRI PACITAN

Khoirul Qudsiyah
Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan
email: azril.dito@gmail.com

Abstract

Pemahaman konsep merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika. Kemampuan siswa untuk belajar matematika berhubungan langsung dengan pemahamannya mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester I program studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan Tahun Akademik 2021/2022 yang berjumlah 28 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Tes kemampuan pemahaman konsep matematika diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi logika Matematika, yang terdiri dari 4 butir soal. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa memahami konsep matematika dalam mengerjakan soal logika matematika masih tergolong rendah. Terutama pada konsep dasar menentukan nilai kebenaran dari suatu pernyataan dan juga merubah dalam bentuk negasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dosen tentang kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa sehingga dosen diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa.

Keywords: Pemahaman konsep, Logika Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang abstraks dan memiliki cakupan yang luas. Matematika bukan hanya mempelajari angka dan perhitungan saja. Namun, terdapat hal-hal yang dipelajari dalam matematika selain hitung-menghitung, salah satunya adalah logika matematika. Logika matematika akan memberikan landasan tentang bagaimana cara kita mengambil kesimpulan.

Logika matematika merumuskan hukum-hukum yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai, apakah hasil suatu pemikiran benar/absah. Hukum-hukum itu akan digunakan pada proses pemikiran itu sendiri. Kita dapat memperbaiki cara berpikir dengan jalan mempelajari logika dalam rangka menertibkan cara berpikir. Pada dasarnya berpikir adalah hal yang sangat penting, karena tanpa berpikir akan timbul ketidakjelasan dalam bertindak. Jika diperhatikan secara terstruktur dapat diketahui bahwa ide dan konsep yang itu merupakan bagian dari berpikir, yang sudah diproses hingga memunculkan ide tersebut. Dengan kata lain telah terjadi proses berpikir dalam diri seseorang untuk menemukan ide dan mengembangkan konsep dalam dirinya.

Dalam pemecahan masalah logika matematika tidak hanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah saja yang diperlukan oleh siswa, tetapi juga diperlukan proses berpikir siswa yang baik. Proses berpikir biasanya akan terjadi sampai siswa berhasil memperoleh jawaban yang benar. Proses berpikir siswa dapat berjalan dengan baik apabila terdapat peran serta pengajar (dalam hal ini adalah dosen) yang nantinya dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar sesuai dengan yang diinginkan.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan tentang memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting daripada sekedar menghafal. Oleh karena itu, jangan salah dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa. Karena salah

sedikit memberikan arahan kepada siswa pasti konsep yang akan dipahami siswa tidak akan bisa dipahami oleh siswa (Lestari, 2015:81).

Pemahaman konsep merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika. Kemampuan siswa untuk belajar matematika berhubungan langsung dengan pemahamannya mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika. Konsep merupakan dasar bagi proses berpikir tingkat tinggi. Atau dapat diartikan bahwa siswa yang memahami konsep dengan baik akan lebih dapat mengeneralisasikan dan mentransfer pengetahuannya daripada siswa yang hanya menghafalkan definisi. Penekanan utama pembelajaran matematika yang baik adalah bagaimana agar siswa mengerti konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Pemahaman konsep matematika yang terbatas akan berdampak pada banyak kesulitan.

Materi pada logika matematika yang teliti antara lain mengenai pernyataan, ingkaran, hubungan antara dua kalimat atau lebih serta bagaimana menarik kesimpulan dari pernyataan kalimat-kalimat yang diberikan. Perlunya sebuah analisis terhadap pemahaman konsep matematika mahasiswa untuk dapat ditindaklanjuti dengan penyusunan program perkuliahan matematika yang tepat bagi mahasiswa semester 1 pendidikan matematika agar memiliki pemahaman konsep matematika yang baik.

KAJIAN LITERATUR

Logika berasal dari bahasa Yunani "*logos*" yang berarti kata, ucapan atau alasan. Logika juga dapat diartikan ilmu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip validitas penalaran dan argumen-argumen, (Soesianto & Dwijono, 2003: 1). Dalam arti luas, logika adalah suatu cabang ilmu yang mengkaji penurunan-penurunan kesimpulan yang valid dan yang tidak valid.

Pemahaman merupakan salah satu aspek hasil belajar dalam ranah kognitif. Menurut Sudjana (2010: 24) tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu, 1). Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, 2). Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, 3). Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.

Pemahaman terhadap konsep matematika merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran dan memecahkan konsep matematika menjadi landasan untuk perpikir dalam menyelesaikan persoalan matematika. Pemahaman konsep matematika diklasifikasikan pada tiga macam, yaitu: pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*) dan pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*).

Langkah-langkah pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika menurut Heruman, (2008: 2-3) adalah: 1). Penanaman konsep dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak, 2). Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika, 3). Pembinaan ketrampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan ketrampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori, (Sagala, 2003: 71). Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep yang telah dipahaminya dan mampu menerapakan konsep tersebut dalam situasi berbeda, serta dengan pemahaman konsep yang dimiliki siswa mampu untuk mengembangkan konsep tersebut dalam menyelesaikan masalah matematika, (Yulianah dkk, 2020).

Pemahaman konsep matematika adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian tentang materi pembelajaran. Menurut Lestaria (2016) Kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan pertama yang diharapkan dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematika juga merupakan salah satu tujuan dari materi yang disampaikan oleh pengajar (guru), karena guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Tujuan mengajar adalah agar pengetahan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik.

Duffin dan Simpson dalam Kesumawati (2008: 230) menyatakan bahwa pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, dan (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep. Dengan kata lain, dengan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap suatu konsep mengakibatkan siswa mempunyai kemampuan untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan matematika yang diberikan dengan benar.

Logika, penalaran, dan argumentasi sangat sering digunakan di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Karenanya, logika Matematika ini sangat penting bagi siswa, karena di samping dapat meningkatkan daya nalar, meningkatkan kemampuan berpikir secara objektif dan cermat, serta meningkatkan cinta kepada kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir. Tujuan pembelajaran Logika Matematika pada dasarnya adalah agar para siswa dapat menggunakan aturan-aturan dasar Logika Matematika untuk penarikan kesimpulan.

Rismawati & Hutagaol (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep matematika masih tergolong rendah terbukti dari persentase ketercapaian tiap indikator yang masih rendah. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dosen tentang kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa sehingga dosen diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa. Dalam penelitian ini pemahaman konsep yang dimaksud adalah pemahaman tentang konsep logika matematika, meliputi konsep dasar dan hukum logika.

METODE

Subyek penelitian adalah mahasiswa semester I program studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan Tahun Akademik 2021/2022 yang berjumlah 28 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Yang berupaya untuk mendeskripsikan dan mendiagnosis pemahaman konsep mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan logika matematika. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2011: 9). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2010: 72).

Data kemampuan pemahaman konsep diperoleh dari nilai UTS (Ujian Tengah Semester) pada mata kuliah Logika Himpunan yang telah dikoreksi menggunakan rubrik penilaian. Berdasarkan data tersebut kemudian digunakan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011: 246) menyatakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus, menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Secara terstruktur, teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan-tahapan itu yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi data.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes kemampuan pemahaman konsep matematika diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi logika Matematika, yang terdiri dari 4 butir soal. Soal pertama tentang menentukan nilai kebenaran dari suatu pernyataan, soal kedua merubah kalimat dari implikasi menjadi bentuk negasi dan kontraposisi, soal ketiga tentang pembuktian dengan hukum logika sedangkan soal yang keempat adalah tentang kuantor.

Soal tes logika matematika diberikan kepada 28 mahasiswa. Dari empat soal tes yang diberikan, jawaban yang diberikan mahasiswa, banyak yang belum dapat menjawab dengan benar sesuai dengan pertanyaan pada soal sehingga jawaban yang mahasiswa berikan menggambarkan masih rendahnya pemahaman konsep matematika yang dimiliki oleh mahasiswa dengan perolehan nilai pada masing-masing soal sebagaimana tabel 1. Data tersebut memuat informasi perolehan nilai maksimal dan minimal yang bisa dikerjakan mahasiswa, serta informasi persentase nilai rata-rata mahasiswa terhadap skor maksimal.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Penelitian

Nomor Soal	**1**	**2**	**3**	**4**
Skor Maksimal	30	20	20	30
Perolehan Nilai Maksimal	30	20	20	30
Perolehan Nilai Minimal	0	5	10	10
Persentase Jawaban Benar(%)	47.02%	49.11%	67.86%	69.05%

Berdasarkan tabel 1 di atas pada soal pertama diperoleh rata-rata data persentase jawaban benar kurang dari 50% yaitu hanya 47,02%. Soal pertama berisi 3 pernyataan yang harus dicari nilai kebenarannya. Mahasiswa yang menjawab semua benar (memperoleh nilai 30) sebanyak 3 orang mahasiswa atau 10,7%, yang memperoleh nilai 20 ada 10 orang mahasiswa atau 35,7%, yang memperoleh nilai 10 ada 10 orang mahasiswa atau 35,7%, yang memperoleh nilai 5 ada 1 orang mahasiswa atau 3,6%, sedangkan yang menjawab salah semuanya (memperoleh nilai 0) ada 4 orang mahasiswa atau 14,3%. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan ternyata dia merasa konsep yang dijelaskankan sudah benar, tetapi yang dituliskan salah. Berikut contoh pekerjaan mahasiswa yang memperoleh nilai 10.

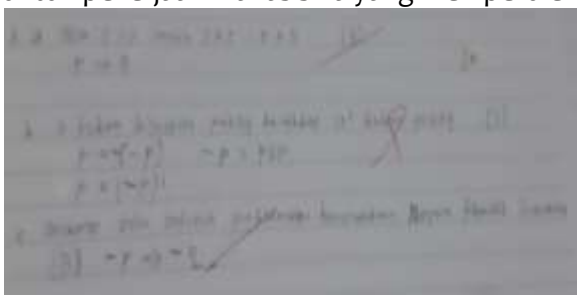

Gambar 1. Hasil Pekerjaan mahasiswa soal no 1

Letak kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal pemahaman konsep hampir sama, sebagai contoh salah satu jawaban mahasiswa dapat dilihat dari gambar 1. Terlihat bahwa letak kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal adalah pada konsep menentukan nilai kebenaran dari kalimat majemuk menggunakan kata hubung "jika maka (implikasi)". Mahasiswa melihat bahwa pernyataan bernilai salah pada anteseden dan konsekuen berarti nilai kebenaran pernyataan tersebut salah. Padahal berdasarkan konsep dari implikasi jika anteseden dan konsekuen salah maka nilai kebenarannya benar.

Persentase jawaban benar soal kedua juga kurang dari 50% yaitu hanya 49,11%. Soal kedua berisi tentang merubah kalimat dari implikasi menjadi bentuk negasi dan kontraposisi. Mahasiswa yang menjawab benar (memperoleh nilai 20) sebanyak 1 orang mahasiswa atau 3,6%, yang memperoleh nilai 15 ada 3 orang mahasiswa atau 10,7%, yang memperoleh nilai 10 ada 18 orang

mahasiswa atau 64,3%, sedangkan yang memperoleh nilai 5 ada 6 orang mahasiswa atau 21,4%. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan ternyata dia merasa konsep yang dijelaskankan sudah benar, tetapi yang dituliskan salah. Berikut contoh pekerjaan mahasiswa yang memperoleh nilai 15.

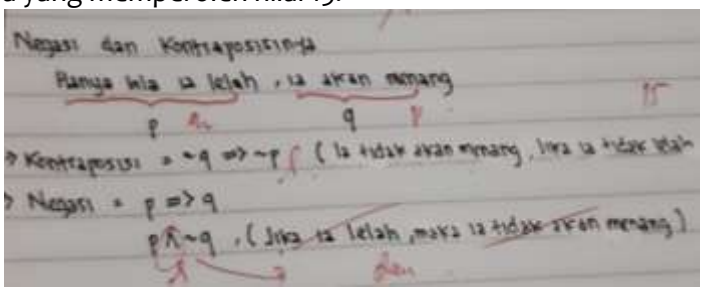

Gambar 2
Hasil Pekerjaan mahasiswa soal no 2

Berdasarkan gambar 2 di bawah terlihat bahwa mahasiswa kesulitan dalam menentukan p dan q. Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung ternyata mahasiswa masih bingung dengan kalimat atau pernyataan majemuk pada soal "Hanya bila ia lelah, ia akan menang". Mereka merasa ia lelah = p dan ia akan menang = q. Padahal berdasarkan konsep implikasi kalimat tersebut bisa dirubah dalam bentuk "jika ia akan menang maka ia lelah". Yang seharusnya sebagai p adalah ia akan menang sedangkan sebagai q adalah ia lelah. Sehingga Penentuan Kalimat pada akhir jawaban masih terpaku pada contoh implikasi secara umum. Yang menyebabkan kesalahan pada jawaban mereka.

Sebaran nilai hasil tes pemahaman konsep logika matematika yang diperoleh mahasiswa Pendidikan Matematika secara sistematis tersaji pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian

No.	Jumlah Skor Nilai	Banyak Mahasiswa	Persentase Mahasiswa	Kategori pemahaman konsep
1.	0 – 20	0	0%	**Sangat kurang**
2.	21 – 40	3	10,7%	**Kurang**
3.	41 – 60	15	53,6%	**Cukup**
4.	61 – 80	7	25%	**Baik**
5.	81 – 100	3	10,7%	**Sangat Baik**
Jumlah		28	100%	

Data pada tabel 2 di atas menggambarkan pemahaman konsep mahasiswa kategori baik dan sangat baik adalah 35,7%, capaian ini masih dibawah angka 50% dimana mahasiswa dengan pemahaman konsep cukup dan kurang jika digabungkan persentasenya 64,3%. Data tersebut memberi gambaran bahwa perlu penguatan dalam proses belajar, upaya transfer pengetahuan memerlukan variasi strategi pembelajaran mengingat pada saat perkuliahan masih dalam suasana tatap muka terbatas. Mendorong kemandirian mahasiswa dalam belajar menggunakan berbagai sumber yang ada dan memaksimalkan komunikasi melalui aplikasi perpesanan. Komunikasi dua arah menjadi pilihan agar mahasiswa dapat memiliki pemahaman konsep yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa memahami konsep matematika dalam mengerjakan soal logika matematika masih tergolong rendah. Terutama pada konsep dasar menentukan nilai kebenaran dari suatu pernyataan dan juga merubah dalam bentuk negasi. Hasil penelitian ini dapat

memberikan informasi kepada dosen tentang kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa sehingga dosen diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Kesumawati, Nila. 2008. Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika (Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2008) diakses https://eprints.uny.ac.id/6928/

Lestaria Ningsih, Yunika. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Melalui Penerapan Lembar Aktivitas Mahasiswa (LAM) Berbasis Teori Apos pada Materi Turunan. Universitas PGRI Palembang. Edumatica Volume 06 Nomor 01 April ISSN 2088-2157.

Lestari, Karunia Eka. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

Rismawati, Melinda., dan Hutagaol, Anita Sri Rejeki. 2018. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018.

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Soesianto, F. & Dwijono, Djoni. 2003. *Seri Logika Matematika LOGIKA PROPORSIONAL*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Posdakarya.

Yulianah, Lia., Ni'mah, Khomsatun & Veni Rahayu, Diar. 2020. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Berbantuan Media *Schoology*. Jurnal Derivat, Volume 7 No. 1 Juli 2020 ISSN: 2549-2616.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN TEKNIK MENGAJAR BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK

Indah Puspitasari[1)], Agung Budi Kurniawan[2)]
[1,2)]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan
email: inkiku47@gmail.com[1)], agungbudi430@yahoo.co.id[2)]

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan potensi guru tingkat dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Mengingat bahwa sangat baik mengenalkan bahasa Inggris sebagai foreign language pada anak-anak di usia golden age. Sasaran kegiatan ini adalah guru SD, guru TK, dan guru KB. Lokasi kegiatan dipusatkan di gedung sekretariat IGTKI PGRI Kabupaten Pacitan. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan: (1) Persiapan, meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan; (2) Pelaksanaan, meliputi kegiatan pelatihan; (3) Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Sesi kegiatan meliputi: (1) pengantar tentang pembelajaran bahasa untuk anak usia dini; (2) pengenalan teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak; (3) penjelasan tentang blended learning untuk siswa tingkat awal; (4) praktik teknik mengajar bahasa Inggris; dan (5) praktik pemanfaatan media digital. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab interaktif, dan praktek. Kesimpulan dari kegiatan pelatihan teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak ini diharapkan mampu meningkatkan potensi guru tingkat dasar, yakni guru SD, guru TK, dan guru KB sehingga mampu mengimplementasikan pengajaran bahasa Inggris yang menarik dan mudah untuk dipelajari oleh anak-anak.

Kata kunci: teknik, mengajar, bahasa Inggris, anak

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional atau *foreign language* yang telah menjadi *lingua franca* bagi masyarakat Indonesia. Iriance (2018) mengatakan bahwa lingua franca merupakan bahasa pengantar atau bahasa yang dipakai dalam pergaulan dimana masing-masing pihak yang memiliki perbedaan bahasa sama-sama memahami dengan apa yang disampaikan. Ia menambahkan bahwa bahasa Inggris saat ini merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dunia, dimana bahasa ini merupakan *mother language* untuk lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia, dan setiap hari jutaan orang menggunakan bahasa Inggris di tempat kerja maupun di kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar, mereka berpendapat bahwa semakin cepat anak belajar bahasa asing, maka semakin mudah dalam menguasai bahasa itu. McLaughlin dan Genesee (Ma'mun: 2012) mengatakan kalau anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Namun dalam hal ini, Dra.Mayke S. Tedjasaputra M, Si, seorang dosen perkembangan anak dari Fakultas Psikologi Univeristas Indonesia, mengingatkan bahwa orang tua sebaiknya sensitif, memperhatikan apakah anaknya bingung atau tidak jika dikenalkan beberapa bahasa sekaligus. Intinya, kalau anak atau *young learners* tersebut sudah mampu memahami bahasa ibu, dan terlihat tidak bingung, maka mengajarkan bahasa asing sedini mungkin memang tidak masalah. Dengan kata lain, orang tua harus peka terhadap anak mereka apakah anak mereka sudah mampu menerima dua bahasa sekaligus (Ayu: 2019). Praktisnya, pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak bisa diberikan sebagai pengalaman baru anak terhadap pemerolehan bahasa asing. Oleh karena itu dalam pengenalannya sangat baik jika dimulai sejak dini. Dimana anak-anak cenderung antusias dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang baru dan belum diketahuinya.

Dalam perkembangan di dunia pendidikan saat ini, mata pelajaran Bahasa Inggris dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) SD di Indonesia (Sutarsyah: 2017). Hal ini tentunya menimbulkan pro dan kontra. Ada yang berpendapat bahwa apabila Bahasa Inggris diajarkan mulai dari usia dini, justru akan menambah beban siswa, sehingga menimbulkan banyak masalah dan dikhawatirkan akan memperpanjang kegagalan pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Akan tetapi, para pakar bahasa Inggris menyanggah bahwa untuk menunjang keberhasilan yang baik pada pembelajaran Bahasa Inggris, justru harus dimulai sedini mungkin. Yulia & Widyarini (2018) mengatakan bahwa ada keunggulan baik secara biologis maupun psikologis dalam mempelajari bahasa pada usia anak-anak. Dari segi biologis, faktor *age of onset/AO* atau usia mulai belajar bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa. Sementara itu ditinjau dari segi psikologis, anak-anak terbebas dari rasa malu dan rasa takut salah seperti yang biasa dialami oleh para pembelajar bahasa dewasa, sehingga belajar bahasa pada masa anak-anak dinilai akan lebih berhasil. Demikian halnya dengan pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD yang dikembangkan sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor guru pengajar yang memiliki kompetensi memadai dan memenuhi kriteria yang diperlukan menjadi penentu keberhasilan suatu proses belajar di kelas. Secara teori dan praktik, seorang guru bahasa harus memiliki kemampuan yang cukup dalam berbahasa, mengetahui tentang perkembangan psikologi anak dan pembelajarannya, karakteristik anak, dan pengetahuan praktis tentang mengembangkan materi pembelajaran termasuk media dan metodologi pengajaran Chodidjah (2004) dalam Yulia & Widyarini (2018: 2). Oleh karena itulah upaya meningkatkan kualitas atau potensi guru sangat diperlukan. Terlebih dalam masa pandemi seperti saat ini, yang mana sistim pendidikan telah sangat berubah dari biasanya. Mau tidak mau, kualitas dan kapasitas kemampuan guru harus ditingkatkan lebih maksimal lagi dari biasanya.

Pelatihan teknik mengajar bahasa Inggris yang kreatif, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas atau potensi guru. Hal ini penting untuk dilakukan guna menambah pengetahuan ataupun menyegarkan kembali ingatan para guru, terhadap teknik mengajar yang menyenangkan setelah beberapa waktu lalu pembelajaran sempat beralih ke pembelajaran daring.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris ini merupakan aksi sosial pendidikan. Sebagai upaya untuk meningkatkan potensi guru, program ini bersifat pelatihan yang ditujukan kepada para guru di tingkat dasar, yakni guru SD, guru TK, dan guru KB. Tema kegiatan adalah *"Pelatihan Teknik Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak-Anak"*. Dalam pelaksanaannya, tim abdimas berkordinasi dan bekerja sama dengan Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan. Merupakan kegiatan yang strategis bagi kaum akademisi dalam rangka turut memberikan kontribusi keilmuan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) Tahap Persiapan, meliputi: kegiatan survey, penetapan lokasi, dan sasaran kegiatan; 2) Tahap Pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan 3) Tahap Akhir/Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi: penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

Bentuk kegiatan adalah pelatihan. Rangkaian materi pelatihan yaitu pengantar tentang pembelajaran bahasa untuk anak usia dini, pengenalan teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak, penjelasan tentang blended learning untuk siswa tingkat awal, praktik teknik mengajar bahasa Inggris, dan praktik pemanfaatan media digital.

Metode yang diterapkan pada kegiatan pelatihan ini adalah: 1) Ceramah, metode ini dipilih untuk memberikan penjelasan terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber; 2) Tanya jawab, hal ini sangat perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman sedalam-dalamnya tentang materi dari narasumber; dan 3) praktik, ada dua praktik yang diterapkan yaitu

teknik mengajar bahasa Inggris dan praktik pemanfaatan media digital. Dalam praktik pemanfaatan media digital ini, peserta dituntut mampu menggunakan teknologi kekinian seperti mengambil video, proses editing video, hingga mengunggah video ke berbagai platform antara lain YouTube, Instagram, Facebook, dan Tik-Tok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk guru tingkat dasar dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama Tim Abdimas Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan dengan Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan. Lokasi kegiatan dipusatkan di gedung sekretariat Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan, yang beralamatkan di jalan Cut Mutia, Kelurahan Baleharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Berjarak sekitar 2 kilometer dengan waktu tempuh 6 menit dari pusat kota. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat hari yaitu hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan Senin tanggal 17, 18, 19, dan 20 Desember 2021. Dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.00 siang. Keseluruhan peserta berjumlah 42 orang.

Kegiatan pelatihan diawali dengan ucapan selamat datang dari Dela Prastisia, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan yang bertugas sebagai moderator pelatihan. Ia menyebutkan materi-materi pelatihan apa saja yang akan disampaikan oleh para narasumber. Selama 4 (empat) hari ini materi yang akan diperoleh peserta adalah 1) pengantar tentang pembelajaran bahasa untuk anak usia dini; 2) pengenalan teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak; 3) penjelasan tentang *blended learning* untuk siswa tingkat awal; 4) praktik teknik mengajar bahasa Inggris; dan 5) praktik pemanfaatan media digital.

Di hari pertama, seluruh peserta dikumpulkan di gedung sekretariat Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan, yang beralamatkan di jalan Cut Mutia, Kelurahan Baleharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Sejak pukul 07.00 pagi seluruh panitia sudah bersiap menyambut kehadiran para peserta. Kegiatan pelatihan ini merupakan *event* pelatihan pertama dalam organisasi IGTKI setelah sekian lamanya vakum karena adanya pandemi covid-19. Tentu saja antusiasme dari para peserta sudah terlihat dari wajah-wajah mereka yang telah datang tepat waktu sesuai undangan. Terlebih dahulu, selama beberapa menit, seluruh peserta pelatihan diajak untuk melakukan kegiatan awal yaitu *ice breaking.* Kegiatan ini dimaksudkan sebagai pemanasan awal bagi bapak dan ibu guru peserta pelatihan untuk siap menerima materi dari narasumber. Para peserta nampak sangat senang mengikuti *ice breaking.*

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan dari para narasumber. Selain dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan, Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan, Hj. Ani Rahayu, S. Pd., M. M juga berkesempatan untuk menyampaikan materinya. Para narasumber tersebut mendapat kesempatan secara bergantian untuk mempresentasikan materi. Sementara itu, para peserta mendapatkan *handout* materi untuk memudahkan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Dalam penyampaian materi, pemateri juga memberikan materi berupa slide presentasi yang ditampilkan dalam LCD.

Dalam materinya, Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan, Hj. Ani Rahayu, S. Pd., M. M yang juga berperan sebagai pemateri pertama dalam pelatihan, menyampaikan tentang pentingnya mengenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak sejak dini, terutama bagi mereka yang berada di masa *golden* ages yaitu di jenjang *primary*. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa sangatlah penting mempelajari bahasa Inggris, karena bahasa internasional tersebut sangat berguna di masa depan/*future* utamanya dalam menghadapi berbagai perkembangan di dunia global.

Sementara itu, selaku ketua pelaksana kegiatan abdimas sekaligus dosen pengampu mata kuliah *Teaching English for Young Learners,* Indah Puspitasari, M.Pd memberikan pengenalan tentang bagaimana teknik-teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak.Ia juga memaparkan

teknik mengajar apa saja yang bisa digunakan untuk mengajar *English skills* seperti *Listening, Speaking, Reading,* dan *Writing.* Sebagai narasumber berikutnya, Dr. Agung Budi Kurniawan, M. Pd dalam materinya menyampaikan tentang *blended learning* sebagai metode pengajaran bahasa Inggris saat ini, dan bagaimana metode tersebut diterapkan untuk siswa tingkat awal.

Di sesi tanya jawab, sangat nampak antusias dari para peserta terhadap materi yang diberikan. Terbukti dengan kualitas dan kuantitas tanggapan-tanggapan dan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber. Dalam sesi tanya jawab tersebut juga dibuka sebagai forum diskusi. Dimana peserta yang lain juga diperkenankan untuk memberikan solusi. Contoh tanggapan-tanggapan dan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta misalnya: beberapa guru mengeluhkan tentang keberadaan mata pelajaran bahasa Inggris yang saat ini hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok), bahkan ada yang hanya sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler di SD, sehingga mereka merasa tidak bisa optimal dalam mengajar bahasa Inggris. Selain daripada itu, ada peserta yang menanyakan juga bagaimana mengajarkan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Karena dalam masyarakat yang sesungguhnya, tentunya keberadaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi ini sangat lah diperlukan. Ada juga peserta yang menanyakan bagaimana cara mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak yang mana anak tersebut memiliki kecenderungan malu dan tidak percaya diri. Dan masih ada pertanyaan-pertanyaan lainnya. Semua pertanyaan tersebut ditampung dan segera ditanggapi oleh para narasumber sebagai bentuk solusi. Di akhir kegiatan, panitia memberikan *doorprize* kepada peserta atas keaktifan dan peran sertanya dalam mengikuti pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber.

Di hari kedua, seluruh peserta dipandu oleh narasumber I kemudian dibentuk kelompok sesuai dengan tingkatan mengajarnya. Yakni guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD), guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak (TK), dan guru yang mengajar di Kelompok Bermain (KB). Setelah para peserta dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok tersebut, kemudian oleh narasumber diminta untuk mempraktikkan berbagai teknik mengajar bahasa Inggris. Dalam praktik ini peserta juga diminta untuk menjelaskan tujuan dan sasaran pengajaran. Seluruh peserta juga mencoba berbagai teknik mengajar pada empat (4) *English skills* seperti *Listening, Speaking, Reading,* dan *Writing.*

Di hari ketiga, para peserta masih bersama dengan kelompok yang telah dibentuk di hari sebelumnya. Mereka dipandu oleh narasumber II untuk praktik pemanfaatan media digital. Berbagai teknologi digital dikenalkan ke peserta sebagai media pengajaran, mulai dari platform pengajaran jarak jauh hingga bagaimana menggunakan aplikasi sederhana yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran. Para peserta juga diberikan panduan bagaimana membuat video pengajaran, melakukan proses editing video, hingga mengunggah video tersebut ke berbagai akun media sosial (medsos). Hasilnya, lebih dari separuh peserta pelatihan telah mampu membuat video, melakukan proses editing video, dan mengunggahnya ke media sosial mereka masing-masing.

Agenda di hari terakhir adalah penugasan. Di sesi ini, para peserta diberi tugas untuk mendemonstrasikan 3 (tiga) teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Para peserta juga wajib menyampaikan tujuan dan sasaran pengajaran tersebut. Pada saat mendemonstrasikan teknik mengajar bahasa Inggris, peserta diperkenankan untuk berada di kelas yang sesungguhnya. Sehingga respon langsung dari anak-anak bisa langsung terlihat. Tidak lupa, para peserta juga diwajibkan untuk memvideokan praktek teknik mengajar bahasa Inggris tersebut di depan kamera. Durasi waktu praktek mengajar tersebut adalah 5 – 15 menit. Setelah pembuatan video, kemudian peserta diharuskan melakukan proses editing video, sehingga video teknik mengajar yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan komunikatif. Sebagai tahapan akhir tugas pelatihan yakni mengunggah video tersebut ke media sosial peserta masing-masing. Sehingga video tersebut bisa digunakan sebagai media pengajaran bahasa Inggris bagi masyarakat luas.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pelatihan teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak adalah adanya kemajemukan latar belakang pendidikan guru tingkat dasar tersebut.

Sehingga hanya guru yang murni dari jurusan pendidikan bahasa Inggris yang nampak sangat percaya diri dalam mengimplementasikan teknik-teknik mengajar bahasa Inggris tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pelatihan Teknik Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak-anak sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat hari yaitu hari Jumat, Sabtu, Minggu, dan Senin tanggal 17, 18, 19, dan 20 Desember 2021. Dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.00 siang.

Lokasi dilaksanakannya kegiatan ini adalah di gedung sekretariat Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) PGRI Kabupaten Pacitan, yang beralamatkan di jalan Cut Mutia, Kelurahan Baleharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Berjarak sekitar 2 kilometer dengan waktu tempuh 6 menit dari pusat kota. Peserta pelatihan adalah guru-guru tingkat dasar, yakni guru SD, guru TK, dan guru KB. Jumlah keseluruhan peserta sebanyak 42 orang. Para peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan, terbukti dengan kuantitas dan kualitas tanggapan-tanggapan dan pertanyaan yang diajukan oleh peserta pelatihan mengenai kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak ini diharapkan mampu meningkatkan potensi guru tingkat dasar, yakni guru SD, guru TK, dan guru KB sehingga mampu mengimplementasikan pengajaran bahasa Inggris yang menarik dan mudah untuk dipelajari oleh anak-anak.

Sebagai manifestasi pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Tim Abdimas Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengoptimalkan eksistensi prodi yaitu dengan memberikan kontribusi keilmuan kepada masyarakat. Dengan kata lain, ini merupakan kegiatan yang strategis bagi kaum akademisi. Karena dengan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan semangat, memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada peserta tentang teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak di masa *golden ages.*

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Wanda. (2019). *Tips Mengajarkan Anak Menguasai Bahasa Asing dengan Benar.* Diunduh di https://www.ui.ac.id/tips-mengajarkan-anak-menguasai-bahasa-asing-dengan-benar/.

Iriance. (2018). *Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Lingua Franca dan Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia Diantara Anggota MEA. Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar (IRONS) Volume 9 (2018).* Diunduh di https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/114.

Ma'mun, Nadiah. (2012). *Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Sekolah Dasar Lewat Lagu dan Permainan.* Diunduh di https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1704/Nadiah%20Ma%27mun.pdf?sequence=1.

Sutarsyah, Cucu. (2017). *Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Muatan Lokal Pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung.* Diunduh di http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/12633.

Yulia, Yuyun & Widyarini, Th Laksmi. (2018). *Pendampingan Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SD Kanisius Sleman. Abdimas Dewantara Volume 1, No. 1, Maret 2018, hal. 1-10.* Diunduh di https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/abdimasdewantara/article/view/2081.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

INDONESIAN STRONG FROM HOME: MENDESAIN DESA LAYAK ANAK DENGAN PENINGKATAN KAPASITAS PENDIDIKAN IBU DI DESA TANJUNGLOR KECAMATAN NGADIROJO

Chusna Apriyanti[1)], Fitriana[2)], Endang Pratiwi[3)]
[1,2,3)]Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: chusna.apriyanti@gmail.com[1)], whyfitri0@gmail.com[2)],
pratiwiendang06@gmail.com[3)]

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan ibu di masa pandemic untuk mewujudkan Indonesian Strong from Home. Indonesian Strong from Home merupakan upaya untuk menjadikan Indonesia kuat dari tataran keluarga. Secara sederhana, jika seluruh keluarga kuat dan berkualitas, maka generasi mendatang akan berkualitas pula. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2021 di balai Desa Tanjung lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Peserta kegiatan merupakan ibu rumah tangga dengan anak usia dini sebanyak 29 orang, para guru PAUD dan TK. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan dibuka dengan pengantar dari Ibu Ketua PKK Desa Tanjunglor dan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari tim abdimas dengan topik peningkatan kapasitas pengasuhan di masa pandemi.

Kata Kunci: Ibu Pembelajar, Pola Asuh, Pengasuhan Anak

PENDAHULUAN

Indonesian Strong from Home adalah sebuah jargon yang digadang-gadang mampu mewujudkan generasi pemuda Indonesia yang berkualitas. Gerakan Indonesian Strong for Home merupakan implementasi membuat rumah menjadi cikal bakal yang melahirkan generasi yang berkualitas. Rumah dianggap sebagai wadah tempat seluruh elemen keluarga meningkatkan kapasitasnya berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing. Jika seluruh keluarga telah 'kuat', maka Indonesia pun akan kuat.

Mewujudkan Indonesian Strong from Home tentu tidak mudah. Keluarga harus menjadi harmonis terlebih dahulu. Keharmonisan keluarga merupakan persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang (Rahayu, 2011). Keharmonisan keluarga tersebut terwujud salah satunya dengan optimalisasi fungsi keluarga. Kedelapan fungsi tersebut adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan (BKKBN, 2017).

Untuk menjalankan fungsi tersebut, masing-masing anggota keluarga harus mempu menjalankan perannya dengan baik. seorang istri sebagai ibu rumah tangga mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga (Stevin et al., 2017). Lebih jauh dari itu, ketika telah menjadi seorang ibu, Ibu dapat menjadi seorang yang memenuhi kebutuhan anak, sebagai suri tauladan dan ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak (Dimyati, 2019). Selain itu, ibu juga memiliki tiga fungsi utama, yaitu memenuhi kebutuhan anak, menjadi panutan, dan merangsang tumbuh kembang anak . Kriteria untuk pemenuhan

kebutuhan anak diukur dengan indikator: ibu memasak sarapan pagi untuk anak, menjemput anak dari sekolah, menemani anak bermain; 2) Ibu sebagai panutan bagi anak-anak; dan 3) Ibu memberikan stimulus terhadap perkembangan anak dilihat dari waktu menemani anaknya belajar, membelikan buku cerita anak dan alat tulis, waktu bermain gawai (Apriyanti, 2021).

Melihat kompleksnya peran ibu, peningkatan kapasitas ibu sudah menjadi hal yang mutlak. Ibarat manager, ibu memang harus mengatur keluarga dengan baik. Bahkan ada pepatah bahwa jika ibunya baik, maka keluarga tersebut akan baik. Begitu pula sebaliknya. Namun, menjadi ibu yang berkualitas tentu tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi kapasitas ibu dalam mengatur rumah, diantaranya adalah faktor ekonomi, latar belakang pendidikan, aktivitas harian, budaya tempat tinggal, dan jumlah anak. Semua hal tersebut mempengaruhi ibu dalam meningkatkan kapasitas dirinya yang berpengaruh pada caranya mengasuh anak.

Pengasuhan anak merupakan komponen utama dalam membangun generasi yang baik. Jika anak diasuh dengan baik, maka ia pun akan tumbuh dengan baik. Jika anak tumbuh dengan baik, kualitas anak juga akan meningkat. Pengasuhan tentu tidak bisa terlepas dari pola pengasuhan ibu. Ada tiga macam pola pengasuhan ibu, yaitu pola asih otoriter, pola asih permisif, dan pola asuh demokratis (Mayang Sari et al., 2013).

Melihat pentingnya peningkatan kapasitas ibu tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *Indonesian Strong from Home*: Mendesain Desa Layak Anak dengan Peningkatan Kapasitas Pendidikan Ibu di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo sangat penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat bahwa ibu rumah tangga terutama yang tinggal di pedesaan kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang pengasuhan anak.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2021 di balai Desa Tanjung lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Peserta kegiatan merupakan ibu rumah tangga dengan anak usia dini sebanyak 29 orang, para guru PAUD dan TK. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan dibuka dengan pengantar dari Ibu Ketua PKK Desa Tanjunglor dan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari tim abdimas dengan topik peningkatan kapasitas pengasuhan di masa pandemi.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan ibu untuk mewujudkan Indonesian Strong from Home difokuskan pada peningkatan kapasitas pengasuhan di masa pandemi. Pemateri menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dampak pandemic COVID-19 dalam keluarga
   Pemateri menjelasakan dampak langsung pandemic pada keluarga yang meliputi dampak secara ekonomi, dampak secara kesehatan, dan dampak psikologis. Dampak secara ekonomi sangat berpengaruh pada kondisi keluarga. Banyak kepala keluarga yang bekerja secara harian harus berhenti karena pembatasan karyawan atau berhentinya proyek. Hal tersebut tentu mengurangi pendapatan keluarga. Dampak secara kesehatan mengharuskan setiap warga harus mengikuti protokol kesehatan dan menjaga kesehatannya dengan baik. Untuk mewujudkan itu tentu disokong oleh kondisi finansial. Keluarga harus membelanjakan uang ekstra untuk membeli makanan yang bergizi dan perangkat protokol kesehatan. Dampak secara psikologis berupa munculnya perasaan was-was dan tak menentukan serta ketakutan apabila tertular.
2. Tiga jenis pola asuh
   Pemateri menjelaskan tiga pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter menghendaki anak untuk selalu menurut kepada orang tua. Anak tidak diberi kebebasan untuk berpendapat dan menentukan pilihan. Pola asuh permisif membiarkan dan membebaskan anak untuk bertindak apapun yang diinginkan anak

tanpa pembatasan dari orang tua. Sedangkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang membebaskan anak namun tetap dalam pola aturan orang tua.

3. Prinsip utama dalam pengasuhan anak
   Pemateri menjelaskan tentang prinsip utama pengasuhan anak, yaitu cinta dan kasih saying, penghargaan dan saling memaafkan, bebas dari tindakan kekerasan, tidak membeda-bedakan, menjaga keharmonisan keluarga, memenuhi kebutuhan anak, memberikan stimulasi perkembangan, dan menyediakan tempat yang aman dan nyaman untuk anak.
4. Penerapan pola asuh yang positif
   Pemateri menjelaskan tentang penerapan pola asuh yang positif dengan cara memberikan keteladanan yang baik, melakukan pembiasaan positif, melakukan pengasuhan tanpa kekerasan, dan melakukan pengasuhan berkelanjutan.
5. Komunikasi yang efektif kepada anak
   Pemateri menjelaskan cara-cara komunikasi yang efektif untuk anak. Komunikasi akan efektif apabila penyampaian pesan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan nyaman.
6. Penghalang komunikasi
   Pemateri menjelaskan tentang hal-hal yang menjadi penghalang komunikasi yang efektif, yaitu menyalahkan, meremehkan, memerintah, ceramah, mengomel, memberi label, mengejek, membandingkan, dan menyindir.
7. Cara mendisiplinkan anak
   Pemateri menjelaskan cara mendisiplinkan anak dengan baik, diantaranya adalah membuat kesepakatan bersama antara ibu dan anak, tetap sabar dan tenang dalam menghadapi anak, konsisten dalam membuat aturan untuk anak, memberikan contoh yang baik beserta penjelasan.

Di akhir sesi, dilakukan tanya jawab oleh peserta kegiatan dan pemateri. Setelah kegiatan pemaparan dan diskusi selesai, pemateri memberikan kuis pengetahuan tentang pengasuhan anak kepada para peserta kegiatan. Kegiatan tersebut dijelaskan pada gambar berikut:

Figure 1: Kegiatan Abdimas Peningkatan Kapasitas Pengasuhan Ibu

KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2021 di balai Desa Tanjung lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Peserta kegiatan merupakan ibu rumah tangga dengan anak usia dini sebanyak 29 orang, para guru PAUD dan TK. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan dibuka dengan pengantar dari Ibu Ketua PKK Desa Tanjunglor dan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari tim abdimas dengan topik peningkatan kapasitas pengasuhan di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, C. (2021). Jurnal Edusciense REVITALIZING THE ROLE OF MOTHERS AS CHILDREN ' S FIRST SCHOOL Jurnal Edusciense. *Jurnal Eduscience*, *8*(2), 23–30.

BKKBN. (2017). Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 116.

Dimyati, A. (2019). Penyuluhan Pentingnya Peran Ibu Dalam Keluarga. *Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bandar Lampung*, *1*(1), 1–6. http://artikel.ubl.ac.id/index.php/PKM/article/view/1273

Mayang Sari, E. P., Megawangi, R., & Hastuti, D. (2013). Pengaruh Gaya Pengasuhan Ibu terhadap

Tingkat Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Progresif dan Konvensional di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *19*(3), 364. https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.295

Rahayu, S. M. (2011). Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKNI, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia*, *44*(8), 1–13.

Stevin, Femmy, & Selvi. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, *VI*(2).

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

PELATIHAN PEMBUATAN CERITA ANAK DWI BAHASA SEBAGAI MEDIA MENGAJAR *VOCABULARY* BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS STKIP PGRI PACITAN

Agustina Sri Hafidah, Bagas Tri Kurniawan, Agung Wibowo
[1,2,3)]Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: hafidahagustinasri@yahoo.com[1)], bagastrikurniawan7@gmail.com[2)], agungnahdlatussubban@gmail.com[3)]

Abstrak

Pelatihan pembuatan buku dwibahasa ini diawali dengan pelatihan penulisan cerita melalui *platform* Zoom. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelatihan penerjemahan teks cerita ke Bahasa Inggris. Pelatihan selanjutnya merupakan kegiatan pelatihan membuat desain gambar karakter cerita dan *layout*. Jadi hasil akhir buku ini merupakan karya kreatif mahasiswa dari proses awal sampai proses akhir. Pelatihan *layout* dan desain gambar dilaksanakan secara dua kali. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 10 Desember-20 Desember 2021. Peserta kegiatan ini adalah 19 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. 19 peserta dibagi menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok wajib menulis satu judul cerita. Cerita yang sudah melewati tahap *review* dan evaluasi diterbitkan menjadi Kumpulan Cerita Dwibahasa ber-ISSN. Hasil produk buku tersebut disumbangkan ke perpustakaan STKIP PGRI Pacitan dan sekolah mitra *English Goes to School.*

Kata Kunci: Buku Anak, Bilingual Book, Cerita Anak

Pendahuluan

Minat baca, tentunya berperan sangat aktif untuk membuat masyarakat melek informasi. Sayangnya, minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah. UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca . Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Devega, 2017). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Padahal tingkat literasi sangat berbanding lurus dengan kemajuan bangsa. Bangsa dengan tingkat literasi tinggi dapat mengolah pengetahuan dengan baik untuk kemajuan dan produktivitas bangsanya. Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan prilaku seseorang (Permatasari, 2015).

Tentu, minat baca ini harus dikembangkan sejak kecil. Dengan tumbuhnya kebiasaan membaca ini dapat mendorong peningkatan kualitas hidup, kreatifitas, kemandirian, daya juang, dan daya saing di masa-masa yang akan dating (Taulabi et al., 2017). Salah satu cara untuk mengembangkan minat baca anak-anak adalah dengan mengenalkan pada sumber bacaan yang menarik. Buku cerita bergambar menjadi salah satu pilihan untuk anak. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Santoso, 2008). Apalagi jika dilengkapi dengan pesan moral yang baik untuk anak. Banyak sekali sumber bacaan anak yang tersebar di berbagai macam toko buku. Tak sedikit pula yang dikemas dengan versi dua bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Buku bilingual ini pun sangat laris manis di kalangan ibu-ibu rumah tangga dan guru-guru Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar.

Buku bilingual menyajikan dua manfaat sekaligus. Pertama, anak akan merasa senang membaca cerita yang tersaji dalam buku cerita. Kedua, anak bisa belajar Bahasa Inggris dari buku bilingual yang dibaca. Orang tua beranggapan bahwa buku cerita anak bilingual bisa dijadikan sebagai media anak belajar Bahasa Inggris. Kebanyakan mereka juga membeli buku-buku itu untuk anak-anak mereka. Tapi, orang tua tidak mempertimbangkan kualitas terjemahan (Maharani et al., 2021). Padahal banyak buku cerita anak bilingual yang memiliki terjemahan urang tepat. Bisa dibayangkan apabila buku tersebut dijadikan rujukan untuk anak belajar Bahasa Inggris, tentu anak akan belajar dari sumber yang salah.

Melihat hal ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris perlu belajar bagaimana cara membuat buku cerita bilingual untuk anak. Paling tidak, buku tersebut harus memiliki kualitas terjemahan yang baik sehingga pembaca akan mendapatkan sumber belajar Bahasa Inggris yang tepat.

Metode Pelaksanaan

Ada 3 macam pelatihan yang dilaksanakan dalam program ini, yaitu pelatihan menulis cerita, pelatihan menerjemahkan cerita, dan pelatihan membuat layout cerita dengan aplikasi Canva. Kegiatan diikuti oleh 19 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan, semester 1, 3, dan 5. Kegiatan pelatihan Canva dilaksanakan dengan sistem *Online webinar* pada tanggal 17 Desember 2021. Sebelum itu, telah dilakukan pelatihan penulisan cerita pada tanggal 10 Desember 2021 dan pelatihan penerjemahan pada tangggal 12 Desember 2021. Kegiatan pelatihan dimulai pada pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.30 WIB menggunakan *platform* Zoom sebagai media pelatihan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi, sesi pertama diisi dengan pemaparan materi oleh pemateri dan dilanjutkan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator pada sesi ke dua.

Hasil Kegiatan

a. Pelatihan Penulisan Cerita

Pelatihan ini diawali dengan pemaparan penulisan cerita yang baik oleh pemateri. Cerita yang ditulisa merupakan cerita anak yang mengambil aktivitas dan tema yang dekat dengan anak. Mahasiswa peserta kegiatan dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing kelompok harus menyelesaikan satu judul cerita. Cerita yang ditulisa harus mengandung pesan moral yang baik untuk anak. Peserta pelatihan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menentukan karakter cerita, mengatur alur cerita, dan Menyusun cerita secara utuh.

b. Pelatihan Penerjemahan Cerita

Setelah cerita jadi, peserta kegiatan belajar menerjemahkan cerita agar menghasilkan cerita bilingual yang berkualitas baik. Peserta mendapatkan pemaparan tentang teori dan proses penerjemahan teks. Selain itu, hasil terjemahan mahasiswa juga dibahas oleh dosen. Mahasiswa harus merevisi terjemahan yang kurang tepat.

c. Pelatihan Pembuatan Layout Cerita

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi pelatihan, yaitu pemaparan pelatihan oleh pemateri dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait dengan tips mendesain menggunakan aplikasi Canva, Kedua tahapan pelatihan tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Sesi Pemaparan materi

Tahap pemaparan meliputi pemberian materi tentang kiat-kiat mengoperasikan Canva untuk melakukan proses desain yang menarik dan kiat-kiat melakukan desain yang menarik dengan menggunakan aplikasi Canva. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2021 dalam rentang waktu pemaparan materi adalah satu jam pelaksanaan. Pemateri menjelaskan sekilas tentang desain, sebagai materi dasar pelatihan desain menarik menggunakan aplikasi Canva. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan platform Zoom selama satu jam. Setelah pemaparan, pemateri dan peserta pelatihan melakukan sesi tanya jawab. Dari peserta yang tergabung dalam pelatihan diperoleh 19 peserta yang mengikuti pelatihan secara daring. Dari

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

total 19 peserta yang mengikuti pelatihan didapatkan data bahwa mayoritas dari peserta yang mengikuti pelatihan aplikasi Canva dan bisa melakukan desain sederhana dengan menggunakan canva. Sebelum dilaksanakan pelatihan, peserta diberikan kuesioner tentang kemampuan mereka dalam menggunakan Aplikasi Canva. Hal ini bertujuan agar pemateri tahu materi apa yang harus disampaikan agar tepat sasaran.

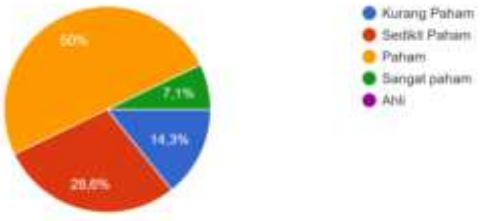

Figure 2: Pemahaman Peserta dalam Menggunakan Canva

Pelatihan dan pemaparan materi disampaikan selama kurang lebih 1 jam. Pemateri memberikan tutorial tips menggunakan Canva dengan baik dan benar. Selain itu, pemateri menjelaskan tentang fitur-fitur dalam Canva yang sering digunakan dalam melakukan desain seperti menambah *layer*, menjelaskan tentang ikon-ikon dalam Canva, dll. Pemateri juga menjelaskan bahwa Canva bisa digunakan bukan hanya untuk mendesain logo atau buku saja. Dalam memulai desain dengan Canva pemateri menegaskan perlu adanya ide atau tema sebelum melakukan desain, pemateri menegaskan bahwa Canva juga bisa digunakan untuk membuat desain presentasi yang menarik dan tidak monoton.

Selain kiat-kiat mendesain pemateri juga memberikan tambahan tentang mengapa harus menggunakan Canva karena Canva menyediakan elemen-elemen seperti stiker, ikon, model 3D, dan lain sebagainya sehingga pengguna tidak harus repot dua kali mencari gambar dari luar Canva. Pemateri juga memberikan tips-tips terkait bagaimana kiat-kiat menjadi desainer profesional dan disampaikan ke mahasiswa yang mengikuti pelatihan. Hal ini dikarenakan tidak semua mahasiswa memahami penggunaan Canva sebagai media untuk mendesain. Sebanyak 14,3 % atau 2 dari mahasiswa yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwasanya dia mengetahui tentang Canva tapi belum mampu mengoperasikannya sebagai media desain yang menarik. Pelatihan juga mengulas tentang prospek menjadi desainer yang handal dengan menggunakan media sederhana yang bisa digunakan lintas platform baik di ponsel, tablet, maupun komputer atau laptop. Disampaikan juga bahwasanya perlu memperhatikan desain tata letak, warna, gradien, juga imajinasi dari pendesain agar hasil dan pesan dari desain yang telah dihasilkan bisa lebih tersampaikan dan cepat tersampaikan

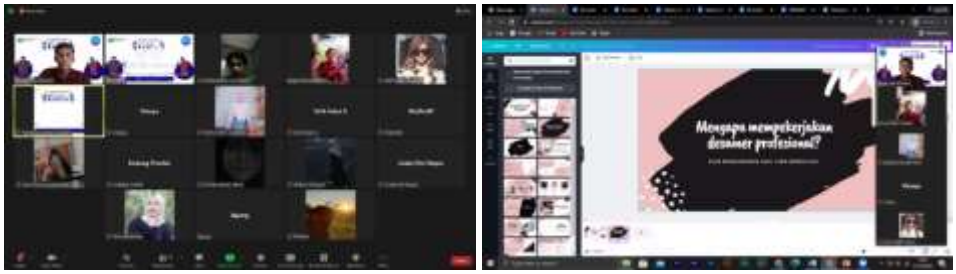

Figure 3: Tangkapan Layar Pelatihan Canva

Di akhir sesi, pemateri dan peserta melakukan tanya jawab selama 30 menit yang diambil alih oleh moderator untuk mempersilahkan peserta menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait kiat-kiat membuat desain yang menarik dengan canva.

2. Sesi Tanya **Jawab**

Sesi tanya jawab dilakukan setelah pemaparan materi selesai dilakukan. Sesi tanya jawab diambil alih oleh moderator untuk mempersilahkan peserta pelatihan menanyakan apa yang kurang mereka pahami dengan aplikasi Canva. Dari pertanyaan yang dilontarkan oleh penanya didapatkan tiga pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Setelah sesi tanya jawab selesai dilakukan, moderator memberikan kesimpulan bahwa dalam membuat desain terlebih dahulu perlu ditentukan tema dari desain yang akan dibuat, dalam canva sudah *Include* elemen pendukung sehingga pengguna tidak perlu repot mencari dari luar canva, dalam mendesain perlu diperhatikan tata letak desain, pemilihan *font* dan warna desain, dan dalam desain perlu imajinasi dalam penataan tata letak sehingga hasil desain bisa lebih menarik dan bisa lebih cepat tersampaikan ke khalayak umum.

Dari pelatihan yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa yang mengikuti pelatihan mengatakan bahwa pelatihan desain menggunakan Canva sangat bermanfaat.

Figure 4: Kesan Peserta Pelatihan Canva

Kesimpulan

Pelatihan pembuatan buku dwibahasa ini diawali dengan pelatihan penulisan cerita melalui *platform* Zoom. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelatihan penerjemahan teks cerita ke Bahasa Inggris. Pelatihan selanjutnya merupakan kegiatan pelatihan membuat desain gambar karakter cerita dan *layout*. Jadi hasil akhir buku ini merupakan karya kreatif mahasiswa dari proses awal sampai proses akhir. Pelatihan *layout* dan desain gambar dilaksanakan secara dua kali. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 10 Desember-20 Desember 2021. Peserta kegiatan ini adalah 19 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. 19 peserta dibagi menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok wajib menulis satu judul cerita. Cerita yang sudah melewati tahap *review* dan evaluasi diterbitkan menjadi Kumpulan Cerita Dwibahasa ber-ISSN.

Daftar Pustaka

Devega, E. (2017). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

Maharani, D., Apriyanti, C., & Hafidah, A. S. (2021). Parents Perspective on Translation Quality of Children Bilingual Storybooks. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, *1*(2), 45–51. https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i2.1017

Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.

Santoso, H. (2008). MEMBANGUN MINAT BACA ANAK USIA DINI MELALUI PENYEDIAAN BUKU BERGAMBAR Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan*, *April*, 7–9.

Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. (2017). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *11*(1), 137–158. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.165

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA STKIP PGRI PACITAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eny Setyowati
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
email: enyines76@gmail.com

Abstract

Pandemi belum berakhir, pembelajaran daring menjadi satu cara untuk kelangsungan belajar di lembaga pendidikan semua tingkatan. Pembelajaran daring yang dilaksanakan dua tahun terakhir di STKIP PGRI Pacitan menemui beberapa hambatan, karena setiap mahasiswa berada dalam kondisi yang tidak sama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hambatan yang dialami mahasiswa STKIP PGRI Pacitan khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama pembelajaran daring. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pemerolehan data melalui pernyataan mahasiswa terhadap pertanyaan terkait pembelajaran daring, observasi dan dokumentasi saat pembelajaran daring berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hambatan internal dan eksternal yang dialamai mahasiswa. Hambatan internal meliputi kejenuhan, kurangnya pemahaman materi, dan menurunnya motivasi belajar, sedangkan hambatan eksternal berupa jaringan internet yang tidak stabil, terbatasnya komunikasi mahasiswa dengan dosen saat perkuliahan, spesifikasi gawai yang rendah, kondisi lingkungan rumah, serta pemberian tugas dari dosen secara bersamaan.

Keywords: hambatan, pembelajaran daring, mahasiswa

PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) belum berakhir. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya kasus terkonfirmasi. . Mengutip informasi laman *covid.go.id*, varian baru dari COVID-19 pun sudah masuk Indonesia. Kasus meningkat berasal dari pelaku perjalanan luar negeri. Kondisi tersebut wajib diperhatikan dengan tetap waspada dan patuh protokol kesehatan dalam aktivitas yang melibatkan banyak orang.

Pola interaksi masyarakat berubah sejak kasus COVID-19 pertama ditemukan di Indonesia, tepatnya 2 Maret 2020 dan penetapan wabah virus COVID-19 oleh organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi global tanggal 11 Maret 2020. Berbagai aturan yang dikeluarkan pemerintah saat pandemi menjadi rujukan semua kegiatan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Penyelenggaraan pembelajaran menyesuaikan perkembangan kasus COVID-19. Pembelajaran yang biasa dilakukan dalam ruang kelas atau lapangan beralih ke ruang virtual. Hal ini dilakukan untuk menghindari penularan atau penyebaran virus. Adaptasi terhadap perubahan ini memerlukan waktu, karena semua aktivitas virtual memerlukan jaringan internet dan perangkat elektronik yang menunjang. Pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik diarahkan untuk menyesuaikan peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Semua kegiatan di bidang pendidikan mengharuskan siapapun yang terlibat menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Berbagai aplikasi dan media pembelajaran dibuat untuk memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran. *google meet, zoom, google classroom* dan aplikasi lain, serta media sosial menjadi beberapa sarana yang digunakan guru dan peserta didik untuk pembelajaran. Begitu juga di perguruan tinggi, Perkuliahan daring juga memanfaatkan sarana tersebut. Dosen dan mahasiswa bertemu dalam ruang virtual yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan waktu, kuota internet, jaringan, dan penguasaan teknologi mengakibatkan pembelajaran atau perkuliahan kurang maksimal.

Menilik keberlanjutan pembelajaran daring yang berpotensi untuk tetap dilaksanakan, maka penting untuk menemukan, mengidentifikasi, serta menganalisis hambatan atau kendala yang dialami mahasiswa. Diharapkan dengan mengetahui hambatan yang ada, maka pemecahan masalah terkait kendala wajib dilakukan, sehingga metode pembelajaran daring yang selama ini dipilih dapat berjalan sesuai dengan harapan, baik harapan dosen maupun mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hambatan atau kendala yang dihadapi mahasiswa STKIP PGRI Pacitan, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama pembelajaran atau perkuliahan daring.

KAJIAN LITERATUR

Pelaksanaan pembelajaran di semua tingkat pendidikan menyesuaikan perkembangan pandemi COVID-19. Pembelajaran daring menjadi pilihan terbaik saat pandemi belum berakhir Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, mengeluarkan aturan terkait pelaksanaan pembelajaran dari rumah melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020. Seiring situasi dan kondisi penyebaran virus serta upaya pencegahan melalui vaksinasi, maka pemerintah pun mengeluarkan aturan pembaruan yakni Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 384 Tahun 2021 tentang Panduan Pemnyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Pembelajaran di perguruan tinggi mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, dan/atau pembelajaran daring. Dalam peyelenggaraan pembelajaran perguruan tinggi harus memrioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) serta masyarakat sekitar.

Berdasar aturan tersebut, setiap perguruan tinggi disilakan memilih metode pembelajaran sesuai situasi dan kondisi penyebaran virus di lokasi perguruan tinggi berada. Pembelajaran daring di STKIP PGRI Pacitan pun menyesuaikan dengan dengan level yang ditetapkan pemerintah. Pilihan pembelajaran daring tetap diprioritaskan dan dipadukan dengan metode tatap muka terbatas. Porsi pembelajaran daring tetap lebih banyak. Setiap bulan satu kali tatap muka.

Pembelajaran daring merupakan suatu sistem yang memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas jarak, Persyaratan pembelajaran daring menurut Riyana (2015) meliputi: (1) *Information and Communication Technology* (ICT) *literacy,* siswa harus memiliki kemampuan awal berupa penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. (2) *Indevedency,* pembelajaran daring membutuhkan kondisi siswa yang sudah terbiasa untuk belajar mandiri. (3) *Creativity and Critical Thinking*, fasilitas pembelajaran daring beragam, siswa dapat mempelajari *tools* yang tersedia, seperti *browsing, chatting, group discussion, video conferencing, quiz online*, dll. dan hal ini mebutuhkan kreativitas siswa.

Ciri-ciri pembelajaran daring menurut Flinders University (dalam Riyana, 2015) adalah *personal, structured, active,* dan *connective.* Pembelajaran individu *(personal),* siswa dituntut untuk belajar mandiri. Menciptakan suasana belajar sendiri dan mengondisikan diri sendiri saat melakukan pembelajaran. Terstruktur dan sistematis, pembelajan daring sama dengan pembelajaran luring. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran dengan alokasi waktu pembelajaran yang sudah ditentukan.

Mengutip pernyataan Da Silva, dkk. dalam (Marifa, 2021) terdapat beberapa poin yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, diantaranya adalah strategi yang diterapkan untuk mahasiswa, karakteristik kelompok belajar yang berhubungan dengan tugas, tujuan pembelajaran dan konteksnya secara keseluruhan, kemampuan teknologi yang berhubungan dengan internet mahasiswa, serta kecakapan penguasaan teknologi mahasiswa.

Marifa (2021) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Program Studi Tata Boga jenjang D4 dan S1 Jurusan PTBB FT UNY menyimpulkan adanya hambatan internal dan eksternal mahasiswa

selama pembelajaran daring. Hambatan internal meliputi penurunan motivasi belajar dan miskomunikasi dengan dosen. Hambatan eksternal yang dialami mahasiswa adalah jaringan yang tidak stabil, keterbatasan kuota internet, dan keterbatasan fasilitas/gadget.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat II dan III tahun akademik 2021/2022. Informan tingkat II adalah mereka yang sejak pertama kuliah sudah menjalani perkuliahan daring, sedangkan tingkat III adalah mahasiswa yang mengalami perkuliahan luring dan daring. Data penelitian ini adalah pernyataan mahasiswa terkait hambatan yang dihadapi saat pembelajaran daring, hasil observasi, dan dokumentasi saat pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dengan pertanyaan daring dan wawancara langsung, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Internal Pembelajaran Daring

Hambatan pembelajaran daring internal adalah hambatan yang datang dari dalam diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hasil yang tercatat, faktor dari dalam meliputi; faktor motivasi belajar dan kejenuhan. Motivasi belajar sedikit menurun dikarenakan sulit memahami materi yang disampaikan dosen. Kondisi jaringan internet yang kurang mendukung mengakibatkan pemahaman materi menjadi terganggu, sehingga motivasi belajar menjadi berkurang. Hambatan internal yang datang dari diri mahasiswa yang lain adalah kejenuhan. Pembelajaran daring yang berlangsung selama 2 tahun membuat jenuh sebagian mahasiswa.

Hambatan Eksternal Pembelajaran Daring

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengeluhkan faktor eksternal selama perkuliahan daring berlangsung. Keluhan yang berasal dari luar meliputi: (1) jaringan internet yang tidak stabil, (2) terbatasnya komunikasi mahasiswa dengan dosen saat perkuliahan, (3) spesifikasi gawai yang rendah, (4) kondisi lingkungan rumah, serta (5) pemberian tugas dari dosen dengan batas waktu yang bersamaan.

Keluhan berupa jaringan internet yang tidak stabil disampaikan oleh semua mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berasal dari berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Sebelas dari 12 kecamatan di Kabuapten Pacitan sebagian besar adalah wilayah pegunungan. Kondisi geografis tersebut menimbulkan jaringan internet tidak stabil, karena lemah sinyal. Jaringan yang tidak stabil berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran daring, terutama saat menggunakan aplikasi *video conference* seperti *zoom* dan *google meet.* Mahasiswa lebih memilih tidak menyalakan fitur kamera saat perkuliahan berlangsung. Saat jaringan tidak stabil suara dosen saat menjelaskan pun terganggu, sehingga hal ini menimbulkan kurang tersampaikannya materi dengan baik. Selain kondisi geografis, kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap jaringan internet. Sehingga saat hujan dan pembelajaran daring berlangsung tidak semua mahasiswa menggunakan fasilitas *zoom.* Kondisi ini dapat disikapi dengan penggunaan aplikasi lain yang sekiranya dapat digunakan oleh mahasiswa dan dosen, sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan tidak memaksakan menggunakan satu aplikasi.

Interaksi yang terbatas antara dosen dan mahasiswa saat pembelajaran atau perkuliahan membuat mahasiswa kurang leluasa bertanya perihal materi yang diberikan, sehingga pemahaman menjadi minim. Keterbatasan interaksi ini selain dibatasi oleh waktu juga dibatasi oleh kuota internet. Perkuliahan dengan *video conference* memaksa mahasiswa menggunakan

kuota yang banyak, karena perkuliahan dalam satu hari lebih dari satu mata kuliah. Meskipun sudah ada bantuan kuota dari pemerintah, namun hal itu masih belum cukup untuk perkuliahan dan mengerjakan tugas,

Spesifikasi gawai yang rendah berpengaruh terhadap penyimpanan materi yang diberikan dosen. Selama pembelajaran daring, dosen memberikan materi dalam bentuk *file* dan video. Jenis *file* yang membutuhkan memori besar, sementara kapasitas memori terbatas memunculkan masalah baru. Selain itu spesifikasi gawai yang rendah juga mudah panas saat digunakan dalam waktu yang lama. Sebagian mahasiswa terpaksa keluar dari *zoom* atau *google meet* saat perkuliahan karena faktor tersebut. Keluhan lain yang disampaikan mahasiswa adalah tugas kuliah yang waktu pengumpulannya bersamaan. Mahasiswa merasa terbebani dengan tugas yang terkadang di luar batas kemampuan mengerjakan, karena materi yang belum dipahami secara keseluruhan. Hambatan yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan pernyataan Da Silva, perihal strategi yang diciptakan untuk mahasiswa dalam pembelajaran daring menjadi pilihan dosen agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan.

KESIMPULAN

Pembelajaran daring menjadi solusi di masa pandemi. Kesiapan guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, atau faktor eksternal lebih banyak terungkap dibandingkan dengan faktor internal atau dari dalam diri mahasiswa. Adaptasi terhadap teknologi diperlukan dalam pembelajaran daring. Keterbatasan fasilitas dan kemampuan penguasaan teknologi yang mendukung pembelajaran menimbulkan masalah. Hambatan utama yang dialami mahasiswa saat pembelajaran daring adalah jaringan internet yang tidak stabil saat pembelajaran berlangsung, Kondisi ini menghambat pemahaman materi yang diberikan dosen karena jaringan internet putus-putus. Minimnya interaksi dosen dan mahasiswa selama pembelajaran daring membuat mahasiswa dan dosen berjarak, sehingga umpan balik terhadap penyampaian materi belum berjalan maksimal. Pembelajaran daring melalui aplikasi *zoom* dan *google meet* yang mengandalkan internet membutuhkan kuota yang besar, sehingga kebutuhan mahasiswa terhadap pembelian kuota meningkat. Bantuan kuota dari Kemdikbud belum dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa secara keseluruhan. Pembelajaran daring yang monoton membuat sebagian mahasiswa merasa jenuh. Hambatan-hambatan yang dialami tersebut dapat dikurangi dengan beberapa hal, diantaranya peningkatan kreativitas pengajar atau dosen dan mahasiswa dalam menggunakan media yang bersahabat dengan mahasiswa selama pembelajaran daring, peningkatan motivasi belajar mandiri serta penerapan pendekatan sinkronus dan asinkornus.

DAFTAR PUSTAKA

Covid.go.id

dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/09/Surat-Edaran-Pembelajaran-Tatap-Muka-Tahun-Akademik-2021_2022-.pdf

Marifa, Kurni, dkk. *Hambatan Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan pada Masa Pandemi COVID-19*. https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44687

Riyana, Cepi. 2015. *Konsep Pembelajaran Online.* Universitas Terbuka. https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

MORAL VALUES IN SHAKESPEARE'S PLAY *MACBETH* (INTRINSIC ELEMENTS ANALYSIS)

Saptanto Hari Wibawa
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan
email: saptantowibawa@gmail.com

Abstract

This research is aimed to find out the structural or intrinsic elements and its moral values on Shakespeare's Macbeth. The analysis covers some intrinsic elements which consist of theme, character and characterization, setting, plot, point of view. Macbeth is a tragic drama which full of conflicts and moral values on the story. This drama belongs to one of famous plays written by Shakespeare in about 1606. To analyze the intrinsic elements of the play Macbeth, the writer uses the objective approach that anatomizes the work of art itself without relating to external factors such as universe, artists, audience. The analysis focuses on the elements of literary work. The findings of the research show that 1)The theme of the play is a blind ambition. Macbeth is goaded by his more ambitious wife, Lady Macbeth, to be king by evil way. He uses 'the goal justifies the means' to obtain it. But it causes the downfall. 2)There are two main characters namely Macbeth and Lady Macbeth and seven minor characters namely King Duncan, Banquo, Three Witches, Macduff, Malcolm, Fleance, Lady Macduff. 3)The setting of time happens in eleventh century. Meanwhile, the setting of place happens in Scotland and in England. Shakespeare uses the setting of place in beginning of every act. 4) The plot of the play starts from exposition, then it moves to rising action and reaches the climax or turning point. Later, it goes to falling action and the resolution. 5). Shakespeare as author always uses the third person point of view such as He, She, and the name of the character. 8) The moral values are divided into the positive moral values such as bravey, loyalty or obedience, affection and love, modesty, honesty and many others. While the negative moral values such as ambition, atrocity, temptation, vengeance.

INTRODUCTION

The COVID-19 pandemic has had a tremendous impact on the world of education. The learning process has undergone a change from face to face to online or virtual learning. This change in learning methods and techniques of course has a big impact on student activities. Those who usually carry out direct learning activities at school, meet with teachers and friends, now have to learn virtually and independently in their respective homes. This situation also has a real psychological impact on students. The lack of interaction with teachers and peers makes them individualistic students, introvert and less concerned about others and their environment. Of course there are many more impacts of using learning media such as smart phones with internet networks. The long duration of time students study with gadgets and the internet not only has a negative impact on their body or physical organs, but is also not good for their mental or mental health. The opportunities for them to open sites or content that are not in accordance with their learning needs are even greater. This can become a big problem if it is not handled properly and wisely.

Facing the impact of virtual learning as above, concrete and immediate educational innovations are needed, for example learning in the field of literature. Literature is human expression in the form of written or oral works based on thoughts, opinions, experiences, to feelings in imaginative forms, reflections of reality or original data wrapped in aesthetic packaging through language media. Next, Eagleton (2010:4) says that literature is a work of beautiful writing (*belle letters*) that records something in the form of language that is condensed, deepened, entangled, shortened and twisted, made odd or other ways of aesthetic composition

through language tools.. In a situation like today, the role of literature is very important and indispensable. Literary works are not just a tool or a mere entertainment medium. Literature comes with all the advantages needed in life. Literary works are full of moral values as well as beauty. Reading a kind of literary works will make our lives more meaningful and make us good and wise people.

One form of literature is drama. Drama is a story that uses dialogue as the main ingredient to convey the story and the various series of events that occur in a story. Dramas are made in the form of a script (closed reading) to be performed on stage or transformed into a film. William Shakespeare's play *Macbeth* is a drama whose script is worth reading and the performance is worth watching. Reading the script or watching this *Macbeth* drama will provide a new understanding of the moral values that are very much needed by today's millennial generation. Through the analysis of the intrinsic elements of literary works, namely themes, characters and characterizations, plot, setting and point of view, this drama entitled *Macbeth* can be an alternative education that does not only focus on intelligence issues or cognitive aspects but also emphasize on affective aspects, namely those which related to the heart or feelings owned by humans.

REVIEW OF LITERATURE

Stanton (1964: 11) in his book entitled *An Introduction to Fiction* distinguished element of fiction into three main points. They are theme, literary facts and literary devices. Literary facts are events happening in a story including: plot, setting, character; meanwhile, literary devices include point of view, style, and symbolism. The analysis of Humanism and Moral values in Shakespeare's *Macbeth* to be done through intrinsic elements which include the Theme, Plot, Character and Characterization, Setting and Ponit of View.

1. Theme

Fowler in Subhan (2006: 19) states that a theme is always a subject, but a subject is not always a theme, a theme is not usually thought of an occasion of a work of art, but rather a branch of the subject which is indirectly expressed through the recurrence of certain events, images, or symbols.

A literary work may have one or two themes. Base on the function, there are two kinds of theme. They are major theme and minor or sub theme. The major theme is the main theme meanwhile the minor is the one that supports the major one.

2. Plot

Plot is the sequence of incidents or events of which the story is composed. It may include what a character says or thinks as well as what he does. However, a plot only analyzes major events or happening. The events are interrelated, so they do not stand in isolation (Perrine, 1974: 43). The events in the novel are arranged based on the cause-and result relationship so that plot can be reflected as the framework that becomes an orientation in developing the whole matter in story. the events in the novel are arranged based on the cause-and result relationship.

3. Character and Characterization

Nurgiyantoro (1998: 165) distinguishes between the character and characterization. Character indicates the person, meanwhile, characterization indicates the characteristics and attitude of the character like what is interpreted by the readers. The characterization is imagination of character in story certainly. A character is any person, persona, identity, or entity that exists in a work of art. The process of conveying information about characters in fiction is called characterizatio. Character is an important element of building the play. Characterization is a way of making clear about the character, as character is a creation of the author. To know character, we have to use the characterization.

Characterization is the important part in embodying the good story that will give both mental and physical feature of individuals or figures involved in the story, for it gives both mental and physical features of individual or figures (Sudjiman 1991:16)

4. Setting

Abram (1981: 192) stated that the setting is the general locate, historical time and social circumstances in which its action occurs: the setting of single episode of scene within a work is the particular physical location in which it takes places. Setting is geographical, historical, social sometimes political environment or background in which the story is set.

Setting is usually divided into two namely setting of place and setting of time. Setting of place may refer to various kinds of space in place such as a house, a building, a place, a village, a city, a valley, a town, a river or a river side, a beach, a forest, region, an island, a country, etc. Setting of time may refer to the various kinds of space in time such as the morning, the day time, the night, the days in week, the month, the year, the age or the period, the decade, the century and so on.

5. Point of View

According to Fowler in Subhan (2003: 24), point of view is term used in the theory of criticism of fiction to designate the position from which a story is told. Basically, there are only two kinds of point of view namely first-person and third-person narration.

Narration from the first person point of view has some obvious advantages because it enables the author to enter the intimacy of his protagonist's mind and it enables the author to get in touch with the reader's heart or it enables the author to draw the reader's attention toward the protagonist more closely and it enables the author's to reveal the secret thoughts and feelings of the protagonist to their reader naturally. However, this technique has also some drawbacks because the reader is drawn to see the world from the subjective point of view, that is, from the eyes of the protagonist. It is not objective if the protagonist knows everything, including the feelings and thoughts of other characters.

Moral Values

Hornby in his *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, states that moral is concerning principles of right and wrong, the power of distinguishing right and wrong, the ability to understand the difference between right and wrong (1974: 548). So, it can be stated that moral is relating to character or conduct considered as good or evil: ethical: conformed to or directed towards right, virtuous: esp. virtuous in matters of sex: capable of knowing right and wrong: subject to the moral law. Meanwhile, he defines that morality is the standards, principles of good behavior or the particular system of morals (1974: 549). Morality is quality of being moral: that which renders an action right or wrong: the practice of moral duties apart from religion: virtue: the doctrine of actions as right or wrong. Morality is the quality of being in accord with standards of right or good conduct or a system of ideas that fall into those same categories.

A moral is a message conveyed or a lesson to be learned from a story or event. The moral may be left to the hearer, reader or viewer to determine for themselves, or may be explicitly encapsulated in a maxim. The use of characters is a means of conveying the moral of the story by eliminating complexity of personality and so spelling out the issues arising in the interplay between the characters, enabling the writer to make clear the message. With more rounded characters, such as those typically found in Shakespeare's plays, the moral may be more nuanced but no less present, and the writer may point it up in other ways.

Moral values are the standards of good and evil, which govern an individual's behavior and choices. Individual's morals may derive from society and government, religion, or self. When moral values derive from society and government, they, of necessity, may change as the laws and morals of the society change. Moral values also derive from within one's own self. This is clearly demonstrated in the behavior of older infants and young toddlers. If a child has been forbidden to touch or take a certain object early on, they know enough to slowly look over their shoulder to see if they are being observed before touching said object.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

METHOD

This research is descriptive qualitative because it was carried out with the aim of revealing various qualitative information by describing things that were studied carefully. This is in accordance with the Sutopo's statement (2002:109) that in qualitative descriptive research the case study leads to a detailed and in-depth description of the condition portrait of what actually happened according to what was in the field of study. In this case, what will be described is a phenomenon, namely intrinsic elements in literary works including theme, plot, character and characterization, setting and point of view as well as moral values in the play entitled *Macbeth* writen by William Shakespeare. In addition, because the data collected is in the form of words or pictures, it does not emphasize numbers. Bogdan and Biklen in Sugiyono (2009:13) say "Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words or pictures rather than number". The technique of collecting data is a document analysis. *Macbeth* drama is the source of data. The data collected, grouped, analyzed and interpreted in this study are in the form of words, groups of words or sentences in a dialogue that supports the analysis of intrinsic elements and moral values in the *Macbeth* drama. This qualitative research does not emphasize generalization, but emphasizes the depth of information so that it reaches the level of meaning.

FINDINGS AND DISCUSSION

Moral Values of Shakespeare's *Macbeth*

Moral is concerning principles of right and wrong, the power of distinguishing right and wrong, the ability to understand the difference between right and wrong (Hornby, 1974: 548). Moral values are the standards of good and evil, which govern an individual's behavior and choices. Individual's morals may derive from society and government, religion, or self. Reading and Analyzing the play Macbeth, the writer of the paper divides the moral values on the play into two parts namely positive moral values and negative moral values.

Positive Moral Values

1) **Bravery**

Bravery means the principle in willing to face danger, pain, or trouble, not afraid, having courage. It implies fearlessness in meeting danger or difficulty. Macbeth is a brave and good general in battlefield. It can be seen when he has won the battle with his friend, Banquo.

Macbeth is introduced as the brave man who led King Duncan's forces to victory against the traitorous Thane of Cawdor, Macdonwald and The King of Norway, in a battle that could have gone either way were it not for Macbeth's leadership. We learn that Macbeth killed Macdonwald himself in battle. King Duncan, overjoyed, decides to make Macbeth his new Thane of Cawdor.

Soldier:

For brave Macbeth,—well he deserves that name,—
Disdaining fortune, with his brandish'd steel,
Which smok'd with bloody execution,
Like valor's minion,
Carv'd out his passag tTill he fac'd the slave;
And ne'er shook hands, nor bade farewell to him,
Till he unseam'd him from the nave to the chaps,
And fix'd his head upon our battlements.
(Act I, Scene II, 18)

2) **Loyalty or Obedience**

Loyalty or obedience means doing or willing to do what one is told. It suggests a giving in to the orders or instructions of one in authority or control. Loyalty is one of moral values on play *Macbeth*. Macduff, the thane of Fife, is portrait of loyal and patriotic person. He puts country above home and family when he flees to England and leaves his castle a mercy of the tyrannous usurper.

Malcolm:

Why in that rawness left you wife and child,—
Those precious motives, those strong knots of love,—
Without leave-taking?—I pray you,
Let not my jealousies be your dishonors,
But mine own safeties:—you may be rightly just,
Whatever I shall think.
(Act IV, Scene III, 30)

3) **Affection and Love**

Both Macbeth and Lady Macbeth love each other. Although they are blinded by the evil ambition, they are a good couple. Macbeth loves his wife and so does she. Macbeth accepts her guidance and advice and consults her concerning his plans. He shares his joy with his wife. Moreover, he is affectionate in his action toward her and uses terms of endearment when speaking to her.

Macbeth:

My dearest love,
(Act I, Scene V, 58)

4) **Modesty**

Modesty means the principle in having or showing a moderate opinion of one's own value, abilities, achievements, and so forth; not vain or boastful. In the play *Macbeth*, Banquo has the portrait of modest person. He and Macbeth won the battle. And the king Duncan gives the honor and praises to Banquo.

Duncan:

Noble Banquo,
That hast no less deserv'd, nor must be known
No less to have done so,let me infold thee
And hold thee to my heart.

Banquo *modestly* replies:

There if I grow,
The harvest is your own.
(Act I, Scene IV, 32)

5) **Honesty**

Honesty means the principle is held in respect, honorable. It is respectable, creditable, commendable. Banquo is not only the modest person but the honest one as well. His honesty is shown in his struggles against temptation and the evil thoughts that beset him. Only in sleep does his power of resistance weaken.

Banquo:

A heavy summons lies like lead upon me,
And yet I would not sleep:—merciful powers,
Restrain in me the cursed thoughts that nature
(Act II, Scene I, 06)

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

Negative Moral Values

1) **Ambition**

Ambition means the strong desire to gain a particular objective. Actually, Ambition has good moral values if it is used in right and proper aim. For example, if we are teachers, then we want to reach the higher level in a position such as headmaster or headmistress, we should work hard to reach the best achievement in gaining the position by struggling and praying. But, when we reach the position by a bad or evil ambition with short cut like bribing, the result will be bad; even, it will be a downfall for us.

In play *Macbeth*, the main character, Macbeth is the ambitious person; indeed, his wife, Lady Macbeth is more ambitious. She is a prompter to do evil ambition to Macbeth. She motivates him to kill the king Duncan and the story of the play becomes the tragedy. Macbeth does a tragic event by being killed by Macduff in the end of story. He does downfall in his life.

Lady Macbeth:

Your hand, your tongue: look like the innocent flower,
But be the serpent under't. He that's coming
Must be provided for: and you shall put
(Act I, Scene V, 65)

2) **Atrocity**

The cruelty or tyranny is a best description for Lady Macbeth. She is the main role in motivating Macbeth to kill the king Duncan. In his hesitation, she whispers that the king would be us. Finally, Macbeth is killing Duncan.

Lady Macbeth:

Come, you spirits
That tend on mortal thoughts, unsex me here;
And fill me, from the crown to the toe, top-full
Of direst cruelty!
(Act I, Scene V, 41)

3) **Temptation**

The big temptation is encountered by Macbeth. As his wife, Lady Macbeth has the evil ambition to tempt Macbeth. By his goading, Macbeth finally is crushed and does in killing Duncan. Lady Macbeth holds him to his vow to kill Duncan, telling him. This is the great temptation for Macbeth

Lady Macbeth:

I have given suck, and know
How tender 'tis to love the babe that milks me:
I would, while it was smiling in my face,
Have pluck'd my nipple from his boneless gums
And dash'd the brains out, had I so sworn as you
Have done to this.
(Act I, Scene VI, 62)

4) **Vengeance**

Vengeance can be shown by the Macduff, the thane of Fife. He loves his wife and family. Macduff's love of his family propels him to vengeance to Macbeth.

Macduff:

That way the noise is.—Tyrant, show thy face!
If thou be'st slain and with no stroke of mine,
My wife and children's ghosts will haunt me still.
(Act V, Scene VII, 14)

CONCLUSION

Learning the literary works such as a play or drama is interesting and advantageous. It gives the profitable lessons, knowledge, pleasure, experience and enjoyment for us. Literary works help us to comprehend human interest, human sentiment, and human problem in order that we will be wise and better in facing a real life. Besides that, it also gives many things to us such as language, culture, human characteristics from the other countries, their habits, the way of life, religion, and so on. We will obtain the advantages and profitable lessons besides the pleasure and interest. For the English learners, comprehending English play will give some contributions. It enriches their English ability in mastering vocabulary, broadening English structures, developing their recognition of a new varieties of a language in use. It also develops the positive behavior of learners to have good reading habit.

By doing an intrinsic elements analysis of Shakespeare's Macbeth, we realize that such a good play or drama has very meaningful purposes. The author of course has a certain intention in doing his works. He wants to convey his message to the readers or audiences. This message usually about the good values in our life, moral values. We have got these moral values in Shakespeare's Macbeth such as positive and negative moral values. Those which belongs to the positive moral values are bravey, loyalty or obedience, affection and love, modesty, honesty and many others. While the negative moral values such as ambition, atrocity, temptation, vengeance.

Actually, we can take many lessons from the story of *Macbeth* especially about the moral values. The positive or good values can be implemented in our daily life such as in current education sector. We need to improve our students's mental health, to increase their spirit and passion to study at least like before the covid-19 pandemic.

BIBLIGRAPHY

Abrams, M.H. 1969. *A Glossary of Literary Terms*: Second Edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.

Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory, An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota.

Hornby, AS. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota Ikapi.

Shakespeare, William. 1994. *Macbeth.* London: Penguin Popular Classics.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Washington: Kolt, Rinhart, and Winston, Inc.

Subhan, Bustami. 2003. *A Guide to Literary Criticism*. Yogyakarta: LPPDMF.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene and Warren Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.

 ISBN: 978-602-53557-7-6 (PDF)

KESIAPAN MENTAL BELAJAR SISWA PASCA DARING

SUKATNO
SD Negeri 2 Sedeng Kec. Pacitan
email: putucarioc@gmail.com

Abstrak

Pandemi covid-19 yang dihadapi Indonesia, menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan pembatasan sosial, termasuk pembelajaran di sekolah maupun kampus. Para pelajar terpaksa u melakukan pembelajaran secara daring. Lamanya periode pembelajaran secara daring pun menimbulkan perubahan mental dan semangat belajar di kalangan pelajar. Sebagai bentuk adaptasi , para guru, siswa dan orang tua dituntut lebih terampil dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, gawai, laptop dan media sosial. Sebagian besar para pendidik segera beradaptasi dengan dunia digital, tapi orang tua dan siswa cepat atau lambat juga akan segera mengikuti. Saat ini berbagai metode, aplikasi, konten sudah disusun sedemikian rupa, bahkan pada suasana sedang menikmati suasana virtual sebagai dunia baru yang mengasyikkan. Mencoba berbagai aplikasi tatap muka langsung virtual dengan saling melihat atau berbicara langsung dari jarak dan tempat yang berbeda, juga berkomunikasi dengan gambar,vidio, tulisan emotikon. Kita asyik dengan masyarakat baru di dunia maya ini, sampai kita mengenal lebih dekat kepribadian teman melalui virtual yang sangat berbeda dengan dunia nyata. Permasalahan muncul terhadap orang tua, mulai waktu orang tua mendampingi, miskinnya kompetensi orang tua terhadap psikologi dan pedagogik anak serta sederet masalah yang menyertai orangtua. Seiring dengan mulai dibuka kembali pembelajaran tatap muka Terbatas ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian kita besama agar Semangat belajar kembali pulih merata disemua guru,siswa orang tua bahkan lingkungan masyarakat. Kesiapan tersebut adalah kesiapan Sekolah dengan manajemen baru, guru dengan mental penuh menyambut siswa dan sosialisasi ke orang tua dan masyarakat untuk bersama-sama menciptkan lingkungan kondusif pasca daring.

Kata kunci : daring, mental belajar, pembelajaran tatap muka

Kesiapan berasal dari kata siap yang artinya sedia untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan mental belajar siswa adalah suatu kondisi kesediaan siswa secara psikologis untuk melaksanakan kegiatan belajar. Sebagaimana untuk mencapai hasil belajar yang diperlukan kesediaan kondisi seperti ini diperlukan adanya kapasitas kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi.Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 113.

Dalam pengertian di atas yang dimaksud kesiapan tersebut mencakup dari seluruh kemampuan atau kesediaan yang ada didalam individu baik jasmani maupun rohani untuk memberi respons atau reaksi dimana kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Sehingga membuatnya individu yakin dan siap ketika pembelajaran berlangsung. Kesiapan dapat juga diartikan sebagai totalitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kesiapan mental pasca pandemi adalah kesediaan siswa dalam menerima respon proses pembelajaran setelah berada pada situasi yang tidak normal dalam kurun waktu tertentu. Masa belajar dari rumah yang cukup panjang dengan munculnya berbagai permasalahan. Kesiapan perangkat ,mental siswa, kemmapuan dan kesempatan orang tua untuk pendampingan adalah persoalan yang rumit dan belum terpecahkan sampai kini. Kalau ada yang menyatakan Belajar dari rumah efektif mungkin karena target kurikulum yang disederhanakan. Tetapi banyak hal yang tidak bisa dilakukan kecuali

dengan pertemuan nyata. Situasi ini dapat dimaklumi semua pihak karena memang berada dalam suasana pandemi yang harus berperan aktif menjaga dan mematuhi protokol kesehatan demi keselamatan bersama.

Saya akan mencoba mengawali tulisan ini, dengan beberapa pertanyaan renungan. Mungkinkah kehadiran guru tergantikan dengan gawai, links, vidio dan peralatan/aplikasi yang lain? mungkinkan aspek sikap dan keterampilan bisa di sampaikan dalam BDR/PJJ? bagaimana menanamkan pendidikan karakter di masa pandemi?

Pertanyaan di atas tidak perlu kita jawab, karena kita sedang berjuang keras menemukan formula jawaban dalam kegiatan nyata di lapangan. semua serba mungkin kita perlu mencoba mencoba multi metode, aplikasi, strategi dalam melaksanakan belajar dari Rumah. Koordinasi dan pemberian rambu rambu kepada orang tua dalam pendampingan di rumah juga perlu diberikan secara terus menerus agar sinergi guru dan orang tua berjalan dalam penanaman pndidikan karakter.

Kita juga menyadari kondisi orang tua sangat sibuk dan menghadapi kesulitan beragam, kondisi psikologis mereka sangat rentan jika kita tambah beban peadagogik kepada mereka. Yang terjadi adalah yang penting intruksi tugas dari guru segera diselesaikan dengan cepat dan tidak mengganggu aktivitas orang tua. hal ini kita maklumi karena orang tua dalam kondisi serba sulit dan tidak memahami peadagogik. Mereka bisa melakukan dan menjawab yang diperintah dari guru anaknya tetapi mereka tidak memiliki kemampuan mengajarkanya dengan runtut mulai penanaman konsep hingga anak menemukan. Sehingga mimpi jika orang tua mampu membimbing anak dengan pendekatan saintifik dalam sebuah pembelajaran. Dalam kondisi ektrim orang tua mencari praktisnya dengan memberikan jawaban dan bahkan yang mengerjakanya. waduh terus piye...? lawong mumet dan stress kulo pak guru? makanya guru juga bingung semua tugas kok selesai dengan jawaban yang baik. Bagi siswa yang bisa mandiri jawaban atas tugas guru tersedia banyak di internet.

Kembali ke pendidikan karakter, pada kondisi normal penanaman karakter sudah dimulai dari bangun tidur, disiplin waktu, tertib di rumah, disiplin dan tertib di sekolah, dengan berangkat sebelum pukul 07.00. melatih mandiri dengan piket harian, Upacara hari senin, berbaris rapi sebelum masuk, berdoa , membaca ikrar, disiplin mematuhi tata tertib sekolah, menghargai guru, berinteraksi sosial dengan teman, keteladan nyata dari guru, dan masih banyak lagi.

Bagaimana suasana penanaman pendidikan karakter ini kita bawa dalam BDR. Keluan orang tua tentang anaknya susah diatur, tidak disiplin, susah dinasihati, semangat belajar turun, dan kegiatan anak yang tidak teratur serta banyak keluan lainya yang tidak bisa semua diurai dalam tulisan singkat ini.

Sehingga target BDR bukan sekedar out put tugas terselasaikan tetapi ada nilai pendekatan pembelajaran yang ramah anak dan orang tua, ada penanaman karakter dan pendidikan keterampilan. semua akan tecapai jika kita menemukan formula yang bisa dipahami dan dilaksanakan, siswa, orangtua dan guru. Formula yang bagaimana mari terus uji coba formula sampai menemukan yang tepat. Saling berbagi antar guru dan sekolah tentang efektifitas BDR mari terus kita lakukan tiada henti.

Situasi ini tentu sangat mempengaruhi pola pikir, kebiasaan dan mental siswa. Kebosanan berkepanjangan telah membawa mereka seolah berada di alam mimpi bertemu di rumah besar baru yang asing dan aneh. Ruang belajar yang luas dan panjang harus berganti dengan ruang sempit dan terbatas dan harus berselancar di alam bebas

dunia internet. Semua ini akan mempengaruhi mental, semangat dan tingkah laku siswa yaitu situasi mental beajar yang rumit dan aneh.

Yang kita kwatirkan adalah siswa lama kelamaan merasa nyaman dalam situasi belajar dari rumah yang menurut mereka malah enak, mudah dan tidak terikat. Hal ini dapat kita lihat ketika pengumuman pembukaan kembali sekolah siswa tidak antusias. Bahkan penulis menemukan sendiri kondisi beratnya para wali kelas memulihkan situasi kelasnya pasca daringg. Tiap hari ada saja bukti ketidaksiapan siswa mulai jadwal, jam berangkat, daya tangkap dan serap dalam pembelajaran. Maka diperlukan diskusi sistim baru dalam mengelola sekolah pasca pandemi, khususnya sisi kesiapan mental belajar siswa pasca daring.

Seiring dengan mulai dibuka kembali pembelajaran tatap muka Terbatas , ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian kita besama agar Semangat belajar kembali pulih merata disemua guru,siswa orang tua bahkan lingkungan masyarakat.

Pertama, kesiapan mental belajar peserta Didik. Kegembiraan siswa , orang tua dan Guru ketika mulai dibuka kembali pembelajaran tatap muka adalah wajar karena satu setengah tahun belajar dari rumah dengan berbagai kelemahan dan kelebihannya. beberapa hambatan pembelajaran daring adalah Bagi siswa dan guru yang tinggal di daerah minim infrastruktur internet sudah tentu akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring. Siswa dengan tingkat ekonomi keluarga kurang mampu mengalami kesulitan dalam kepemilikan gawai, laptop atau komputer dan pembelian kuota. Menyertai hambatan itu juga kemampuan guru, orang tua dan siswa dalam penguasaan berbagai aplikasi daring. Pemahaman terhadap materi menjadi berkurang. Siswa tidak bisa secara langsung bertanya kepada guru terhadap materi yang belum dikuasai. Begitu pun sebaliknya, guru tidak bisa secara langsung mengecek pemahaman siswa. Berkurangnya interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran daring mengakibatkan berkurangnya interaksi secara langsung antara guru dan siswa dan sebaliknya.Pengawasan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa menjadi berkurang. Pembelajaran daring dibatasi oleh jarak, maka guru tidak bisa secara langsung dalam mengawasi pembelajaran siswa. Guru kesulitan dalam melakukan penilaian proses. Kesungguhan, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran dan aspek lainnya sulit dilakukan penilaiannya.

Kedua, kesiapan Guru, Selain siswa kesiapan guru, walaupun selama ini dengan pembelajaran daring guru juga super sibuk, merencanakan menyusun perangkat pembelajaran, mempelajari berbagai aplikasi membuat konten yang menyita waktu bahkan layanan guru dalam pembelajaran daring bisa 24 jam. Memulai pembelajaran tatap muka terbatas diperlukan banyak perubahan. Perubahana waktu yang dengan kesiapan di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Melekat di dalamya kesiapan mandi sarapan dan kesiapan di rumah ketika ditinggalkan, berbeda dengan pembelajaran daring dengan waktu yang sangat fleksible memuat didalamya tanpa persiapan rijit di atas. Kesiapan mental guru yang terbiasa dengan pembelajaran daring dengan waktu dan gaya fleksible perlu adaptasi segera dengan pola disiplin waktu dan persiapan fisik. Segera tinggalkan daster dan celana pendek kembali berseragam dengan penuh percaya diri menyambut siswa seolah menyambut suadara yang lama merantau rindu, ingin bercengkrama, bercanda , membimbing dan mengarahkan.

Ketiga, kesiapan orang tua bisa lebih heboh. "Pusing pak guru seragam anak-anak sudah tidak cukup semua ". semua bisa dimaklumi belajar di rumah sedikit banyak tetap mengurangi porsi aktivitas fisik para siswa sedangkan kesedian menu makanan

lebih mudah anak menjangkau karena berada di rumah. Selain itu orang tua juga heboh dengan kebiasaan baru membangunkan lebih awal anaknya dan satu lagi yang rumit dan memusingkan menu sarapan harus siap sedia lebih pagi, menyiapkan alat tulis dan mengantarkan ke sekolah.

Keempat, kesiapan sekolah harus tertata dengan baik agar layanan kepada siswa betul betul mennyenangkan dan memuaskan. Perencanaan kurikulumnya, kesiapan fisik berupa kebersihan, keindahan dan kenyamanan dan kesiapan Protokol kesehatan sebagaimana pada daftar periksa harus seratus persen lengkap. Seperangkat peraturan baru bagi siswa dalam pembelajaran tatap muka mulai alur berangkat samapai pulang lagi disiapkan dan disosialisasikan kepada siswa, orang tua dan masyarakat. Mari kita sambut pembelajaraan tatap muka dengan gembira namun tetap sangat hati hati dan selalu menegakkan protokol kesehatan yang ketat. Semoga pandemi segera berakhir aamiin.

Untuk memberikan pelayanan maksimal dan memberikan rasa nyaman secara psikologis kepada siswa diperlukan peran semua pihak, Sekolah didalamya ada lingkungan sekolah, guru dan sistem , orang tua yang memberikan dukungan fasilitas psikologis dan motivasi kepada siswa secara terus menerus. Jika usaha ini dilakukan kita yakin siswa akan segera pulih kembali seperti sebelum pandemi bahkan bisa menghasilkan lompatan positif dari pembelajaran daring. Mari kita terus berjuang memberikan kenyamanan secara fisik dan mental kepada siswa untuk pendidikan kita yang lebih baik maju dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Simpulan dari uraian di atas adalah kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembukaan kembali pembelajaran tatap muka dapat dipulihkan kembali dengan menyiapakan perangkat internal siswa dengan menguatkan dan memberikan lingkungan yang kondusif serta bertahap. Faktor ekternal terkait regulasi,orang tua , sekolah dan lingkungan pada umumnya semua memberikan rasa nyaman kepada siswa untuk kembali belajar. Saran penulis semua steakholder harus berperan dalam upaya pemulihan mental belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan segala kelemahan dan kelebihannnya.

Daftar Pustaka

Agus Suprijono,2015. Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Belajar,

Djali, 2015. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara

http://repository.uinbanten.ac.id/3233/4/BAB%20II.pdf

https://sukatnobaleharjo.blogspot.com/2021/09/pulihkan-semangat-belajar-pascadaring.html

https://www.blogger.com/u/0/blog/post/edit/5569350100528887012/531317136013793684

Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013

Sukamdinatann, R.L. 2007. Pengembangan Kurikulum Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Slameto, 2013. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)

https://www.blogger.com/u/0/blog/post/edit/5569350100528887012/531317136013793684

ISBN 978-602-53557-7-6 (PDF)